RUMAH KACA

Lentera

LENTERA DIPANTARA

RUMAH KACA

Pramoedya Ananta Toer lahir pada 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara — sebuah wajah semesta yang paling purba bagi manusia-manusia bermartabat: 3 tahun dalam penjara Kolonial, 1 tahun di Orde Lama, dan 14 tahun yang melelahkan di Orde Baru (13 Oktober 1965-Juli 1969, pulau Nusa-kambangan Juli 1969-16 Agustus 1969, pulau Buru Agustus 1969-12 November 1979, Magelang/Banyumanik November-Desember 1979) tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember 1979 Pramoedya Ananta Toer mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan negara sampai tahun 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Beberapa karyanya lahir dari tempat purba ini, diantaranya Tetralogi Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*).

Penjara tak membuatnya berhenti sejengkal pun menulis. Baginya, menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Dan ia konsekuen terhadap semua akibat yang ia peroleh. Berkali-kali karyanya dilarang dan dibakar.

Dari tangannya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramoedya Ananta Toer dianugerahi pelbagai penghargaan internasional, di antaranya: The PEN Freedom-to-write Award pada 1988, Ramon Magsaysay Award pada 1995, Fukuoka Cultur Grand Price, Jepang pada tahun 2000, tahun 2003 mendapatkan penghargaan The Norwegian Authours Union dan tahun 2004 Pablo Neruda dari Presiden Republik Chile Senor Ricardo Lagos Escobar. Sampai akhir hidupnya, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

Rumah Kaca

Pramoedya Ananta Toer

Lentera Dipantara

Rumah Kaca (1988), bagian ke empat Tetralogi Buru. Dilarang Jaksa Agung, 1988.

Naskah ini pernah diterbitkan oleh:

1. Hasta Mitra, 1988 (*Rumah Kaca*) edisi Indonesia
2. Unieboek, 1987 (Glazen Huis); Pent. ......
3. Da Xue, 1989 (), bahasa China, edisi Beijing; Pent. *Huang Chen Fang Xiao, Zhang Yuan, Ju Sanghuan Yi*
4. Txalaparta, 1998 (*La Casa De Cristal*), edisi Spanyol; Pent. Alfonso Ormaetxea
5. De Geus, 1990 (*Het Glazen Huis*), edisi Belanda; Pent. Henk Maier
6. Penguin Group, 1996, 2001 (*House of Glass*) edisi Amerika; Pent. Henk Maier
7. Penguin Group, 1992 (*House of Glass*) edisi Australia; Pent. Max Lane
8. Manus Amici, 1990, 1995 (*Het Glazen Huis*) edisi Belanda; Pent. Henk Maier
9. William Morrow-Ill Saggiatore, 1992, 1996(*House of Glass*), edisi Amerika; Pent. Max Lane
10. Radio 68H, 2002 (Rumah Kaca dalam cerita bersambung di radio)
11. Alfa Narodna Knjiga, 2003 (), edisi Serbian, Pent.
12. Sverigos radio, Sweden, 2004
13. Ediciones Destino, 2005 (*La Casa de Crilstal)*, edisi Spanyol; Pent
14. Aghaton, Manusamici, Novib(*Het Glazen Huis*) edisi Belanda; Pent. Henk Maier
15. S.A.A.Qudsi, Calicut, Kerala state, 2005 (), edisi Malayalam, Indian.
16. Mekong Publishing, 2007 *(Garasu No Ie)*, edisi Jepang, Pent. Oshikawa Noriaki.

Dari Lentera Dipantara

"Berapa bedanya bangsa-bangsa Hindia ini dari bangsa Eropa. Di sana setiap orang yang memberikan sesuatu yang baru pada umat manusia dengan sendirinya mendapatkan tempat yang selayaknya di dunia dan di dalam sejarahnya. Di Hindia, pada bangsa-bangsa Hindia, nampaknya setiap orang takut tak mendapat tempat dan berebutan untuk menguasainya."

—Pramoedya Ananta Toer—

Tetralogi Pulau Buru ditulis sewaktu Pramoedya Ananta Toer masih mendekam dalam kamp kerjapaksa tanpa proses hukum pengadilan di Pulau Buru. Konon, sebelum dituliskan, roman ini diceritaulangkan oleh penulisnya kepada teman-temannya di pulau tersebut. Hal itu mengisyaratkan dua hal, kesatu bahwa penulisnya memang menguasai betul-betul cerita yang dimaksud. Kedua, agar cerita tersebut tidak menghilang dari ingatan yang tergerus oleh datang perginya peristiwa dan seiring usia yang kian meringsek ke depan.

Tetralogi mengambil latar kebangunan dan cikal bakal nasion bernama Indonesia di awal abad ke-20.

Dengan membacanya, waktu kita dibalikkan sedemikian rupa dan hidup di era membibitnya pergerakan nasional mula-mula.

Pram memang tidak menceritakan sejarah sebagaimana terwarta secara objektif dan dingin yang selama ini diampuh oleh orang-orang sekolahan. Pram juga berbeda dengan penceritaan kesilaman yang lazim sebagaimana terskripta dalam buku-buku pelajaran sekolah yang memberi jarak antara pembaca dan kurun sejarah yang tercerita. Dengan gayanya sendiri, Pram coba mengajak, bukan saja ingatan, tapi juga pikir, rasa, bahkan diri untuk bertarung dalam golak gerakan nasional awal abad. Karena itu, dengan gaya kepengarangan dan bahasa Pram yang khas, pembaca diseret untuk mengambil peran di antara tokoh-tokoh yang ditampilkannya.

Hadirnya roman sejarah ini, bukan saja menjadi pengisi sebuah episode berbangsa yang berada di titik persalinan yang pelik dan menentukan, namun juga mengisi isu kesusasteraan yang sangat minim menggarap periode pelik ini. Karena itu hadirnya roman ini memberi bacaan alternatif kepada kita untuk melihat jalan dan gelombang sejarah secara lain dan dari sisinya yang berbeda. Mungkin pembaca ada yang mengatakan bahwa novel tak lebih hanya bangunan khayal penulisnya. Akan tetapi roman ini disandarkan penulisnya lewat sebuah penelusuran dokumen pergerakan awal abad 20 yang kukuh dan ketat.

Tetralogi ini merupakan roman empat serial: *Bumi*

Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan *Rumah Kaca*. Pembagian dalam format empat buku ini bisa juga kita artikan sebagai pembelahan pergerakan yang hadir dalam beberapa episode.

Kalau roman bagian pertama, *Bumi Manusia*, merupakan periode penyemaian dan kegelisahan; roman kedua, *Anak Semua Bangsa*, adalah periode observasi atau turun ke bawah; roman ketiga, *Jejak Langkah*, adalah pengorganisasian perlawanan; maka roman keempat, *Rumah Kaca*, adalah reaksi balik dari pemerintahan Hindia Belanda yang melihat kebangkitan perlawanan meluas ditanah jajahan mereka.

Roman ini pun unik karena ada peralihan pusat penceritaan. Jika tiga buku sebelumnya penceritaan berpusat pada Minke, maka buku keempat ini penceritaan beralih pada seorang arkhivaris atau juru arsip bernama Pangemanan dengan dua *n*. Peralihan ini juga simbolisasi dari usaha Hindia melumpuhkan sepak terjang pena Minke yang tulisannya membuat banyak orang, dalam istilah anak bawang Minke, Marco, "moentah darah".

Dalam buku keempat ini Minke yang menjadi representasi pembangkangan anak terpelajar Pribumi yang menjadi target nomor satu untuk ditangkap dan ditahan. Yang unik justru ia ditahan dalam sebuah operasi pengarsipan yang rapi atas semua tindak-tanduknya. Lewat arsip-arsip itulah ia dikurung. Dalam buku ini memperlihatkan bagaimana kegiatan arsip menjadi salah satu kegiatan politik paling menakutkan

bagi aktivis pergerakan kemerdekaan yang tergabung dalam pelbagai organisasi. Arsip adalah mata radar Hindia yang ditaruh di mana-mana untuk merekam apa pun yang digiatkan aktivis pergerakan itu. Pram dengan cerdas mengistilahkan politik arsip itu sebagai kegiatan pe-*rumahkaca*-an.

Novel besar berbahasa Indonesia yang menguras energi pengarangnya untuk menampilkan embrio Indonesia dalam ragangan negeri kolonial. Sebuah karya pascakolonial paling bergengsi.

Deposuit Potentes de Sede et
Exaltavat Humiles.

I

1912: Tahun terberat untuk pribadi Gubernur Jenderal Idenburg. Sebenarnya Van Heutsz, pendahulunya, sudah rintiskan jalan untuknya. Perlawanan bersenjata di seluruh Hindia sudah dia patahkan. Datanglah sang pengganti laksana pangeran dari kahyangan, lepas santai berlenggang-kangkung. Hatinya besar, kepalanya gede berisi sejuta rencana kemanusiaan. Tak tahunya, tak lebih dari 3 tahun kemudian—waktu ia semestinya berhasil memperlihatkan wajah malaikat Nederland, Eropa, jaman mendadak berkisar mengambil arahnya sendiri. Jaman Van Heutsz itu, jaman militer dengan sorak-sorai kemenangan dan ratap tangis kekalahan, seperti maling dengan diam-diam lari kekuburannya sendiri.

Sekarang sang Gubernur Jenderal gelisah. Kemanusiaan—tugas etik yang diembannya—ditantang gejala jaman. Jaman yang memilih arahnya sendiri bagai angin puyuh menerpa wajah kemanusiaannya. Berat. Berat bagi

Idenburg, dan dengan sendirinya berat bagiku ditibani tugas-tugas khusus.

Pada tahun 1911, setahun yang lalu, mulai terasa di Hindia anak-gelumbang badai yang mengamuk di utara sana. Dinasti Ching di Tiongkok sana tumbang. Seorang anak orang kebanyakan, kebetulan seorang dokter, naik panggung menjadi presiden dan pemimpin negeri langit Tiongkok: Sun Yat Sen. Mata sedunia tertuju pada presiden pertama di Tiongkok ini, semua menunggu-nunggu tindakan apa yang diambil. Barang setengah lusin tahun yang lalu ia sudah menggemparkan dunia. Gebrakannya yang pertama-tama sudah langsung punya gema internasional. Dia lakukan sesuatu yang orang anggap tidak mungkin: menertibkan gerombolan teror internasional yang bernama Thong. Gerombolan yang beroperasi hampir di semua kota pelabuhan di atas bumi ini, sampai juga di Hindia—terutama di Surabaya.

Orang bilang gerombolan Thong pada mulanya orang-orang pelarian kekuatan revolusi tani yang menggelumbang dari Tiongkok Selatan sampai ke Utara, tetapi kemudian digilas balatentara kerajaan. Revolusi Taiping itu gagal. Kekuatan intinya pecah bersebaran ke seluruh dunia, membangun kekuasaan teror di luar negeri leluhur, dan menggenggam Tionghoa-Tionghoa perantauan di dalam cengkeramannya.

Sun Yat Sen kemudian menemui para pemimpinnya dan berembuk dengan mereka. Berhasil. Mereka terima kepemimpinannya dan berjanji ikut bantu menegakkan kemenangan Nasionalisme Tiongkok. Tapi bukan itu

saja yang bikin Sang Gubernur Jenderal kurang nyenyak tidur. Bukan! Dalam menghimpun dana, Thong makin gairah menyelundupkan candu Birma. Dinas penjualan candu dan patroli polisi di mana-mana kena pecundang. Dinas memang menjual candu dengan harga lebih rendah, para pecandu dijatah, dengan kualitas konon lebih rendah lagi, dan tidak boleh dikredit seperti di Hungkeng. Ei, ei, mana ada nasionalisme berpilin dengan candu Birma kalau tidak di Hindia? Satu-satunya. Dengan tongkang, jukung, jung, pinisi, sang candu muncul dari Laut Cina Selatan, memudiki sungai-sungai besar pulau-pulau Hindia, juga pulau-pulau kecil seperti Bangka dan Belitung. Di Borneo Barat pilinan nasionalisme utara dan candu malah sudah merayap ke dalam masyarakat Dayak. Di Jawa kutemukan pula penyelundupan gaya baru: menempuh semua sungai, besar dan kecil, menuju ke pinggiran Vorstenlanden. Darat kemudian ditempuh. Distribusi kecil ke seluruh Jawa. Gubernur pusing.

Sukses revolusi Tiongkok dan berpadunya bangsa Tiongkok di bawah pimpinan Sun Yat Sen menggema di Hindia. Seperti oleh angin sejuk masyarakat Tionghoa di Hindia dipadamkan dari kebakaran perpecahan dan teror. Arus nasionalisme Tiongkok semakin deras dan memuncak dengan berdirinya Republik Tiongkok pada 1911.

Di Betawi dengan semangat nasionalisme, orang-orang Tiongkok peranakan, orang-orang terpelajar muda, menerbitkan koran *Sin Po*. Gubernur Jenderal Idenburg kewalahan membendung nasionalisme Asia yang bangkit

di dalam kawasannya. Ia tak punya kekuasaan sah untuk memberangus, juga tidak punya wewenang berdasarkan hak-hak exorbitant. Masalah Tiongkok dan warganegaranya adalah masalah Kementerian Luar Negeri di s'Gravenhage—Hindia hanya daerah jajahan.

Idenburg hanya dapat mengambil inisiatif kecil: mencoba membendungnya tapi dalam jangka panjang. Ia lantas mendirikan H.C.S., sekolah Hollandsch Chineesche School, sekolah dasar berbahasa Belanda untuk anak-anak Tionghoa, setingkat dengan sekolah dasar Belanda E.L.S. alias Europeesche Lagere School. Dengan H.C.S. ia mengharap akan timbul inti dalam masyarakat Tionghoa di Hindia yang berkiblat dan berpihak pada Eropa. Gubernur Jenderal memang dapat menyerahkan kesulitan-kesulitannya yang dihadapi pada Kabinet Belanda. Tetapi satu hal mesti ditanganinya sendiri: menyumbat pengaruh revolusi Tiongkok terhadap terpelajar Pribumi!

Seorang terpelajar Pribumi, bukan saja dipengaruhi, malah jadi pengagum revolusi Tiongkok, seorang Raden Mas, Siswa STOVIA, sekolah dokter Jawa. Dia membentuk organisasi dengan cara-cara bukan Eropa dan kelihatannya menggunakan acuan kaum nasionalis Tionghoa. Dia gandrung menggunakan senjata ampuh golongan lemah terhadap golongan kuat yang bernama *boycott*. Ia berkhayal mempersatukan bangsa-bangsa Hindia di Hindia dan di perantauan, di kawasan selatan Asia dan Afrika, sebagaimana Sun Yat Sen telah melakukan dengan bangsanya. Ia bercita-cita membangun nasionalisme Hindia dengan cara-cara yang oleh

bangsa-bangsa Pribumi Hindia dapat dimengerti. Semua itu dapat dipelajari dari tajuk-tajuknya dalam *Medan*, suratkabar yang dipimpinnya sendiri, sekalipun jarang sekali dia secara langsung menyebut-nyebut Tionghoa dan Tiongkok.

Dengan S.D.I.[1] dan dengan ajarannya tentang boycott, ia memasang ranjau-ranjau waktu hampir di setiap kota besar di Jawa. Dan di mata Idenburg sudah terbayang-bayang pada suatu kali ranjau-ranjau ini meledak, membakar Jawa bila tidak segera diambil tindakan.

Tugas seberat itu dipercayakan dan dipikulkan di pundakku: Jacques Pangemanann.

Gubernur dianggap berada di tengah-tengah dua gelumbang kebangkitan burjuasi Pribumi, kekuatan tak bersenjata tapi lebih halus daripada ujung tombak, anak panah atau pun peluru. Dua-duanya—yang dari dalam maupun luar—hendak disalurkan oleh Gubernur Jenderal dalam keadaan tidak sekeras mungkin, selunak mungkin. Meniadakannya samasekali? Tidak mungkin. Kebangkitan nasionalisme memang tak lain produk jaman modern sendiri. Menghadapi kebangkitan Tiongkok ini ada pejabat khusus yang mengurusi. Aku menghadapi yang Pribumi.

Pekerjaanku adalah pekerjaan khusus, tidak umum. Di antara 48 juta orang di Hindia, barangkali belum

---

1. *S.D.I.*, Sjarekat Dagang Islam...

tentu ada sepuluh setengah yang mengetahui tugasku. Jadi memang pengalaman menarik. Patut semua dicatat—siapa tahu suatu kali akan berguna?

Mula-mula akan kucatat segi pengajaran, karena dia itulah yang menyebabkan mata melihat, mendengar, menilai kejadian-kejadian jauh, di luar negerinya sendiri, berkaca dan menimbang-nimbang diri, kemudian mengetahui sampai seberapa jauh jalan yang ditempuh, dan di tempat mana diri berada

E.L.S. sudah menerbitkan perasaan tidak senang pada pembesar-pembesar bukan puncak, pembesar-pembesar Pribumi maksudku, karena mereka tidak punya kesempatan untuk menyekolahkan anak mereka pada lembaga Eropa ini. Aku sendiri sepenuhnya dapat mengerti mengapa. Bagi mereka hanya tersedia sekolah khusus untuk anak-anak Inlander.

Di setiap kabupaten, Gubermen hanya mendirikan satu Sekolah Dasar Umum dengan dua bagian. Angka Satu dan Angka Dua. Angka Satu mendapat sedikit pelajaran bahasa Belanda. Angka Dua samasekali tidak. Gedungnya bertiang kayu dan berdinding bambu. Di beberapa tempat dindingnya dilapis adonan kapur, dari kejauhan nampak seperti tembok batu. Di desa-desa memang ada Sekolah Desa 3 tahun, hanya mengajarkan baca-tulis bahasa setempat dan sedikit berhitung. Hanya anak-anak lulusan Angka Satu yang punya kemungkinan dapat membaca sedikit-sedikit Belanda, yah sedikit-sedikit tahu dunia. Yang lainnya dapat dikatakan buta samasekali.

Tetapi anak-anak lulusan E.L.S. anak-anak Eropa dan anak-anak pembesar puncak Pribumi, dengan bahasa Belandanya, langsung dapat menyesuaikan diri dengan Eropa dan persoalan-persoalannya. Sebagai anak lulusan E.L.S. sudah kutahu sejak masih di sekolah dasar itu betapa jauh jarak peradaban antara kami dengan murid-murid SD Angka Satu dan Dua, apalagi dengan Sekolah Desa, rasa-rasanya takkan terseberangi.

Satu kabupaten satu sekolah dasar Pribumi dengan dua bagian. Dan untuk berapa ribu anak? Paling sedikit sepuluhribu. Sedang menurut ketentuan Gubermen, di dalam masyarakat Hindia di mana ada empatpuluh anak Eropa sebuah E.L.S. harus ada. Gedungnya harus memenuhi syarat kesehatan untuk anak-anak Eropa, dan pada gilirannya murid-muridnya harus berpakaian Eropa, bersepatu dan berbahasa Belanda. Yang terakhir ini sengaja ditegaskan karena cukup banyak anak-anak Eropa, bahkan Belanda juga, yang tak tahu berbahasa Belanda. Biaya lebih sepuluh kali lipat daripada sekolah dasar Pribumi yang dua bagian itu. Tentu saja banyak pembesar rendahan dan tengahan Pribumi yang menggerutu—hanya menggerutu. Menurunkan penggerutuannya ke atas surat resmi tak berani. Dan birokrasi Hindia takkan memperhatikan gerutuan, malahan surat-surat resmi pun banyak yang tak sampai ke alamat, tersasar lebih dahulu ke keranjang sampah di bawah meja pembesar-pembesar yang merasa dilalui.

Pribumi yang lulus E.L.S. bila tidak dapat jabatan negeri, bisa menjadi sumber kericuhan bagi Gubermen.

Dia tahu ilmu-bumi, yang tidak diajarkan pada sekolah dasar Pribumi. Dia tahu dunia dan bangsa-bangsa, dia tahu serba sedikit tentang produksi-produksi pokok negara-negara tertentu di dunia. Dia tahu perbedaan dan kesamaan antara bangsa-bangsa. Dia adalah produk Eropa. Dia muncul jauh di atas sebangsanya, dan dia tentu bisa jadi mata bagi bangsanya. Bila mulutnya bisa bicara, dia pun bisa jadi jurubicara bangsanya, paling tidak jurubicara bagi dirinya sendiri.

H.C.S. didirikan untuk membelah masyarakat Tionghoa. Dulu terbelah oleh Thong, sekarang harus terbelah oleh kiblatnya ke Eropa dengan kesetiaan pada Hindia Belanda. Tetapi sekarang lain lagi yang terjadi. Kaum terpelajar Pribumi bukan menggerutu seperti halnya dengan generasi sebelumnya. Mereka mengumumkan kejengkelannya di koran dan majalah-majalah, dalam bahasa-bahasa yang dapat mereka gunakan. Persoalannya menjadi umum, diketahui banyak orang, dan tidak lagi menjadi persoalan diri semata. Koran dan majalah-majalah telah melahirkan semangat demokratis tanpa semau Gubermen. Memang Gubermen bisa berdiam diri dan pura-pura tidak tahu, tetapi dengan diam-diam pula tetap merasa dirongrong oleh segala apa yang dilontarkan melalui tulisan tercetak itu. Wajah Hindia memang mulai berubah dengan makin banyaknya percetakan dan Pribumi yang bisa baca-tulis. Dan dalam hal ini, nama yang satu itu punya saham tidak kecil, malahan saham prioritas. Ya, dia! Memang itu orangnya: Minke.

Lulusan E.L.S. tidak berjabatan negeri? Dia! Pribumi yang jadi mata dan mulut bangsanya? Dia juga! Tidak aneh kalau kasus khusus yang dipikulkan pada pundakku justru untuk menangani dia. Seperti gurunya di utara sana, Sun Yat Sen, dia pun sekolah dokter tapi tidak sampai lulus. Lulus atau tidak lulus bagi Gubermen dia tetap pribadi yang mengandung berbagai kemungkinan, yang dapat menimbulkan kesusahan besar di waktu dekat mendatang. Tetapi keadaan-keadaan terus mendorongnya—mungkin tanpa disadarinya—ke arah tindakan yang semakin lama semakin membahayakan.

Waktu tugas itu diberikan padaku, aku betul-betul menjadi terbisu. Sebenarnya kuharapkan orang lain yang akan melakukannya. Tapi atasanku, Komisaris Besar Donald Nicolson, berbangsa Inggris, berkata, "Tugas ini berdasarkan kertas Tuan sendiri, Tuan Pangemanann. Orang lain takkan mengerti seluk-beluk perkara. Ini bukan soal pidana, bukan urusan tangkap maling. Ini soal khusus, dan Tuan sendiri juga yang telah merintis arah pekerjaan baru ini".

Soal khusus, katanya—soal yang membikin aku tercabut dari kepolisian yang aku cintai dan memasuki pekerjaan yang lebih memeras otak daripada otot. Lima tahun pekerjaan sehari-hari hanya membaca koran dan majalah terbitan Hindia, membikin interpiu, mempelajari dokumen-dokumen, menyusun naskah kerja lantas kejatuhan tugas seperti itu. Kali ini aku sungguh-sungguh memperlihatkan tak senang hatiku.

"Tetapi Tuan telah mendapat kemajuan pesat dalam tahun-tahun belakangan ini. Hanya Tuan yang mampu melakukannya, Tuan Pangemanann. Soal lembut hanya tangan lembut yang bisa mengerjakan".

Itu terjadi di Kantor Besar Kepolisian Betawi pada awal tahun 1911. Nuraniku tergoncang. Apa harus kulakukan terhadap dia? Dia bukan penjahat, bukan pemberontak. Dia seorang terpelajar Pribumi yang hanya terlalu mencintai bangsa dan tanahairnya Hindia, mencoba memajukan bangsanya, dan berusaha keadilan ditegakkan di dalam masa-hidupnya, untuk bangsanya di atas bumi Hindia, untuk segala bangsa di atas *bumi manusia* ini. Dia sepenuhnya benar dan aku bukan saja berpihak padanya, juga seorang di antara sekian banyak pengagumnya yang tulus.

Kepolisian tak pernah menerima laporan tentang kejahatan yang pernah dilakukannya. Entahlah kejahatan-kejahatan yang tak diketahui polisi. Dan pribadi mana tidak pernah melakukan kejahatan? Besar atau kecil? Yang tetap tersimpan dalam pengetahuan setiap orang? Tidak lain dari polisi sendiri yang paling tahu: tidak ada manusia suci di atas dunia ini. Setiap orang pernah melakukan kesalahan, kekeliruan dan kejahatan. Juga anggota kepolisian sendiri. Orang ditangkap oleh polisi karena kejahatan yang dapat dibuktikan dan disaksikan. Yang tak dapat dibuktikan dan disaksikan tetap jadi rahasia pribadi, mungkin sampai matinya.

Dia termasuk golongan manusia yang pada dasarnya

baik, tidak jahat. Jelas bukan kriminal. Bahwa ia punya kelemahan terhadap wanita cantik itu aku kira tak patut dibicarakan di sini, itu memang ciri kejantanan lelaki. Urusan kemunafikan masyarakat priyayi dan orang-orang bermuka alim tak perlu aku berikan perhatian di sini. Aku sudah sering melihat orang ini. Memang dia tak mengenal aku dan sementara tidak perlu mengenal.

Dia selalu berpakaian Jawa: destar, baju tutup putih dengan rantai emas arloji tergantung pada saku atas bajunya, berkain batik dengan wiron agak lebar dan berselop kulit. Bila berjalan kaki ia tak pernah berlenggang dengan kedua belah tangannya. Tangan kanannya, sejauh kuketahui, tidak berlenggang, karena mengangkat dan memegangi ujung kain sebelah bawah. Kulit agak langsat, kumis terpelihara baik, hitam lebat dan terpilin meruncing ke atas pada ujung-ujungnya.

Langkahnya tegap, diwibawai perawakan yang kukuh. Mungkin dahulu ia biasa melakukan olahraga berat. Tingginya agak mendekati 1.65 meter, kurang pun tidak akan seberapa. Permunculannya mengesankan seorang yang punya pendirian. Tetapi tulisan-tulisannya tidak begitu, terasa lebih mengesankan pribadi yang gelisah, tidak pasti, meraba-raba, dan agak kacau, tenggelam dalam arus berbagai macam pikiran Eropa yang diterimanya dan sepotong-sepotong pula. Untuk ukuran Pribumi, dia termasuk ganteng, gagah dan menarik, terutama bagi wanita.

Tangan dan mulutnya tidak hemat dalam menggunakan kata-kata, sehingga orang-orang Pribumi yang biasa bercadang-cadang menjadi segan di dekatnya. Menurut penilaianku, pengetahuan umumnya sangat terbatas bila diukur secara Eropa. Tetapi dalam kehidupan Pribumi sekarang dia dapat dikatakan titik-bakar perkembangan mendatang. Belum pernah dalam seratus tahun ini seorang Pribumi karena kepribadiannya, kemauan baik dan pengetahuannya, dapat mempersatukan ribuan orang tanpa mengatasnamakan raja, nabi, wali, tokoh wayang atau iblis.

Beribu-ribu pengikutnya, terdiri dari muslim putih dan terutama abangan dari golongan mardika. Dia sendiri dari golongan priyayi, kadar keislamannya mudah ditakar. Islam baginya unsur pemersatu yang tersedia di Hindia. Itu dengan cerdik dia pergunakan. Dengan pengikut sebanyak itu memang ia berhak menggambarkan diri sebagai calon presiden ketiga di Asia setelah Aguinaldo dari Filipina dan Sun Yat Sen dari Tiongkok. Barangkali dugaanku tidak jauh dari kebenaran: ia sudah demikian yakin akan kekuatan dirinya, ciri pribadi yang sedang melangkah ke arah kebesaran. Dia sudah yakin pada gambaran tentang dirinya sendiri. Orang memaafkan, melupakan, menutup mata terhadap keku-rangan-kekurangannya. Dia melangkah tegap tanpa ragu ke arah kebesaran.

Dalam tulisan-tulisannya tak sekalipun ia pernah mengutip ayat-ayat. Sebenarnya dia berpandangan liberal, seorang yang telah membebaskan feodalisme dari

tubuh dan hatinya tapi tetap mempertahankan gelarnya untuk kepentingan pekerjaannya. Ia lebih berjiwa dagang dengan mulutnya daripada dengan duitnya. Ia lebih mudah bergaul dengan orang Eropa daripada dengan pengikut-pengikutnya sendiri. Ia telah memimpin mereka tanpa mencampuri urusan keagamaan mereka.

Manusia dengan banyak kelebihan ini, aku secara pribadi benar-benar menghormatinya dengan tulus. Ia telah mencapai jauh—jauh—jauh lebih banyak daripada yang dapat kugapai dalam hidupku yang lebih tua. Aku hormati dia dengan diam-diam.

Sebagai hamba negeri telah kususun kertas kerja atas perintah atasanku, menulis, menganalisa, memperbandingkan, merentangkan kemungkinan-kemungkinan dan akibat-akibat segala sepak terjangnya terhadap Gubermen. Dan sekarang aku sendiri yang harus laksanakan kesimpulan dan saranku sendiri. Ini tidak lain berarti aku harus memata-matai langsung, bertindak langsung terhadap pribadi yang aku hargai dan aku hormati. Memata-matai dan bertindak langsung dari dekat, harga dan hormat dari jauh.

Menolak tugas berarti pembangkangan. Bila melakukan setengah-setengah, sungguh-sungguh sama saja: mengkhianati perasaanku sendiri kepadanya.

Ya, aku berada dalam kesulitan. Zihhh, zihhh!

Mungkin karena semakin tua semakin lemah, mungkin karena sejak sepuluh tahun ini sudah terbiasa melanggar kata-hati sendiri, mungkin, mungkin—aku berani memastikan—nyatanya tulang punggung pendirian

pribadi semakin lemah, kehilangan prinsip, rendah melata, setaraf dengan kriminal yang biasanya kutangkapi sebelum sepuluh tahun terakhir ini.

Jangan dikira dengan senanghati kulakukan tugasku. Tapi tentu kulakukan sesuai dengan saran-saran kertas kerjaku.

Pertama: Kegiatan Minke ini tidak melanggar hukum. Tidak ada hukum yang dapat melarangnya, baik hukum kolonial maupun turunan Hukum Nederland di Hindia. Tetapi setiap gerakan di Hindia yang menjurus ke arah pemusatan kekuatan, selalu merupakan bahaya bagi Gubermen. Gerakan itu paling sedikit akan mengurangi kewibawaan Gubermen, dan juga akan mendesakkan kemauannya kepada Gubermen, dan paling akhir mencoba melawan Gubermen. Suatu keonaran akan menjadi buah dari setiap pemusatan kekuatan. Dan hanya apabila Gubermen sudah mulai tersinggung kewibawannya, baru ia boleh bertindak terhadapnya.

Tetapi Hindia bukan negara Eropa, hanya sebuah negeri jajahan. Di sini tidak ada Dewan Perwakilan yang menjadi penyalur pemusatan-pemusatan kekuatan yang ada. Gubermen mendasarkan kekuasaannya atas kekuatan angkatan perang dan kesetiaan pembesar-pembesar Pribumi. Dasar kekuatannya tidak sekuat negara demokrasi Eropa. Setiap cidera terhadap kewibawaannya semakin memberanikan pemusatan-pemusatan kekuatan itu, dan mempengaruhi juga pribumi negeri-negeri jajahan lainnya.

Kedua: Kegiatan Raden Mas ini adalah wajar bagi Pribumi di negeri jajahan mana pun, apalagi yang telah berkenalan dengan ilmu dan pengetahuan Eropa. Tindakannya justru akibat wajar dari ilmu dan pengetahuannya. Ia merupakan pembawa unsur baru dalam kehidupan Pribumi, pencerminan nurani ilmu pengetahuan Eropa. Buah pendidikan dan pengajaran Eropa di negeri-negeri jajahan mana pun memang akan sama saja: kesulitan untuk Gubermen-gubermen bersangkutan.

Dengan bangsa jajahannya yang mulai cerah, Gubermen pun harus menjadi lebih cerah, karena proses kemajuan tidak bisa dihalang-halangi oleh kekuatan. Sekali bangsa jajahan menjadi cerah, sekalipun Gubermen menyendat perkembangannya dia akan mencari jalan dan mendapatkannya sendiri. Dengan atau tanpa Gubermen. Tidak memperhatikan hukum perkembangan adalah tidak bijaksana, bodoh, sekalipun mungkin Gubermen belum mempunyai persiapan-persiapan.

Rasanya tak perlu menyalin kembali semua itu dalam catatan ini. Suatu yang mengejutkan adalah kenyataan, bahwa aku harus berhadapan dengan satu kesimpulan: Minke dengan S.D.I. nya terlalu cepat bergerak dan melampaui proporsi yang diperkirakan. Pemusatan kekuatan ini merupakan pedang Democles. Situasi seperti itu seyogianya tidak dihadapi secara hukum.

Tidak dihadapi secara hukum, tulisku. Dan pada suatu hari aku dihadapkan pada seorang peranakan Eropa di sebuah restoran Tionghoa. Pertemuan itu telah direncanakan oleh Komandan. Ia perkenalkan aku padanya.

"Suurhof", peranakan itu memperkenalkan dirinya dengan suara agak angkuh.

Sekaligus aku mengerti maksud Komandan. Rupanya kertas kerjaku itu telah dibacakan pada orang-orang Algemeene Lanbouw Syndicaat[2]. Kalau tidak rasa-rasanya tidak mungkin aku berhadapan dengan orang seperti Suurhof ini, kepala gerombolan centeng Ondernemersbond[3]. Sudah sejauh ini rupa-rupanya kejatuhanku.

"Tuan tentu akan bisa kerjasama dengan Tuan Suurhof," kata Komandanku, kemudian meninggalkan restoran. Orang ini telah disediakan untukku—tenaga bajingan ini—untuk menghadapi sasaranku di luar hukum. Siapa pula dari kepolisian Betawi yang tidak kenal Suurhof? Seorang bayaran yang kerjanya menakut-nakuti pejabat-pejabat kecil setempat dan penduduk tak berdaya, penjual seribu macam kesaksian palsu agar tunduk pada keinginan pengusaha Eropa. Seorang residivis yang kerjanya keluar masuk bui. Aku harus kerjasama dengannya! Sudah sampai di sini kejatuhanku. Aku harus terima semua? Barangtentu dengan persetujuan instansi-instansi kahyangan? Mengapa justru aku yang harus lakukan? Suatu hinaan terhadap kerja intelektualku.

"Apa yang harus kudengar dari Tuan?" tanya Suurhof, nadanya masih terdengar angkuh.

---

2 *Algemeene Landbouw Syndicaat* (Bld.)., Gabungan Para Pengusaha Pertanian (Eropa).

3 *Ondernemersbond* (Bld.), Persatuan Pengusaha Perkebunan.

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan dengan Komandan".

"Memang tak ada pembicaraan apa-apa, Tuan Pangemanann. Aku datang hanya untuk terima perintah," ia pandangi aku tajam-tajam untuk menegakkan kewibawaannya terhadap diriku, sama-sama peranakan.

Darahku mendidih, seorang bandit busuk telah berani bicara begitu sembrono terhadap seorang pejabat. Mendesak minta tugas, sungguh menyinggung kepriyayianku.

Restoran itu sedang ramai-ramainya. Aku berpakaian preman. Dia berpakaian serba drill, seperti seorang employe perkebunan. Topinya sebuah polkah sewarna dengan bajunya: hijau tanah. Aku berpakaian serba putih dengan topi dari anyaman bambu. Baik dia maupun aku tidak melepas topi.

Ia ketuk-ketukkan gelas sodanya pada meja seakan-akan memaksa aku untuk bicara. Bunyi ketukan itu mengganggu syarafku.

"Nampaknya Tuan belum siap."

"Siap apa? Aku tak mengerti kau."

"Apa percuma aku dipanggil ke mari?"

"Pekerjaan apa kau harapkan?" tanyaku.

Ia tertawa menggigit. Mungkin orang akan melihat mukaku jadi merah-padam saking berang. Gigi gingsulnya pada bagian kiri begitu putih gemerlapan seperti mutiara. Wajahnya yang terlalu sering terbakar matari berkerut-kerut jadi garis-garis kaku. Mendadak ia berhenti menyeringai dan menganggguk dua kali.

Rupa-rupanya ia sudah terbiasa memperlakukan orang dengan cara mengejuti dan dengan perubahan-perubahan sikap yang serba mendadak.

"Baik, Tuan belum hendak bicara," ia bangkit berdiri, mengangkat topi sedikit dan bersiap hendak pergi. Ia berhenti lama di ambang restoran. Bagian depan kemejanya ia tarik-lepas cepat-cepat untuk mengusir sumuk badan. Seakan terpikir sesuatu ia berbalik dan datang lagi.

"Belum berubah pendirian Tuan?" ia berbisik mencanguki aku.

Sikapnya terasa menghina, seakan akulah kriminal, dia yang polisi. Aku menggeleng.

Ia duduk lagi di tempatnya. Bicaranya sekarang lunak, "Aku percaya kita bisa bekerjasama, Tuan Pangemanann. Aku akan datang pada alamat yang Tuan kehendaki, dan semua akan berjalan licin, seperti expres Betawi-Surabaya. Tuan setuju bukan?"

"Aku tak tahu menahu maksudmu itu," kataku dan bersiap-siap hendak pergi.

"Jangan terburu-buru, Tuan. Kita masih punya waktu, bukan?"

"Sayang sekali, aku masih punya pekerjaan. Selamat pagi", sambil pergi membayar bagianku. Ia pun membayar belanjanya. Ia terus juga ikuti aku keluar restoran, lebih pengikut lagi dari anjingku sendiri. Terhibur juga hatiku melihat betapa ia begitu hina membuntuti.

Tanpa pakaian dinas dan seperti pelancong begini rasanya memang lebih senang, sekiranya tak ada Suurhof.

Ia kurasakan seperti kotoran pada pakaian yang membikin aku diperhatikan orang banyak.

Sampai di jembatan yang melintasi Ciliwung aku pura-pura menengok, hanya untuk menyaksikan bagaimana ia membutuhkan aku. Ia tampak tersenyum, isyarat ia masih hadir. Aku berhenti, mencangkumi tangan-tangan jembatan, memandang arus kali.

Segera ia berdiri di sampingku dan mengikuti perbuatanku.

"Tuan belum lagi bicara," katanya semanak, "Benar-benar kita bisa kerjasama, Tuan. Sungguh mati".

"Tidak perlu!", jawabku pendek.

"Maafkan, kata-kata itu tidak begitu cocok untuk Tuan."

"Memang tidak ada alasan bekerjasama denganmu."

"Baiklah, aku menunggu perintah Tuan."

"Kau kenal aku?"

"Tentu saja, Tuan. Siapa tidak mengenal Tuan Komisaris Pangemanann? Orang bilang Tuanlah kepolisian Betawi."

"Zibbb!" dalam bayangan melintas wajah yang terlalu kukenal itu; Si Pitung, orang yang membawa aku pada kedudukan tak terimpikan dalam kepolisian.

"Mengapa *zibbb*, Tuan? Robert Suurhof ini belum lagi jadi anjing," protes bandit tengik itu.

Aku senang dia jadi marah, setidak-tidaknya tersinggung.

"Boleh saja pada lain kesempatan," kataku.

"Tidak mungkin," tantangnya lagi.

"Apa Tuan kira Algemeene Landbouw Syndicaat kurang kuasa daripada polisi?"

"Perlihatkan surat-suratmu penipu," kataku. "Tak ada yang membutuhkan kau".

Bandit ini memang sudah terlatih berubah-ubah sikap dengan cepat. Atau itu memang sudah jadi wataknya.

"Maaf, Tuan Pangemanann, aku salah ucap: sebenarnya akulah yang ingin membantu polisi."

"Tidak benar, kau tidak diperlukan, juga bantuanmu tidak. Polisi cukup berkemampuan. Kau cuma mau cari nama pada polisi. Kau kira dengan begitu orang akan lupa siapa kau sesungguhnya, he?"

"Begitu juga benar," katanya mengalah. "Sekarang, apa yang Tuan perintahkan padaku? Tidak percuma dikirim ke mari oleh Tuan Komisaris Besar."

"Apa kau kira kau sudah sederajat dengan Tuan Komisaris Besar dan menganggap aku sebagai sesamamu atau bawahanmu?"

"Memang aku yang keliru, Tuan. Maafkan."

Aku diam agak lama, mau tahu apa benar ia sudah tidak berkepala besar lagi. Benar saja, dia seperti seekor anjing sedang mengibas-ngibaskan ekor menunggu remah-remah tuannya. Aku kira memang itulah keasliannya dalam menghadapi setiap orang yang tak dapat dilawannya. Menjijikkan.

"Baik. Karena sudah menjadi kehendak Tuan Komisaris Besar, bukan kehendakku, tunggu aku besok di stasiun Buitenzorg pada pukul lima sore. Bawa anak

buahmu sesedikit mungkin."

"Baik, Tuan, tiga orang dengan diriku sendiri."

"Pergi! Jangan ganggu aku lebih lama."

Tak terdengar ucapan salamnya. Aku masih juga menembusi air Ciliwung dengan pandanganku. Dua buah sampan sedang berpapasan dengan muatan sekira satu kwintal, dalam karung, entah apa isinya. Semoga bukan candu. Dan pengayuh-pengayuhnya begitu yakin akan keselamatan diri, sampan dan muatannya. Mereka menyanyikan lagu-lagu Sunda logat udik yang aku tak mengerti.

Keesokan hari, di stasiun Buitenzorg nampak ia sudah menunggu. Ia berdiri bertolak-pinggang di peron seperti Gubernur Jenderal memeriksa sebuah departemen. Sebelum punya kontak bersahabat dengan pihak kepolisian mungkin ia tidak berkepala besar seperti itu. Sengaja aku lindungkan diri di belakang orang lain untuk dapat memperhatikannya. Tetapi matanya yang tajam segera dapat menangkap aku.

Aku berjalan meninggalkan peron, pura-pura tidak mengetahui kehadirannya. Dan ia membuntuti aku dari jarak barang lima meter. Dengan menjinjing tas kantor aku berhenti di bawah pohon palem di pinggiran taman stasiun. Ia segera menyusul, mengangguk dan mengucapkan selamat sore.

"Tahu risiko pekerjaan ini?" bisikku.

"Tak bakal ada risiko apa-apa, Tuan."

"Siapa bilang tidak ada? Kau di luar hukum. Risikonya: kalau terjadi cidera atas dirimu, mungkin sampai

mati, hukum tidak melindungi. Hukum pura-pura tidak tahu. Mengerti?"

Ia tertawa melecehkan. "Tak ada risiko apa-apa, Tuan," katanya menjamin.

"Kau tak mengerti maksudku. Apa kau tidak pernah mendengarkan orang lain? Dengarkan baik-baik, karena ini perjanjian: kalau terjadi sesuatu atas dirimu dan anak buahmu, hukum takkan mengurus. Mengerti? Apa masih perlu diulangi?"

"Mengerti, Tuan."

"Tidak akan menyesal?"

"Apa mesti disesali dalam hidup yang hanya sekali?"

"Apa kau hidup empat atau lima kali, itu urusanmu sendiri. Dengarkan, tidak akan mengesal?"

"Tidak, Tuan," jawabnya hormat.

"Mana anak-buahmu?"

"Di ujung jalan sana, Tuan."

"Baik. Sekarang dengarkan lagi. Aku tak membutuhkan komentar: aku akan berkunjung ke rumah seseorang. Kalau aku sudah keluar, kalian ganti datang berkunjung. Kau tak perlu tahu siapa aku kunjungi. Setidak-tidaknya waktunya harus kau pikirkan jangan sampai ia sempat keluar rumah setelah kunjunganku. Mengerti?"

"Mengerti, Tuan. Cukup jelas."

"Yang kau lakukan hanya menakut-nakuti."

"Hanya menakut-nakuti?" protes Suurhof. "Hanya menakut-nakuti? Pekerjaan Suurhof hanya menakut-nakuti?" ia tertawa melecehkan sambil menunjuk-nunjuk dadanya.

"Kalau begitu kau tak perlu mengikuti aku. Persetan! Aku bisa kerjakan sendiri."

"Bukan itu maksudku, Tuan. Tadinya aku kira kami akan menghadapi perkelahian."

"Berkelahi sama siapa? Dengan Pribumi yang tidak bisa dan tak berani membela diri? Cuma itu kerja kalian selama ini, he?"

"Tapi mereka melawan, dan kami selesaikan perkelahian-perkelahian dengan baik di beberapa tempat."

"Tidak selamanya perkelahian dibutuhkan dalam pekerjaan."

"Baik, Tuan, aku mendengarkan."

"Bagus. Jadi kau cuma menakut-nakuti tuan rumah itu. Biar dia stop kegiatannya. Biar dia bubarkan perkumpulannya. Itu saja. Mengerti?

"Kalau dia tidak takut?"

"Itu pekerjaanmu, goblok! Apa sekolahmu dahulu?"

"H.B.S., Tuan."

"Mengapa segoblok itu, rupanya makin tinggi sekolahmu, semakin goblok kau."

"Syukur cuma sampai H.B.S., Tuan."

"Hindia atau Nederland?"

"Hindia, Tuan."

"*Zibbb!* Kalau benar dari H.B.S. mestinya tak perlu aku tuntun kau datang ke rumahnya, kalian bisa datang sendiri. Ayo berangkat sekarang juga. Awas, hanya menakut-nakuti, hanya sampai dia benar-benar takut." Kemudian aku berikan alamatnya. "Aku tunggu di pintu masuk Kebun Raya."

Ia tertawa mengetahui alamat itu, mengangguk padaku dan berangkat. Di ujung jalan sana nampak olehku tiga orang menyusulnya berturut-turut, semua peranakan Eropa. Seorang di antaranya kurus ceking, mungkin penghisap dan pengidap candu. Aku berjalan pelan-pelan mengikuti dari belakang.

Rumah yang dituju jelas rumah sasaran operasi. Ia mengenal benar orang itu. Gerombolan *De Knijpers* yang dipimpinnya sudah sering mengganggu S.D.I., melukai dan pernah membunuh mereka. Aku ingin tahu bagaimana kalau dua orang itu berhadap-hadapan, muka temu muka, tantangan lawan jawaban, di tempat yang dekat dengan Istana Gubernur Jenderal.

Satu malam penuh telah kupergunakan untuk berpikir bagaimana harus menggunakan *De Knijpers*, yang kadang-kadang disebut juga T.A.I., Total Anti Inlanders. Komisaris Besar telah memberikan gerombolan itu padaku untuk kupergunakan. Dan kupergunakan terhadap orang yang aku hormati dan hargai setulus hatiku. Dia tidak boleh cedera. Seboleh-boleh alat-alat keamanan istana akan bertindak terhadap bajingan Suurhof, apabila terjadi hal-hal di luar batas perintahku.

Nampak Tuan dan Nyonya Frischboten ke luar dari rumah itu dengan pengiring-pengiringnya orang Pribumi. Gerombolan Suurhof berjalan pelan-pelan mendekati rumah sasaran. Keluarga itu saling mengucapkan selamat pada keluarga Frischboten. Dan kereta keluarga tamu dan kereta para pengiringnya berangkat

entah ke mana. Nampaknya ke stasiun.

Aku masih tetap berjalan di belakang mereka. Dan aku tahu gerombolan Suurhof hanya bertugas menakut-nakuti. Keluarga itu takkan mendapat cidera. Tetapi, akan bagaimana sikapnya terhadap penyerbu? Itu yang terpenting.

Suurhof dan konco-konconya sudah mulai memasuki pelataran. Aku pun sudah mendekati pelataran depan, tetapi tidak memasuki. Mereka mulai memasuki rumah. Aku sudah melewati pintu pagarnya. Jalanku kupercepat untuk mendapatkan tempat yang agak nyaman untuk mengawasi.

Matari kian condong. Aku berdiri di bawah sepokok kayu jalanan. Sampai-sampai aku tak perhatikan pohon apa, mungkin sengon. Kutarik sebatang rokok, korek kunyalakan, dan: "Darr!" bunyi tembakan, jelas dari sebuah revolver. Sekali lagi dan sekali lagi.

Kurangajar! Suurhof telah melewati tugasnya. Sudah terbayang olehku orang yang diam-diam kuhormati dan hargai itu menjelempah tak bernyawa lagi, berlumuran darah di atas lantai.

Dari kejauhan aku lihat Suurhof dan teman-temannya meninggalkan rumah. Lintang-pukang. Lari meninggalkan peralatan mereka dan berpencaran. Juga Suurhof lari. Ia menuju ke gerbang Kebun Raya. Telah dilewatinya aku tanpa diketahuinya. Tak ada terdengar tembakan lagi.

Kemudian serombongan pengawal istana berjalan bergegas tidak dalam barisan. Seperti sudah tahu sebe-

lumnya mereka langsung menuju ke rumah tempat kejadian.

Suurhof sendiri sudah tidak kelihatan batang lehernya. Anakbuahnya, peranakan ceking itu terengah-engah melewati aku. Melihat serombongan pengawal istana ia berjalan biasa, mengeluarkan setangan dari saku celana panjangnya yang lusuh biru, kemudian berdiri di pinggir jalan dan menyeka muka dan leher.

Aku temukan Suurhof berdiri bersandar pada tiang pintu gerbang Kebun Raya. Rupa-rupanya ia tak biasa lari. Mukanya masih merah-hitam, terengah-engah.

Aku susul dia sambil berbisik, "Kau sudah lewati tugasmu. Kau tembak dia."

Ia menyusul, mencoba berjalan seiring. Menjawab dengan bisikan, "Tidak, Tuan. Sungguh mati aku tidak menembaknya."

"Pembohong! Penipu! Bajingan!" makiku dalam bisikan.

"Sungguh mati, Tuan. Dia yang nembak."

Aku berhenti berjalan. Kutatap mukanya, bertanya tak percaya: "Dia yang menembak? Dia? Minke?"

"Bukan, Tuan. Istrinya!"

Sekarang perasaanku yang mutar tiba-tiba. Dari geram jadi geli kemudian tak dapat menahan tawa tergelak-gelak.

"Tuan mengentengkan kami," protesnya.

"Jagoan-jagoan pada tunggang-langgang lintang-pukang di hadapan perempuan," aku meneruskan jalanku, "Dilaknat kalian!"

"Menghadapi senjata seperti itu, tidak mudah, Tuan."

"Orang bilang kau warganegara Belanda."

"Benar, Tuan."

"Orang bilang kau pernah tinggal di Nederland."

"Benar, Tuan."

"Tidak pernah kena milisi di sana?"

"Pernah ditangkap polisi dan dibawa kembali ke Hindia, Tuan," jawabnya dengan kebanggaan terkandung dalam suaranya. Ia tetap berjalan mengikuti dekat di belakangku.

"Pendekar, empat jagoan tunggang-langgang lintang-pukang .... huh! Hanya karena satu perempuan! Memalukan. Berhenti saja jadi orang. Terkutuk!"

Dia tidak protes.

Aku percepat jalanku dan ia mempercepat langkah seperti anjing menguntit tuannya. Waktu menengok ke belakang kami bertatapan pandang. Seluruh kegagahannya punah dari tubuhnya yang besar. Kumis, jenggot dan cambang-bauknya tidak meninggalkan kesan jagoan. Makin menjijikkan. Lelaki tanpa prinsip, tanpa keperwiraan, tanpa sikap, tanpa cita-cita. Kesenangan digaetnya lewat penganiayaan dan menakut-nakuti orang tak berdaya. Dan di hadapan seorang perempuan bersenjata api luluh seperti bubur kacang hijau.

"Apa harus aku perbuat sekarang, Tuan Pangemanann?"

"Tak ada. Tak ada guna. Kau tak ada harga sesen pun. Pergi!"

Dia masih juga membuntuti, seperti anjing buduk, membikin risi semua orang.

"Apakah harus kupergunakan senjataku untuk mengusir kau?" gertakku.

"Aku akan menghadap Komisaris Besar."

"Persetan!" Barulah aku dapat kebaskan diri dari bajingan tengik memuakkan itu.

Ternyata ia telah lebih dahulu menghadap Komisaris Besar. Sang Komandan memperingatkan sikapku terhadapnya terlalu keras.

"Tidak perlu begitu," katanya sambil menyeka kumisnya yang sebesar tinju, merah jagung bercampur uban.

"Dia bisa merusak semua pekerjaanku."

"Tuan tak bisa mendapatkan tenaga lain kecuali dia."

"Tanpa dia justru akan berhasil. Tuan sudah memaksakan padaku sebuah kaki ketiga"

"Tetapi itu sesuai saran Tuan sendiri. Takuti dia dengan bajingan paling tengik. Para dewa di atas sudah setuju semua."

***

Beberapa minggu kemudian tanpa gerombolan Suurhof aku berkunjung ke rumahnya, rumah Minke. Turun dari kereta sewaan dan memasuki pelataran aku mendapatkan suami-istri itu sedang duduk di kursi kebun. Setelah berkenalan, istrinya yang sudah bikin tunggang-langgang gerombolan T.A.I. pergi meninggalkan kami berdua.

Inilah orangnya, Minke, dari dekat. Ia kelihatan gelisah. Antara sebentar matanya berbicara dengan seseorang yang duduk di sebuah bangku pada sesuatu jarak. Memang ada alasan gelisah setelah kunjungan Suurhof dan gerombolannya. Orang di kota-kota Jawa Barat telah mendengar belaka, dalam gerombolan *De Knijpers* alias T.A.I. terdapat juga seorang Menado. Dia tahu, aku Menado setidak-tidaknya dari namaku. Dia curiga.

Yang hendak kubicarakan dengannya telah kupersiapkan. Pokok pertama: *Hikayat Siti Aini* karangan Haji Moeloek, yang dalam waktu pendek telah jadi buah bibir di Jawa. Sebuah cerita bagus untuk ukuran Hindia, untuk Pribumi maupun Peranakan.

Mula-mula aku nyatakan perasaan hatiku yang tulus terhadapnya. Semua puji-pujian belaka. Puji-pujian justru membikin dia waspada. Sulit didekati, pikirku. Aku mulai bicara tentang *Hikayat* itu. Nampaknya ia tidak atau kurang memperhatikan. Ia tetap waspada dalam kecurigaannya.

Memang sulit bicara dengan orang yang sedang curiga. Seluruh penglihatannya diwarnai oleh kecurigaannya itu. Dan memang ia berhak mencurigai.

Aku harus ganti pokok pembicaraan secepat mungkin dan menawarkan padanya sebuah naskah tulisan nak-sanakku berjudul *Si Pitung*. Naskah itu sudah agak lama padaku, sudah aku betulkan di sana-sini sesuai dengan kertas-kertas arsip pada kepolisian. Tapi penulisnya tak juga muncul. Begitu seringnya naskah itu

aku pelajari dan aku baca sehingga rasa-rasanya telah jadi tulisanku sendiri. Dia seorang Pangemanan juga tapi dengan satu *n*, hanya seorang protestan. Istriku merasa agak terganggu dengan kunjungan-kunjungannya, maka lama dia tak muncul-muncul lagi.

Ia tanggapi tawaran itu dengan keramahan yang dibuat-buat. Rasanya semakin susah membuka percakapan yang tulus dengannya. Ya, sebenarnya aku sendiri memang tidak tulus. Rupanya aku kurang pandai bersandiwara, bermuka dua. Seperti juga dia selama ini kiranya, juga aku hanya bermuka satu, berhati satu—sebagai priyayi tentu. Dia lebih konsekwen. Bermuka tunggal sebagai manusia.

Dalam kebuntuanku berhadapan dengan orang yang benar-benar aku hormati dan hargai ini terlepas dari mulutku kandungan hatiku yang sebenarnya. Aku bicara tentang *De Knijpers*. Antara ketulusan dan permainan sandiwara yang buruk aku ucapkan padanya keprihatinanku mendengar peristiwa teror belakangan ini. Pandang matanya jadi tajam. Setelah keceplosan aku keceplosan lagi dengan cerita tentang T.A.I. kemudian tentang *De Zweep*. Pada waktu itu juga aku merasa berkecilhati terhadap diriku sendiri.

Dia hanya memberi komentar pendek yang cukup memedihkan, "Sangat menarik!"

Aku kalah wibawa. Percakapan seperti ini tidak bisa diteruskan. Hanya akan membikin aku kebingungan dan membungkuk-bungkuk aku minta diri.

Di hotel "Enkhuizen" aku renungkan kembali hasil

pekerjaanku. Kesimpulannya sangat sederhana: Seperti Suurhof aku pun lari tunggang-langgang lintang-pukang. Hanya tanpa saksi. Puji pada Tuhan. Aku bisa pungkiri segala yang telah kami percakapkan, kalau perlu, untuk menyelamatkan muka. Ah, barangkali orang lain akan lebih mudah mengerjakannya. Atasanku akan menertawakan sebagaimana aku menghinakan Suurhof. Tapi kejujuran yang hanya akan mendatangkan tertawaan sungguh tidak perlu. Cukup bila kukatakan: kali ini gagal, orangnya sedang tak di rumah. Nama baik tidak tercemar dan prestise tidak ternoda. Ah, tak perlu aku laporkan apa-apa.

Di hotel ini juga kubulatkan tekad: harus kubantu orang yang berhati dan berkemauan baik untuk Pribumi bangsanya itu. Demi Tuhan, aku akan membantunya. Dia sebagai pribadi, aku sebagai pribadi, demi Tuhan! Beri aku kekuatan. Orang itu harus berhasil. Keadaan telah membantunya. Jaman telah membikin Pribumi membutuhkan organisasi. Aku harus berpihak pada yang maju, berpihak pada progresivitas sejarah. Ini kata nuraniku. Murni. Tak ada kepentingan pribadi tersangkut di dalamnya.

Di Betawi atasanku hanya mengangguk-angguk mendengar kericuanku. Kemudian memberikan komentar yang sungguh-sungguh menyakitkan, "Menyusun kertas nampaknya lebih mudah daripada mempraktekkan."

"Tuan dapat mencoba sendiri menyusun kertas, Tuan," jawabku agak sengit dan aku tahu kata-katanya

disemburkan bukan padaku sebagai seorang Komisaris yang diperbantukan padanya, tetapi sebagai Peranakan yang dianggap terlalu tinggi kedudukannya.

"Sekiranya aku pernah duduk beberapa tahun di Sorbonne[4]...." ia mengulangi sindirannya yang lama, "jangan bertanya lagi, Tuan Pangemanann."

"Tanpa Sorbonne pun aku masih mampu menyusun, Tuan. Tidak percuma aku berpangkat Komisaris. Kan Tuan tahu pangkatku bukan kuperoleh karena menyusun kertas? Lagi pula, apa Tuan kira kerja menyusun seperti itu jauh lebih mudah daripada memegang pasukan?"

"Orang Eropa menilai seseorang hanya dari hasil kerjanya, Tuan".

"Tepat. Memang itu sendi peradaban modern Eropa. Itu juga jawaban mengapa kita berdua di sini sekarang berhadap-hadapan seperti ini. Kita sama-sama tahu apa pekerjaan yang sedang kita tangani. Tapi mengapa Tuan berdaya-upaya benar meremehkan. Itu sisa dari perabadan purba Neanderthaler kiraku. Aku harap Tuan menjadi puas."

Aku memberi tabik dan meninggalkan ruangannya.

Aku tahu, itu tidak berarti ia akan mencabut pengangkatan dan tugasku. Kertas yang selama ini aku susun bukan atas perintah dia, atas perintah Algemeene Secretarie. Dia hanya penyampai. Tak ada kekuatan dapat menghalang-halangi kehendak instansi puncak itu.

---

4 *Sorbonne*, nama sebuah universitas kenamaan di Prancis.

Sekalipun dengan melanggar hierarki yang ada. Pada akhirnya ini berarti aku tetap harus mengendalikan kegiatan orang yang paling kuhormati dengan tindakan, cara dan tenaga di luar hukum. Aku yang harus mengerjakan. Aku, seorang pejabat kepolisian, seorang abdi dan pelaksana hukum.

Kejatuhan memang sudah terlalu dalam. Hati kecilku tetap tidak rela pada kenyataan ini. Rasa-rasanya aku masih punya kehormatan, masih tetap seperti mahasiswa beasiswa limabelas tahun yang lalu atau seperti inspektur polisi sepuluh tahun yang lalu. Tetapi kenyataan lain lagi. Lumpur telah mengotori jari-jari, otak dan jantungku, barangtentu bukan lumpur kesuburan di tangan petani. Lumpur kolonial yang hanya bermanfaat bagi kehidupan kaum pemodal—justru pengotor baju priyayi.

Benar tugas yang diberikan padaku tak lain berdasarkan saran dan kesimpulan kertasku sendiri. Itu pun tugas busuk pertama-tama yang ditujukan pada pemimpin redaksi suratkabar *Medan* itu. Kekuasaan kolonial sendiri tak pernah kenal ketulusan. Keadilan hukum? Puh! Pelaksana-pelaksananya? Lebih busuk lagi. Apa yang kutulis dalam kertasku hanya tarikan lebih panjang dari segala kebusukan kolonial untuk tetap tegak berkuasa di Hindia seribu tahun lagi.

Lihat, sebelum aku ikut diseret menanggulangi S.D.I., *De Knijpers* sudah lebih dahulu bergerak. Waktu itu polisi belum ikut campur. Gerombolan Suurhof disewa oleh para pengusaha untuk membikin buruh

perkebunan jadi kecil dan takut. Itu awal mulanya. Kemudian dirasa ada manfaatnya, diperluas sampai memasuki kota-kota. Mendapat pujian dari masyarakat kolonial karena dianggap berhasil mengobrak-abrik S.D.I. Kegiatan mereka memang banyak, cepat menarik perhatian dan hebat. Baru kemudian masyarakat kolonial tersadar: Sepak-terjang *De Knijpers* justru membuat anggota-anggota S.D.I. semakin kukuh, padu dan melawan. Gubermen terpaksa menghentikan kegiatan Suurhof dan gerombolannya dengan menegur Algemeene Landbouw Syndicaat. Tindakan Gubermen jelas bukanlah berdasarkan saran dan kesimpulan salah sebuah kertas-kerja, tetapi hasil pembicaraan langsung antara Tuan Mr.W. denganku di ruang kerjanya di kantor kepolisian.

Kalau *De Knijpers* tak menghentikan kegiatannya, kataku, boleh jadi watak bentrokan akan berubah, bukan lagi S.D.I. lawan *De Knijpers*, tapi Islam lawan Kristen. Sekali berganti watak, Gubermen akan terjatuh dalam kesulitan baru. Barangkali kecil, tapi terus-menerus. Aku peringatkan padanya. Machiavelli masih tetap jadi pola pegangan pemerintah kolonial di Hindia dan di seluruh muka bumi. Nama itu memang tidak disebut-sebut, tidak didirikan patung penghormatan untuknya, namun dapat diinderai.

Dan benar, kegiatan *De Knijpers* dikendalikan. Gerombolan itu sendiri dalam kekecewaannya meniadakan diri dengan mengubah namanya menjadi T.A.I. Gubermen masih kurang puas dan membubarkannya.

Sebagai hiburan, kepada Suurhof dijanjikan perlindungan dan hanya boleh punya di bawah sepuluh pengikut. Sisa gerombolan berganti nama jadi *De Zweep*, diserahkan padaku untuk jadi tenaga bantuan tanpa mauku. Ya, aku jadi kepala gerombolan sekarang. Siapa bilang aku belum sampai pada kejatuhan terdalam? Dilaknat!

Keadaan ternyata lebih busuk daripada penilaianku. Minke rupanya menjawab kedatangan dan pembicaraanku tentang *De Knijpers*, T.A.I. dan *De Zweep* dengan menyerang kewibawaan Sindikat Gula. Suatu pertukaran telegram antara Nederland dengan Betawi, antara pabrik-pabrik gula di Jawa dengan Nederland, ramai berlangsung selama dua kali duapuluh empat jam. Kalau ditumpuk mungkin setebal kamus. Aku kena damprat atasanku. Aku mendamprat bawahanku. Bawahanku boleh jadi mendamprat bininya, bininya mendamprat anaknya, dan anaknya mendamprat babunya. Barulah berhenti, sebab babu adalah manusia terakhir dalam kehidupan. Malam setelah banting tulang sepanjang hari dia akan masuk biliknya, sering lupa makan malam. Dia akan menyerahkan airmata dan pengaduannya kepada Gusti Allah, mengingatkan padaNya akan haknya atas suatu sudut di surga bagi dirinya dan neraka buat semua majikan. Tapi besok dia akan mengabdi lagi—bekerja lagi seperti biasa, dimaki lagi seperti biasa. Meninggalkan majikan? Tak akan! Tepat seperti aku juga. Tak akan tinggalkan dinas betapa pun deras hujan dampratan.

Aku rasai pemimpin redaksi suratkabar *Medan* itu menyerukan tantangan padaku pribadi, dan tantangan langsung pada jabatan dan pensiunku. *De Zweep* kukerahkan. Suurhof aku perintahkan mengirimkan surat ancaman, kemudian aku sendiri memelopori masuk ke dalam kantornya di Bandung.

Kedatanganku dulu hanya mau membuat pengamatan, dia masih bisa dikendalikan atau tidak. Tidak. Dia justru menantang Sindikat Gula. Kalau orang ini dilumpuhkan, apa barangkali pengaruh dan organisasinya akan lumpuh juga? Modal orang ini hanya keberanian berpikir dan keberanian bertindak. Untungnya tidak semua orang seperti dia. Lebih dari itu: dia berani tanggung risiko perbuatannya sendiri.

Aku tinggalkan kantornya. Isyarat kuberikan pada Suurhof untuk melakukan tugasnya. Apa boleh buat. Tulisan-tulisannya dalam *Medan* lama kelamaan sangat menyusahkan. Aku tak sudi menanggung malu karena kegagalan mengendalikannya. Dia harus tunduk pada kemauanku. Apa arti seorang Minke sebagai satu pribadi? Dia tidak akan lebih daripada aku. Aku pun punya kebesaranku.

Peristiwa penganiayaan itu diumumkan sendiri oleh *Medan*. Mr.H.Frischboten dengan sigapnya telah membikin ini menjadi perkara. Tak dapat dielakkan. Pengadilan putih terpaksa diadakan oleh kegigihannya. Dan bandit sialan bernama Suurhof untuk ke sekian kalinya menjerumuskan aku ke dalam kesialan baru.

Kepolisian Betawi harus menghubungi kejaksaan dan aku mendapat dampratan yang serasa tidak akan putus-putusnya sebagai seberondongan dinamit. Mulut-mulut pada menganga menyemburkan empedu padaku, yang berkumis dan yang tak berkumis. Semua mulut orang Eropa totok. Semua orang Protestan. Semua atasanku.

Tentu aku membela diri: perbuatan Suurhof tidak sesuai dengan rencana. Dia telah melewati ketentuan. Lantas lebih banyak lagi mereka menyembur. Ada yang bau minuman keras, ada yang bau jeruk nipis, ada yang bau petai pula—dan semua tetap atasanku. Mereka terlalu trampil menyalahkan. Dan aku hanya Peranakan yang terlalu tinggi kedudukan. Kesarjanaan tak ada arti di Hindia. Menjadi perabot kekuasaan seperti ini, makin ke atas makin besar mulut dan kuping hilang, makin ke bawah makin besar kuping dan mulut hilang. Atasan yang tak berpendidikan cukup malah cenderung jadi sadis dan paling gemar membikin orang lain merasai kekuasaannya.

Mereka tak perlu dengarkan alasan. Jadi Suurhof-lah yang jadi keranjang sampah kesialanku. Awas kau, bajingan! Kau harus bayar kembali semua luka-luka pada kebanggaan diriku ini. Tak kan kubiarkan berlenggang tanpa tebusan. Masih beruntung kau mendapat perlindungan dari yang berkuasa. Dalam pengadilan kau dapat membuktikan diri jadi juruwarta *Preangerbode* selama beberapa tahun belakangan ini. Ya, tentu dengan surat anti-datum. Frischboten tidak berdaya menghadapi bukti itu. Terhadap diriku, Suurhof? Tak

ada selembar daun kering pun dapat melindungi batok kepalamu.

Sampai di rumah aku dapatkan beberapa pucuk surat masih tertutup dari anak-anakku di Nederland.

"Tentu maju sekolah mereka, Jacques?" istriku mendahului bertanya.

"Beres, sayang. Mana mungkin anakmu tidak maju kuliahnya? Kau sendiri yang didik mereka, kan?" kataku membelai hatinya agar ia tidak meraba perasaanku. "Bacalah sendiri".

"Biasanya kau bacakan untuk kita semua."

"Baik. Biar aku beristirahat dulu," kataku lagi sambil terus masuk kamar, berganti pakaian dan membaringkan badan.

"Sudah makan di luar tadi?"

"Sudah, sayang. Maafkan," jawabku, sekalipun lapar telah melilit di ususku, tapi nafsu untuk itu padam.

Dan seperti biasa Paulette memerlukan diri menyelidiki kebenaran kata-kataku. Ia ibu rumahtangga, yang tidak membiarkan orang lain menjamah atau mencampuri urusan makan suaminya sejak memasak sampai menutup meja. Biasa, mula-mula dengan pura-pura ini dan itu ia mencoba dapat membaui mulutku. Setelah yakin tak ada bau minuman keras, baru dengan manjanya ia memeluk dan menciumi seperti masih pengantin baru dulu, tetapi tangannya menyelidiki perutku.

"Kau belum makan. Jangan biarkan aku kerja sia-sia."

Di rumah tak dapat aku bebaskan diri dari cinta-kasih berlebih-lebihan ini. Aku terpaksa bangun juga dan duduk pada meja makan.

"Sayang sekali kau sudah tak menyukai masakanku. Atau, apa kau lebih suka masakan Pribumi? Biar kita pergi ke restoran. Suka?"

Aku menggeleng dan mulai makan. Ia pun mulai makan dengan mata tetap memperhatikan suapan dan lahapanku.

"Ada kesulitan, Jacques? Kau nampak tak begitu gembira".

Perhatian berlebih-lebihan itu semakin membunuh seleraku. "Kau mau makan sendiri, sayang? Kepalaku pusing," kataku berdalih.

Aku pergi ke depan dan duduk di kursi goyang. Dan aku tahu pasti, istriku akan berhenti makan dan menyibuki aku dengan tuntutan minta perhatian.

Dugaanku tidak benar. Ia meneruskan makannya, dan tetap tinggal di belakang sampai sore. Sendirian begini—entah di mana anak-anak—persoalan Suurhof terdesak oleh pikiran yang selalu datang berulang dalam saat-saat seperti ini selama kehidupan perkawinan kami. Sekiranya dahulu aku kawin dengan wanita Pribumi, tentu perhatianku tidak akan tertuntut terhadap segala tetek-bengek begini. Dia akan hanya melayani suami karena itu adalah satu-satunya kewajiban dalam hidupnya. Aku tak perlu mengetahui apa yang dia pikirkan, dan aku menjadi bebas tanpa batas dalam kerajaanku sebagai lelaki.

Pada jam lima sore baru istriku ke luar dan menegur; "Mandilah, Jacques, apa yang kau risaukan lagi? Kesulitan di kantor tinggalkanlah di kantor. Di rumah bukankah kau hanya untuk anak dan istrimu?"

"Maafkan aku, sayang", dan aku bangkit, pergi ke kamar mandi hanya untuk tidak bicara dengan seseorang.

Air mandi yang sejuk dan menyegarkan memulihkan kembali kesehatanku. Ya, Tuhan, betapa pemurahMu menyegarkan kembali diri yang layu begini. Di kamar segera kukenakan pakaian dinas, kucium istriku untuk mengucapkan selamat tinggal.

"Kan kau berjanji membacakan surat untuk kami?"

"Kau bisa bacakan untuk mereka, sayang."

"Tetapi surat itu bukan untukku." Hanya soal membacakan surat, pikirku, sudah jadi pembagian tugas resmi begini. Sungguh-sungguh bisa bikin aku jadi gila. "Baik, sayang, aku akan datang sebelum mereka tidur."

Di markas kulaporkan pada Donald Nicolson, bahwa semua persoalan tentang Suurhof tidak akan bikin malu pihak kepolisian. Benar Suurhof dijatuhi hukuman, begitu juga anakbuahnya, tetapi semua berjalan aman tanpa meninggalkan bercak-bercak yang memalukan. Sayang, begitu menghadapi Komisaris Besar berkumis sekepal ini, ternyata kata-kataku tidak setegas aku rencanakan.

"Nah, Tuan Pangemanann," sambil menarik bibir begitu lebar dan kaku, "untuk ke sekian kalinya Tuan dapat buktikan sendiri, membikin kertas jauh lebih mudah daripada melaksanakannya."

Berang dan malu akan kehilangan nama baik menyebabkan aku gagal menemukan jawaban.

"Sayang sekali, saran itu saran Tuan sendiri".

"Apakah Tuan tidak ada pikiran untuk mengembalikan aku ke pasukan seperti dulu?" tanyaku menantang penurunan pangkat.

"Akan ada masanya," jawabnya. "Tugas Tuan sekarang jelas menanggulangi agar persoalan Suurhof tidak melarut. Tuan sendiri yang menyarankan adanya tindakan di luar hukum."

"Sayang sekali Suurhof cuma kucing buduk di dalam karung."

"Apa mau mencari sendiri orang yang lebih baik dari dia? Bandit yang lebih berotak?"

Benar-benar ia tahu kelemahanku. Dan itu menyakitkan. "Tuan boleh ajukan nama-nama," katanya.

Ya, Suurhof rupanya akan terus-menerus jadi kesulitan sampai aku dipecat atau dipensiun. Dan bagaimana pun aku memilih pensiun. Dinasku tak boleh berkurang satu hari pun. Untuk ke sekian kalinya aku menelan kekalahan. Menelan dan menelan. Kalau perut perasaan ini kemudian terlalu buncit karena menelan, semoga mekanismenya berjalan sendiri membuangnya ke luar. Bila tidak, bisa meledak aku terkoyak-koyak.

"Dan Tuan sendiri tahu dari situ," ia menuding pada lembar peraga grafik di dinding tanpa tulisan-tulisan keterangan, "S.D.I. masih juga tidak ada susutnya."

"Barangkali Tuan menunggu-nunggu aku menyatakan tak sanggup lagi?

"Aku yang berwenang menilai, bukan Tuan," kata Komisaris Besar. "Lebih baik Tuan periksa sendiri," katanya kembali menuding pada grafik.

Aku hampiri lembar peraga celaka pada dinding itu, garis baru dengan pensil, yang nampaknya ragu-ragu ditarik menunjukkan, bahwa setiap peristiwa penganiayaan oleh Suurhof atas Minke, terjadi kenaikan jumlah anggota S.D.I. secara menyolok.

"Tantangan," Komisaris Besar memberi komentar.

"Garis itu belum tetap, hanya dengan pensil," protesku.

"Tuan boleh ambil trekpen. Tinta Cina[5] itu masih tersedia di tempatnya," balasnya.

Aku turunkan lembar peraga itu ke atas meja, kuambil trekpen dan mengisinya dengan tinta Cina, mengambil penggaris siku dari mika dan siap hendak menindih garis pensil itu dengan tinta. Hanya untuk mengetahui Komisaris Besar mempermainkan aku atau tidak.

"Tarik saja garis itu, jangan ragu-ragu," katanya.

Jadi kenaikan anggota itu benar. Aku tarik garis tinta Cina. Grafik itu kukembalikan pada dinding.

"Tambahan *ranjau-waktu*. Kan itu penamaan Tuan sendiri?"

"Tidak salah," jawabku. "Pekerjaan memang belum lagi sepenuhnya selesai."

"Bukan soal sudah atau belum selesai. Soalnya,

---

5 *Tinta Cina, Oost Indische Inkt* (Bld.), tinta hitam pekat.

makin lama Tuan makin nampak tidak yakin pada kertas Tuan sendiri."

"Hasil kerja intelektual dari Komisaris Pangemanann tetap, Tuan Komisaris Besar. Tak ada satu kata pun bisa aku tarik kembali. Hanya pelaksanaan teknisnya memang bukan keahlianku mengerjakannya. Ini bukan kerja menangkap maling. Arsitek tidak selamanya tukang."

"Jadi siapa tukang paling tepat?" ia memojokkan.

"Itu urusan Tuan."

"Kan Tuan ditunjuk untuk menukangi? Dan Tuan belum pernah menyatakan tidak sanggup. Sampai sekarang ini."

"Tuan bisa ganti dengan orang lain."

"Bisa saja. Tapi rupa-rupanya Tuan perlu tahu, Tuan Pangemanann, kertas Tuan bukanlah kertas untuk umum. Hanya beberapa orang saja di Hindia dan di dunia ini membaca dan mempelajarinya. Aku salah seorang yang mendapat kehormatan. Selebihnya siapa-siapa Tuan tidak akan tahu dan tidak akan pernah tahu. Karya ilmiah Tuan sebagaimana Tuan suka sekali menyebutnya tidak akan mendapat kehormatan disimpan dalam s'Landscharchief[6]. Selesai dibaca dan dipelajari akan menjadi debu dan asap, disimpan oleh para iblis dalam kegelapan."

Kata-katanya menggegerkan per terlemah pedalamanku. Menyakitkan, memualkan.

---

6 *s'Landscharchief* (bld), Arsip Negeri, sekarang Arsip Nasional Republik Indonesia.

"Jangan gusar," Komisaris Besar berlunak-lunak, "Pekerjaan ini memang sungguh baru dalam tugas Kepolisian Hindia. Para atasan sepenuhnya menyetujui tulisan Tuan. Bukan sekedar menyetujui. Menghargai. Tuan tak perlu berkecilhati. Orang menilai Tuan sebagai satu-satunya pejabat yang mempunyai pengertian, pengenalan, pengetahuan, pemikiran, tentang gejala-gejala baru di Hindia. Hanya Tuan yang bisa menarik kesimpulan dan memberikan saran. Di hadapan Tuan jelas terbentang jalan karier, terang dan gilang-gemilang .... Ya, satu-satunya, dan untuk Tuan seorang."

Hati besar kubawa pulang. Dadaku seperti mau meledak. Sebaliknya aku pun merasa sangat, sangat malu. Bagaimana orang yang sudah menjelang setengah abad begini bisa berbesarhati karena pujian, dan mungkin tak berdasar pula? Dari malu aku menjadi kecut begitu melintas bayangan Si Pitung yang itu-itu juga, jagoan Cibinong itu meringis dan mengejek: Tanpa aku, Tuan Pangemanann, Tuan takkan meningkat lebih tinggi; memang Tuan takkan mungkin jadi Gubernur Jenderal, tapi jadi Komisaris Besar tentu tinggal selangkah lagi.

Zibbbb, enyah kau, Pitung! Kubikin salib, kemudian mulai meneliti diriku sendiri: mengapa perasaan ini berubah-ubah begini cepat? Benar-benarkah aku sudah menjadi abnormal? Mengapa kubiarkan kenyataan dan harapan bertarung dalam diriku? Mestikah aku dihadapkan pada pilihan? Prinsip atau karier? Moral

atau jabatan? Aku tahu benar aku membutuhkan kedua-duanya. Pada-hal aku juga tahu aku harus ambil satu saja di antaranya, tak mungkin dua-duanya. Itulah yang jadi kesulitan selama ini. Bukan saja dalam kehidupan, juga dalam kejiwaan. Dan aku tahu dengan pasti: ini masalah pribadi dan hanya aku sendiri yang dapat memecahkan. Dan aku, aku tetap menghendaki dua-duanya sekaligus.

Dalam suasana lembayung seperti itu kubacakan surat-surat André dan Henri pada anak-anak dan ibu mereka. Menyenangkan, dan selalu menyenangkan—satu pencerminan peradaban Eropa yang terpelihara: menelan kepahitan untuk diri sendiri, memberitakan kegembiraan untuk semua orang. Kegembiraan dalam pemberitaan belaka, meski semua tahu tiap orang punya kesulitannya sendiri. Juga bayi dalam rahim sekalipun. Toh masih lebih baik daripada memberitakan kesulitan melulu dan menelan kesenangan untuk diri sendiri semata, bukan?

Ibunya senang, adik-adiknya senang. Semua pun tahu, anak-anak di Holland membanting tulang dalam kuliah mereka, pelajaran-pelajaran yang mungkin tidak berguna untuk hidup dan penghidupan mereka kelak. Paling-paling tinggal jadi hiasan nama belaka.

Begitu selesai membaca, istriku segera mengucapkan doa syukur, kami tinggal mengamini. Segalanya untuk menyenangkan satu-sama-lain. Pekerjaan yang mengganjal di dalam hati, tetap jadi tanggungan sendiri—tanggungan yang bikin orang lekas tua. Tetapi yang

mengherankan mesin peradaban yang terus bekerj
terus juga tetap muda.

Malam itu aku kukuhkan niat untuk mengebaska
diri dari Suurhof. Jalannya? Segala jalan dibenarka
kalau cuma untuk melenyapkan seorang bandit yan
bikin susah semua orang. Mesin kekuasaan bias
melakukannya dan apalah artinya seorang Suurhof?

Semoga diberkati ....

2

Masuknya Robert Suurhof ke dalam penjara rupanya samasekali tidak mengurangi kesulitanku. Donald Nicolson semakin gencar memburu-buru aku dengan fakta-fakta barunya: S.D.I. terus bertambah-tambah juga anggotanya. Ia sengaja hendak menjerumuskan aku ke arah pengambilan tindakan yang lebih keras terhadap pemimpin redaksi *Medan* itu.

Aku dengan Suurhof sebagai alat yang tak dapat diandalkan, dengan tekanan lebih keras terhadap diriku, mungkin Komandanku berharap aku akan terjerumus memerintahkan Suurhof menganiaya Minke lebih berat lagi. Kalau tak sial, selamatlah semua. Kalau sampai terjadi Suurhof terjaring oleh alat-alat hukum sendiri dan ia berkicau di depan pengadilan aku yang memerintahkan, akulah yang bakal menjadi seperti gundu bergulir ke comberan. Penghidupan akan punah, nama baik akan tumpas.

Bagaimana pun tak ada seorang Eropa totok merasa senang, seorang peranakan seperti aku menjabat Komi-

saris, apalagi Komisaris Besar. Dan terlalu banyak ranjau untuk menjatuhkan aku. Adat kolonial itu sudah kuhafal di dalam dan di luar kepala. Menjatuhkan rekan sekerja dari jabatan juga satu gaya merangkang ke atas.

Perangkap atau tidak, penjerumusan atau bukan, pekerjaanku bukan hanya membendung laju perkembangan S.D.I., juga menyurutkannya. Kalau mungkin membuyarkannya samasekali. Sedang bandit kaliber berat yang ada hanya semacam Suurhof. Tak ada yang tidak berotak kapur. Seorang polisi, bila penjahat lebih goblok, semestinya bersyukur.Tetapi tugas yang keparat ini justru membutuhkan kaliber tersendiri. Coba, pekerjaan terkutuk macam apa ini? Dan justru aku yang harus kerjakan.

Tanpa Suurhof ternyata aku tak bisa berbuat sesuatu.

"Baik," kata Nicolson, "kita tunggu sampai Suurhof bebas".

Hilangnya kebebasan bajingan murah itu merupakan masa penangguhan menyenangkan. Tetapi Komandan memerintahkan untuk menyiapkan studi, apa harus diambil kalau usaha di luar hukun ternyata gagal. Ah, tindakan di luar hukum tersedia tanpa batas. Keledai tanpa otak pun dapat mengerjakannya. Tak perlu studi-studian.

Untuk kepentingan itu aku temui kembali Tuan L. dari s'Landscharchief. Aku perlu mendengarkan kuliah-kuliahnya tentang bangsa-bangsa Hindia.

"Unsur modern belum lagi mengubah tata-pikir Pribumi," ia menerangkan.

"Dunia pikirannya masih tetap seperti lima abad yang lalu. Cara menanggapi dunia belum berubah. Pribumi yang sudah diresapi unsur modern memang tidak boleh disamakan dengan yang selebihnya—dia adalah setengah Eropa berbadan Pribumi. Seperti Tuan ini. Mendekati dan memperlakukannya memang harus secara Eropa. Di luar cara itu samasekali tidak perlu. Pertanyaan Tuan ini dalam hubungan pekerjaan Tuan, bukan?"

"Tidak, hanya sekedar pengetahuan," jawabku.

Ia tertawa tidak percaya.

"Dapatkah Tuan memberikan padaku sekedar gambaran tentang bangun dan jiwa organisasi Pribumi?" tanyaku.

"O, itu?" Ia melirik padaku, kemudian menjawab kontan, "Bangun dan jiwanya tak berubah sampai sekarang. Yang berubah mungkin tata-caranya. Tetap, Tuan, tetap."

"Bagaimana yang tetap itu, Tuan?"

"Tak ada organisasi dalam pengertian Eropa atau Barat. Perhimpunan-perhimpunan terjadi karena keseganan bawahan pada atasan, atau keseganan bawahan karena kewibawaan atasan".

"Tapi gejala-gejala baru sudah kelihatan, tidak menunjukkan adanya keseganan bawahan atau kewibawaan atasan, karena tidak ada persoalan atasan dan bawahan".

"Rupa-rupanya Tuan mempunyai cukup bukti," tanyanya tidak percaya.

Pandang matanya terasa menuntut pembuktian pada kesadaran intelektualku. Dengan ragu aku terpaksa bicara tentang S.D.I. Ia mendengarkan setiap kata dengan cermat.

"Bagaimana bila dibandingkan dengan Boedi Moeljo?" tanyanya tiba-tiba.

Aku bercerita tentang Boedi Moeljo. Dan, "Beberapa orang pangeran yang menggabungkan diri dengan Boedi Moeljo samasekali menyangkal terpanggil oleh keseganan dan kewibawaan."

"Tahu betulkah Tuan, pangeran-pangeran itu bergabung tidak karena mau mencapai sesuatu untuk kepentingan diri atau golongannya sendiri? Dan dengan demikian menunggangi organisasi? Gejala demikian selalu ada dalam sejarah organisasi umat manusia, kiraku."

"Sejarah organisasi umat manusia?" tanyaku menguji.

"Ya. Di mana-mana sama," jawabnya tandas.

"Yakin betul Tuan pada kata-kata Tuan?"

Dia kasih contoh. Ia bercerita tentang naiknya pribadi-pribadi tertentu pada masyarakat Papua di dalam puak-puaknya, pada masyarakat Minang di kota Gadang, tentang intrik-intrik dalam masyarakat adat. Kata-katanya seperti meluncur dari bibirnya tanpa kendali lagi. Dan aku perhatikan pejabat yang jauh lebih muda dari aku itu, dengan perasaan hormat.

"Tuan pernah mempelajari Diponegoro? Juga orang terikat karena kewibawaannya. Setengah juta orang

bersedia mati untuknya. Bagaimana bentuk organisasi dan para pengikut berani mati ini? Begitu itulah bangun dan jiwanya. Sekali pusat kewibawaan dan keseganan tak ada, entah karena umur, atau karena kecelakaan, semua akan buyar tidak menentu. Bangun dan jiwanya memang lain daripada organisasi kriminal. Yang belakangan ini dipersatukan oleh teror, dan menjadi dinamis karena teror pula."

Sampai di situ aku telah dapat menangkap inti dari kuliahnya: Menghadapi Minke, pimpinan redaksi *Medan*, harus dirancang kecelakaan. Begitu Raden Mas kita tiada, organisasinya pasti buyar, karena organisasi menurut pengertian Eropa, belum lagi ada di Hindia. Jadi tepat seperti aku pikirkan selama ini. Hanya saja: bagaimana kecelakaan itu harus dibuat, dan sampai berapa jauh? S.D.I. jelas bukan organisasi kriminal. Yang organisasi kriminal, itu yang dikendalikan Suurhof. Dan jauh lebih besar lagi yang dikendalikan Tuan Besar Gubernur Jenderal: Pemerintah Hindia Belanda, dan aku kriminal kecil menjadi anggotanya.

Aku tidak menyelamatkan diri dan namaku terhadap kesimpulan intelektualku sendiri. Tapi aku masih menginginі keselamatan keanggotaanku, bahkan jaminan pensiun beberapa tahun mendatang, mungkin sepuluh, mungkin tujuh tahun lagi. Lantas apa hargaku dibandingkan dengan Raden Mas itu? Yang aku tahu pasti: istri dan anak-anakku tetap harus dapat bicara dan menulis surat yang bagus-bagus untuk menyenangkan aku, dan aku terhadap mereka. Dan kami semua

dapat menelan kepahitan kami masing-masing dengan diam-diam tanpa terdengar makhluk lain kecuali diri sendiri.

Betapa sederhana hidup ini sesungguhnya. Yang pelik cuma liku dan tafsirannya. Jutaan semut mati setiap hari terinjak kaki manusia. Ribuan juta serangga mati setiap detik karena diberantas manusia di ladang-ladang pertanian. Jiwa-jiwa itu punah dan yang tersisa berbiak kembali dalam laju yang sangat derasnya. Juga manusia berjatuhan di medan-perang, sama dengan semut dan serangga. Juga yang tersisa berbiak kembali dalam laju yang sama derasnya. Mengapa mesti sentimental terhadap kematian? Hanya karena sejak kecil dipompakan dongeng tentang iblis, malaikat, neraka dan surga? Segalanya tafsiran semata dan tetap tinggal tafsiran. Jutaan manusia telah lenyap dari muka bumi, termasuk peninggalanya karena bencana alam lebar. Siapa akan sentimental? Mereka malah bersyukur karena sendiri tak terkenai.

Dan aku? Kalau tidak pandai-pandai mendayung, tumpas juga termakan setiap pembesar, seperti hiu harus dapat kurban. Mengapa tidak jadi hiu pula seperti setiap pembesar kolonial? Tak perlu sentimen-sentimenan kecil itu. Nilai yang diwariskan oleh kemanusiaan hanya untuk mereka yang mengerti dan membutuhkan. Humaniora memang indah bila diucapkan oleh para mahaguru—indah pula didengar oleh mahasiswa-mahasiswa berbakat dan toh menyebalkan bagi maha-

siswa-mahasiswa bebal. Berbahagialah kalian, mahasiswa-mahasiswa bebal, karena kalian dibenarkan berbuat segala-galanya.

Menjelang fajar rencanaku telah masak. Persetan sentimen kecil-mengecil—setia pada kenyataan hidup. Mengapa teror harus dikutuk? Dunia kolonial dunia teror. Dua abad lebih mungkin lebih lama lagi orang juga sudah berselisih pikiran tentang makna hukum. Satu pihak menyumbar hukum untuk keselamatan umum, pihak lain bertahan hukum adalah alat mengendalikan umum. Dan berbelas makna lain. Yang paling tepat: hukum itu alat yang bisa dipergunakan pada waktu dibutuhkan dan cocok untuk memenuhi kebutuhan.

Demi karierku, Minke, pimpinan Redaksi *Medan* harus disingkirkan. Dan demi nama baikku pula Suurhof juga harus dipunahkan.

Entah sudah berapa kali Nicolson mendesak untuk kusampaikan rencanaku. Sekarang aku bisa menjawab dengan suara pasti dan gagah, "Tuan tidak usah ragu-ragu, Tuan Komisaris Besar."

Ia tidak meminta aku melihat grafik. Dari tempat aku duduk sudah dapat kulihat, garis tinta Cina tarikanku tidak atau belum tersambung lagi. Kepolisian belum mendapat laporan apa-apa.

"Tetapi Tuan tidak menyampaikan bagaimana rencana Tuan".

"Selama kebijaksanaan pelaksanaan seluruhnya diserahkan padaku biarlah semua ini jadi persoalanku sendiri."

Ia tersenyum. Aku tahu dia senang; dia telah berhasil membikin aku jadi kriminal jorok. Aku tinggalkan kantor besar kepolisian Betawi dengan perasaan rata—sadar aku pejabat kolonial, aku bandit, aku teroris.

Suurhof bebas. Ia akan melapor padaku di Kwitang di rumah Rientje de Roo, pelacur muda, cantik yang banyak menggegerkan pemuda Betawi perlente, pelacur dengan tarif tertinggi. Hanya bandit, koruptor, pedagang manipulator dan pejabat tinggi bisa melanggani dia. Dia yang menyarankan tempat itu.

Rumah itu sebuah pavilyun, di daerah Kwitang yang tenang. Rientje de Roo mempersilakan langsung masuk, nampaknya pendoponya yang tak seberapa besar sengaja tidak diperaboti. Ruangan itu terpajang perabot rumah yang samasekali tidak diperlukan seorang pelacur. Lebih banyak merupakan isyarat bagi para tamu tentang tingginya tarif.

"Tuan Pangemanann," tegurnya manis dan mempersembahkan kemolekannya untuk dicicipi. Tanpa acara pembukaan terus saja duduk di pangkuanku. Ajaran lama membikin aku muak pada macam kelakuan perempuan seperti ini.

Dan ia protes, "Tidak berkenan di hati, Tuan?"

Satu suara bahak mentertawakan diriku. Kalau kau sudah tak ragu lagi jadi bandit, mengapa yang ini kau tolak? Munafik! Kan kau sudah buang segala prinsip demi karier? Ya, demi karier pula aku tidak boleh ditundukkan oleh seorang Suurhof melalui se-

onggokan daging montok ini. Pangemanann tak serendah Suurhof.

Rientje de Roo mengambil tempat di tentangku, segera menutupi kekecewaannya dengan serangkaian senyum.

"Biarlah mataku menikmati kemolekanmu, Rien," kataku menghibur.

Hari menjelang senja dan suasana sekitar terasa semakin lenggang. Dari tabir vitrase jendela nampak sekelebat orang lewat.

"Tentu Tuan ingin minuman kering." Rientje menawarkan. "Udara agak basah."

"Tidak, tidak," cegahku, mengetahui semua ini sudah dipersiapkan Suurhof untuk menguasai diriku.

"Bagaimana tamu-tamumu, Rien? Apakah Robert Suurhof favoritmu?"

Ia bangkit menghampiri aku, memamerkan tubuhnya dalam gaun sore dari sutra coklat muda, kemudian duduk di atas tangan-tangan kursiku. Bau wewangian aku sadari mulai membius otakku. Dengan manja ia dekatkan mukanya padaku, berbisik, "Belum pernah ada favorit. Mungkin kelak akan ada, dan orang itu pasti seorang Komisaris Polisi."

"Suurhof yang bisikkan itu padamu?" tanyaku.

Melihat aku semakin ramah kembali ia duduk di pangkuanku dan aku harus tidak menolak. Sesuatu harus kukorek tentang Suurhof. Aku belai dia, dan ternyata sutranya tidak lebih halus daripada kulitnya. Ia semakin manja—anak yang mungkin seumur anak bungsuku.

"Mana Suurhof?" tanyaku.

"Tidakkah Tuan lihat pintu depan telah kututup? Tanda tak bakal datang tamu."

"Ini sudah jam perjanjian. Dia harus datang!" kataku.

""Dia akan datang pada waktu yang tepat, Tuan. Tuan tidak akan terganggu siapa pun di sini. Tenang dan bersenanglah, Tuan. Pekerjaan tidak akan ada habis-habisnya. Bertambah bisa."

Ini pasti kata-kata Robert Suurhof yang dijejal di mulutnya. Anak yang tidak biasa kerja ini takkan mungkin bicara tentang pekerjaan.

"Juga pekerjaanmu takkan ada habis-habisnya," kataku.

Ia menjawab dengan cubitan pada pipiku.

"Kapan kau berkenalan dengan Suurhof?" tanyaku.

"Tidak ingat, Tuan."

"Cih, cih, cih, aku Polisi, Rientje. Jawablah."

Dengan manja pula ia bertingkah, berdiri, dan menarik aku berdiri pula bersamanya.

"Kapan kau berkenalan dengan Suurhof?" tanyaku lagi.

Ia berhenti dengan tingkahnya. Matanya nampak gugup, tapi akhirnya menjawab juga, "Kira-kira sebulan sebelum dia masuk penjara di Bandung."

"Di mana kau bertemu?" tanyaku mendesak.

"Orang tidak biasa begitu di sini, Tuan Komisaris."

"Kau tahu pangkat dan namaku dari Suurhof juga, bukan?"

Ia menggigit bibirnya.

"Jawab setiap pertanyaanku. Belum pernah jumpa, tapi kau sudah tahu aku polisi. Jawab!" kataku tegas.

"Ya, Tuan, kira-kira ...."

"Tidak ada kira-kira, Rientje. Jangan takut. Kau hanya menjawab saja. Cuma menjawab," aku tangkap tangannya dan kududukkan di kursinya semula. Ia kelihatan pucat.

"Duduk tenang-tenang di sini."

Aku belai-belai rambutnya sejenak. Kemudian cepat mendadak aku buka pintu ke ruang lain dalam rumah. Hanya sebelah pipa celana panjang berwarna biru terlihat ditarik cepat meninggalkan pintu belakang sana. Percakapan kami dimata-matai. Tak perlu aku memburu dia. Orang itu tentu tak lain dia Robert Suurhof sendiri.

Kembali pada Rientje de Roo segera kuulangi, " Di mana Rientje?"

Ia menjawab dengan sedu-sedan.

"Mengapa menangis?" dan segera aku terapkan pengetahuanku tentang bandit-bandit dan perburuannya, wanita-wanita cantik seperti ini. "Tidak dengan semaunya sendiri kau berada di sini?" tanyaku lagi.

Ia bangkit berdiri dan menyembunyikan mukanya pada dadaku.

"Mengapa tak menjawab? Takut? Robert Suurhof baru saja lari lewat pintu belakang. Celananya biru."

Ia mengangguk, tetap tak bicara.

"Kau lakukan semua ini karena dipaksa Suurhof?"

Ia mengangguk, tetap bisu oleh sedu-sedannya.

"Kau menyesali kehidupan seperti ini?" tanyaku lagi.

Sekali lagi ia mengangguk.

Dalam memeluk dan menyembunyikan mukanya pada dadaku begini, terasa lagi ia seakan anak bungsuku sendiri. Mudah memahami, gadis normal, dengan impian normal pula ini, telah direnggut dari keluarganya oleh bandit Suurhof untuk jadi salah satu perabot kekuasaannya.

"Mau kembali pada keluargamu?"

"Mereka takkan terima aku kembali, Tuan," baru ia menjawab.

Pada waktu itu pintu depan diketuk orang. Kubuka pintu: Suurhof berdiri di hadapanku, tanpa kumis, tanpa jenggot, kemeja sutra putih dan bercelana kelabu bergaris-garis hitam.

Baru sebentar aku kembali jadi manusia normal seperi biasanya di tengah-tengah keluarga dan masyarakatnya, berpendidikan dan berprinsip. Sebentar saja. Begitu berhadapan Suurhof berubah lagi aku: jadi seorang di antara gerombolan Suurhof.

"Maafkan aku agak terlambat, Tuan Pangemanann." Ia tersenyum lebar dan mengulurkan tangan, aku sambut tangannya, tetapi mataku memperhatikan celananya yang tidak biru dan mukanya yang bersih tercukur.

"Seperti Tuan tak mengenali aku lagi," katanya tertawa. Baik jenggot, kumis maupun cambang-bauknya belum lagi bersemi sedikit pun di atas kulit. Kelimis, ia belum lagi lama bercukur.

"Silakan duduk, Tuan-tuan," Rientje de Roo tiba-tiba nampak jadi periang kembali.

Suurhof dan aku duduk. Rientje de Roo pergi ke belakang. Suurhof berdiri, menuju ke pojokan, memutar per phonograf, memasang tabung musik. Ia mengambil tempat duduk di dekat pesawat itu untuk sewaktu-waktu dapat melayaninya.

Dengan membubungnya sebuah fragmen *La Traviata* membubung pula tawa bahak hatiku: kami bertiga sungguh pemain sandiwara terburuk di dunia.

"Kita bertemu bukan untuk mengagumi phonograf baru itu," kataku menegur. "Tentu itu hadiahmu yang ke sekian untuk Rientje."

Suurhof tertawa. "Tak perlu bergegas, Tuan, jalan yang enak saja yang kita tempuh". Tiba-tiba ia bangkit, pergi ke belakang dan balik lagi membawa Rientje untuk didengar olehku dia bertanya, "Hai, manis, kelihatannya tamu kita tak begitu kau layani."

"Kau sendiri tahu pintu depan kututup, tapi toh kau datang juga," tukas Rientje.

"Ya-ya, memang salahku, aku satu jam lebih cepat. Eh-eh, Tuan, sudahkah Tuan lihat kamar Rientje? Silakan Tuan, jangan ragu."

Seperti mendapat komando Rientje de Roo duduk lagi di pangkuanku dengan manjanya. Ia membelai-belai mukaku.

"Kita masih dapat bekerja dalam sisa malam ini, Tuan. Permisi, aku akan temui Tuan nanti pada waktunya yang tepat."

Ia mematikan phonograf dan dengan langkah indah meninggalkan ruangan dari pintu depan.

"Tuan berminat melihat kamarku?" tanya Rientje.

"Aku mau segera pergi, Rientje."

"Jangan, Tuan, jangan. Robert akan marah besar padaku. Mari." Ia bangkit dan mencoba membimbing aku.

"Tidak, Rientje. Kau mengingatkan aku pada anakku yang bungsu."

"Kalau begitu Tuan duduk tenang-tenang saja di sini, bicara-bicara denganku, tentang apa saja."

Dalam bayanganku sebentar lagi istriku akan datang atas petunjuk Suurhof, dan dengan demikian dia bisa tancapkan cengkeramannya padaku.

"Tidak, Rientje, aku harus segera pergi. Lain kali barangkali aku ada kesempatan."

Aku tingalkan uang sesuai dengan tarifnya dan pergi tanpa minta diri.

Baru beberapa langkah menuruni jalan raya Suurhof sudah berada di belakangku, menegur lebih dahulu, "Mengapa Tuan begitu cepat pergi?"

"Belum waktunya untuk itu, dilaknat kau! Kau sudah lebih cerdik atau masih tetap bodoh seperti dulu?"

"Tuanlah yang menilai."

Kami berhenti di pinggir jalan, jauh dari penerangan jalanan. Satu dua orang saja lewat, dan merasa tidak mengganggu kami. Aku mendahului duduk di atas pagar tembok rendah sebuah gedung, di bawah sebatang pohon kamboja.

"Kau masih sanggup menjalankan perintah?"

"Setiap waktu, Tuan."

Aku perintahkan pada tanggal dan jam tertentu ia harus mengikuti aku dari kejauhan di Bandung. Dia dan anakbuahnya harus mengenakan warna pakaian yang kelak akan kutentukan. Aku ceritakan padanya, aku sedang mengincer sasaranku Minke. Aku akan berusaha omong-omong dengannya. Bila kami sudah berpisah, ia dan anak buahnya harus menghabisinya tanpa menggunakannya senjata-api, tajam atau tumpul. Harus dengan tangan telanjang.

"Harus waspada, Suurhof, jangan sampai jadi perkara kedua kalinya. Kau dan anakbuahmu akan mati kena peluruku bila meleset. Kau sudah cukup menyusahkan, terutama dengan kegagalan yang kedua."

"Kami akan lebih berhati-hati, Tuan."

Di rumah rencana ternyata harus mengalami perubahan. Suatu percakapan dengan Paulette, istriku, telah mempengaruhi tekadku. Waktu itu kami habis makan bersama. Anak-anak pergi ke ruangbelakang untuk belajar, kami duduk-duduk di beranda. Istriku sehabis menyelesaikan sebuah cerita rumahtangga kini menghadapkan masalahnya padaku:

"Katanya, Jacques, katanya setengah orang perempuan, istri, maksudku, lebih baik suami dulu yang meninggal daripada istri. Suami yang ditinggalkan istri akan membuat anak-anaknya terlantar, bagaimanapun mampunya lelaki itu. Tetapi kalau suami meninggal dulu, anak-anaknya tidak akan terlantar sekalipun mereka dalam hidup kemiskinan."

"Ah, itu kan cuma cerita, "jawabku. "Nyatanya tiap hari ada saja istri atau suami yang mati. Anak-anak

mereka toh hidup juga, bahkan sekalipun ditinggalkan mati kedua orangtuanya."

"Anak-anak itu akan kehilangan sesuatu, yang takkan didapatkannya dari siapa pun dan di tempat mana pun, Jacques."

"Hidup sungguh sangat sederhana. Yang hebat-hebat hanya tafsirannya. Coba, pada suatu kali tiba-tiba ada gempa bumi di Betawi ini. Bumi membelah. Gedung-gedung runtuh, kita lenyap di telan bumi. Pada waktu itu kita takkan lagi sempat berpikir, bagaimana jadinya anak-anak kita."

"Pikiranmu jahat pada malam ini, Jacques."

"Maafkan, kenyataannya memang begitu, sayang, sebagian terbesar umat manusia mati tidak karena lanjut usia, karena kecelakaan ....," dan tepat pada waktu itu aku menginsyafi sedang merencanakan kecelakaan atas diri seseorang: pada hari, tanggal, dan mungkin jam serta menit tertentu dia akan mati atas kehendak dan perintahku. Demi jabatan. Dan jabatan demi nyenyak tidur sang Gubernur Jenderal, demi wajah malaikat.

"Jacques!" Paulette tersengat. "Ada apa kau ini? Pikiranmu begitu mengerikan hari ini."

"Maafkan, sayang, aku terlalu lelah."

"Beberapa hari yang lalu pun kau sudah begitu membikin aku ngeri. Seperti sekarang. Kau bilang: matinya seorang pejabat tinggi menerbitkan suka-cita bawahan. Lantas kau terdiam, beku seperti kayu, dan wajahmu menakutkan. Juga sekarang."

"Dan kau membantah. Kau bilang, kalau si mati orang baik, dia diantarkan dengan hormat dan haru. Huih. Perasaan yang ditinggal mati bisa berbeda. Yang mati tinggal mati."

"Jacques, Jacques, mengapa mesti kau bawa yang seram-seram begitu ke rumah. Buang di pinggir jalan itu!"

Aku menggeragap. Dia benar.

"Pikiranmu dulu tak seburuk itu, Jacques. Kau tahu, itu sebabnya aku rela kau bawa ke Hindia ini. Belakangan ini betul-betul kau tidak manis lagi."

"Ya, mungkin karena memang lelah."

"Sekarang pendapatku lain. Bukan karena lelah. Barangkali kau memang suka kalau aku yang mati lebih dulu?"

Pertanyaan yang menyudutkan. Barangkali pikiranku memang sudah tercengkeram kekejaman belakangan ini. Barangkali segera aku imbali, "Atau kau lebih suka aku yang mati lebih dahulu?"

"Bukan kita yang menentukan, Jacques siapa pun yang lebih dahulu, yang ditinggal akan bersedih hati kalau terjadi. Mengapa mesti bicarakan sesuatu yang bukan jadi hak kita"

Menghadapi waktu tidur persoalan mati makin mengaduk pikiran. Dalam bayangan tergambar dia terkapar entah di mana. Dan Prinses van Kasiruta, perempuan garang itu, melengking-lengking kehilangan suami yang dipujanya selama ini. Yang terkapar tinggallah seperti yang lain-lain yang terkapar. Wanita itu sangat meng-

agungkan suaminya, mendorong-dorongnya untuk selalu bertindak tegas. Barangkali ketenangan itu masih sangat meragukan, karena datangnya setelah Prinses van Kasiruta mengusir gerombolan Suurhof dengan tembakan. Mudah sekali orang mengada-ada untuk mempercepat proses penumpasan terhadap Minke sekeluarga. Tetapi peristiwa penembakan itu sendiri telah menerjemahkan betapa perempuan itu memuliakan suaminya. Dan dia tidak salah. Memang orang seperti Minke patut dimuliakan, bukan hanya oleh istrinya sendiri, juga oleh sebangsanya. Ia telah mulai mengubah wajah Hindia, ia telah memanggil datangnya kekuatan, sampai-sampai mulai menguatirkan Gubermen. Tidak semua orang bisa. Dan jelas aku tidak bisa. Tidak punya kemampuan sedikit pun untuk itu. Aku sendiri menghormati dan menghargainya tulus dari kesadaran intelektualku.

Jadi, mengapa dia harus menggeletak terkapar jadi kurban gerombolan bandit? Benar sekali, kematiannya akan menumbuhkan pengganti-pengganti baru, tapi dapatkah rencanaku dipertanggung-jawabkan pada kesadaran intelektualku? Apa tidak jadi beban sepanjang sisa hidupku? Gugatan intelektual dan gugatan nurani sekaligus?

Minke harus bisa disingkirkan dengan jalan lain tanpa pembunuhan. Masih kubutuhkan waktu seminggu lagi untuk membangun rencana baru. Tidak, tidak mengubah rencana semula, karena itu sudah diketahui semua oleh Suurhof. Tetapi menambahi acara pada rencana itu. Uh, cara baru itu mencerminkan kebim-

banganku. Tekadku telah goyah lagi dan kehilangan bentuknya.

Pada Prinses Kasiruta aku kirimi surat palsu pada waktu suaminya baru meninggalkan Buitenzorg menuju Bandung. Kegarangan, kesetiaan wanita itu pada suaminya, harus dapat menyelamatkan suaminya dari perbuatan Robert Suurhof dan teman-temannya. Dengan demikian Minke tidak boleh mati karena rencanaku semula. Wanita garang itu akan membunuh Suurhof dan gerombolannya tanpa ragu-ragu. Ia akan bersedia menebus dengan apa saja keselamatan suaminya. Dengan sedikit provokasi, wanita garang itu akan bergerak tanpa menimbang hari kemudian. Kalau Suurhof lolos dari Prinses Kasiruta, dan Minke terbunuh juga oleh Suurhof, aku kira memang Tuhan telah menentukan.

Aku tahu betul, rencana dan tambahan atasnya hanya pencerminan dari sikapku yang tidak jelas, ragu-ragu mau selamat sendiri, senang sendiri atas nama jabatan, karier dan keluarga. Tapi pada pihak lain kesadaran intelektual sulit membenarkan. Sikap itu membikin aku jadi bandit tanpa prinsip dan tolol. Betapa mahal biaya keselamatan dan kesenangan sendiri. Orang-orang lain harus dijual dan dikurbankan untuknya. Aku kira semua orang yang berpikir tahu belaka duduk perkara kerakuasn pribadi ini. Dan aku bukanlah satu-satunya yang terbelit-belit dalam perkara ini.

Pada hari yang ditentukan telah kulihat Prinses Kasiruta sudah sampai di tempat yang ditentukan dalam

surat kaleng. Segera ia melihat orang-orang dalam warna pakaian sebagaimana tertera dalam surat. Dengan tenang-tenang ia mengikuti dan melindungi wajahnya dengan payung hitam. Mata-mata polisi telah menunjukkan padaku di mana Minke berada. Aku ikuti gerak-gerik jantan orang itu sampai ia memasuki sebuah warung, dan segera kemudian aku ikuti masuk.

Minke nampaknya curiga. Ia sangat waspada dan ingin segera menghindari aku. Ia memerlukan pindah tempat untuk dapat memperhatikan gerak-gerikku. Begitu terdengar tembakan, ia sudah lupakan aku samasekali, lantas hilang dari penglihatanku.

Suurhof dan temannya sudah menjelempah di tanah. Sudah dapat kubayangkan sebelumnya, itulah yang bakal terjadi. Tetapi ada sebilah pisau merobohkan anakbuah Suurhof? Ini tak pernah kuduga samasekali. Polisi pun tak dapat menemukan siapa melakukannya.

Pada Donald Nicolson aku semburkan kata-kata. "Tenaga yang Tuan berikan sungguh tenaga kampungan. Dia roboh kena peluru. Tak pantas pada orang pilihan seperti dia. Barangkali karena menganggap tak ada orang yang jagoan dari dia."

"Dan sasarannya tetap luput," ia menyesali.

Puas juga dengar sesalannya itu. Lebih puas lagi karena dia telah kebohongan yang mungkin untuk pertama kali kujejalkan kepadanya.

Suatu penyelidikan atas rumahtangga Minke diadakan. Sekarang pemeriksaan berkisar pada peristiwa penembakan atas diri Suurhof, Prinses Kasiruta yang

jadi sasaran. Tapi ia dapat membuktikan alibinya tidak meninggalkan rumah pada hari kejadian. Piah pembantu rumahtangganya memperkuat alibinya. Juga beberapa orang yang jadi hermandad mereka. Pemeriksaan atas revolver suaminya, Minke, tidak menunjukkan tanda-tanda penggunaan. Jumlah pelurunya tetap sama dengan laporan terakhir.

Suurhof ternyata tidak mati, sekalipun tangannya sebelah akan menjadi invalid selama-lamanya. Dia masih akan tetap jadi teka-teki. Dan sekalipun perkara ini terbuka, pihak kepolisian tidak akan membikinnya jadi perkara umum. Frischboten akan bisa menyebabkan pihak kepolisian menjadi kedodoran. Aku dan sang Komandan sudah sepakat tanpa bikin janji: sebaiknya Suurhof mati. Lebih baik lagi kalau ada tangan yang mengantarkannya ke neraka sewaktu ia menggeletak di rumahsakit.

Dari atasan tidak ada sesuatu teguran. Perkara itu diharapkan terlupa oleh sang waktu. Suurhof harus menerima risiko pekerjaan di luar hukum itu dengan diam-diam. Kalau mau coba-coba mengancam nama-baikku, karena tak rela, boleh jadi aku terpaksa menghabisinya di rumahsakit.

Sementara itu garis grafik tanpa keterangan itu belum juga bersambung, Komandan beranggapan, aksi di luar hukum seperti itu tidak bisa diteruskan. Kepolisian belum pernah punya pengalaman, sedang sulit didapatkan tenaga yang dapat dipercaya dengan kecerdikan yang mencukupi. Di antara anggota kepo-

lisian sendiri rupa-rupanya hanya aku yang terlibat pada pekerjaan terkutuk ini. Dan setiap waktu pekerjaan ini bisa memukul aku sendiri. Memang banyak jalan untuk meruntuhkan aku.

Aku takkan runtuh dan tentu tak mau diruntuhkan oleh rekan-rekanku. Akan kulakukan tugasku sebaik mungkin. Aku masih punya beberapa tahun untuk meningkat lebih tinggi, kehormatan lebih banyak, nama baik lebih berbobot, penghasilan lebih baik, demi apa pun.

Gubermen mungkin dapat disadarkan oleh Nicolson, jalan di luar hukum tidak atau belum dapat dilaksanakan. Tak tahu aku apa terjadi di atasan sana.

Kemudian terjadi yang tiada kuduga-duga. Aku mendapat surat perintah melaksanakan vonnis Raad van Justitie Batavia atas diri Minke, pemimpin redaksi Medan—perintah pengasingan ke Ambon. Tanganku menggeletar menerima surat perintah itu. Aku harus berhadapan dengan orang yang harus kulumpuhkan.

Dia tetap dalam kebesarannya. Dan aku sudah kehilangan prinsip-prinsip, sudah berubah jadi manusia lain. Aku sendiri pun tidak mengenalinya lagi. Dia orang besar, dia telah membangun pekerjaan besar untuk bangsanya. Aku seekor hama tanpa bentuk dalam bungkusan seragam berpangkat. Hidup macam apa begini ini? Tetapi demi jabatan, dan berbagai demi, aku berangkat juga ke Buitenzorg. Kuambil satu regu polisi setempat, dan melakukan penangkapan.

Minke bersikap tenang seakan tak terjadi sesuatu. Ia tak punya keinginan membawa perbekalan. Yang

dibawa hanya kertas-kertasnya. Dan Piah itu—ya Tuhan, perempuan kampung itu justru besar jiwa-nya. Rupanya tak benar jiwa-jiwa besar hanya ada dalam sejarah Eropa. Dia gunung, aku kerikil! Berpendidikan Eropa, beberapa tahun duduk di bangku universitas termasyur di dunia, ternyata belum bisa mencapai kebesaran seorang pembantu rumahtangga bernama Piah. Dia mampu mempunyai sikap. Dan aku? Apalah aku ini?—dalam seragamku yang mentereng dan dengan senjata apiku yang berat tergantung di pinggang ini?

Tak mampu aku menyembunyikan wajah jiwa-ku selama mengangkut Minke ke Betawi. Sepanjang jalan mulutnya membisu. Tetapi ia tak habis-habis bicara, tanpa suara, hanya dengan sinarmata dan perubahan-perubahan airmukanya. Seluruh dan semua kata-katanya yang tak berbunyi hanya satu saja maknanya: manusia apakah kau, Pangemanann? Calon Komisaris Besar?

Dalam mengantarkannya ke pembuangan di Ambon, aku diharuskan tidur satu kabin dengannya. Harus ku-ikuti ke mana saja ia pergi. Aku tak boleh tidur, dan harus bangun sebelum ia bangun. Lima hari ia tolak menjawab kata-kataku, betapa pun airmuka manis ku-tarik untuknya. Aku tahu, aku telah kehilangan harga di mata dan hatinya. Memang, aku sudah kehilangan harga, juga untuk diriku sendiri. Hanya gebyar palsu saja masih menyelubungi tubuhku. Tanpa seragam, tanpa senjata-api, tanpa tanda pangkat, tanpa jabatan, jelas

aku lebih hina di mata orang daripada si Piah. Ya, aku akui ini, sejujur hatiku.

Memang Minke bukan satu-satunya orang yang pernah berangkat ke pembuangan dari Jawa ke Ambon. Beberapa waktu yang lalu juga seorang Pangeran di buang ke situ—seorang Pangeran, sejak kecil dididik di Eropa, tumbuh menjadi petualang, juga berkelahi dan jago pembikin onar. Ia adalah Pangeran Van Son. Minke pun petualang, hanya di petualangan sejarah. Pangeran Van Son petualang lain lagi—petualang pinggir jalan. Mereka akan bertemu dalam pembuangan, di satu tempat dengan pasangan berlain-lainan, mungkin bertentangan. Dia disamakan dengan seorang kriminal. Dan aku? Akulah yang kriminal, yang pernah merencanakan kematiannya, agar segala ketentuan Gubermen, Gubernur Jenderal, kekuasaan kolonial berjalan tanpa gangguan. Sandiwara kehidupan yang busuk.

Apakah yang tidak busuk dalam kehidupan kolonial? Semua ikan besar busuk mengelompok jadi pelaksana kekuasaan. Semua ikan kecil busuk bertebaran dalam kehidupan dan ikut membusukinya.

Lihatlah, Asisten-Residen Maluku dalam seragam putih menerima orang buangan yang kecewa ini dan menyatakan tugasku dengan itu telah selesai. Aku lihat seorang pejabat mengambil-alih tugasku di bawah kesaksiannya. Ia butuhkan tandatangan di atas surat perintah sambil tertawa. Kemudian berkata pada buangan baru itu, "Selamat datang pada kawasanku,

Tuan. Semoga Tuan bisa merasa senang tinggal di Ambon," seakan-akan menyambut seorang tamu yang diundang.

Minke hanya mengangggguk, tidak mengucapkan sepatah kata pun. Orang yang royal dengan kata-kata dalam suratkabarnya sekarang terlalu mahal dengan kata-katanya. Orang yang biasa didengar orang, kini harus mendengarkan saja ketentuan-ketentuan kolonial yang diberlakukan atas dirinya. Orang yang selalu dibaca tulisannya, kini hanya membacai peraturan-peraturan tentang pembatasan kebebasannya.

Aku ikut mengantarkan Minke memasuki rumahnya yang baru di jalan Benteng di kota Ambon. Sebelum pulang ke Betawi masih kucoba mengucapkan sepatah dua kata yang ke luar dari hati-sanubariku. Bibir dan kupingnya rupanya tetap tertutup bagiku. Orang sehina aku ini memang tidak patut memasuki daerah perhatiannya. Dia tetap agung dalam kekalahannya. Keagungannya sungguh-sungguh tidak tersentuh. Orang yang begitu tabah menghadapi kehilangan kebebasannya, akan tabah juga kehilangan segala-galanya yang masih tersisa.

Dan aku? Nampaknya tak bisa lain—aku akan tetap dalam kehinaanku. Ya Tuhan, betapa jabatan telah mengubah pedalaman manusia begini macam ....

Orang bilang, pada waktu usia menginjak setengah abad, kemantapan-kemantapan mulai didapatkan. Sikap hidup mulai stabil, dan pesangon diri akan semakin kaya. Padaku justru tidak. Menginjak umur setengah abad pedalamanku justru jadi goyang, ke-

hilangan sikap. Lebih parah lagi: aku tahu benar sebab-sebabnya dan tidak berani melawannya.

Keadaan keparat ini bermula dengan awal yang tidak kurang keparatnya. Itu terjadi barang sepuluh tahun yang lalu, umur empatpuluhan. Sehat, berbadan besar, tiap hari masih berolahraga berat, sederhana, rendah-hati, dan menjabat pangkat tertinggi untuk seorang Pribumi: Inspektur Polisi tingkat-I. Aku percaya kepada kebaikan dan kebajikan, dan aku percaya seluruh hidupku kuabdikan kepadanya. Sebagai manusia dan sebagai polisi.

Aku tahu semua rekanku, tanpa kecuali iri-hati terhadap keberuntunganku sebagai pejabat. Sebagai suami, sebagai pribadi. Iri-hati terhadap pangkatku dinyatakan lewat fitnah dan laporan palsu. Ini membikin aku selalu berhati-hati, tidak memberi peluang orang menjatuhkan diriku. Semua tugas kulakukan sungguh-sungguh. Aku percaya dan bekerja dengan pesangon ajaran dari rumah, dari sekolah, dari lingkunganku, dari agamaku. Itulah moral yang sepenuhnya kuyakini. Menumpas kejahatan dari muka bumi, betapapun kecil adalah kebajikan.

Komandanku, komisaris Van Dam tot Dam, seorang yang membanggakan diri Belanda tulen, tanpa campuran darah Inggris, atau Yahudi, pada suatu hari memberikan padaku tugas aneh: tumpas sisa-sisa gerombolan si-Pitung yang bergerak di selingkaran Cibinong, Cibarusa dan Cileungsi, masih dalam kawasan Betawi dan Buitenzorg.

Dari bagian kriminal di meja-tulis aku pindah ke lapangan.

Pada waktu itu keamanan dalam-negeri telah diserahkan pada polisi. Balatentara tidak mengurusi lagi, kecuali bila dipinta. Perang besar dan kecil di luar Jawa telah mengakibatkan berdirinya kepolisian tetap ini. Dan aku termasuk orang yang mengikuti sejak berdirinya.

Begitulah aku berangkat membawa sepasukan gabungan polisi-lapangan Betawi dan Buitenzorg, dengan kekuatan mendekati enampuluh orang.

Di daerah sisa gerombolan si Pitung berkuasa sudah tak ada hukum lagi, tak ada pemerintahan. Yang ada hanya teror, ketakutan, pembunuhan, penculikan, penganiayaan. Aku rajang-rajang wilayah kejahatan ini menjadi medan-medan kecil dengan gerakan cepat, keras dan tanpa ampun. Tuan-tuan tanah Inggris, Tionghoa dan Belanda bersama keluarga, sebelumnya telah melarikan diri dan mengungsi ke Betawi atau Buitenzorg.

Di mana-mana perlawanan gerombolan dapat dipatahkan. Mereka pakai senapan yang dipotong larasnya, agar mudah dan tak begitu menyolok dibawa ke mana-mana. Alat-alat keamanan tuan-tuan tanah telah ditumpas oleh mereka—suatu hal yang menyulitkan operasi kami. Biasanya merekalah yang membikin ringan pekerjaan polisi, sekalipun mereka tak lain dari gerombolan teror juga untuk kepentingan Tuan tanah.

Bila mau memasuki kampung, dua-tiga kali tembakan ke udara telah membikin kampung itu sunyi-

senyap. Orang pada berlarian menyembunyikan diri. Hanya anggota-anggota gerombolan yang tidak sembunyi di dalam rumah. Mereka memusatkan diri di balik-balik rumpun bambu. Mengetahui kebiasaan ini berarti tahu bagaimana menumpasnya.

Tiap kali seorang anggota gerombolan roboh, kuikuti dengan puji syukur pada Tuhan Bapak, bersyukur aku diberinya kesempatan melakukan sesuatu yang dikehendakiNya. Kemudian doa kupanjatkan agar anak-anakku tumbuh di jalan yang selama ini ditempuh oleh ayahnya.

Tigaratus tahanan merupakan bukti suksesku. Memang hampir-hampir tak ada keterangan bisa diperas dari mereka. Dalam keadaan jongkok, mereka cuma menggedikkan tumit pada tanah atau meludah, mengundang anakbuahku menjatuhkan gagang senapan pada kepalanya. Hampir-hampir tak ada keterangan namun terbukti selingkaran Cibinong, Citeureup, Cibarusa, Cileungsi menjadi aman. Sekalipun tak ada keterangan berarti yang bisa diperoleh, suksesku tetap tak dapat dipungkiri. Hasil kekuatan enampuluh orang, dalam waktu hanya dua bulan.

Untuk mengetahui siapa-siapa pemimpin tidaklah sulit sekalipun mereka bungkam. Barangsiapa tidak takut pada amangan bayonet, itulah dia pemimpin, si kebal. Di antara tigaratus sekian tangkapan, delapan orang ternyata sungguh-sungguh kebal. Bila pengikut telah dijauhkan dari orang-orang kebal ini, keberanian mereka akan hilang dan mulai mau menjawab. Mereka

adalah bauran suku Melayu dan Sunda, dengan jumlah terbesar pada suku yang belakangan ini.

Setiap orang kebal mempunyai sekian banyak istri, sah atau tidak sah. Dan istri-istri itu menjadi sumber keterangan yang agak wajar. Salah seorang di antaranya adalah Nyi Juju. Waktu perempuan itu dihadapkan padaku aku tercenung sebentar. Besar tubuh, kulit maupun potongan mukanya tidak memper Pribumi. Jelas dia peranakan tingkat pertama. Pemeriksaan ini terjadi di sebuah pos di Cibarusa.

"Juju, siapa orangtuamu?" tanyaku dalam Melayu.

"Karta bin Dusun, Tuan Besar."

Karta bin Dusun tidak bisa dihadapkan, dia tewas dalam satu penggerebekan. Dia Pribumi biasa, juga istrinya, Nyi Romlah.

Sekarang Nyi Romlah diperiksa di ruangan lain. "Betul Nyi Juju anakmu?" tanyaku.

"Betul, Tuan Besar."

"Nyi Juju itu anakmu dengan Karta atau dengan orang lain?"

Romlah pucat seketika. Tingkahnya menjadi tidak karuan. Aku pukulkan rotan pada meja, ia menggigil. "Semua saja, yang memberi keterangan tidak benar akan dipicis," ancamku.

Romlah pingsan ia tak berani menyampaikan kebenaran. Ia takut padaku dan pada kekuatan lain yang aku belum tahu. Aku masuk lagi ke ruangan tempat Juju.

"Kau memang anak Romlah. Tapi kau bukan anak

Karta bin Dusun. Bapakmu orang Belanda, bukan?" tanyaku berlembut-lembut.

"Mana saya tahu, Tuan Besar. Orang-orang bilang saya anak Tuan Piton."

Aku tahu maksudnya Pinkerton, nak-sanak tuan-tanah Tanah Abang, berbangsa Inggris, seorang joki yang beberapa kali menang balap kuda di Betawi.

Romlah yang sudah siuman kembali setelah disiram air aku gebrak langsung, "Juju itu anakmu dengan Tuan Piton, ya?" Ia tak berani menjawab.

"Jangan takut pada Piton. Jawab saja."

"Benar Tuan Besar. Tapi bukan semau sahaya."

"Baik, siapa saja diperlakukan Tuan Piton seperti kau?" Aku lihat ia menarik rahang bawahnya karena ketakutan. "Jangan takut, katakan saja."

"Banyak, Tuan, banyak sekali."

"Bagaimana bisa banyak sekali?"

"Centeng-centeng Tuan-tanah mengambil sahaya dan yang lain-lain itu dari rumah, dibawa ke rumah Tuan Piton."

"Suamimu diam saja?"

"Tak ada yang berani Tuan Besar."

"Mengapa tidak ada yang lapor pada kepala desa atau polisi?"

"Kami tidak berani, mereka malah bisa marah. Begitu biasanya, Tuan Besar."

"Anakmu si Juju juga begitu? Diambil dari rumah oleh penjahat Kelang?"

"Sama saja, Tuan Besar, cuma tidak dikembalikan

lagi pada sahaya."

Aku kembali pada Juju di ruangan lain.

"Kau dengan semaumu sendiri diperistri Kelang?"

"Sahaya diambil dari rumah emak sahaya, Tuan Besar."

"Awas kalau bohong."

"Tidak, Tuan Besar."

Duapuluh-satu perempuan, istri gembong-gembong gerombolan memberikan jawaban serupa. Sebelas di antaranya melakukan upacara perkawinan secara wajar. Dan nampaknya wanita-wanita itu sungguh-sungguh pilihan dalam permunculan. Mungkin karena orang-orang semacam Pinkerton, Cibarusa punya wanita-wanita peranakan menarik, yang jarang diketahui oleh dunia luar. Dan mereka akan jadi kurban orang-orang Eropa di perkebunan, centeng-centeng atau gerombolan.

Dalam pemeriksaan atas perempuan-perempuan ini terungkap orang-orang Eropa dengan centeng-centeng mereka telah melakukan perampasan-perampasan harta-benda, kehormatan, menarik pajak berlebihan, menganiaya, membunuh tanpa ada pengusutan dari pihak yang berkuasa. Cerita wanita-wanita ini membikin hatiku meriut kecil. Gerombolan yang bernaung di bawah kewibawaan si Pitung ternyata kekuatan perlawanan terhadap kesewenangan tuan-tanah Eropa, Tionghoa, dan kaki tangannya. Semestinya polisi bertindak terhadap kesewenangan tuan-tanah asing dan kaki-tangannya itu, sebelum muncul perlawanan gerombolan si

Pitung. Kenyataannya, aku polisi yang melabrak orang kampung yang mencoba berlawan terhadap kesewenang-wenangan.

Aku pulang ke Betawi dengan kemenangan gilang-gemilang atas orang-orang desa yang merindukan kehidupan sejahtera, membawa keharuman bagi polisi lapangan, membawa kesadaran akan adanya politik putih yang selalu merugikan penduduk, dan aku pulang membawa pergumulan batin yang belum yakin mana yang benar. Sementara itu tak kurang dari empatbelas orang mati dalam kekuatanku.

Aku susun laporan lengkap, dengan harapan dapat menggeserkan tanggungjawab dan gugatan nurani pada kekuasaan yang telah menugaskan padaku. Laporan empatpuluh halaman itu tetap tidak menimbulkan kepuasan. Hatiku meraung-raung menghendaki segala kembali sebagai semula—seorang dengan lembaran bersih yang selalu berjalan dengan perkenan Tuhan.

Tak ada tanggapan tak ada jawaban. Hanya sekali Komisaris Van Dam tot Dam berbicara selintas. Katanya aku dapat pujian untuk operasiku yang berhasil, bahwa laporanku dianggap bernilai, bahwa orang Eropa pun jarang dapat melakukannya. Tetapi tanggungjawab atas pemusnahan kekuatan yang melawan kesewenang-wenangan tetap memberatkan pikiran dan hatiku, aku merasa seorang pedosa.

Untuk melupakan beban ini aku coba mempelajari kertas-kertas tentang si Pitung. Tak nampak olehku gambaran si Pitung yang utuh, kecuali tindakan-

tindakan kekerasan yang dia lakukan terhadap orang-orang kaya. Dia digambarkan kejam, sewenang-wenang, biadab menyerang desa-desa dengan gerombolan besar, membunuh, merampok, membakar, menganiaya secara sadis para pemungut pajak seakan-akan pegawai-pegawai itu tak lain dari musuh pribadinya. Dia tumpas orang-orang yang menjalankan tugas Gubermen tanpa memandang bangsanya. Apa yang dilakukannya, diulangi oleh sisa gerombolannya yang bangkit kembali. Alasan perlawanan mereka sama. Dan tak seorang pun di antara mereka dapat mengatakan mengapa mereka melawan. Memang mereka tak bisa merumuskan perasaan mereka.

Bayangan wajah Pitung mulai muncul. Berkumis dan berjenggot jarang, berkulit langsat, tidak tinggi, berbadan gempal. Menurut kertas-kertas itu setiap melakukan penyerangan ia berjubah putih, bersorban, pada kiri dan kanannya berjalan dua pembantunya mengapit membawakan tempat sirih dan senjatanya. Golongan itu sangat berkesan dan tak mau pergi, bahkan ngotot mengikuti aku seperti bayanganku sendiri.

Aku tahu syarafku mulai terganggu.

Dalam upacara pengangkatanku sebagai Ajung Komisaris hampir-hampir tak dapat aku mencegah keinginan untuk menggerakkan tangan mengusir bayangan di Pitung ini. Rasa-rasanya kumis jarangnya menempel pada samping leher, serasa dia berbisik mengejek: Ajal untuk kami, kenaikan pangkat untuk Tuan, ya, Tuan Pangemanann?

Aku Ajung Komisaris. Ribuan orang Eropa dan peranakan apalagi Pribumi tak pernah merasakan pangkat setinggi ini. Sekarang kamarbola *Harmonie* terbuka bagiku. Kepribadianku tersapu oleh pangkat dan hukum yang telah mempersamakan aku dengan Belanda. Dengan atau tanpa pakaian dinas, pengurus kamarbola itu harus menerima aku, sekalipun dengan lirikan menjengkelkan. Aku sah jadi anggota kamarbola dan mereka yang menyebabkan aku lahir ke dunia ini takkan pernah menyangka aku menjabat pangkat yang hanya teruntuk orang Eropa.

Aku tahu betul si Pitung tak pernah menaiki tangga *Harmonie*. Dari kertas-kertas itu dapat kuketahui memang ia pernah gentayangan semasa mudanya di sekitar jembatan *Harmonie* dan daerah tuan-tanah Alaydrus. Tetapi hampir selalu, apabila aku datang ke kamarbola, orangnya sudah berdiri pada jenjang, berjubah, bersorban, mengangkat tangan dan menyapa: Tabik, Tuan Pangemanann, baik-baik saja Tuan hari ini? Hanya aku sendiri yang dapat melihatnya ....

Zihhh, dengusku mengusir bayangan setan itu. Dan barulah ia hilang. Tak pernah aku sampaikan gangguan syaraf ini pada istriku. Pergi pada psikiater juga tak mungkin. Tidak ada seorang pun di seluruh Hindia.

Kenaikanku menjadi Ajung Komisaris disertai dengan kebiasaan mendengus *zihhh* untuk mengusir bayangan si Pitung. Ditambah pula serangan pitam naik-darah setiap kali datang tuan-tuan tanah ke rumah untuk mengucapkan terimakasih dengan cara sendiri-sendiri. Dan jarang

mereka datang dengan tangan kosong. Kadang-kadang kepada istriku, kadang-kadang kepada anak-anak mereka membawakan sesuatu. Terimakasih karena mereka tak terganggu lagi melakukan kesewenang-wenangannya yang dulu terhadap pribumi.

Kemudian meletus kerusuhan serupa di Lemah Abang dan Tambun, juga perlawanan penduduk terhadap kekuasaan tuan-tuan tanah Inggris dan Tionghoa. Sesudah itu kerusuhan timbul juga di daerah perkebunan P & T, Pemanukan en Tjiasem Landen, negeri tanah partikelir Pemanukan dan Ciasem. Semua perlawanan bergaya mendiang Pitung. Dalam setiap kerusuhan ini aku lagi ditugaskan memadamkan dengan kekuatan polisi lapangan gabungan. Sifat tugasku berubah dari kerja-rutin polisi menjadi mirip-mirip militer. Cara yang kupergunakan sama dengan yang kulakukan terhadap sisa-sisa gerombolan Pitung.

Lihatlah lelucon sejarah ini. Gubernur Jenderal Daendels, punya ambisi militer, membangun pertahanan di seluruh Jawa untuk menahan masuknya balatentara Inggris di Hindia dan Jawa khususnya. Terbentanglah jalan militer Anyer-Banyuwangi. Terperosok dalam kebangkrutan keuangan, ia menjuali tanah-tanah Gubermen pada orang-orang partikelir. Tak urung Inggris menyerbu juga. Maka naik Gubernur Jenderal Thomas Raffles. Ia pun terjerumus ke dalam jurang kekurangan biaya. Mengikuti jejak Daendels dia juga menjual tanah-tanah Gubermen pada hartawan-hartawan Inggris dan Tionghoa. Tanah-tanah partikelir bertebaran di

Jawa Barat sebelah pesisir utara. Dan hampir satu abad kemudian Ajung Komisaris Pangemanann yang harus membenahi kerusuhan-kerusuhan warisan mereka berdua.

Mereka berdua takkan pernah mengenal Pangemanann dengan dua *n*. Mereka tak tahu bagaimana ia terbungkuk- bungkuk tertindas nuraninya, menjadi orang tak berprinsip tanpa kemauan sendiri. Jadilah dia seorang jongos yang kerjanya hanya membersihkan kotoran-kotoran mereka. Wajah etik Eropa harus tetap bersih dan untuk itu aku harus dan boleh pakai cara-cara paling kotor sekalipun.

Aku tahu betul diriku sedang dipermain-mainkan kekuatan gaib nyaris seratus tahun yang lalu, roh-roh gaib yang tak dapat kuraba, hanya dapat kujejak berkas-berkasnya pada kertas-kertas bersih dan kotoran-kotorannya dalam kehidupan kolonial, kehidupan jaman-ku sendiri sekarang.

Kepada siapa harus mengadu? Dalam jamanku kekuatan yang menang adalah kekuatan kolonial. Semua yang tidak kolonial adalah lawannya. Aku sendiri alat kolonial. Guru-guru besar itu dengan indahnya menceritakan tentang pencerahan dunia manusia melalui Renaissance, Aufklärung, tentang bangkitnya humanisme, pergeseran-pergeseran klas yang dimulai dengan Revolusi Prancis dari feodal ke burjuasi, mereka menjajakan pemihakan pada progresivitas sejarah. Dan aku tenggelam dalam lumpur kolonial begini macam.

Belum lagi sempat aku menata kembali kepribadian

yang porak-poranda timbul lagi huru-hara di tanah partikelir Inggris di Curug di bawah pimpinan Bang Komeng. Lagi-lagi aku yang dikirim. Dengan kesatuan kecil polisi-lapangan Betawi aku tindas perusuh-perusuh itu sesuai dengan kekacauan nuraniku. Kekuatan para perusuh tidak seberapa, jauh di bawah sisa-sisa gerombolan si Pitung. Hanya dalam tiga hari dua medan telah dapat dibersihkan. Kelanjutannya hanya tinggal penangkapan-penangkapan di Balaraja, Cengkareng, Tangerang, Banten dan Serang.

Sukses-sukses itu sekarang membikin aku sering dielu-elu bila memasuki *Harmonie*, juga setelah pada terheran-heran mendengar aku mendengus zihhh. Mereka hanya mendesas-desuskan, kebiasaan aneh itu akibat terlampau membunuh orang dengan kekejaman orang Asia dan kebiadaban orang Hindia. Boleh jadi, sekiranya aku orang Eropa tentu orang lain yang akan aku perintahkan melakukannya. Tetapi aku seorang Pribumi yang tersangsang jabatan Eropa, memagari diri dengan jasa dan pengabdian agar semua itu tak dibikin terkapar oleh intrik-intrik kolonial yang telah mencapai nilai kekejian paling dalam sejarah umat manusia.

Atasan dan atasan lagi bukan saja menghargai prestasi operasiku. Mereka lebih-lebih menghargai laporan-laporan tertulisku yang menggunakan metode gabungan antara pemeriksaan dan wawancara, penelitian sosial dan latar belakang sejarah, wujud kejiwaan penduduk tanah partikelir dan pengucapan-pengucapannya ke luar.

Dalam hanya tujuh tahun aku telah meningkat dengan lompatan menjadi Komisaris dan dibebaskan dari pekerjaan lapangan ataupun kriminal. Yang paling gembira tentulah istriku. Suaminya bebas dari resiko pertarungan nyawa dan dengan kenaikan gaji yang hanya bisa dinikmati pejabat-pejabat Eropa. Dalam batas tertentu aku pun bersyukur dibebaskan dari pekerjaan membasmi perusuh. Setidak-tidaknya aku mendapat kesempatan memulihkan gambaran tentang diriku: seorang manusia berpendidikan baik, benci pada kejahatan dan memuliakan kebajikan.

Sebulan setelah duduk-duduk dengan pekerjaan tak menentu, Van Dam tot Dam memberi perintah menyusun penggolongan para perusuh dari berbagai daerah berdasarkan sikap dan tindak mereka terhadap kekuatan Gubermen. Barangtentu takkan kusalinkan di sini tulisan-tulisan seperti itu. Pendeknya untuk selanjutnya aku berurusan dengan Komisaris Besar De Beer.

Pada suatu sore ia membawa aku berjalan-jalan ke kamarbola kenamaan itu. Zihhh, dan bayangan si Pitung meraup hilang tersipu-sipu dari jenjang gedung yang sangat panjang itu. Memasuki ruangan kami dapatkan tak ada orang bermain bilyar atau lempar peluru, berkartu atau bercengkerama berpisah-pisah. Semua sedang duduk melingkari seorang Eropa, yang hanya kelihatan botaknya saja dengan rambut jagung beberapa lembar yang membentuk cambang.

Tanpa melihat sisa kepala dan mukanya segera orang tahu, itulah Mr. K. Intelektual dan Sarjana Hukum

yang disegani oleh tokoh-tokoh kolonial selebihnya. Ia dianggap teoritikus kolonial tanpa tanding. Namanya jarang sekali terpampang dalam pers. Ia tidak pernah menulis. Mungkin memang tidak bisa. Pandangan matanya membikin orang menunduk dan suaranya memaksa orang untuk menekur menyimak. Di kalangan elite ia selalu jadi pusat perhatian. Dan orang menunggu-nunggu apa yang akan dikatakannya. Jabatannya yang jelas aku tak tahu. Ia lebih banyak berada di Eropa daripada di Hindia. Konon kabarnya tiga orang Gubernur Jenderal berturut-turut memerlukan mendengarkan nasehat dan pandangannya.

Kandil listrik dengan beberapa belas bola yang menyala tergantung di sana membikin botaknya memantulkan cahaya yang berombak-ombak seirama dengan gerak kepalanya. Seorang karikaturis jahil mungkin tak dapat menahan kejahilannya untuk melukis pemandangan yang tidak sehari-hari itu.

Sudah lama rasanya di kamarbola *Harmonie* tak diselenggarakan deklamasi atau ceramah atau konser kamar. Kehidupan kebudayaan memang sangat kering di Hindia. Maka hati manusia kolonial pun ikut-ikut kering. Sudah tentu tak ada opera, tak ada ballet. Konser *ensambel* kecil pun pada umumnya dipagelarkan seniman-seniman dalam perjalanan Eropa-Australia.

Aku dan Tuan De Beer mengucapkan selamat sore, langsung mengambil kursi dan duduk.

Hujan deras turun. Suasana kamarbola semakin seram dan dingin. Tidak menyenangkan seperti biasanya.

Angin dingin menyerbu ke dalam bersama tampias lembut. Dan tak ada di antara para pengunjung berbaju agak tebal. Cerita-cerita skandal baru yang menjadi acara klasik kamarbola samasekali tidak terdengar, cuma cerita yang itu-itu juga, dengan pemain yang berganti-ganti.

Memang luarbiasa hujan itu. Sampai malam belum juga mereda. Dari kejauhan nampak delman-delman mencari peneduh untuk menyelamatkan kuda masing-masing. Satu-satunya jalan pulang hanya dengan panggil taksi melalui telepon. Tetapi taksi di malamhari demikian terlalu tinggi sewanya. Dan sudah adat orang Belanda: pemborosan adalah tidak beriman.

Tanya-jawab yang terjadi memang menarik. Setiap pertanyaan dijawab dengan terbuka oleh Tuan Mr.K. Suaranya tergumam rendah seperti beruang sedang menggerutu. Kemudian terdengar kata-katanya yang takkan kulupakan seumur hidup.

"Tajamkan pengamatan Tuan-tuan. Kalau tidak .... Filipina kedua bisa terjadi atas negeri jajahan kita yang permai ini. Kita bisa tertendang keluar. Salah satu negeri Barat akan masuk, mungkin Amerika, mungkin Jerman, mungkin Prancis atau mungkin juga Inggris. Tapi mungkin juga tidak."

"Apakah yang Tuan maksudkan dengan Filipina kedua?" seseorang bertanya..

"Filipina kedua! Menyedihkan kalau Tuan-tuan tidak tahu duduk perkaranya. Rupanya Tuan-tuan kurang memperhatikan persoalan-persoalan kolonial di luar

Hindia. Itu tak boleh terjadi Tuan-tuan. Persoalan kolonial di Asia ini berpaut-pautan seperti mata-rantai satu dengan yang lain."

Semua orang diam, tak mencoba membongkar tembok batu pembisuan Mr.K. Dan tokoh kaliber berat itu memang tidak menambahi kata-katanya lagi sampai hujan reda.

Sudah menjadi kepercayaan seperti ajaran agama dalam kehidupan kolonial Hindia. Belanda akan menguasai bumi kepulauan ini sampai kiamat. Prancis dan Inggris memang pernah menendang ke luar Belanda dari Hindia. Itu nyaris seratus tahun yang lalu. Tetapi kembalinya Hindia dari tangan mereka semakin mengukuhkan kepercayaan itu.

Sampai hujan tinggal gerimis tipis Tuan K. tetap membisu, bahkan mendahului berdiri, mengangggukkan botaknya sambil mengucapkan *selamat malam* dan memelopori ke luar dari kamarbola. Yang lain-lain mengikuti contohnya. Juga Tuan De Beer. Juga aku.

Begitu aku sampai pada jenjang kedua tangga *Harmonie* yang terlalu panjang itu terdengar teguran bayangan Pitung terkutuk itu: Pulang, Tuan Pangemanann? Ada pekerjaan lebih penting untuk Tuan?

Mudah-mudahan jawabanku menantang.

Mari aku temani, katanya lagi.

Tersadar, buru-buru aku ṣemburkan dengusan *zibb*. Aku tersipu-sipu melihat orang-orang pada menengok. Aku tindas kekikukanku dan berjalan cepat-cepat memisahkan diri dari yang lain-lain. Lupa aku sudah pada

Tuan De Beer.

Di perjalanan pulang dalam keadaan gerimis tipis, dingin dan becek, tak dapat aku terbebas dari kata-kata Tuan Mr.K. dan gangguan Pitung. Mengapa tokoh kolonial kaliber itu dan bayangan Pitung bersambut-sambutan dalam diriku seperti sejoli bebek Manila? Mengapa dalam setengah lusin tahun ini gugatan nurani dalam bentuk bayangan si Pitung masih saja suka mengganggu? Apa aku masih punya nurani dan masih mendambakan kemurniannya? Dan, bagaimana wajah Hindia tanpa kekuasaan Belanda? Dunia pikiran dan manusia kolonial, juga aku, akan terbalik-balik. Tunggang-langgang. Dan Pitung, entah berapa ratus atau ribu pasti berjingkrak melancarkan balas dendam.

Air becekan jalanan yang kotor itu mulai merembesi kaus kaki. Dan aku tahu air itu tidak sehat, bercampur lumpur dan segala buangan yang diseret dari seluruh Betawi.

Aku biasa datang terlambat, istriku tak kan heran.

"Begini dingin dan lembab dan basah, sayang," serunya dalam Prancis begitu berkasih-sayang setelah membukakan pintu. Dia cium aku mesra, seperti sudah sepuluh tahun merindukan suami. Meneruskan dalam Prancis, karena itulah bahasa akrab keluarga kami, "Cepat-cepat lepas sepatu dan kaus kakimu. Tak pakai sepatu tahanair?"

Aku lepas sepatu di depan pintu. Pembantu rumahtangga besok akan membenahkan. Pakai sepatu se-

kotor itu ke dalam rumah akan bikin istriku naik pitam. Bersitinjak aku masuk ke dalam, tanpa kaus, tanpa sepatu. Dia mulai menuangkan air panas dari termos ke dalam waskom dan menaruhnya di bawah depan kursi, tempat aku akan duduk. Aku lakukan segala keinginannya. Duduklah aku di kursi setelah berganti pakaian, kaki berendam dalam waskom. Pikiranku masih juga terpancang pada kata-kata Mr.K. Betulkah segala ucapannya? Begitu penting tempatnya di dunia kolonial ini, maka tidak bisa lain dia harus selalu betul. Aku bisa salah. Tokoh penting kolonial tak bisa bersalah. Kelinuhungan mereka menjadi jaminan lestarinya negeri kepulauan ini dalam kekuasaan Belanda.

Kata-kata Tuan K. yang merangsang otakku bekerja mempunyai persangkutan dengan pekerjaanku. Filipina kedua bisa terjadi atas negeri jajahan kita ini, katanya, kita bisa tertendang keluar!

Kalau kita tidak salah, maksud Tuan K. tentulah mengingatkan kita pada kaum terpelajar Pribumi Filipina yang memberontak terhadap Spanyol sebagai penjajahnya, mengundang Amerika Serikat tetap nongkrong di Filipina menggantikan jadi penjajah. Belanda tak ingin mengulangi nasib Spanyol.

Ini kata-kata pelita bagiku. Hati-hatilah kau Pangemanann terhadap kaum terpelajar Pribumi Hindia. Mereka pun bisa berbuat seperti terpelajar Pribumi Filipina, yang karena tiada berpengalaman mengundang negara kolonial lain untuk membantunya.

Pitung datang mengganggu pikiranku. Dia pun berontak dengan caranya sendiri. Dia bukan manusia terpelajar, dia tak mampu merumuskan alasan dan kemauannya sendiri. Dia mengamuk seperti kerbau gila. Ah, terlalu mudah menumpas kau, Pitung. Zihhh!

"Ada apa, Jacques?"

"Tidak ada apa-apa hanya dingin."

"Aku ambilkan wiski?"

"Bagus sekali, terimakasih."

Dengan cekatan istriku pergi ke lemari minuman dan kembali lagi membawa satu sloki wiski. Aku sambar sloki itu dan meneguknya habis.

"Tidak, jangan tambah satu lagi. Sudah, naik sekarang ke ranjang. Hari sudah hampir pagi."

Aku turun dari air panas waskom.

"Tidak perlu, anak-anak tidak perlu kau lihat dulu. Mereka sudah cukup besar untuk mengurus dirinya sendiri," dan ia padamkan listrik.

Di dalam kelambu itu Madame Pangemanann memeluk aku dan bertanya: "Mengapa belakangan ini sering kudengar kau menyebut *zihhh* tanpa sebab? Ngeri aku mendengarnya."

"Macam-macam saja kau ini. Selamat malam, sayang."

Segera kemudian ia jatuh tertidur.

Dan kata-kata Tuan Mr.K. terus juga mengusik kesadaranku. Pribumi terpelajar! Mereka akan jadi musuh lestari kekuatan Hindia Belanda! Kekuasaan

kolonial ini mencemburui kaum terpelajar Pribumi! Bukan satu kebetulan Gubermen menjual ilmu- pengetahuan semahal mungkin pada Pribumi. Ilmu-pengetahuan bisa membawa orang-orang sederhana dan primitif ke dunia angan-angan yang tak bisa diukur dengan meteran ketinggiannya. Maka logikanya setiap terpelajar Pribumi harus dibikin berpihak pada Gubermen bukan? Pantas mereka dimanjakan untuk dapat berpihak pada Gubermen, gaji baik, kedudukan baik, segala macam kehormatan yang tidak kurang pula baiknya.

Peringatan Tuan K. berarti juga: keadaan seperti itu tidak dapat dipertahankan terus-menerus. Suatu kali akan muncul juga terpelajar Pribumi dengan angan-angan aneh. Dia atau mereka akan muncul tidak seperti Pitung yang hanya tahu panjang hidungnya sendiri. Tidak punya sesuatu wawasan sehingga hidupnya tergantung pada kejahatan, dan kejahatan melahirkan musuh-musuh baru bagi dirinya sendiri. Tapi bagaimana Pitung yang terpelajar? Yang menolak jadi orang gajian Gubermen, yang sama senjatanya dengan Gubermen sendiri, yang tak perlu melakukan kejahatan untuk hidupnya? Dan siapakah terpelajar Pribumi pertama—Pitung modern—yang bakal muncul di hadapanku?

Zihhh! Zihhh! yang muncul Pitung yang itu-itu juga: berjubah putih, diapit dua orang, yang seorang membawa tempat racikan sirih, yang lain membawa senapannya.

Aku rasai istriku memeluk leherku. Berbisik, "Jacques! Kau sungguh menakutkan dengan zihhh mu yang tak henti-hentinya. Kau besok harus ke dokter. Kau terlalu lelah. Tidurlah. Apa perlu kuambilkan obat tidur?"

"Ya, besok kita pergi ke dokter."

"Badanmu dingin dan berkeringat, Jacques."

Dia tak tahu ada sesuatu yang menggerus dan makan di dalam diriku ....

Pendidikanku tak membenarkan kemunafikan. Aku percaya pada kebaikan sebagaimana diajarkan sejak kecil. Dalam mengurusi soal-soal pidana aku merasa ditempatkan pada titik yang tepat dalam kehidupan ini. Gugatan nurani ini hanya dimulai setelah penumpasan sisa-sisa gerombolan si Pitung. Sudah beberapa kali kukaji kebenarannya. Memang Pitung biangkeladi gugatan ini. Hatikecilku tak dapat dibohongi, Pitung bukan penjahat. Keadaan sosial ekonominya memaksa dia melakukan kejahatan. Dia tetap seorang pelawan kekuasaan jahat Tuan-tuan tanah putih dan kuning yang dilindungi Gubermen lebih banyak daripada Pribumi. Dan sekarang datang Tuan Mr.K. memberikan isyarat apa bakal aku kerjakan selanjutnya menghadapi ter-pelajar Pribumi.

"Besok masih ada waktu untuk berpikir, Jacques," tegur istriku dengan suara mengantuk.

"Tentu, besok masih ada waktu."

Dan istriku tidak tidur lagi untuk sisa pagi itu, menyertai suaminya dalam kerusuhan hatinya. Perempuan luarbiasa ini. Ia selalu hendak menyertai suaminya

dalam duka maupun suka. Dan justru karena kecintaannya dan kesetiaannya makin lama aku makin terperosok dalam pekerjaan yang bertentangan dengan hati naraniku sendiri. Aku ingin memberikan yang terbaik kepadanya. Tak bisa lain, ini kewajiban moril. Telah aku renggutkan dia dari kampung halaman dan keluarganya di peluaran kota Lyon Prancis. Waktu itu dia muda dan cantik, seorang gadis tani yang tak tahu apa-apa tentang dunia. Kami berdua bertemu, masing-masing muda dan jatuh cinta. Kami kawin di sebuah gereja desa yang telah tua, di bawah kesaksian orangtua mereka yang tidak menyetujui. Sejak itu dia mengikuti aku ke negeri-negeri asing, ke Nederland, kemudian ke Hindia ini. Diberikannya padaku empat orang anak. Dua orang sedang meneruskan pelajaran di Nederland, dua lagi masih tinggal bersama kami, seorang dipanggil Marquis dengan kependekan Mark, yang lain dinamai Desirée, artinya *dia yang dirindukan*, nama pacar Napoleon Bonaparte dan dipanggil Dede.

Kehidupan ini indah, membahagiakan, tak terbeli oleh uang. Dua orang anakku yang meneruskan pelajaran di H.B.S. dan Fakultas Geologi di Nederland menjanjikan kehidupan yang lebih indah lagi. Tak rugi membiayai mereka tujuhpuluh lima gulden setiap bulan. Mark dan Dede, juga anak-anak yang baik, penurut dan maju. Semua bersumber pada ibunya yang mencintai dan menyayangi.

Tetapi kenyataan hidup begini buruk. Jaman berubah. Jaman memaksa aku. Buat membiayai semua

kebahagiaan harus lupakan segala ajaran yang bagus dan indah-indah, melupakan segala nilai. Sejak kecil aku berbahagia bila dikatakan sebagai *anak yang baik yang tahu membalas guna*. Pernah aku merasa sedemikian berbahagia karena seorangtua, tetangga sebelah, pernah kudengar mengucapkan: betapa bahagia orangtuanya, punya anak berbudi luhur, hati baik, bertingkah-laku semanis begitu.

Semua pujian itu memimpin aku di dalam kehidupan. Ya, barangkali orangtuaku akan berbahagia punya anak seperti aku. Sayang aku tak mengenal mereka. Aku yatim-piatu sejak kecil, dipungut adik ayahku, Frederick Pangemanann. Menjelang lulus E.L.S. di Menado, diambil anak pungut oleh Tuan De Cagnie, seorang Prancis, seorang apoteker. Suami-istri sangat berkenan dengan diriku. Mereka tak punya anak. Dibawanya aku pulang ke Lyon, tempat mereka mempunyai apotik dan pabrik obat kecil.

Perjalanan hidupku tidak berliku-liku, lurus seperti kawat yang ditarik lempang. Hanya setelah tugas pembasmian sisa Gerombolan Pitung, kawat itu tak pernah lagi lurus, bukan sekedar bengkok, tapi sudah jadi ruwet. Dan aku sendiri tak dapat melihat bagaimana meluruskan kekusutan itu. Kekuatan dari luar, yang bernama jabatan, semakin hari semakin melilit leher.

Keesokan hari bersama Paulette aku pergi ke dokter dan mendapatkan perlop istirahat selama seminggu. Dan seminggu tanpa sesuatu kegiatan juga tidak mungkin. Kata-kata Tuan K. terus juga menyorong-

nyorong pada tugas-tugas baru yang bakal aku lakukan. Aku harus merobohkan orang-orang seperti Bonifacio dan Rizal di Filipina.

Kesadaran kebangsaan terpelajar Pribumi Hindia memang belum setinggi di Filipina. Sekalipun begitu aku tetap harus mengintip ke sana-sini, seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami. Jarum harus ditemukan, jeraminya boleh dibinasakan kalau perlu. Walau dia tetap sepotong baja murni, tak ada karat-karat kejahatan, kecuali setitik cita-cita, sejarah kecintaan pada tanahair dan bangsanya—setitik benih patriotisme dan nasionalime yang belum jelas rumusnya? Usahakan diri sendiri tak tertusuk olehnya. Gubermen dan aku, alatnya, bagaimana pun harus menganggapnya sebagai kejahatan. Cuma nurani ini mengapa terus saja mengusik? Umat manusia beradab dan hati kecilku sendiri sulit tidak mengakui itu hak, kemuliaan, nilai yang mempertinggi harkat manusia. Dan aku dan keluargaku hidup justru dari kerja penumpasan atasnya, aku telah menjadi penumpas bayaran. Tak ada kekuatan untuk bilang *tidak* pada umur setengah baya ini.

Makin lama aku makin curiga, orang-orang atasanku sengaja telah menempatkan diriku dalam keadaan tidak menyenangkan ini. Dan tak ada orang tempat mengadu. Juga tidak pada Pater.

Kenaikanku sebagai Pribumi dari Inspektur jadi Ajung Komisaris, kemudian Komisaris, bukan hanya tak menyenangkan rekan-rekan yang tertinggal, juga men-

curigakan mereka. Dan sebagai seorang buian Protestan aku merasa disisihkan. Dengan pangkat setinggi ini hubungan sosialku dengan mereka semakin memburuk. Aku menjadi seekor merak di tengah-tengah ayam-hutan. Ke mana pun dan di mana pun rasa-rasanya mereka selalu memperhatikan dan mencari-cari kesalahan. Maka aku dipaksa hidup sewaspada dan seteliti mungkin.

Setelah perang Aceh selesai memang nampak adanya perubahan perlakuan pada umat Khatolik dalam tubuh Angkatan Darat Hindia. Mereka mulai mengajukan tuntutan-tuntutan persamaan dengan umat Protestan. Dalam perang luka dan maut takkan membeda-bedakan Katolik ataukah Protestan. Tuntutan mereka berhasil: kenaikan pangkat tidak dipersulit seperti yang sudah-sudah. Kini mulai nampak tanda-tanda adanya jatah pangkat perwira Angkatan Darat pada umat Katolik, dan pada Angkatan Laut bagi umat Protestan. Tetapi dalam kepolisian, aku masih tetap seekor merak di tengah-tengah ayam hutan. Tak ada jatah-jatah pangkat seperti pada kedua angkatan perang tersebut. Di kepolisian aku bukan saja seekor merak, malahan seekor kelinci percobaan, sebagai Katolik dan sebagai Pribumi yang dipersamakan.

Demikianlah maka kepolisian menjadi sumber penghidupan dan sekaligus krangkeng. Aku polisi, sekaligus tawanan polisi. Seakan sudah kehilangan kemauan sendiri, buta terhadap ajaran tentang kebajikan, tak tulus terhadap segala didikan Tuan De Cagnie dan istri, terhadap oom dan tante Pangemanann.

Dari buku-buku dan ilmu yang kutimba di Eropa tentang pembebasan manusia dari penindasan badani dan rohani — politik dan ekonomi — aku sepenuhnya mengerti, kekuasaan kolonial di atas bagian bumi mana pun jahat. Aku menyadari, aku jijik terhadap pekerjaanku setelah meningkat jadi Ajung Komisaris, semua kemuliaan yang ada dalam diriku terasa tertindas demi menghidupi keluargaku.

Apa yang aku bayang-bayangkan dan takutkan menjadi kenyataan. Begitu aku muncul di kantor besar setelah cuti habis, Tuan De Beer menyambutku dengan kata-kata, "Tuan Pangemanann, nampaknya Tuan segar kembali. Ada pekerjaan baru untuk Tuan."

"Pekerjaan khusus lagi?"

"Tepat, Tuan Pangemanann."

Dan instruksinya tepat sebagaimana aku gambarkan setelah Tuan K. menyampaikan kata-katanya di kamarbola dulu. Pekerjaanku yang baru: meneliti tulisan-tulisan Pribumi yang diumumkan di koran dan majalah, menganalisa, membuat interpiu dengan penulis-penulis itu, membuat perbandingan-perbandingan, dan membuat kesimpulan tentang bobot, kecenderungan dan itikadnya terhadap Gubermen Hindia Belanda.

Ini adalah pekerjaan yang samasekali baru pada kepolisian. Dan orang pertama-tama yang mendapat kehormatan adalah aku: Komisaris Pangemanann. Sejak hari ini aku menjadi tukang cat, yang membikin penulis-penulis itu menjadi berwarna di mata Gubermen. Pekerjaanku bukan untuk ilmu dan perkembangan-

nya, tetapi untuk kelangsungan kekuasaan Gubermen.

Bangsa Eropa kolonial punya dalih, segala yang diperbuat ras putih terhadap bangsa jajahan, lebih baik daripada perbuatan pembesar-pembesar bangsa jajahan itu sendiri. Apapun yang diperbuat ras putih terhadap bangsa-bangsa jajahan digerakkan oleh panggilan suci untuk mengadabkan mereka. Betapa hebat panggilan suci ini. Suatu ketika dia jadi panji-panji untuk membenarkan segala perbuatan, pada ketika lain dia sekaligus jadi obat bius yang membikin gagu hati-nurani. Dan bagaimana aku? Aku yang telah diresapi humanisme—dalam persangkutan dengan gereja atau tidak—tak dapat menerima ini, namun terseret melakukan juga sebagai bagian dari kekuasaan kolonial.

Untuk keselamatan diri hanya ada satu jalan yang bisa ditempuh: bermuka dua dan berhati banyak dengan sadar. Setelah terlatih membiasakan diri bermuka dan berhati belah berkeping-keping begini, maka nurani ini sudah cukup kuat untuk melahirkan watak baru bagi manusia Pangemanann ini. Namun aku selalu saja merindukan manusia Pangemanann yang dulu, yang tulus, yang sederhana, yang percaya pada kebajikan manusia. Dan hanya aku sendiri yang paling tahu, bagaimana dalam kehidupan batin pemisahan dan pembelahan ini kadang-kadang tak dapat dipertahankan, serang-menyerang, kalah-mengalahkan, ejek-mengejek, bergalau jadi medan-perang riuh. Dua-duanya harus menang. Harus! Yang satu bernama prinsip, yang lain bernama penghidupan.

Madame Paulette Pangemanann dan anak-anak, Bernardus, Hubertus, Andre (lebih sering disebut Mark), Dede (Desirée), barangkali kalian selama ini melihat aku sebagai suami, ayah dan pejabat yang kuat, kukuh dan sukses. Ya, semoga kalian akan menilai aku tetap seperti itu. Seorang suami dan ayah yang mencintai, seorang pejabat terpercaya. Tetapi aku akan tidak jujur terhadap kalian, bila pada suatu kali aku sudah tiada, kalian akan kehilangan prinsip-prinsip yang mulia karena sandiwaraku.

Itu tidak boleh. Maka aku putuskan membikin tulisan ini, agar kalian tahu, istriku, agar kalian lebih mengenal lebih baik siapa sesungguhnya aku ini. Dia samasekali tidak sebaik penilaian kalian, mungkin juga kebalikannya secara total. Dan kalian, anak-anakku, jangan sampai mencontoh ayahmu, seorang budak penghidupan yang kehilangan prinsip. Sedang kalian tahu, bukan menurut ukuran peradaban Eropa, seorang tanpa prinsip adalah sehina-hina orang, manusia setengik-tengiknya. Jangan contoh aku. Anggaplah ayahmu sebagai pribadi yang punah, pribadi yang kalah, budak. Jadilah orang-orang yang berhati murni, berprinsip, berpribadi, sebagaimana dicita-citakan peradaban Eropa. Jadilah manusia bebas dari pretensi dan ambisi. Jadilah manusia peradaban yang wajar. Ampuni ayahmu ini, karena dia tidak mampu memberikan contoh sebaik-baiknya sebagaimana ia sendiri kehendaki.

Jangan ada di antara kalian mengucapkan pujian-pujian untuk aku di hadapan anak-anak kalian, sebab itu

menyalahi segala yang benar, yang baik dan terpuji, sekalipun kegagalanku sebagai manusia hanya karena hendak mengabdi pada kepentingan kalian. Anggaplah aku sebagai wakil generasi Pribumi yang kalah, dikalahkan oleh kekuatan dan kekuasaan kolonial.

Aku memulai tulisan ini pada umurku yang ke lima puluh. Aku anggap usia tengah abad sudah cukup mantap untuk dapat menilai segala yang telah dilewati, dilihat dan dialami. Orang terpelajar, sudah sepatutnya pada umur sedemikian membuat penilaian tentang kebajikan dan kejahatan, kebenaran dan kekeliruannya.

Adalah tidak benar meninggalkan dunia ini dengan diam-diam, dan berlagak suci di depan anak-anak, istri dan dunia itu sendiri! Aku menghendaki anak-anakku berhasil, jauh lebih baik daripada aku sendiri, lebih berbudi, lebih berkebajikan dan lebih bijak. Penilaian pertama atas perjalanan hidup selama setengah abad ini adalah jelas: Sejak kecil sampai jadi Inspektur Polisi aku berada di jalan yang dikehendaki Tuhan. Sejak jadi Ajung Komisaris sampai Komisaris sekarang ini mentah-mentah aku berjalan di atas lumpur, makin lama makin jauh memasuki padang lumpur, makin jauh dari jalan yang dikehendaki oleh Tuhan.

Kalianlah, anak-anakku, yang menjatuhkan penilaian. Kalian akan tahu tentang diriku dan seluruh tanah Hindia, tempat aku lahir dan bekerja menghamba pada Gubermen demi nafkah dan kesenangan-kesenangan hidup. Barangkali lebih jujur jika kukatakan tempat aku bergelimang di dalam lumpur.

Bukankah sudah jelas? Baik sebagai Inspektur maupun Komisaris Polisi, pekerjaanku tak lain terus mengawasi ketat sebangsaku demi keselamatan dan kelangsungan hidup Gubermen. Semua Pribumi—terutama Pitung-Pitung modern yang mengusik-usik kenyamanan Gubermen—semua telah dan akan kutempatkan dalam sebuah rumah kaca dan kuletakkan di meja kerjaku. Segalanya menjadi jelas terlihat. Itulah pekerjaanku: mengawasi semua gerak-gerik seisi rumah kaca itu. Begitulah juga yang dikehendaki Gubernur Jenderal. Hindia tidak boleh berubah—harus dilestarikan. Maka bila aku berhasil dapat menyelamatkan tulisan ini, dan sampai pada tangan kalian, hendaknya kepada catatan-catatanku ini kalian beri judul *Rumah Kaca* ....

3

Pada suatu hari datang instruksi baru atas dasar rencana-kerja yang aku sendiri buat dan disetujui oleh sepku: Pada jam sembilan pagi aku sudah datang ke gedung s'Landscharchief dengan surat pengantar dari kantor algemeene Secretarie.

Aku sendiri tidak mengerti mengapa surat pengantar itu mesti dari Algemeene Secretarie, yang berkedudukan di Buitenzorg, bukan yang di Betawi. Mengapa kantor yang setinggi itu mencampuri pekerjaanku, ini jadi teka-teki bagiku. Semua pejabat jadi bangkit dari kursi dan melayani aku dengan surat pengantar istimewa itu. Algemeene Secretarie itu selangkah saja dari Tuan Besar Gubernur Jenderal. Setengah orang menganggap, setelah Raad van Indië didirikan, kekuasaannya telah terambil alih. Kenyataannya lain lagi. Raad van Indië atau Dewan Hindia tinggal jadi "Dewan Penasehat" Gubernur Jenderal. Algemeene Secretarie tetap mengatur pelaksanaan segala kebijakan Gubermen.

Dengan surat pengantar itu pejabat bersangkutan buru-buru ke luar kamar-kerjanya dan menyambut aku. Ia pandangi aku seperti orang yang tidak percaya, bagaimana mungkin aku bisa dapat surat pengantar seperti itu yang tidak lain adalah mandat langsung dari Algemeene Secretarie. Segera ia mengubah sikap dan berkata ramah:

"A, Tuan Pangemanann," katanya. "Apa yang dapat aku sajikan untuk Tuan?"

Ia seorang Belanda totok, muda, seorang arsivaris yang tak banyak diketahui oleh umum, bernama L., lebih suka mengenakan lornyet yang terikat dengan rantai emas tipis dan halus. Berbaju tutup dari lena putih, juga celananya. Rambutnya pirang sibak tengah. Sepatunya hitam. Tubuhnya agak jangkung dan berisi.

"Pada taraf pertama, Tuan," kataku setelah memperkenalkan diri, "aku ingin mempelajari dokumen-dokumen tentang Filipina."

"Ini pokok yang penting," katanya menanggapi. "Hampir tak ada orang punya minat. Tapi, Tuan, dibutuhkan beberapa hari untuk mengumpulkannya. Tuan membutuhkan dokumen-dokumen yang khusus?"

"Semua yang ada."

"Semua!? Ya, kalau semua lebih muda. Arsip kita belum tersusun seperti pada galibnya di Amerika, Tuan. Kalau mengenai yang khusus memang agak sulit. Cobalah Tuan datang lagi barang tiga hari lagi."

Tepat tiga hari kemudian aku datang lagi. Pelatarannya yang membujur jauh ke dalam, dengan lapangan rumput di samping kiri dan kanan jalan

masuk, dan gedung besarnya yang dicat serba merah kelihatan seperti istana-istana tuan-tanah di pedalaman Prancis. Kata orang, tiga Gubernur Jenderal pernah bertempat di sini, entah De Eerens, entah Van Hogendorp atau Rochussen. Aku tak tahu setepatnya. Jalan masuk itu diapit oleh barisan cemara. Kabarnya ditanam setelah tidak menjadi istana lagi.

Tuan L. menyambut aku di pendopo, yang dahulu menjadi tempat resepsi dan berdansa dalam buaian lagu-lagu wals. Tetapi sekarang sunyi, yang ada hanya seorang penjaga merangkap penerima tamu dan Tuan L.

Aku dibawa langsung ke dalam gedung, ke dalam sebuah kamar besar yang lebih sunyi lagi, lembab dan lebih sejuk.

"Nah, ini meja Tuan." Ia pergi dan sebentar kemudian mengantarkan seorang pesuruh yang membawa setumpuk kertas. "Segala kebutuhan Tuan barangkali akan Tuan dapatkan di dalamnya. Kalau ada keperluan apa-apa, perintahkan saja pada Tuan De Man ini," dan sambil menengok pada pesuruh itu, "Tuan De Man, ini Tuan Pangemanann. Harap Tuan layani sepatutnya. Selamat bekerja Tuan Pangemanann."

"Tapi, Tuan L.," aku menyela, "apa semua berkas ini harus dibaca di sini juga?"

"Benar, Tuan, dokumen-dokumen itu tidak boleh meninggalkan gedung ini, maafkan kami. Tuan harus pelajari semua itu di sini."

Ia mengangguk minta diri dan menghilang ke dalam ruangan lain.

Barang duapuluh sentimeter tumpukan kertas di hadapanku itu ternyata tak boleh aku sentuh sebelum menandatangani surat tanda peminjaman yang disodorkan oleh De Man. Setelah aku menandatangani dan ia simpan surat pinjaman, ia pergi menyingkir duduk di pojokan. Aku merasa berada di bawah pengawasan seorang pegawai rendahan.

Pandang matanya mengawasi, menjaga agar tak ada selembarpun di antara dokumen-dokumen itu aku selipkan dalam kantongku, membikin suasana yang tenang dan sunyi itu semakin menggelisahkan. Langit-langitnya yang tinggi dan perabot-perabot dari jaman kompeni dulu, dengan jendela-jendelanya sebesar pintu, dengan angin bebas keluar-masuk ruangan, tanpa ada orang lain kecuali aku dan De Man, terkesan olehku seperti ruangan mausoleum. Aku sendiri merasa jadi bagian dari mausoleum, sama tuanya dengan perabot-perabotnya.

Suara-suara lalu-lintas jauh di jalan raya sana memasuki ruangan ini sebagai gema yang sayup-sayup dan berpendaran dari dinding ke dinding seperti deruman bumi yang tidak berkeputusan. Sedang kertas-kertas di hadapanku mewakili sesuatu masalalu yang penuh rahasia, mewakili roh-roh gaib. Bulu kudukku berdiri.

De Man duduk diam di pojokan, hanya matanya yang tak henti-hentinya mengawasi aku dan tumpukan kertas di hadapanku.

Kalau bukan karena perintah, tak bakal aku memasuki gedung ini.

Tumpukan kertas itu telah terbagi-bagi dalam klasifikasi persoalan sesuai dengan metode entah sudah berapa orang arsivaris: tentang kejahatan, imigrasi, perintah-perintah Gubernur-Gubernur Jenderal .... tetapi tak ada tentang Filipina sendiri. Apalagi tentang Bonifacio atau Rizal. Sebuah surat perintah dari Gubernur Jenderal Sloet van de Boele membuat aku terbeliak. Surat itu memang hanya salinan, bukan yang asli, memerintahkan pada kapal-kapal peronda agar waspada terhadap kapal-kapal bajak Amerika yang berpangkal di salah sebuah pulau kecil Filipina, yang berusaha menculiki penduduk lelaki dari sepanjang pesisir Celebes Utara, sebagai pengganti orang-orang Tionghoa yang mereka tak bisa dapatkan lagi dari pesisir Tiongkok, untuk dijual sebagai tenaga pada pertambangan-pertambangan di Amerika Selatan. Surat perintah itu bertahun 1864, di masahidup kakakku, yang tak pernah kukenal.

Kertas salinan itu memaksa aku mengenangkan kembali cerita-cerita orangtua-tua tentang bajak-bajak kulit putih, yang menangkapi nelayan-nelayan di tengah laut. Mereka tak pernah kembali lagi ke kampung. Tak ada yang tahu dibawa ke mana. Sejak waktu itu setiap nelayan melarikan diri dengan perahunya bila melihat kapal besar. Tetapi bahwa bajak laut itu orang-orang Amerika, hampir-hampir tak masuk dalam akalku. Dan sekiranya orang-orang Menado itu tidak tumpas selama pelayaran seperti orang-orang Negro dalam dunia abad sebelumnya, tidak tumpas pula karena kerja berat dalam

tambang-tambang, boleh jadi mereka telah berbiak dengan penduduk setempat. Dan tidak diketahui sebagai orang Menado, tetapi orang Tionghoa.

Dokumen-dokumen tentang pemberontakan bangsaku di Celebes Utara sana terhadap penjajahan Spanyol tidak menarik perhatianku, setidak-tidaknya untuk sekarang ini. Aku membutuhkan data yang lebih baru sekitar pemberontakan oleh Pribumi Filipina sendiri. Sebagian terbesar dari dokumen itu tertulis dengan ejaan lama, beberapa tertulis dalam bahasa Spanyol sehingga aku harus lambat-lambat membacanya. Dari mana dokumen-dokumen berbahasa Spanyol itu berasal, tak ada catatan-catatan yang menyebutkan. Setidak-tidaknya mempersulit pekerjaanku.

Lima jam kemudian aku minta pertolongan De Man untuk mendapatkan minum. Ia tak meninggalkan tempat, tetapi mengawasi kertas di hadapanku, dan memanggil seorang pesuruh lain. Dan orang yang belakangan ini yang mengantarkan segelas susu hangat padaku.

"Tuan De Man," panggilku, dan ia datang menghampiri aku. "Sulit sekali bekerja seperti ini. Bisakah barangkali aku menyewa jurutulis untuk menyalin yang kubutuhkan?"

"Sayang sekali tidak, Tuan."

"Kalau begitu terimalah dokumen-dokumen ini kembali. Besok aku akan datang lagi."

"Nampaknya Tuan kurang sehat."

Memang kepalaku sudah mulai pening di tengah-

tengah suasana yang tidak menguntungkan ini.

Ia mulai memeriksa kertas-kertas itu dan mencocokkan dengan daftar pinjaman. Jumlah lembar tidak berubah.

"Tuan bisa meninggalkan ruangan sampai besok."

Aku tinggalkan gedung kuburan masalalu itu dengan perasaan lega. Sebelum naik kereta masih kuperlukan menengok ke belakang. Gedung yang kemerah-merahan itu memang nampak indah dan anggun dari kejauhan. Dahulu hanya orang-orang besar datang berkunjung, sekarang hanya penggali-penggali kubur, dan aku salah seorang di antaranya.

Keesokan harinya Tuan L. berkunjung ke tempat kerjaku di gedung arsip itu.

"Telah kucoba mendapatkan berkas-berkas lain sehubungan dengan keinginan Tuan," katanya. "Sampai sekarang empat orang masih sibuk bekerja. Belum lagi berhasil, Tuan. Kami memang belum mendapatkan metode yang tepat untuk mengurus arsip. Bayangkan saja Tuan, kertas dalam deretan panjang tujuh kilometer! Sebagian terbesar tak lagi dijamah orang. Belum ada sekolahan untuk mendidik ahli-ahli arsip. Semua dijalankan berdasarkan pengalaman, bermagang-magang. Belum pernah dikeluarkan dana untuk dapat meninjau dan mempelajari kantor-kantor arsip lain yang lebih maju."

Aku dengarkan keluh-kesahnya. Mudah sekali untuk menduga, ia menganggap surat mandat padaku berasal dari Instruksi Gubernur Jenderal. Ia mengharap keluh-

kesahnya akan sampai pada Tuan Idenburg. Jangan harapkan, Tuan, jawabku dalam hati dengan senyum iba, birokrasi di Hindia sama tengiknya dengan kekuasaan kolonial itu sendiri.

"Lebih menyulitkan lagi," katanya lagi, "sebagian arsip kami tersimpan di Buitenzorg."

"Oh ya, di Buitenzorg sana?", selaku untuk meramahinya.

"Hanya yang di sana tidak menerima tamu. Hanya gudang. Kalau tidak segera dididik ahli-ahli, mungkin semua akan tinggal jadi tumpukan kertas, yang sulit ditarik manfaatnya."

"Aku dapat mengerti," kataku.

"Rupa-rupanya Tuan sering datang ke mari. Maafkan kalau kami tidak sanggup melayani dengan cepat. Maka itu sebelumnya kuceritakan tentang kesulitan kami. Tujuh kilometer kertas susun rapat."

"Dapat dimengerti betapa sulitnya."

"Terimakasih atas pengertian Tuan," dan ia mengangguk senang. "Aku takkan mengganggu Tuan lebih lama. Selamat bekerja."

Begitu ia pergi De Man menambahi:

"Tuanlah satu-satunya tamu yang datang dengan mandat Algemeene Secretarie. Tuan L. mempunyai harapan besar, Tuan sudi memahami kesulitan-kesulitan kami. Syukur kalau Tuan dapat membantu kami untuk keberesan pekerjaan kami.

Ia pergi ke pojokannya yang kemarin dan aku mulai tenggelam dalam bacaanku. Dokumen-dokumen yang

kuperlukan tidak banyak. Namun yang sedikit itu bisa memberi pegangan sekedarnya. Dari yang telah aku pelajari terkesan olehku seakan-akan negeri tetangga Filipina terletak jauh di Kutub Utara sana. Dari masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Der Wijck terdapat kertas dari tahun 1898 yang menginstruksikan agar berita-berita tentang pergolakan Pribumi di Filipina dikekang dari pemberitaan umum.

Dan tak ada kertas-kertas lain yang membuktikan apakah instruksi itu dipatuhi atau tidak ataupun bagaimana pelaksanaannya.

Kertas-kertas selanjutnya dari masa pemerintahan Rooseboom, Gubernur Jenderal pengganti Van Der Wijck, antaranya dari Algemeene Secretarie dalam bentuk catatan kepada Gubernur Jenderal berisi saran, agar menjelang penyelesaian Perang Aceh, segala kemungkinan seyogianya dicegah agar Inggris menghentikan bermain mata dengan Aceh untuk kemudian mencaploknya. Bahwa bangsa-bangsa berbahasa Inggris, baik Inggris maupun Amerika diragukan kesetiakawanan rasnya. Amerika yang menekan Spanyol dalam persoalan Filipina, bisa membikin Inggris latah dan masuk ke Aceh. Inggris sudah banyak memberikan bantuan pada Aceh dalam bentuk senjata dan saran, baik secara tidak langsung maupun isyarat-isyarat dan alasan Inggris mungkin dapat dipahami, karena Hindia Belanda telah melanggar pelaksanaan Traktat London-1924, dalam mana Aceh harus diperlakukan oleh kedua belah pihak seperti Siam, negeri pagar antara dua

tetangga kolonial. Perjanjian rahasia ini tak dapat dipertahankan. Dari pengalaman Expedisi Junghunn di Sumatra Utara dan Tengah didapatkan petunjuk-petunjuk, bahwa salah satu sebab perlawanan Pribumi adalah datangnya senjata-api dari Singapura atau Semenanjung. Sumatra Tractaat 1871 menyelesaikan sengketa antara Belanda dan Inggris. Kedua kekuatan kolonial itu berdamai membagi-bagi rejeki tanah jajahan: Belanda bebas bergerak di Aceh, sedangkan Inggris bebas bergerak di Siak dan semua daerah taklukannya dengan hak-hak sama seperti para pengusaha Belanda. Hindia Belanda mengakhiri permainan Inggris selama ini dengan menyerang Aceh. Walau sekarang Aceh telah kehilangan arti perlawanannya secara militer, kejadian di Filipina bisa memberanikan Inggris melanjutkan permainan matanya. Maka pengalaman Amerika Serikat di Filipina seyogianya tidak diabaikan dalam menilai keadaan Aceh.

Dari lembaran-lembaran tersebut aku menganggap telah dapat menemukan kunci persoalan sebagaimana pernah diucapkan oleh Mr.K., tokoh penting kolonial itu, di kamarbola *Harmonie*. Jelasnya begini: Kekuasaan kolonial Belanda kuatir dan cemburu pada kekuasaan kolonial Inggris dan Amerika Serikat, kalau-kalau mereka akan bantu kaum terpelajar Pribumi mengorganisasikan pemberontakan, kemudian mereka sendiri mencaplok Hindia, keseluruhan maupun sebagian, tepat seperti perbuatan Belanda sendiri terhadap Celebes Utara waktu berontak melawan Spanyol.

Tetapi ada faktor utama di Hindia yang tidak memungkinkan kaum terpelajar Pribumi mengorganisasikan pemberontakan. Di Hindia belum adanya sekolah-sekolah setingkat dengan Akademi. Satu kekecualian mungkin sekolah dokter STOVIA[7]. Maka aku bikin catatan khusus tentang sekolah dokter ini karena bukankah promotor-promotor kebangkitan di Asia pada umumnya bukan ahli-ahli hukum seperti halnya di Eropa, tapi justru dokter-dokter? Mungkin gerakan-gerakan kebangkitan di Eropa dipancari oleh perasaan hukum yang tersinggung. Di Asia dipancari oleh kesadaran bahwa masyarakat dan kehidupannya yang sakit harus disembuhkan. Sekiranya di Hindia mungkin terjadi gerakan semacam itu, jelas yang diambilnya bukan gaya Eropa tapi gaya Asia. Pribumi Hindia tidak punya perasaan hukum. Coba ambillah barang hakmilik pribumi. Kalau yang mengambil orang Eropa atau peranakan Eropa, Pribumi akan diam saja, tidak merasa hak-haknya terlanggar. Mereka tak tahu apa artinya hak, tak tahu hukum. Mereka hanya tahu adanya hakim-hakim yang menghukum mereka. Bukan suatu kebetulan Gubermen membatasi pelipatan terpelajar Pribumi agar mereka tetap tak menyangkal. Tentu aku belum berani menyatakan catatan ini sebelum lengkap pengukuhan-pengukuhannya. Maka sifatnya hanya catatan sementara.

---

7. *STOVIA* (singkatan, Bld.), School tot Opleiding van Inlandsche Artsen, sekolah untuk mendidik dokter Pribumi.

Sekarang Aceh telah bernaung di bawah kekuasaan Hindia Belanda, Aceh tak bakal lagi jadi negeri sengketa dengan Inggris. Filipina telah bernaung di bawah kekuasaan Amerika. Orang dengan tepat telah meramalkan, bangsa yang sangat bangga dengan kebangsaannya ini akan memberikan banyak kesulitan pada Amerika. Dan bangsa berbahasa Inggris di Utara Hindia ini tetap merupakan bahaya bagi Hindia Belanda. Maka kontak antara terpelajar Pribumi dengan mereka, baik melalui hubungan perorangan maupun buku-buku perlu mendapat perhatian.

Di Hindia sebelah timur ada dua kekuatan kolonial Eropa lagi: Jerman di Papua Timur dan Portugis di Tenggara.

Dari pihak Portugis perembesan melalui terpelajar Pribumi di luar kawasannya tidak mungkin. Dalam seabad belakangan ini rasa-rasanya ia telah terdesak dari benua kebudayaan Eropa dan terpental ke benua kebudayaan Afrika, kehabisan dana, daya, kehidupan semangat juang dari tetangga-tetangganya di utaranya: Belgia, Belanda dan Prancis.

Tetapi Jerman di Papua Timur, biarpun nampaknya tenang-tenang, harus diberikan perhatian khusus. Bangsa Jerman, yang dalam sejarahnya suka menentukan nasibnya di medan-perang itu, adalah bangsa yang selalu muda dan segar. Aku sendiri punya alasan. Sudah dua kali berturut-turut pihak kepolisian melakukan penangkapan dan pengusiran terhadap pemuda-pemuda Turki. Mereka berkeliaran di Hindia, mengaku

propagandis Pan-Islamisme yang berpusat di Istambul. Dalam pemeriksaan mereka ternyata lebih paham bahasa Jerman daripada Inggris. Mereka mengira, bahwa dengan bahasa Arab dapat melakukan kontak dengan golongan muda Islam di Hindia. Mereka mengalami kekandasan total. Dan ternyata hampir semua mereka berpendidikan Jerman.

Gubermen tidak meributkan soal ini dan menganggapnya sebagai kasus yang tak perlu diketahui umum. Malahan wartawan-wartawan Eropa kolonial di Hindia juga tidak sempat memahami sangkutpautnya.

Jaman memang sudah lewat bagi orang-orang seperti Pitung. Dengan modal keberanian dan teror saja tak banyak yang bisa dicapai dalam kehidupan modern begini. Jaman sekarang jaman ilmu dan pengetahuan. Segala-galanya ditimbang dan dinilai dengannya— jaman bagi pemimpin-pemimpin pikiran, yang sendiri kadang-kadang tidak perlu turun ke gelanggang seperti Pitung. Kekuatan pikiran yang memimpin, bukan hanya keberanian dan teror.

Uh, Pitung. Zihhh!

"Memerlukan aku, Tuan?" Tanya De Man agak tersinggung.

"Ya-ya, kebetulan. Minum, Tuan De Man. Terima kasih sebelumnya. Seperti kemarin: Susu panas."

Ia memanggil pesuruh dan tak lama kemudian yang kupinta datang. Opas itu meletakkan gelas di hadapanku. Dan aku tahu De Man mengawasi aku dengan pandang tak bersenanghati.

Pada kunjunganku ketiga De Man memperlihatkan diri semakin tidak suka padaku. Aku tak peduli. Moga-moga pada hari ini tak keluar lagi *Zihhh* dari mulutku. Aku akan berusaha sadar diri bila teringat pada Si Pitung.

Setelah empat jam membacai surat-surat aku temukan instruksi Tuan Besar Gubernur Jenderal Roose-boom lewat Alegemeene Secretarie kepada para Gubernur dan perwakilan sindikat-sindikat di Hindia yang memperingatkan agar terbitan-terbitan yang di bawah kekuasaan mereka tidak memuat atau bicara sesuatu tentang pergolakan di Filipina.

Demikianlah nyaris sebulan aku duduk membaca dan membalik-balik kertas di gudang s'Landscharchief. Tak ada tambahan penting dapat kuperoleh. Tambahan selanjutnya harus kucari pada koran dan majalah Belanda dan Melayu. Bahasa Jawa aku tak tahu. Bahan-bahan ini memang bisa dipinjam di tempat dalam perpustakaan Gedung Gajah, milik Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen[8]. Memang tidak lengkap, karena tidak semua terbitan ada dalam simpanannya. Pernah diserukan pada para penerbit untuk menyerahkan barang tiga lembar penerbitan padanya untuk diselamatkan dari kerusakan. Tetapi seruan itu tidak mempunyai kekuatan hukum,. maka tidak semua pener-bit mengindahkannya. Di samping itu kantorku

8. *Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen* (bld.), Perkumpulan untuk Seni dan Ilmu Betawi.

sendiri berlangganan koran dan majalah terbitan Nederland, Prancis dan Inggris. Dari tulisan-tulisan dari dalam dan luar Hindia itu melahirkan catatan seperti itu.

Negara-negara kolonial Eropa sedang dalam ketenangan yang merugikan. Ditambahkan pada jumlah negara kolonial dengan munculnya Amerika dan Jepang, ketenangan di Eropa semakin mencurigakan. Semua negara itu, kecuali Belanda dan Belgia, merasa belum cukup puas dengan negeri-negeri jajahan di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Inggris telah kehilangan Afrika Selatan, Spanyol telah kehilangan Mexico, Filipina dan Kuba sudah sewajarnya kalau negara-negara kecil Nederland dan Belgia menahan diri, karena toh takkan mampu bertanding di medan-perang, misalnya dengan Prancis dan Jerman.

Di antara negara-negara kolonial yang memperlihatkan haus jajahan adalah Jerman. Ia telah datang terlambat dalam perebutan di luar Eropa, karena hanya menyibuki Eropa saja selama dua abad belakangan. Ia menyadari ketinggalannya. Tetapi dunia di luar Eropa telah terbagi-bagi oleh negara-negara kolonial Eropa. Bagi bangsa-bangsa Eropa yang menghormati hukum antara sesama Eropa, tidak ada alasan membikin pertikaian memperebutkan negara-negara tetangga. Satu-satunya alasan hanya bila Pribumi jajahan itu sendiri yang bergolak dan mengundang intervensi.

Orang bilang, sepandai-pandainya sarjana Barat, bila dia tidak mendalami pengetahuan kolonial, dia

tetap tidak akan tahu dunia. Dia melihat dunia ini dari suatu tingkat di dalam menara gading. Sepanjang sejarah umat manusia sampai dewasa ini suatu negara menjadi *dunia* karena jajahannya. Negara tanpa jajahan adalah seperti seorang duda yang harus kerjakan sendiri pekerjaan rumahtangga dan penghidupannya. Negeri jajahan adalah laksana seorang istri yang menghasilkan, yang patuh dan setia dan penurut. Biarpun berlawanan dengan moral Kristen (kecuali pada golongan Mormon tentunya) makin banyak istri pada negara kolonial itu, makin makmur, makin disegani dia.

Kalau perbandingan itu dapat dibenarkan, Jerman di Afrika mendapatkan istri yang tak dapat berbuat apa-apa, sedang istrinya di Papua Timur adalah gagu dan lumpuh pula, bukan saja tidak menghasilkan baginya, malah menjadi beban untuk waktu dekat ini.

Untuk bisa mendapatkan negeri jajahan dari tangan tetangganya sendiri—ah, betapa sudah sempitnya dunia ini untuk apa yang dinamai kekuasaan manusia—tanpa bantuan Pribumi jajahan, imbangan kekuatan di antara negara-negara Eropa kolonial harus diubah.

Aku kembali ke gedung s'Landscharchief untuk mempelajari sekedarnya tentang Papua, apakah kira-kira ada kemungkinan Jerman akan membuat lompatan-lompatan ke dalam kawasan Hindia Belanda.

Ternyata Papua sudah lama pernah jadi incaran kekuasaan-kekuasaan kolonial. Pada 1784 Inggris telah mencoba menguasai Papua Barat, tetapi terpaksa meninggalkan kembali. Bukan saja penduduknya ter-

lalu primitif, juga karena demam hitam adalah malaikalmaut yang menakutkan. Bila orang mulai kena demam itu dan kencing mulai berwarna hitam seperti coklat, tumpaslah ia dari muka bumi ini. Mereka angkat kaki dari bumi Papua, untuk kemudian digantikan oleh Belanda, dan mendirikan pusat kekuasaannya di Manokwari.

Dari dokumen-dokumen yang aku pelajari selama satu minggu penuh dapat aku tarik pelajaran, bahwa Inggris akan menyesal meninggalkan Papua pada 1793. Semestinya ia menggarapnya menjadi pangkalan merangkaikan Australia dengan Singapura dan Malaya. Sedangkan Portugis di Timor dan Jerman di Papua Timur merupakan pulau-pulau kekuasaan yang terlalu jauh dari rangkaian pangkalan, seperti Hindia Belanda bagi Belanda. Dan tiga-tiga kekuasaan ini tetap lestari. Negeri jajahan itu kosong atau tidak, menguntungkan atau tidak, pertama-tama merupakan kebesaran kolonial dalam jaman ini. Dengan kebesaran itu orang bisa berkepala besar dalam pertemuan dengan tetangga-tetangganya.

Demikianlah tiga bulan penuh aku melakukan kerja korek-korek ini untuk mendapatkan gambaran pokok tentang persoalan kolonial Hindia Belanda dalam hubungannya dengan pemberontakan kaum terpelajar Pribumi, dan kemungkinan mengundang intervensi kolonial lain.

Waktu aku minta berkas tentang Timor Portugis, Tuan L. sekali lagi mengantarkan sendiri. Ia duduk

pada meja di seberangku, memandangi aku lama-lama kemudian memulai, "Dari berkas-berkas yang Tuan perlukan, barangkali aku mengerti betapa penting pekerjaan yang Tuan lakukan," katanya. "Semua telah aku perlihatkan pada Tuan. Dokumen-dokumen ini semua berada dalam kekuasaan mutlakku. Kode-kode kuncinya hanya aku yang tahu. Kalau aku bilang tidak, tak ada kekuasaan yang bisa memaksa, Tuan."

"Tuan sungguh-sungguh penting," kataku. Dalam pada itu aku berprasangka bahwa ia ingin mendapatkan terimakasih dariku dan mendapatkan imbalan kata-kata yang baik dari Tuan Besar Gubernur Jenderal.

"Apa maksud Tuan?" tanyanya.

"Maksudku, kalau Tuan menolak menyerahkan sesuatu dokumen yang dibutuhkan, mudah untuk Tuan melakukannya."

Ia menarik lempang bibirnya, menindas perasaannya agar tidak menyembur ke luar. Rupanya ia butuhkan simpati, terlalu kesepian bertahun-tahun dalam gedung kuburan ini.

"Benar, aku cukup bilang *tidak ada*, orang takkan menanyakan kedua kalinya. Dokumen itu menjadi tidak ada. Seperti tukang sulap. Kalau orang tak percaya, boleh cari sendiri di antara deretan yang tujuh kilometer. Sampai lahir cucunya ia takkan dapat temukan."

"Tuan memang sangat berkuasa atas dokumen-dokumen itu. Terimakasih banyak atas bantuan Tuan."

Sekarang ia tersenyum senang.

Mungkin ia katakan semua itu untuk melampiaskan

kejengkelannya karena harus melayani seorang Pribumi yang dapat mandat dari Algemeene Secretarie. Mungkin dugaanku yang semula yang lebih tepat: ia menghendaki agar diadakan promosi terhadap kantor ini melalui pembicaraanku melalui Tuan Besar atau dengan Dewa-dewa Algemeene Secretarie.

"Semua pekerjaan penting Gubermen pada umumnya dimulai di kamar studi gedung ini, Tuan," katanya lagi.

"Tentu saja, Edeleer-edeleer Dewan Hindia juga?" tanyaku.

"Benar sekali."

"Komisi atau perseorangan?"

"Komisi, Tuan. Karena itu aku tahu, pekerjaan Tuan sangat penting. Dan Tuan sendiri pun sangat penting."

"Terus terang, Tuan, aku tak tahu apakah pekerjaanku penting, apalagi diriku," bantahku cepat-cepat, "yang kuketahui hanya ada tugas yang harus kulakukan. Lebih dari itu aku tak tahu."

"Apa Tuan nanti sore ada acara?" tanyanya tiba-tiba.

"Hanya acara keluarga," jawabku.

"Bolehkah aku mengundang Tuan makan malam? Di restoran *Tong An*? Jam delapan tepat?"

"Aku kuatir tak dapat memenuhi undangan pemurah Tuan."

"Besok barangkali?" tanyanya cepat-cepat.

"Aku sungguh-sungguh kuatir, Tuan."

"Bagaimana kalau dengan Mevrouw?" desaknya terus.

"Baiklah, besok, dengan istriku."

Ia mengulurkan tangan padaku, mengguncang-guncangkan dengan gembira, kemudian kembali ke ruangannya sendiri.

Dokumen-dokumen tentang hubungan Hindia Belanda dengan Timor Portugis terlalu sederhana sekali. Bagian terbesar hanya tentang perkelahian-perkelahian antar-puak di garis perbatasan. Dan garapan selanjutnya adalah tentang Inggris dan Borneo Utara yang kaya minyak.

Rupa-rupanya negeri jajahan yang menarik adalah yang banyak penduduknya, tetapi lebih-lebih lagi kalau subur dan kaya akan pelikan. Justru karena memilih yang banyak penduduknya, Belanda memusatkan kekuasaannya di Jawa. Penduduk yang banyak itu dapat diperkudanya di bawah ancaman senapan, meriam dan bayonet. Maka kekuasaan Belanda di Hindia terus-menerus berwatak Jawa-sentris. Dari Jawa seluruh kawasan Hindia dan isinya dilihat dan dinilai.

Di restoran *Tong An* menjadi jelas padaku. Tuan L. pencinta makanan Tionghoa pada satu pihak, dan pencinta segala pengetahuan tentang Jawa pada lain pihak.

"Dan dengan dokumen-dokumen sebanyak itu," kataku memberi komentar.

"Dalam abad ke duapuluh pula, pasti Tuan akan melampaui karya Raffles dan Veth."

"Mereka tak perlu dilampaui, Tuan Pangemanann, mereka guru-guru klasik yang tetap hidup," ia meneguk brendi setelah mengucapkan harapan untuk kesehatan dan untuk suksesku. Meneruskan, "Pada suatu kali,

kalau bangsa Jawa sudah mengerti berterimakasih, mereka akan mematungkan dua orang penyuluh Jawa itu."

"Juga akan mematungkan Tuan," tambahku.

"Puji-pujian yang terlalu tinggi, Tuan. Aku bukan pelopor, paling banyak penyempurna. Raffles dan Veth tetap abadi dalam bidang ini."

Pada waktu itu juga aku mengerti, orang ini perlu perhatian Tuan Besar Gubernur Jenderal atau Algemeene Secretarie. Untuk dirinya sendiri ia cukup berkubur di gedung mausoleum itu, sunyi dan dingin. Semua dokumen yang dibutuhkan ada dan datang atas panggilannya, dapat membuat studi tanpa batas, dan menyusun karya seluas ia kehendaki. Dia akan berhasil. Mengapa ia masih perlukan perhatian? Siapa pun tahu, untuk waktu yang lama orang Jawa sendiri belum akan menandinginya, apalagi kalau mereka tidak mulai mempelajari logika secara Barat. Jadi apa yang dia harapkan sampai-sampai mengundang aku dan istri makan di restoran ini?

Istriku sibuk bicara dengan istrinya. Di bawah lampu listrik seratus watt muka mereka tampak berkilat-kilat biarpun beberapa kali telah mereka seka dengan saputangan. Pada akhir makan pelayan menghidangi kami handuk hangat basah berbau minyak wangi. Istriku, yang untuk pertama kali makan secara Tionghoa tak mengerti apa harus diperbuatnya dengan handuk hangat basah dan wangi itu. Melihat Tuan L. menyeka muka dan mulut dengannya ia tertawa memahami dan mengikuti contohnya.

"Apa sebab Tuan mengambil Jawa sebagai pokok?"

"Ada rahasia yang sampai sekarang belum juga dapat aku pecahkan, Tuan. Membuat hipotesa sederhana pun aku belum mampu. Cobalah temukan jawabannya: Apa sebab dengan kesempatan yang sama, dengan syarat-syarat alam yang sama, jumlah bangsa Jawa jauh lebih tinggi daripada bangsa-bangsa lain di Hindia? Mengapa Jawa punya latar belakang sejarah lebih panjang dan lebih kaya? Meninggalkan warisan-warisan kebudayaan lebih banyak, pada suatu kurun sejarah tertentu? Malahan dalam suatu jaman yang sama pernah melebihi bangsa-bangsa Eropa tertentu dalam bidang-bidang tertentu? Ha, aku lihat Tuan terheran-heran."

Aku tidak terheran-heran. Setiap kali seorang pembesar memuji-muji kelebihan bangsa Jawa dibandingkan bangsa Hindia yang lain, ada sesuatu yang mengganjal dalam perasaanku. Aku tahu pada suatu kali tentu aku membutuhkan ilmu dan pengetahuan tentang bangsa Jawa. Maka sekarang aku harus melayaninya sedang ia naik semangat bicara tentang Jawa.

"Tidakkah itu," tanyaku.

"Disebabkan karena kekuasaan Belanda di Hindia memusat di Jawa sejak semula?"

"Kenyataan justru sebaliknya, Tuan Pangemanann. Administrasi Hindia Belanda dipusatkan di Jawa, justru karena sebab tersebut. Jawa sebelum datang orang Eropa sudah punya organisasi sosial yang menyebab-

kan mungkinnya kesejahteraan sosial-ekonomi dan kebudayaan."

"Kalau setinggi itu puji-pujian Tuan pada bangsa Jawa, mengapa mereka toh dapat dikalahkan oleh bangsa-bangsa Eropa?"

"Panjang persoalannya, Tuan," ia angkat gelas brendinya dan disentuhkan pada gelasku, "Semoga Tuan akan sukses sebagai ahli kolonial!"

"Dan sukses untuk Tuan sebagai ahli Jawa," jawabku.

Kuliah tentang Jawa itu diteruskan di gedung s'Landscharchief keesokan harinya sebelum aku mulai mempelajari kertas-kertas.

Dengan masih ada sesuatu yang mengganjal aku bertanya, "Apa puji-pujian Tuan termasuk juga tari serimpi yang dibesar-besarkan itu?"

"Ya, juga termasuk. Serimpi tentu bukan contoh terbaik, mungkin juga sebaliknya. Ia lahir dalam masa kemerosotan feodalisme Jawa. Dia diciptakan bukan untuk memuji para dewa atau leluhur atau kemenangan atas kejahatan, atau kedalaman ataupun ketinggian perasaan manusia. Memang tidak ada dramatik pada serimpi, dramatik menurut ukuran Eropa. Diciptakan oleh kemerosotan itu sendiri untuk memberikan peluang bagi penguasa Pribumi, besar atau kecil, untuk memilih teman tidur sehabis wanita-wanita itu berserimpi memperagakan tubuh."

"Tuan, mengada-ada," kataku, "sudah sejauh itu pengetahuan Tuan? Padahal Tuan barangkali tidak pernah beranjak dari gedung ini."

"Setiap pendapat bisa saja dibenarkan. Tergantung dari mana memandangnya. Dan Veth itu, Tuan, ahli Jawa yang gilang-gemilang, tidak pernah menginjakkan kaki di bumi Jawa. Tuan sendiri pun sedang merintis jadi ahli kolonial Hindia, bukan hanya belajar dari keluar-masuk gedung-gedung? Tidak terjun sendiri di tengah-tengah bangsa Hindia?" Ia menggeleng-geleng tanpa aku ketahui maksudnya, dan: "Soalnya memang kertas-kertas yang lebih bisa dipercaya. Lebih bisa dipercaya daripada mulut penulisnya sendiri."

Aku mengangguk-angguk mengiyakan. Dan sejak itu aku bersahabat denganya dan istrinya dengan istriku.

"Kalau setinggi itu puji-pujian Tuan pada Jawa, mengapa dia bisa dikalahkan oleh Eropa?" aku ulangi pertanyaanku.

"Pertama-tama karena bangsa ini mempunyai watak selalu mencari-cari kesamaan, keselarasan, melupakan perbedaan untuk menghindari bentrokan sosial. Dia tunduk dan taat pada ini, sampai kadang tak ada batasnya. Akhirnya dalam perkembangannya yang sering, ia terjatuh pada satu kompromi ke kompromi lain dan kehilangan prinsip-prinsip. Ia lebih suka penyesuaian daripada cekcok urusan prinsip."

"Tuan mengada-ada lagi," kataku memancing lebih lanjut.

"Sebaiknya Tuan belajar tentang Jawa. Setiap ahli kolonial Hindia memulai persoalan bangsa yang luarbiasa ini. Tentu aku tidak mengada-ada, Tuan. Bangsa

ini sendiri yang meninggalkan jejak-jejaknya, bukan sekedar dalam batu dan tembaga atau cerita-cerita omong-kosong. Bagaimana watak seperti itu muncul tentu disebabkan karena perang ke perang tak habis-habisnya. Orang merindukan perdamaian, maka orang pun meninggalkan prinsip. Penyair besar di masa Hayam Wuruk, abad empatbelas, Mpu Tantular, Tuan, telah merumuskan watak penyesuaian ini dalam sebuah bait dari syair-syairnya."

"Syair?!" seruku tidak percaya.

"Ya, Tuan, syair tertulis dalam abad ke empatbelas. Begini kira-kira terjemahannya: Buddha yang dimuliakan tiada berbeda dengan Shiva, yang tertinggi di antara dewa-dewa. Buddha yang dimuliakan adalah alam semesta. Bagaimana mungkin menceraikannya? Wujud Jina dan wujud Shiva adalah satu. Mereka berbeda, namun mereka satu, tak ada pertentangan." Ia pandangi aku untuk melacak perhatianku. Ia meneruskan, "Penyair lain dalam masa yang sama, Prapanca, yang pada waktu itu juga superintendent gereja Buddha Jawa, menulis syair Negarakartagama, menulis dalam kedudukannya yang tinggi itu, kedudukan bertanggung-jawab. Dia juga mempersatukan Shiva dengan Buddha. Itulah arus umum ke arah kompromi, melupakan prinsip-prinsip."

"Tapi itu persoalan agama, Tuan," bentakku.

"Pada jamannya, Tuan, agama itu adalah juga politik, soal kekuasaan. Bukankah demikian juga di Eropa dalam jaman yang lebih muda? Bukankah 80 tahun di

Nederland melawan Spanyol adalah Protestantisme bertahan terhadap Katolisisme, yang melahirkan Nederland menjadi negara merdeka? Juga di Jawa, raja yang satu digulingkan oleh raja yang lain karena kelainan agama, yang satu pengikut Visnhu, yang lain Shiva dan seterusnya."

Aku dapat mengerti, tetapi bahwa orang Jawa sudah menuliskan syair dalam abad ke empatbelas ....

"Mereka sudah menulis waktu sebagian terbesar bangsa-bangsa Eropa sekarang masih buta huruf, Tuan. Bukti menunjukkan peninggalan-peninggalan tulisan mereka dari abad ke delapan. Dalam abad itu bangsa Belanda baru berkenalan dengan agama Nasrani, baru mengenal tulisan dari kejauhan, belum lagi dapat membaca, malahan mereka membunuh penyebar injil golongan termula, Bonifacius. Bukankah begitu?"

Dengan sejujur hatiku aku akui orang ini tahu mendalam tentang Jawa di masalewat dan Jawa di masasekarang.

"Tuan baca sendiri tulisan-tulisan abad ke empatbelas itu?"

"Tentu saja, Tuan, dalam tulisan dan bahasa aslinya bahasa Jawa kuno."

Dan ia seperti keong terbenam dalam kuburan ini.

"Pemikiran resmi pada waktu Majapahit justru sampai pada puncak perkembangannya, adalah salah satu unsur kematian bangsa itu sendiri, bersumber pada Prapanca dan Tantular. Orang semakin tidak mengindahkan prinsip. Begitu juga waktu Islam masuk ke

Jawa nyaris seratus tahun kemudian. Orang mencari kesamaan antara Shiva-Buddhisme dengan Islam. Juga Islam diterima tanpa prinsip, diambil syariatnya. Dalam puluhan tahun terbiasa meninggalkan prinsip ini Eropa datang, Eropa yang justru berkukuhan pada prinsip. Orang Eropa lebih kecil jumlahnya, tapi menang karena prinsip."

"Adakah Tuan bermaksud mengambil gelar Doctor dengan thesa itu?"

"Tidak, Tuan, aku hanya menginginkan fasilitas-fasilitas yang lebih baik untuk kantor ini dan mungkin penambahan biaya untuk mata anggaran-anggaran tertentu."

"Tak pernah diajukan rencana anggaran?"

."Tak pernah mendapat perhatian. Sampai sekarang masih tetap mengikuti pedoman seabad yang lalu."

Mulailah aku mempelajari lagi kertas-kertas. Apakah ada petunjuk kecenderungan Jerman mau menggantikan Belanda di Hindia. Tidak kutemukan. Jerman ketinggalan mengikuti mancal sebagai negara kolonial. Satu kemustahilan mendapatkan petunjuk ke arah itu. Beberapa hal yang menarik hanya tentang Gubernur Jenderal Van Imhoff dalam jabatannya selama lima tahun. Dialah yang dalam sejarah V.O.C., sebagai orang berbangsa Jerman, yang telah mendatangkan sejumlah besar serdadu-serdadu Jerman ke Hindia. Dalam dokumen-dokumen itu banyak tersisip sindiran-sindiran seakan-akan Van Imhoff hendak menjermankan Hin-

dia. Memang tak ada satu kalimat pun berisikan tuduhan yang jelas. Dan orang Belanda cukup berhati-hati terhadap segala yang bersifat Jerman. Yang mengherankan dalam berkas semasa pemerintahannya kujumpai sebuah syair cerita dalam Melayu berjudul *Sjair Himon*, sebagai ucapan salah dari Imhoff, dan lalu-lintas surat yang ramai tentang keberatan orang terhadap didirikannya jemaat Luther untuk serdadu-serdadu Jerman.

Berkas lain yang juga menarik adalah kertas-kertas yang sudah lusuh tentang proses Pieter Elberveldt[9], seorang Jerman beribukan Pribumi, yang bersekutu dengan Mataram untuk menggulingkan kekuasaan V.O.C. dan menjermankan Hindia. Sampai sebegitu jauh yang pernah diumumkan tentang tokoh pengkhianat ini adalah bagaimana hukuman kejam telah dijatuhkan atas dirinya. Disempal-sempal keempat-empat anggota badannya dengan tarikan empat ekor kuda, dan secara sadis dipenggal dan kepalanya ditusuk dengan tombak, dipasang di tugu di Pasar Ikan, di atas tanah pelataran rumahnya sendiri. Belum semua tentangnya diumumkan berdasarkan dokumen-dokumen yang ada di hadapanku. Yang penting bagiku sekarang ada tapak-tapak kaki Jerman, yang menginginkan Hindia untuk Jerman. Dan kalau dahulu ada, mengapa sekarang tidak? Bukankah pemuda-pemuda Turki berselimut Pan-Islamisme juga tapak-tapak kaki Jerman?

---

9. *Pieter Elberveldt*, ia adalah seorang pedagang.

Kemudian aku pelajari berkas-berkas tentang kegiatan perkabaran Injil dari orang-orang Jerman. Apakah daerah-daerah operasinya memberikan petunjuk sebagai pangkalan yang punya hubungan dengan kekuatan kolonial Jerman di Papua Timur. Terus terang aku tak berani menyatakan sesuatu, tak berani mengambil kesimpulan. Aku harus benahkan kertas-kertas itu dan meninggalkan seakan tak pernah membacanya. Diriku yang bukan Protestan bisa terpental-pental bila menyentuh persoalan yang peka ini.

Dengan tambahan bacaan dari terbitan-terbitan khusus tentang studi-studi kolonial, aku mulai susun kertasku tentang kaum terpelajar Pribumi dan kemungkinan hubungan mereka dengan kaum terpelajar di negeri-negeri kolonial di sekitar Hindia. Itulah naskah terpanjang yang pernah aku bikin. Memakan waktu seluruhnya hampir setahun.

Barangkali kurang cukup jelas aku gambarkan pekerjaanku sejak naik pangkat jadi Komisaris. Tidak punya kekuasaan apa-apa. Hanya membalik-balik kertas dan menulis. Bila aku masih punya kekuasaan memerintah, hanyalah terhadap opas-opas pesuruh untuk membelikan rokok atau minum. Berbeda ketika sebagai Inspektur, aku bisa perintah sepasukan polisi lapangan gabungan.

Setelah naskahku jadi, kuserahkan pada Komisaris Besar, setelah itu tak ada berita apa-apa. Setiap hari kembali aku di kantor terpaku di meja tulis. Keadaan ini berubah di bawah pemerintahan Tuan Besar Guber-

nur Jenderal Idenburg. Aku mendapat tugas berat, tugas yang sesuai dengan studi yang kulakukan: mengawasi kaum terpelajar Pribumi. Dan dengan sendirinya tokoh paling terdepan di antara mereka, Minke. Tugas itu menyebabkan aku sangat kenal padanya, sekalipun ia tidak mengenal aku.

Tugas itu kulaksanakan sampai aku serahkan dia pada Residen Maluku dalam pembuangannya di Ambon, seperti sudah aku ceritakan sebelumnya. Di sana ia di kenakan tahanan rumah. Harus melapor bila berhubungan dengan seseorang dari luar rumahnya. Setiap minggu harus mengajukan daftar orang atau tempat-tempat yang akan dikunjungi dalam tujuh hari mendatang, dan melaporkan pertemuan-pertemuan yang telah dilakukannya. Ia mendapat uang jaminan sebesar gaji pertama seorang lulusan STOVIA, tetapi karena ia tidak lulus, ia tidak menerima delapanbelas, tapi limabelas gulden setiap bulan. Ia boleh menerima surat tapi ia tidak boleh menulis surat kepada siapapun tanpa ijin. Gubernur memberikan untuknya semua terbitan yang dikehendakinya, sebaliknya ia tidak boleh mengumumkan sepatah kata pun dalam terbitan apapun.

Bagi orang yang biasa menyatakan pendapatnya, dapat aku rasakan, ketentuan itu merupakan aniaya berat, siksaan batin bagi seorang manusia modern.

Dalam pelayaran pulang aku catat dalam buku kecilku, begini:

Sekali dalam hidupku aku telah bersinggungan dengan satu peristiwa sejarah, terkait dalam pelaksa-

naan pembuangan orang yang kuanggap guruku sendiri—Raden Mas Minke. Ia menjadi kurban pertama dari usaha kolonial untuk menghindarkan Hindia menjadi Filipina ke dua.

Sebelum meninggalkan Ambon telah kutinggalkan surat padanya, pendek, berisi kata-kata simpati, bahwa apapun tanggapannya, aku tetap seorang sahabatnya, dan bahwa ia seorang guruku yang tak mampu aku ikuti jejaknya. Aku hanya seorang hamba Gubermen, secara pribadi tidak ikut-campur dalam menentukan pembuangan ini.

Pada akhir catatanku sendiri aku tulis: Hamba Gubermen! Orang yang selalu bertanggungjawab dan merasa bertanggungjawab kepada Gubermen, tak pernah bertanggungjawab sendiri kecuali demi keselamatan dan kesenangan hidupnya.

Sesampai aku di kantor besar, sepku memanggil aku di ruangkerjanya. Ia ucapkan selamat atas sukses pekerjaanku, dan telah mendapat perhatian dari atasan. Pejabat mana tidak senang mendapat perhatian atasan?

Ia perintahkan opas membawakan kopi dan kue-kue, seakan sedang bersenanghati dengan hasil pekerjaanku. Dari orang bagian personalia kuketahui ia seorang Anglikan, dan mungkin mengidap perasaan permusuhan agama terhadapku. Maka aku pun harus berhati-hati terhadapnya.

Ia berbisik manis, "Ada surat resmi untuk Tuan," dan dari kantongnya sendiri ia keluarkan surat itu,

diserahkannya padaku. Ia tinggal berdiri, seakan sedang menunggu dan hendak ikut serta membacanya pula. Arif akan keadaan itu aku buka sampul dan membacanya. Kepalaku berputar, pemandangan gelap: mulai hari kemarin aku dipensiun! Ya Tuhan, inilah rupanya karunia dari Gubermen, setelah aku menjual diri, menjual prinsip, sedemikian hinanya.

" Tuan tidak suka mendapat pensiun?" tanya sepku.

"Aku masih muda, Tuan."

"Kalau begitu tentu masih ada sepucuk surat lagi untuk Tuan," katanya bermain-main. Ia pura-pura mencari-cari dalam kantongnya, kemudian mengeluarkan sepucuk lagi. "Memang Tuan masih muda, belum sepatutnya jadi kakek-kakek pensiunan. Sepucuk lagi, Tuan Pangemanann."

Tapi aku sudah terlanjur turun semangat. Surat itu kuterima dan kumasukkan dalam kantong.

"Mengapa tak Tuan baca sekaligus?"

"Terimakasih, Tuan. Sebaiknya aku pulang."

Ia menepuk-nepuk bahuku dan mengantarkan aku sampai di beranda kantor, kemudian memerintahkan seorang agen menyediakan kendaraan untukku. Tak pernah ia berlaku seramah itu.

"Salam sejahtera untuk madame," pesannya.

Dalam kendaraan hatikecilku menggugat Gubermen yang tidak tahu terimakasih. Aku sekarang terbuang seperti sampah di pinggir jalan. Apakah arti seorang Pangemanann dengan dua *n* ini tanpa jabatan? Apalagi baginya seorang istri-Eropa yang tak lagi dapat

mempertahankan standing? Pangemanann tanpa seragam kepolisian, apa artinya dia? Hanya preman dan orangtua pensiunan! Gedung-gedung Gubermen akan tertutup baginya. Masyarakat tidak lagi membungkuk atau angkat topi untuknya. Ia akan jadi kertas putih tanpa sepatah kata pun dapat diambil artinya.

Dalam pembuangannya Minke tetap seorang pribadi, dan Gubermen tetap menghargainya. Dalam pensiun .... apalah artinya seorang Pangemanann tanpa jabatan negeri? Apakah akan kubayangkan lagi? Prinsip-prinsip telah berguguran demi kepentingan Gubermen.

Begitu kendaraan berhenti di beranda, sopir itu melompat ke luar dan membawa tasku, langsung ke dalam rumah.

"Kau begitu pucat, Jacques!" tegur istriku. Ia buru-buru tangkap badanku dan menunjang melihat aku berjalan sempoyongan. Kakiku terasa berat, persendianku lemas. Mengapa pula aku begini?

Sopir ikut membantu memapah aku dan masuk ke kamarku, membungkuk, kemudian ke luar pergi.

Duduk di atas kasur begini istriku melepas pakaian dinasku, pakaian yang tak bakal kukenakan lagi .... dipensiun tanpa ucapan terimakasih, tanpa sesuatu upacara kebesaran .... Dan pistol dengan sarungnya jatuh berdembab di kasur. Ia melepas tali-tali sepatuku, menariknya dengan susah-payah dan menahan nafas, melepas kaus-kausnya, menaruh kakiku di atas kasur, dan merebahkan kepalaku di atas bantal.

"Begini lemah kau belakangan ini, Jacques. Masih

dua anakmu belum lagi dewasa, Jacques," ia turunkan kelambu, mendekat lagi, menciumi aku, dan, "apa kurang aku mencintai kau, Jacques?"

"Singkirkan pakaian dinas kotor itu, sayang."

Ia pergi dan melakukan apa yang kukehendaki. Sabuk-sabuk kulit ia lepas dari pakaian, kemudian seperti biasa menyangkutkan pada kapstok. Pistol ia masukkan dalam lemari dan menguncinya kembali. Ia keluar dari kamar membawa pakaian kotor. Tapi tak lama kemudian datang lagi, membuka kelambu dan: "Ini ada surat resmi, Jacques. Masih tertutup mengapa tak segera kau baca?"

Daftar kesalahanku, pikirku. "Taruh saja di laci, sayang."

"Tidak ada cara!" bantahnya, "Surat-surat dinas harus segera dipelajari. Mengapa kau jadi merosot begini? Apa aku yang harus bacakan?"

"Bacalah sendiri, sayang. Aku sangat lelah."

Aku dengar ia menyobek sampul. Aku sendiri menutup kuping dan memiringkan badan menutup mata. Aku tak mau dengan apa-apa!

Tiba-tiba, "Jacques!" pekik istriku.

Bantal itu semakin kutekan pada kupingku. Dia tentu sudah mulai menangis mendengar daftar kegagalan dan kesalahanku.

Ia goyang-goyangkan badanku. Demi kesopanan aku terpaksa telentang dan memberikan perhatian. Ia tidak menangis. Wajahnya berseri-seri.

"Ada apa, sayang?"

"Jacques!" Pekiknya girang. "Mengapa kau diam saja? Promosi, Jacques! Kau dapat promosi!" Ia peluk dan cium aku. "Ah, Jacques, tak percuma kau berlelah-lelah seperti ini. Jacques! Jacques!" ia menangis terdedu-sedu dalam kegembirannya.

Ia tak menguasai bahasa Belanda. Aku akan menerima pensiun sebesar duaratus gulden. *Harmonie* tertutup selama-lamanya untuknya. Namaku akan dicoret dari daftar anggota. Keruntuhan belaka.

Begitu mengangkat badannya dari diriku, ia segera membikin salib mengucapkan syukur. Tak sampaihati aku melihatnya kecewa karena keliru mengartikan surat. Tiba-tiba, "Kita akan pindah ke Buitenzorg, Jacques. Aku akan senang di sana. Sejuk tenang, tak gelisah dan ramai seperti di sini. Hanya sekolah anak-anak memang harus dipindahkan."

Kepindahan ke Buitenzorg? Aneh mengapa mesti ke Buitenzorg?

"Cuma sayang, Jacques, baju seragam itu takkan kau pergunakan lagi. Aku tak bisa bayangkan bagaimana suamiku tak lagi dengan seragam. Kau mulai kariermu dengan seragam itu. Sejak di Vlaardingen sampai s'Hertogenbosch, sampai Betawi sini."

"Tidak salah kau membacanya, sayang?"

"Setiap patah kata aku mengerti."

"Senangkah kau, sayang?"

"Siapa pun akan senang, Jacques, kalau suaminya dinaikkan ke kantor Algemeene Secretarie ...."

Aku melompat dari ranjang. Aku rebut surat itu, membacanya sendiri. Tak ada satu patah kata pun istriku salah mengartikan: aku dipindahkan ke kantor Algemeene Secretarie dengan tambahan gaji duaratus gulden dan diharuskan pindah ke Buitenzorg, dengan rumah yang telah disediakan.

Algemeene Secretarie! Satu-dua langkah dari Gubernur Jenderal!

Aku jatuh berlutut di atas lantai dan membikin salib syukur. Gubermen tidak melupakan Pangemanann ....

4

Kalau tidak ditarik istriku, mungkin aku masih termangu-mangu di depan tempat tinggal baru itu di Buitenzorg. Anak-anak berlarian berebut masuk ke dalam. Istriku tak lagi dapat menahan hatinya untuk segera memeriksa apakah semua sudah ditempatkan secara tepat sesuai dengan instruksinya.

Hanya aku tinggal termangu-mangu: rumah itu adalah bekas kediaman Raden Mas Minke. Semestinya aku senang tinggal di sini. Di seberang jalan sana daerah istana Gubernur Jenderal. Pelataran rumah luas, rasanya lega sekali bernafas. Pohon-pohon besar dan rindang terpelihara, hijau menyegarkan mata. Rumahnya pun gedung batu, besar lagi indah, lebih mewah daripada rumah kami yang lama.

Untuk dapat meninggali rumah ini kau telah singkirkan Raden Mas Minke! Kau, Pangemanann! Nurani ini tak bisa dicegah menjebul menggugat hati.

Ah, bantahku, Gubermen lebih kuasa dari nuraniku. Persetan!

Terdengar tawa bahak di belakangku. Aku menoleh. Pitung dan Minke tertawa sambil menuding, dan berunding dengan mata mereka. *Zibbb, zibbb, zibbb!*

"Kau mulai lagi, Jacques!" tegur istriku.

Gubermen telah mengalahkan kalian, Pitung, Minke, jangan bertingkah! Dan masuklah aku ke dalam rumah.

Sore itu juga kami mendapat kunjungan para tetanga, ternyata pembesar-pembesar kantor Algemeene Secretarie. Semua tingkah laku mereka, malahan juga kata-katanya, berhati-hati dan bercadang, dan terutama mengawasi aku seperti sedang menonton seekor cicak yang tersasar di antara kadal. Tak lebih dari seperempat jam mereka berkunjung, kemudian kembali.

Berempat dengan anak dan istri malam itu timbul persoalan baru. Datangnya dari Marquies. "Papa, bukankah tiga bulan lagi kita akan libur ke Eropa?"

"Ah-ya, Jacques, jadi bagaimana cutimu nanti? Masih berlaku? Atau gugur karena pindah kantor?"

Kami berempat sudah membikin banyak rencana. Istriku sendiri akan menengok orangtuanya di Lyon bersama anak-anak, kemudian berziarah ke Lourdes dan bertamasya ke Roma, khusus untuk mengagumi gereja Santo Petrus. Marquies dan Dede akan tinggal di Lyon dan meneruskan pelajaran di sana, memasuki sekolahan yang dulu aku masuki. Aku sendiri akan mengunjungi orangtua angkatku dan membawa oleh-oleh khas dari Hindia. Bukan barang-barang mahal, hanya akar-akaran, daun-daunan dan kulit-kulitan yang biasa diramu untuk obat-obatan tradisional di Jawa.

Aku tidak yakin hak atas cuti Eropa masih berlaku, karenanya tak kutanggapi kicauan mereka yang indah-indah.

Pada hari berikutnya, hari Minggu, Tuan L. dan istri datang dan menginap. Mereka akan pulang ke Betawi dengan keretapi pertama. Tuan L. akan langsung ke kantor dan istrinya pulang ke rumah.

Aku agak terhibur dengan kedatangan Tuan L. Setidak-tidaknya akan ada banyak hal yang bisa mengalihkan kekacauanku.

Sore-sore duduk di kursi kebun, berdua, aku yang memulai, "Kalau Tuan berpendapat kekalahan Jawa karena mereka kehilangan prinsip, karena tergila-gila mencari persamaan, kalau Portugis dulu menghubungi Jawa dengan lemah-lembut, tentunya Jawa sudah akan menjadi Katolik sejak abad ke limabelas."

"Tuan tidak keliru," jawabnya. "Apa saja akan dia terima kalau memperlihatkan kesamaan. Begitu yang terlihat prinsip, mereka jadi curiga dan menarik diri, mungkin juga melawan."

"Tentunya Tuan punya bahan perbandingan," kataku mengorek-ngorek.

"Tentu. Misalnya, Tuan Pangemanann, tidak pernah diberitakan oleh sejarah terjadinya bentrokan antara Buddhisme Hinayana, yang mula-mula datang ke Jawa, dengan Mahayana yang datang kemudian, sekalipun perbedaan prinsip antara kedua itu seperti bumi dan langit. Penyesuaian yang mereka pergunakan adalah dalam hubungan pemujaan dengan leluhur, yang

khas Jawa. Dan demikian seterusnya dengan kedatangan Hindu dengan berbagai wajah dan isinya. Penyesuaian, kompromi itu mencapai bentuk tradisional sampai sekarang dalam ungkapan-ungkapan wayang kulit. Tuan pernah mengikuti cerita wayang barang selakon?"

"Tidak pernah, Tuan."

"Memang dibutuhkan waktu untuk mempelajari garis-garis pokok pemikiran dalam wayang. Mengerti wayang adalah mengerti sejarah pandangan hidup dan pandangan dunia manusia Jawa. Menguasai pewayangan sebagai subjek, Tuan, berarti menguasai manusia Jawa. Ini salah satu dasar untuk jadi ahli kolonial Hindia. Sekiranya ada orang Jawa yang menguasainya sebagai subjek, mampu melepaskan diri dari cengkraman pewayangan itu sendiri, jalannya masih jauh untuk dapat merombak dirinya, Tuan. Alam wayang ini satu bangunan tersendiri yang tidak dapat disentuh oleh gagasan-gagasan modern. Apakah manusia Jawa itu Kristen, apakah dia Islam, apakah dia tak beragama, mereka semua terhisap ke dalamnya sebagaimana dirumuskan oleh Prapanca dan Tantular."

Aku kurang dapat mengikuti kuliahnya sekalipun telah mencoba memahaminya.

"Waktu orang Portugis datang ke Maluku, tanpa sesuatu perlawanan orang berbondong-bondong masuk Nasrani. Memang ada alasan sosial-historis: dalam sepanjang sejarahnya mereka selalu dijajah, tidak pernah merdeka sebagai bangsa, justru karena kekayaan bumi-

nya akan rempah-rempah. Mereka bergaul dengan banyak bangsa, dekat dan jauh dan tidak bisa mengambil manfaat dari persinggungan dengan peradaban-peradaban yang lebih maju. Begitu Portugis dihalau dari Maluku oleh Jan Pietersz. Coen pada paroh kedua abad tujuhbelas, juga tanpa perlawanan mereka meninggalkan Katolik dan menjadi Protestan. Mereka menggunakan juga penyesuaian, sekalipun sumbernya lain dari Prapanca dan Tantular. Mereka menggunakan penyesuaian, mengakomodasi diri, dengan kekuasaan yang datang menjajah."

Keterangannya itu menimbulkan ganjalan dalam hatiku. Kalau dia bicara demikian tentang Maluku, dia pun akan bicara seperti itu tentang Menado! Dari Katolik ke Protestan. Segera aku dahului, "Apa bisa dibenarkan pendapat Tuan ini? Itu baru satu hipotesa, bukan?"

"Memang, pembuktian-pembuktian tentangnya tidak bisa dikatakan sambil-lalu begini. Pada suatu kali barangkali aku mendapat kesempatan menerbitkan sebagai sebuah studi. Jangan dikira bahwa penyesuaian, kompromi, akomodasi diri, hanya watak khas bangsa-bangsa di Hindia. Tidak, Tuan. Itu watak semua bangsa yang membuang prinsip dalam pertemuannya dengan bangsa-bangsa yang lebih berprinsip. Sebaliknya yang terjadi di Amerika. Bangsa-bangsa Indian dalam bersinggungan dengan Spanyol yang lebih maju dan kuat, menjadi tumpas karena tak menemukan jalan untuk melakukan penyesuaian, kekalahan demi kekalahan, dari pema-

kan daging menjadi pemakan terigu, terus kalah dan digiring ke reservat-reservat, dan di sana menemui ajalnya karena perlakuan kasar, karena tbc, karena sudah tak dapat menanggungkan hidup. Pendeknya, dalam perjumpaan dengan bangsa-bangsa lain yang lebih kuat, orang harus: menyesuaikan diri atau melarikan diri—jadi bangsa-bangsa penghuni hutan, yang semakin lama semakin mundur peradaban dan kebudayaannya sehingga menjadi serendah domba-dombanya di padang rumput."

Arsivaris itu sendiri nampak tidak puas pada katakatanya. Mungkin karena merasa yang dikatakannya belum memenuhi syarat-syarat ilmu sebagaimana ia sendiri harapkan, ia menambahkan, "Ya, semua itu memang masih harus diteliti."

Aku buang pandanganku ke arah jalan raya. Di balik pagar sana, pagar tembok rendah, bagian atasnya bilah-bilah kayu bercat, dan bagian dalamnya ditanami kembang sepatu, aku lihat dua sosok tubuh berdiri beriring. Kedua-duanya perempuan. Yang di depan diam saja. Yang di belakang gelisah menarik-nariknya. Barangkali dua orang pengemis yang ragu-ragu hendak masuk.

Arsivaris itu mengikuti pandanganku. "Dan begitulah jadinya bangsa Jawa itu, Tuan."

Dua orang perempuan itu rupanya samasekali tidak pernah tahu, daerah istana ini daerah larangan untuk pengemis.

"Tetapi bangsa Jawa sejauh yang kuketahui dari Sejarah Hindia Belanda, selalu melawan sampai berkeping-keping," bantahku.

"Dalam kekeliruan filsafat, Tuan, yang tinggal hanya usaha membela diri. Bangsa Jawa dalam menghadapi bangsa kulit putih tidak pernah karena agresi. Mereka hanya tahu melakukan defensi, bertahan, dan terus kalah, karena kekalahan filsafat. Semakin merosot filsafatnya, semakin kalah dia di medan perang. Bangsa Jawa sebagaimana Tuan kenal sekarang ini bukanlah bangsa dari emparatus tahun yang lalu."

"Bagaimana Jawa yang sekarang, Tuan?"

"Sekarang? Sekarang hanya tinggal watak penyesuaian, kompromi, bahkan bertahan pun sudah tidak mampu lagi. Dia sudah sampai pada jalan buntu. Tak ada perkembangan. Kasihan, mereka sendiri tak mengerti keadaannya. Untuk itu harus bercermin pada bangsa-bangsa lain. Tulisan-tulisan mereka dalam seratus tahun belakangan ini hanya pikiran dari bangsa kalah yang tak tahu membebaskan diri dari kekalahannya. Tak ada yang mengajak mereka untuk belajar pada Eropa, malah mengajak untuk mengabdi pada Eropa, atau samasekali pura-pura tidak tahu, bahwa Eropa telah mencengkam kehidupannya. Tidak tahu, Tuan. Dia malah merasa bangga kalau punya kenalan orang Eropa. Hanya kenalan! Tanpa bisa mengambil faedahnya dari pengalamannya."

"Tuan terlalu pasti dengan kata-kata Tuan."

"Mungkin aku terlalu berkobar-kobar."

"Sekarang sudah mulai ada Pribumi yang mulai belajar ilmu-ilmu dari Eropa."

"Aku kira hanya otaknya yang berkembang, tapi

mental dia tetap Jawa dengan beban kekalahan selama tigaratus tahun. Kecilhati, penakut, rendahhati, atau kelebihan kompensasi dari segalanya."

Wanita-wanita itu masih ada pada pagar sana. Sekarang yang seorang menarik-narik yang lain, mungkin mengajak pergi. Yang satu tetap bertahan, tanpa menengok pada yang menariknya. Pandangan mereka tertuju pada kami.

Aku minta diri sebentar pada Tuan L., masuk ke rumah dan menelepon kantor polisi setempat untuk mengusir dua orang wanita itu.

"Maafkan kalau aku terlalu berkobar-kobar. Boleh jadi karenanya aku tak bisa jadi sarjana," Tuan L. meneruskan waktu aku kembali menemaninya.

Matari telah tenggelam. Dua orang agen polisi datang tanpa memasuki pelataran kami dan mengusir dua wanita itu dengan penggada karet. Aku tak tahu pasti apa yang terjadi selanjutnya, kegelapan menghalangi pemandanganku. Malam itu Tuan L. menginap di rumah kami bersama istrinya. Pagi-pagi benar mereka turun ke Betawi.

Pada jam delapan pagi aku datang ke kantor baruku. Seorang pegawai membawa aku menghadap pada sepku yang baru. Ia ternyata seorang Sarjana Hukum, seorang Prancis dan didikan Prancis, Tuan R.

Ia sambut aku dengan keramahan yang tak terduga-duga, dalam Prancis, "Sudah setengah mati aku mencari tenaga berpengalaman yang menguasai bahasa Melayu, berpendidikan tinggi, menguasai bahasa-bahasa modern.

Tuan anak angkat Tuan apoteker De Cagnie, bukan? Dari Lyon?" ia memberondong aku. "Sekarang beliau sudah menarik diri dari perusahaan. Tuan sudah tahu, bukan?"

"Tentu saja, Tuan," jawabku. "Malahan kami bermaksud akan mengunjunginya dalam tiga bulan mendatang sewaktu cuti-Eropa."

"Lupakan cuti-Eropa itu. Mari!" dan diajaknya aku masuk ke sebuah ruangan. Dan dengan bahasa Prancis lidah selatan ia mulai menerangkan tugas baruku. "Tuan sangat dibutuhkan di sini." Jelas seperti siang aku kehilangan cuti-Eropaku. Aku tak dapat membayangkan betapa kecewa istri dan anak-anak. Juga aku sendiri. Betapa cepatnya perasaan turun-naik tanpa atas kemauan sendiri.

"Menurut penilaian banyak orang, basa Melayu Tuan cukup baik. Cocok sekali untuk pekerjaan Tuan yang baru. Jadi setiap saat aku bisa bertanya pada Tuan dan minta pendapat Tuan. Memang tugas baru Tuan sangat sederhana: hanya menjawab pertanyaan-pertanyaanku, bukan sebagai terdakwa, tapi sebagai tenaga ahli. Menurut keterangan, Tuan sudah berpengalaman bertahun-tahun dalam hal ini. Pertanyaan-pertanyaanku terutama tentang kegiatan para terpelajar Pribumi yang tidak dikehendaki, yang menyimpang dari acuan yang telah ditentukan oleh politik etik."

Jadi pekerjaanku tidak beda dengan di kepolisian dulu.

Sejak hari itu aku mendapat kehormatan mendu-

duki sebuah ruangan khusus, seorang diri, dengan lemari besar berisikan dokumen-dokumen, resmi, umum, dan pribadi dari dan tentang pelajar Pribumi. Tulisan-tulisanku untuk kepolisian aku dapatkan dalam lemari besar ini. Berkas yang paling gemuk tentu saja berjudul Raden Mas Minke, terpelajar Pribumi yang paling giat dalam enam tahun terakhir. Di dalamnya terdapat juga guntingan-guntingan suratkabar dengan inisial terkenal dari pimpinan redaksi *Medan* itu, guntingan-guntingan koran dalam Prancis dan Jerman yang mengutip koran tersebut. Aku tak pernah melihat guntingan koran-koran Eropa ini. Mungkin Minke sendiri tidak mengetahui adanya semua ini.

Laporan wawancaraku dengan Minke juga terdapat dalam berkas ini, dan pertimbangan-pertimbangan untuk membuangnya dibubuhi paraf oleh tiga orang yang tak kukenal dan mungkin akan segera aku ketahui siapa.

Tuan R. meninggalkan aku seorang diri di dalam ruangan yang sama dinginnya dengan ruangkerjaku di s'Landscharchief. Sebuah pesawat telepon telah menunggu aku di atas meja dengan putarannya yang berkilat-kilat, belum ada setitik kroom pun yang lecet. Dinding-dinding gundul tanpa hiasan. Di pojokan berdiri sebuah kenap dengan taplak putih tanpa vas bunga. Di bawahnya pada para-paranya terletak sebuah alat, yang aku belum tahu untuk apa. Aku pergi ke situ, mengambilnya dan memeriksanya. Nampaknya sebuah pesawat sederhana, dengan putaran kipas di dalam, sedang di bagian depan terdapat semacam keranjang dari anyam-

an kawat yang dapat dibuka dan ditutup. Dalam keranjang kawat, bahkan kawat itu sendiri, nampak tanda-tanda hangus seperti bekas terkena api. Aku letakkan waktu terdengar pintu diketuk.

Seorang pesuruh berpakaian serba putih, seorang peranakan yang ganteng, bermata tajam dan berhidung mancung, masuk, kelihatan segan menghormati aku, berdiri saja dengan pandang padaku.

"Siapa Kau!" gertakku tersinggung.

Baru ia menganggukkan kepalanya sedikit, "Frits Doertier, Tuan, pesuruh Tuan."

"Apa sekolahmu?" tanyaku pendek.

Ia nampak tersipu, menutupi kegugupannya dengan membetulkan rambut, kemudian baru menjawab, "Sekolah Dasar, Tuan."

"Apa kepentinganmu masuk ke mari?" gertakku lagi.

Sekarang ia menggaruk-garuk tengkuknya, mencoba tersenyum, tanpa kata. "Keluar!" perintahku.

Ia keluar tanpa memberi hormat. Hati kolonialku merasa tersinggung.

Belum lagi lama ia pergi pintu diketuk lagi. Sekali ini masuk seorang Totok, bertubuh gemuk dan tidak begitu tinggi. Seluruh rambutnya sudah putih. Juga ia mengenakan pakaian dinas putih-putih. Ia mengangguk dalam, memperkenalkan, "Pengatur rumahtangga, Tuan, Nikolaas Knor."

"Pangemanann, Tuan Knor, pejabat baru di sini."

"Selamat datang, Tuan, semoga senang bekerja di sini. Barangkali ada sesuatu yang harus kukerjakan untuk Tuan?"

"Belum, Tuan, mungkin lain kali. Ah, mungkin juga ada: tahu Frits Doertier? Doertier?"

"Tentu saja, Tuan."

"Jangan dia masuk ruangan ini."

"Akan dilaksanakan, Tuan. Anak muda, Tuan, baru belasan tahun, belum tahu sopan-santun."

Ia pergi dengan mengangguk sangat sopan, hilang di balik pintu. Mau tak-mau aku pandangi daun pintu yang besar lagi berat itu. Siapa lagi yang akan muncul lagi sekarang?

Memang benar satu ketukan lagi, lambat-lambat dan terasa sangat berhati-hati. Aku tak menjawab. Malahan menghindar ke tempat yang bakal tak terlihat oleh daun pintu bila orang masuk. Ketukan berulang. Aku masih tetap diam. Ketukan lagi. Aku tetap diam. Tangan-tangan pintu nampak bergerak, kemudian daun pintu didorong ke dalam. Seseorang perpakaian serba putih menjenguk ke dalam, kemudian melangkah masuk dan menutup kembali daun pintu. Ia membawa sulak bulu-ayam pada tangan satu dan lap flanel pada tangan yang lain.

Kuambil sebatang rokok dan kunyalakan. Kuhembuskan asap dengan keras. Orang itu tak jadi menghampiri lemari berkas-berkas kertas. Ia menengok ke belakang. Melihat aku memperhatikannya dengan tiba-tiba ia menggeragap, mengangguk terpaksa, dan mukanya pucat.

"Selamat pagi, Tuan."

"Selamat pagi, siapa menyuruh kau datang kemari?"

"Simon Zwijger, Tuan, hendak membersihkan ruangan ini."

"Siapa yang menyuruh, tanyaku."

"Memang pekerjaan sehari-hari, Tuan."

Pada waktu itu telepon di atas mejaku berdering. Aku datang menghampiri dan mengangkatnya. Mata Simon Zwijger sebentar dipasakkan padaku, kemudian nampak benar ia bercepat-cepat menyekai lemari besar itu. Dan aku merasa ia sedang mendengar-dengarkan percakapanku di telepon. Tuan R. memanggil aku untuk segera datang ke ruangan A. Sekarang juga.

"Simon Zwijger," panggilku pada orang yang tak aku ketahui jabatannya itu. "Aku akan keluar dari ruangan ini. Silakan keluar lebih dahulu."

"Tetapi ruangan ini akan kubersihkan dulu, Tuan," jawabnya membantah.

"Kau cukup dengar kata-kataku?"

"Tentu, Tuan."

"Keluar!"

Ia keluar dengan menunjukkan muka masam. Jendela aku kunci. Dan begitu keluar pintu pun aku kunci, baru aku pergi ke ruangan A.

Di sana telah menunggu beberapa pejabat tinggi. Melihat aku masuk tak ada seorang pun yang memperlihatkan suatu perhatian, malahan memperlihatkan diri mereka terheran-heran melihat kehadiranku.

"Selamat pagi," aku memulai.

Tak ada yang menjawab. Hanya mengangguk tak acuh.

Tuan R. bangkit dari kursinya dan memperkenalkan

aku pada mereka. Pada waktu itu tahulah aku siapa-siapa sejawatku dalam kantor yang angker ini. Seorang demi seorang aku awasi dan aku perhatikan waktu diperkenalkan padaku. Satu orang di antara mereka adalah penentu-penentu nasib Hindia Belanda, manusia, bumi dan isinya. Dan sekarang aku menjadi bagian dari mereka. Semua di antara kami adalah otak kekuasaan Hindia Belanda, sebagaimana kemudian aku ketahui, dan bahkan Gubernur Jenderal di sebelah tembok sana hanyalah sebuah pakaian seragam dengan tanda-tanda kebesaran, yang melaksanakan apa yang kami pikirkan.

Tuan R. tidak pernah menerangkan apa yang rekan-rekanku itu kerjakan. Pertemuan perkenalan itu hanya sebentar saja. Tidak ada sepuluh menit. Kemudian bubar. Yang tertinggal dalam ruangan A hanya Tuan R., Tuan Gr. dan aku.

"Nah," Tuan R. memulai lagi. "Aku yakin Tuan Pangemanann akan harus banyak bekerjasama dengan Tuan Gr."

Dalam hal apa aku belum lagi tahu.

"Tentu saja," sambut Tuan Gr.

"Nah, silakan Tuan-tuan berdua memulai, ijinkan aku pergi," dan pergilah Tuan R. setelah mengangguk pada kami berdua.

Kami duduk berhadap-hadapan. Aku tajamkan perhatianku. Tuan Gr. menjentik-jentik pipa celananya yang kejatuhan abu cerutu, meletakkan tangan kanannya di punggung tanganku yang terletak di atas meja, seakan-akan aku anak kesayangannya, kemudian bicara

dengan suara rendah, "Sukakah Tuan mendapat sep orang Prancis?"

"Baru pagi ini aku mengenalnya, Tuan," jawabku.

"Seorang yang cerdas, pandai. Sayang sedikit, bila sudah sampai pada saatnya untuk mengambil keputusan yang sangat penting ia berubah jadi peragu," ia meneruskan. "Tuan berpendidikan tinggi Prancis. Semua kami sudah mengetahui. Ia seorang konservatif dalam segala hal yang bersifat Prancis. Tak lama lagi Tuan akan segera mengenalnya." Tiba-tiba ia mengambil pokok, yang mungkin telah dipersiapkannya, "Ada Tuan mempunyai perhatian tentang penduduk Tionghoa kawula Hindia?"

"Seharusnya memang ada, Tuan."

"Tuan terlalu rendahhati, Tuan Pangemanann. Jangan dianggap aku menguji Tuan. Aku ingin mengajukan pertanyaan sekedarnya, sekalipun ini bukan kewajiban Tuan. Apa yang menarik perhatian Tuan setelah Tiongkok menjadi republik di bawah Sun Yat Sen?" ia diam menunggu jawabanku, tapi menyusulkan, "Maksudku yang terjadi di Hindia ini."

Bagi orang yang setiap hari meneliti koran dan majalah, sejak nama terbitan sampai pada iklan penghabisan adalah mustahil bila tak punya sepatah pun untuk dikatakan.

"Belakangan ini banyak sekali orang-orang Tionghoa menulis, Tuan," jawabku, "juga menerjemahkan syair-syair Tiongkok dalam Melayu, menerbitkan cerita-cerita dengan gaya Eropa."

"Dengan gaya cerita Eropa! Apa Tuan tak terburu-buru menggunakan penilaian itu?" tanyanya tiba-tiba.

"Tentu Tuan yang benar," jawabku buru-buru.

"Tuan mempelajari soal-soal Tionghoa, di Hindia sini atau di Tiongkok?"

"Tidak pernah Tuan, apalagi secara khusus."

"Tuan tahu bahasa Tionghoa? Atau salah sebuah dialeknya?"

"Tidak, Tuan. Hanya sejauh tertulis dalam Melayu atau Belanda oleh mereka."

"Itu pun sudah memadai."

"Kalau aku tadi Tuan anggap terlalu terburu-buru mengambil kesimpulan, jadi bagaimana yang benar menurut Tuan?"

Tuan Gr. menguji aku dengan matanya, kemudian, "Menurut pendapatku, bangsa Tionghoa tak perlu meniru gaya Eropa. Paling tidak mereka sudah mulai menulis limabelas abad sebelum Eropa menulis. Mereka termasuk bangsa yang mencintai kenyataan, biarpun sudah terpengaruh oleh kepercayaan-kepercayaan Hindu dan Buddha. Maksudku, dalam gaya bercerita, mereka tak perlu belajar dari Eropa. Mungkin yang sebaliknya yang terjadi."

"Mereka belum pernah menang terhadap Eropa," kataku, dan sekaligus aku teringat pada kata-kata Tuan L. tentang bangsa Jawa.

"Betul. Dalam politik dan di dalam masa hidup kita. Mereka pernah menerjang Eropa, menginjak-injak dengan kaki kudanya. Raja-raja Eropa sujud me-

nyembah pemenang-pemenang sipit, dan meninggalkan becak-becak Mongol pada pantat bayi-bayi Eropa sampai sekarang."

"Tapi itu bukan Tiongkok. Itu Jengis Khan yang besar."

"Sama saja, Tuan. Mereka satu ras dengan satu kemampuan," ia berhenti lagi, dan seperti seorang guru meneruskan ujiannya, "Ada teringat oleh Tuan nama-nama penulis Tionghoa dalam Melayu itu?"

"Nama-nama Tionghoa sudah dihafal. Maafkan, Tuan. Kalau aku tak keliru antaranya Lie K.H., Kwee T.H., Tan B.K. Mungkin aku salah melafaskan nama-nama itu."

"Cukup, Tuan. Tiga-tiganya Tuan sebut secara benar. Ada sesuatu ciri Tuan lihat dalam tulisan mereka?"

"Ciri khusus?"

"Ya, apa yang menjadi perhatian pada penulis-penulis Tionghoa itu?"

"Belum lagi kupelajari secara khusus, Tuan."

"Aku kira kita memang akan bisa bekerjasama, Tuan. Maafkan, aku masih harus meneruskan pekerjaan," ia mengangguk. Sebelum meninggalkan aku ia masih bicara, "Kita masih akan bertemu hari ini."

Aku tertinggal seorang diri dalam ruangan A.

Dinding ruangan itu seluruhnya tertutup dengan papan kayu yang dipolitur coklat tua. Gambar-gambar keluarga Ratu terpasang pada beberapa tempat. Pada sebuah standar berdiri bendera Triwarna. Pada meja tersusun asbak-asbak dari perak, sebagian terbesar telah

berabu. Jendela-jendela kaca nampaknya tak pernah dibuka sejak bangunan istana ini didirikan. Menembusi kaca-kaca jendela mata dapat melihat taman dan lapangan rumput istana. Dan titik-titik warna-warni bunga-bungaan membikin segar pemandangan.

Pintu ruangan itu masih terbuka. Tuan Gr. lupa menutupnya. Aku lihat seorang pesuruh datang dan menutup pintu itu dari luar.

Lantas apa harus kukerjakan seorang diri di rungan rapat ini? Tapi ruangan ini bersuasana begitu damai. Aku tenggelamkan mukaku dalam kedua belah tangan untuk menikmati kedamaian dan ketenangan ini. Dalam sepuluh tahun terakhir ini jarang kudapatkan kenikmatan seperti ini. Aku tahu, aku sudah tidak bisa lagi bertahan, dan akan semakin jauh menyeberangi padang lumpur, sebagai pejabat yang baik, sebagai pemburu karier yang berhasil. Tak ada orang bisa berhasil dalam banyak hal, aku hibur hatiku. Berhasil dalam salah satu hal saja telah membikin seseorang meningkat di atas sesamanya. Dan aku tahu aku tak menghendaki jadi manusia luarbiasa dengan banyak sukses yang luarbiasa pula. Begini sudah cukup. Apakah lagi beda antara manusia baik dengan penjahat baik? Dua-duanya mengandung unsur baik di dalamnya. Yang berlainan hanya manusia dan pejabat.

Setengah abad telah aku lewati. Masih berapa tahun lagi tubuh ini tahan hidup? Sepuluh? Limabelas? Duapuluh? Dokter menyatakan tidak ada tanda-tanda penyakit jantung pada diriku. Paru-paruku jempolan. Tekanan

darah ideal pada umurku: 120/80. Pinggangku sama baiknya dengan seorang perjaka. Pembuluh-pembuluh darahku belum lagi diganggu perkapuran. Semestinya aku bisa hidup limapuluh tahun lagi, bila aku selalu hidup setenang dan sedamai detik ini. Dan untuk memungkinkan hidup yang limapuluh tahun lagi, memang tak perlu terjadi kekacauan di dalam otak dan perasaan ini.

Aku bukan termasuk orang yang terbawa nafsu besar, tak punya keinginan-keinginan tanpa batas. Setidak-tidaknya aku tak punya cita-cita jadi orang kaya. Juga tak mempunyai cita-cita punya kekuasaan berlebih-lebihan, cukup sesuai dengan kemampuan dan jabatanku. Aku tidak punya impian muluk-muluk. Dalam hal ini aku seorang yang wajar dan sehat. Tapi aku mempunyai satu rencana yang aku kerjakan dengan tekun: mempersenjatai anak-anakku dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mencukupi untuk memasuki hidup dalam jamannya sendiri. Apakah itu terlalu banyak, bila sejak hari ini aku memilih hanya menjadi seorang pejabat?

Dengan sendirinya tanganku membuat salib, "Lindungilah aku. Pimpinlah aku." Baru aku tinggalkan ruangan A, masuk ke ruanganku sendiri.

Belum lagi lama aku duduk, aku telah bangkit lagi untuk membuka jendela. Hawa segar masuk ke dalam disertai kesejukan dan kelembaban.

Pesawat telepon berdering lagi. Tuan R. memanggilku datang.

Sejak aku mengerti, begitu banyak orang yang ingin memasuki ruanganku, selalu jendela dan pintu aku kunci bila meninggalkannya. Juga sekali ini.

Tuan R. menyambut aku dengan ramah seperti sepagi. Dengan sopan, "Letakkan senjata Tuan di atas meja ini."

Aku tarik pistol dari balik baju premanku dan kuletakkan di atas meja.

"Tuan senang dengan senjata itu atau menghendaki yang lebih baik dari model terakhir?"

"Semua terserah saja pada Tuan."

Ia ambil pistol itu dan memasukkan ke dalam lacinya. Dari laci itu juga ia keluarkan pestol yang lebih kecil dan diperlihatkannya padaku, "Bukan bikinan Inggris, Tuan, ini bikinan Amerika."

Karena umum belum percaya pada bikinan Amerika, "Kalau begitu lebih baik yang lama saja, Tuan."

"Tuan belum mengenal senjata Amerika, maka tidak suka," katanya. "Lagi pula senjata Tuan kepunyaan kepolisian. Biasakan dulu menggunakannya. Dan untuk Tuan aku berikan satu kotak peluru tambahan untuk berlatih. Tuan tahu tempat berlatih menembak?" ia letakkan senjata itu, peluru dan surat-suratnya di atas meja. "Tuan akan mencintai senjata ini. Aku sendiri sudah jatuh cinta padanya, Tuan. Penggunaan peluru tidak perlu dilaporkan pada kepolisian, cukup padaku, dan semua akan beres," ia terus juga bicara Prancis. Aku hanya mengiakan. Ia bangkit berdiri, pergi ke lemari dan mengeluarkan berkas masih terikat dengan pita dan dengan simpul dimatikan dengan lak. Barang itu ia

letakkan di atas meja. "Ini berkas pertama untuk Tuan pelajari." Kemudian segera menyambungnya, "ambillah pistol itu. Jangan selipkan pada pinggang, tapi gantungkan di bawah ketiak." Ia membuka lacinya lagi dan mengeluarkan sarung dan tali pengikat dari kulit hitam. "Kan Tuan lebih suka pistol daripada revolver, bukan?"

Bosan karena kata-katanya yang banyak itu aku hanya mengangguk.

"Harap Tuan bawa semua itu. Terus-terang aku risih melihat senjata itu di atas mejaku."

Dengan barang-barang itu aku kembali ke ruanganku sendiri. Aku buka jendela, mengunci pintu dan aku buka bajuku. Tali-tali pengikat pistol itu mulai aku pasang memasukkan senjata itu dalam sarungnya di bawah ketiak, kemudian baju itu kupakai kembali. Baru saja aku bersiap-siap hendak membongkar berkas yang masih dilak, telepon mendering lagi. Tuan R. memanggil aku lagi.

"Tahukah Tuan, Tuan sudah melanggar hukum?"

"Kira-kira tahu Tuan, pistol dan peluruku belum dilindungi surat-surat. Tapi bukankah semua aku lakukan atas perintah Tuan sebagai kepalaku?"

Ia tersenyum. "Ini surat-suratnya, dan bubuhkan tandatangan di atasnya. Sudah itu semua akan jadi sah." Aku lakukan apa yang dikehendakinya.

"Berkas tadi hanya untuk Tuan ketahui dan simpan di tempatnya."

Aku kembali ke ruanganku. Rupanya syaraf Tuan R. lebih parah daripada syarafku. "Siapa bilang Tuan R.

lebih parah dari Tuan?"

Aku angkat pandangku dari berkas. Di depanku berdiri orang berjubah putih dan bersorban putih itu. Giginya meringis, dua di antaranya ompong di samping. Zihhh, Zihhh.

Tapi bayangan itu tidak hilang, malah menantang, menudingkan telunjuk: Tuan duduk dalam ruangan ini justru karena Tuan lebih parah daripada Tuan R. Setidak-tidaknya kalian berdua, kalian semua di sini, hanya sekelompok orang sakit. Kalian menumpas kami karena menganggap kami penjahat. Kalian di sini tidak lain dari penjahat resmi, kami tidak resmi.

Aku ambil berkas itu dan kututupkan pada mukaku. Zihhh, zihhh! Pergi kau!

"Ya, Tuan, apa yang bisa kulakukan untuk Tuan?"

"Ambilkan minum," perintahku tanpa melihat, dengan berkas masih pada mukaku. Tapuk mataku kututup rapat-rapat sampai dapat kurasakan tepiannya mulai terasa hangat.

Tiba-tiba aku tersadar, pintu telah aku kunci. Kujatuhkan berkas di atas meja, pergi ke pintu dan kuperiksa anakkunci yang masih tergantung pada lobang. Tangan-tangan pintu aku gerakkan dan kutarik. Pintu itu masih terkunci. Bulukuduk dan buluromaku berdiri. Dengan sendirinya tanganku membuat salib.

Sudah sampai sejauh inikah sakitku?

Daunpintu aku buka, dan kulihat Frits Doertier lewat dengan langkah cepat membawa nampan kosong, tak berisi minuman di atasnya.

"Frits!" Ia menengok padaku dan berjalan terus tanpa menjawab. Aku lihat matanya tak berkedip, tanpa cahaya, seperti mata peda. Ya, Tuhan, aku membutuhkan seorang teman dalam ruangan ini. Betapa ingin kurasakan kehadiran Nicolaas Knor, pengurus rumahtangga.

Teringat bahwa sebelum pergi aku harus membenahkan berkas ke dalam lemari dan mengunci jendela, aku tak jadi melangkah maju, tapi berbalik untuk memasuki ruangan. Tiba-tiba bulukuduk dan buluromaku berdiri lagi. Jendela dan berkas itu terasa sangat, sangat jauh. Aku tak berani memasuki ruanganku sendiri, aku berdiri seperti orang kehilangan akal. Atau aku memang sudah kehilangan akal? Syarafku yang sudah parah, ataukah kamar ini berhantu?

Dan betapa beruntungku tak melihat orang lain lagi di koridor itu kecuali Frits Doertier. Aku tahu dia membalaskan dendamnya terhadap diriku. Nicolaas Knor, di mana ruanganmu? Ah, aku tak dapat tinggalkan ruangan ini dengan jendela terbuka seperti itu. Orang bisa masuk dan bergerayangan, meletakkan tangan pada dokumen-dokumen yang bukan haknya. Dan aku bisa celaka.

Rasanya lama sekali aku berdiri di depan pintu. Frits Doertier kelihatan lagi membawa nampan kosong.

"Frits!" tegurku dalam Belanda.

Ia berhenti di depanku. Wajahnya memberengut memperlihatkan kebencian.

"Panggil Tuan Knor."

"Baik," jawabnya kaku.

Aku tak tersinggung. Betapa aku membutuhkan bantuannya!

Nicolaas Knor kelihatan dari kejauhan. Kancing-kancing kuningannya berkilat-kilat, dan rambut putihnya tak kurang mengkilatnya. Ia mengangguk hormat menunggu perintah.

"Masuk, Tuan Knor," kataku menyilakan dan aku membuntutinya masuk.

"Nampaknya Tuan tidak begitu sehat," katanya setelah duduk di kursi di hadapanku.

"Barangkali, Tuan. Bulukuduk dan buluromaku suka berdiri. Mungkin kamar ini terlalu lembab."

Ia hanya mendehem dan membuang muka ke jendela.

"Mungkin susu panas akan menolong aku, Tuan Knor."

"Biar, aku siapkan, Tuan. Apalagi Tuan kehendaki?"

"Aku ingin bicara dengan Tuan."

"Baik. Biar aku ambilkan susu, Tuan."

Ia bangkit dan aku pun bangkit. Ia berjalan ke luar dan aku membuntutinya dengan mataku. Melalui koridor ia berjalan ke belakang. Rasanya begitu lama, dan ia tak juga hilang dari pandangan. Dan berdiri di depan pintu begini aku merasa sangat, sangat malu pada diri sendiri. Sudah hidup setengah abad mulai percaya pada tahyul? Inikah kiranya Pangemanann, didikan sebuah Universitas Prancis, dalam keadaan degenerasi?

Nicolaas Knor datang lagi diiringkan oleh Frits Doertier yang membawa nampan dengan susu panas.

Mereka masuk dan aku membuntuti. Tuan Knor mengambil susu dari nampan dan meletakkan di atas meja.

"Juga wiski, Frits, dengan tiga gelas sloki," perintahku. "Satu botol."

Frits mengangguk gembira dan buru-buru pergi.

Begitu duduk di tempatku segera aku bertanya: "Tuan Knor, siapa Tuan yang aku gantikan?"

"Tuan Mr.De Lange."

"Pergi dengan pensiun atau ...."

"Kecelakaan, Tuan, kecelakaan rumahtangga."

"Apa maksud Tuan dengan itu?"

"Bunuh diri, Tuan."

"Di sini?"

"Di sini, Tuan, dengan sublimat," katanya perlahan, kemudian menuding pada pintu, "itu terkunci. Ketahuan waktu bubar kantor. Dia tak keluar-keluar. Aku ketuk-ketuk. Tanpa jawaban. Masih begitu muda. Baru lima tahun lulus Universitas. Dari jendela sana," ia menuding jendela dengan dagunya, "aku mengintip dari situ. God! Tuan De Lange sudah menggeletak. Aku tak berani masuk. Melapor melalui telepon pada keamanan istana. Mereka datang dan masuk dari jendela. Juga aku, Tuan. God! Orang semuda itu. Sarjana, belum lagi beristri! Di sini, Tuan!" ia menuding pada lantai, dekat kaki meja. "Darah keluar dari mulut, dari pori-pori kulit. Mungkin pembuluh-pembuluh darahnya pecah semua. Tak tahulah aku."

Aku rasai dingin menggigilkan ujung kakiku yang telah basah berkeringat.

"Mengapa dia bunuh diri?" tanyaku.

"Tak ada yang tahu sampai sekarang."

"Mengapa di sini dia bunuh diri?"

"Hanya dia sendiri yang tahu, Tuan."

Frits Doertier datang membawa wiski.

"Mari, duduk di kursi sini, Frits. Mari kita bertiga minum untuk persahabatan kita!"

Dua orang itu menjadi periang karena wiski. Aku sendiri minum berseling-seling susu. Waktu muka Frits sudah kelihatan kemerah-merahan ia aku suruh pergi, dan ia nampak sudah tidak membenci aku.

"Tak pernah terdengar ada peristiwa bunuh diri di sini," kataku.

"Memang tak perlu diketahui, Tuan."

"Keluarganya tak ada yang mengurus?"

"Tidak berkeluarga, Tuan."

"Barangkali karena percintaan?"

"Siapa yang tahu, Tuan. Dia seorang periang yang disukai wanita."

"Apa nama panggilannya?"

"Simon, Tuan, Simon de Lange."

Nama itu pun aku baru dengar, dan orang sepenting itu. Setidak-tidaknya aku sudah dapat bayangkan apa yang dikerjakannya sehari-hari. Dan dia memilih mati di kantor ini. Berencana! Dia tak bunuh diri di rumah, tapi di sini di ruanganku!

"Tidak meninggalkan sesuatu petunjuk?"

"Mana aku tahu, Tuan. Tentu dapat Tuan cari keterangannya pada tuan-tuan dari keamanan istana."

"Apakah sebelum kedatanganku lemari dan laci dibongkari?"

"Tentu saja, Tuan," jawabnya dingin saja seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu yang mematikan satu jiwa manusia.

"Tak mendapatkan sesuatu?"

"Tidak tahu, Tuan. Barangkali ada, barangkali juga tidak."

"Tuan keberatan dengan pertanyaan-pertanyaanku?"

"Tidak, Tuan. Orang-orang bilang Tuan Komisaris Polisi. Tentu sudah semestinya Tuan ajukan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Sebelum Tuan datang kemari orang sudah banyak bicara tentang jasa-jasa dan prestasi Tuan. Aku kira Tuan pasti akan lakukan penyelidikan juga atas peristiwa rahasia ini."

"Tuan Knor, pernahkah Tuan memasuki ruangan ini seorang diri?"

Ia nampak terkejut mendengar pertanyaan itu. Aku perlu memperbaiki pertanyaanku, "Orang lain, barangkali?" Maksudku, seorang diri?"

"Sebagai pengurus rumahtangga dengan sendirinya sering, Tuan."

"Maksudku setelah kematian mendiang Tuan De Lange?"

"Tentu saja."

"Tuan tak merasakan sesuatu keanehan dalam ruangan ini?"

"Hanya perasaan ngeri sedikit, Tuan. Maklum, baru saja terjadi peristiwa ngeri semacam itu."

"Kapan terjadi kematian itu?"

"Tiga hari sebelum kedatangan Tuan."

"Terimakasih atas kesudian Tuan menemani aku, Tuan Knor."

Ia bangkit dari tempat duduknya. Aku sendiri langsung menuju ke jendela dan membukanya, kemudian membuntutinya pergi ke pintu. Sebelum pergi ke ruangannya sendiri aku masih menambahkan, "Sering-seringlah datang ke tempatku, Tuan."

Ia hanya tersenyum, mengangguk sopan dan pergi.

Jendela dan pintu kubiarkan terbuka. Berkas berlak itu mulai kupegang-pegang lagi. Sementara itu aku mulai tertawakan diriku sendiri: kau yang sudah berumur setengah abad, apa yang kau takutkan? Padamu hanya tinggal sisa hidup yang sedikit. Nikmatilah sisa hidup itu. Sungguh bodoh tidak melakukannya. Segarkan hidup sisamu dengan sekali-sekali datang pada Rientje de Roo. Ya, seperti orang-orang lain juga. Bikin hidup ini seseimbang mungkin. Kau terlalu cenderung pada kerisauan. Apa kau peroleh dari kerisauan? Nol. Hanya kerusakan untuk dirimu sendiri, dan kau tak berani memperlihatkan pada orang lain. Pada istrimu sendiri pun tidak.

Hangat wiski itu mulai bekerja pada jiwaku. Dari laci kukeluarkan gunting dan kuputuskan tali pengikat berkas itu. Tidak banyak kertas-kertas di dalamnya. Isinya adalah catatan pembekuan semua harta benda milik S.D.I. Pusat yang berada dalam kekuasaan Raden Mas Minke. Perumahan penerbitan *Medan* di Bandung,

benda bergerak maupun tak bergerak: benda tak bergerak termasuk rumah untuk para pekerja penerbitan; benda bergerak termasuk uang di dalam dan di luar Bank; kios-kios *Medan* di bandung, Buitenzorg, Betawi dan kota-kota besar di Jawa; perusahaan impor kertas, barang tulis-menulis dan alat-alat kantor di Betawi; hotel *Medan* di Jalan Kramat, Betawi; seluruh isi rumah tangga Raden Mas Minke di Buitenzorg. Kemudian juga pembekuan perusahaan impor bahan-baku batik dari Jerman dan Inggris yang diusahakan oleh S.D.I. cabang Sala. Sampai di situ kertas-kertas itu kubalik-balik kembali. Kupelajari dan kupelajari. Tak ada tanda-tanda pembekuan itu dilaksanakan berdasarkan keputusan pengadilan. Semua dilaksanakan di luar hukum.

Aku terjatuh pada renungan, tak habis-habis pikir: bagaimana mungkin bangsa Eropa dengan perasaan hukum begitu tinggi berbuat seperti pembegal di tengah hutan? Sekiranya yang berbuat demikian bangsa Asia aku dapat mengerti, karena kesewenang-wenangan pembesar-pembesarnya sendiri yang tak mengenal hukum, yang membikin mereka kehilangan perasaan akan hak. Ini benar-benar tindakan pembegal di tengah hutan. Ini bukan Eropa! Dan yang berkepentingan tidak boleh bela diri! Sebelumnya sudah dirampas kebebasannya, kemerdekaannya, sekalipun dia sebenarnya punya hak bela-diri berdasarkan *forum privilegiatum* di hadapan pengadilan putih.

Ah, mengapa musti dirisaukan? Bukankah aku sendiri terlibat menyingkirkan Raden Mas Minke dari Jawa?

Aku teguk sisa wiski yang tertinggal di dalam botol.

Tetapi penyingkiran itu berdasarkan pertimbangan politik, dilaksanakan karena ada bukti yang bersangkutan melakukan kesalahan terhadap Gubermen, Gubernur Jenderal dan kewibawaannya. Dan Raden Mas Minke memang telah melakukan itu dalam siarannya dalam *Medan*. Tapi tentang pembekuan-pembekuan itu sungguh-sungguh berada di luar dugaanku. Hati kecilku tak dapat menerima. Tidak bisa! Kalau preseden begini bisa terjadi, di Hindia ini hak atas milik sudah tak terjamin lagi. Perampasan bisa dilakukan oleh setiap orang. Kepastian hukum sudah bubar. Orang hidup di alam purba. Akhirnya orang tidak punya hak lagi atas hidup dan badannya sendiri.

Ah, mengapa aku mesti meributkannya. Bukankah aku sendiri tak rugi karenanya? Tetapi pengalaman seperti itu bisa menimpa kepalamu sendiri, kepala anak-anak dan binimu.

Hush! Di pihak siapa aku sebenarnya? Bukankah justru aku yang punya hak merampas, selama menjadi bagian dari tatanan kolonial ini?

Aku terkejut mendengar tawaku sendiri yang berderai-derai. Ikut dan menjadi bagian penting dalam pranata kolonial, dan aku berhak atas segala-galanya terhadap Pribumi, juga terhadap sebangsaku di Celebes Utara sana. Apa mesti diragukan? Panjanglah usia Sri Ratu!

Kuraih lagi botol itu. Kosong. Kuraih gelas susu. Kosong. Frits, oh Frits, ambilkan aku sebotol lagi. Dia

tak kunjung datang. Dan tertawaku juga terus berderai-derai dengan sendirinya.

Kertas-kertas itu kubacai terus. Kubalik-balik lagi. Sekali lagi dan sekali lagi. Jelas semua pembekuan dilaksanakan oleh sebuah komisi. Dan ketua komisi itu—De Lange, Tuan Mr.De Lange, yang beberapa hari yang lalu, ada seminggu? Menggeletak dengan darah keluar dari pori-pori dan mulutnya di samping mejaku ini. Mengapa kau, De Lange? Tak tahan digerogoti nurani?

Aku teliti lagi surat-surat itu. Aku perhatikan tandatangan tenaga ahli yang aku gantikan itu. Beberapa di antara tandatangannya seakan gemetar, tak mantap mungkin sedang bertarung dengan hati-nurani itu? Dia tahu, seluruh ilmu hukum yang dipelajarinya di Universitas lebur jadi debu menghadapi pelaksanaan ini. Karena itukah kau bunuh diri, De Lange? Goblok. Mestinya tak mengapa kau biarkan diri jadi tengik sedikit, takkan perlu sampai harus aku menggantikan kau. Pantas pengusutan atas kematian tak pernah membuka tabir rahasiamu. Kau lebih berpihak pada nuranimu daripada nyawamu. Goblok. Untuk itu tak perlu kau bersusahpayah menjadi ahli hukum, De Lange.

Dering bel tutup kantor terdengar. Berkas itu kumasukkan dan kunci dalam lemari. Jendela akukunci sendiri, daunkaca dan daunkayunya, kemudian juga pintu. Anakkunci aku kantongi untuk dibawa pulang sesuai dengan peraturan. Tidak kuserahkan pada pengurus rumahtangga kantor, juga sesuai dengan peraturan.

'Tuan Knor," kataku memberi perintah, "sediakan mobil untukku, dan seorang sopir yang baik. Ada urusan."

Mobil itu meluncur kencang menuju ke Betawi. Cepat! Lebih cepat! Jangan biarkan sisa hidup mubazir tanpa madu hidup. Langsung ke kantor besar kepolisian. Tidak, Tuan Komandan, aku bukannya hendak menemui Tuan.

"Kau boleh antarkan pulang mobil ini ke kantor," perintahku pada sopir. Mengangguk menghormat dan mengiakan, ia kemudian naik ke dalam mobilnya kembali, menghilang dalam kepulan asap dan debunya sendiri. Aku masuk ke dalam kantor. Langsung menyambar pesawat telepon dan memanggil taksi.

Di dalam taksi! "Lambat-lambat saja jalannya," perintahku pada sopir. "Ke Kwitang."

Pintu Pavilyun Rientje de Roo tidak tertutup. Begitu mobil berhenti pada jenjang beranda, segera aku lompat naik, masuk rumah. Perempuan muda itu sedang keluar dari kamar membawa tas.

"Tuan Pangemanann," tegurnya, "tapi aku mau pergi."

"Godverdomme!" sumpahku. "Tak ada cara menyambut aku semacam itu."

"Mau berangkat ke Bandung, Tuan. Sudah pesan taksi."

"Apa yang di Bandung sana lebih penting dari aku?"

"Bukan begitu, Tuan Pangemanann, jangan marah. Aku sudah berjanji menengok Robert."

"Robert Suurhof? Biar aku tembak dia seperti anjing.

Kau ada pesanan malam ini, jangan bohongi aku." Ia pandangi aku dengan matanya yang besar dan sayup-sayup di balik bulumatanya.

Suatu rangsang merambati kelenjar seluruh tubuhku sampai ke ujung-ujung syaraf, seakan kembali seperti duapuluh lima tahun yang lalu. Aku sambar pinggang perempuan muda itu. "Persetan dengan orang-orang itu. Mari!"

Aku tarik dia keluar rumah, ia kunci pintu depan. Kami naik ke atas taksi. Dan Rientje de Roo duduk di sampingku, diam saja. Bahkan memandangiku pun ia tak berani.

Persetan apa kata orang. "Tanah Abang Bukit!" perintahku pada sopir.

"Panggung, tuan?" tanya sopir.

"Ya, Panggung," jawabku pendek. Pada Rienjte de Roo, "Pernah ke Panggung?"

"Tidak."

"Bohong. Kalau tak pernah, kau tentu tanya."

Ia diam saja, mungkin menyangka sedang ada perkara menyangkut dirinya. Taksi langsung menuju ke Panggung, sebuah rumah loteng kayu luas di Tanah Abang Bukit, rumah plesiran seorang letnan Tionghoa.

Di rumah itu sudah banyak orang. Bukan hanya orang Tionghoa, juga orang-orang Eropa yang sedang berplesir. Letnan Swie menyambut aku bertanya, "Heran, Tuan Pangemanann, datang mengontrol mem-bawa Rientje."

"Beres babah Swie," jawabku kering.

"Puas-puas plesir, Tuan, tabik," dan ia pergi menghindar.

Pada mata Rientje de Roo masih nampak kecurigaan yang liar. Aku tangkap pinggangnya dan kubawa ke tempat kasir.

"Sepuluh cit dari setengah gulden, Bah!"

Rientje melirik padaku tetapi tetap tidak buka mulut. Ia masih menduga dibawa ke mari untuk urusan polisi. Lucu. Apa bedanya dengan urusan bandit selama perkaranya tak pernah digugat dan tak pernah diajukan ke pengadilan?

Sambil menerima sepuluh cit terbuat dari tulang, entah tulang apa, dengan tulisan Tionghoa berwarna merah, entah apa artinya, aku bisikkan padanya, "Aku percaya kau dapat habiskan sepuluh cit ini dalam sepuluh menit."

Ia masih juga tak bicara. Cit-cit itu diterimanya dengan diam-diam.

Aku tangkap pinggangnya dan kubawa ke tempat roulette. Ia kelihatan pucat, anak seumur anakku yang bungsu itu. Biar begitu tidak mengurangi kecantikannya dan kemontokannya. Dan nampak banyak mata terpancar gila memberahikannya—hampir semua orang Tionghoa, pejudi dan petualang.

"Kau jangan pergi ke mana-mana. Habiskan cit ini. Nanti aku datang kembali ke sini." Ia terima barang itu tanpa kegembiraan. Dan aku mengerti sepenuhnya mengapa.

Pergilah aku meninggalkan ruangan roulette, mema-

pasi dan melalui banyak orang Tionghoa tua berkuncir dan Tionghoa muda berpakaian Eropa berambut pendek, berminyak rambut dan bersisir rapi. Pada umumnya mereka menyingkir memberi jalan padaku.

Di sebuah pojokan aku duduk pada sebuah bangku rotan mengawasi gerak-gerik si Rientje de Roo dari kejauhan. Tapi yang nampak olehku justru orang-orang yang pada melirik ke tempatku. Tak ada seorang pun yang menghampiri Rientje. Pelacur muda itu sendiri nampak tak berani menebarkan mata ke mana-mana, malahan kepalanya nampak selalu tunduk. Ia tahu benar sedang diawasi oleh seorang komisaris polisi. Dan komisaris polisi itu sendiri tahu benar dirinya sudah dipensiun dan bukan lagi seorang polisi.

Dari kejauhan nampak ia kehilangan citnya yang pertama, kalah. Ia sedang menggunakan yang kedua.

"Tuan Komisaris," Tionghoa tua berkuncir itu datang padaku, membungkuk-bungkuk dan menghormat dengan dua tinjunya pada dada sehingga lengan bajunya yang lebar jatuh pada sikut dan memperlihatkan lengannya yang bertulang tanpa daging. "Sudah lama tidak kelihatan, Tuan Komisaris," ia tersenyum, dan dalam ketuaan kekurusannya ternyata giginya tiada celanya. "Senang sekali hati ini Tuan suka duduk di tempat ini. Apakah sudah memerlukan arak widungan, Tuan Komisaris? Sekali-sekali coba tidak ada jeleknya, Tuan. Tuan tidak pernah mencoba, tidak percaya."

"Gundikmu berapa, kek?"

"Heh-heh, enam, Tuan."

"Setua kau, berapa umurmu?"

"Delapanpuluh tahun, Tuan."

"Delapanpuluh dengan gundik enam. Kau penipu, pembohong."

Tionghoa itu hanya tertawa. Pipinya yang peot-peot tertarik ke samping-menyamping dan matanya menjadi hilang.

"Hanya Tuan Komisaris pernah bilang begitu padaku."

"Baik, beri aku arakmu."

Ia pergi dan membawa cangkir tembikar kecil di atas nampan kayu lak merah bergambar timbul seekor naga.

"Teguk sekaligus, Tuan, tak beda dengan minuman keras yang kering lainnya."

Tanpa pikir lagi arak itu kuteguk. Kadar alkoholnya tidak begitu tinggi, lambat tapi lebih membekas. Tionghoa tua itu masih tetap berdiri menunggu. Dan aku tahu ia menunggu harga araknya. Aku merogoh kantong.

"Percobaan, Tuan, tak usah bayar," dan ia keluarkan beberapa buah kunci dari kantongnya. "Tentunya Tuan perlu salah sebuah dari kunci-kunci ini."

Ia deretkan kunci-kunci yang digantungi dengan papan tulang bernomor di atas telapak tangannya. Dengan sendirinya tanganku menyambar salah sebuah di antaranya.

"Untuk kunci itu Tuan memang harus bayar. Lima gulden, Tuan, sampai matari terbit."

Ia menerima uang yang dikehendakinya dan tak

menggubris aku lagi. Dan di sana Rientje telah kehilangan citnya yang ke sekian. Mungkin sudah habis bangkrut. Aku berjalan untuk mendapatkannya. Makin banyak mata ditujukan padaku. Orang-orang yang duduk bermain kartu, mahyong, pelacur kalangan atasan, Tionghoa, peranakan Eropa dan Pribumi.

Sampai di tempat roulette Rientje masih sibuk dengan permainannya. Di depannya sudah ada limapuluh cit—duapuluh lima gulden. Pada permainan terakhir ia memenangkan sepuluh cit lagi.

"Selesai Rientje, mari pergi."

Ia kumpulkan semua citnya dan kami pergi ke tempat kasir untuk mendapatkan tukar tigapuluh gulden—hampir separoh biaya untuk pelajaran anak-anakku di Nederland. Aku tidak percaya perempuan ini bisa membawa peruntungan baik. Tentu bandit-bandit roulette itu sengaja memenangkan Rientje untuk kemudian menguras duitku.

"Semua untukmu, Rientje."

Untuk pertama kali ia pandangi aku dengan mata bertanya-tanya, dan ia masih tetap tak bicara. Ia masukkan tigapuluh gulden itu kedalam tasnya, kemudian berdiri diam-diam menunggu perintahku. Sekali lagi aku sambar pinggangnya dan aku bawa ke tangga naik ke loteng. "Kita naik Rientje."

Waktu ia melangkah kaki pada jenjang pertama, ia pandangi aku tenang-tenang seakan tidak percaya, orang yang beberapa waktu lalu memperlakukannya sebagai ayah sendiri sekarang mengajaknya naik ke kamar-

kamar yang biasa ia masuki dengan lelaki lain, siapa saja yang dapat membayarnya.

Tangga kayu yang dilapisi permadami ini samasekali tidak menerbitkan bunyi waktu diinjak. Sampai di loteng, sebuah permadani panjang membawa orang ke kamar-kamar yang dikehendaki. Di sini keadaan sunyi dan tenang seperti di puncak gunung. Di sana-sini jendela terbuka, dan bila mata ditebarkan ke bawah nampak daerah Tanah Abang dalam taburan bintang-bintang bumi. Sedang lampu-lampu kendaraan seperti kunang-kunang beterbangan melintasi kegelapan.

Aku berikan kunci kepadanya. Ia menerimanya dengan diam-diam, dan langsung ke kamar yang nomornya ada pada anak kunci.

Aku juga bisa lakukan ini ....

Keesokan hari belum lagi aku lama duduk di kursiku. Tuan R. masuk ke kamarku mengucapkan salam, dan duduk di tentangku.

"Hari ini pertama-tama aku ingin menyatakan penghargaanku pada Tuan. Perhatian Tuan sungguh tajam pada hal-hal yang justru tidak aku perhatikan. Tuan menyisihkan waktu untuk mengikuti cerita-cerita Melayu tulisan penulis-penulis Tionghoa itu. Lie K.H. boleh dikatakan dari angkatan tua. Tuan sudah tahu dia seorang Protestan?" Aku menggeleng. "Seorang otodidak, Tuan, banyak membaca, banyak menyatakan pendapat. Tapi aku tidak begitu dapat diyakinkan dia punya sesuatu hubungan dengan kebangkitan di Tiongkok. Menurut beberapa pendapat ahli, hampir-hampir

tidak mungkin seorang Tionghoa yang sudah meninggalkan agama leluhurnya mempunyai perhatian kepada kebangkitan Tiongkok."

"Boleh jadi. Melepaskan kepercayaan dan agama lama mungkin bisa diartikan melepaskan negeri leluhur, tapi aku pribadi belum bisa diyakinkan, Tuan. Tentang Lie K.H. tak banyak yang aku pelajari secara mendalam. Ada kurang-lebih empatbelas penulis baru, cerita-ceritanya bersifat jurnalistik, mendekati berita panjang, hampir sama dengan tulisan-tulisan peranakan Eropa dalam bahasa Belanda atau Melayu selama ini."

"Kira-kira Tuan berpendapat, pada umumnya penulis muda Tionghoa itu menulis setelah Peranakan Eropa mempelopori menulis?"

Tak bisa lain aku harus membenarkan pendapatnya.

"Dan pada Pribumi, Tuan Pangemanann? Tentunya Tuan lebih mengetahui."

"Pribumi belum lagi menulis, Tuan, setidak-tidaknya dengan gaya Eropa, baik dalam Melayu, Belanda, apalagi dalam bahasa ibunya sendiri. Kalau toh ada memang suatu keluarbiasaan. Misalnya Hadji Moeloek dengan *Hikayat Siti Aïni* dan Raden Mas Minke dengan *Njai Purwana*-nya. Samasekali tidak bisa dijadikan ukuran."

"Apa itu Tuan anggap sebagai tanda belum adanya kebangkitan pada Pribumi? Dan apa Hadji Moeloek bukan peranakan juga?" tanyanya memancing-mancing.

Aku tahu ia sedang menguji pengetahuanku pribadi

tentang dunia Pribumi pada masa ini. Dan ini jelas-jelas soal jabatanku. Segera aku berondong dia dengan pembuktian-pembuktian, bahwa bukan saja Pribumi Hindia di Jawa sudah bangkit, bahkan telah menempatkan ranjau-ranjau waktu di kota-kota besar, yang setiap saat dapat meletus dan membakar. Bahwa itulah justru motif pembuangan Raden Mas Minke: menyingkirkan inisiator atau *Sang Pemula* dari suatu Kebangkitan Nasional. Itu berbahaya! Ia sendiri tidak mengerti tindakannya mengandung bahaya. Adalah keuntungan bagi Gubermen, bahwa orang bersangkutan tidak menyadari akibat yang bisa timbul karena perbuatannya.

Ia mendengarkan aku sebagaimana aku mendengarkan Tuan L. tentang bangsa Jawa. Wajah polos waktu mendengarkan kata-kataku, seperti seorang pelajar yang baru menyimak sesuatu tentang rahasia keajaiban alam.

"Tak ada satu kata pun berselisihan dengan kata-kata mendiang Tuan De Lange. Tuan mengenalnya secara pribadi?"

"Tidak pernah, Tuan."

"Sayang dia telah meninggal. Pasti akan bisa bekerja sama dengan Tuan. Dua orang, satu pendapat dan satu penilaian."

Adalah rahasia jabatan untuk mengatakan, bahwa De Lange hanya mempelajari naskah-naskah kerjaku. Dan aku kira ia pun tahu duduk perkaranya dan hanya hendak menguji kekukuhanku pada rahasia jabatan.

Kedudukanku di Algemeene Secretarie rupa-rupanya kubangan dengan bahaya-bahaya yang lebih hebat lagi.

"Artinya Tuan berpendapat ada dua macam kebangkitan di Hindia ini? Kebangkitan Tionghoa dan kebangkitan Pribumi?" tanyanya.

"Tepat."

"Dua macam kebangkitan. Dua-duanya di Hindia di mana hanya ada satu kekuasaan: Gubermen Hindia Belanda. Tuan berpendapat, bahwa gerakan yang dipimpin Raden Mas Minke menanamkan ranjau-ranjau waktu di kota-kota besar di Jawa. Artinya sangat membahayakan Gubermen. Barangkali Tuan punya pendapat tentang kebangkitan Tionghoa?"

"Giliran Tuanlah mengemukakan pendapat," kataku.

Dan dengan itu percakapan pagi yang sifatnya meraba-raba pendapatku selesai. Ia pergi ke ruangkerjanya sendiri. Sedang aku yakin setiap kali dia akan datang membawa persoalan baru. Dan aku harus tetap waspada untuk tidak memberikan jawaban, yang kelak bisa merupakan gugatan terhadapku. Pengangkatanku sebagai tenaga ahli membawa serta di dalamnya, bahwa segala pendapatku akan menjadi pegangan dalam memecahkan atau meninjau persoalan-persoalan.

Tuan R. masuk lagi membawa berkas baru yang masih dilak. Dengan gayanya yang ramah dan menyembunyikan kegugupannya, ia berkata dalam Prancis seperti biasa, "Semua berkas ini tidak dibaca oleh orang lain kecuali Tuan atau orang lain yang Tuan beri ijin."

"Suatu kehormatan," kataku, tidak kurang ramah.

"Mengapa pintu Tuan biarkan terbuka?"

"Lebih segar bekerja dengan udara keluar-masuk begini, Tuan."

"Baiklah kalau itu sudah menjadi kebiasaan Tuan. Tetapi tambahi kewaspadaan Tuan terhadap semua saja yang masuk kemari. Terutama hati-hati terhadap kertas-kertas Tuan. Jangan ada satu lembar yang hilang."

Seperti pada berkas pertama, juga pada berkas ini tak ada tertulis si pengirim atau siapa yang dikirimi. Tak ada tanda-tanda stempel pos. Tak ada tanda-tanda tempat asal dikirimkan. Pada lak merah hanya cap *W* dengan mahkota, lambang kekuasaan Sri Ratu di Hindia.

"Aku kira, Tuan harus pelajari kertas itu secepat mungkin. Setiap waktu Tuan harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siapa saja yang punya persangkutan dengan pekerjaan Tuan, yaitu orang-orang yang diijinkan masuk ke kantor ini, kecuali, tentu saja, pegawai-pegawai biasa di sini."

"Baik, Tuan."

"Bagaimana kabar Madame? Apakah sudah senang tinggal di Buitenzorg?"

"Tentu saja, Tuan, selama dia tidak teringat pada cuti-Eropa yang batal."

"Sayang sekali, tidak bisa lain. Aku pun ikut menyesal. Pekerjaan begini banyak, dan semua harus ditangani dengan cepat."

Begitu ia pergi, berkas aku bongkar. Pintu tetap kubiarkan terbuka. Tak ada kepala surat tercetak di

dalamnya. Tak ada surat pengantar, selain kertas yang menerangkan jumlah dokumen dan jumlah lembarnya.

Dokumen pertama menerangkan, bahwa setelah pembekuan perusahaan impor S.D.I. cabang Sala, perusahaan-perusahaan batik kembali mulai menghubungi perusahaan-perusahaan impor Geo Wehry dan Borsumij.

Dokumen selanjutnya menerangkan tentang amarah pimpinan S.D.I. Sala terhadap Gubermen karena tindakannya itu. Dan mereka menggunakan keadaan ini untuk menghasut massa yang lebih luas lagi.

Dokumen ke tiga menerangkan, bahwa pembuangan atas diri Minke di beberapa tempat justru semakin meningkat jumlah anggota. Pemerintahan Pribumi setempat menganggap ini sebagai pernyataan tantangan S.D.I. terhadap Gubermen, dan seyogianya hal ini menjadi pikiran bagi Gubermen.

Dokumen keempat adalah sebuah laporan panjang dari Sala, memakan tidak kurang dari empatpuluh halaman, ditulis oleh tangan yang mahir, kecil-kecil dan rampak, tapi dalam bahasa Melayu yang sangat buruk. Laporan itu mencatat tentang terjadinya kegiatan S.D.I. di Sala, yang menarik perhatian pemerintah putih dan Pribumi: Hadji Samadi dengan pimpinan S.D.I. cabang Sala telah mengeluarkan pernyataan, bahwa telah didirikan perkumpulan bernama Syarikat Islam dengan dia sendiri sebagai pimpinannya. Tetapi semua pimpinan di dalamnya adalah juga pimpinan S.D.I. Rupa-rupanya dengan tidak menyebut-nyebut nama S.D.I., Hadji

Samadi dan rekan-rekannya menganggap dirinya telah tidak punya persangkutan dengan Raden Mas Minke.

Dokumen keempat berasal dari Semarang, menerangkan, bahwa keanggotaan S.D.I. di daerah-daerah pabrik gula di pesisir Jawa Utara menunjukkan kenaikan dengan dua kali lipat. Diduga peligatgandaan justru dari pembuangan Minke.

Dokumen kelima berasal dari Bandung. Di beberapa tempat di Jawa Barat, Pameungpeuk, Banjarnegara, Ciamis, Garut dan Cianjur, terutama Sukabumi, anggota-anggota S.D.I. memperlihatkan sikap bermusuhan terhadap pejabat-pejabat negeri.

Dokumen-dokumen semacam itu, bersifat aktual, tidak banyak meminta dari pikiranku. Kuambil kertas dan kubuat pemandangan di atasnya, dengan kesimpulan agar semua laporan tersebut,—kutulis kutipan-kutipan dan asal laporan—agar diteliti lagi kebenarannya. Laporan susulan tentang pokok yang sama agar segera dikirimkan. Kertas itu kubawa sendiri pada Tuan R.

Ia sendiri sedang sibuk membacai kertas-kertas dan aku minta diri.

Sampai di ruanganku sendiri kudapati Frits Doertier sedang membaca naskah-naskahku dengan cepat-cepat. Aku tahu telah membuat keteledoran. Waktu itu aku menggunakan sepatu dengan sol karet bikinan Inggris. Hanya setelah aku berada di dalam ruangan ia menyadari kedatanganku. Cepat-cepat ia menyingkir dari meja dan bersiap-siap hendak menyeka kursi dengan lapnya dari flanel.

"Bagian mana yang kau baca, Frits?"

"Tak ada yang terbaca, Tuan. Kertas-kertas ini hendak kusingkirkan, karena meja akan kubersihkan."

"Bagian mana yang kau baca?" tanyaku lagi.

"Tak ada, Tuan."

Dan aku tahu, sesuatu tindakan tak dapat dilakukan atas dirinya: pintu tinggal terbuka dan aku lupa menyimpan berkas itu sebelum pergi.

"Apakah kau lebih suka dipecat dengan tidak hormat?"

"Jangan, Tuan. Aku tak bersalah sedikit pun."

"Pekerjaanku membereskan dan membersihkan ruangan yang pintunya justru terbuka. Itu aturan rumahtangga kantor ini, Tuan."

"Keluarkan semua isi sakumu, Frits."

"Tidak mungkin, Tuan tidak punya hak melakukan itu. Penggeledahan harus dilakukan atas perintah polisi, setidaknya dengan saksi seorang polisi. Tuan lebih mengetahui itu."

"Baik," kataku. "Tunggu di sini jangan keluar," aku angkat pesawat telepon dan melaporkan kejadian itu pada R. dan minta kepadanya seorang tenaga keamanan istana untuk melakukan penggeledahan atas diri Frits Doertier.

Tuan R. datang bersama dengan Nicolaas Knor. Dan yang akhir ini yang segera menyemburkan kemarahan kepada Frits Doertier.

"Apakah kurang nasehat yang sudah kuberikan padamu. Mengapa kau bikin aku jadi malu begini?"

"Sudah, Tuan Knor," tegah R ...." Dan kau, Frits, siapa kasih kau ijin untuk memegang kertas itu?"

"Meja harus dibersihkan, Tuan."

Tak lebih dari aku sendiri yang menderita malu karena kejadian ini. Tetapi risiko aku timbang lebih berat daripada malu. Bahwa aku lupa menutup pintu dan menguncinya memang aku akui. Tidak memasukkan berkas ke dalam lemari juga aku akui. Tetapi risiko kebocoran atau kehilangan kertas adalah dosa terhadap Gubermen.

Seorang sersan keamanan istana datang, mendengarkan laporanku dan memerintahkan Frits Doertier membuka semua pakaian luarnya dan mengeluarkan isinya. Tak ada didapatkan sesuatu kecuali barang-barang pribadi. Sersan itu sendiri merabai pakaian dalam pesuruh itu. Juga tak didapatkan sesuatu. Ia menyatakan tak ada sesuatu pada orang itu. Bersaluir dan pergi.

"Bagaimana sekarang, Tuan Pangemanann? Tuanlah yang menentukan sekarang," Tuan R. bicara Prancis padaku.

"Ya," jawabku dalam Prancis pula. "Peristiwa ini sungguh-sungguh memalukan diriku. Aku tahu aku bersalah tidak mengunci pintu dan lupa menyimpan berkas itu. Terserah pada Tuan siapa yang lebih penting untuk kantor ini."

"Tentu Tuan lebih penting," jawabnya. "Apakah Tuan menghendaki dia dipecat dari sini?"

Aku tahu aku bersalah, dan aku pun tahu Frits pun bersalah. Aku karena lalai, dia karena disengaja. Seketika

itu aku tak bisa menjawab. Pertimbangan-pertimbangan keadilan bekerja dalam benakku.

"Kau merasa tidak perlu mintamaaf, Frits?" tanya Tuan R. dalam Belanda.

Sambil mengenakan pakaiannya kembali anak berumur belasan tahun itu bilang, "Atas dasar apa aku mintamaaf, Tuan?"

"Baik. Kau tak perlu datang lagi, Nak," kata Tuan R. sambil mengawasi aku.

"Aku kira, itu yang paling tepat," kataku dalam Prancis.

"Sayang, Frits," kata R. dalam Belanda. "Tinggalkan kantor ini sekarang juga."

"Baik, Tuan. Surat pemecatan akan kuambil besok, dengan keterangan aku diberhentikan tidak tanpa hormat. Tak ada kesalahan padaku," ia mengangguk memberi hormat pada R., padaku dan pada Nicolaas Knor, kemudian berjalan meninggalkan ruanganku.

"Apa ada sesuatu yang dapat kukerjakan, Tuan-tuan?" tanya Knor.

Tuan R. menggeleng. Ia melihat aku dengan diam-diam seakan sedang menguji pedalamanku.

"Sungguh-sungguh aku menyesal telah terjadi peristiwa ini, Tuan R.," kataku.

"Di kepolisian takkan terjadi semacam ini, Tuan Pangemanann. Aku pun sangat menyesal. Sayang sekali Tuan bukan seorang polisi lagi. Aku dapat membayangkan Tuan akan membikin ini jadi perkara, bila Tuan masih polisi. Tetapi, Tuan, tak boleh ada sesuatu yang

menjadi umum di kantor ini. Kantor ini harus tetap terhormat dan dihormati. Tidak boleh ada satu cacat pun terjadi."

Tuan Nicolaas Knor datang lagi membawa setumpuk koran dan majalah berbahasa Melayu.

"Sejak kematian Tuan De Lange, baru sekarang lagi aku antarkan ini semua," ia berjalan langsung ke kenap dan meletakkannya di situ. Kemudian pergi lagi dengan ucapan terimakasih padaku.

"Tuan akan semakin terbiasa dengan keadaan dan syarat-syarat di sini," kata Tuan R. kemudian juga pergi.

Aku tenggelamkan diriku membacai terbitan-terbitan itu untuk melupakan peristiwa yang baru lalu. Lagi pula itu memang tugasku sehari-hari untuk waktu-waktu selanjutnya. Dan membacai terbitan-terbitan itu selalu menarik hatiku. Dari tulisan-tulisan seseorang aku dapat melihat bangunan perasaan dan pikirian si penulis, nafsu-nafsunya, kecenderungannya, impiannya, ketololan dan kekurangannya, kecerdikannya, kecerdasannya, pengetahuannya, dan semuanya jalin-berjalin seperti benang-benang kaca yang jernih. Setiap tulisan merupakan dunia tersendiri, yang terapung-apung antara dunia kenyataan dan dunia impian. Itu tingkat pertama. Tingkat kedua adalah menimbang apakah dunia-dunia kecil antara impian dan kenyataan itu bukan peluru-peluru yang ditujukan pada Gubermen. Kalau peluru, akulah yang menimbang bobot dan lajunya. Bobot berat dan laju mencukupi berarti aku

harus menjaring peluru itu supaya tak sampai mengenai sasaran.

Beberapa tulisan yang menarik sejak kepergianku mengantarkan Pitung Modern alias Minke ke Maluku adalah ulasan-ulasan tentang pembuangannya.

Sebuah di antaranya berbunyi kurang lebih begini: Dunia Eropa dan Barat umumnya memiliki khasanah ilmu-pengetahuan yang setiap hari semakin bertambah dengan kelajuan semakin cepat. Di Hindia Pribumi yang mendapat sejumput tak berarti dari khasanah itu sudah memungkinkan ia merasa begitu kuat dan berlagak mampu bertanding dengan Eropa. Bukan untuk itu Belanda mengajar Pribumi untuk bisa baca dan tulis. Maka apa bakal jadinya bila makin banyak Pribumi mendapat pendidikan tinggi? Takkan ada gunanya bagi dirinya sendiri, masyarakatnya dan Gubermen. Mereka akan membikin onar di mana-mana. Lebih dari itu mereka, dengan pengetahuannya, akan kehilangan sendiri kebahagiaannya. Di Hindia, tak ada orang lebih berbahagia daripada petani, justru karena mereka tak tahu apa-apa tentang dunia dan masalahnya. Memperluas pendidikan pada Pribumi sama artinya dengan merampas kebahagiaan mereka.

Orang dapat melihat contoh itu pada diri pimpinan S.D.I. R.M. Minke yang sedang berangkat ke pembuangannya. Apalah gunanya pendidikannya yang tinggi itu kalau hanya menghasilkan pembuangan untuk dirinya sendiri? Pendidikannya tidak berguna bagi dirinya sendiri, juga tidak bagi keluarga dan masyarakatnya.

Sia-sia saja Gubermen memberinya kesempatan belajar.

Ulasan lain lagi:

Raden Mas Minke, si galak dari *Medan* itu, kini dibuang ke Ternate. Hanya di Ternate. Leluhurnya dulu tentu tidak dibuang sedekat itu dengan kampung halaman, tapi di Sailan atau Afrika Selatan. Kalau dia mengerti, tentu dia merasa, bahwa Tuan Besar Gubernur Jenderal begitu bermurahhati membiarkan dia masih punya harapan, pada suatu kali boleh pulang ke kampung halaman. Dan betapa ramahnya Gubermen Hindia Belanda tak pernah menjatuhkan hukuman mati pada Pribumi berbangsa seperti R.M. Minke. Telitilah sejarah kekuasaan Belanda semenjak memerintah Hindia. Manakah pernah ada bangsawan dihukum mati? Dalam tigaratus tahun belakangan ini malahan raja-raja Pribumilah yang justru banyak menghukum mati bangsanya sendiri. Bukankah itu tidak lain daripada keagungan hati bangsa Eropa?

Kalau si galak R.M. Minke lebih berpengetahuan barang sedikit saja, tentu dia akan mengerti, bahwa apa yang diperbuat oleh Gubermen untuk bangsanya adalah jauh, jauh lebih banyak dan lebih bermanfaat, daripada apa yang pernah diperbuat oleh raja-raja Pribumi sepanjang sejarah.

Siapakah yang telah menghapuskan rodi? Bukan R.M. Minke, bukan raja-raja Pribumi, tetapi Gubermen dengan segala kemuliaannya. Siapakah yang membikin bangsa R.M. Minke termasuk dirinya sendiri, bisa baca-tulis? Gubermen, bukan raja-raja Jawa. Mengapa makin

pintar ia, makin onar pikirannya? Maka sudah sepatutnya orang-orang seperti dia disingkirkan dari masyarakatnya untuk mengurangi keonaran. Bukankah tujuan hidup kita adalah keamanan, ketertiban, ketenangan untuk dapat memenuhi hajat kita?

Dua macam ulasan itu aku sediakan untuk bahan bicara dengan Tuan L. dan R. Aku tahu benar dua-duanya mewakili pikiran kolonial yang paling murni, dengan kata-kata yang bagus-bagus, dengan wajah moralis terpuji, tetapi selingkuh terhadap inti kenyataan tentang kekuasaan kolonial. Dan apa yang ada dalam kenyataan hanya yang kuatlah yang berhak menentukan hidup, dan segalanya. Bahwa yang kuat yang berhak menentukan mana benar dan mana salah, mana yang adil dan mana yang lalim, mana yang baik dan mana yang buruk. Siapa kuat, dia boleh lakukan segala-galanya sampai datang yang lebih kuat membatasi geraknya atau melindasnya samasekali. Maka kehidupan kolonial bukanlah kehidupan Eropa demokratis. Kehidupan kolonial hanya harus mengabdi pada yang kuat dan lebih kuat, yakni kekuasaan kolonial itu sendiri.

Ah, semestinya koran-koran bersikap lebih adil sedikit. Mengapa tidak lebih jujur menulis, bahwa Pribumi seperti Minke harus belajar menyadari, bahwa ia belum cukup kuat, karena kekuatan kolonial adalah hasil seni pedang, mesin dan modal, dan itu dia tidak punya.

Kau harus mengerti guruku, dalam tigaratus tahun

sejarahnya di Hindia, Belanda telah membuat piramida dari mayat Pribumi, dan itulah tahtanya. Aku hormati dan hargai kau karena telah berhasil mengubah wajah Hindia, kau adalah seorang perombak yang berhasil. Tapi kau tidak tahu seluk-beluk kekuasaan kolonial. Kau terlalu kecil untuk mencoba-coba menantang kekuasaan ini. Kau tidak pernah melihat tahta dari piramida mayat sebangsamu. Sekiranya kau melihatnya, kau akan lari, lari tanpa menengok lagi.

Jangankan kau, yang sudah berhasil dengan perombakanmu. Pribumi-pribumi yang pernah belajar di Eropa, dan menuntut gaji sama tinggi dengan orang Eropa saja, Gubernur Jenderal Idenburg sampaihati membuang. Mereka menjengkelkan Tuan Besar karena sudah berani-berani berkepala besar merasa sederajat dengan orang Eropa. Contohnya: Sutan Casayangan. Dan setempat denganmu, guruku, di Maluku!

Minke sendiri mungkin membacai juga alasan-alasan itu. Aku dapat bayangkan bagaimana tombak-tombak berhunjaman pada hatinya, dan ia tidak boleh membela diri!

Koran dan majalah belum lagi selesai kupelajari waktu lonceng kantor berdering.

Sore itu kami sekeluarga duduk di ruangtamu. Anak-anak sedang membaca buku-buku cerita. Mereka sangat bersemangat mempelajari apa saja yang bersifat Prancis dan berhubungan dengan Prancis. Madame duduk diam-diam merenda di sampingku, menghadap ke jalan raya.

Aku hanya menikmati udara sore yang nyaman sambil menghisap cerutu. Sedikitpun aku tak mau mengingat-ingat pekerjaan yang tertinggal di kantor. Melewati hidup setengah abad ini, aku harus belajar menata diri bagaimana belajar bertenang-tenang dan menikmatinya. S.D.I. boleh mengamuk di seluruh Jawa, tapi sore seperti ini adalah bagiku sendiri untuk menikmatinya. Orang seumur aku yang tak mau belajar bertenang-tenang dan menikmatinya akan panen degenerasi yang cepat dan semakin cepat. Bukankah untuk detik-detik semacam ini aku bekerjakeras tanpa mengindahkan nurani?

Di dunia luar sana telah datang ramalan-ramalan, bahwa tidak akan lama lagi listrik akan memberikan pada manusia kenikmatan baru tiada tara. Setelah listrik dapat mengirimkan tanda-tanda dalam morse, dan suara manusia bisa didengar lewat kawat seperti pada telepon, sekarang juga musik-musik abadi sampai pada pidato dan berita sensasi. Ramalan mengatakan, rumah-rumah akan punya pesawat demikian. Orang tak perlu membaca lagi, karena listrik akan membacakan berita-berita, ceramah dan kuliah. Kedamaian dan asap cerutu membawa aku pada kebahagiaan seperti ini. Dan apalah artinya kebahagiaan kalau bukan rangkaian kesenangan detik demi detik tanpa nurani berjingkrak-jingkrak menggugat.

Jalan raya sana juga tenang. Kadang-kadang lewat delman dengan kusir terkantuk-kantuk. Di kota ini nampaknya orang tidak suka berpesiar.

Aha, itu nampak lagi dua orang perempuan dari beberapa hari yang lalu. Aku perhatikan mereka berjalan beriring, berhenti seperti dulu dan berpegangan pada pagar. Mengapa pengemis dua orang itu selalu berkitar-kitar di depan rumah kami, dan tidak berani masuk?

Aku bangkit, masuk ke dalam kamar mengambil teropong. Duduk di kursi kembali aku teropong mereka. Perempuan yang belakang menarik-narik yang depan, mengajak segera pergi. Nampaknya pakaian mereka patut-patut saja. Bukan pengemis. Tak ada mereka membawa kantong tikar. Tak ada mereka membawa tempurung.

Rasa-rasanya aku pernah melihat perempuan yang menarik dari belakang itu. Aku berdiri dan memperhatikan lagi. Ya, aku pernah lihat. Dan yang di depan itu? Dengan mata tajam ia melihat ke arah kami. Tidak sekedar selintas lalu. Ia mengawasi kami.

Tiba-tiba suatu kekejutan membikin tanganku kehilangan tenaga. Teropong itu jatuh ke atas kaca pelapis meja.

"Jacques!" istriku terpekik, melemparkan pekerjaannya. Juga anak-anak berhenti membaca. Semua mengawasi aku.

Aku sendiri bergegas pergi ke pesawat telepon. Menghubungi kantor polisi, minta diusirkan dua orang perempuan itu!

"Dan geledah mereka."

Perempuan itu tak lain dari Piah. Yang di depan si penembak mahir Prinses Kasiruta. Anak celaka itu

hendak bunuh aku. Betapa dia tak tahu diri, tak tahu membalas guna. Bukankah di dunia ini hanya aku yang dapat membuktikan dia yang tembak Suurhof?

Istriku memburu aku dan menghibur, "Hanya dua orang perempuan pengangguran, Jacques. Mungkin mencari pekerjaan."

Tanpa menjawab aku masuk ke dalam kamar dan mengambil pistol, aku masukkan ke dalam saku. Dalam soal menembak mungkin aku kalah. Setidak-tidaknya aku harus bela anak-istriku bila dia mengamuk.

Polisi datang, menangkap dan menahan dua orang wanita itu. Aku dengar terjadi pertengkaran antara mereka dengan Prinses.

"Lihat apa yang terjadi," pintaku pada anak-anak, yang sudah siap hendak pergi melihat.

Terdengar dari tempat kami Prinses Kasiruta memaki-maki dan Piah meraung terkena tendangan. Kemudian juga suara pekik kesakitan Prinses. Nampak orang-orang ke luar dari rumah masing-masing dan menonton. Anak-anak tak juga kembali. Rupa-rupanya mengikuti mereka digelandang ke kantor polisi.

"Mengapa kau begitu keras pada mereka Jacques," tanya istriku.

"Mengganggu pemandangan, sayang. Sudah kerja begini payah, istirahatku rusak karena mereka."

Ia pandangi aku, terheran-heran. "Di Prancis juga banyak wanita bergelandangan seperti itu. Apa kau panggil juga polisi untuk mengusir mereka?"

"Ya."

"Ya? Seluruh masyarakat akan mengutuk dan menyerang kau."

"Di sini tidak. Tidak ada yang menyerang," jawabku pendek.

"Mengapa kau begitu keras sekarang?" tanyanya tidak percaya, lebih pada diri sendiri.

Aku tak tahu dan tak dengar lagi apa kata-katanya. Kemarahan muntah dari dalam diriku. Dan bukan terhadap Prinses Kasiruta dan Piah—terhadap diriku sendiri. Betapa perempuan muda itu tahu bersetia. Dia sedang mencari jalan untuk bertengkar denganku. Hanya Piah yang selalu menghalang-halangi. Sekiranya ada padanya senjata api, dia akan langsung mencari aku. Dia tak punya. Mungkin hanya bersenjata tajam. Dan dia ragu-ragu.

"Perempuan dipukuli lelaki, polisi, sampai meraung seperti itu!"

Tidak! Tak kan ada koran yang membela mereka. *Medan* telah terkubur. Tak kan ada orang bersuara. Raungan itu hanya keluar dari kerongkongan bangkai. Leluhur mereka lebih teraniaya lagi oleh kompeni. Mereka cuma sedikit cedera. Tentu polisi Ambon yang lakukan itu atau Peranakan. Tapi, kau pensiunan Komisaris, diam saja melihat perlakuan itu, malah memerintahkan menangkap, menahan dan menggeledah?

Istriku semakin bawel juga. Seakan-akan dirinya yang mengalami. Tak tahu ia seluruh peluru perempuan muda itu, tahu-tahu bisa menembusi kepalanya.

Kami berdua bisu-membisu seakan bermusuhan. Anak-anak datang dan menceritakan bagaimana polisi menganiaya dua orang perempuan itu sepanjang jalan ke Kantor Polisi.

"Semua orang membiarkan mereka dianiaya?" tanya istriku.

"Semua hanya menonton," jawab Mark.

"Juga kau, anak tolol?"

"Diam jangan teruskan bicara!" perintahku keras, mematikan siksaan dalam hatiku .... hatiku sendiri ....

5

Perintah telah dikeluarkan oleh Gubermen, Mr.Hendrik Frischboten harus keluar dari Hindia. Perintah itu telah dilaksanakan. Ahli hukum yang dicintai Pribumi itu—pembantu rubrik hukum s.k. *Medan*—menaiki tangga kapal dengan melelehkan airmata. Juga isttinya yang sedang memapah bayinya. Serombongan buruh pelabuhan ikut naik ke atas kapal dan menghujani suami-istri itu dengan ucapan terimakasih dan hadiah-hadiah.

Dengan suara tersendat-sendat Frischboten berkata pada mereka, "Tak ada yang lebih baik daripada persahabatan yang ikhlas, teman-temanku yang kukasihi. Terimakasih atas kebaikan kalian. Tak ada manusia hidup tanpa persahabatan dan kebaikan, karena yang bukan demikian bukan manusia. Selamat tinggal semua yang tersayang dan tercinta."

Mereka bersalam-salaman mesra, seperti antara keluarga sendiri. Tak ada perbedaan kulit, tak ada perbedaan asal.

Dan aku turun dari kapal dengan hati bolong. Orang yang samasekali tidak kenal-mengenal dapat begitu bersahabat dan kasih mengasihi, lebih dari keluarga sendiri, hanya karena kebaikan yang mengikat antara mereka. Frischboten mengatakan juga, "Ijinkan aku bertitip pesan: Salamku pada Raden Mas Minke yang tak dapat aku dampingi pada kesulitan-kesulitannya yang tak teratasi. Pada kalian aku juga berpesan, hendaknya ia jangan dilupakan. Dialah *Sang Pemula*, karena dialah orang pertama-tama yang menyuluhi bangsanya dan memimpin kalian."

Aku tahu Frischboten berhati mulia, jujur pada orang lain dan pada dirinya sendiri. Tapi ucapan dan tingkah laku orang berhati mulia pada waktu belakangan ini tidak membikin batinku menjadi terharu, sebaliknya, malah menjengkelkan. Dan aku tahu sebabnya: keruntuhanku semakin lama bukan saja semakin menentu, juga semakin merendah dan membusuk. Celakanya, aku menyadari keadaanku ini.

Orang masih juga membicarakan Minke. Dan siapa tak jengkel? S.D.I. ternyata tidak mati. Mataku, tentu juga mata Gubermen, tertuju ke Sala. Hadji Samadi kini naik panggung. Keanggotaan organisasi itu membeludak seperti tak pernah terjadi dalam sejarah.

Cabang-cabang S.D.I. segera menyesuaikan diri dengan menamakan diri Syarikat Islam dalam suatu konperensi darurat di Sala. Tidak lain dari diriku yang harus kerja melembur. Tenaga-tenaga bayaran telah dikerahkan dan ditaruh di bawah perintahku melalui

hubungan-hubungan yang tak bakal mencelakakan nama baik Gubermen. Tetapi semuanya cuma sekualitas sama dengan Robert Suurhof.

Arus anggota baru tak dapat kubendung. Aku mengerti, bahwa saat untuk berorganisasi telah tiba dalam daftar kebutuhan Pribumi di Jawa. Tugasku menghadang ini. Tidak hanya aku saja. Aku kira semua ahli dan penguasa kolonial terheran-heran mengikuti perkembangan Syarikat setelah terjadinya penyerahan pimpinan dari Minke ke tangan Hadji Samadi.

Sampai pada waktu itu naskah-kerjaku masih tetap dianggap betul, karena Tuan Besar Gubernur Jenderal dapat mengambil tindakan pembuangan pada waktunya yang tepat. Sekiranya agak terlambat, mungkin Pitung Modern telah membikin onar pula di luar Jawa. Syarikat boleh jadi bisa semakin besar tanpa Minke, tetapi Syarikat takkan mungkin berbuat sesuatu tanpa otaknya.

Waktu sepku, Tuan R. memerintahkan untuk mengambil kesimpulan yang cepat terhadap perkembangan Syarikat yang terus membesar, pada hari itu juga aku pelajari saran-saran dari pemerintahan-pemerintahan lokal setempat, baik putih maupun coklat. Mereka semua merasa kuatir akan sikap yang diambil para anggota Syarikat—dan terutama yang baru—ter-hadap alat-alat pemerintahan.

Perintah sepku menandakan terjadinya kegugupan di kalangan para pengusaha kolonial dan kegugupannya pribadi.

Memang organisasi ini tumbuh secara luarbiasa. Taksiran-taksiran kasar menunjukkan angka antara duaratus limapuluh sampai tigaratus ribu anggota. Secepat itu tak pernah dialami oleh organisasi-organisasi di Eropa dalam empat tahun! Dalam salah satu dokumen yang dibuat oleh pembesar-pembesar tertentu di Kasunanan dikatakan dua orang itu—Minke dan Hadji Samadi—telah bersepakat memindahkan pusat organisasi ke Sala, karena hanya Sala-lah satu-satunya daerah di Jawa di mana penduduknya masih mengukuhi kepribadiannya sendiri sebagaimana dinyatakan dalam kehidupan sosial-ekonominya. Di samping orang menduga, bahwa bangsawan-bangsawan Sala yang mengimpikan kebesaran masasilam akan menggunakan kekuatan baru untuk maksud-maksud pribadinya. Tetapi ada pula yang berpendapat, bahwa bangsawan-bangsawan Jawa itu sudah kehilangan kemauan dan tidak mungkin mengangkat muka lagi kepada Belanda. Dokumen terakhir menyatakan, bahwa Susuhunan Sala akan bersikap netral terhadap Syarikat.

Membacai dokumen-dokumen itu aku menjadi ragu: apa benar Syarikat berkembang tanpa otak? Benar-benar aku sedang bermain catur dengan Minke. Dia tenang-tenang dalam pembuangannya sedang aku tunggang-langgang seperti ini. Permainan catur dengan orang yang aku anggap guruku, yang kuhargai dan kuhormati. Permainan ternyata belum selesai dengan pembuangan, justru baru sampai babak pembukaan. Padalal dapat dikontrol dengan teliti, antara Ternate dan Sala ti-

dak terjadi hubungan surat-menyurat, gelap ataupun terang.

Laporan yang dapat dipercaya kebenarannya menyampaikan, Hadji Samadi juga tidak dalam keadaan tenang. Tak tahu apa yang harus diperbuatnya dengan massa sebanyak itu—massa yang haus akan pimpinan dan aksi. Mengurusinya berarti perusahaannya sendiri akan kapiran. Tidak mengurusi berarti akan kehilangan kepercayaan umum. Mengurusinya pun ia tak tahu bagaimana caranya.

Seminggu lamanya aku bekerja. Setiap hari Tuan R. datang ke ruanganku dengan kegugupan yang menjadi-jadi. Dalam pada itu kertas makin berdatangan, semua berwarna putih, dan semua membawa ceritanya sendiri-sendiri. Dalam keadaan terburu-buru itu aku selesaikan kertas dengan saran agar umum mengetahui, bahwa Gubermen bukan hanya tidak menyukai Raden Mas Minke, tapi juga semua anggota Syarikat. Karenanya, agar dikeluarkan larangan bagi semua pejabat negeri dari atas sampai bawah untuk menjadi anggota Syarikat, dan agar mereka tidak memberikan peluang bergerak bagi organisasi itu.

"Saran-saran Tuan memang menjadi instruksi," kata Tuan R., "tetapi mengapa begitu lunak?"

"Bertindak terhadap perorangan dan terhadap massa membutuhkan pengertian dan cara yang berlain-lainan, Tuan. Massa lebih mudah dihasut dan digerakkan, tergantung pada kualitas pimpinannya. Dengan tiadanya Minke yang sudah diketahui kualitasnya,

mungkin mereka akan melahirkan pimpinan-pimpinan lokal, yang kita belum dapat mengenali secara baik. Kita membutuhkan waktu." Instruksi yang dikeluarkan ternyata tidak mencapai sasaran. Gubermen tidak mempunyai kekuasaan yang sah untuk mencampuri urusan-dalam organisasi umum. Tak ada hukum yang mewajibkan seorang hamba negeri untuk membuktikan keanggotaan Syarikat pada Gubermen.

Saran-saranku terkandas di tengah jalan sekalipun pada suatu waktu dan tempat tertentu agak dapat mengendalikan para pejabat. Sebaliknya pada waktu dan tempat tertentu telah menimbulkan perasaan jengkel dan pembangkangan pada orang-orang tertentu yang pada dasarnya sudah tak suka pada kekuasaan kolonial. Hasil tak terbantahkan dari instruksi itu: kenaikan jumlah anggota Syarikat semakin deras. Sebuah harian Eropa bukan Nederland menaksir jumlah itu telah mencapai setengah juta dan dinilai sebagai organisasi terbesar dalam abad modern ini dan bergerak di wilayah seluas benua Eropa. Sebuah koran berbahasa Inggris dari luar Hindia menaksir tigaratus ribu. Hadji Samadi sendiri tak pernah menjawab. Boleh jadi ia tak pernah tahu suara-suara luarnegeri tentang organisasinya. Mungkin ia sendiri memang tidak tahu. Dan menurut taksiran sendiri, berdasarkan laporan resmi pejabat-pejabat Gubermen, antara tigaratus dan tigaratus limapuluh ribu. Berapa yang pasti tak ada yang tahu dengan tepat.

Apa gunanya meributkan jumlah? Bila ditimbang dari pimpinannya ataupun para anggotanya, jelas orga-

nisasi ini belum mampu meningkatkan diri jadi kualitas. Syarikat akan tinggal jadi tumpukan batu yang diikat satu-sama-lain oleh impian pribadi di siang bolong, bukan impian bersama, maka tak kan bisa melahirkan tindakan bersama.

Ini yang jadi dasar pemikiranku.

Hadji Samadi sendiri nampaknya terpengaruh oleh suara kolonial, yang menganggap dirinya tak kan becus memimpin orang sebanyak setengah juta. Dia akan jadi gila kebingungan. Laporan kemudian menjelaskan, bahwa ia dengan gopoh-gapah membuat perjalanan ke kota-kota besar di Jawa untuk mencari seorang terpelajar Pribumi, yang sekiranya dapat diajaknya mengorganisasi dan memimpin Syarikat. Penguntitan terhadapnya memberikan bahan baru: yang mau ditemukannya bukan saja terpelajar, muslim yang tahu tentang ilmu agama, juga yang berpengalaman, tidak sekedar tahu, tentang perniagaan modern.

Kasihan, kau, Samadi, sekiranya kau tak punya ambisi jadi pemimpin, sebenarnya kau bisa hidup tenang-tenang memimpin perusahaan sendiri. Sekarang kau seperti seekor kuda genteng yang harus turun-naik gunung mengangkuti genteng yang bukan milikmu sendiri, juga tidak untuk dirimu sendiri.

Dari ruangkerjaku dapat aku ikuti pedagang batik ini mengembara ke Betawi, Semarang dan Surabaya membawa daftar alamat. Di ketiga-tiga tempat tersebut orang mengetahui ia mencari kontak dengan Pribumi-pribumi terpelajar yang bekerja pada perusahaan

impor-ekspor Borsumij dan Geo Wehry. Dan bagiku sendiri tidak sulit untuk menarik kesimpulan: yang terpenting dari perjalanannya adalah mendapatkan tenaga untuk menyelamatkan perusahaan batik Sala, yang tak lagi mendapat bahan langsung dari Eropa. Sebenarnya ia mencari tenaga untuk menerobos kesulitan yang dialami oleh perusahaan batik. Syarikat adalah nomor dua.

Tanpa kuduga-duga terjadi sesuatu yang menggugupkan. Beberapa kali dalam sehari aku datangi Tuan R., juga oleh Tuan Gr. dan selamanya tidak pernah berbareng. Dari mereka aku ketahui, Tuan Besar Gubernur Jenderal Idenburg naik pitam karena ejekan sebuah koran berbahasa Inggris, bahwa dibandingkan dengan di India, Hindia adalah neraka. Golongan Islam di Jawa, katanya, telah mengorganisasi diri. Tindakan-tindakan Gubermen Hindia Belanda tak ada yang mempan. Kerusuhan-kerusuhan akan segera terjadi bila Gubermen tidak berani melakukan perombakan atas pemerintahannya yang ketinggalan jaman itu. Tak ada sesuatu perombakan pemerintahan, jawab Idenburg. Gubermen Hindia tidak akan menyimpang dari ketentuan yang telah diberikan dan dipegang selama ini.

Tetapi aku, Pangemanann yang kejatuhan gunung pekerjaan, tak bisa tidak.

Dengan kegugupannya yang biasa Tuan R. berkata, "Tidak mungkin Gubermen meliuk hanya karena ada sesuatu yang bergerak dalam kehidupan Pribumi. Gubermen akan kuat, dan akan selalu lebih kuat daripada

Pribumi. Kalau tidak, Gubermen sudah tidak mungkin ada di Hindia ini."

Jadi aku harus rumuskan suatu tindakan kekerasan. Permainan catur dengan Raden Mas Minke nampaknya dipaksakan untuk memasuki babak terakhir. Dan bagaimana mungkin kalau tak ada alat legal untuk itu?

"Dari tulisan Tuan," kata Tuan R., "terkesan olehku Tuan memasuki persoalan Syarikat ini baru pada tubuh luarnya. Bagaimana kalau Tuan coba memasuki persoalan pedalamannya?

"Apa itu instruksi, Tuan R.?"

"Ya, itu instruksi."

"Berilah aku surat untuk pegangan."

Ia menjanjikannya dan pergi lagi.

"Tuan Pangemanann," Tuan Gr. segera memulai setelah duduk di hadapanku. "Pernah ada seorang Gubernur Jenderal jatuh karena persoalan Tionghoa. Tuan masih ingat sejarahnya?"

Siapa nama Gubernur Jenderal itu aku tidak ingat. Peristiwanya aku tahu, tapi duduk-soalnya aku tak tahu.

"Sayang Tuan sudah lupa," katanya, "karena memang bukan pekerjaan Tuan. Tentu Tuan ingat tahunnya."

"Seribu-tujuh-ratus-empat-puluh. Chineezenmoord[10]," jawabku.

"Yang penting latar belakang sejarahnya. Biar sekedar kuulangi kalau Tuan tidak keberatan?" Dan aku tak keberatan sekalipun aku masih harus bergulat me-

---

10. *Chineezenmoord* (bld.), Pembunuhan Tionghoa di Betawi, 1740.

nyediakan materi untuk memberi jalan keluar bagi kemarahan Tuan Besar Idenburg.

"Selama dasawarsa sebelum kejadian itu banyak orang Tionghoa berdatangan dan menempati daerah-daerah di sekitar kota Betawi. Kegelisahan besar berkecamuk di kalangan mereka karena Kompeni mengancam akan mengusir mereka. Orang-orang Tionghoa di dalam kota yang kebanyakan pedagang kecil, buruh pertukangan dan pekerjaan umum, menggalang kesetiakawanan dagang dan bersikap saling membantu menghadapi pengusaha Eropa yang ditunjang Kompeni. Pada waktu itu burjuasi Pribumi bangkrut dan tak ada tanda-tanda untuk bangun kembali. Pekerjaan penduduk Pribumi dapat dihitung dengan jari: tani, tukang, nelayan dan pemakan gaji dari jasanya pada Gubermen atau penguasa-penguasa Pribumi setempat, dan paling akhir—penjahat. Kehidupan perniagaan besar dipegang sepenuhnya oleh Kompeni atau golongan Eropa, termasuk pengangkutan antar-pulau. Orang-orang Tionghoa ketika itu belum menjadi pegadang perantara seperti sekarang, tetapi perdagangan kecil dan lapangan kerja bangunan-bangunan umum mereka kuasai. Golongan Eropa sudah mulai merasa sedikit disaingi oleh kesigapan orang-orang Tionghoa itu, tetapi penduduk Pribumi sangat sekali merasakannya. Iri hati sosial, hasutan—selanjutnya tentu Tuan tahu."

"Chineezenmoord," jawabku menanggapinya.

"Maksudku, bagaimanakah pendapat Tuan tentang itu?"

"Bahwa seorang Gubernur Jenderal bisa jatuh karena itu sudah menjelaskan, orang menghukum peristiwa itu."

"Jaman-jaman yang lewat memang keras daripada sekarang," susulnya. Peristiwa itu terjadi untuk mengekang kemajuan sosial-ekonomi penduduk Tionghoa. Tapi mereka tidak terkekang. Perniagaan kecil dan menengah kemudian mereka kuasai samasekali. Kemudian mereka pun mendesak ke atas, memasuki perniagaan besar Eropa dan Arab. Orang Eropa dapat bertahan, tetapi orang-orang Arab berjatuhan kalah bersaing. Begitu sampai memasuki abad ke duapuluh. Pada awal abad ini mereka memasuki babak kebangkitan nasionalnya. Kalau itu terjadi di Tiongkok saja, tak ada orang yang perlu memusingkannya. Tapi ini di Hindia, Tuan Pangemanann. Dapat Tuan bayangkan apa jadinya dalam sepuluh tahun mendatang ini kalau mereka mendesak dan mendesak terus."

Dia telah lemparkan padaku persoalan kependudukan Hindia: Eropa, Arab, Tionghoa dan Pribumi untuk digarap dalam persangkutan satu dengan yang lain.

"Bagaimana dengan penduduk Keling?" tanyaku.

"Tidak pernah menempati kedudukan yang menentukan. Tempatnya pun lebih rapuh. Untuk apa jadi pikiran?"

Dengan dibekali instruksi tidak langsung, dan surat mandat untuk menggunakan dokumen-dokumen s'Landscharchief pada hari itu juga mobil membawa

aku ke Betawi. Tak ada sesuatu pun dokumen yang aku butuhkan. Aku hanya hendak lari dari kantorku, dari instruksi yang datang menggebu-gebu. Aku membutuhkan suasana yang agak tenang.

Tuan L. menyambut aku dengan girang. Segera dijamahnya persoalan bangsa Jawa. Rasa-rasa bengkak otak mendengarkan kuliahnya yang tidak berkeputusan. Ia ulangi kembali apa yang pernah dikatakannya, di sana-sini dengan tambahan-tambahan penguat.

"Jadi dimulai dalam masa kegemilangan Majapahit, dirumuskan oleh Tantular. Semua agama sama. Maka lenyaplah prinsip dan agama itu sendiri. Bangsa Jawa lantas kehilangan pedoman. Pedagang asing memperkenalkan Islam pada mereka. Yang memperkenalkan adalah pedagang-pedagang, yang pada dasarnya membutuhkan simpati, kepercayaan, dan dengan sendirinya membawa serta watak kompromi. Kalau pada waktu itu orang memperkenalkan agama lain, dengan cara yang sama, orang Jawa akan menerimanya juga, juga persahabatan, untuk penyesuaian dengan keadaan baru. Dari agama-agama leluhur mereka kehilangan prinsip, dari agama baru mereka tidak mendapatkannya. Inilah masa kejatuhan spiritual dan filsafat sekaligus bangsa Jawa, penyebab mereka tak bisa bertahan terhadap Eropa."

Entah apa lagi yang dikatakannya. Banyak, terlalu banyak. Hanya yang terdengar dan masuk dalam perhatianku adalah: "Majapahit, suatu kekaisaran yang sama rapi organisasinya dengan imperium Ro-

mawi, ... negara maritim terbesar di dunia pada jamannya .... runtuh dari dalam .... ambruk di bidang spiritual, filsafat, sosial, ekonomi dan organisasi kehidupannya .... masuknya Islam tak jadi penawar keruntuhan. Sampai detik ini. Keruntuhan yang membikin bangsa ini memunggungi kenyataan .... lebih percaya pada impian, ramalan, jampi-jampi, puja-mantra sebagai warisan Tantrayana .... Tuan Pangemanann, pada waktu Kompeni terus menelan Jawa, daerah demi daerah, menggunakan taktik dan strategi yang tidak dikenal dalam sejarah kemiliteran Pribumi, apa yang terjadi dalam pusat kehidupan Jawa di sekitar raja-rajanya? *Babad Tanah Jawa*. Itulah jawabannya. Sayang Tuan tak membaca Jawa. Itu kitab orang Jawa, yang berkisah tentang jaman keruntuhannya, setapak demi setapak sampai sekarang, tapi tak menyadari, bahwa keruntuhannya tidak hanya mengenai teritorial kekuasaan, juga spiritual, filsafat, sosial dan ekonomi dan organisasi kehidupannya. Sejak runtuhnya Majapahit sampai sekarang, bangsa ini tidak pernah lagi bisa membuat peninggalan untuk umat manusia, juga tidak dirinya sendiri."

"Tetapi bagaimana bangsa Jawa yang sekarang?"

"Itulah yang kuceritakan tadi. Sampai pada titik terdalam keruntuhannya sejak jatuhnya Majapahit pada 1478. Tak ada yang bisa dibicarakan sejak itu selain keruntuhan yang menjurus pada ketiadaan."

"Bukankah pers luar negeri pernah memberitakan tentang kebangkitan burjuasi di Hindia?"

"Kebangkitan burjuasi? Maksud Tuan seperti pada tahun-tahun awal revolusi Prancis?"

"Tentu tidak bisa disamakan. Burjuasi Eropa telah membangunkan Eropa, kemudian mendesak kaum santri, dan menggantikannya jadi penguasa. Burjuasi Jawa tidak membangun atau belum berbuat apa-apa, baru saja membuka mata. Pers Eropa itu telah menamainya sebagai kebangkitan. Ah, mereka belum lagi bangkit. Barangkali Tuan setuju dengan pendapatku?"

"Kejatuhan Jawa terlalu parah, Tuan. Semestinya bukan di Jawa kebangkitan burjuasi itu terjadi, tetapi di Aceh dan Bali, di mana bangsanya masih memiliki kepribadian, hanya sayang burjuasinya mungkin terlalu lemah. Kalau melihat dalamnya kejatuhan, dari plus menjadi minus, semestinya kebangkitan di Jawa terjadi setelah perlawanan Aceh dan Bali. Mungkin faktor Jawasentrisme Belanda mempengaruhi kebangkitan burjuasi itu, kalau itu boleh dikatakan kebangkitan."

"Kira-kira Tuan percaya kalau itu dinamakan kebangkitan?"

"Tidak, aku belum percaya. Burjuasi di Jawa terlalu lemah, belum pernah melahirkan suatu karya."

"Bagaimana pendapat Tuan tentang Syarikat Islam?" tanyaku.

"Kalau hanya besarnya jumlah anggota, itu belum mempunyai suatu arti. Maafkan, itu pendapatku yang barangkali agak terburu-buru. Aku kira, dalam menilai sesuatu organisasi dalam masahidup kita ini, Tuan

Pangemanann, bukan jumlah itu yang harus dilihat, tapi inti pimpinan dan pimpinan inti. Bagaimana pendapat Tuan tentang masalah kepemimpinan itu?"

Aku malu mendengar pertanyaan itu. Apalagi menjawabnya. Aku, yang justru bertugas di bidang ini tak pernah memikirkan dua soal itu. Aku jawab sejujur hatiku, aku belum lagi pernah memikirkannya. Namun itulah justru jawaban yang aku cari-cari dalam menghadapi tugas baruku.

Tanpa pulang ke rumah aku terus masuk ke kantor. Hanya Nicolaas Knor yang ada, karena ia memang tinggal dalam kompleks istana. Dengan gopoh-gapah ia pesankan aku makanan dan minuman dari rumahtangganya sendiri.

Malam itu telah dapat kusiapkan kertas-kerja pada tingkat pertama dengan saran agar dijawab secepat mungkin bagaimana sesungguhnya pedalaman Syarikat: inti pimpinan, pimpinan inti, keanggotaan orang-orang Arab dalam Syarikat dan sikap umum mereka.

Bila pada keesokan harinya aku mandi di rumah sendiri, aku tahu, instruksi-instruksi kilat telah disiarkan melalui alat-alat modern terakhir ke seluruh Jawa. Bagaimana caranya dan kepada siapa-siapa, aku tidak tahu. Lagi pula itu bukan urusanku yang harus dan perlu aku ketahui.

Dalam berjalan kaki menuju ke kantor tak dapat aku menindas kekagumanku pada pandangan-jauh Hindu yang melihat umat manusia terbagi-bagi dalam kasta-kasta, Brahmana, Satria, Waisya dan Sudra. Bukan

suatu kebetulan deretan kasta itu. Memang benar yang mula-mula berkuasa dalam kehidupan umat manusia adalah kaum Brahmana, kemudian digulingkan dan digantikan Satria. Revolusi Prancis adalah lukisan yang setepat-tepatnya bagaimana golongan Satria digulingkan dan digantikan oleh kaum Waisya, kaum saudagar dan tukang.

Dan Waisya di Jawa? Mungkin Tuan L. memandang persoalan Syarikat ini melalui deret kasta-kasta Hindu ini, dan melihat kaum saudagar dan tukang di Jawa masih terlalu lemah untuk menyadari diri. Biarpun begitu aku sudah pontang-panting semacam ini. Kalau cara memahami kasta Waisya di Jawa seperti yang dilakukan Tuan L. persoalan akan menjadi lebih sederhana. Orang tak perlu melihat pada tingkat-tingkat perkembangan, cara-cara permunculan, dan gaya menyatakan diri. Waisya di Jawa yang masih lemah dan dianggapnya belum menyadari diri sudah merupakan ancaman. Dan aku belum lagi mampu menemukan kunci kekuatannya. Siapa yang dapat menemukannya? Samadi sendiri tidak.

Sebuah saran aku susun, yang pada pokoknya Raden Mas Minke sendiri yang harus menjawabnya.

Nyaris dua minggu kemudian, dalam tekanan yang luarbiasa dari sepku, dan sepku dari Gubernur Jenderal, datanglah jawaban dari Ambon. Setumpukan kertas yang terikat kuat dengan dimatikan lak merah pada sepuluh tempat telah datang ke kantorku. Aku tahu betul: itulah kiriman dari Raden Mas Minke.

Bagaimana orang mendapatkannya aku tak tahu.

Pintu segera aku kunci dari dalam. Juga jendela-jendela kaca. Kiriman itu aku buka. Isinya: setumpukan buku tulis.

Dalam ruangan terkunci demikian aku akan bebas tak menjawab ketukan pintu Tuan Gr., yang terus-menerus memburu-buru aku tentang soal-soal kependudukan Tionghoa. Juga aku terbebas dari Tuan R., yang hanya memperlihatkan kegugupannya pribadi dalam tekanan Gubernur Jenderal.

Buku tulis ada sebanyak seratus duapuluh tiga buah. Semua penuh dengan tulisan-tulisan Minke yang buruk dan banyak terdapat coretan. Buku-buku tersebut telah diikat-ikat menjadi beberapa bagian. Semua tertulis dalam bahasa Belanda. Ikatan pertama ternyata cerita yang Melayunya pernah diumumkan dalam *Medan* berjudul *Njai Permana*. Ikatan ini aku singkirkan. Melayunya pernah aku baca dan tidak bakal menjawab pertanyaanku. Ikatan kedua berjudul *Bumi Manusia*, ketiga *Anak Semua Bangsa*, keempat *Jejak Langkah*.

Pada suatu kali mungkin akan kutuliskan sekedarnya tentang naskah-naskah ini. Pendeknya, dalam tiga hari membacai semua itu dengan cepat dapat aku ketahui, bahwa kasta Waisya dan permunculannya di Jawa tidaklah sesederhana anggapan Tuan L. Ia mempunyai seginya yang banyak, mempunyai masalahnya yang banyak pula, berpilin bertaut-tautan, kadang-kadang samar, kadang-kadang jelas. Namun jawaban yang pasti tidak aku dapatkan.

Dalam tiga hari membacainya terbetik berita olehku melalui pengurus rumahtangga kantor, Tuan Nicolaas Knor, bahwa di Ambon telah terjadi perampokan atas diri seorang Jawa yang dibuang oleh Gubermen ke sana. Aku tak menanyakan lebih lanjut.

"Barangkali sudah cukup bahan pada Tuan untuk memberikan jawaban, Tuan Pangemanann. Mari ke ruangan A."

Dalam ruangan itu telah duduk enam orang. Tiga orang di antaranya aku tidak kenal. Tuan R. memperkenalkan mereka hanya sebagai teman-teman yang tidak perlu disebut namanya. Semua totok Eropa.

Tanpa banyak bicara Tuan R. menyilakan orang-orang tak dikenal itu bicara seorang demi seorang. Semua membicarakan tentang pedalaman Syarikat, termasuk sikap anggota keturunan Arab. Tuan Gr. bicara tentang kebangkitan Tionghoa. Kemudian Tuan R. minta padaku untuk menerangkan tentang kebangkitan burjuasi Pribumi di Jawa. Dan aku pun bicara sejauh yang aku ketahui.

"Tuan-tuan," kata Tuan R. setelah aku selesai bicara. "Kita berhadapan dengan materi masalah tiga kelompok kependudukan, Tionghoa, Arab dan Pribumi. Gubermen tidak menghendaki adanya pembaharuan-pembaharuan dalam tata-pemerintahan. Dan memang tidak ada alasan untuk itu ...."

Tak ada keberanian padaku untuk menuliskan di sini hasil pembicaraan di ruangan A. Setidak-tidaknya menjadi semakin jelas sasmita-sasmita dari Tuan Gr.

tentang peristiwa tahun 1740 di Betawi dulu. Aku melihat sesuatu bangunan sedang dibina. Aku ikut serta semauku sendiri. Dan bangunan itu bernama: kekerasan, suatu Malam Bortolomeus gaya baru. Semua keputusan pertemuan itu aku yang simpulkan dan rumuskan. Dan pada hari itu juga harus selesai.

Biarpun begitu Tuan R. nampak semakin gugup. Seluruh kantor berputar seperti baling-baling. Di sana-sini pesuruh-pesuruh terkena dampratan. Nicolaas Knor mondar-mandir entah apa saja dilakukannya. Orang-orang yang tidak aku kenal datang dan pergi. Tiga hari lamanya.

Perintah datang: aku harus pergi ke *Harmonie*, menginjakkan kaki di jenjang tangga tepat pada jam sembilan pagi.

Pada jam sembilan pagi Cor Oosterhof aku lihat berdiri pada salah sebuah jenjang kamarbola. Aku masuk dan ia mengikuti aku tanpa bicara sesuatu. Aku mengambil kursi dan memesan air jeruk. Begitu pesanan datang Cor Oosterhof menghampiri. "Bolehkah aku menemani Tuan?"

Aku mengangguk. Dia sendiri memesan minuman kering. Sambil melihat-lihat orang-orang yang datang atau sedang bermain, ia berkata, "Aku menemui Tuan untuk mendapatkan keterangan," katanya, "Pokok itu sudah Tuan sediakan." Ia tidak memperkenalkan namanya, juga tidak jabatannya, pun tidak tempat tinggal ataupun atas suruhan siapa dia datang padaku.

Aku kenal mukanya, juga namanya, dalam pengusutan

perkara penyelundupan candu barang limabelas tahun yang lalu. Waktu itu ia seorang perjaka mendekati umur duapuluh tahun. Sekarang ia sudah masak, dalam apa saja aku tak tahu. Setidak-tidaknya barang limabelas tahun beberapa kali aku masih bertemu dengannya dalam beberapa perkara.

Kalau aku katakan dia pernah terlibat dalam perkara penyelundupan candu, berarti ia mempunyai atau pernah mempunyai banyak hubungan dengan gerombolan Thong, dan boleh jadi tanpa dia sendiri tahu tentang gerombolan teror dan penjahat Tionghoa itu. Setelah Thong dibubarkan oleh usaha Sun Yat Sen, tak tahu pula aku bagaimana Cor menempatkan dirinya. Setidak-tidaknya ia mengetahui banyak orang, perbuatan dan persoalan penduduk Tionghoa di Jawa.

"Masih banyak teman-teman Tuan bangsa Tionghoa?" tanyaku.

"Di setiap pelosok, Tuan."

"Bagus," kataku menanggapi. "Apakah keterangan yang Tuan harapkan mengenai persoalan Tionghoa?" tanyaku.

"Tuan lebih tahu," katanya.

Cor oosterhof ternyata jauh, jauh lebih mudah daripada Robert Suurhof. Ia tak pernah menunjukkan tanda-tanda keangkuhan. Bahkan sebelum minum pun ia menganggguk padaku dan dengan mulut dan matanya mengajak bersama-sama minum. Sikap dan jiwanya tidak tegar. Menghadapi dia seakan menghadapi seorang

kenalan lama tanpa gangguan kenangan pada pengalaman yang memalukan.

Agar pekerjaan dan rencana bisa berjalan baik, aku terangkan padanya ABCnya persoalan. Mula-mula soal kebangkitan Jepang yang diikuti oleh kebangkitan Tiongkok. Dua-dua kebangkitan itu di Jawa mempengaruhi dengan amat sangatnya seorang terpelajar Pribumi bernama R.M.Minke. Lebih-lebih lagi dua-duanya mempengaruhi selapisan penduduk Tionghoa di Hindia. Pengaruh itu, baik pada golongan penduduk Tionghoa maupun pada Minke menjadi dorongan untuk membentuk organisasi-organisasi. Dan setiap organisasi bukan Eropa, atau tidak untuk kepentingan Eropa, selamanya akan berkembang sedemikian rupa yang kemudian akan menantang Eropa. Maksudku dengan Eropa adalah Gubermen Hindia Belanda. Organisasi-organisasi demikian akan mengubah kawula Hindia untuk tidak setia pada Gubermen.

Aku berikan contoh padanya tentang perbuatan Tionghoa Hwee Koan, bahwa anak-anak muda yang telah dididik dalam sekolah-sekolahnya nyata-nyata telah memunggungi atau meremehkan Gubermen dan lebih setia pada Tiongkok. Demikian juga halnya dengan orang-orang yang telah menjadi anggota Syarikat Islam.

"Tahukah Tuan tentang Syarikat Islam?"

"Tentu saja, Tuan."

"Bagus."

"Tapi antara Tionghoa dengan Islam ada perbedaan terlalu jauh, Tuan."

"Dua-duanya hanya warna belaka, yang inti adalah organisasi itu, Tuan mengerti?"

Ia mengangguk, mendengarkan lagi dengan takzim.

Aku terangkan bahwa Minke seorang pengagum Jepang dan Tiongkok. Ia telah ajarkan boycott pada anggota-anggotanya, setelah melihat bagaimana senjata si lemah itu telah membangkrutkan pedagang-pedagang besar Eropa di Surabaya. Lambat atau cepat boycott ini akan dipergunakan juga oleh Syarikat terhadap Gubermen. Di mana-mana orang-orang Syarikat bicara tentang boykot dengan semangat tinggi. Gubermen telah membuang Minke. Ternyata organisasi Syarikat tidak mati karena kehilangan pimpinannya. Juga beberapa pimpinan dari organisasi Tionghoa diusir d ari Hindia, tetapi organisasi itu tidak mati karenanya. Dua-duanya semakin menjadi besar. Gubermen tidak bisa bertindak terhadap organisasi. Organisasi bukan pribadi-pribadi dalam hal-hal tertentu. Gubermen bisa berkuasa atas pribadi-pribadi, tetapi tidak terhadap mahluk abstrak itu. Kalau pribadi-pribadi itu disatukan dalam semua dan segala hal, soalnya lebih mudah, mereka dipersatukan hanya dalam hal-hal tertentu. Di luar hal-hal tertentu itu mereka tak punya persangkutan dengan organisasinya, artinya: bukan anggota.

"Tuan bisa mengikuti?"

"Teruskan, Tuan."

"Raden Mas Minke dibuang. Syarikat tidak mati, bahkan sekarang telah ditemukan seorang pelajar baru, yang dicadangkan untuk menggantikannya. Dia bernama

Mas Tjokro, seorang krani Borsumij Surabaya. Kalau Mas Tjokro ditangkap dan dibuang, akan muncul terpelajar baru lagi dan seterusnya."

"Ya, aku mengerti, Tuan."

"Dan pada tahun ini, tahun 1912," aku meneruskan, "barangkali Tuan juga sudah tahu? Di Tiongkok sana telah didirikan sebuah partai politik, bernama Kuo Min Tang, artinya: Partai Rakyat Nasional. Tahu Tuan apa artinya parti politik?"

Cor Oosterhof terdiam.

"Sebuah organisasi didirikan dengan tujuan untuk menghimpun kekuatan. Begitu berdiri partai politik di Tiongkok, tentu tak kan lama lagi, entah golongan Tionghoa, entah Pribumi, pasti akan segera mengikutinya. Kalau itu timbul, akan timbul tantangan terhadap Gubermen yang sampai sekarang adalah pemegang kekuasaan tunggal."

"Tapi bukankah ada balatentara dan polisi untuk menyapu mereka?"

"Kalau perang terjadi, soalnya memang begitu. Tapi perang belum tentu ada. Dan boleh jadi polisi dan serdadu juga anggota-anggota partai itu. Siapa dapat mengetahui sebelum anak ayam menetas dari telornya? Dan lagi sampai sekarang belum pernah ada partai di Hindia, maka juga tak ada hukum tentang itu."

"Jadi apa perintah Tuan kepadaku?" tanyanya sopan dan hati-hati.

"Lupa aku, Tuan sedang menunggu perintah. Tuan kenal Robert Suurhof?"

"Hanya kenal nama, Tuan. Kabarnya dalam perawatan dokter."

Sesungguhnya aku ragu meneruskan perintah kepadanya. Pada pelayan aku memesan wiski. Dua sloki ternyata belum juga memberikan padaku keberanian yang mencukupi untuk memberikan perintah.

"Tuan gugup," kata Cor Oosterhof, "beberapa sloki lagi mungkin baik, Tuan."

Aku minum tiga sloki lagi. Cor sendiri samasekali tidak membutuhkan.

"Ada dua sasaran yang harus dicapai," kataku kemudian. "Pertama, pandangan luar negeri yang berlebih-lebihan terhadap Syarikat harus padam. Harus timbul kesan, Syarikat tidak punya sesuatu arti bagi Hindia. Syarikat tidak perlu lagi mengharap-harap kekuatan-kekuatan luar negeri, mengimpi tentang intervensi di Hindia. Kau tahu artinya intervensi?"

Cor menggeleng dan aku menerangkan. Dalam pada itu yang muncul dalam bayanganku adalah pemuda-pemuda Turki dari Istambul yang mengaku utusan gerakan Pan Islamisme.

"Tak boleh ada kesan di Hindia ada kebangkitan burjuasi Pribumi." Aku tak tahu apakah Cor dapat mengikuti kata-kataku. "Sasaran kedua, kesetiaan penduduk golongan Tionghoa pada Gubermen harus dikembalikan. Harus lebih berhasil dari 1740. Adu kedua-duanya. Jangan ragu-ragu. Pergunakan kecerdikan. Jangan sampai meninggalkan berkas-berkas yang bisa menyebabkan terjadinya penuntutan umum."

Aku lihat Cor Oosterhof menggeleng-geleng kepala. Pengadu-dombaan tidak mungkin terjadi. Tak ada golongan Tionghoa mempunyai perasaan permusuhan pada Pribumi. Mereka dihargai Pribumi karena bakat-bakatnya. Mereka dikagumi karena keuletannya. Permusuhan hanya bisa datang dari pihak Pribumi yang merasa tak mampu menandingi dalam hal perdagangan dan mengumpulkan harta-benda sedikit demi sedikit. Ia berbicara dan bicara, membantah dan membantah.

"Itu perintahku," kataku marah padanya.

"Kalau itu macamnya perintah, Tuan, aku sampaikan sekarang juga tak mampu!"

"Kau sudah sempat dengar keteranganku. Semenjak detik ini di mana pun kau berada, tanpa sepengetahuanmu moncong-moncong pestol giat mengawasi kau. Mengerti?" aku mengancam.

"Mengerti."

"Apa gunanya menyatakan diri siap menerima perintah kalau cuma untuk mendengar dan tidak melaksanakannya?"

"Tidak kusangka sehebat itu."

"Kau bukan anak kemarin yang masih ingusan. Dengarkan: Sukabumi garapan pertama. Jangan berlagak punya anakbuah yang dapat diandalkan. Jangan berlagak jagoan. Sukabumi mula-mula, dan terus, terus, terus, terserah padamu kota-kota mana kau pilih. Kau sudah dengar semua keteranganku. Untuk membikin kau tidak dengar atau lupa, hanya peluru yang bisa dan

akan kerjakan. Pergi. Kau tahu siapa kau hadapi."

Bandit dan jagoan saingan dan lawan Robert Suurhof itu meninggalkan *Harmonie*. Langkahnya ragu-ragu. Ia tak menengok lagi kepadaku. Dari tempatku duduk ia kelihatan begitu kecil, bongkok dan tidak berarti. Sama halnya dengan aku sendiri dalam pertemuan enam orang dalam ruangan A.

Pada awal tahun 1913 itu dengan sebuah sedan aku menuju ke kota yang selama ini kuhindari: Sukabumi. Dalam sisa hidupku ini aku tak mau lagi bertemu dengan Prinses Kasiruta. Tidak mau. Bertemu dengannya akan membikin aku malu pada diriku sendiri. Dalam penahanan polisi ternyata ia tidak menyelitkan senjata api ataupun tajam pada tubuhnya. Ia dibebaskan tiga hari kemudian dengan tambahan: tidak diperkenankan meninggalkan Sukabumi. Juga orangtuanya. Dan sesungguhnya aku malu menempatkan Sukabumi jadi kota garapan nomor wahid, hanya karena harapan semoga Prinses Kasiruta ikut terlibat dalam pelanggaran hukum, dan dengan demikian untuk waktu tertentu dapat dipastikan tempat semestinya baginya di penjara.

"Tidak mungkin jalan terus, Tuan," kata supir Pribumi itu.

Memang tidak mungkin. Jalanan penuh orang membawa segala macam barang, yang takkan mungkin disebutkan satu demi satu.

Aku turun dari kendaraan dan berjalan kaki. Ketika itu aku berkemeja dengan lengan panjang putih dan

bercelana kaki dril. Aku ikuti orang-orang yang sedang berarak-arak bersorak-sorak. Beberapa menit kemudian arak-arahkan itu pecah dan bertebaran dalam penyerangannya pada toko-toko Tionghoa di sepanjang jalan". Aku menjadi seorang pelancong-penonton yang seakan tak punya kepentingan. Pekik-jerit ketakutan, sorak-sorai penyerangan. Kemudian hanya pekik-jerit. Sorak-sorai padam berganti dengan penggerayangan atas benda-benda yang nampak. Maka toko-toko yang dibangun hari demi hari, tahun demi tahun, mungkin puluhan tahun, mungkin hancur binasa hanya dalam beberapa menit. Hampir-hampir aku tak dapat mengerti betapa Pribumi yang biasanya lesu tanpa daya itu bisa berubah jadi sekawanan serigala yang menggonggong, menyeringai, menerkam dan menyobek-nyobek. Mata mereka melotot menyemburkan api dendam. Bukankah begitu juga orang-orang Belanda dan Kompeni pada 1740? Dendam karena sadar kalah ulet dan kalah bersaing? Dendam karena kalah memperebutkan tulang-tulang sisa kolonial?

Memuakkan.

Aku naik kembali ke dalam kendaraanku. Pada waktu itu seluruh kekuatan kepolisian meninggalkan tangsi-tangsinya, dan tidak kurang marahnya menyerbu membubarkan gerombolan penyerbu. Mereka memukul

---

11. Tentang peristiwa semacam ini dapat diikuti dalam buku Tan Boen Kim *Peroesoehan di Koedoes* (1919) yang sejak terbit hingga kini belum pernah dibantah.

dan menerjang, menghantam dan menendang. Penggada-panggada mereka berayun turun-naik ke udara dan mendarati tubuh-tubuh manusia. Sebagai pensiunan polisi aku mengerti kemarahan mereka: tersinggung karena wilayahnya diterjang huru-hara.

Aku tinggal menunggu laporan pihak kepolisian. Mobil meluncur langsung ke Cirebon melalui Bandung. Duduk enak bersandar dalam hembusan angin dari depan begini, rasanya senang memperhitungkan berapa orang yang tertangkap dan bakal naik ke pengadilan. Juga menduga-duga sampai seberapa jauh Prinses Kasiruta mempunyai saham dalam huru-hara ini. Kemudian akan dapat dipilahi orang-orang dari Syarikat Islam yang ikut meletakkan tangan dalam peristiwa ini.

Dan, Tuan Raden Mas Minke, kau akan lihat betapa anak sulungmu akan tersobek-sobek dan akan kehilangan kepercayaan dari pers luar negeri. Bahwa tak ada sesuatu yang dapat dikatakan kebangkitan burjuasi Pribumi. Dan kau Sun Yat Sen, sebentar lagi kau akan terburu-buru mendirikan konsulat di Hindia, dengan tugas pertama mengajukan protes terhadap kebiadaban ini. Dan kau, Kou Min Tang, kau akan berpikir sepuluh kali untuk membenihkan dirimu di Hindia!

Sebentar lagi pemuka-pemuka Syarikat akan diadili sebagai penjahat-penjahat. Dan kau, guruku dalam pembuangan, kau hanya dapat menangisi dan menyesali anak bungsumu yang jadi binal. Kau tak bisa bikin apa-apa. Kau sudah terburu tak dapat lakukan rokade di atas papan catur. Kau menghadapi kekalahanmu,

Minke. Lihatlah, Tionghoa yang kau anggap gurumu, sekarang sedang dibikin porak-poranda oleh Syarikat, anak bungsumu. Menangislah sepuas hatimu. Proses ini akan berjalan terus sampai Syarikatmu hancur binasa, dan kau tak dapat berbuat sesuatu. Panjatkan banyak-banyak doamu. Gubermen akan tetap jaya. Kau dan kalian akan tumpas!

Di Cirebon kejadian yang sama terjadi. Kurang menarik. Mobil membawa aku pulang ke Buitenzorg.

Aku rumuskan tindakan-tindakan selanjutnya yang harus diambil: mendiskreditkan pimpinan Syarikat yang tersangkut sebagai perusuh dan kepala huru-hara. Syarikat harus dibikin jadi ciut. Berita-berita hendaknya dititik beratkan pada tindakan kriminal anggota-anggota Syarikat, ke seluruh Hindia dan internasional. Penilaian internasional terhadap organisasi harus jatuh dan harus melupakannya sebagai organisasi yang punya harga untuk hari depan.

Betapa semua berjalan menurut tarikan jari-jariku. Lama kelamaan aku merasa asyik juga bekerja besar-besaran seperti ini. Dan kau, guruku, Raden Mas Minke, akulah yang menentukan sekarang, aku yang pegang inisiatif, kau hanya bertahan. Huh, bertahan pun kau sudah tak mampu lagi. Mungkin juga sekarang kau sudah setengah gila, atau gila sudah. Dan berita-berita pers akan terus-menerus mengunjungi kamar-bacamu, mengikuti betapa benggol-benggol Syarikat masuk perangkap seperti tikus.

Huru-hara yang satu diikuti oleh yang lain: Gresik, Kuningan, Madiun, kota-kota kecil tak terhitung lagi seperti Caruban, Weleri, Grobogan. Tapi justru pusat Syarikat nampak tenang-tenang. Tidak bisa lain, seluruh perekonomian berada di tangan Pribumi. Di sana tak ada persaingan dengan Tionghoa. Juga tidak meleset dari rencana. Syarikat akan tinggal pemuka-pemukanya yang ada di Sala semata.

Gubermen dengan melalui salurannya telah memberikan peringatan pada Hadji Samadi. Cukup terdapat petunjuk huru-hara digerakkan orang-orang Syarikat. Dalam sidang-sidang pengadilan memang dapat dibuktikan anggota-anggota Syarikat terlibat.

Dengan tergopoh-gopoh Syarikat mengadakan konperensi nasional di Sala. Konperensi itu berjalan dengan suram dan tertekan oleh peringatan Gubermen. Huru-hara memang dapat dipadamkan, baik karena tindakan Gubermen maupun pimpinan pusat Syarikat. Tetapi nasi telah menjadi bubur.

Maka sesuatu yang mengherankan peminat dan penonton Eropa terjadi. Atas saran Hadji Samadi, si orang baru yang belum menentu jasanya dalam organisasi Syarikat, diangkat menjadi ketua umum. Orang itu adalah Mas Tjokro.

Dengan kejadian itu peminat Eropa melepas minatnya—demokrasi ternyata belum dikenal oleh Pribumi. Yang demikian hanya mungkin terjadi di jaman batu. Peminat luar negeri kehilangan simpatinya terhadap Syarikat.

Tetapi hanya orang seperti aku yang mengerti, mengapa Hadji Samadi hendak cepat-cepat mengebaskan diri dari pimpinan organisasi ratusan ribu manusia itu. Syarafnya tak dapat menanggungkan tekanan Gubermen. Dia bukan orang bersyaraf kuat seperti R.M. Minke, yang tidak menanamkan sesuatu kepentingan pribadi di dalam organisasi.

Hal itu mengingatkan aku pada kata-kata Tuan L. sehabis aku menyampaikan berita padanya, bahwa mulai tahun 1913, anggaran belanja untuk s'Lanscharchief akan ditambah dengan 5%. Katanya: ahli-ahli Eropa tentang Jawa banyak cenderung untuk menilai tinggi kehidupan demokratis di desa-desa di Jawa. Kalau Yunani juga pada jamannya mempunyai republik dan negara-negara kota, di Jawa mempunyai republik-republik desa, yang sepenuhnya demokratis, sebagaimana masih dapat dibuktikan di desa-desa di Jawa, sampai-sampai pada pemilihan lurah. Ia tak sependapat dengan ahli-ahli itu, ia mempunyai pendapat lain: Demokrasi desa adalah satu sistem dari orang-orang lemah dan saling mematikan kepribadian. Begitu seorang dalam lingkungan demokrasi desa dapat mengembangkan kepribadiannya, ia keluar dari alam demokrasi itu dan menungganginya. Demokrasi desa di Jawa bukan demokrasi Eropa yang sekarang. Penilaian yang keliru akan menghasilkan kesimpulan yang tidak kurang kelirunya.

Orang Eropa, terutama Eropa kolonial di selingkunganku, tertawa-tawa mengejek dengan naiknya Mas

Tjokro. Salah seorang di antaranya malah menilainya sebagai gejala umum di Jawa, di mana orang lebih suka menyerahkan segala-galanya pada sang pemimpin agar terbebas dari pekerjaan berpikir dan bertanggung-jawab, karena kedua-duanya justru belum jadi tradisi Pribumi, malahan belum dikenal mereka.

Waktu pimpinan pusat Syarikat mengangkat Mas Tjokro jadi pimpinan umum yang bertempat tinggal di Surabaya, dan memboyong kantor pimpinan Syarikat ke Surabaya, orang semakin terheran-heran. Bukankah basis kekuatan Syarikat ada di Sala? Mengapa orang meninggalkan basis kekuatannya sendiri?

Dalam uraian untuk sepku kujelaskan pendapatku: Pemboyongan itu tidak lain dari pencerminan watak Hadji Samadi. Dia mau selamatkan Sala, yang sudah begitu baik organisasi perdagangannya, terutama perniagaannya sendiri. Sedang pemboyongan itu bersesuaian dengan ambisi Mas Tjokro sendiri, tanpa mengindahkan jantung hidup Syarikat.

Bahwa kemudian datang laporan padaku, memberitakan adanya selamatan pada keluarga Hadji Samadi di Laweyan, sepenuhnya dapat dipahami: dia bersyukur telah terbebas dari segala kesulitan.

Bagaimana sesungguhnya Sala tanpa pimpinan pusat Syarikat, yang kini resmi bernama Syarikat Islam?

Aku tanyakan pada Cor Oosterhof bagaimana keadaan Sala. Ia tidak menjawab. Aku nyatakan padanya akan pergi ke sana. Ia berkata, barangkali tidak bisa ditembus. Apakah benar-benar Sala tidak bisa digarap?

Tanyaku. Tak guna, jawabnya dingin.

Dengan demikian aku pergi ke Sala dengan keretapi. Harus aku saksikan sendiri apa benar Sala tidak lagi menjadi jantung Syarikat.

Ini adalah untuk pertama kali aku pergi ke Sala. Kota ini tenang-tenang seakan tak terjadi sesuatu penggeseran dalam kegelisahan jaman modern ini. Wanita-wanita mengisi jalanan umum dengan berselendang batik, menggendong anak, atau bakul atau tas. Nampaknya semua kehidupan dikendalikan oleh wanita. Juga di warung-warung dan toko-toko wanita yang melayani. Orang-orang Eropa mengejek pria Sala sebagai pria yang paling terbelakang di dunia perabadan. Mereka menganggap wanita sebagai kapital, yang mencarikannya sandang dan pangan. Mengawini wanita Sala berarti bisa hidup sederhana tanpa kerja. Kawin dengan dua wanita berarti mendapat sandang-pangan dan biaya perjudian dan persabungan. Kawin dengan tiga wanita berarti .... dst, dst. Dan semua sudah puas dengan keadaannya. Aku tak berani membenarkan ejekan-ejekan itu. Mungkin setelah nanti beberapa hari tinggal di sini.

Semua kegiatan dilakukan oleh Pribumi sendiri, juga huru-hara yang terjadi pada sore hari untuk menyambut kedatanganku. Beberapa bengkel orang Tionghoa yang tidak banyak jumlahnya mendapat serangan dari sejumlah kecil orang. Kemudian kejadian biasa: penangkapan-penangkapan, pemeriksaan-pemeriksaan dan kelak barangkali: pengadilan. Dan semua hanya

bertujuan menjatuhkan Syarikat dari dalam.

Cor Oosterhof benar. Sala memang tidak mempunyai kemungkinan untuk memikul Syarikat. Bahan-bahan untuk itu kurang atau tidak ada. Aku kembali ke Buitenzorg dengan tangan hampa.

Gelumbang huru-hara yang cukup besar memukul Kertosono, Nganjuk, Pacitan, Lamongan, memuncak di Mojokerto, kemudian berbalik ke Jawa Tengah: Kudus. Cukup! Kataku dalam hati. Cukup. Laporan yang kusu-sun tentang semua mendapat pujian yang cukup menyenangkan. Aku boleh lagi mengharapkan cuti-Eropa. Boleh jadi pada perayaan ulang-tahun Sri Ratu pada 31 Agustus nanti aku boleh berharap anugerah bintang. Siapa tahu?

Dan kau guruku. Kau tentu paling tahu aku sama sekali tidak bahagia akan semua ini. Kalau akhirnya kelak aku yang kalah, aku hanya akan mengundurkan diri dari kursiku. Pensiunku telah terjamin. Sedang Syarikatmu yang terlalu gemuk itu, bila jatuh, dia akan terjerembab kerubuhan berat badannya sendiri. Begitulah permainannya. Aku hanya kehilangan jabatan kalau kalah. Kau akan kehilangan segala-galanya. Kita hanya pemain-pemain catur dalam pertarungan yang sudah diatur lebih dulu. Selama ini aku sudah kehilangan prinsip-prinsipku. Sudah dapat kubayangkan, kau berjingkrak menang dalam kekalahan.

Menang atau kalah, hai Pitung Modern, aku sekarang sedang merancang-rancang bagaimana melewatkan cuti-Eropa sebaik-baiknya. Aku akan singgah bebe-

rapa hari saja di Nederland melihat anak-anak. Aku sendiri ingin menikmati alam Basque sepuasnya dengan permainan dan tari-tarian gadis-gadisnya yang hangat itu. Kau jangan jengkel, Raden Mas, sepku telah menjawab pertanyaanku tanpa ragu, "Tuan bisa mendapatkan cuti itu setelah perayaan 31 Agustus."

Istriku sudah mulai dengan persiapan-persiapan. Kau boleh duga sendiri mengapa setelah 31 Agustus? Bintang!

Dalam pada itu penggantimu, Mas Tjokro, tidak tahu menahu tentang pengaruh Tiongkok atas dirimu. Di Tiongkok telah berdiri partai Kuo Min Tang. Aku berani bertaruh, penggantimu tidak pernah dengar atau punya perhatian. Syarikatmu tak kan ikut-ikut menjadi partai, dia, kalau tidak gulung tikar, akan tetap menjadi organisasi sosial, dan harus tidak bisa berbuat apa-apa ....

6

Beberapa tahun yang lalu seorang Tuan mendarat di Tanjung Priok. Tidak jelas siapa-siapa yang menjemputnya. Mungkin juga tak ada seorang pun. Ia tinggal di Bandung dan berkenalan dengan Wardi, yang waktu itu membantu *Medan*. Ada sementara orang menceritakan, tuan itu pernah membantu *Medan* juga dengan perantaraan Wardi, dan mengurus berita-berita luar negeri. Menyingkatkan sampai sependek mungkin, dia tidak terlalu sibuk karena pembaca koran tersebut belum suka pada berita asing. Tetapi itu pun tidak lama.

Tuan itu bernama D.Douwager, suka menyebut-nyebut sebagai kemenakan Multatuli. Pada pundaknya ia memikul banyak pengalaman masalewat, yaitu perang pada pihak Transvaal melawan Inggris di Afrika Selatan.

Sudah sejak semula ia dijauhi golongan kolonial, karena dianggap mempunyai pikiran-pikiran aneh: kalau Belanda di Afrika Selatan bisa mendirikan negara sendiri lepas dari Inggris ataupun Nederland, mengapa di Hindia

tidak bisa? Berdaulat sendiri. Dia mengimpikan suatu Republik Afrika Selatan bagi Hindia.

Tuan rupanya lupa, Belanda di Hindia tidak membuka koloni seperti di ujung Selatan benua hitam sana. Peranakan Eropa di Hindia pun sangat sedikit. Belanda tidak seperti Prancis di Aljazair dan Kanada. Tetapi dia terus juga mengimpi.

Belanda menaklukkan seluruh Hindia terutama dengan orang-orang Jawa, termasuk mengalahkan Jawa sendiri. Dan Tuan itu tidak mempunyai suatu kewibawaan atas orang Jawa.

Betapa besar tekad Tuan itu. Telah dicobanya menghubungi orang dari tangsi-tangsi militer di Cimahi, Padalarang dan Bandung. Dan dia disambut dingin malah dianggap sebagai orang gila.

Semestinya dia sudah mengetahui (atau pura-pura tidak takut?), bahwa di Hindia yang hijau dengan hutan, sawah dan ladangnya ini, dia sebenarnya hidup di dalam rumah kaca. Bahwa gerak bulumatanya pun dapat kulihat dari belakang mejaku. Apakah kau tak belajar dari mula dan akhir temanmu Raden Mas Minke?

Nampaknya benar juga peringatan pers kolonial itu. Katanya kau sedang edan dimabok nafsu hendak melaksanakan impian pamanmu Multatuli, hendak jadi kaisar putih di Hindia, seperti James Brook di Kalimantan Utara. Hati-hati dengan langkahmu, Douwager!

Yang jelas jadi kaisar bukan kau, tetapi Mas Tjokro! Pers luar negeri pernah menjulukinya sebagai "kaisar

tanpa mahkota", Ketua Umum Syarikat Islam itu, walaupun hanya sebagai ejekan. Bagi Mas Tjokro sendiri mungkin julukan itu dianggapnya sebagai kehormatan. Bagi terpelajar yang mengerti sejarah dan semangat Eropa, julukan itu sungguh-sungguh bukan kehormatan, tapi penghinaan,—seorang yang tak tahu suka-duka organisasi, tahu-tahu menangkring jadi pimpinan puncak. Kalau Syarikat itu kekaisarannya, anggota-anggota Syarikat dalam kondisi seperti itu takkan lain hanyalah hamba-hambanya. Dia seorang kaisar atas Syarikat. Kenyataan itu saja telah merugikan perkembangan demokrasi sebagai syarat pokok organisasi modern. Ia tidak beda dengan seorang kepala suku pada bangsa primitif.

Dan julukan itu memang tidak mengganggu nurani Tuan Tjokro sendiri. Dengan anggotanya sebanyak itu mungkin ia mulai mengimpi tentang kekaisarannya yang sesungguhnya pula.

Antara Tjokro dengan Douwager terdapat kelainan pesangon. Douwager datang dari Afrika Selatan membawa luka dan kekalahan, dan impian indah Tjokro datang dari salah sebuah gudang Borsumij dan menemukan kerajaan yang ditinggalkan oleh Raden Mas Minke,— sesuatu yang tak bakal terjadi dalam suatu organisasi umum di Eropa. Dan yang demikian memang sudah terjadi di Hindia yang hijau ini. Dan Tjokro mulai disebut-sebut sebagai *Ratu Adil*, itu messiasnya orang Jawa. Pada pihak lain Douwager, masih tetap belum dapat berbuat apa-apa.

Tjokro mulai menggantikan *Medan* yang telah dibekukan dengan *Peroetoesan*, dan Syarikat tetap tidak atau belum jadi partai. Mengikuti jejak Minke, koran Tjokro berbahasa Melayu, bukan Jawa. Douwager pun menerbitkan koran *De Expres* berbahasa Belanda. Dengan korannya Douwager mulai menggugat keadaan-keadaan yang sumbang menurut ukuran-ukuran Eropa. Ia berseru-seru pada golongan Peranakan Eropa yang digaji kurang dari Totok dengan pekerjaan yang sama. Dengan bantuan Wardi didapatkan watak koran yang berkobar-kobar dan sinisme yang menggigit.

Kesamaan gaji tidak bisa diperoleh tanpa perjuangan. Perjuangan tidak bisa berjalan tanpa organisasi—organisasi yang berani, cerdas dan berwatak. Demikian Douwager. Maka lahirlah Indische Partij, Partai Hindia, sebuah partai politik yang pertama-tama di Hindia, nyaris satu tahun setelah berdirinya partai Kuo Min Tang di Tiongkok, sebuah partai dengan tiga serangkai Douwager, Wardi dan Tjiptomangun. Yang belakangan ini adalah dokter, lulusan STOVIA, lulus seiring dengan Tomo, itu pendiri Boedi Moeljo. Ia beruntung telah ditempatkan oleh Gubermen di kota besar. Tomo, yang telah dianggap mempunyai nama kurang baik karena Boedi Moeljo, ditempatkan di kota kecil yang tidak berarti: Blora.

Dengan munculnya Indische Partij aku tahu bakal ada kerja tambahan lagi untukku. Apalagi ternyata Syarikat tidak menjadi punah karena huru-hara, penangkapan dan pengadilan. Apa pun dan bagaimana

pun tambahan kerja itu, jurusannya sama saja: lenyapnya kemungkinan cuti ke Eropa.

Kalau Tjokro tinggal mengambil-alih segala yang telah dimulai oleh Minke, sedikit-banyak Indische Partij juga meneruskan pengaruh Pitung Modern, sedikit atau banyak. Douwager sendiri, apalagi Wardi pernah bekerjasama dengan Minke. Tentang Dokter Tjiptomangun, sementara ini belum ada berkas dalam lemari-kertasku.

Sungguh menarik pengalamanku ini. Boleh dikata kemarin aku masih menghadapi sang guru. Sang guru aku jatuhkan. Sementara tidak bangun lagi. Sekarang empat guru muncul sekaligus! Seorang guru pergi, sekarang aku harus menghadapi empat órang penerusnya. Kemarin aku menghadapi Syarikat, sekarang Syarikat dan Indische Partij. Mungkin lebih mudah menghadapi yang belakangan ini. Setidak-tidaknya anggota-anggota dan pimpinannya adalah peranakan Eropa dan terpelajar Pribumi. Artinya, mereka mempunyai cara berpikir modern. Dan aku tak begitu perlu mengunjungi Tuan L. Mari kita lihat adakah mereka lebih ulet dan lebih unggul daripada sang guru?

"Dan, Tuan Pangemanann," tegur Tuan R. pada suatu hari setelah mengintip sekilas pada kiraian pintu. "Nampaknya ada banyak pekerjaan untuk Tuan."

Aku hanya menyambutnya dengan senyum, tahu kalau cuti-Eropaku buyar kena terjang badai. Sedang di rumah istriku masih juga belum selesai dengan persiapannya: mencari rempah-rempah, akar-akaran, kulit-kulitan

kayu dan dedaunan.

"D-W-T, Tuan," katanya lagi. "Mungkin akan minta tenaga lebih banyak terutama pikiran—barangkali lebih banyak daripada yang tersedia dalam khasanah kebijaksanaan Tuan."

"Apa maksud Tuan dengan D-W-T?"

Ia tertawa. Mungkin merasa teka-tekinya berhasil.

"Itulah panglima-panglima baru Douwager-Wardi-Tjiptomangun."

Aku agak tersinggung juga dengan teka-tekinya, seakan-akan dalam hal ini ia lebih ahli daripada aku.

Itulah permulaan dari bertumpuknya kertas-kertas tentang Indische Partij di mejaku di samping kertas-kertas tentang Syarikat. Walaupun kertas tentang Syarikat tetap menumpuk jauh lebih tinggi, sebagai persoalan bagi Gubermen ia sudah selesai. Sebagai organisasi ia memang hidup terus, cuma tidak lagi sebagai Pedang Democles. Dengan adanya badai huru-hara, ranjau-ranjau waktu yang dipasang oleh Pitung Modern telah meletus ke arah sasaran lain, sedang bahaya masuknya Kuo Min Tang dapat dikendalikan sampai batas-batas tertentu.

Syarikat aku anggap sebagai gelembung akibat samudra kehidupan yang telah teraduk unsur-unsur modern, dan pada suatu kali gelembungan ini akan meletus berpecahan tanpa meninggalkan bekas. Indische Partij lain lagi. Ia justru mempersatukan unsur-unsur manusia modern di Hindia, peranakan Eropa dan terpelajar Pribumi sekaligus. Dalam jumlah anggota ia

tidak berarti dibandingkan dengan Syarikat. Dalam kesadaran berpolitik dia lebih unggul. Dalam kesadaran berpolitik Mas Tjokro masih harus banyak belajar dari mereka. Tapi bagaimana pun dua organisasi itu menyala di angkasa hitam seperti dua bintang, terpisah jutaan mil satu dari yang lain, tak pernah ada usaha pendekatan, jangankan persinggungan. Yang satu gemuk kebanyakan anggota dan tidak bisa berbuat apa-apa. Yang lain dengan hanya anggota ratusan orang dan binal kurus-kering dirongrong oleh keinginan-keinginan tanpabatas.

Orang awam pun sekilas pandang dapat mengetahui, kedua-duanya berbeda seperti bumi dan langit, serba tak sama dalam: jumlah, tujuan, azas, ajaran, bahasa perhubungan, pusat organisasi, macam anggota. Mereka tak pernah akan bergabung ....

Pada suatu hari permintaanku terkabul untuk mendapat kesempatan memeriksa seorang anggota Indische Partij yang kebetulan terkena perkara kepolisian. Demikianlah dengan ditemani seorang pembesar kepolisian setempat aku mendatangi seorang tahanan di Purwakarta.

Reinard Jansen telah melakukan pembunuhan tidak sengaja, menembak mati seorang bocah Pribumi yang disangkanya babi-hutan. Ia seorang Peranakan Eropa dan seorang anggota Indische Partij.

Pemeriksaan sampingan ringkas berjalan sebagai berikut:

"Tuan Reinard Jansen, apa jabatan Tuan dalam Indische Partij?"

"Anggota biasa, Tuan."

"Apa pekerjaan Tuan?"

"Tidak menentu. Kalau ada untuk dijual-beli, jadi makelar. Kalau tidak, berburu."

"Kalau tak ada jual-beli dan tak ada pemburuan?"

"Mencari bantuan atau hutang."

"Coba sebutkan siapa saja yang suka membantu Tuan dan memberikan piutang."

Dengan lancar ia sebutkan nama dan alamat orang-orang Peranakan Eropa yang tak banyak jumlahnya di Purwakarta. Pembesar polisi itu membenarkan keterangan tersebut.

"Apakah Tuan selalu mendapatkan bantuan atau piutang?"

"Tidak pernah ditolak, Tuan, kecuali bila memang tak ada untuk diperbantukan atau dihutangkan."

Aku pandangi pembesar polisi itu kemudian bertanya lagi pada pesakitan, "Nampaknya Tuan dipercayai oleh mereka."

"Memang begitulah kehidupan kami golongan Peranakan Eropa. Sulit. Kami tidak bertulang-punggung tanah, sawah ataupun ladang. Juga pedagang pun bukan. Pada umumnya kami hanya pejabat-pejabar kecil."

"Tuan belum cukup tua untuk dipensiun. Tuan bukan invalid. Nampaknya Tuan bekas pejabat juga." Dan ia membenarkan. "Mengapa keluar?"

"Dipecat, Tuan."

"Kesalahan, Tuan?"

"Tadinya aku mandor pada perkebunan teh. Seorang Totok yang masih hijau, baru saja turun dari negerinya,

telah diangkat jadi employé dia memerintah aku dengan kasar. Pendidikannya tidak lebih tinggi daripada aku, sama-sama sekolah dasar. Terakhir aku dikasari, aku yang sudah sembilan tahun jadi mandor, aku hajar dia sampai lima giginya rontok. Begitulah cerita sesungguhnya mengapa aku dipecat."

"Mengapa Tuan masuk Indische Partij?"

"Setidak-tidaknya ada badan yang mengerti, bahwa keadilan kerja perlu diperjuangkan. Peranakan punya hak sama dengan Totok atas dasar pekerjaan yang sama."

"Apakah kesamaan hak itu diperjuangkan oleh Indische Partij juga untuk Pribumi seumurnya?"

"Itu urusan Pribumi sendiri, Tuan. Kami bukan Sinyokolas pemberi hadiah pada alamat-alamat yang tak dikenal."

"Apakah Tuan percaya Indische Partij akan berhasil?"

"Kalau toh tidak berhasil, setidak-tidaknya ada badan yang sudah pernah melakukannya. Itu pun sudah cukup baik sebagai permulaan."

"Apalagi yang Tuan ketahui tentang Indische Partij?"

"Bukan kewajibanku untuk menerangkan. Pimpinan Indische Partij sendiri tentu akan senang menerangkan pada Tuan."

"Jangan kuatir," kataku. "Aku sudah datang pada mereka. Sekarang aku mau tahu langsung dari seorang anggota biasa, apakah sama keterangan yang aku dapat sebelumnya. Jadi bagaimana jawaban Tuan?"

Ia menjatuhkan tapuk mata. Ia tak dapat menjawab. Mungkin ia tak banyak tahu.

"Benarkah Indische Partij mengajak golongan Peranakan Eropa menggeser golongan Totok untuk berkuasa di Hindia?"

"Belum pernah dengar, Tuan, " matanya bercerita bahwa ia tahu, dan memang begitu duduk soalnya.

"Di antara tiga orang pimpinan Indische Partij, hanya seorang Peranakan, dua lainnya Pribumi, bagaimana pendapat Tuan?"

"Jangankan Pribumi, Tuan, monyet pun bila berjuang untuk datangnya keadilan untuk kami, tentu kami terima."

"Kalau bukan Pribumi, bukan pula monyet, misalnya iblis, juga akan Tuan terima?"

"Mengapa tidak? Apalagi hanya *misal*?"

"Jawaban Tuan sangat sinis."

"Karena dalam jaman modern yang gila ini, juga keadilan harus diperjuangkan. Cerita-cerita, bahwa keadilan bisa jatuh gedebuk dari langit tanpa daya manusia, tidak pernah terjadi lagi."

"Apakah di jaman dulu keadilan datang tanpa diperjuangkan?"

Sekali lagi ia terdiam, bukan karena bohong, tetapi karena ajaran Indische Partij belum mencukupi untuk menjawabnya.

Beberapa pertanyaan lagi kuajukan. Ia tak menjawab, malah menjadi jengkel dan memukul meja, membentak menyuruh aku diam dan jangan mengganggunya

lagi. Pada titik itu aku mengerti, bahwa tanya jawab itu sudah selesai.

Tiga orang anggota Indische Partij lain, yang tersangkut perkara kriminal di tempat-tempat yang berlainan, memberikan jawaban yang berbeda-beda tetapi satu saja jiwanya: menggeser Totok dan menggantikan kedudukan mereka sebagai penguasa. Aku terpaksa menyimpulkan berdasarkan bahan terbatas dan belum meyakinkan itu, bahwa Indische Partij berjiwa anti-Totok.

Wardi dan Tjipto oleh para anggota mungkin dianggap sebagai dua orang dewa yang salah turun.

Makin lama persoalan Indische Partij makin menarik, membuat lupa cuti Eropa. Dan lihatlah, Syarikat tetap tak melepaskan diri dari peninggalan Raden Mas Minke, tetap menggunakan bahasa Melayu, artinya: tetap mencari masalah dan melayani massa dari kalangan bebas, kasta Waisya, bukan kasta Satria yang hidup dari berkah Gubermen, atau kaum Priyayi menurut penamaan orang Jawa sekarang (setidak-tidaknya demikian menurut Tuan L.). Boedi Moeljo mula-mula menggunakan bahasa Jawa dan Belanda sebagai pabrik penghasil kaum Priyayi baru, tetapi sekarang bahasa Melayu juga digunakan. Dan Indische Partij nampaknya lebih tepat kalau aku tempatkan pada kasta Brahmana, karena modalnya hanya gagasan dan semangat semata. Ia tetap menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa tunggal, bahasa kekuasaan politik, sekalipun semua anggotanya barangkali mengerti Melayu. Menggunakan

Belanda itu saja telah dapat mencerminkan maksud-maksudnya yang tersembunyi untuk mengukuhi dominasi Eropa dan Pribumi. Dia bercita-cita hendak berkuasa di atas Pribumi, sama halnya dengan Totok sekarang.

Memasuki tahun belasan ini koran bukan hanya penyampai berita. Dia mencoba menerangkan, mengajar, mengajak, menjajakan pikiran-pikiran. Di belakang koran modern bukan hanya mesin-mesin cetak, juga mesin-mesin otak. *Sin Po* dikendalikan oleh mesin otak nasionalis Tiongkok, *Peroetoesan* oleh mesin otak Syarikat, dan *De Expres* mesin otak Indische Partij. Dengan koran itu otak bicara pada anggota-anggota badannya sendiri, meniadakan jarak ratusan mil. Tapi juga bicara padaku, dengan kata-kata dan maksud yang sama.

Dan *De Expres* dengan gaya seorang pahlawan yang habis memenangkan perang menghiasi diri dengan sorak-sorai kemenangan, kata-kata mengejek dan meremehkan, mengagungkan diri dan menyerang, janji-janji akan keadaan lebih baik dari sekarang, namun tirasnya tidak pernah mencapai lebih dari seribu limapuluh lembar. *Medan* pernah melampaui *De Locomotief*, yang telah hidup hampir seabad. Dan sekarang *Sin Po* yang paling tinggi, dan baru berumur kurang dari dua tahun. Di bidang ini, dan di banyak bidang lain, R.M. Minke masih belum lagi dapat disamai, apalagi dikalahkan. *Peroetoesan* yang jauh lebih muda itu belum lagi mencapai tiras duaribu.

Belum lagi aku mendapatkan gambaran yang jelas tentang perkembangan baru ini, belum lagi pengakuan hukum atas Indische Partij kering tintanya, telah terjadi suatu keajaiban yang mendekati kekurangajaran: Indische Partij memohon audiensi pada Tuan Besar Gubernur Jenderal Indenburg. Betapa keranjingan. Boleh jadi kekurangajaran ini berasal dari pikiran cetek meniru-niru Pitung Modern. Dulu Minke sering beramah-tamah dengan bekas Gubernur Jenderal Van Heutsz, yang beberapa kali telah memanggilnya ke istana. Tak ada yang tahu apa yang mereka bicarakan. Sekarang para peniru ini hendak merintis jalan mendaki istana juga.

Awas-awaslah kalian, karena Tuan Besar sekarang bukan Van Heutsz. Dia keras di medan-perang, tetapi lunak dalam pergaulan. Tuan Besar yang sekarang tidak suka pada perang, tetapi seorang birokrat dari mutu yang tiada bandingan. Ia kaku dan tak mau sedikit pun lecet kewibawaannya.

Waktu Tuan R. memasuki ruanganku dan menanyakan pendapatku, kujawab, "Ya, Tuan, Indische Partij sudah mendapat pengesahan hukum. Mereka punya hak untuk memohon audiensi. Tentu Tuan Besar perlu membuang waktu untuk mendengarkan, adakah kata-kata, pikiran dan itikad mereka sesuai dengan ayat-ayat organisasi sendiri."

"Jadi?"

"Jadi apakah Indische Partij benar-benar sebuah partai politik yang merasa mewakili aliran tertentu di dalam masyarakat? Tuan Besar adalah kuasa politik

tertinggi tentu perlu mendengarkan sendiri. Lain halnya dengan Syarikat dan Boedi Moeljo ataupun Tirtajasa, yang adalah organisasi sosial."

"Jadi Tuan menyetujui audiensi tersebut?"

Begitulah pada suatu hari seluruh terpelajar di Hindia tercengang-cengang mendengar Douwager, Soemantri dan Tjiptomangun datang ke istana menghadap Tuan Besar. Bagi mereka audiensi itu menjadilah propaganda intern partai. Bagi Tuan Besar sendiri, ia dapat mengambil kesimpulan: mereka hanya mahasiswa-mahasiswa yang baru keranjingan kuliah ilmu politik, kurang berpertimbangan dan berpandangan satu-sisi.

"Tuan benar," kata sepku, Tuan R., setelah riuh-rendah audiensi selesai. "Memang tak ada yang perlu dikuatirkan. Bahkan Tuan Ajudan menilai mereka sebagai pongah, tidak diplomatis sebagai syarat politikus yang baik. Mereka seperti bongkahan batu alam. Ucapan-ucapan mereka dangkal seperti pamflet, tepat seperti tulisan-tulisan mereka sendiri dalam organnya. Tak ada sesuatu arus-bawah terdapat dalam pernyataan-pernyataan mereka."

Sepku sekarang setiap hari datang berkunjung ke ruang-kerjaku, hanya untuk dapat menangkap satu-dua jurus untuk dapat melayani Tuan Besar sebaik-baiknya. Ia membisu sejuta kata tentang cuti Eropaku. Dan pekerjaan semakin menumpuk dengan semakin giatnya D-W-T, yang melakukan propaganda di kota-kota besar dan kecil di Jawa Barat secara bergantian. Di antara tri-tunggal itu Dokter Tjiptomangun nampak semakin

kurus disebabkan melakukan kerja-rangkap sebagai dokter, politikus, redaktur, dan tukang pidato sekaligus. Kapan kiranya mereka itu tidur?

Tugas tambahanku, menjaga agar antara Boedi Moeljo, Syarikat, Kuo Min Tang dan Indische Partij tidak akan ada saling pendekatan. Dalam kenyataan, keadaan sebagaimana dikehendaki oleh tugasku telah terjadi dengan sendirinya tanpa kutarik satu sentimeter pun tinta dari penaku. Mungkin pula jasa Cor Oosterhof tidak akan banyak berguna lagi. Satu golongan Peranakan Eropa telah muncul dengan berpanji-panji ketidaksenangan terhadap Indische Partij, dan menganggap golongan belakangan ini sebagai Belanda kelas kambing. Dalam segala hal, kata mereka, kelas kambing ini tergantung pada yang kelas satu: pengalaman, ilmu-pengetahuan, kewibawaan, apalagi darah. Kalau Indische Partij benar, tentunya Peranakan sudah sejak dulu berkuasa. Pieter Elberveldt menjadi contoh satu-satunya, awal dan akhir dari golongan Peranakan yang tak tahu diuntung. Loyallah pada Totok! Tanpa Totok, Peranakan tak berarti apa-apa.

Suara baru ini pada mulanya berasal dari kantor-kantor dagang besar Eropa, menjalar ke seluruh kota-kota kecil. Mereka tidak tertarik pada keserba-hebatan politik, yang menjadi *sesam* untuk setiap pintu. Mereka sudah cukup senang dan terjamin di bawah naungan Sri Ratu.

"Apakah menurut pikiran Tuan, mereka tak perlu didorong untuk juga membentuk organisasi tandingan terhadap Indische Partij menjadi sebuah partai yang

loyal terhadap Sri Ratu?"

"Boleh jadi ada baiknya," jawabku. "Hanya, Tuan R., ada risiko baru yang muncul tanpa sekehendak kita sendiri. Kalau organisasi loyal itu berdiri, kemudian bertarung dengan Indische Partij, jelas akan timbul partai baru lagi yang bersikap netral. Dan akan timbul lagi yang didorong oleh kegagalan ketiga pihak yang lebih tua. Dan yang terakhir ini boleh jadi akan mendekati Pribumi dan menghisapnya ke dalamnya. Hindia akan riuh-rendah dengan organisasi, suara-suara, koran-koran, pertentangan-pertentangan, permusuhan-permusuhan."

"Jadi Tuan lebih setuju Indische Partij didiamkan saja?"

"Tunggulah, Tuan. Biarlah. Biarlah mereka merasa sebagai yang paling pintar, paling tahu, paling berani, paling hebat, serba paling. Bila perasaan itu sudah mencapai titik puncak, pengetahuan dan ilmu sudah kering, mereka akan berjingkrak tanpa kendali dan tak bakal tahu batas lagi. Boleh jadi kita hanya perlu menunggu."

"Nampaknya Tuan yakin benar pada pikiran Tuan."

"Kalau Tuan punya pikiran yang lebih tepat, mungkin itulah yang lebih benar," jawabku.

Bagaimanapun aku dianggap sebagai tenaga ahli dalam hal-hal ini, dan ia mendengarkan aku. Beberapa hari ia tidak membicarakannya lagi. Ia kelihatan sangat sibuk, entah sedang mengerjakan apa. Mendadak pada suatu hari, ketika aku sedang sibuk mempelajari kertas-

kertas, ia masuk ke ruanganku dengan kegugupannya, "Tuan dalam seminggu ini aku membutuhkan segala sesuatu tentang Boedi Moeljo. Kalau bisa sebelum seminggu sudah siap."

Aku tahu sepku habis terkena teguran. Sampai sebegitu jauh tulisan-tulisanku hampir-hampir tak menyinggung organisasi besar ini. Bagiku organisasi ini telah mendapatkan bentuknya yang tepat dan telah puas dengan hasil-hasil yang dicapainya. Aku kira Tuan Besar tak perlu benar mengetahuinya. Namun pekerjaan adalah pekerjaan. Sementara aku mempelajari siaran-siaran Boedi Moeljo yang berbahasa Belanda (aku tak tahu Jawa), aku minta agar dikirimkan seseorang untuk mendapatkan laporan dari Direktur STOVIA tentang siswa-siswa yang dulu terlibat dalam pembentukan Boedi Moeljo, nyaris lima tahun yang lalu.

Setelah semua kupelajari, memang tak ada yang penting terjadi. Boedi Moeljo tetap tak acuh baik terhadap Syarikat ataupun Indische Partij. Dalam tahun 1913 ini telah didirikan dua sekolah dasar baru di Jawa Timur. Sebagian dari sekolah-sekolah Boedi Moeljo yang membuktikan daya-hidup dan tingkat pelajaran yang memenuhi syarat mulai mendapatkan subsidi dari Gubermen seperti halnya dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pihak Katolik dan Protestan.

Boedi Moeljo telah mensponsori berdirinya perkumpulan pemuda, bernama Jong Java, dan regu-regu pandu di Solo dan Yogya. Juga telah mendirikan perusahaan asuransi jiwa. Dia tetap bergerak di la-

pangan sosial, dengan peningkatan yang nyata. Dari STOVIA tidak kudapatkan sesuatu yang bisa menjadi bahan.

Tiga hari kemudian sepku datang. Dengan kegugupannya yang biasa ia menyampaikan perintah baru untuk membikin tinjauan tentang situasi pengajaran. Pekerjaan yang belum selesai aku geletakkan. Jam itu juga aku menghadap Direktur Departemen O & E. Tak banyak yang kusadap dari beliau, kecuali pernyataan, bahwa Departemennya adalah pelaksana politik Etik yang paling konsekwen sesuai dengan perubahan jaman, biarpun terjadi pergantian empat Gubernur Jenderal dalam setahun.

Aku tahu ia merasa risi harus melayani seorang Pribumi seperti aku. Bukan pernyataan yang kuperlukan, tapi data, angka dan kehidupan pengajaran. Sekiranya aku seorang Eropa Totok, itulah yang akan kukatakan.

"Untuk angka-angka semestinya Tuan datang, setidak-tidaknya pada bulan sepuluh tahun yang lalu, atau lebih tua lagi," katanya.

Tetapi aku tetap mendesak. Sekretaris Departemen dipanggil untuk membantu aku. Dan kami berjalan ke tempat lain meninggalkan Tuan Direktur dan ruangannya. Dalam berjalan ia berbisik, "Tuan Direktur yang sekarang serba sebaliknya daripada Tuan Van Aberon."

"Maksud Tuan tidak ada perhatian pada pekerjaan Departemennya sendiri?"

Ia berhenti berjalan dan memandangi aku dengan menyesal dan curiga. "Bukan maksudku bicara tak baik

tentang kepalaku. Apalagi pada pejabat Algemeene Secretarie."

"Maksud Tuan?"

"Bagaimana pun Departemen kami menjalankan apa yang digariskan oleh Gubermen, maksudku, Gubernur Jenderal sesuai dengan mandatnya."

Sekaligus aku menduga ada sesuatu yang tidak beres dalam Departemen ini. Dan sekiranya benar dugaan itu, apakah yang tidak beres? Begitu kami duduk berhadapan ia memulai, bahwa pemisahan sekolah dasar Pribumi jadi Angka-I dan Angka-II mengalami kesendatan. Untuk membuat Angka-I jadi Sekolah Dasar berbahasa Belanda, tenaga pengajar untuk itu ternyata tidak akan mencukupi.

Dan itu tidak benar, pikirku. Sebelum Gubernur Jenderal mengeluarkan putusan telah diperhitungkan guru yang telah ada dan bakal lulus dari Sekolah Guru. Belum lagi guru-guru yang telah mendapatkan Akta Rendah bahasa Belanda. Maka aku mengerti, bahwa kedatanganku adalah mewakili ketidakpercayaan Gubernur Jenderal pada Direktur Departemen O & E.

Aku minta angka-angka. Ia selalu mengelak dengan jalan menerangkan banyaknya subsidi yang telah diberikan pada sekolah-sekolah swasta berbahasa Belanda. Dan subsidi itu masih akan lebih banyak dikeluarkan dengan semakin banyaknya sekolah-sekolah Boedi Moeljo dan Sekolah Gadis Jepara.

"Bahkan," tuan Sekretaris meneruskan, "di Semarang sedang giat diusahakan berdirinya sekolah gadis yang

telah menamatkan sekolah Angka-I, sesuai dengan cita-cita Gadis Jepara yang hebat itu dan, sesuai pula dengan pikiran etik, tuan-tuan Van Aberon, Van Kollewijn, D. Veenter dan tokoh-tokoh politik etik lainnya. Tuan yang belakangan ini telah meninggalkan sumbangan terpenting dan terbesar dan paling menentukan. Mungkin sekolahan itu akan disamakan menurut namanya. Subsidi tentu harus dikeluarkan lagi, seperti halnya untuk sekolah pertukangan *Soerja Soemirat* yang didirikan oleh golongan Peranakan Eropa di Semarang juga."

Ia tetap menolak memberikan bahan-bahan.

"Bila toh Tuan perlukan, baiklah kusiapkan dalam dua bulan ini," katanya kemudian.

Kenyataan bahwa aku bukan Belanda, apalagi Totok, dan hanya Menado sekali lagi menyulitkan pekerjaanku. Aku harus mendapatkannya dari sumber-sumber yang lain. Tapi dari mana?

Dalam perjalanan pulang kubantah sendiri dugaanku, bahwa kedatanganku mewakili ketidakpercayaan Gubernur Jenderal. Algemeene Secretarie dengan mudah bisa mendapatkannya dengan instruksi resmi. Mengapa aku yang mesti datang? Apa bukan aku yang hendak dipermain-mainkan tuan-tuan besar atasan?

Di kedai minum aku coba pikirkan, semua ini bukan terjadi karena aku tidak menguasai persoalan? Aku kurang mempelajari berita-berita yang berhubungan dengan gerak-gerik kehidupan kolonial sebagai keseluruhan? Pengajaran! Pengajaran! Pernah ada sebuah artikel ditulis tentang pengajaran bahasa Belanda di

Hindia dan untung-ruginya. Dalam koran apa itu gerangan? Aku tak dapat mengingat lagi. Tentulah aku yang salah menafsirkan perintah Tuan R. Tentunya masalah ini diajukan padaku untuk digarap. Dan aku salah terima.

Rupa-rupanya ada kalangan kolonial yang menganggap pengajaran bahasa Belanda lebih banyak merugikan daripada menguntungkan bila diberikan pada Pribumi. Anak-anak itu menjadi lebih cepat masak, karena dapat langsung bersinggungan dengan wawasan-wawasan yang hidup di dunia yang maju. Mereka bisa menjenguk dunia besar tanpa bimbingan lagi dari seorang Eropa. Akibatnya mereka jadi unsur sumbang di tengah-tengah masyarakatnya sendiri, menjadi seekor kuntul di tengah-tengah masyarakatnya sendiri, menjadi seekor kuntul di tengah-tengah gagak. Jadi gagak lagi dia tak bisa, tetap jadi kuntul dia tak punya teman. Dan keputihannya menakut-nakuti masyarakat gagak.

Inikah yang ditakuti Gubernur? Kalau ini yang ditakuti, mengapa Sekolah Dasar Tionghoa berbahasa Belanda tidak ditinjau dan dicabut kembali? Dan mengapa Sekolah Dasar Tionghoa Hwee Koan justru tegar menolak pengajaran bahasa Belanda dan malah mengajarkan bahasa Inggris? Aku tak pernah memikirkan soal pengajaran dan akibatnya. Semua ini sesuatu yang baru bagiku.

Kembali ke kantorku segera aku mulai pekerjaanku.

Satu jumlah kecil Pribumi lulusan Sekolah Da-

sar Belanda atau S.D. berbahasa Belanda ternyata memang sudah membebani Gubermen dengan pekerjaan-pekerjaan baru. Semua pemimpin-pemimpin organisasi Pribumi ternyata mengerti bahasa Belanda. Sekarang aku mengerti keseriusan Gubernur Jenderal. Bagaimana pula jadinya sepuluh tahun mendatang, bila sekolah-sekolah swasta, yang juga mengajarkan Belanda, menumpahkan lulusannya ke dalam masyarakat? Bukan masalah sederhana!

Belum lagi semua bahan terkumpul sudah datang perintah baru untuk merumuskan gejolak-gejolak baru yang terjadi pada murid-murid Sekolah Perkebunan di Sukabumi. Kemudian juga di sekolah-sekolah guru. Rupa-rupanya sedang ada pergolakan umum dalam jiwa anak-anak sekolah menengah.

Pekerjaan tak lagi memberikan kenikmatan bagiku. Tuan-tuan itu berkejar-kejaran seperti ombak laut, dan semua curah di atas kepalaku. Untuk ke sekian kali aku ajukan permintaan tenaga pembantu dan untuk ke sekian kalinya ditolak. Aku ajukan alasan, bahwa pekerjaan tak bakal berkurang, sebaliknya semakin menumpuk. Tuan R. tak mau tahu dan semakin gugup juga.

Dalam keadaan pekerjaan tak selesai ini sepku telah mengajukan masalah lagi, "Kalau Boedi Moeljo telah berhasil dijinakkan, apalagi dengan subsidi, bagaimana cara menjinakkan Syarikat?"

"Tak ada dasar untuk menjinakkannya. Syarikat sudah jinak karena huru-hara yang lalu," jawabku agak

tersinggung, seakan-akan tulisan-tulisanku yang lalu tidak punya sesuatu arti. "Perkumpulan itu tak punya sekolah barang satu pun, tak punya lembaga-lembaga, tak meninggalkan sesuatu kecuali satu pabrik."

"Pabrik?"

"Ya, pabrik omongan, pabrik abab."

"Aku tahu Tuan lelah dan tidak puas. Apa boleh buat. Hanya Tuanlah yang mendapat kepercayaan untuk pekerjaan ini. Konsekwensi bagi orang yang mendapat kepercayaan memang tidak ringan, dan tidak mudah."

Dengan nada melunakkan hatiku ia menerangkan, bahwa tenaga-tenaga penting pada Algemeene Secretarie tidak terikat pada peraturan gaji pegawai negeri, maka setiap saat seorang kepercayaan bisa saja mendapat kenaikan gaji sampai tujuhpuluh-lima prosen sesuai dengan jasa-jasanya.

"Terbebas dari pekerjaan tidak menentu begini mungkin merupakan kenaikan gaji yang lebih berharga daripada tujuhpuluh-lima prosen," jawabku.

Ia menghampiri aku dan menepuk-nepuk bahuku, seakan-akan aku masih seorang magang. Map-map di atas mejaku aku tutup dan bersiap-siap hendak pergi.

"Pulang," jawabku masih juga sengit.

"Aku tak kan bisa bekerja sendiri tanpa Tuan."

"Masa cutiku, Tuan, sampai sekarang tak ada kabar beritanya."

"Justru pekerjaan menjadi banyak. Masyarakat Pribumi sudah mulai berubah. Tuan Pengemanann, tidak seperti lima tahun yang lalu."

"Siapa pun dapat mengerti. Masyarakat Pribumi bukan hanya berubah, dia sedang bergerak untuk menyesuaikan diri dengan jaman modern. Dia telah kemasukan unsur baru. Dia bergerak untuk mengubah bentuk dan isinya sendiri. Dan tak ada kekuatan manusia bisa membendungnya."

"Setidak-tidaknya, pikiran-pikiran lebih ampuh harus dapat mengimbanginya. Dan pikiran-pikiran itu tidak ada Tuan."

Aku merasa sangat lelah dengan cara kerja sepku si penggugup ini. Cara begini memang tak bisa diteruskan. Aku hanya tenaga untuk menyelamatkan kedudukan, gengsi dan pensiunnya.

Melihat aku tak menanggapi kata-katanya yang terakhir, ia bertanya seakan tidak terjadi sesuatu di antara kami, "Kalau Syarikat telah dapat dijinakkan oleh faktor psikologis yang disebabkan huru-hara itu, tentu Indische Partij dapat diperlakukan demikian juga. Bukan, Tuan Pangemanann?" suaranya begitu kekanak-kanakan hanya hendak mengucapkan permintaanmaaf dengan kata-kata lain.

Kekanak-kanakannya menggelitiki perutku. Tas yang telah aku jinjing aku letakkan kembali di atas meja. Sedang masih berdiri, keluar saja kata-kata dari perbendaharaan pengetahuanku selama ini. Bedanya kering dan tajam. "Indische Partij tidak mengandung sesuatu bahaya. Dia tidak punya massa yang bisa digerakkan. Orang-orang peranakan Eropa sebagai golongan tidak pernah terbukti punya gairah untuk

membikin aksi besar. Pribumi sepanjang tahun selalu membuktikan itu, baik di desa-desa maupun di pesantren-pesantren dan di perkebunan-perkebunan, malah juga di laut. Golongan Peranakan tidak punya akar kehidupan. Mereka selalu dalam kesangsian. Menentang atau tidak menentang Gubermen, mereka bersandar pada Gubermen juga."

"Tapi ada dua orang Pribumi dalam pimpinannya."

"Cobalah nilai dua Pribumi itu yang sudah jadi anggota Indische Partij! Baik Wardi maupun Tjipto, bukankah mereka orang Peranakan dalam arti kebudayaan? dan juga dalam sikap politiknya?"

"Jadi kira-kira Tuan bermaksud mengatakan trio D-W-T tak lain dari 3 kaisar alias triumvirat dengan mahkota tanpa kerajaan?"

Dia sekarang menganiaya pikiranku, si penggugup ini, bukan lagi hatiku. "Tidak," jawabku ketus.

"Tentu Tuan akan menerangkan mengapa tidak."

"Karena Indische Partij sebenarnya tidak ada. Yang ada hanya D-W-T. Mereka bertiga bukan kaisar, bukan triumvirat. Mereka tak punya kekuasaan atau pengaruh atas sesuatu pun. Mereka, dengan keberaniannya, hanya pemancar dari pikiran/konsep-konsep baru yang Hindia tak mengenal sebelumnya. S.I. memang perlu dijinakkan, I.P. tidak. Dia hanya partai bayang-bayang," kataku berapi-api kesal, dan terus memberondong, "mereka bukan politikus dalam arti mempunyai sesuatu daya yang bersentuhan dengan kekuasaan. Mereka hanya penulis dan jurnalis sekaligus.

Sekiranya Indische Partij tidak punya anggota samasekali, mereka akan tetap berbuat seperti itu. Selama korannya dibaca orang, sebenarnya mereka sudah cukup puas dapat menyalurkan perasaan dan pikiran mereka. Mereka tidak membutuhkan massa, karena seperti halnya dengan Syarikat, mereka pun tak kan tahu bagaimana menggunakannya."

"Tapi tak benar mengatakan mereka tak punya massa."

"Massanya hanya sekelompok orang-orang Peranakan yang tak berakar pada buminya."

Ia tahu aku sudah sampai pada puncak penganiayaan pikiranku. Ia tertawa senang mendengar jawaban-jawabanku, mengangguk-angguk dan mengesani aku sebagai babi hutan berkulit putih yang tak tahu sesuatu pun kecuali apa yang nampak di depannya. Ia tak peduli bagaimana penilaianku terhadap dirinya, asal aku mau mengeluarkan pendapatku.

"Tuan harus lihat, "katanya sambil merogo kantongnya dan mengeluarkan selembar cetak-coba koran *De Expres* yang bakal terbit. Ia menunjuk pada sebuah kolom. "Baik Tuan Besar maupun para ajudan keliru menilai Indische Partij. D-W-T tidak seperti yang mereka nilai."

Isi cetak-coba memang cukup interesan. Aku duduk kembali di atas kursiku, mengulang dan mengulang baca, memikirkan dan merenungkan sementara sepku menunggu pendapatku. Dan memang dia lebih menyerupai babi hutan. Sekilas terbit pertanyaan, mengapa ia

sepenuhnya hendak dan menggantungkan pada pendapatku.

Ia berkata lagi, "Dari kolom itu samasekali berbantah penilaian Tuan Besar dan para ajudan, bahwa mereka sekedar berulah kemahasiswaan, anak-anak muda yang berkelebihan kepercayaan-diri semata. Ternyata mereka sudah menyasmitakan tentang pemerintahan sendiri, sekalipun tanpa dasar sesuatu apapun. Mungkin mereka akan hanya terlongok-longok bila ditanyai bagaimana bentuk yang mereka maksudkan. Namun mereka telah mulai menyasmitakan. Seorang yang congkak mungkin akan mencibir meremehkan dari belakang mejanya. Bagiku lain lagi. Ini sungguh-sungguh suatu hal yang serius, sekalipun hanya disasmitakan."

"Jadi bagaimana pendapat Tuan?". tanyaku.

"Mereka sedang menyebarkan pikiran baru yang benar-benar serius."

"Itu hanya sasmita, belum berwujud sepenuhnya. Tak ada larangan legal untuk menyatakan pendapat selama tidak bertentangan dengan hukum Hindia."

"Tapi ini menjurus pada hasutan."

"Belum, belum lagi hasutan."

Dia menggeleng-gelengkan kepalanya tanda tak sependapat.

"Jadi apa yang Tuan kehendaki?"

"Bikinlah ini jadi pekerjaan."

"Dan pekerjaan-pekerjaan yang belum selesai?"

"Tinggalkan, dengan itu ia meninggalkan ruang kerjaku.

Pekerjaan ini sangat mendesak. Gejala baru tentang Indische Partij ini membenarkan adanya perkembangan yang terus meluas dan meningkat dalam kehidupan Hindia. Dan bagaimanakah jadinya dengan persekutuan antara Peranakan Eropa dengan terpelajar Pribumi? Apalagi dalam pemerintahan sendiri sebagaimana mereka sasmitakan. Apakah ini bukan salah satu bagian dari perkembangan yang tidak menurut acuan umum? Bukankah antara Pribumi dan Peranakan Eropa tidak ada kesamaan asal dan tujuan sosial?

Baru beberapa minggu Indische Partij berdiri, suaranya—dan hanya suaranya—melengking-lengking menggaruk langit. Justru karena itu aku cenderung untuk menduga, bahwa pedalaman organisasinya tidak begitu wajar. Beberapa pendapat tentangnya yang tersiar secara tertulis ataupun lisan pada umumnya hanya menyatakan keheranan. Aku punya alasan lain lagi: Jumlah Peranakan Eropa terlalu sedikit. Di antara yang sedikit itu lebih sedikit lagi yang menyetujui, apalagi mengiakan Douwager. Tak bisa tidak ia harus berpaling pada Pribumi. Pribumi tidak menggubrisnya, karena bahasanya lain, cara berpikirnya lain, dan kepentingannya pun lain pula. Tak ada pilihan lain baginya. Maksimum ia hanya dapat berpaling pada Pribumi yang terpelajar. Itu pun terlalu sedikit yang menggubris.

Aku harus menguji pikiranku sendiri. Tak boleh aku melebih-lebihkan, karena itu tak patut bagi pekerjaan berpikir. Bahayanya jelas: merugikan daya kritik sendiri, merugikan kepribadian. Maka aku harus dekati

mereka, bertemu dengan mereka sebagai makhluk berdarah berdaging, bukan hanya pikiran dan tingkahnya.

Dengan Douwager, si Edu, aku belum pernah ketemu muka. Wardi pernah diperkenalkan padaku oleh Minke. Ia nampak tak acuh, agak pongah, atau memang Pribumi yang berpribadi angkuh. Atau mungkin ada sesuatu dalam pikirannya, sehingga tak banyak memberikan perhatian padaku. Pada umumnya orang yang bertubuh kecil dan pendek memang demikian. Ia berusaha memberi bobot pada dirinya yang enteng dengan sikap seakan penting. Kalau ada bakat berambut, tentu ia akan pelihara kumis segede tinju.

Boleh jadi Wardi telah terbakar oleh dongengan Douwager tentang Afrika Selatan, di mana pendatang Belanda bisa mendirikan negara sendiri. Kalau itu benar, tentu dia lupa, bahwa meninggalkan tanahair dan mengadu nasib di negeri orang adalah sudah satu ijazah kemampuan dan keberanian bertualang. Ber-hasil mendirikan negara adalah hasil dari ijazah, dan hasil itu tak lain dari karunia yang langsung diulurkan oleh tangan Tuhan. Tanpa ridonya takkan berdiri Republik Afrika Selatan. Dan kau Wardi, kau baru meninggalkan orangtua dan kampung halaman, belum lagi tanahair.

Dan kau, Edu, kau gagal di Afrika Selatan, keluar tidak sebagai pemenang, hanya sebagai tawanan perang belaka. Kau, Wardi kau pun gagal sebagai dokter. Setidak-tidaknya Minke, biar pun gagal sebagai dokter, ia telah berhasil mendirikan kerajaan, memulai

merintis suatu perkembangan. Dan semua kegiatan Pribumi yang modern akan melalui jejak langkahnya.

Sekarang aku harus timbang berapa bobotmu, sebelum kupergunakan bobotku sendiri, yang mungkin terlalu berat untuk mengimbangimu.

Dan kau, dokter Tjipto, si pemenung! Kau letakkan dunia di hadapanmu, di atas meja bedah. Jaman ini jaman kejayaan imperialisme, jaman kemenangan bagi yang kuat. Sepandai-pandainya orang biarpun segudang ilmunya, dia harus mengabdi kepada yang kuat, yang jaya. Adalah kurang bijaksana bagimu menganggap raksasa yang gagah perkasa ini sebagai pasienmu, yang hendak kau bedah, tanpa kau tahu penyakitnya. Adakah hendak kau ganti jantungnya dengan gelembung karet? Dan otaknya dengan endapan sagu? Raksasa ini tidak sakit, tidak tidur, apalagi pingsan. Awas-awaslah, Tjipto, kau bisa terpental.

Lama aku mengkaji kolom cetak-coba itu, baris demi baris, kalimat demi kalimat. Tak ada kudapatkan petunjuk tentang adanya suatu konsep pemerintahan sendiri. Tak ada jalur-jalur yang menunjukkan mereka bertiga menjadi arsitek yang sedang hendak membangun. Hanya kata-kata besar.

Dan itulah justru yang membikin aku marah pada mereka. Aku harus, wajib menghargai siapa saja yang mempunyai kemampuan lebih dari diriku. Betapa pun bertentangan tempat kita dalam kehidupan ini! Tapi kalian bertiga, padaku lebih banyak menimbulkan kemarahan daripada penghargaan ....

Sejalan dengan ketentuan yang diberikan oleh perintah kerajaan, juga Hindia bersiap-siap merayakan pesta satu abad Nederland terbebas dari penjajahan Prancis, atau lebih tepatnya: penjajahan Napoleon. Gubermen dengan restu Tuan Besar Gubernur Jenderal Idenburg telah mengeluarkan seruan agar pesta dirayakan besar-besaran.

Para anggota Dewan Hindia ketika itu hanya terpesona pada kemeriahan pesta yang akan datang. Mereka kurang waspada terhadap perkembangan pendidikan Barat pada Pribumi. Dan kebetulan pekerjaanku tentang ini memang belum juga kuselesaikan sehingga Gubermen belum punya pegangan yang pasti.

Menurut peneroponganku, apapun gejala atau bentuk pernyataannya, dan betapa pun bobotnya, di Hindia suatu kesadaran nasional sudah mulai tumbuh dan berkembang. Satu benih nasionalisme secara samar sudah mulai berjanin pada kandungan masyarakat Pribumi. Dan Indische Partij, aku kira, boleh dikata satu pembuahan yang kurang sempurna.

Syarikat Islam lebih-lebih lagi Boedi Moeljo—sebagaimana dapat diduga—bukan hanya tidak mempunyai sesuatu keberatan terhadap adanya pesta yang bakal datang, malahan Boedi Moeljo akan mengerahkan semua murid-muridnya untuk ikut merayakannya. Itu dapat dimengerti. Pribumi di Jawa hanya mengenal beberapa pesta kelahiran, perkawinan dan Idulfitri. Kalau ada pesta tambahan, mengapa pula akan keberatan? Pesta adalah dan hanyalah pesta.

Indische Partij barangtentu punya tanggapan lain. Anggota mereka adalah kaum terpelajar yang tahu sejarah Eropa dan hubungannya dengan jajahannya. Mereka mengerti: pesta satu abad Nederland bebas dari Napoleon Bonaparte, satu abad Hindia Belanda bebas dari Inggris dan kembali pada Nederland, adalah pesta politik. Barangkali Indische Partij akan membuka mulutnya.

Hanya aku seorang barangkali yang menunggu mereka akan berbuat sesuatu.

Seratus tahun Nederland bebas dari penjajahan Prancis. Seratus tahun yang lalu Hindia Belanda diperintah oleh Gubernur Jenderal Herman W. Daendels, seorang Jenderal dan patriot besar yang dielu-elukan oleh rakyat Belanda sebagai Pahlawan Kemerdekaan Tanah Air. Di tahun 1787 ia menyingkir ke Prancis ketika Belanda dilanda tentara Prusia. Tapi delapan tahun kemudian, tahun 1795, Daendels datang kembali menyerbu dan mengusir Tentara Prusia dari Belanda. Rakyat Belanda menyambutnya sebagai Sang Pembebas. Dalam tahun 1807 Raja Belanda mengangkatnya sebagai Gubernur Jenderal Hindia.

*

Pada suatu hari terjadi suatu adegan menarik di depan istana Gubernur Jenderal di kota Betawi. Suatu appel militer istimewa diselenggarakan di depan istana dipimpin langsung oleh Gubernur Jenderal Daendels.

Dalam pakaian kebesaran itu turun dari istana. Upacara pengibaran bendera triwarna dimulai diiringi dengan deram genderang dan trompet militer. Tangan terangkat bersaluir. Dan triwarna sampai pada puncak tiang. Kemudian Daendels sendiri memimpin upacara penurunan Triwarna Belanda itu, juga diiringi dengan genderang dan trompet yang penuh khidmat. Adegan berikutnya adalah pengibaran bendera Triwarna yang lain: Triwarna Prancis.

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1811 ketika Daendels menerima berita bahwa Nederland menjadi bagian dari Prancis dan bahwa Raja Belanda Lodewijk Napoleon, saudara kandung Kaisar Napoleon, menerima baik aneksasi itu. Pengibaran Triwarna Prancis di Hindia itu dilakukan setelah Daendels menerima persetujuan dari Raad van Indië. Daendels yang otaknya berisi adegan-adegan perang, mengerahkan Pribumi membangun bangunan-bangunan perang untuk menghadapi serbuan Inggris, musuh Prancis yang mempunyai ambisi kolonial atas tanah Hindia yang kayaraya ini. Tak terkirakan banyaknya Pribumi mati dalam pembangunan jalan militer Anyer-Banyuwangi dan Benteng besar di Ngawi. Puluhan ribu Pribumi sepanjang jalan Anyer-Banyuwangi mati dalam kerja rodi. Serbuan armada Inggris ternyata tidak terjadi selama Daendels berkuasa di Hindia.

Daendels dipanggil oleh Napoleon untuk ikut menggempur Rusia. Ia meninggalkan Hindia, digantikan oleh pejabat Gubernur Jenderal Janssens. Baru beberapa bulan ia berkuasa, Inggris sebagai musuh Prancis, datang

ke Hindia untuk merampasnya dari tangan Prancis. Armadanya mendarat dan menyerbu Sumatra dan Jawa. Balatentara Hindia Belanda kocar-kacir. Janssens tertangkap dan tertawan. Dan sejak itu Hindia menjadi jajahan Inggris.

Pada tahun 1813 Napoleon Bonaparte dari Prancis jatuh dalam keroyokan balatentara negara-negara Eropa. Nederland bebas kembali. Dan seratus tahun kemudian, pada tahun ini, kebebasannya akan dirayakan besar-besaran baik di Nederland maupun Hindia. Persiapan pesta itu berjalan sangat lancar. Harus dirayakan lebih besar daripada pesta hari ulang tahun Sri Ratu Wilhelmina.

Kemudian muncullah watak kolonial yang asli. Makin jauh pemerintahan dari pusatnya di Betawi, semakin berlebih-lebihan, semakin rakus orang akan pujian sebagai pejabat-pejabat tergiat dan terpatuh. Tidak lupa para koruptor pada menganggakan mulut berebut besar suara untuk mendapatkan mangsa paling tebal dan paling berminyak, penggunaan uang yang tak terawasi. Gubermen telah mengeluarkan biaya. Tapi biaya tak kan pernah mencukupi untuk pesta yang diharuskan besar-besaran. Koran-koran kolonial mulai memuat berbagai macam cerita tentang kebusukan Prancis dan Inggris, sehingga pembacanya dibikin mengerti bahwa mereka harus berterimakasih Nederland terbebas dari Prancis dan Inggris. Kebencian terhadap Daendels dicurahkan tanpa kendali. Malahan terbitan Boedi Moeljo dan Syarikat tak urung ikut juga menimbrung.

Hanya *De Expres* tidak ikut latah. Ia tidak ikut mempersiapkan suasana. Ia hanya ikut bersorak-sorai dengan kebebasan Nederland dan Hindia Belanda dari Prancis dan Inggris. Ia pun tidak ikut mengutuk Prancis dan Napoleon Bonaparte.

Sikap *De Expres* semakin merugikan aku. Mungkin pembaca-pembaca lain tidak memperhatikan. Suasana pesta besar lebih banyak menarik perhatian orang. Dan benar saja. Semakin dekat dengan hari pesta, muncullah ledakan-ledakan yang tak terduga hebatnya dari tiga-serangkai D-W-T, triumvirat Indische Partij ini. Dalam satu nafas tulisan tiga-kaisar dengan mahkota tanpa kerajaan ini dapat dikatakan demikian:

Seratus tahun yang lalu, dalam hanya beberapa tahun, Nederland di Hindia telah dijajah oleh Prancis. Jatuhnya Napoleon Bonaparte berarti kemerdekaan kembali bagi Nederland dan kembalinya Hindia di dalam kekuasaannya. Mengapa kita mesti ikut merayakannya? Bukankah pada waktu bendera Triwarna naik kembali ke angkasa untuk kejayaan Nederland, bendera kita justru terturunkan ke tanah? Apakah kita rayakan turunnya bendera kita sendiri ke tanah. Dan mengapa kebebasan Nederland dan naiknya kembali Triwarna harus menyebabkan setiap kepala keluarga membiayai pesta yang bukan pestanya dengan iuran sepicis? Dan bila kepala-kepala keluarga ini tidak kuat bayar, mereka harus tetap bayar dengan tenaganya? Bukankah penghasilan Pribumi hanya sebenggol sehari, sehingga untuk meriahnya pesta itu mereka harus se-

rahkan tenaga selama empat hari, dan pada anak-bininya kelaparan berpesta sendiri dalam perut dan rumahnya?

Tantangan seperti itu memang tak kan mungkin datang dari Boedi Moeljo maupun Syarikat. Yang mengherankan aku adalah tulisan Wardi *Nederlanders als Kolonialen*. Bahasanya begitu indah, penuh perasaan murni dan mengharukan. Mungkin itulah tulisannya yang terbaik sampai sekarang, mungkin juga untuk waktu-waktu selanjutnya. Dan justru karena indahnya, mungkin umum tidak dapat merasakan betapa keras muntabnya perasaannya.

Begitu *De Expres* beredar, sepku sekali lagi datang gopoh-gapah tanpa mengetuk pintu. Itulah adatnya bila ia sampai pada puncak kegugupannya.

"Tuan," katanya dalam Prancis seperti biasa, "memalukan. Tentu tuan dapat rasakan apa yang kukandung dalam hatiku. Aku orang Prancis."

"Aku bersimpati pada Tuan," kataku meredakan kemarahannya. "Tulisan-tulisan itu menggambarkan seakan-akan Prancis tak punya kehormatan dan kegemilangan sejarah. Bahkan Napoleon Bonaparte telah mengangkat Eropa pada tingkat peradaban sebagaimana kita lihat sekarang. Mereka tidak mau bicara tentang segi lain dari perang." Ia mulai menggerutu seperti orang desa tak berpendidikan, seperti bukan seorang ahli hukum, semata-mata karena perasaannya tersinggung. Aku lihat wajahnya kemerah-merahan karena kemarahan yang tak berdaya.

"Tuan berpendidikan Prancis, beristrikan wanita Prancis. Bagaimana perasaan Tuan?" tanyanya tak terkendali.

"Aku, Tuan?" aku terpaksa mencari-cari kata-kata jawaban.

"Tuan selalu punya pendapat," desaknya minta simpati lebih banyak. "Bukankah Prancis terlalu besar untuk diperlakukan demikian? Seakan-akan orang membikin pengadilan sejarah. Mengapa Tuan diam saja?" desaknya terus. "Baiklah, Tuan tak mau menjawab. Sekarang ingin aku bertanya bagaimana perasaan Tuan sebagai Belanda?"

Aku tahu syarafnya tak dapat menderitakan gangguan ini.

"Tuan, sayang sekali ini bukan termasuk pekerjaanku."

"Atau Tuan lebih merasa tepat bila menempatkan diri sebagai Pribumi?"

Tak tahulah aku, tapi sekilas pertanyaan itu terasa sebagai hinaan.

"Maafkan, Tuan, bukan maksudku menghina."

"Bagiku yang ada hanya persoalannya," jawabku.

"Tepat. Jadi Tuan tak merasa sebagai Pribumi jajahan. Bukankah justru di situ persoalannya?"

Aku dapat mencium bahaya sedang mengancam keselamatanku. Adakah sepku ini, yang selama ini diterima baik saran-sarannya oleh Gubernur Jenderal antara lain karena pekerjaanku, akan menerkam aku, hanya karena ke-prancis-annya yang sedang tersiksa?

Benar-benar babi hutan. Aku harus mengelak dan mengalah.

"Jangan tuan diam saja," katanya.

"Sebagai orang Prancis, negeri Tuan telah menjajah Nederland dan Hindia. Aku sebagai Belanda ikut menjajah Pribumi. Aku sebagai Pribumi yang ikut Belanda, ikut menjajah Pribumi. Apalagi mesti aku katakan?"

"Tentu ada yang bisa Tuan katakan."

"Pribumi Hindia bukan sekedar beberapa tahun, tapi berabad-abad telah dijajah. Macan yang seganas-ganasnya pun akan berubah jadi kucing besar yang jinak."

"Tuan memang berhasil sebagai penjinak organisasi-organisasi Pribumi. Tapi dalam hal ini Tuan menyalahi pendapat Tuan sendiri. Tuan sendiri, bukan, yang pernah memperingatkan, pada suatu kali mungkin Indische Partij bisa berbahaya sebagai penyebar idea?"

Aku pandangi sepku tenang-tenang. Rupa-rupanya ada sesuatu yang memang sudah tidak beres dalam otaknya, karena kebanggaan nasionalnya sedang kena singgung. Dia bisa kalap dan bisa mengorbankan diriku untuk bukti kesetiaannya pada Gubernur Jenderal.

"Kucing?" sepku mengulangi. *De Expres* dibeberkannya di mejaku. "Tentu Tuan sudah pelajari ini."

"Tentu saja, Tuan." Aku dengar nafasnya terengah-engah. Boleh jadi dia berpenyakit jantung.

"Tulisan orang-orang Indische Partij ini akan memanggil lebih banyak caci-makian koran-koran kolonial pada Prancis."

"Kebanggaan nasional Tuan sedang tersinggung," kataku langsung pada soalnya. "Tentu itu urusan Tuan sendiri. Tak ada hubungannya dengan Indische Partij ataupun *De Expres*."

"Tidak," ia memotong. "Makin banyak *De Expres* menyiarkan tulisan-tulisan seperti ini, makin banyak reaksi koran-koran kolonial."

"Dan makin tersiksa Tuan, karena makin banyak orang bersorak tentang kebebasan Nederland dari Prancis. Yang menyiksa Tuan bukan *De Expres*, tapi koran-koran kolonial, koran-koran pemerintahan itu."

"Tuan," katanya mulai marah, seakan-akan ia bukan orang Eropa berpendidikan, "tak perlu semua ini Tuan sangkutkan dengan masalah perasaan pribadi. Ini suatu persoalan. Tentang kebanggaan nasional Prancis, Tuan sendiri sangat mengetahui. Persoalannya sekarang: bagaimana menghentikan *De Expres*."

Demikianlah wajah kolonialnya dimunculkannya di hadapanku, seorang birokrat yang hendak menyenangkan dan memenangkan diri pribadi dengan kekuasaan yang ada padanya. Dan aku sebagai terpelajar berpendidikan Prancis, kelahiran manusia bebas merdeka itu, dan dididik untuk setia pada akal sehat, merasa malu melihat wajah kolonialnya. Dia, orang Prancis sendiri, lebih suka memunggungi pendidikan nenekmoyangnya sendiri menggunakan keenakan kolonial untuk mencapai maksudnya.

"Menghentikan koran? Nederland berhak merayakan pesta kemenangannya dari Prancis. Mengapa Tuan

tersinggung? Mereka bersorak-sorak bukan karena *De Expres.*"

"Tsss, tsss, pendeknya, temukanlah oleh Tuan jalan untuk memadamkan *De Expres.*"

"Tapi itu bukan masalah Pribumi, bukan bidang tugasku."

"Ada Pribumi-Pribumi dalam koran itu."

Dan dengan demikian tugas baru itu jatuh ke atas kepalaku.

Aku tahu untuk memadamkan koran itu terlalu mudah. Juga sekalipun tanpa sesuatu alasan yang masuk akal. Tapi itu tidak sportif. Itu korupsi, dan mengkorup diriku sendiri pula. Menghadapi R.M.Minke masih ada perlawanan. Kalau tak ada hak exorbitant barangkali aku yang kalah. D-W-T tidak bermain curang. Apakah aku harus curang?

Aku segan. Terlalu gampang memadamkannya. Dan Indische Partij baru berumur beberapa bulan, belum sempat menunjukkan prestasi politik sebagaimana dia sendiri kehendaki. Dan tugas sekarang, tugas kolonial, adalah menemukan rumus alasan bagi sepku untuk menindak mereka. Betapa hina!

Beberapa hari sebelumnya beberapa orang administratur perkebunan dari Jawa Timur dan Jawa Tengah berdatangan ke kantor kami untuk menghadap Tuan R. Kalau aku boleh menduga, mereka sedang bertawar-tawaran dalam membeli jasa untuk dapat menggerakkan Gubernur Jenderal berbuat sesuatu. Dan tugasku yang menjijikkan ini rupa-rupanya mempunyai persang-

kutan juga dengan kedatangan mereka.

Begitu sepku pergi, satu rombongan administratur perkebunan seluruh Jawa Barat datang menemui sepku. Delegasi besar itu datang bukan untuk beromong-kosong. Tentu ada sesuatu yang luarbiasa.

Aku tinggalkan sepucuk surat di atas meja, menerangkan akan mengerjakan tugasku di rumah. Kemudian aku pulang. Setelah makan aku langsung tidur. Pada jam tujuh sore aku baru bangun. Bukan karena dibangunkan oleh istriku atau anak-anak, atau karena sudah kenyang tidur. Ada suara asing di depan rumah.

"Selamat sore," ucapan seorang lelaki dalam Prancis.

Tak pernah ada ucapan Prancis di rumah kecuali dari anak-anak dan istriku. Aku melompat bangun. Tak bisa lain: pasti sepku yang sedang digerakkan oleh kegugupannya datang untuk menguber-uber aku. Babi hutan itu nampaknya semakin nekad dalam mengobati hatinya yang luka. Aku masuk ke kamar mandi.

Begitu muncul di ruangtamu langsung sepku bertanya, "Bagaimana, Tuan, sudah selesaikah pekerjaan itu?"

Aku betul-betul merasa tersinggung. Istriku pergi menyingkir mendengar pertanyaan itu.

"Bahkan pangkal-otaknya pun belum kutemukan," jawabku.

"Celaka!" serunya. Tiba-tiba ia mengalihkan pertanyaan. "Panas. Tuan tidak terbiasa menggunakan kipas angin?"

Baru saja selesai bicara, Marque keluar membawa pesawat kipas sambil beruluk salam. Pesawat itu ia letakkan di atas meja rendah. Dengan diam-diam sambil melirik pada sepku ia memutar per pesawat itu sampai empatpuluh kali kemudian pergi.

Mengetahui tombol pesawat tak juga di buka, Tuan R. memandangi aku dengan mata menyala-nyala. Bertanya menusuk, "Rusakkah pesawat itu?"

Aku bangkit dan membuka tombol. Kipas itu berputar. Tamuku mendeham-deham seperti mengancam.

"Semoga terhiburlah Tuan," kataku.

Aku tak mengerti mengapa semua seperti permainan sandiwara yang sudah diatur sebelumnya. Sekarang Dede muncul pula, bertanya, "Berkenankah Tuan sekiranya diperdengarkan musik?"

"Terimakasih, Manis, senang sekali," jawab sepku.

Dede pergi dan tak lama kemudian terdengar nyanyian populer Prancis keluar dari fonograf, dinyanyikan oleh penyanyi yang sedang muncul di gelanggang ketenaran: May Le Boucq. Nyanyian itu adalah *Cintaku Takut Sang Surya*, sebuah nyanyian Paris sejati.

Tamuku tercengang. Matanya tak lagi gugup. Kepalanya menunduk dan bergumam, "Paris! Tak ada buatan manusia lebih indah dari Paris!" Ia angkat kepalanya, memandangi aku. "Orang Prancis mana tak kenal suara itu?"

"May Le Boucq!" aku menyorong.

"Dan tak ada suara lebih indah daripada suara penyanyi Prancis."

"Betul."

Sekarang istriku muncul seperti hendak mengakhiri adegan tak menyenangkan ini. Langsung ia duduk di kursi dan bertanya: "Sudah terlalu lama kami tak melihat Paris, Tuan."

"Tsss,tsss, kita semua sudah rindu, Madame."

"Kapankah kiranya kita semua dapat menengoknya lagi?"

"Kalau semua tentu belum bisa, Madame. Kami sendiri tahun depan."

"Dan cuti suamiku?"

"Aha, itu maksud Madame? Tidak bisa lain, Madame, Tuan besar masih sangat membutuhkan pikiran suami Madame."

"Itu berlebih-lebihan, Tuan," aku memprotes. "Setiap saat aku bisa minta keluar, mungkin hari ini, mungkin lusa."

"Lusa?" sepku berdiri terperanjat. "Tidak masuk akal. Pekerjaan sedang menumpuk."

Istriku pergi lagi, mengerti sandiwaranya gagal.

Sepku mengeluarkan lembaran *De Expres* terbaru. Bertanya, "Sudah baca ini?"

Aku menganggguk dengan mata tertuju pada kolom-kolom yang dikurung merah, diberi catatan-catatan kecil, dan beberapa kalimat digaris-bawahi. "Sudah sampai pada titik puncak. Mari kita pelajari bersama."

Pada jam dua pagi kami selesai mempelajarinya. Kepalaku mulai berdenyut-denyut. Sepku memaksa untuk dirumuskan tindakan terhadap triumvirat Indische

Partij. Aku menolak. Tulisan-tulisan itu wajar dari nasionalis-nasionalis muda, kalau dapat dinamai demikian, yang sedang mabok kepayang dengan kebebasan yang masih dapat dinikmati. Aku masih terharu membaca tulisan Wardi sepagi. Bahasa Belandanya indah dan sungguh bernilai sastra. Dengan mati-matian aku pertahankan pendirianku, bahwa tulisan-tulisan itu adalah pernyataan sewajar-wajarnya bagi orang yang berpendidikan Eropa. Kalau pernyataan-pernyataan demikian tidak dikehendaki, lebih wajar lagi bila pengajaran Barat dihapuskan.

"Dan tidak lain dari Tuan sendiri yang menangguhkan penggarapan tentang pengaruh pengajaran bahasa Belanda itu," kataku kemudian.

"Tuan Pengemanann, aku tahu Tuan mulai marah. Tuan pun tahu aku sedang tidak puas dengan pekerjaan Tuan. Namun pekerjaan ini harus selesai pagi ini juga."

Ia pergi dengan berang. Kepalaku sendiri semakin berdenyut-denyut. Kutelan aspirin dan naik ke ranjang kembali. Ternyata aku jatuh sakit. Pagi itu juga dokter dipanggil. Setelah ia pergi dan tak ada kesibukan di dalam rumah, lambat-lambat mulai kususun pikiranku tentang triumvirat Indische Partij. Tidak! Aku tak mampu lagi. Aku hanya bisa sampai pada penilaian: mereka adalah nasionalis-nasionalis muda romantis yang emosional. Dan aku tertidur dengan bermandi keringat.

Pada jam sembilan pagi istriku meneruskan kiriman dari kantor kepadaku: surat teguran dan selembaran

koran berbahasa Inggris. Surat teguran itu sendiri tak kubaca.

Dalam suratkabar Inggris itu dimuat sesalan terhadap koran-koran daripada Prancis dalam mengurus jajahan dan bangsa-bangsa Hindia yang dijajahnya. Pemerintahan Raffles selama tiga tahun di Jawa, kata koran itu, jauh lebih banyak memberikan kebajikan pada penduduk daripada pemerintahan Belanda selama tigaratus tahun. Paling tidak, dalam pemerintahannya selama 3 tahun Raffles telah menghapuskan perbudakan dan membangunkan sekolah dasar untuk Pribumi. Begitu Inggris keluar dari Jawa dan Belanda masuk lagi, sekolah-sekolah dasar itu dihapuskan dan perbudakan dijalankan kembali. Sampai sekarang perbudakan masih merajalela di Hindia Belanda kecuali di Jawa dan Maluku, Celebes Utara dan Selatan. Pesta seratus tahun bebas dari penjajahan Prancis memang patut dirayakan oleh Belanda. Tetapi lebih patut lagi bila ia, Belanda, menimbang-nimbang sampai di mana balas-budinya pada Pribumi Hindia sebagaimana terkandung dalam azas politik etiknya.

Tulisan itu menjadi obat mujarab bagiku, lebih baik daripada yang dijejalkan oleh dokter kepadaku. Tiga harmal aku tergeletak di bawah selimut. Aku tak tahu bagaimana pesta itu dirayakan. Anak-istriku tak ada yang ke luar rumah. Mereka menguatirkan kesehatanku. Beberapa kali datang surat dari kantor. Tak sepucuk pun aku perhatikan.

Pesta besar dirayakan selama tiga hari. Yang sampai padaku hanya dentum-dentuman meriam. Dan meriam-

meriam itu juga yang telah menundukkan Pribumi. Apa yang merupakan kebesaran dari Belanda, adalah kekecilan bagi Pribumi. D-W-T samasekali tidak menyalahi kebenaran. Yang patut malu pada dirinya sendiri sebenarnya tidak lain daripada Belanda: Prancis masuk, Belanda kalah, Inggris masuk, Belanda kalah. Maka pesta seratus tahun bebas dari Prancis sebenarnya tidak lain daripada pesta kekalahan yang tak pernah diakhiri dengan kemenangan, pesta dari bangsa yang tak punya kebesaran di medan perang.

Dan Tuan R. pusing sendiri dalam pusaran sejarah dan aktualitas sekaligus. Dan aku jadi pusing karena pusaran kekuasaan yang haus akan kurban.

Aku telah kembali pengalaman kerjaku yang belum lagi setahun belakangan ini. Memang langkahku membawa aku semakin jauh memasuki padang lumpur. Dan jejak langkahku hilang oleh kelunakannya. Bagaimana pun hilang, itu adalah jejak langkahku sendiri. Mengapa aku kembali jadi risau begini? Betapa indahnya masa jadi inspektur polisi. Aku tak pernah ragu-ragu menjatuhkan tangan keras terhadap kejahatan, kejahatan formal. Dan aku tahu kejahatan-kejahatan Pribumi itu pada umumnya tidak bersumber pada jiwa yang sudah pada dasarnya kriminal. Kejahatan formal itu pada umumnya bersumber pada kemiskinan atau hanya akibat dari perlakuan yang tidak adil. Tapi kejahatan yang formal adalah kejahatan. Ada juga yang bersumber pada kebodohan dan tahyul, ekses patriotisme, jalan buntu, yang semuanya justru akibat langsung dari penjajahan yang rakus

dan kedekut. Dan Pitung adalah wakil dari kejahatan yang bersumber pada tiga akibat, berpadu jadi satu.

Betapa menjijikkan tugas belakangan ini: memerangi hasil terbaik dari peradaban Eropa—nasionalisme yang masih sangat muda.

Wajah Raden Mas Minke tak henti-hentinya terbayang selama sakitku. Juga Wardi, Tjipto, malahan juga Pitung, sekalipun yang belakangan ini tidak lagi mengganggu seperti dulu. Heran. Edu tidak pernah datang berkunjung dalam otakku.

Apa harus aku perbuat sekarang? Aku tak tahu, daya kemauanku mendekati kepunahannya. Atau sudah jadi tuakah aku sekarang? Yang aku butuhkan sekarang ini hanya semangat. Harus ada yang meniupkannya ke dalam diriku. Tanpa semangat itu tak mungkin aku meneruskan perjalanan di padang lumpur, juga takkan ada daya untuk balik meninggalkannya. Akan mati tersekatkah aku di tengah-tengah padang ini?

Dan semangat itu ditiupkan ke dalam tubuhku karena kedatangan Ajudan Tuan Besar Gubernur Jenderal. Dalam pakaian keangkatannya ia datang berkunjung, yang disambut dengan segala kehormatan oleh keluargaku. Dengan diiringkan oleh mereka ia memasuki kamarku dan duduk pada tepian ranjangku.

"Tuan Pangemanann, aku datang atas perintah Tuan Besar untuk menengok Tuan," dan dengan kata-kata itu aku duduk, tertarik oleh suara yang mengandung begitu banyak musik dan hiburan.

"Aku tidak sakit Tuan Ajudan. Hanya terlalu lelah. Rasa-rasanya aku sudah mulai sembuh kembali," jawabku. "Terimakasih yang sedalam-dalamnya atas kemurahan dan perhatian Tuan Besar. Besok pasti aku akan masuk ke kantor lagi."

Dan benar saja. Besoknya aku sudah duduk di ruangkerjaku. Betapa inginku Tuan Besar datang ke tempatku, duduk di kursiku dan mengucapkan beberapa patah kata yang menyenangkan hatiku. Kata-kata itu pasti akan mewakili Sri Ratu, khusus ditujukan padaku.

Hanya Tuan R. dan Tuan Gr. dan pemuka-pemuka kantorku yang datang menyambut aku sebagai adat kesopanan. Mungkin mereka lebih suka kalau aku mati kaku dan tak kembali lagi. Yang paling ramah adalah sepku sendiri. Aku tak tahu apa yang sudah ia kerjakan selama tiada aku. Nampaknya ia harus menunggu aku sebagai tenaga ahli tersumpah.

"Bagus sekali Tuan sudah sembuh," katanya dan ia nampak tak begitu gugup lagi, mungkin karena gelombang kebencian pada Prancis sudah lewat. "Tuan Besar sungguh-sungguh mengharapkan kesembuhan Tuan."

Ia sorongkan padaku seberkas kertas dan konsep tulisannya sendiri yang belum selesai. Isinya adalah rumusan tentang perlunya Gubernur Jenderal menggunakan hak-hak exorbitant yang ada padanya .... Sampai di sini aku tutupkan mata: sepku menghendaki pembuangan triumvirat Indische Partij, yang selama ini telah mengkilik-kilik kebanggaan nasionalnya. Dan aku selesaikan pekerjaan kotor ini.

Aku harus selesaikan, harus perbaiki dan salin konsep ini, karena yang demikian tak boleh dikerjakan oleh jurutulis, dan menandatanganinya sekali.

Sepku pergi, meninggalkan pesan akan segera balik untuk mengambil pekerjaanku.

Pekerjaan itu kulakukan dengan meyakinkan diriku sendiri: ini bukan kehendakku. Aku tak ikut bertanggungjawab. Tidak! Tidak! Aku hanya jurutulis yang menyalin keinginan sepku. Dan pekerjaan itu selesai. Mengapa tidak sejak semula aku ambil sikap batin seperti ini? Memang aku yang kurang praktis.

Sepku masuk lagi. Ia menarik kursi dan duduk mengawasi aku.

"Kantor hampir tutup, Tuan Pangemanann."

Aku periksa arloji-kantongku. Dia benar. Kurang lima menit lagi. Jadi telah lebih lama jam aku bekerja. Aku baca kembali kertasku. Sekali lagi kubaca lagi. Aku puas dengan tulisanku yang indah. Semestinya aku bisa jadi jurutulis yang berhasil. Sejak sekolah dasar aku dapat angka 9 untuk tulisan indah. Huruf-hurufku bergandeng-gandeng membentuk kata, dan kata-kata membentuk kalimat. Bahasa Belandaku juga selalu mendapat angka tinggi.

"Nampaknya Tuan kurang senang dengan pekerjaan ini."

"Pusingku datang lagi, Tuan."

Kantor sudah lama ditinggalkan para pegawai.

Tiba-tiba aku jadi megap-megap pada pembacaan ulang yang ke sekian kali. Setiap kata yang kutulis

mencekam perasaanku. Setiap kata itu memojokkan triumvirat yang samasekali tak mengenal sesuatu pun tentang diriku, dan akulah yang justru menentukan nasib mereka.

"Tulisan itu belum lagi Tuan tandatangani," tegur Tuan R.

Aku bubuhkan tandatanganku. Kertas aku sodorkan padanya. Kuambil tas dan topiku. Bergegas aku tinggalkan kantor. Di depan pintu, pengurus rumahtangga kantor, Nicolass Knor, sudah menunggu untuk mengucapkan selamat sore. Aku menganggguk membalas kemudian pergi terus. Aku ingin sepi sendiri, tak diganggu oleh siapa pun. Kakiku tak membawa tubuhku pulang ke rumah, tapi jalan terus dan berjalan terus. Kumasuki losmen yang pertama aku dapatkan. Masih bersepatu kugeletakkan tubuhku di ranjang.

Apakah gunanya pendidikanku selama ini? Tanpa setahuku aku telah menangis tersedu-sedu. Airmata dari seorang yang semestinya sudah mempunyai cucu. Bangkrut! Intelektual bangkrut! Percuma aku belajar selama ini. Korupsi kolonial telah mengkorup diriku, jiwaku. Ya, Tuhan. Aku bukan lagi seorang pemain catur. Aku seorang budak yang patut dikutuk.

Kepalaku berdenyut-denyut dan suhu badanku naik. Kalau kematian datang padaku pada saat ini, aku akan sangat, sangat berterimakasih. Bagaimanakah rasanya kalau diriku sendiri yang akan menanggungkan segala yang telah aku tulis sendiri sebentar lagi? Bukankah lebih tak tertanggungkan bila yang tertimpa bukan

D-W-T, tapi anakku sendiri? Apa akan kataku? Kepada siapa aku harus meraungkan duka-citaku? Dan semua ini buatan orang. Aku termasuk pembuatnya. Dan orang-orang kolonial dan orang-orang suci itu akan mengatakan: itu hukuman Tuhan, mohonlah keselamatan padaNya. Ya Tuhan, betapa murah namaMu dikorup. Dan betapa lebih mudahnya aku terkorup.

Pintu diketuk. Lampu kamar belum lagi sempat aku nyalakan. Aku bangun dan memutar tombol.

"Tuan, Tuan," terdengar orang berseru-seru dari luar. "Buka pintu."

Aku lihat arlojiku. Jam tiga pagi. Kepalaku terus juga berdenyut-denyut seperti hendak pecah. Lambat-lambat aku hampiri pintu. Begitu kubuka, di hadapanku sudah berdiri taoke pemilik losmen. Di belakangnya berdiri seorang ajudan Tuan Besar.

"Selamat pagi," Tuan Ajudan memulai. Ia tak mengenakan pakaian keangkatan. "Beruntung Tuan bisa dicari dengan mudah. Tandatanganilah secarik surat tandaterima ini."

Aku tandatangani kertas itu dan padaku diserahkan olehnya dua pucuk surat yang terkunci dengan lak. Sepucuk untukku, sepucuk untuk Panglima KNIL di Bandung. Surat untukku kubuka dan kubaca: instruksi untukku.

"Mobil untuk Tuan sudah tersedia di luar. Tuan berangkat sekarang juga."

Dengan membawa aktentas aku masuk ke dalam mobil dengan nomor khusus istana Tuan Besar Guber-

nur Jenderal. Mungkin akulah Pribumi pertama-tama yang menaiki mobil istana dengan membawa tugas dari Gubernur Jenderal.

Sopir itu seorang Totok Eropa berpakaian seragam putih dengan pet putih pula. Tanpa berbicara sesuatu, mobil meluncur ke Bandung dengan menyalakan lampu besar.

Pepohonan sepanjang jalan yang bermunculan dalam sentuhan sinar lampu dan hilang kembali ditelan kegelapan membikin penglihatanku berputar. Aku sudah dapat meramalkan apa bakal terjadi. Aku sudah coba menyembunyikan diri dalam losmen kecil, namun ditemukan juga. Dan ternyata aku manda saja waktu ditemukan. Tak ada sedikit pun kemauan untuk menentang.

Aku terbangun ketika mobil berhenti di depan pos penjagaan Panglima. Sampai pada waktu itu aku belum menyadari, bahwa pakaianku telah lusuh. Rambutku belum bersisir dan topiku ketinggalan di losmen.

Jam setengah tujuh pagi.

Mereka menerima aku dengan dingin. Aku hanya Pribumi. Semua serdadu adalah Totok Eropa, berseragam hijau-daun berkancing kuningan dengan gambar senjata dan bertopi bambu hijau pula. Seorang di antaranya mengantarkan aku ke ruangtunggu di samping gedung kepanglimaan.

Kutenggelamkan diriku di dalam feauteuil besar. Lapar terasa mengganggu. Ketika seorang ajudan menghampiri aku, aku berdiri, dan kurasai penglihatanku

berayun-ayun. Kuulurkan surat kepadanya, surat kepada Panglima. Ia menerima dan membaca alamatnya.

"Tuan begitu pucat. Sakit?" tanyanya.

"Agak pusing, Tuan Ajudan."

"Duduk, silakan. Biar kupanggilkan dokter."

Ia pergi. Sebentar kemudian datang seorang pelayan membawakan kopi susu dan roti panggang. Sarapan itu terasa nikmat. Ah, aku belum lagi menggosok gigi dan mencuci muka.

Ajudan itu datang lagi membawa seorang dokter Belanda. Mereka bawa aku ke sebuah ruangan. Dan Ajudan itu pergi lagi. Seperempat jam kemudian ia datang lagi, memandangi aku seperti baru melihat aku dan berkata, "Aku harap Tuan dokter dapat menolong Tuan. Dokter bilang Tuan sedang sakit. Biar begitu tugas Tuan tak bisa digantikan oleh orang lain. Tuan harus tahankan untuk beberapa jam. Tunggulah sebentar. Obat-obat untuk Tuan akan segera datang. Kemudian Tuan berangkat ke garnisum dengan surat ini."

Obat-obat untukku datang. Ajudan itu mengantarkan aku sampai aku menaiki mobil. Dan kendaraan membawa aku ke garnisum. Seorang kapten menyambut kedatanganku dengan cara militer, dan menyilakan aku menunggu, kemudian meninggalkan aku di ruang-tunggu.

Teringat olehku, bahwa tasku tertinggal di dalam mobil. Betapa pelupa aku belakangan ini. Adakah aku sudah mulai pikun? Aku ingat-ingat apa saja ada dalam tasku itu. Tidak, tak ada kertas berbahaya di dalamnya.

Dan betapa lama aku harus menunggu.

Pada jam setengah sembilan pagi datang iring-iringan truk memuat satu kompi pasukan KNIL yang siap tempur. Aku dipersilakan duduk dalam truk pertama di dekat sopir, seorang kopral Ambon.

Iring-iringan bergerak. Orang-orang lalu-lalang sepanjang jalan memerlukan berhenti melihat kami. Iring-iringan berjalan lambat-lambat. Sampai di sebuah daerah tinggal semua berhenti. Dan serdadu-serdadu itu berlompatan turun dan menyebar. Aku tetap duduk di dalam truk, seorang diri.

Tidak lebih dari seperempat jam kemudian kulihat Wardi berjalan kaki di jalanan dalam giringan para serdadu. Semua orang yang berjalan kaki menonton pemandangan aneh itu: seorang preman dalam tangkapan militer! Militernya begitu banyak. Yang ditangkap seorang Pribumi bertubuh kurus, kecil, pendek.

Dan tangkapan itu berjalan tegap. Dagunya tertarik ke depan seakan-akan berdialog dengan semua orang yang melihatnya, "Beginilah mereka memperlakukan aku. Beginilah serdadu-serdadu yang tak punya pekerjaan ini dipekerjakan. Inilah aku. Wardi! Sampaikan pada semua orang, mereka sudah tangkap aku dengan serdadu sebanyak ini."

Aku tundukkan kepalaku. Aku tahu, semua ini bergerak hanya karena tanganku pernah mengguratkan kata-kata di atas kertas atas perintah sepku.

Nasib Douwager dan Tjipto takkan beda dari semua ini. Aku, tidak lain dari aku, yang ditugaskan mengawasi sendiri jalannya penangkapan. Betapa besar ke-

kuatan kata, yang diguratkan di atas kertas. Satu kompi serdadu bergerak satu orang ditangkap. Untuk menangkap triumvirat Indische Partij mungkin seluruhnya sampai sebatalyon serdadu dikerahkan. Dan semua terjadi karena guratan tandatanganku. Sepku kuatir kalau-kalau orang Indische Partij yang fanatik akan pertahankan mereka. Babi hutan itu! Dia tidak pernah dengarkan kataku, bahwa antara triumvirat dan massanya terdapat jarak yang terlalu jauh. Atau mungkin dia menghendaki pameran kekuatan? Bagaimana kiranya kalau menangkap Mas Tjokro? Mungkin akan dipamerkan resimen penuh!

Hari ini benar-benar aku menyaksikan bagaimana pahlawan dilahirkan. Sebaliknya pekerjaanku yang menjijikkan ini tidak selesai sampai di sini saja.

Begitu aku kembali ke kantorku di Buitenzorg, perintah baru datang menggebu: aku harus rumuskan alasan umum dari penangkapan itu. Rumusan umum! Bukan alasan intern! Semua tidak lain karena keheranan dari pers Tionghoa dan Melayu-Tionghoa yang merongrong minta penjelasan. Tak lama pun pers berbahasa Inggris dari luar Hindia menyatakan keheranan mereka, dan menganggap Gubermen Hindia menggunakan wewenang secara berlebih-lebihan. Ini bukan jaman tengah, semua harus ada alasan yang masuk akal.

Dalam keadaan sakit aku rumuskan, bahwa D-W-T ditangkap bukan sebagai pemuka-pemuka Indische Partij, bukan sebagai politikus, bukan sebagai pimpinan, mereka ditangkap sebagai jurnalis-jurnalis yang

dengan tulisannya mengancam keamanan dan ketertiban umum.

Mereka akan segera berangkat ke pembuangan. Tetapi karena reaksi keras pers Tionghoa dan Inggris, Tuan Besar Gubernur Jenderal Idenburg agak ragu-ragu dalam tindakannya. Mereka diberi kesempatan untuk membela diri dengan tulisan yang boleh diumumkan. Dan mereka menggunakan kesempatan yang diberikan itu.

Wardi dan Douwager waktu ditawari pembuangan di dalam atau di luar Hindia, memilih yang kedua, mereka berangkat ke Eropa. Tjipto mula-mula memilih yang pertama, tetapi ia akhirnya memutuskan memilih negeri Belanda.

Aku tahu, aku takkan dapat mencuci tanganku, sekalipun aku tahu semua ini pokal sepku, orang Prancis gila, yang tersinggung kebangsaan-nasionalnya. Seorang anak dari bangsa sebesar itu, bangsa yang telah mencerahi umat manusia dengan Revolusinya, 1789. Pada 1913 ini ia mengkhianati nenek-moyangnya dengan menggunakan tanganku.

7

Tahun 1914. Cuti Eropaku tak kunjung diberikan. Bintang pun tak disematkan di dadaku.

Di Eropa sana, insiden bersenjata di Serayewo telah menjalar jadi alasan perang untuk memperebutkan sasaran pokok: negeri-negeri jajahan sebagai sumber bahan mentah untuk industri sendiri dan pasar lemparan untuk hasil industrinya. Dengan cepatnya negara-negara kolonial melibatkan diri dalam perebutan negeri-negeri kolonial. Perang besar terjadi. Perang! Perang!

Prancis terlibat langsung. Punah harapan istri dan anak-anakku untuk ke sana. Betapa bodoh orang preman terjun ke medan-perang.

Gubermen telah minta pada para rohaniwan Nasrani dan Islam untuk memanjatkan doa dalam kebaktian mereka untuk keselamatan Nederland dan Sri Ratu Wilhelmina dan keluarganya. Dan sekiranya D-W-T tidak dibuang, pasti mereka akan menyemburkan

kata-kata yang menyakitkan hati penguasa-penguasa kolonial. Sekarang: berdoalah kalian, orang-orang yang beriman, untuk keabadian penjajahan Belanda atas bumi dan menusia Hindia!

Dalam tahun ini kesehatanku pulih kembali.

Sepku telah dipindahkan ke jabatan lain di luar Jawa. Sepku yang baru adalah seorang Belanda Totok yang tak banyak tingkah. Ia belum lagi lama tinggal di Hindia. Watak kolonial belum lagi berkuasa sepenuhnya atas dirinya.

Pers luar negeri mulai menamai perang besar ini: Perang Dunia. Seseorang telah memberi ulasan, bahwa perang besar kali ini mempengaruhi seluruh dunia, seluruh umat manusia, tanpa kecuali, dari mereka yang sedang digotong ke kuburannya sampai yang sedang jadi janin dalam rahim ibunya. Seorang peramal menyatakan, perang besar ini akan meninggalkan cap yang dalam pada bayi-bayi yang akan dilahirkan: mereka akan mempunyai nasib yang selalu bakal bertautan dengan perang, sampai matinya.

Takkan ada yang tahu bagaimana nasib Hindia, dalam tangan siapa dia akan jatuh. Penguasa-penguasa kolonial akan lesu. Pikiran mereka penuh dengan dugaan hari-esok yang tidak menentu. Gelegar meriam-meriam Jerman, Prancis dan Inggris rasa-rasanya makin hari makin terdengar, sayup-sayup dan membikin hati jadi kecil. Sekali Nederland kena terjang perang, Hindia tinggal menunggu nasib.

Hatiku tidak lagi gelisah, justru mulai mendapatkan ketenangannya. Hanya pekerjaanku tidak semakin berkurang. Sebaliknya rasa-rasanya semakin bertambah juga. Mungkin karena tak ada seorang pun jadi pembantuku.

Mendekati akhir 1914 di Hindia terdapat perkembangan. Beberapa orang bekas anggota Indische Partij telah mendirikan partai baru bernama Insulinde. Tetapi partai ini pucat kekurangan darah. Tak punya koran, jadi tak punya mulut. Tak punya inisiatif, jadi tak punya kemauan dan tak punya tangan. Tak punya pabrik gagasan, jadi tumbuh seperti sebatang pohon kayu. Biarpun begitu kelahirannya menantang golongan Peranakan yang menentangnya sejak semula. Kebanyakan orang-orang Peranakan asing bernafsu untuk berjasa pada Gubermen, sehingga sering membikin pusing Gubermen sendiri. Dan mampu menerbitkan majalah organisasi.

Bukan itu saja. Di setiap kota terjadi demam berorganisasi. Hampir-hampir tak dapat dihitung, apalagi dicatat, karena mereka tidak membutuhkan badan hukum. Mereka berorganisasi karena demam, bukan karena kebutuhan—setidak-tidaknya kalau aku boleh menyimpulkan secara terburu-buru.

Tetapi yang menarik perhatian umum adalah berdirinya Indische Sociaal Democratische Vereeniging. Perhimpunan Sosial-Demokrat Hindia. Pemuka-pemukanya adalah pelarian-pelarian politik dari perpecahan partai di Nederland, Sneevliet dan Ir.Baars. Dengan membawa tradisi Eropa mereka tak segan-

segan menyatakan pendapatnya di mana saja dan kepada siapa saja. Dua orang itu bergerak setiap hari dari tempat ke tempat, dan bicara, bicara dan bicara, seakan-akan semua kuping manusia di Hindia akan ditaklukannya ....

Pada suatu hari sepku yang baru memanggil aku ke ruangkerjanya. Diserahkannya padaku sebuah berkas dalam sampul yang dilak. Boleh jadi tidak tepat kalau kukatakan berkas. Bentuknya tak begitu besar dan tipis. Mungkin beberapa puluh halaman.

"Perang di Eropa, Tuan," kata sepku yang baru, "di sini tenang."

Aku tak mengerti maksudnya, dan tak ada niat untuk bertanya. Ia tak pernah menggunakan bahasa lain kecuali Belanda.

"Aku kira juga Amerika Serikat tenang seperti Hindia ini."

Aku semakin tidak mengerti. Dalam beberapa kali pembicaraan ia menunjukkan kecenderungan untuk mencari orang-orang yang dapat diajak bicara tentang Amerika Serikat. Dan apakah yang akan dibicarakan oleh seorang terpelajar didikan Eropa tentang Amerika Serikat? Negeri itu memang menarik bagi orang-orang yang sudah merasa sesak di negerinya sendiri. Amerika Serikat adalah negeri pelarian bagi kriminal dan bagi mereka yang setengah kelaparan dan tak pernah kenyang dalam hidupnya.

"Sukakah Tuan membaca buku tentang Amerika?" tanyanya.

"Semestinya senang, Tuan. Hanya pekerjaan terlalu banyak."

"Apakah pekerjaan-pekerjaan itu harus selesai pada waktu yang ditentukan?"

Nah, ini lain lagi dari Tuan R. Ia malah tak punya maksud untuk memberikan sesuatu tugas. Malah ditawarinya aku membaca Amerika. Kalau begini, apa pula artinya diriku di kantor ini? Apakah ini satu sasmita aku akan bebas tugas?

"Memang ada hal-hal yang harus diselesaikan, Tuan."

"Tentu, tapi apalah gunanya terburu-buru? Badai sedang mengamuk di Eropa. Mengapa kita akan membikin-bikin badai di sini? Tenang-tenang sajalah. Ini ....," sambil menyerahkan sebuah buku, "barangkali Tuan suka."

Buku itu adalah tentang alam dan kehidupan fauna dan flora di Amerika Serikat, termasuk dalamnya kehidupan suku-suku Indian yang belum punah.

"Aku akan senang membacanya."

Ia tersenyum senang, dan aku kembali ke ruangkerjaku.

Berkas tipis itu diberi tanda untuk diperhatikan dengan paraf dari sepku. God! Itu kertas-kertas Raden Mas Minke! Siapa lagi yang menyuruh merampok rumahnya? Bukan aku, ya Tuhan, sungguh-sungguh bukan atas kehendakku. Kertas-kertas itu kumasukkan kembali dalam pembungkusnya. Waktu mengerjakan aku sadari tanganku gemetar. Orang yang sudah

tidak berdaya itu masih juga diganggu dalam kesepiannya. Dia punya hak menulis apa saja, mungkin sebuah memoar, mungkin sebuah pengakuan. Dia berhak. Hanya manusia terkutuk bisa lakukan kebiadaban ini. Aku bilang: dia berhak! Berhak! Berhak!

Kedua belah tanganku terangkat dengan sendirinya ke atas, hendak mencekam kepalaku yang berdenyut tiba-tiba. Tak jadi. Seseorang masuk ke dalam ruanganku, tua, kurus, keriput, rambutnya telah putih seluruhnya, bertongkat, dan berpakaian Eropa yang sangat, sangat sederhana, tanpa sepatu, hanya dengan selop. Ia makin mendekati aku. Tak bicara apa-apa.

"Tuan Minke!" aku bergumam, "sudah setua itu?"

Oh! Oh! Ini bayangan keparat. Syarafku terganggu lagi. Aku harus menyadari: Syarafku terganggu lagi. Aku tekan tombol bel di belakang sana. Alat listrik ini baru seminggu ini dipasang. Waktu pelayan datang aku minta wiski satu botol.

Siapakah yang sampaihati memberi perintah ini? Segera aku bikin nota dan kuserahkan pada sepku. Begitu aku kembali pelayan itu berdiri termangu-mangu di depan pintu. Ia membuntuti aku masuk dan meletakkan botol dan gelas di hadapanku. Waktu empat sloki telah kuteguk, aku tahu isi notaku sudah lepas dari tangan sepku. Pada sloki yang kesepuluh apa yang kutuliskan telah mulai menyaratkan kawat-kawat tembaga entah dibawa arus listrik ke jurusan mana.

Aku mulai buka-buka buku dari sepku. Apa? Gambar-gambar cetak berwarna! Mataku yang berkunang-kunang

ataukah gambar-gambar itu yang berwarna-warni? Kutekan tombol. Pelayan itu datang lagi. Kusodorkan buku itu padanya, bertanya, "Pernah kau lihat gambar cetak berwarna?" ia sapukan pandangnya pada buku terbuka di hadapannya. Ia pandangi aku, ia pandangi gambar-gambar itu.

"Baru kali ini, Tuan." Jadi benar juga gambar-gambar itu berwarna. Bukan mataku yang berkunang-kunang. Aku beri ia persen lima sen dan ia pergi dengan girang.

Aku minum lagi dan minum lagi. Apabila botol ini sudah kosong, jawaban akan segera datang padaku. Buku kubaca satu halaman, dua halaman. Tak ada sesuatu pun yang menarik. Apa artinya bumi, flora dan fauna dan suku-suku Indian itu? Amerika! Kalau toh tentang Amerika, aku menghendaki yang lain. Bukan ini.

Lima sloki lagi. Badanku sudah mulai panas. Kesegaran merambati seluruh tubuhku. Makhluk-makhluk dingin yang bermunculan dari kelemahan syaraf lari tersipu menyembunyikan diri dalam ketiadaan.

Sepku masuk, membawakan untukku selembar kertas.

"Tuan sudah mulai membacanya," katanya. "Itu baik. Tak perlu tegang-tegang." Ia tersenyum terbuka seakan-akan bukan seorang sep dalam kekuasaan kolonial, tetapi seorang teman yang aku temui di tikungan jalan di Leidsche Plein, atau kenalan baru hanya karena kebetulan duduk di satu bangku di Taman Vondel.

"Aku tak tahu arti jawaban ini. Tuan lebih mengetahui. Rasa-rasanya aku pun tak ada niat sedikit pun

untuk mengetahui. Hanya yang aku ketahui pegawai-pegawai rendahan yang banyak terdapat di sini, tak mengetahui urutan duduk-perkara, tapi kalau mengetahui atau mendengar sesuatu segera dijualnya pada koran. Tuan tahu itu?"

Aku teringat pada kemenakan Patih Meester Cornelis dalam tulisan Raden Mas Minke yang tertangkap basah sedang membacai kertas Algemeene Secretarie. Tetapi bahwa yang suka menjual keterangan justru pegawai rendahannya sendiri, aku baru tahu.

"Takkan ada badai dibikin lagi dari sini," ia meneruskan. "Sekarang tak ada keterangan yang perlu dijual. Nasib Nederland sendiri dalam pertaruhan."

Orang ini terlalu gegabah. Kepada siapa lagi kata-kata itu diucapkannya? Apakah hanya padaku seorang?

"Tugas kita, Tuan Pangemanann, justru membikin Hindia setenang mungkin, seakan-akan tak ada terjadi sesuatu pun di dunia ini. Berita-berita tentang Perang Dunia sangat dibatasi. Aku tahu ada terjadi pengelompokan-pengelompokan di dalam masyarakat, sebagaimana Tuan tulis sendiri sebagai demam organisasi. Takkan ada yang menimbulkan bahaya. Biar orang membuka mulut sebesar-besarnya. Selama tak ada senjata-api di tangan, takkan bakal terjadi apa-apa."

Nampaknya benar juga aku mendekati bebas tugas.

"Kalau Tuan ikuti pidato-pidato Sneevliet dan Baars dengan gaya lama, Tuan takkan bisa tidur. Biarkan saja. Seribu orang semacam itu takkan mengubah keadaan. Jangan dilawan. Dengan didiamkan saja me-

reka akan jadi sepi sendiri. Mereka takkan jadi pahlawan, hanya tinggal jadi penjual obat."

Dan dapatkah aku tambahan pensiun dari Algemeene Secretarie ini bila bebas tugas? Dan belum lagi mendapat cuti-Eropa dengan tanggungan negeri? Mungkin bila perang sudah selesai?

"Kita harus lebih waspada pada pegawai-pegawai rendahan. Paling tidak sudah selama ada Gubernur Jenderal pertama di Hindia, Pieter Both, kantor Algemeene Secretarie jadi sumber desas-desus dan jual-beli keterangan."

Kebijaksanaan Gubermen sekarang nampaknya ditujukan pada tubuhnya sendiri dalam keadaan serba tidak menentu ini.

"Kantor kita takkan lagi jadi sumber keterangan untuk bursa, pers dan spekulasi lain, juga tak boleh jadi sumber desas-desus. Keadaan akan menjadi sulit dengan tertumpuknya bahan gubal. Pabrik-pabrik di Eropa tak membutuhkan barang-barang kita. Satu-satunya negara dengan pabrik berputar terus hanya Amerika, Tuan. Juga dia tidak membutuhkan bahan-bahan kita," ternyata ia pandai pidato. "Untuk menghadapi kemerosotan ekonomi dibutuhkan kebijaksanaan lain. Pasaran kita di Amsterdam dan Rotterdam diramalkan akan terus sepi."

Ia tertawa, mungkin mentertawakan perkembangan Eropa yang babak-belur, tak mendapatkan keuntungan dari saling gontokannya.

"Ya, itulah Eropa," ia tertawa lagi, seakan-akan da-

pat membaca pikiranku. "Sepanjang sejarahnya hanya memerangi dirinya sendiri, tapi juga memudakan dirinya kembali. Itu kelebihannya dari benua-benua lain. Kecuali, tentu, Amerika Serikat. Dia mempunyai jalannya sendiri. Tidak meniru main gontokan dalam tubuhnya sendiri. Sekali salah dia takkan mengulanginya untuk kedua kalinya. Itulah Amerika, Tuan. Tuan lihat sendiri buku itu. Sampai pada batu-batuan, kupu-kupu dan sungai-sungainya mendapatkan kehormatan dalam tata-warna cetak untuk setiap orang. Untuk setiap orang, Tuan. Ada Tuan dengar?"

Puas dengan pidatonya ia tinggalkan aku seorang diri. Bahkan ia tak bicara apa-apa tentang botol wiski yang hampir kosong.

Ya, apalah gunanya bergegas-gegas, kalau Nederland dan Sri Ratu sendiri tidak menentu keadaannya dalam waktu mendatang? Aku keluarkan berkas-berkas Raden Mas Minke dari dalam lemari dan aku masukkan ke dalam tas. Aku akan pelajari semua itu sebagai seorang sesamanya. Tidak, Tuan Minke, sekarang aku bukan lagi anjing herder untukmu. Aku akan kembali jadi pengagummu, jadi muridmu, yang menghormatimu sejujur hatiku.

Juga kertas-kertasnya terakhir aku masukkan ke dalam tas. Dan .... selamat tinggal pekerjaan menumpas! Selamat jalan pekerjaan anjing herder! Aku akan kembali jadi seorang Pangemanann yang dulu, yang semula. Takkan lagi ada orang celaka karena jari-jariku mengguratkan nasibmu ....

Di luar kebiasaan, orang-orang Menado datang berkunjung pada kami. Sore itu memang menyenangkan. Aku batalkan niatku hendak mempelajari kertas-kertas Pitung Modern. Enam orang di antara tamu-tamu itu tidak pernah kukenal. Hanya kemenakanku, Pangemanan tanpa dua *n* yang kukenal.

Sekali ini istriku ikut menemui, juga kedua anakku, Marque dan Dede. Percakapan dalam bahasa Belanda diselingi dengan kata-kata Menado di sana-sini. Kemudian mulailah babak yang sesungguhnya. Juru bicara tak lain dari kemenakanku sendiri.

Dengan semangat tinggi dan dengan bahasa Belanda yang cukup baik ia menerangkan maksud kedatangannya agar aku, seorang Menado yang terkemuka selama ini, mempunyai barang sedikit perhatian pada kehidupan bangsa Menado pada umumnya. Apakah ya, bangsa Menado hanya akan jadi serdadu dan polisi sampai akhir jaman?

Sudah sejak pembukaan itu ia memojokkan aku. Dalam sekian bagian dari sekian detik orang sudah dapat memahami kenyataan itu.

"Setiap pelajar berlomba-lomba jadi pejabat Gubermen. Setelah berhasil, lupa bahwa untuk selama-lamanya dirinya tinggal orang Menado. Tanpa bumi dan bangsa Menado takkan bakal ada orang Menado, takkan ada serdadu dan polisi Menado. Kami tidak akan mengatakan, bahwa menjadi orang Menado adalah suatu kelebihan dari bangsa-bangsa lain. Apakah yang dapat dibanggakan sebagai orang Menado? Apa-

kah artinya kebanggaan orang Menado bahwa ada seorang Pangemanann jadi Komisaris Polisi dan seorang Roemengan jadi dokter atau seorang Pangkey jadi advokat?"

Ia semakin berkobar-kobar dan aku semakin terpojok oleh malu pada diriku sendiri.

Tiba-tiba ia mengubah percakapannya dalam Melayu. "Mengapa pula kita mesti dalam bahasa Belanda? Madame mengerti Melayu, paman dan anak-anak juga mengerti."

"Silakan," kataku. "Madame pun takkan keberatan."

"Kita semua tahu Paman, Madame," ia mengangguk pada istriku. "Keadaan sudah berubah. Makin hari makin berubah. Pada bangsa-bangsa Hindia sudah mulai tumbuh kegiatan untuk memajukan bangsanya masing-masing. Bangsa Jawa punya Boedi Moeljo yang sudah mendirikan begitu banyak sekolah. Dan Gubermen pun sudah berkenan memberikan subsidi pada beberapa di antaranya. Tahun ini bangsa Sunda mulai mendirikan Pagoeyoeban Pasoendan. Orang Madura mendirikan Syarikat Madoera. Orang Islam berkumpul dalam Syarikat Islam. Malah dalam lingkungan yang lebih kecil, di antara bangsawan-bangsawan Sala, telah berdiri Darah Mangkoenegara. Kami tahu paman lebih mengetahui semua itu. Lantas, apa kita masih diam-diam begini saja, seakan-akan tak terjadi sesuatu pun, seakan-akan dunia kita hanya seragam polisi dan serdadu? Kami telah sepakat untuk juga memulai sebagaimana bangsa-bangsa Hindia lainnya juga sudah memulai, bekerja untuk kemajuan bangsa Menado."

"Memang sebaiknya begitu," kataku bersumbang suara.

"Itulah yang kami impikan sejak dulu. Kalau Paman sudah menyetujui, yang lain-lain tentu akan setuju juga."

Aku teringat pada berdirinya Sjarikat Prijaji.

"Bukan, bukan karena Paman atau dokter Roemengan atau advokat Pangkey, maka orang kita lantas mendirikan organisasi. Tak perlu anggota yang hanya ikut-ikutan. Apa gunanya? Sebaiknya dibentuk di antara orang-orang yang benar merasakan keperluannya dan mau bekerja untuk organisasi."

"Boleh jadi itu ada benarnya. Tetapi anggota yang tidak mempunyai kebutuhan pun paling tidak bisa bercerita pada teman-temanya," selakú.

Pada waktu itu aku mengerti, bahwa aku tak tahu samasekali bagaimana kehidupan organisasi. Anak muda di depanku ini ternyata mempunyai pengetahuan, mungkin juga ilmu, yang bisa diperolehnya di luar sekolah dan dinas Gubermen. Aku mulai mengaguminya. Dan aku biarkan ia bicara terus.

Ia bicara terus. Pandai bicara adalah juga satu syarat dalam kehidupan di antara orang banyak yang berbeda-beda kepentingan dan perhatiannya. Bahwa ia sudah berhasil membawa teman-temannya ke mari adalah juga suatu kecakapan berorganisasi.

"Paman, karena toh Paman sudah menyetujui, kami akan mengeluarkan undangan yang agak luas. Kalau itu juga berhasil, apa kiranya nama yang tepat menurut Paman?"

Nama? Nama yang paling tepat! aku memutar otak. Betapa sulitnya mencari nama. Ah, mengapa tidak mengikuti yang sudah ada saja?

"Syarikat Menado."

"Sudah aku duga," katanya. "Tetapi kami bukan orang-orang Islam. Rasa-rasanya tak perlu menggunakan kata Arab *Syarikat* itu. Kata *Menado* terdengar tidak terlalu dekat dengan hati. Bukankah sebaiknya dipergunakan nama *Minahasa*?"

God! Bahkan soal yang sekecil itu saja aku tidak pernah memikirkannya. Jadi apakah artinya aku ini bagi bangsa Menado sendiri, sekalipun mereka bangga karena aku pernah menjabat pangkat tinggi dalam kepolisian? Memalukan. Dan pekerjaanku justru mengurus organisasi-organisasi Pribumi. Tidak untuk ikut membangun, tapi menghancurkan mereka, membukakan jalan yang tidak mereka pilih sendiri, tetapi yang aku pilihkan. Kalau organisasi bangsaku sendiri kelak juga berdiri, apakah begitu juga aku harus perlakukan? Memalukan.

"Bagaimana kiranya kalau namanya Rukun Minahasa? Adakah Paman menyetujui?" tanyanya langsung tanpa ragu-ragu, dan rupa-rupanya sudah dipersiapkannya.

"Bagus sekali, Rukun Minahasa," jawabku kontan. "Itu lebih berwatak Pribumi Menado."

Mendengar itu semua mengangkat pandang padaku.

"Bukan maksudku sebagai penghinaan. Sebutan Pribumi bukan penghinaan," kataku buru-buru. "Kalian

menolak kata *syarikat* karena dia kata Arab. Sejauh yang kuketahui kata *rukun* bukan kata asing, tapi kata umum Pribumi Hindia. Bukankah karena mengutamakan kepribadian kalian tidak menggunakan kata-kata Belanda atau kata asing lainnya?" Sekarang ganti aku yang buka mulut! Aku terangkan pada mereka tentang adanya gerakan anti-kosmopolitanisme pada negara-negara di luar Jerman, Prancis dan Inggris di Eropa, yang merasa telah muak dengan pengaruh tiga negara itu, kehilangan kepribadian nasionalnya karena terlalu banyak menelan pengaruh dari mereka. Mereka menganjurkan agar lebih mengutamakan pertumbuhan nasional sampai-sampai dalam penggunaan bahasa. Kalau sesuatu bangsa tetap tinggal kosmopolit karena dalam dominasi asing, seperti Hindia ini, juga bahasanya menjadi kosmopolit, jadi tidak karuan dan acak-acakan, seperti bahasa Inggris pada satu periode sejarah tertentu. Kesadaran nasional Inggris mengakibatkan juga penerbitan dalam bahasanya. "Jadi," kataku lagi, "mengutamakan kepribumian dalam memberikan nama sama artinya dengan menunjukkan watak nasionalnya. Aku setuju."

Dan selama bekerja mengurusi organisasi-organisasi Pribumi ini aku bisa mengenal aspek tertentu mereka hanya menggunakan bahasa ibunya, adalah juga menyatakan tidak mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan organisasi lain yang tidak sebangsa dengan ibunya. Sedang yang menggunakan nama Melayu, membuka pintu untuk berhubungan dengan semua organisasi bangsa-bangsa Hindia lainnya.

Dari pandang mata mareka aku meraba-raba, bahwa mereka tidak mengerti apa yang aku katakan. Persoalan semacam ini memang masih terlalu jauh dari jangkauan pengertian kaum terpelajar Pribumi pada umumnya. Aku menyesal telah membicarakan soal kosmopolitanisme dan soal nasional. Maka aku tak meneruskan. Salah paham bisa timbul karenanya.

"Aku setuju dengan organisasi dan nama itu," kataku menutup pidato. "Setidak-tidaknya aku sudah tua. Masa yang akan datang adalah masa kalian, terserah bagaimana kalian menggunakan dan menentukan. Pada waktu itu orang-orangtua seperti aku sudah tidak berdaya lagi, dan masa itu bukan masa kami lagi. Kalian memang lebih berhak menentukan sejak sekarang."

"Dan Paman tentu takkan keberatan menjadi pelindung."

Pelindung? Aku memekik dalam batinku. Aku? Seorang pengejar dan pemburu organisasi? Anak-anak ini tak tahu duduk-perkara sebenarnya.

"Tentang itu tentu harus aku pikirkan. Orangtua seperti aku ini tentu harus lebih berhati-hati, harus tahu betul bagaimana ikatan peraturan-peraturan pada diriku sebagai pejabat Gubermen."

Mereka nampak kecewa.

"Apalah keberatanmu Jacques?" tanya istriku. "Kau kurang memperhatikan sebangsamu sendiri selama ini, juga Marque dan Dede."

"Pendeknya," kataku, "teruskan usaha kalian. Usaha kalian yang menentukan bukan orangtua-tua seperti

aku ini."

Dan aku merasa terbebas dari pemojokan anak-anak muda ini setelah mereka pergi meninggalkan kami.

Malam itu aku bacai kertas-kertas Raden Mas Minke. Kesimpulannya secara pendek demikian:

Ada surat-surat dari Betawi, Sala dan Semarang dan lebih-lebih dari Surabaya, bahwa Raden Mas Minke melakukan kegiatan surat-menyurat yang ramai antara Ambon dengan kota-kota tersebut. Ia tidak menyetujui pengangkatan Mas Tjokro jadi pemimpin umum Syarikat. Semestinya Hadji Samadi berkonsultasi dengannya terlebih dahulu sebelum mengambil langkah-langkah yang bisa membelokkan tujuan organisasi. Surat-surat itu mengatakan juga, bahwa Raden Mas Minke bermaksud mengambil lagi pimpinan setelah ia kembali dari pembuangannya, dan itu akan terjadi lima tahun lagi, karena masa pembuangan Gubermen adalah lima tahun atau untuk selama-lamanya.

Bagi orang yang mengikuti jejak langkah Pitung Modern, terlalu mudah untuk dapat mengetahui, bahwa jiwanya adalah sederhana: seorang yang percaya kepada kebajikan manusia. Dunianya bersih dari intrik-intrik feodal, yang merupakan gaya hidup biasa dalam alam feodal di mana pun di dunia ini. Aku tidak percaya ia mengimpikan kedudukannya kembali sebagai pemuka Syarikat. Sejak semula ia sudah rela melepaskannya. Menurut dugaanku, justru ada orang-orang lain yang mengusahakan agar ia tidak kembali pada kedudukannya semula.

Dari mana sumber pertama suara-suara itu, bukan pekerjaan polisi untuk mencarinya. Lagi pula kepolisian Hindia belum mempunyai satuan-satuan tertentu yang mengurusi soal-soal begini. Dan suara-suara entah siapa yang mendorong untuk melakukan perampasan kertas atas dirinya, bertabir perampokan kriminal yang kedua kalinya.

Jadi menurut kesimpulanku selintas berdasarkan bahan terbatas yang ada: ada segolongan orang yang kuatir kalau-kalau Raden Mas Minke akan kembali memimpin Syarikat. Tak ada alasan pada pihak Gubermen untuk melancarkan sesuatu tindakan terhadap Syarikat. Dalam hal itu akulah yang menentukan, aku yang lebih mengetahui daripada siapa pun. Maka juga tak ada alasan pada pihak Gubermen untuk melancarkan intrik terhadapnya. Aku menduga suara-suara itu berasal dari dalam tubuh Syarikat sendiri.

Gubermen memang tidak suka melihat Pitung Modern ini kembali memimpin Syarikat. Ajaran tentang ***boycott*** telah memberikan senjata pada orang yang paling lemah. Dia sudah memberi senjata itu. Dan Gubermen telah berhasil membuat mereka menggunakan senjata itu, hanya saja belum terhadap Gubermen.

Dalam kertas-kertasnya yang terakhir tak ada satu kata pun yang menyebutkan ia mempunyai hubungan dengan Jawa. Bukti-bukti pun tak ada, atau lebih tepatnya tak ada orang yang bisa membuktikan. Dari beberapa puluh lembar yang ditulisnya hanya ada beberapa hal yang kuanggap penting. Artinya, hanya

pendapat-pendapat, bukan petunjuk-petunjuk, dan pertimbangan-pertimbangan atas beberapa hal.

Misalnya tentang bahasa.

"Perhitungan tidak meleset. Hanya dengan bahasa Melayu bukan Gubermen, dan di antara orang-orang bebas[11], tidak dengan orang-orang dengan jabatan negeri, organisasi umum di Hindia akan bisa menjadi besar dan subur. Beberapa kali aku harus bekerja keras meyakinkan Samadi, yang lebih menghendaki bahasa Jawa. Bahasa Melayu, semakin jauh dari pengajaran Gubermen, semakin jauh dari orang-orang feodal, semakin demokratis dan menjadi alat perhubungan yang nyaman, memang bahasa bebas untuk orang bebas. Dan hanya golongan bebas yang akan menentukan nasib bangsa-bangsa Hindia, karena salah satu syarat untuk persatuan bagi bangsa-bangsa ganda ini adalah dekat-mendekati atas dasar demokrasi."

Tentang modal: "Syarikat punya dasar untuk membiak jadi organisasi yang lebih besar lagi dan membangunkan modal raksasa dari kaum yang lemah ekonomi. Modal itu harus bisa membebaskan mereka pada ketergantungan. Modal pribadi untuk membebaskan diri dari ketergantungan pribadi adalah baik, tapi kurang sempurna. Modal pribadi, yang menelan pribadi itu, membelenggunya dalam ketergantungan pula, ada-

11. Yang dimaksud dengan *golongan bebas* adalah yang tidak mempunyai sesuatu ikatan dengan dinas Gubermen. Pada pertengahan kedua tahun dua-puluhan dan pertengahan tiga-puluhan *golongan bebas* dinamai atau menamakan diri golongan *non-koperator*.

lah modal model Eropa. Akibatnya adalah perbudakan terhadap sebagian terbesar umat manusia di luar benua Eropa secara mutlak, dan bangsa-bangsa Eropa sendiri secara nisbiah."

Tentang diri pribadi: "Aku pun tak bebas dari kekeliruan. Tak pernah aku sediakan waktu untuk mendidik seseorang secara baik. Tiga orang yang terdekat dengan ku, Wardi, Sandiman dan Marko aku biarkan bergerak tanpa pimpinan yang jelas. Wardi menganggap enteng Syarikat. Sandiman yang berbakat kurang kuperhatikan sehingga tak mendapatkan tempat sebagaimana harusnya. Marko lebih banyak kubiarkan tenggelam dalam pekerjaan sehari-hari dan menjaga keselamatanku pribadi."

Sampai pada kertas-kertasnya yang terakhir ia tak menulis tentang sangkut-pautnya yang lebih mesra dengan ketiga-tiga orang yang pernah membantunya. Ia pun tak pernah menulis tentang istrinya, seakan-akan wanita yang mengagumkan itu telah dikucilkannya dari hatinya.

Ia tak bicara lebih banyak tentang Samadi apalagi tentang Mas Tjokro, sekalipun ia telah mengikuti berita koran.

Tentang Wardi, Sandiman, Marko, Prinses Kasiruta, Samadi dan Mas Tjokro tentu aku lebih tahu daripadanya. Tentang Wardi sudah jelas. Tentang Sandiman: dia menghilang setelah terjadi penangkapan atas pemimpinnya. Juga Marko. Mereka berdua nampak terlibat dalam peristiwa penembakan dan pelemparan pisau

atas gerombolan Robert Suurhof. Tulisan Raden Mas Minke sendiri memberi petunjuk-petunjuk ke arah itu. Aku bisa membuat penyelidikan atas keduanya dan atas Prinses Kasiruta. Tapi itu permainan tidak jujur. Mereka menghadapi gerombolan di luar hukum. Tak perlu ada penuntutan hukum terhadap mereka. Dan aku yang pegang kunci rahasia ini. Prinses Kasiruta, Sandiman dan Marko takkan kuburu karena penyerangan itu.

Sandiman dan Marko menghilang membawa kebebasannya yang sangat berharga itu. Prinses Kasiruta berada di Sukabumi, sehari-harian hanya mengenangkan suami dan takkan mungkin dapat melepaskan dendam-panasnya yang akan memakannya sendiri dari dalam. Dan aku kira itu baik untuk keselamatanku sendiri.

Raden Mas Minke telah berpisah dengan semua mereka. Dan barangtentu tidak akan kukutipkan semua catatannya yang terakhir.

Tentang Peristiwa XIII.

"Bagaimana bisa orang sebanyak itu sampai terhasut untuk menyerang Tionghoa? Apakah dalam tubuh Syarikat benar-benar tak ada terpelajarnya? Perbuatan amukan semacam itu, pernyataan akan tak adanya kepercayaan pada haridepan, seakan-akan Tuhan kurang cukup menciptakan alam ini untuk kesejahteraan setiap orang. Bahwa ada kerakusan manusia, yang menyebabkan kemiskinan bagi yang lain, semestinya ditemukan cara-cara yang bijaksana. Amuk! Pantaslah orang Barat mengatakan amuk adalah letupan jiwa yang tidak rasional dan tidak kenal tradisi rasional. Lagi pula ...."

Tanganku yang sedang mengangkat gelas wiski berhenti. Aku menoleh. Tangan istriku telah menahan tanganku.

"Jangan teruskan minum. Sayang. Makin lama kau makin banyak minum. Di rumah ini saja kau sudah lima kali mabok. Kasihanilah anak-anakmu. Jangan kau beri contoh seperti itu."

Suaranya sayu dan matanya yang telah mengantuk itu lebih sayu lagi.

Aku sepenuhnya mengerti maksud-baiknya. Tetapi sesuatu yang membikin gelisah ini hanya bisa lenyap dengan minuman keras.

"Kalau kau tidak senang bicara tentang Rukun Minahasa itu, mengapa kau tak bilang saja, kau tak ingin ikut membicarakan? Mengapa kau layani juga, kemudian berusaha mabok?"

Aku berdiri, memeluk dan mencium wanita yang dahulu muda, dan kini sudah berkulit kering, hilang kekenyalan tubuhnya. Aku dengar ia terhisak-hisak, mungkin untuk pertama kali dalam kehidupan perkawinan kami.

"Lupakan, sayang," kataku.

"Hentikan minum, Jacques, kembalilah sebagai Jacques yang kukenal dan selalu kukenal dan kurindukan dulu. Aku pilih kau, aku cinta kau, Jacques, karena kau punya kelebihan dari orang Prancis pada umumnya. Dulu kau tak pernah minum, kau seorang teetotaller. Ingatkah kau dulu waktu aku bertanya padamu, sebelum kita kawin? Mengapa kau tak pernah minum? Tak

sukakah kau bersenang-senang? Dan kau menjawab, kami dari Hindia bisa bersenang-senang tanpa minuman keras. Sekarang kau tidak puas dengan bols dan wiski. Kau terus menerus minum murni begini."

Suaranya semakin berduka-cita, seakan-akan matari takkan bakal terbit lagi.

"Jangan aniaya istrimu begini rupa, Jacques. Rasa-rasanya sudah sia-sia aku jadi istrimu. Kalau kau sudah mulai minum, aku dan anak-anakmu sudah tidak ada, sudah tidak ada artinya lagi bagimu."

Malam semakin malam, dan duka-citanya semakin berduka.

"Dulu kalau kau pulang, kau kelihatan riang, menyinari rumah kita, menyinari anak dan istrimu, Jacques. Sekarang kau tak pedulikan apa pun. Kau jarang tidur nyenyak. Malahan kau tak percaya lagi pada kata-katamu sendiri, seperti tadi aku ikuti."

"Apa yang kau kehendaki, sayang?" tanyaku memaksa diri.

"Kalau kau memang tidak membutuhkan istri dan anak-anakmu lagi, biarlah kami pulang ke Prancis. Mungkin kami hanya jadi gangguan untukmu, Jacques."

"Di Eropa sedang ada perang besar."

"Siapa tahu Prancis masih membutuhkan aku. Apalah gunanya jadi orang yang tak dibutuhkan begini, sampai-sampai oleh suaminya sendiri?"

"Tidurlah."

"Bagaimana seorang istri bisa tidur melihat suaminya begini?"suaranya mengandung protes, amarah,

kejengkelan, duka-cita, beraduk menjadi satu. "Tak pernah lagi membawa kami ke gereja. Makin lama kau makin jarang pulang. Tidak, aku tak pernah tanyakan pada kantor ke mana saja kau pergi. Kau sudah bosan pada keluarga, Jacques. Kau sudah tak membutuhkan kami. Anak-anakmu membutuhkan kau, dan kau tidak peduli. Dulu kau sering membaca buku cerita bersama-sama kami semua. Sekarang membaca hatimu sendiri pun kau sudah tidak mampu lagi."

"Apa mesti kujawabkan, sayang?" tanyaku.

"Kau tak perlu menjawab apa-apa, kau tak punya sesuatu pun untuk dijawabkan."

"Kau mengadili aku, sayang."

"Tidak, kaulah yang sudah menghakimi kami: kau tak membutuhkan aku lagi. Aku sudah jadi beban bagimu. Minuman keras lebih penting bagimu daripada istri dan anakmu."

Ia masih terus juga bicara dalam pelukanku. Kadang-kadang suaranya lenyap tak terdengar olehku. Kadang-kadang hanya hamburan kata-kata yang tak dapat kutangkap hubungannya. Mungkin karena aku sudah setengah mabok.

"Sayang ....," kataku, terputus.

"Biar aku saja yang bicara. Setiap katamu menyemburkan minuman keras, bau kutukan. Makin mahal kau beli, makin berat kutukannya, Jacques. Aku tidak rela anak-anakku jadi peminum. Mereka harus dapat berpikir dan memutuskan dengan otaknya sendiri, bukan dengan minuman keras."

"Semua sudah pada tidur, sayang."

"Bukankah dalam kehidupan perkawinan kita aku tak pernah bicara sebanyak ini? Barangkali inilah kali terakhir kau masih mau mendengarkan kata-kataku."

"Mengapa kau bicara begitu?"

"Besok aku akan lebih buruk dari sekarang. Lusa kau lebih buruk lagi."

"Maafkan aku, Paulette, maafkan aku telah membikin kau menderita begini."

"Maafkan aku, Jacques, aku tak mampu memenuhi segala kebutuhanmu. Ijinkan aku pulang. Aku masih merasa beruntung dapat melihat kau dalam sisa-sisa kebaikanmu, belum seluruhnya rusak."

"Jangan, jangan biarkan aku seorang diri."

"Tidak, aku sudah berbulan-bulan perhatikan kau, mempertimbangkan. Sudah kulakukan semua yang mungkin dapat kulakukan. Kau semakin buruk. Terima kasih, Jacques, kau masih mau menahan aku. Tetapi aku sudah tak mungkin kau tahan lagi. Puaskanlah minum. Aku hanya jadi gangguan bagimu."

Aku tarik dia, dan aku ajak tidur.

"Dua minggu lagi kuharapkan kami sudah berangkat ke Eropa, Jacques."

"Jangan. Kau harus tinggal di sini."

"Kau takkan bisa menahan aku. Aku akan berangkat. Aku sudah sampaikan semua. Teruskan minum."

"Kau tak pernah bicara sebelumnya."

"Kau jauh lebih terpelajar dari aku, Jacques, kau sangat mengerti, tapi tak mau mengerti. Relakan kami pergi."

"Mau apa kau ke Eropa?"

"Aku akan merasa dibutuhkan oleh anak-anakku."

"Aku takkan mampu membiayai untuk lima orang ke Eropa."

"Jangan pikirkan. Aku biasa bekerja, biarpun tidak berarti."

"Prancis sedang berperang."

"Setidak-tidaknya aku bisa tinggal di Nederland."

"Nederland sendiri belum menentu nasibnya."

"Relakan kami berangkat. Cuma itu yang aku harapkan."

Dan ia naik ke atas ranjang. Tak mau bicara lagi. Dan sekarang, bahkan istriku sendiri telah mulai memunggungi aku. Aku kembali pada meja, aku lemparkan kertas-kertas, dan aku teruskan minumku. Sloki demi sloki.

*

Beginilah jadinya semua ini sekarang. Satu demi satu hilang dari diriku. Satu demi satu meninggalkan aku. Adakah bakalnya aku kehilangan diriku sendiri juga, dan samasekali?

Perempuan yang penurut dan setiawan itu berubah jadi bukit karang yang tak tergoyangkan. Dengan anak-anak ia telah berangkat ke Eropa. Aku tak bisa bayangkan bagaimana kehidupan mereka di Eropa yang sedang diamuk perang, semua akan serba mahal dan nilai uang merosot. Tabungan kami, hasil kerja selama lebih

duapuluh tahun telah aku serahkan padanya. Dan ia menerimanya dengan sangat menyesal, menyesali akhir dari hidup perkawinan yang demikian jadinya. Aku bisikkan padanya, bagaimana kalau aku kemudian dapat membebaskan diri dari minuman keras? Ia tak percaya ada seorang peminum bisa baik lagi.

Rumah ini kosong, lenggang, seakan-akan aku seorang lelaki yang dikutuki oleh kemandulan. Temanku tinggal botol. Tak ada lagi yang melarang atau menghalang-halangi aku minum. Kemudian kutambah lagi teman ini dengan beberapa orang berganti-ganti dari kalangan orang semacam Rientje de Roo. Tapi hati tetap kosong, lenggang, sama halnya dengan rumah ini.

Empatpuluh tahun lamanya aku telah jadi manusia sebagaimana aku inginkan. Aku bentuk diriku sendiri dengan keras. Dalam beberapa belas tahun belakangan, kekuatan yang lebih besar dari kekuatanku telah memberikan padaku watak baru yang memerangi, menghancurkan aku sekarang ini: compang-camping, kehilangan satu demi satu. Inilah aku.

Dalam keadaan hidup bersama botol dan kantor dan wanita-wanita pesanan begini aku teruskan mempelajari kertas-kertas Pitung Modern. Dalam mempelajari kertas-kertasnya semakin aku rasakan kehampaan hidup, kepekatan kesia-siaan, pendangkalan alur hidup yang tadinya dalam, kekeruhan yang mentabiri pemandangan, dan: dan tanpa dari depan. Di tengah kemelut begini, masih terus saja aku pelajari kertas-kertas itu.

Aku dapat sepenuhnya ikut merasakan kekecewaan dan duka citanya. Ia kecewa karena menduga ia dibuang karena tulisan dalam *Medan* yang dianggapnya mengurangi kewibawaan dan kebijaksanaan Tuan Besar Gubernur Jenderal Idenburg. Ia tak dapat menerima harus terpeleset hanya karena kulit pisang. Kalau persoalannya benar-benar besar, ia akan menyambutnya dengan senanghati.

"Orang menjadi besar karena tindakannya besar, pikirannya besar, jiwanya besar. Sebaliknya dari orang kecil," tulisnya. "Adalah tidak adil karena tulisan kecil aku mendapatkan hukuman besar. Jadi orang apakah dia harus kugolongkan yang memberikan hukuman terlalu besar atas kesalahan yang kecil? Sebenarnya aku berhak menggunakan kata-kata yang seburuk-buruknya. Sayang sekali aku pada kertasku bila kupergunakan kata-kata yang sudah berderet dalam otakku itu. Hukuman besar atas kesalahan kecil! Yang demikian salah bisa terjadi. Dan tak ada seorang pun dari bangsa-bangsa Hindia, apakah dia Sunda, Madura, Jawa, Bali atau Aceh, yang merasa tersinggung perasaan keadilannya. Aku hilang dalam ketidakadilan. Dan mereka yang tidak hilang dalam ketidakadilan belum lagi belajar mengenai keadilan. Betapa gelapnya Hindia. Tepat benar Van Aberon menamai himpunan surat Gadis Jepara *De Zonnige Toekomst*. Penerobosan kegelapan adalah tugas setiap terpelajar untuk menyambut masadepan yang cerah, dan sekolahan tidak mengajarkan itu. Sedang mereka pun tidak belajar dari penga-

laman ini. Boedi Moeljo diam saja, Syarikat sendiri membisu."

Baik, mari aku jawab untukmu, Pitung Modern. Telah kau tanamkan ranjau-ranjau-waktu di mana ada cabang dan ranting Syarikat. Engkau tidak menyadari, atau engkau pura-pura tidak tahu. Peristiwa-peristiwa berturut terhadap penduduk Tionghoa membuktikan kebenaran dugaanku. Ranjau-ranjau-waktu itu memang ada. Bukan salah kami. Nenek-moyangmu sendiri tidak pernah tahu tentang keadilan. Ranjau-ranjau tidak membutuhkan keadilan. (Setidak-tidaknya demikian menurut Tuan L.). Carilah sampai setengah mati kata kesamaan dari *adil* itu dalam bahasa ibumu. Sampai jambulmu beruban kau takkan dapatkan. Memang tidak ada dalam kehidupan nenek-moyangmu. Dari tulisan-tulisan Eropa kau tahu apa itu adil dan kau membutuhkan pada waktunya yang tepat. Tak ada barang yang kau butuhkan itu. Untuk itu kau harus menunggu sampai seluruh bangsa-bangsa Hindia menjadi murid yang baik dari Eropa. Kau sendiri murid yang kurang baik. Baru sekuku yang kau peroleh darinya, kau sudah gembung dan hendak menentang.

Bukankah Boedi Moeljo lebih benar daripada kau? Boedi Moeljo baik-baik dan sehat-sehat saja menyebarkan piranti pada bangsanya untuk dapat jadi murid Eropa. Kau hendak melangkahi perkembangan. Kau harus jatuh. Sekiranya tidak karena kemurahan hatiku, nasibmu akan menjadi lebih buruk lagi. Nah, itulah jawabanku.

Ia menduga, bahwa pembuangannya disebabkan karena Marko dan Sandiman. Dugaan itu samasekali tidak berdasar. Nasibmu sudah ditentukan sebelumnya. Tinggal hanya menunggu satu kesalahan dan kau berangkat.

"Kalau aku dibuang karena jelas dianggap merugikan kebijaksanaan dan kewibawaan Gubernur Jenderal," tulisnya, "tiga orang kepala panas dan hati membara dibuang karena meributkan soal pesta! Perkara yang sama saja kecilnya dengan hukuman yang sama besarnya. Aku dan kalian hanya meributkan peté hampa! Tentu akan lebih banyak lagi yang akan berbaris ke pembuangan. Betapa berbahagia anak-anak dari bangsa Eropa. Mereka boleh mengecam, boleh menyatakan tidak percaya pada sesuatu kebijaksanaan, dan, tanpa sesuatu hukuman, apalagi dibuang. Yang terkecam dan mengecam tetap tak kehilangan sesuatu, apalagi kebebasannya, malahan mereka semakin jadi maju, saling memperbaiki diri. Di Hindia mengancam dianggap satu keterlaluan yang tak dapat ditenggang. Tetapi semua ini hanya satu permulaan."

Dan jawabku: Pitung modern, rupa-rupanya kau sudah melupakan alam pikiran nenek-moyangmu sendiri. Cobalah kecam raja-rajamu. Belum habis kata-katamu berakhir menggeletar kau sudah akan roboh terkena mata pedang. Apakah kau tak pernah membaca cerita nenek-moyangmu sendiri? Jangan trapkan Eropa pada Hindia. Bahkan orang Eropa sendiri mencoba meniru cara nenek-moyangmu mengurus ke-

adilan. Tak ada orang Hindia yang berkeberatan kecuali kau.

Bahwa usahamu yang mula-mula kena hukuman berat, memang tidak salah. Makin lama Hindia akan makin terbiasa dengan pembuangan, sampai Gubermen sendiri akan bosan membicarakan dan melakukan. Pada waktu itulah kau baru mempunyai medan yang lapang untuk bergerak. Bagaimana pun kau sudah memulai, dan medan yang lapang itu memang akan tergelar di hadapan setiap orang.

Enam tahun lamanya kau bergerak baru kena buang, D-W-T, lebih mengenaskan lagi, baru beberapa bulan! Belum lagi setengah tahun!

"Dan kau Marko, Sandiman? Ke manakah kau akan pergi? Ke penjara atau pembuangan akhir?" tulisnya.

Marko! Ternyata Raden Mas Minke masih mengenangkan pengikut-pengikutnya yang setia. Kau tidak tahu, Pitung Modern, baik Marko maupun Sandiman, setelah kau berangkat, mereka tak mendapatkan payung untuk kepalanya. Tahu bahwa Gubermen tak meletakkan tangan atas dirinya Marko sekarang mencoba mendirikan kerajaan yang subur-loh-jinawi, sudah lengkap dengan kuala—di Sala! Sandiman hilang dari peredaran. Tapi aku duga, Pitung Modern, dialah dalang Marko. Dia hidup dalam bayang-bayang. Indische Partij tak mungkin menjadi sarang baginya. Tempat untuk anak-anak desa tidak ada. Biar aku carikan padamu tentang pengikutmu yang setia ini.

Di Sala, dengan pengetahuannya yang sedikit dari

pengalaman kerja denganmu dengan sepatah dua patah kalimat Belanda yang dipungut di jalanan, ia mulai muncul di mana-mana, bicara di mana-mana, di kota dan di desa, dengan siapa saja, tentang apa saja.

Dengan kewibawaan dari kau, dan dengan keberaniannya sendiri, ia tak berhasil merajai Syarikat cabang Sala, sekalipun berhasil jadi tokoh terkemuka. Dia tidak seperti kau, Pitung Modern, dia tak mempunyai kekuatan pengetahuan dan kekuatan ekonomi. Ia terpaksa hidup dari dan untuk Syarikat Sala.

Memang benar rabaanmu, Marko memang punya kekuatan. Dan kekuatannya adalah nalurinya tentang keadilan. Ia punya kekuatan, karena ia kerahkan seluruh wujudnya untuk memenangkan keadilan. Keadilan yang kau impikan. Jangan kau kira tak ada seorang Hindia pun tidak memprótes perlakuan Gubermen atas dirimu. Memang Samadi tidak, Mas Tjokro juga tidak. Hanya Marko-mu yang angkat bicara. Tapi dia tidak bicara pada Gubermen. Dia bicara pada pendengar-pendengar yang tidak tepat. Dia belum berani nyatakan protesnya dalam tulisan untuk semua orang. Pada suatu kali mungkin ke sana juga perkembangannya.

Baik, Pitung Modern, akan kusediakan map khusus untuk pengikutmu yang paling setia ini. Dan Marko, mulai sekarang kau akan menyertai aku dalam *Rumah Kaca* pada mejaku.

Naskah-naskah Raden Mas Minke telah kupelajari kembali. Aku mendapat kesan, bahwa di luar *Nji Permana*, naskah-naskah itu bertaut-tautan satu dengan

yang lain. Antara *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* di satu pihak dengan *Jejak Langkah* di lain pihak ada terdapat keretakan. Aku belum berani memastikan apakah semua itu sebuah rangkaian otobiografi. Setidak-tidaknya aku sekarang ini belum berani menentukan. Untuk sementara aku menilainya sebagai rangkaian cerita yang menarik, dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Akan kusediakan waktu khusus untuk mencocokkan dengan kenyataan serta surat-surat resmi. Sebenarnya, aku menulis ini adalah juga karena pengaruh tulisan-tulisan tersebut, dan aku tak segan-segan mengakuinya.

Sebagai cerita, dan naskah yang pertama lebih banyak mencerminkan proses modernisasi dalam alam pikiran Pribumi pada awal abad ini. Dunia pikiran Pribumi dan dunia pikiran Eropa bertemu dalam tulisan ini, baik meletup dalam bentrokan ataupun penyesuaian.

Dalam penilaian ini sebetulnya tak perlu lagi dicari jawaban, apakah itu sebuah otobiografi atau tidak. Sebagai cerita yang bersegi ganda, kiranya proses itu terjadi terutama dalam jiwa Minke sendiri sebagai penulisnya: nilai-nilai yang bergeser karena tempat memang bergeser, pengaruh lingkungan atas pribadi, dan pengaruh pribadi atas lingkungan, bermulanya pergantian alat-alat perhubungan dan orang-orang yang dihubungi, penyiasatan atas diskriminasi ras dan hukum sebagai bayangannya, Eropa sebagai guru dan sebagai perusak.

Dalam pertemuan dengan Tuan L. aku mendapat keterangan, bahwa antara pandangan dunia Pribumi dengan Eropa ada perbedaan dasar yang tak terjembatani. Eropa memandang alam sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya dan hendak ditaklukkannya. Pribumi memandang dirinya sebagai bagian dari alam. Perbedaan pandangan ini menjadi sumber dari segala tingkah-laku mereka, dan pada sumber itu pula perbedaan dapat ditemukan kembali. Eropa hendak menaklukkan alam. Pribumi hendak menyesuaikan diri sehingga menjadi satu keserasian dengan alam.

Kalau benar kata-kata Tuan L. dapatkah kiranya tokoh Minke aku tempatkan sebagai jembatan penghubung antara dua macam pandangan itu? Dunia pikirannya tak dapat dikatakan seluruhnya Eropa atau Pribumi. Dan jembatannya itu sendiri timbangannya lebih berat ke Eropa.

Tetapi aku tak boleh terburu-buru menentukan. Tak banyak yang kuketahui tentang Pribumi. Nampaknya itu adalah satu ilmu tersendiri. Snouck Hurgronje telah membikin percobaan. Keluarga De la Croix hendak membikin Minke jadi percobaan pula. Tapi Minke sendiri rupanya telah menjadi peranakan di bidang kebudayaan. Dalam *Jejak Langkah* untuk kepentingan perkaranya ia meliuk kembali ke arah Pribumi dengan masih tetap mengukuhi Eropa. Ia menghampiri Pribumi masih tetap sebagai peranakan kebudayaan.

Tetapi, adalah tulisan-tulisannya yang tiga naskah itu sebuah otobiografi? Untuk sementara ini memang

tidak bisa dijawab. Setidaknya, aku kira, ia pun telah mencoba sekuat daya untuk berhasil melukiskan keadaan pada masa cerita itu berlaku.

Mencoba memahami tulisan-tulisan ini mengingatkan aku pada mata pelajaran sastra di sekolah menengah dulu. Pada klas terakhir guruku memberikan padaku tugas membaca tulisan Gustave Flaubert *Ou Cocur Simple.* Sayang sekali aku tak pernah mendapat tugas menelaah karya-karya Prancis, yang punya kesejajaran dengan naskah ini. Maksudku kesejajaran dalam penggeseran-penggeseran nilai, pandangan dan kehidupan sosial itu sendiri. Biar begitu aku pernah dipimpin oleh sekolahku bagaimana cara menelaah sebuah tulisan.

Aku tak tahu apakah tulisan tentang tulisan ini akan menarik untuk dibaca. Tetapi tidak menuliskannya juga keliru, karena mungkin hanya aku saja di dunia ini yang mendapat kesempatan mutlak untuk menguasai naskah-naskah yang nampaknya tidak untuk diterbitkan itu.

Gema Perang Dunia semakin kencang menyentuh kehidupan Hindia. Dan aku sendiri semakin tertarik untuk mempelajarinya.

Naskah ketiga, yang nampaknya seperti sebuah otobiografi lebih banyak melukiskan tumbuh organisasi pertama yang ia dirikan dengan konsep Eropa serta perkembangannya, usaha-usaha menumbuhkannya, kesulitan-kesulitan, kemenangan-kemenangan dan kekalahan-kekalahannya, dan bahwa untuk seterusnya organisasi nampaknya takkan terpisahkan dari perkem-

bangan pers serta suka-dukanya, sukses dan kegagalannya. Juga dalam naskah ini peran manusia, apakah dia bernama Raden Mas Minke atau si Ana atau si Anu samasekali tidak penting. Jaman telah menjamin lahir, tumbuh dan berkembangnya organisasi, baik sebagai wadah maupun isi yang didukungnya. Memang si manusia meninggalkan bekas yang dalam dan mungkin juga lestari dalam kehidupan organisasi di waktu-waktu mendatang, tetapi yang lebih penting ialah bagaimana organisasi akan menempatkan diri dalam sejarah modern Hindia, mengubah Hindia dan manusianya, sesuai dengan cita-cita yang dirumuskan, diperjuangkan dan dikembangkan sebagai isi organisasi itu sendiri.

Juga peranan bekas Komisaris Polisi bernama Pangemanann tidaklah penting. Apapun yang dibuatnya untuk menahan perkembangan organisasi, ia akan kalah. Progresivitas sejarah akan berjalan terus dengan hukum-hukumnya sendiri. Ia hanya mewakili kepentingan kekuasaan Hindia Belanda. Progresivitas sejarah adalah gerak hidup manusia di selingkupan bumi, garis hidup kemanusiaan. Yang menentang, apakah itu kelompok, suku, bangsa atau pun perorangan, akan kalah. Termasuk Hindia Belanda dan aku sendiri. Dan aku tahu betul, itulah yang akan terjadi, entah kapan, entah cepat, entah lambat ....

Rasanya belum perlu mengabadikan semua pendapat tentang naskah-naskah Raden Mas Minke. Gema Perang Dunia lebih mendesak daripada pendapat-pendapat perseorangan yang takkan mengubah keadaan.

8

Sebelum Wardi dan Edu berangkat ke pembuangan ke Eropa, aku telah ajukan permohonan untuk mengantarkan para buangan itu sambil menjalani cuti-Eropaku. Tapi sepku tidak setuju. Melarang adalah kesukaan kolonial yang memberikan kenikmatan tersendiri. Rasa-rasanya diri menjadi lebih penting dan lebih berkuasa. Itu aku dapat mengerti. Aku pun pernah merasainya dan masih akan mencoba merasainya. Menindas adalah juga watak kolonial. Kenikmatan yang dihasilkan oleh perbuatan menindas lebih mendalam daripada hanya melarang. Dan orang-orang Eropa yang berasal dari masyarakat demokratis itu, begitu menghirup udara kolonial, enam bulan saja, akan segera kecanduan melarang dan menindas, menikmati hak-hak raja Pribumi yang mereka sendiri ejek dan hinakan. Aku benarkan tulisan si Gadis Jepara tentang ini.

Dari kegagalan cuti-Eropa aku lebih mengenal lagi tata-susun kekuasaan kolonial. Kekuasaan ini didu-

kung oleh sekelompok kecil manusia kolonial putih yang pada gilirannya didukung oleh manusia kolonial coklat dalam kelompok yang berganda lebih besar. Dari atas ke bawah yang ada adalah larangan, penindasan, perintah, semprotan, hinaan. Dari bawah ke atas yang ada adalah penjilatan, kepatuhan dan perhambaan. Aku ada dalam tata susun ini. Karena itu siapa pun akan tersenyum mengerti bila mendengar jawaban sepku. "Pekerjaan semakin menumpuk begini, Tuan. Dan Tuan tidak diperkenankan punya pembantu atau pengganti. Tuan sendiri mengerti, pekerjaan Tuan adalah pekerjaan baru di Hindia ini."

Gila rutin! Sumpahku dalam hati sedang bibirku tersenyum manis dan sopan. Ya, harus manis dan sopan senyum itu, karena itulah adat kolonial yang harus dimuliakan di antara bawahan terhadap atasan. Dia juga membalas dengan senyum, dan kurasai mengandung pengejekan: ah, kau, cuma kerja merumuskan alasan penangkapan dan pembuangan saja kok banyak tingkah. Dan senyumku semakin mengganda: ah, kau, cuma menggunakan pikiranku saja kok belagak mahal. Kalau kau cuti, bukankah kau harus kerjakan sendiri pekerjaanku, dan gunakan sendiri otakmu?

Begitulah percakapan batin itu bermain, dan bermain terus, juga setelah percakapan itu sendiri padam seminggu dan sebulan dan setengah tahun kemudian. Istriku telah pergi. Anak-anakku telah pergi. Gugatan batin karena penumpasan triumvirat Indische Partij sudah padam. Kerinduan pada masalalu sekarang sering

datang mengganggu: kerja di antara manusia, di tengah-tengah dan beserta manusia, meninggalkan dokumen-dokumen dan haus darah dan kurban pihak Gubermen, meninggalkan kertas tak berdarah-daging dan hanya berisi pikiran-pikiran ini.

"Memang luarbiasa perkembangan kolonial yang dimulai oleh politik golongan liberal ini," suatu kali sepku yang baru mencoba menyemangati aku. "Macam-macam organisasi mulai timbul seperti cendawan, dan memang cendawan. Kapan kiranya bangsa Menado membikin organisasi juga?"

"Aku harapkan tidak bakal ada," jawabku.

"Tapi itu pasti bakal ada," tentangnya. "Dan Tuan akan makin mendapat tambahan pekerjaan."

"Sekiranya ada, tentu aku akan setia pada Gubermen. Tidak akan memberi tambahan kerja," tangkisku.

""Kita tak tahu apa yang hidup dalam batin bangsa Menado, bangsa Tuan," katanya menetak-netak.

Aku mencoba mengelak. Bahkan matanya yang biru seperti kelereng tidak aku tatap. Ia terus bicara dan bicara seperti seorang polisi memeriksa seorang penjahat yang baru tertangkap. Dan memang aku merasa seperti itu. Tak dapat menahan hati aku segera memutuskan:

"Bangsa kami lebih dekat pada Belanda daripada bangsa-bangsa Hindia lainnya. Kami Nasrani. Tak pernah ada bangsa-bangsa Nasrani Hindia mencari-cari pertengkaran dengan Gubermen," jawabku. "Memang pernah terjadi ada bangsa Nasrani di Maluku bertengkar

dengan kompeni, malahan ada pendeta Nasrani yang ikut-ikut terlibat, pendeta Eropa, tapi aku kira itu karena keterlaluan dari pihak kompeni. Bukankah setelah itu tidak ada lagi? Bukankah seperti halnya dengan bangsa Menado, mereka tak lagi mencari-cari pertengkaran?"

Ia hanya tertawa dan membuka kuliah seperti seorang mahaguru yang netral sedang menerangkan sesuatu secara obyektif, sebuah pokok yang puluhan ribu mil jauh dari dirinya sendiri. Padahal sesuatu itu diwakili oleh kertas-kertas di atas mejaku, di hadapanku kemudian: "Dalam jaman modern ini, bukankah agama bukan lagi jadi jaminan kepastian suatu bangsa pada Gubermen?" tanyanya. "Ah, Tuan yang lebih mengerti daripada aku. Gagasan-gagasan baru dari seluruh dunia bisa datang ke tempat yang seterpencil-pencilnya, menjamahi pribadi-pribadi tertentu, dan membikin mereka jadi orang-orang lain? Bukan lagi agama yang menentukan mereka setia atau tidak pada Gubermen, tetapi kepentingan-kepentingan dan apa-apa yang mereka anggap kepentingannya?"

Aku tahu, bahwa aku harus mengelakkan percakapan yang menyudutkan ini. Benar sekali, bahwa pada jamannya agama juga politik. Bangsa-bangsa Hindia yang Nasrani memang tidak mencari pertengkaran dengan Gubermen yang Nasrani pula. Tetapi tulisan-tulisan Raden Mas Minke menunjukkan contoh-contoh, bahwa juga orang-orang tertentu bisa mencari pertengkaran dengan bangsanya sendiri, seperti Khouw

Ah Soe dan Ang San Mei. Benar mereka Protestan dan Katolik, tapi mereka bukan karena agama ikut berusaha menggulingkan dinasti Ching. Mereka digerakkan oleh sesuatu yang lain, yang bernama Nasionalisme.

Kepalaku ini sebenarnya tak perlu memojokan diriku sendiri sebegini rupa. Aku toh akan lakukan pekerjaanku sebaik-baiknya. Memang kadang-kadang gugatan batin menjompak-jompak mengajak diri jadi gila. Tapi selamanya dapat kuatasi. Malah makin lama makin dapat kunikmati kenikmatan-kenikmatan kolonial: aku seorang dewa yang dapat menentukan nasib orang lain. Aku seorang bebas, tak ada istri, tak ada anak. Mereka cukup dikirimi uang, dan semua soal sudah beres. Tak ada orang dekat yang dapat melarang aku. Ke plesiran terbuka bagiku. Tak ada pembatasan minum. Di kantor aku seorang dewa kecil-kecilan, di luar kantor aku seorang bebas tanpa batas. Setiap titik dan huruf yang kububuhkan di atas kertas-kertas di kantor bakal langsung dirasakan oleh kulit, daging, tulang, hati dan otak nasionalis Pribumi. Dan mereka mendengar namaku pun mungkin belum. Hanya kaum nasionalis dalam pembuangan di luar Hindia terbebas dari rabaan dan jangkauan mataku. Selama masih di Hindia, mereka tinggal dalam rumah kaca di atas meja kantorku.

Ingin aku mengatakan pada sepku: Sudahlah, jangan terus-terusan; aku tahu, makin lama aku tenggelam dalam lumpur kolonial ini, makin lama makin dalam.

Bukan lagi terperosok ke lapangan becek, malahan jelas-jelas sudah masuk ke dalam kubangan lumpur yang dalam dan bau. Ya, Tuhan, bebanilah badanku, bebani kepalaku, biar semakin cepat lumpur ini menghisap diriku .... Tetapi tak mungkin pula aku mengatakannya. Aku hanya terus dan terus lagi menelan ludah.

Dan kau, kepalaku, kau akan tetap terbebas dari lumpur ini. Tanganmu tetap bersih dan hatimu takkan berjingkrak karena gugatan nurani.

"Sebentar lagi akan muncul juga organisasi bangsa Bugis, Toraja, Banjar, Dayak, Minang, Aceh, dan seterusnya. Tentu Tuan sudah tahu apa bakal terjadi. Mungkin aku takkan menjalaninya lagi. Mungkin, ya mungkin."

"Mengapa tidak?" tanyaku terheran-heran.

Dan dia hanya tertawa, seperti seorang bocah yang baik, yang belum mengenal dosa. Dan benar-benar aku mencemburuinya.

"Sementara ini memang tak perlu Tuan pusingkan. Pelajari mereka yang terkena pengaruh Raden Mas Minke, mereka yang dibesarkannya dan ditampilkannya di panggung umum. Tentu itu pekerjaan yang sangat menarik bagi Tuan ...."

Dan aku—nurani yang babak belur ini—tetap saja terus menjalankan segala perintah atasan.

Mudah untuk menebak siapa-siapa yang dimaksudnya: Marko Kartodikromo dan Sandiman. Dari naskah guru mereka dapat diketahui Sandiman memang tokoh misterius. Ia telah hilang dari peredaran. Tak ada yang dapat mengetahui di mana ia berada, bahkan jejaknya

pun tidak diketahui. Memang aku menduga ia tinggal di Sala dan menjadi otak Marko, tetapi dugaan itu tidak pernah dapat dibuktikan.

Tentang Marko lain lagi. Makin lama ia makin merasa tidak berada dalam bayang-bayang kekuasaanku. Makin lama ia makin berani tampil di depan umum. Ia bicara dan menulis, menulis dan bicara, di mana-mana, di desa dan di kota, di rumah dan di lapangan.

Dari kertas-kertas yang disita dari redaksi *Medan*, jalan Braga 1, Bandung, terdapat beberapa tulisannya, yang tak pernah diumumkan. Salah sebuah di antaranya menarik hatiku. Mungkin ia sendiri tidak sadar betapa pentingnya tulisan ini. Isinya tentang perubahan di Hindia dalam hampir setengah abad belakangan ini, termasuk dirinya sendiri sebagai penulisnya.

Ketika masih berada di bawah ketiak gurunya, ia adalah seorang Marko. Setelah gurunya pergi mendadak ia mengubahnya menjadi Marco. Ini juga termasuk perubahan dalam setengah abad itu. Rupa-rupanya kepergian gurunya menyebabkan ia merasa kehilangan kekuatan. Dicarinya kekuatan baru dengan jalan meng-c-kan k nya, biar mendekati nama besar Marcopolo atau Marconi, terbaca agak Eropa, terasa agak terpelajar. Ya, ya, Pribumi Jawa yang bisa baca-tulis di kota-kota bakalnya juga akan mengikuti jejak Marco ini, kehilangan kepercayaan pada kekuatan leluhurnya sendiri yang selalu dikalahkan Eropa. Mengikuti gejala pada Marco ini, nampaknya ada arus menyerah tanpa syarat pada peradaban Eropa.

Dalam banyak hal ia berbeda, malah kebalikan dari Wardi, yang berasal dari ningrat tinggi Jawa, tahu akan kemubaziran keningratannya dan membuang segala gelarnya. Terhadap Eropa, Wardi nampaknya cenderung untuk menolak, bahkan memusuhinya. Jiwanya penuh dengan rangsangan dan ledakan-ledakan untuk menyatakan dirinya pada dunia. Dalam menyatakan simpatinya pada rakyat jelata sengaja ia berdemonstrasi mengenakan celana dan baju hitam tanpa alas kaki dan berkalung sarung, seakan-akan kataku, untuk selama-lamanya ia akan membuang pakaian priyayi dan pakaian Eropa. Bahwa ia bersimpati pada petani bukan berarti ia bersimpati pada petani dengan pekerjaannya. Ia cenderung untuk mencari kekuatan dalam kelainan.

Lain halnya dengan Marco, sekarang dengan c. Ia mencoba mengerti dan mengikuti arus jaman yang semakin santar mendatangi. Ia selalu bercelana pantolan putih dan berbaju putih. Sisirannya selalu rapi sibak tengah, matanya dibukanya lebar-lebar selalu, seakan-akan tak hendak kehilangan sesuatu atas segala yang terjadi di sekelilingnya dan di dunia besar di luar negerinya. Ia sampaikan segala yang diketahui dan setengah diketahui dan yang dikira diketahuinya kepada siapa saja yang mau menyerahkan perhatian kepadanya.

Dalam beberapa hal kedua-duanya sama: jiwa yang penuh rangsangan dan ledakan, spontan, dan pembenci kekuasaan kolonial.

Nah, kalau Wardi membuang segala gelarnya, Marco mengikuti jejak gurunya, mengukuhinya, dan

belakangan ini muncul nama lengkapnya: Mas Marco Kartodikromo.

Dari tulisannya yang kuanggap penting, dapat diketahui apa sesungguhnya yang selama ini hidup dalam sanubarinya. Inilah tulisannya yang kusebutkan tadi, dalam bahasa Melayu pasar yang acak-acakan, aku salin kembali dengan banyak perbaikan:

Pada suatu hari dia tak mampu bekerja. Bininya pun tidak, karena telah jatuh sakit terlebih dahulu. Tinggal anaknya yang berumur sembilan tahun yang masih sehat. Tak urung punggawa desa memaksa anak umur sembilan tahun itu berangkat juga mewakili bapak dan emaknya.

Anak ini menangis sepanjang jalan setapak yang empat kilometer jauhnya itu. Bukan hanya karena lapar, kakinya disarangi bubul, dan petak meruyak sepenuh badan. Dalam iring-iringan yang berjalan lambat-lambat itu terdapat perempuan kurus yang sedang bunting tua, kakek-kakek yang bertongkat dan terbatuk-batuk, seorang lelaki yang menggendong anak-susuan karena emaknya baru saja mati kelaparan.

Iring-iringan calon mayat pada beberapa bulan mendatang. Semua menuju ke selatan. Ke kebun nila Gubermen. Kerja-paksa. Tanam-paksa! Tanpa upah. Cultuurstelsel.

Nama desa itu adalah Cepu. Bukan Cepu yang sekarang. Desa itu miskin. Tetapi bekas desa ini sekarang telah jadi distrik yang terkaya di Hindia. Di sini aku dilahirkan. Di sini pula aku dengarkan cerita orang-orangtua yang dahulu setiap hari dalam sekian bulan

berangkat ke kebun nila Gubermen, tanpa upah, tanpa jaminan, tak sempat menggarap sawah dan ladang sendiri. Dan setiap hari ada saja di antara mereka berjatuhan mati karena sakit dan lapar.

Desaku seperti desa-desa lain. Semestinya orang hidup bertani, mencari kayu di hutan, beternak kambing, sapi, ayam dan dirinya sendiri, dan hidup dalam keluarga besar. Tetapi Cultuurstelsel telah mencerai-beraikan keluarga besar itu dan merampas nasi dan jiwa mereka.

Pendeknya jangan bayangkan Cepu desaku sebagai Cepu distrik yang sekarang ini. Cepu desaku dilindungi oleh begitu banyak pohon buah, Cepu distrik dilindungi oleh tiang-tiang listrik dan telepon.

Si anak berumur sembilan tahun itu sudah bekerja selama sepuluh hari ketika ia ditemui di rumahnya yang kosong di malam hari. Daun-daun yang ia kumpulkan dari perjalanan pulang ia letakkan di atas lantai tanah. Tungku dingin. Tak ada makanan, tak ada orang. Ia berseru-seru memanggil-manggil bapak dan emaknya yang sakit. Tanpa jawaban. Ia pergi ke rumah tetangga-tetangga. Melulu orang-orang sakit saja yang ada. Yang seperempat dan setengah sakit pun pada pergi.

Menjelang subuh bapaknya pulang bergandengan tangan dengan orang-orang lain yang sama kehabisan tenaga, tunjang-menunjang agar tak roboh dan tak tersasar dalam kegelapan. Mereka baru pulang dari menguburkan emaknya.

Sebulan kemudian lebih banyak lagi orang dikuburkan semacam itu, termasuk bapaknya sendiri.

Si bocah itu terus juga melakukan kerja-paksa. Makannya rumput muda, karena itulah yang termudah didapatnya sewaktu kerja. Lagi pula daun dan buah muda petai cina itu, biarpun agak berasa, membikin semua rambutnya rontoh, dan dalam keadaan kurus-kering tanpa rambut, orang akan kelihatan seperti setan.

Pada suatu kali orang mendengar kabar, Gubermen telah menghapuskan kebun nila, menghapuskan kerja tanam-paksa. Tetapi desa itu terus juga melakukan tanam-paksa sampai dua tahun lagi. Di kemudianhari dapat aku ketahui, tanam-paksa setelah Gubermen menghapuskannya adalah untuk kepentingan pembesar-pembesar setempat, Eropa dan Pribumi.

Aku tak tahu bagaimana jalannya maka tanam-paksa akal-akalan setempat itu akhirnya dihentikan. Mungkin juga karena pembagian hasil yang tidak seimbang. Pendeknya aku tahu. Itu urusan dewa-dewa yang berkuasa. Maka orang kembali mengerjakan sawah dan ladang yang telah kembali jadi hutan dan semak-semak. Penduduk telah berkurang lima persen. Maka pembukaan hutan kembali dan semak itu tidak begitu sempurna. Dan pemerintah desa tidak menjadi lebih baik dengan penghapusan pertanian negara alias Cultuurstelsel itu.

Kemudian menyusul berita-berita, kebun-kebun Gubermen akan dijadikan kebun swasta. Dan kebun-kebun itu akan jadi milik orang-orang Eropa. Orang-orang desa boleh bekerja di sana kalau mau, dengan mendapat upah cukup—cukup untuk makan sekeluarga.

Sementara itu si bocah itu telah berumur sebelas tahun, sudah lebih kuat dari tiga tahun sebelumnya. Berita-berita itu tak pernah menjadi kenyataan. Yang benar: tanah-tanah perorangan dan desa malah dirampas oleh Gubermen, termasuk lima-perenam dari milik desa. Juga katanya untuk perkebunan swasta. Melihat perampasan itu, petani-petani yang baru saja bangun dari kematian dan kelaparan, bangkit marah. Dipimpin oleh Pak Samin, seorang dari desa lain, sebuah pemberontakan tani terjadi.

Si bocah berumur tigabelas tahun itu menggabungkan diri dengan para pemberontak. Tapi petani-petani itu dikalahkan dan dikalahkan dengan mudah, oleh polisi lapangan, yang didatangkan dari kota. Mereka tak pernah berhadapan dengan kompeni, karena kabarnya semua mereka ditarik ke Aceh.

Penduduk lelaki yang terlepas dari penangkapan kembali ke desa semula. Jumlahnya lebih sedikit lagi, mati dalam banyak pertempuran.

Si bocah berumur limabelas.

Rasa-rasanya ketenangan dan kedamaian akan berlangsung terus dan tanah-tanah akan dikembalikan. Ternyata tidak. Tanah-tanah yang dirampas mulai dihutankan dengan jati. Katanya, tak ada perusahaan Eropa mau mengerjakan tanah rampasan, yang dianggap terlalu banyak mengandung kapur dan tidak subur itu.

Ternyata bintang kecelakaan tetap bersinar. Kemudian penduduk diusir dari desa, karena perusahaan minyak akan mendirikan kantor-kantor dan kilang-

kilang di situ. Penduduk pindah dengan ternaknya, kembali membabat hutan untuk ladang, sawah dan perumahan. Orang bilang, tanah dirampas itu akan diganti dengan uang, tapi tak seorang pun pernah melihat uang yang dijanjikan tanpa jumlah disebutkan itu. Bahkan setiap pohon di atas tanah rampasan, katanya, telah dibayar penuh. Hanya berita belaka.

Desaku yang sejuk di bawah rerimbunan pohon-pohon buah seperti disulap berubah jadi tanah lapang. Pondok-pondok hilang. Jalan-jalan yang indah dibangun, demikian juga gedung-gedung. Semua serba indah, hanya bukan milik penduduk desa.

Si bocah tinggal di desanya yang baru. Di sana ia kawin dengan sisa dari perawan-perawan yang tidak direnggut oleh maut. Dan di antara anak-anaknya adalah aku.

Di kemudianhari, jauh di kemudianhari, dapat kuketahui, bahwa dalam hanya lima tahun, perusahaan minyak yang bermodal limaribu gulden itu telah menjadi perusahaan raksasa dengan kekayaan setengahjuta gulden. Penduduk yang terusir dari desanya tak pernah mendengar, apalagi melihat, keuntungan-keuntungan besar itu. Juga di kemudianhari kuketahui, bahwa jati yang dihasilkan oleh bumi nenek-moyangku adalah jati terbaik di seluruh dunia, terkenal dengan nama dagang Java-teak. Bahkan hasil kualitas satu tak boleh dipergunakan di Hindia, hanya khusus untuk ekspor. Dan kami, tak pernah mendapat pembagian dari keuntungan itu. Hanya seluruh kerugian dan kehilangan ditimpakan pada kami.

Betapa anehnya pembagian rezeki dan pembagian nasib bikinan manusia ini. Aku tahu dan berani membuktikan, bahwa tuan-tuan minyak ini pada mulanya adalah insinyur-insinyur geologi Gubermen di Bandung. Dengan tugas Gubermen mereka lakukan eksplorasi-eksplorasi di daerah hidup aku, orangtuaku, tetangga dan sanak-keluarga, di atas tanah nenek-moyangku dilahirkan, dan dikuburkan. Penduduk desa selalu menyambut pendatang-pendatang itu dengan baik dan ramah, tak peduli bagaimana warna kulit dan apa agamanya. Kayu-bakar, kelapa tua dan muda, buah-buahan kami antarkan ke tempat mereka. Setelah sumber-sumber ditemukan, mereka balik kembali ke Bandung, dan: minta keluar dari jabatan Gubermen. Mereka kembali lagi ke Cepu sebagai nyamuk-nyamuk raksasa yang menyedot darah, daging, tanah kami, dan minyak dalam kandungan bumi nenek-moyangku. Dalam sepuluh tahun perusahaan minyak ini telah jadi perusahaan berjuta, sedang bekas tuan-tanahnya telah kehilangan tanah dan tetap hidup dalam keadaan yang semakin miskin. Bukan itu saja, dari petani bebas berbahagia mereka mulai berubah jadi kuli-kuli bekas-bekas tamunya.

Ketika pengeboran-pengeboran baru sedang giat-giatnya dilakukan di sekitar daerah hidup kami, aku dilahirkan. Bapakku, si bocah berpatek dan berbubul dulu, kini bukan lagi kuli minyak. Ia telah jadi lurah. Dan perusahaan minyak menjadi semakin rakus akan tanah. Mereka takut pada saingan perusahaan-perusahaan minyak lainnya yang tumbuh seperti cendawan di sekitar

daerah hidup kami. Tanah-tanah yang dirampas mulai dibayar. Pesaing-pesaing itu takut saling membongkar kejahatannya terhadap penduduk.

Desa kami rasa-rasanya telah kehabisan tanah untuk melepas ternak besar kami. Bila ada salah seekor ternak kami lepas dan memasuki daerah perusahaan minyak, polisi minyak akan menangkapnya, menyitanya, dan pemiliknya dicari untuk didenda, seratus kali penghasilan umum dalam sehari, alias seringgit.

Aku hanya hendak menceritakan, dalam pemerintahan Gubermen masih ada Pemerintahan Minyak, dua-duanya harus dipatuhi oleh penduduk desa kami.

Sekarang ribuan orang dari daerah-daerah lain, dari segala bangsa, datang mencari penghidupan di Cepu. Dalam waktu pendek Cepu, yang tadinya terdiri hanya atas tiga desa berbiak menjadi duapuluh tiga desa, menjadi kota yang sibuk. Kejahatan dan kemesuman merajalela. Sipilis mulai merambat desa kami, dan meninggalkan orang-orang cacat dan invalid sebagai beban desa.

Hampir-hampir terjadi pemberontakan lagi di kalangan petani. Mendadak beberapa orang di antara penduduk desa kami ditangkapi dan tak kembali lagi untuk selama-lamanya. Mereka ditangkapi oleh polisi-polisi minyak.

Setelah itu rasa-rasanya keadaan takkan gelisah lagi. Seakan-akan kembalilah keamanan yang lama dalam segala kekerdilannya. Baik Gubermen maupun perusahaan minyak tetap tak berbagi keuntungan dengan penduduk. Dan pada kami tak ada ternak besar lagi.

Peternakan desa pun telah tumpas semasa tanam-paksa.

Kalau aku seorang Amerika Serikat, Tuan-tuan pembaca yang terhormat, tahulah Tuan-tuan apa yang akan aku perbuat: tarik pestol dan membela apa yang masih dapat dibela. Tapi aku hanya seorang bocah Pribumi tanpa sarana, tanpa pengetahuan tentang dunia. Bahkan di mana sesungguhnya desa tempat kelahiranku di tengah-tengah dunia ini, aku tak tahu. Aku hanya lulusan sekolah desa tiga tahun, dididik untuk jadi kuli minyak, bekerja untuk mereka yang telah merampas tanah leluhurku. Dididik untuk tetap tidak berpengetahuan, dan mematuhi segala apa saja yang diperintahkan pada kami oleh tuan-tuan kulit putih.

Ketika bapakku hendak meninggal, ia berpesan dengan sangat:

"Mereka telah rampas semua dari kita. Jangan, Nak, jangan kau lebih lama jadi kulinya. Pergi kau ke Bandung. Mengabdilah pada seorang yang muliahati. Orang itu bernama Raden Mas Minke. Carilah orang itu. Lakukan segala yang diperintahkan kepadamu, dan contohlah perbuatannya yang baik."

Aku tak tahu dan tak kenal siapa orang itu. Aku pun tak sempat bertanya pada bapakku siapa dia.

Setelah ia meninggal, ada orang dari kota yang menceritakan padaku siapa Raden Mas Minke. Setidaktidaknya bukan seorang bendoro seperti priyayi-priyayi lainnya. Ia adalah seorang pandita, katanya.

Mengikuti perintah dan harapan bapakku, berangkatlah aku meninggalkan desaku untuk pertama kali.

Bekal padaku hanya beberapa picis, pendidikan sekolah desaku, amanat bapakku untuk tidak jadi kuli orang Eropa, pelajaran tiga tahun main gontok yang diberikan oleh seorang paman, yang bermaksud mengorbankan lagi perlawanan (kemudian ia mati entah di mana). Maka Tuan-tuan pembaca tentu dapat bayangkan betapa susahnya mencari bendoro Raden Mas Minke. Aku ragu-ragu naik keretapi ke Bandung. Uang itu tidak cukup. Aku harus mencari tambahannya. Jangan jadi kuli mereka, kata ayahku. Maka di ibukota distrik itu tak ada pekerjaan tersedia bagiku. Hanya kuli, tak lain dari kuli, yang dibutuhkan. Aku hidup bergelandangan untuk bisa mengumpulkan biaya pembeli karcis. Dengan sedikit kepandaian bermain gontok aku berhasil dise-gani polisi-polisi minyak. Tapi apa bisa kucapai dengan hanya bergontok?

Pada suatu hari di stasiun keretapi aku bertemu dengan orang sejenisku. Ia bernama Gombloh. Nama yang mudah kuingat. Rasa-rasanya tidak patut ia bernama Gombloh. Ia nampak cerdas, mungkin tujuh tahun lebih tua daripadaku. Ia suka membaca koran, dan diajarinya aku membaca Melayu. Berdua kami pernah bergontok dengan serombongan sinyo putih dan hitam, yang sedang mengganggu wanita penjual kacang. Seorang sinyo telah dihantam rahangnya dengan tinju sampai mengok. Aku sendiri berhasil menyodok uluhati seorang sinyo hitam sehingga tertelentang. Kami disembunyikan oleh orang-orang kampung. Mereka kumpulkan uang mereka yang sedikit dan menyuruh kami meninggalkan Cepu.

Gombloh pergi dan sejak itu tak kuketahui lagi di mana ia tinggal. Aku meninggalkan Cepu juga, kemudian balik lagi setelah tiga bulan kemudian. Dalam beberapa bulan di tengah hutan jati muda itu aku ikut dengan seorang pemburu. Dialah yang mengajari aku menguasai pisau. Dengan ilmu baru itu aku kembali ke Cepu kota sebagai seorang yang sudah merasa kuat, terlindung, dan memang sudah memasuki umur dewasa.

Entah berapa bulan lamanya aku teruskan kehidupanku seperti itu. Entah akan jadi apa bakalnya diriku ini. Di sekelilingku terdapat anak-anak muda, yang juga ogah jadi kuli. Kemudian aku dengar ada orang mencari aku. Aku cari dia, dan ternyata orang itu tak lain dari Gombloh. Maukah kau tinggal di Bandung? Tanyanya menawarkan.

Sekaligus aku teringat kembali pada pesan mendiang bapakku. Tawaran itu membikin aku menangis dan memeluknya. Aku tahu telah terlalu lama menangguhkan amanat bapakku. Tawaran itu aku anggap sebagai ujian dari bapakku sendiri. Dan tiba-tiba saja Gombloh menjadi begitu penting dan berharga bagi hidupku.

Kami naik keretapi bersama-sama. Di tengah-tengah perjalanan ia bertanya: Pernahkan kau dengar nama Raden Mas Minke? Jantungku berdebar-debar seperti hendak pecah. Aku hanya mengangguk. Dan dia bilang lagi: Kita perlu menyelamatkan beliau dari segala ancaman yang mungkin datang. Aku gemetar. Mengapa kau gemetar? Tanyanya. Kau takut? Dan aku menjawab: berilah aku kesempatan untuk membelanya.

Begitulah ceritanya maka aku diterima oleh Raden Mas Minke, di sebuah kota besar yang namanya Bandung, yang aku tak mengerti bahasa penduduknya. Ia terima aku sebagai adiknya sendiri. Beliau telah didik dan bimbing aku, dan telah pimpin aku untuk berbuat kebajikan: jangan jadi kuli mereka, katanya seperti mengulangi kata-kata bapakku mendiang. Jangan bikin mereka jadi lebih kaya dan lebih berkuasa karena keringatmu. Rebut ilmu-pengetahuan dari mereka sampai kau sama pandai dengan mereka. Pergunakan ilmumu itu kemudian untuk menuntun bangsamu ke luar dari kegelapan yang tiada habis-habisnya ini.

Tuan-tuan pembaca yang terhormat, bersama denganku, kita takkan balik ke masalalu. Matari telah tenggelam di balik punggung gunung dan di balik punggung kita. Di depan kita matari akan terbit, terang, gilang-gemilang dan takkan tenggelam untuk selamalamanya.

*

Aku kira tulisan ini bukan saja sudah dibaca oleh Minke, juga oleh Wardi. Itu dugaanku. Jiwanya miripmirip dengan *Nederlanders als Kolonialen*, semangatnya multatulian. Yang dapat aku lihat dalam tulisan itu adalah perubahan yang terjadi dalam jiwa Pribumi. Perampasan tanah dan lapangan hidup menyebabkan orang jadi patriotik, lebih dari itu, menjadi nasionalis dengan kemiripan Eropa.

Boleh jadi apa yang ditulisnya bukan suatu kebenaran mutlak, walaupun jelas ada unsur biografi, seperti dalam naskah-naskah Minke. Yang penting, sebagaimana halnya dengan gurunya, ia dapat menggambarkan semangat dalam pergeseran nilai-nilai dan pergeseran sosial dan ekonomi.

Aku tak mampu bayangkan bagaimana kelak hasil pengaruh Eropa dalam pembangunan dan perusakannya ini. Seorang anak desa, beberapa tahun saja bergaul dengan terpelajar Pribumi, telah mampu menyerap ketrampilan Eropa dalam menulis, namun menentang Eropa itu sendiri. Dia samasekali tak pernah menyebut asal alam dan dunianya yang telah punah dengan hantu dan dedemit. Ia hanya bicara soal menulis dan tindakannya. Bagaimana jadinya seperempat abad mendatang, bila pendidikan Eropa dan pergaulan semakin meluas, dan jaringan lalulintas makin rapat, menghilangkan jarak dan tingkatan-tingkatan manusia Pribumi?

Tulisan itu juga mengingatkan aku pada naskah Minke tentang Nyai Ontosoroh, seorang gadis Jawa totok, buta huruf. Beberapa belas tahun jadi nyai telah sanggup mengendalikan perusahaan besar secara Eropa, dan menurut tulisan itu, kemudian memilih kewarganegaraan Prancis, daripada jadi kawula Hindia Belanda yang tak menentu kepastian hukumnya. Dengan sadar! Bukan hanya karena kawin dengan Jean Marais.

Jean Marais! Tidakkah dia mahasiswa satu tingkat di bawahku di Sorbonne dulu? Mungkin kesamaan

nama saja. Mungkin Minke menggunakan nama yang serampangan.

Pengaruh Eropa sebagai masalah memang menarik. Pada suatu kali aku akan bikin sebuah studi khusus. Bukan sebagai pejabat, bukan sebagai tugas kantor. Tuan Besar Gubernur Jenderal telah melayangkan surat pada Dewan Hindia menanyakan pendapat Dewan tentang untung-rugi pengajaran Eropa pada Pribumi. Dewan belum menjawab, tetapi suara-suara pro dan kontra sudah mulai terdengar di setiap kota besar. Beruntung aku tidak kerubuhan pekerjaan ini. Dan suara-suara itu tinggal jadi gema yang tidak berarti. Padahal orang cukup dengan mempelajari tulisan-tulisan Gadis Jepara, Minke, Wardi dan Tjipto, dan tulisan Marco sebagai produk sampingan, yang boleh jadi akan jadi pokok yang menentukan.

Pitung Modern tak pernah mengumumkan tulisan Mas Marco Kartodikromo ini. Aku pernah melihat adanya dua alasan. Pertama: tulisan itu belum waktunya untuk masa ini. Kedua: Minke yang terkenal risi oleh sanjungan dan pujian itu tak bakal menaburi dadanya dengan sanjungan dan pujian baru.

Sebenarnya sia-sia saja orang ikut memukul genderang pro atau kontra. Samasekali tidak mengenai pokok persoalan. Kenyataan adalah, bahwa semakin banyak perusahaan Eropa di Hindia semakin banyak dibutuhkan tenaga terpelajar Pribumi. Bagiku lebih baik mengikuti satu jenis dari hasil pengaruh Eropa ini: Mas Marco Kartodikromo.

Pengaruh Eropa yang tidak diterimanya langsung dari sekolah dan keluarga ini, dan mendadak saja pada masa dewasanya, membikin ia jadi belang-bentong lucu. Bukan berarti pengaruh itu tidak bekerja secara baik di dalam jiwanya. Hanya saja pengaruh itu bekerja pada segi-segi lain yang kurang atau samasekali tidak tersentuh. Dia berkembang limbung.

Belakangan ini gambarnya mulai terpampang dalam sebuah majalah terbitan Sala dan Semarang: berjas buka dan berdasi! Sesuatu yang belum lagi diperbuat oleh guru-guru dan sahabat-sahabatnya. Boleh jadi pakaian Eropa dari dasi sampai sepatu pinjaman atau sewaan semata. Boleh jadi. Tapi anehnya gayanya berpose sudah Eropa: badan ditegarkan dan mata dinyalakan. Dengan demikian tampang nampak seram. Berpose gaya Amerika yang serba seenaknya belum umum dikenal di Eropa, apalagi di Hindia.

Dengan pakaiannya Marco menyatakan dirinya sebagai Pribumi Eropa. Tak ada orang dapat membedakan dari orang Indo. Kalau ia lepas jas dan pantolannya, boleh jadi akan terdapat banyak bekas patek pada tubuhnya. Itupun tidak penting. Tapi justru karena belang-bontengnya pengaruh Eropa, dan bisa berkembang sedemikian rupa, memiliki berbagai keekstreman Pribumi dan Eropa sekaligus, dia bisa berbahaya bagi Gubermen. Kekejian dan keganasan Timur bisa berpadu dengan pikiran rasional Eropa, dan tiba-tiba memang ia bisa jadi iblis yang menggetarkan.

Ramalan itu tidak akan jauh dari kenyataan. Ia

sendiri sudah mulai menyatakan dirinya ke arah itu. Ia menemukan dan mulai meniupkan pameo *sama rata sama rasa* yang dengan cepatnya mulai menjalar ke seluruh pelosok Hindia, malahan sampai-sampai di hutan-hutan Borneo. Dengan pameo itu ia telah berhasil memberikan sikap baru pada orang kebanyakan: menentang semua orang kaya dan semua pejabat tinggi, tak peduli warna kulitnya, dia menanamkan benih anarki dalam kehidupan. Dia membawa orang kebanyakan pada demokrasi desa purbakala dalam rangkuman republik desa.

Dan pameo itu membawa ia pada tingkat kemashuran tanpa banding setelah gurunya pergi.

Sekarang ia mulai menghembuskan sandi MTWT pertama dan MTWT kedua. Yang pertama berarti: MiTro, WuTo, kawan yang buta. Yang kedua berarti: MuTo WaTiri. Dua-dua sandi tersebut ditujukannya pada angkatan muda dalam Syarikat, untuk menyingkirkan teman-teman sebarisan yang buta (terhadap teman sendiri) dan menguatirkan (untuk keselamatan teman sendiri).

Akibatnya tidak kecil. Anggota-anggota angkatan muda yang dianggap bermain mata dengan Gubermen benar-benar disingkirkan dari dalam barisan, dikucilkan dan dipreteli hak-haknya sebagai anggota. Pengaruh Marco dengan itu merambat-rambat ke mana-mana seakan-akan ia sudah siap dengan satu pasukan tempur.

Ia giat menghubungi pendekar-pendekar di sekitar Sala dan Yogya.

Dan Syarikat sendiri, baik pusatnya di Surabaya maupun cabangnya di Sala, tidak ambil tindakan, bahkan tidak ambil pusing terhadapnya.

Kemudian kegiatannya menjalar ke sebelah utara: Salatiga, Magelang, Ungaran dan Semarang. Di Semarang ia berhasil membujuk pimpinan Syarikat untuk membentuk barisan pendekar. Dan Mas Tjokro tetap tenang-tenang saja dengan adanya benalu dalam organisasinya.

Telah aku susunkan rumusan pada sepku untuk menyadarkan Mas Tjokro dari kemuktiannya. Maka telegram pun beterbangan dari dan ke Semarang, Sala, Yogya dan Surabaya. Mas Tjokro tetap percaya pada kewibawaannya, dan pada ketergantungan Syarikat pada pribadinya. Nampaknya ia sedang mabok dengan mobilnya yang baru, mungkin satu-satunya Pribumi bukan raja, bukan sultan dan bukan susuhunan yang punya mobil. Sebagai krani Borsumij sampai bongkok ia takkan bisa punya mobil.

Marco pun tenang-tenang seakan-akan tak ada seorang mas Tjokro dalam Syarikat. Ia terus juga membangunkan kekuatan sendiri di Semarang, Sala dan Yogya. Kalau tidak ada pencegahan boleh jadi pengaruhnya yang konkrit akan menjalar ke kota-kota lain dalam dua tahun mendatang ini. Inikah bentuk perebutan kepemimpinan jenis Pribumi? Sangat menarik.

Tapi tunggu, Marco! Jangan berkembang terlalu cepat. Aku membutuhkan waktu untuk mengikutimu.

Aku sudah punya pendapat tentang kau: hentikan kegiatanmu, membakar diri sendiri dan teman-teman-

mu. Seyogianya kau mulai belajar dengan tekun dan teratur selama empat tahun mendatang ini untuk dapat mengejar kekurangan-kekuranganmu. Kau bisa gemilang! Awas, kau jadi bahan pengamatanku sekarang ini. Kau pun sudah berada dalam *rumah kaca* di atas mejaku.

Atau akulah yang sekarang sudah begini merosot? Harus mengikuti seorang anak desa? Atau dia yang luarbiasa, anak desa yang bisa menarik perhatian pejabat Algemeene Secretarie?

*

Jawaban Kantor Catatan Sipil Surabaya sudah dapat kuduga semula. Tuan Jean Marais, yang disebut-sebut dalam tulisan Minke dalam naskah-naskah *Bumi Manusia*-nya, tak pernah tercatat pada kantor itu. Ada empatpuluh dua orang Prancis tinggal di Surabaya antara tahun 1898 dan 1918. Jelas nama Jean Marais bukan nama sesungguhnya. Sama halnya dengan keluarga De la Croix, yang ditrapkannya pada bekas asisten residen Bojonegoro.

Memang benar ada orang Prancis bekas veteran Perang Aceh, jawab kantor itu, mulai tinggal di Surabaya pada 1896, pangkat terakhir kopral bernama Antoine Barbuse Jambitte. Selama di Surabaya ia tinggal di jalan Kranggan, membuka bengkel perabot, dan hidup bersama anak perempuannya Madelaine Jambitte. Pada tahun 1905 ia mengawini bekas gundik. Sayang sekali dalam buku kantor tidak terdapat keterangan tentang

bekas gundik itu.

Tetapi dari gereja Kepanjen, Surabaya aku dapatkan keterangan, bahwa benar Antoine Barbuse Jambitte telah kawin di gereja itu dengan seorang wanita Pribumi bernama Sanikem, tetapi ia menggunakan nama Jean le Boucq boleh jadi nama Antoine Barbuse Jambitte hanya nama militer sebagai orang yang membuang diri.

Setelah perkawinannya kemudian mereka meninggalkan Surabaya. Dari Kantor Catatan Sipil disebutkan tahun 1907 mereka meninggalkan kota itu untuk selama-lamanya, menuju ke Prancis, membawa dua orang anak, bernama Madeleine Jambitte dan Rono Mellema.

Aku menggelengkan kepala keheranan.

Berapa umur Tuan Jambitte dan Nyai Ontosoroh pada 1905? Tanyaku pada Kantor Catatan Sipil Surabaya. Jawaban: pada tahun perkawinan mereka pada 1905 Tuan Jambitte berumur 39 tahun. Tentang istrinya tidak jelas.

Jadi Jean Marais alias Antoine Barbuse Jambitte alias Le Boucq bukan mahasiswa di bawahku. Aku hanya mengandai-andai. Sanikem pada waktu perkawinannya berumur 37 tahun, jawab gereja Kepanjen. Jadi mereka memang betul-betul ada dan pernah ada di Surabaya.

Adakah pernah hidup di Surabaya orang-orang bernama Robert Mellema, Annelies Mellema dan Ir.Maurits Mellema? Tanyaku lagi.

Jawaban itu lebih cepat lagi datangnya. Robert dan Annelies Mellema adalah anak yang diakui dari Tuan Herman Mellema, tuan-tanah dan pengusaha pertanian di Wonokromo. Tentang Tuan Ir.Maurits

Mellema pada kami tak ada catatan. Ada pun orang bernama Robert Mellema pada 1899 telah dinyatakan hilang. Annelies Mellema telah meninggalkan Surabaya pergi ke Nederland, dan sejak itu tak kembali lagi ke Surabaya sampai sekarang. Surat itu menyebutkan nomor-nomor akta kelahiran dan pengukuhan Herman Mellema.

Apakah sebelum berangkat ke Nederland Annelies Mellema pernah kawin atau dikawinkan dengan seorang Pribumi?

Kantor Catatan Sipil tidak bisa menjawab. Dan memang tidak mungkin. Bila mereka kawin secara Islam, mereka barangtentu tidak melapor pada kantor tersebut.

Surat yang kulayangkan pada sekolah H.B.S. Surabaya mendapat jawaban yang kurang menyenangkan: Dalam limabelas tahun ini tak ada tersisa guru dari akhir abad yang lalu. Dalam pada itu kertas-kertas yang telah berumur lebih dari lima tahun telah dibinasakan. Mungkin pada Departemen O & E masih bisa didapatkan keterangan.

Aku perlukan datang ke sekretariat Departemen O & E, barangkali masih ada sisa-sisa keterangan tentang Raden Mas Minke. Jawaban yang kuperoleh kurang menyenangkan.

Kami hanya menyimpan surat-surat yang bersifat intern. Atau pun hanya yang penting-penting dan yang sudah berumur lima tahun kami serahkan pada s'Landscharchief.

Menurut naskah Minke disebutkan semasa kecil ia tinggal di Tuban dan bersekolah pada E.L.S. Dalam daftar E.L.S. seluruh Hindia Belanda kudapatkan, bahwa belum pernah ada sekolah itu di Tuban sampai sekarang. E.L.S. hanya ada di kota tetangga Tuban: Jepara, Rembang dan Bojonegoro.

Dalam ketiga-tiga karangannya—*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*—Minke rupanya tidak mempersonifikasi diri sendiri sebagai pengarangnya, tetapi terutama sebagai saksi intelektual atas kejadian-kejadian pada masanya. Dalam kertas-kertas pada s'Landscharchief dapat dikatakan tak ada keterangan tentang masamudanya, kecuali, bahwa ia salah seorang anak Bupati Bojonegoro. Keterangan-keterangan sejak ia meninggalkan STOVIA sampai masa pembuangannya aku tak begitu memerlukan.

Bupati ayahnya itu kemudian dipindahkan ke Blora. Tahun ini ia telah mendirikan sekolah gadis *Darmo Rini*, artinya Kewajiban Wanita. Barangkali untuk mengenangkan putranya yang dalam pembuangan. Mungkin juga untuk menghormati putri menantunya yang gagah-berani, dan yang kini tak ada lagi kabar beritanya.

Baik. Untuk sementara sudah jelas bagiku siapa dan asal-usul Minke. Ia menjelmakan diri di tengah-tengah berbagai keadaan bagai Pitung Modern, pembela si kecil dan tak berdaya. Ia bertindak sebagai saksi keadaan-keadaan masanya. Ia sangat mengutamakan keadaan daripada kenyataan diri. Rupanya betul, nama *Minke* diperolehnya sejak di H.B.S., dan terus disandangnya

sebagai wartawan, pengarang maupun segala kegiatannya dalam masyarakat. Itu bukan nama yang diberikan oleh bapaknya. Inisial nama sesungguhnya, yang kuketahui adalah Raden Mas. T.A.S.

Pada awal tahun 1915 aku berada dalam perjalanan ke Surabaya. Ketika keretapi sampai di stasiun Bojonegoro aku berniat hendak singgah barang dua atau tiga hari, kalau mungkin, untuk mendapatkan beberapa keterangan dari keluarga dekat Pitung Modern ini. Maksud tinggal maksud. Kepala stasiun dengan pet merahnya yang baru itu datang gopoh-gapah sambil berseru-seru bertanya, "Siapakah gerangan bernama Tuan Pangemanann?"

Ia seorang Eropa totok, dan nampak tak bersenanghati dengan pekerjaan tambahan itu.

Aku turun dari gerbong kelas satu dan mendapatinya pada pintu bordes.

"Tuankah, Tuan Pangemanann?" tanyanya, kentara dari lidahnya ia bukan Belanda, mungkin seorang Jerman.

Ia sampaikan padaku sebuah telegram, yang dikirimkan melalui kawat keretapi.

"Aku tunggu jawaban dari Tuan untuk dikirimkan," katanya lagi.

Telegram itu berasal dari sepku, yang memberi instruksi dalam sandi, untuk membikin interpiu dengan Mas Tjokro sesuai dengan tulisanku sendiri, untuk mengukur sampai di mana pengetahuannya tentang gerak-gerik Marco dalam garis lintang Semarang-Sala-

Yogya, dan sekaligus mempelajari permunculan tokoh baru yang mengherankan: Siti Soendari, seorang perawan. Ia minta aku melakukan penyelidikan adakah orang yang menggunakan nama itu benar-benar perempuan atau semata-mata nama samaran.

Aku turun diantarkan oleh kepala stasiun masuk ke kantornya. Ia perlihatkan kesopanan dalam ketidaksenangannya melayani seorang Pribumi. Dengan sabarnya ia tunggui aku menulis jawaban dalam surat sandi. Ia menerima surat itu dan mengejanya huruf demi huruf, untuk meyakinkan dirinya sendiri adakah bacaannya sudah cukup benar.

"Akan dikirimkan ke Buitenzorg dalam setengah jam ini, Tuan."

"Terimakasih banyak atas kesudian Tuan," jawabku.

Mengetahui aku seorang pejabat Algemeene Secretarie ia memerlukan memperkenalkan dirinya, "Kalau masih ada yang akan diperlukan, Tuan, namaku: Melvin Randers"

Demi kesopanan aku keluarkan buku catatan dan kutulis namanya di dalamnya. Kemudian minta diri kembali ke gerbong. Pekerjaan baru ini tidak memungkinkan aku tinggal di Bojonegoro.

Diantarkan aku naik ke keretaku, minta diri dengan memberi saluir yang manis, kemudian mengucapkan selamat dalam perjalanan dan turun. Tak lama kemudian ia meniup sempritannya dan mengangkat tongkat sinyal. Kereta mulai bergerak dan ia melambai-lambaikan tangan pada jendelaku.

Kesopanannya yang menyenangkan tidak mengurangi kemuakanku harus menjejak seorang yang menamakan diri Siti Soendari. Betapa jatuhnya aku ini bila dia benar-benar seorang wanita, masih perawan pula. Bakal jadi apa aku ini akhir-kelaknya? Apakah kemudian harus menjejak juga seorang penjual soto di pinggir jalan, karena dia bisa menulis dengan baik di koran atau majalah? Dan koran dan majalah beterbitan begitu banyak, makin lama makin banyak. Tak pernah ada larangan atau pembatasan tentang itu. Setiap orang mempunyai hak untuk menyatakan perasaan dan pikirannya. Masih beruntung aku, tidak setiap murid kuat membeli perangko. Sekiranya tidak, koran-koran dan majalah-majalah pun akan bertaburan dengan tulisan murid-murid ini. Mungkin aku menjadi gila harus mengikuti semua itu.

Di Surabaya seorang pejabat gubernuran menjemput aku dengan mobil Gubernur Jawa Timur. Gubernur menghendaki aku tidak menginap di hotel, tetapi di gubernuran. Aku akan pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. Ia sendiri belum ada di rumah waktu aku sampai. Istrinya menyambut aku dengan sangat ramah, keramahan yang mencurigakan. Ia ajak aku duduk di kursi kebun setelah aku selesai mandi.

Pertanyaan pertama, "Benarkah Tuan Pangemanann mendapat pendidikan Prancis?"

"Benar, Mevrouw."

"Sayang sekali aku sudah lupa menggunakan bahasa itu. Benarkah Tuan duduk di Sorbonne?"

"Benar, Mevrouw."

"Sungguh Tuan sangat beruntung."

Istri Gubernur itu berumur kurang-lebih tigapuluh dua tahun. Daging tubuhnya berlebih-lebihan, menandakan ia tak dapat mengendalikan diri, artinya tak pernah melakukan gerak badan atau sport. Dalam beberapa tahun lagi daging yang tumbuh tak terkendalikan ini akan menjadi beban-hidupnya. Ia tak berpinggang dan setiap geraknya diramai oleh nafas yang terengah-engah. Tuan Gubernur Jawa Timur takkan mungkin berbahagia dengan seorang istri semacam ini.

"Kabarnya istri Tuan seorang Prancis," ia meneruskan. Mengetahui aku mengiakan ia meneruskan. "Tentu langsing, cekatan dan memikat," katanya lagi dengan suara mengiri. "Berapa anak Tuan dengan istri Tuan orang Prancis itu?"

"Empat, Mevrouw."

"Perempuan Prancis! Beranak empat?"

Aku harapkan Tuan Gubernur akan segera pulang untuk membebaskan aku dari pertanyaan-pertanyaan konyol semacam ini.

"Dan bagaimana makan Tuan sehari-hari Eropa ataukan Pribumi?"

"Eropa, Mevrouw. Kadang-kadang Pribumi."

"Apakah istri Tuan bisa makan masakan Pribumi?"

"Ada beberapa yang disukainya."

"Apa istri Tuan suka sampanye?"

"Istriku seorang teetotaler, Mevrouw."

"Teetotaler! Seorang Prancis!"

Hari semakin malam juga. Waktu terdengar deru mobil, aku mengetahui Tuan Gubernur sedang datang.

"Nah, suamiku sudah datang," kata istri Gubernur itu. "Sudikah Tuan membantu aku barang sekedarnya?"

"Barangtentu, Mevrouw."

"Harap Tuan jangan membicarakan sesuatu yang bisa membikin ia naik darah."

"Apakah Tuan Gubernur penaik darah?" tanyaku heran. Karena seorang Gubernur melayani banyak orang, tak patut ia punya kekurangan itu, pikirku.

"Bukan, bukan penaik darah. Setidak-tidaknya di rumah ia tak suka mendapat tambahan pekerjaan."

Mengertilah aku, bahwa kehidupan perkawinan mereka tidak berbahagia.

Begitu tiba Tuan Gubernur segera mencari aku, mengulurkan tangan dengan ramahnya, seakan-akan aku bukan Pribumi. Ia duduk di sampingku dan bercerita banyak tentang kejadian-kejadian menarik dalam sehari tadi. Ia bawa aku masuk ke dalam kantornya yang bermandi sinar listrik.

Seorang sekretaris pribadi, seorang Totok setengah baya, berdiri menghormatinya, mengangguk padaku kemudian meneruskan pekerjaanya.

Kami duduk pada sice bikinan Eropa. Tuan Gubernur memberi isyarat pada sekretaris itu, yang segera bangkit dari tempatnya, mengangguk minta diri dan keluar meninggalkan kantor.

Urusan dengan Tuan Gubernur ternyata tidak sesulit yang aku bayangkan. Ia benar-benar seorang yang

ramah, tak sedikit pun mempunyai kepongahan rasial. Pendeknya darinya aku mendapat gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang bangun dan wujud kehidupan organisasi-organisasi Pribumi di Jawa Timur. Pendapatnya tentang Mas Tjokro tidak jauh berbeda dari pendapatku. "Ia seorang yang bisa diajak bicara, kadang-kadang agak kembung, setidak-tidaknya ia tahu berhati-hati. Terhadap kami, pejabat-pejabat Eropa, ia tidak pernah memperlihatkan kekerasan atau sinisme. Sebaliknya, juga terhadap kami ia suka berspekulasi dengan ayat-ayat Qur'an, mungkin ia menganggap tak ada orang Eropa yang tahu tentang Islam," kata Tuan Gubernur. "Ia memang mempunyai banyak pretensi, tetapi aku kira itu hanya karena sukses besar sebagai kaisar tanpa mahkota Syarikat, yang ia sendiri sebagai pribadi tak mampu mengimbangi suksesnya sendiri. Maksudku, ia tidak berkembang bersama dengan besarnya sukses."

Dengan bekal dari Tuan Gubernur akan aku interpiu Mas Tjokro.

Di kantor gubernuran keesokan harinya aku mengunjungi Tuan Gubernur sebagai adat kesopanan jabatan. Sama halnya dengan di rumah, juga di kantor Gubernur ia memperlihatkan sikap yang ramah dan tidak dibikin-bikin. Ia perkenalkan aku pada pembesar-pembesar bawahannya, kemudian membawa aku ke ruang perpustakaan.

Pada kesempatan ini aku mengajukan permohonan padanya agar selama beberapa hari ini disediakan untuk-

ku majalah dan koran Hindia, berbahasa Melayu atau Belanda, yang memuat tulisan dari seorang yang menamakan diri Siti Soendari.

Sekretaris yang ditugaskan melaksanakan permohonanku nampak agak cemberut mendapat tambahan pekerjaan itu.

Di hotel aku bacai koran dan majalah terbitan sebulan, khusus untuk mempelajari tulisan Siti Soendari. Dari tumpukan kertas tebal itu kudapatkan hanya empat buah tulisan, dalam Belanda dan Melayu. Baik dalam Belanda ataupun Melayu, gayabahasa dan ungkapan-ungkapan, perbandingan-perbandingan yang dipergunakan terlalu halus untuk tidak menduganya tulisan seorang wanita yang terpelajar dan mendapat pendidikan baik. Melayunya adalah Melayu sekolahan. Boleh jadi ia banyak mempelajari tulisan si Gadis Jepara, khusus bagian-bagian pertama bukunya *De Zonnige Toekomst*, di mana setiap baris baru membawa pembacanya pada ide-ide dan bangunan-bangunan pikiran, yang seakan-akan dapat diraba. Bila benar wanita, tua atau muda perawan ini? Dari tulisannya yang mengandung begitu banyak kebijaksanaan, semua serba sebaliknya dari Marco.

Ia dapat menyatakan pikirannya dengan baik, tak punya kecenderungan untuk menyerang sebagai kemewahan. Perbandingan-perbandingannya terpelajar sekalipun agak terbatas. Semangatnya tinggi tapi terkendali, tidak membeludak tak kenal batas seperti Marco atau Wardi. Jelas ia seorang yang menyediakan cadangan-cadangan kekuatan. Ia tak kenal semangat

membuncah seperti halnya dengan Raden Mas Minke. Aku nilai ia punya gaya berpikir aristokrat yang berkebudayaan. Adakah benar dugaan ini? Akan kulihat nanti.

Tidak seperti pada umumnya tulisan Pribumi, apalagi tulisan orang-orang Jawa, tulisannya tidak punya kompleks, maka tentu ia tak punya cacat badan ataupun jiwa. Boleh jadi cantik dan lembut. Sejak kecil dibuai oleh kasih-sayang orangtua dan lingkungan hidup yang mungkin membikin ia tidak punya kompleks macam-macam.

Kalau ia benar seorang wanita, ia berlainan dengan Gadis Jepara, yang makin tua makin membutuhkan perhatian orang. Wanita ini tidak memerlukan perhatian orang, ia menghendaki orang memperhatikan kenyataan-kenyataan sosial dari kehidupannya sendiri, dan menarik pelajaran darinya. Ia tidak seperti Nyai Ontosoroh sebagaimana digambarkan oleh Minke dalam karangan-karangannya, yang berhati keras dan tak kenal damai. Siti Soendari mempunyai kelembutan hati, dan dalam kelembutan itu ia mendapatkan kekuatannya. Setidak-tidaknya ia berpuluh kali lebih berharga dari istri Gubernur Jawa Timur.

Dari tulisannya itu pula nampak ia seorang yang bersih dan tahu apa yang dikehendakinya. Dan dalam kebersihannya ada sesuatu yang membara: kebenciannya pada kolonialisme.

Sebelum ini hanya bara kebencian pada kolonialisme yang menarik perhatianku. Lihat, penulis

dengan menggunakan nama Siti Soendari ini tiba-tiba muncul dalam matabatinku sebagai seorang wanita yang ideal, yang dilahirkan ke atas bumi ini hanya untuk memperindah kehidupan umat manusia. Aku menjadi sayang padanya, sebelum lagi aku mengenal manusianya. Ia sekuntum bunga idaman setiap pria. Ia seorang dewi dibandingkan dengan Rientje de Roo dan sebangsanya. Hanya yang belum jelas: adakah ia punya keuletan jiwa, kekuatan terhadap cobaan, sebagaimana dimiliki oleh Sanikem?

Interpiu dengan Mas Tjokro ternyata gagal. Pada waktu aku tiba di rumahnya—tanpa perjanjian tentu—ia sedang berada dalam perjalanan dengan mobil-barunya ke luar kota, ke jurusan selatan. Orang bilang ia pergi ke Pacitan, daerah Islam fanatik, di mana belum pernah ada gereja didirikan di sana.

Sebuah tanya-jawab dengan seorang anggota Syarikat dari tingkat menengah menghasilkan percakapan seperti ini:

"Tuan kenal pada Mas Tjokro."

"Hanya kenal nama."

"Apa Mas Tjokro sering mengadakan turne?"

"Sering, Tuan. Itu gunanya mobil dibeli."

"Dengan uang siapa mobil itu dibeli?"

"Syarikat akan sediakan segala-galanya buat kepentingan pemimpin besarnya."

"Tuan melebih-lebihkan, bukan?" tanyaku.

Orang itu nampak tak bersenanghati. Ia seorang fanatik pada Mas Tjokro.

"Daerah mana yang paling sering dikunjungi?"

"Jombang, Tulungagung, kota-kota pesisir Jawa Timur."

"Mengapa ada yang sering didatangi dan ada yang tidak?"

"Yang sering didatangi yang ada pesantrennya."

"Maksud Tuan setiap santri jadi anggota Syarikat?"

"Tidak, Tuan, justru sebaliknya. Pada umumnya santri tidak jadi anggota. Mereka lebih percaya kepada kyai mereka, masing-masing daripada orang luar. Dan kyai-kyai itupun lebih suka pada kewibawaannya sendiri daripada diwibawai orang luar."

"Jadi apa sebabnya beliau sering berkunjung ke sana?"

"Maaf, aku tidak tahu benar. Kabarnya untuk melayani perdebatan tentang ilmu dan pengetahuan agama dengan jago-jago yang diajukan para kyai. Beliau merasa perlu untuk membuktikan keunggulannya."

"Jadi hanya untuk soal prestise?"

"Memang banyak yang tidak setuju, karena itu bukan urusan organisasi. Malah ada yang mengatakan itu urusan prestise pribadi. Tetapi karena Syarikat ini menggunakan nama Islam, setiap orang Islam mempunyai hak untuk mengurusinya. Aku tidak tahu betul. Barangkali begitu jalan pikirannya."

"Sekarang, itu jugakah yang beliau lakukan di Pacitan?"

Ia tersenyum kemalu-maluan. Dan aku tak mengerti sebabnya. Rupa-rupanya ada sesuatu yang menggelitik dalam nuraninya. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa dalam beberapa hal Mas Tjokro mengikuti pendahu-

lunya Raden Mas Minke: dalam bicara, berpakaian, mengembangkan dan mempertahankan kepopuleran, berprakarsa besar. Dan dalam yang terakhir dan paling menyolok: sama-sama genit. Barangkali senyum kemalu-maluan anggota menengah Syarikat itu menuding ke arah kegenitan pemimpinnya. Dan itu memang sesuatu yang samasekali tidak luarbiasa dalam kehidupan jantan Pribumi, di mana wanita-wanita tergantung pada suami, pada penghasilan seorang lelaki, dalam alam feodal pula.

Dengan kekuasaan sekretaris Gubernur kuterima surat-kilat balasan dari Semarang, yang memberikan penjelasan begini:

Pemunculan baru dengan nama Siti Soendari diduga adalah seorang lulusan H.B.S. Semarang beberapa tahun yang lalu. Sudah sejak di H.B.S. ia memperlihatkan bakat dan kesukaan menulis. Seorang guru H.B.S. dalam membaca sebuah tulisannya dalam bahasa Belanda, telah menemukan Siti Soendari tak lain daripada bekas muridnya. Gaya sebagai murid dan gaya sebagai wanita bebas di dalam masyarakat tidak berubah pada dasarnya, hanya lebih mantap dan lebih padat yang diperoleh dari beberapa tahun pengalaman di dalam masyarakat. Kalau benar Siti Soendari adalah bekas murid H.B.S. Semarang, semua tentang dia akan mudah didapatkan.

Surat selanjutnya menjelaskan, bahwa keterangan yang agak lengkap mungkin baru bisa didapatkan dalam seminggu yang akan datang dan akan dikirimkan langsung pada Algemeene Secretarie di Buitenzorg.

Dari Surabaya aku pergi ke Malang untuk melihat sendiri persiapan peninjauan Tuan Besar Gubernur Jenderal dalam rangka peresmian Malang jadi kota peristirahatan untuk Angkatan Laut Hindia Belanda. Di kota ini pula aku terima kawat, bahwa Mas Tjokro masih ada di Pacitan dan ia telah membuka tablig umum. Nampaknya ia akan tinggal agak lama di sana.

Suatu insiden telah menghiasi kunjunganku di Malang. Tadinya aku duga akan terjadi di Surabaya. Maka aku tak heran dengan kejadian ini. Soalnya hanya karena aku tidak lagi dapat mengenakan seragam kepolisian dengan pangkat terakhir.

Ketika aku menghampiri meja bilyard, seorang Peranakan Eropa telah merampas tongkat yang hendak kupergunakan.

"Dengan ijin siapa kowé masuk ke mari?" gertaknya.

Dengan cepat pandangku menggelincir pada pakaianku yang serba putih, pada sepatu coklatku yang mengkilat dengan talinya yang tersimpul rapi.

Komandan polisi Malang yang membawa aku kemari, Tuan Roedentaal, sedang bicara dengan seorang berseragam marine.

Kata-kata Peranakan itu sungguh menusuk perasaan, sekalipun aku sendiri juga pernah menggunakannya terhadap orang lain.

"Komandan Polisi Malang, Tuan Roedentaal," jawabku dalam Belanda.

"Biar malaikat pun tak punya hak memasukkan Pribumi dan anjing ke mari!" dengusnya geram dalam

Melayu.

Aku berani bertaruh baik bahasa Melayunya atau pun Belandanya takkan sebaik aku. Tapi semua itu akan sia-sia dalam keadaan seperti ini. Aku memang seorang inlander, Totok Menado, sekalipun sama seperti dia di depan hukum Hindia Belanda.

"Terimakasih, Tuan," kataku dalam Belanda. "Kalau Tuan tahu barang sedikit kesopanan ...."

Peranakan itu naik pitam dan mengamangkan tongkat bilyard itu padaku. Ketika itulah Tuan Roedentaal menengahi, "Tuan Strooman, rasanya tak patut tindakan Tuan ini. Tuan Pangemanann adalah pensiunan Komisaris Polisi, pejabat tinggi pada Algemeene Secretarie, dan sedang menjalankan tugas untuk Tuan Besar Gubernur Jenderal."

"Tuan Komandan," jawab Strooman, "apa karena itu dia lantas bukan inlander? Dan aku lantas bukan pembayar iuran yang tak punya hak menegakkan aturan dalam kamarbola ini?"

"Tuan tidak keliru seluruhnya," kata Roedentaal. "Kalau soalnya inlander, Tuan sebagai Peranakan juga setengah inlander. Sebagai pembayar iuran Tuan memang benar. Aku pun pembayar iuran dan tak ada darah inlander dalam tubuhku. Tuan bisa lebih sopan. Akulah yang membawanya ke mari. Tak patutkah seorang Komandan Polisi membawa seorang pejabat tinggi ke mari?"

Insiden ini juga bukan pengalaman pertama bagiku. Itu sebabnya aku tak suka menginap di hotel

orang Eropa bila tak berpakaian seragam. Dan sekarang aku terjebak dalam kamarbola. Mengikuti perasaan saja pasti akan menerbitkan kerusuhan. Orang-orang kolonial di seluruh dunia sama saja: kebencian rasial merupakan pedoman hidup. Juga aku sendiri terhadap umumnya bukan orang Menado atau bukan Eropa.

Aku harus mengalah, dan mungkin memang kalah. Aku tinggalkan kamarbola, dan Roedentaal mengikuti aku dan tak putus-putusnya menggunakan penyesalan. Keluar dari pekarangan kamarbola ia mengatakan, insiden semacam itu tidak patut terjadi atas diri seorang pejabat tinggi Algemeene Secretarie. Ia berjanji akan membikin jadi pekerjaan.

Dari Malang dengan mobil Residen aku meneruskan perjalanan ke Madiun. Kota ini sedang tumbuh menjadi kota industri rumahtangga. Keanggotaan Syarikat selalu menaik di sini, tak pernah mengalami turun.

Aku tidak menginap di hotel. Tuan Bupati, seorang terpelajar yang dapat menggunakan beberapa bahasa modern, menempatkan aku di pesanggrahannya di luar kota. Di sini pula terjadi pertemuan antara aku, Tuan Residen dan Tuan Bupati. Dari mereka berdua aku mendapat penegasan resmi, bahwa persiapan peninjauan Tuan Besar Gubernur Jenderal sudah beres dan rapi. Madiun sudah siap mengelu-elukan dengan segala kebesarannya.

Kegiatan organisasi umum disampaikan kepadaku, dengan tulisan dan lisan.

Penduduk Madiun sedang keranjingan berorganisasi. Di samping Syarikat yang sangat besar itu banyak

lagi organisasi setempat: Sarekat Kusir, Sarekat Sopir, Sarekat Babu dan Jongos, Sarekat Kuli Stasiun, dan beberapa belas macam lagi. Semua menggunakan nama *Sarekat*, bukan lagi *Sjarikat*, nama yang diwariskan oleh Raden Mas Minke, dan nampaknya akan jadi abadi dalam dunia organisasi di Hindia. Tetapi nama ini tidak penting. Yang maha penting adalah: Mengapa di Madiun ada demam organisasi?

Pada waktu itu juga aku minta dikirimkan telegram ke Malang, Surabaya dan Semarang, minta angka-angka yang tepat tentang jumlah penduduk kota, luas kota dan jumlah organisasi umum milik Pribumi serta jumlah anggotanya.

"Ada demam organisasi di sini," kataku.

"Sebagaimana Tuan lihat sendiri," jawab Tuan Residen.

"Siapa motor yang menggerakkan demam ini? Jelas tidak mungkin terjadi dengan sendirinya," kata-ku.

Residen dan Bupati tidak bisa menjawab. Sengaja aku masuk ke dalam kamarku untuk memberi kesempatan pada mereka untuk mengurangi kebingungannya dan dapat berunding tanpa sepengetahuanku. Ketika aku memasuki kamar, aku terhenyak, terpakukan pada lantai. Di pojokan sana, di atas selembar tikar mendong yang tergelar, duduk tiga orang wanita. Melihat aku masuk mereka berjongkok menghadap padaku dan mengangkat sembah.

Tentu ini salah satu praktek pembesar Pribumi yang pernah menjatuhkan nama Bupati Rembang.

Pintu aku tutup dan kuhampiri mereka, walaupun sudah tidak menyembah mereka tetap menunduk.

Setiap pejabat Gubermen yang sering turne tahu belaka arti semua ini. Maka aku tegakkan dagu mereka seorang demi seorang. Seorang di antaranya adalah Peranakan Eropa. Pakaian Pribuminya tak dapat menyembunyikan asal darahnya. Mereka semua nampaknya sepantaran saja umurnya.

"Siapa kirimkan kalian ke mari?" tanyaku dalam Melayu.

"Ndoro Wedana Kota," jawab salah seorang di antaranya.

Yang dimaksud dengan Wedana tentulah bawahan Bupati.

"Siapa dikirimkan oleh Tuan Residen?"

"Sahaya, Ndoro," jawab Peranakan Eropa itu dalam Jawa.

Seorang di antara mereka bertiga bercekat menggosok sepatuku dengan selendangnya. Bau bunga-bungaan dan minyak rambut membubung dari kepala mereka. Aku tak terbiasa dengan bau-bauan begini. Bau itu mengandung pengaruh yang membius, berat dan mengikat. Dan tiga-tiganya menarik, muda dan penuh. Aku keluar lagi tanpa meninggalkan jawaban.

Residen dan Bupati mengawasi aku untuk melihat perubahan pada airmukaku. Mereka tidak nampak sedang berunding atau habis berbincang. Rupa-rupanya mereka hanya menyandarkan pada pengaruh wanita-wanita di dalam kamar itu.

"Sebetulnya keterangan tentang adanya motor itu masih belum lengkap. Agak ragu-ragu kami hendak menyampaikan," kata Tuan Bupati.

"Mengapa agak?" tanyaku.

"Keterangan-keterangan belum sepenuhnya dapat dipercaya. Masih seperti dongeng."

"Seperti dongeng!" seruku kering.

"Ya, Tuan, aku sendiri pun belum lagi percaya," susul Tuan Residen. "Tuan sendiri tentu jelas takkan percaya."

"Cobalah katakan, biar kita pikirkan pelan-pelan."

"Jangan Tuan anggap bersungguh-sungguh dulu: motor itu menurut dongeng adalah seorang perempuan."

Soendari! Aku menebak. Siti Soendari. Hanya ada satu perempuan yang meluncur gemilang di angkasa Hindia sekarang ini. Hanya seorang saja: Siti Soendari. Di sini aku akan tahu siapa kau, Noni!

"Perempuan!" ulangku. "Tentu dia masih muda."

"Belum bersuami."

Segera terbayang pada matabatinku seorang gadis cantik, terpelajar, pandai dan menarik, luwes dan cerdas, halus dan memikat. Tulisannya membayangkan kecantikan batin yang luarbiasa. Mungkin sebagai pencerminan kecantikan wajahnya. Dan kalau benar dia cantik, tentu ia tak pernah terpengaruh oleh sanjungan dan godaan. Kalau dia benar cantik, tentu dia seorang berjiwa kuat.

"Tentunya cantik," kataku menyarani.

"Demikian yang pernah disampaikan. Bila dia sedang bicara petugas-petugas tak tahu lagi apa yang

dikatakannya, lebih banyak terpesona kepada kecantikan dan keluwesannya, pada senyumnya, pada giginya yang nampak gemerlapan, pada tingkah-lakunya yang gemulai, pada bibirnya yang merah dan selalu basah."

Dan Tuan Bupati yang mengatakan itu.

Mungkinkah semua itu jadi senjata untuk menggerakkan bangsanya? pikirku.

Justru pada waktu itu Komandan Polisi Madiun datang dengan sepeda motor Harley Davidson. Ia seorang Eropa Totok dengan wajah merah jambu karena kepanasan. Topi bambunya yang coklat nampak sudah terlalu tua. Ia bersaluir pada Tuan Residen, mengangguk pada Tuan Bupati dan kepadaku.

Residen memerintahkan padanya untuk mengambil tempat duduk dan menyampaikan keterangan-keterangan yang dipunyainya tentang Siti Soendari.

Ia keluarkan setangan dari kantong, menyeka muka dan dengan sopan meniup ingus. Katanya dalam Belanda, "Tentang perempuan bernama Siti Soendari, aku sendiri pernah melihatnya."

"Tuan tidak pernah sebutkan dalam laporan."

"Laporan terakhir baru seminggu yang lalu, Tuan Residen," Komandan Polisi itu menyambar. "Memang aku pernah melihatnya, tetapi tidak percaya. Masih terlalu muda. Terlalu gegabah untuk menggunakan hidupnya yang semuda dan secantik dalam usia seindah itu buat pekerjaan semacam itu. Sepantasnya dia jadi Raden Ayu seorang Bupati di kabupaten yang kaya."

"Apakah Tuan tidak keliru dengan namanya?"

tanyaku.

"Itulah namanya sejauh yang aku ketahui."

Sekaligus aku mengerti, pembesar-pembesar Madiun ini tidak mengikuti koran-koran dan majalah-majalah Hindia. Mereka perlu mendapat peringatan.

"Pertama aku melihatnya," sambung Komandan Polisi, "ia berkain batik tanpa wiru. Wajahnya, kata peribahasa Pribumi, seperti daun sirih. Kulitnya langsat, bibirnya tipis tapi penuh. Orang akan terpikat pada bibirnya bila sedang bicara."

"Bukan itu yang kumaksudkan," tegurku.

Tuan Residen tertawa senang. Tuan Bupati memberengut entah karena apa.

"Keterangan tentang dia masih sangat terbatas, Tuan."

"Adakah dia penduduk Madiun?" tanyaku.

"Tidak, menurut laporan ia sering datang ke mari. Selalu pada waktu liburan. Tempat menginapnya tetap: di rumah keluarga seorang guru di luar kota. Kata laporan, yang belum jelas kebenarannya, ia penduduk Pacitan."

Aku sembunyikan senyumku, mungkin senyum kemalu-maluan seperti yang disembunyikan oleh anggota menengah Syarikat di Surabaya beberapa hari yang lalu, Pacitan!

"Kalau begitu dia bukan Syarikat Islam," kataku. Dan dalam hatiku: kalau dia anggota Syarikat, dia akan sibuk menyiapkan medan untuk Mas Tjokro. Dan Komandan Polisi itu belum lagi seminggu melihat Siti

Soendari.

Mereka tidak menanggapi kata-kataku. Mereka belum mempunyai bahan cukup.

"Mengapa Tuan punya pendapat begitu?" Tuan Residen bertanya.

"Barangkali dia terlalu terpelajar untuk jadi anggota Syarikat," jawabku tidak peduli.

Tiga orang pembesar itu nampak terperanjat, mungkin menganggap aku mengetahui lebih banyak dari mereka. Mereka terdiam dan mengawasi aku. Dan aku tahu mereka merasa kuatir jangan-jangan Tuan Besar Gubernur Jenderal takkan jadi meninjau daerah mereka, karena kurangnya persiapan mereka. Promosi bisa terancam hanya karena kekurangan kecil ini. Uh! Birokrat-birokrat kolonial. Dan sekarang mereka yang menunggu-nunggu kata-kataku.

Seorang Inspektur Polisi datang menghadap dan menyampaikan pada Tuan Residen sebuah amplop besar. Tanpa menunggu perintah ia mengundurkan diri keluar dari ruangan tamu pesanggrahan.

Dari dalam amplop Tuan Residen mengeluarkan beberapa lembar kertas kawat, dan tanpa membaca isinya kemudian menyerahkan padaku.

Kawat itu berasal dari Malang, Surabaya dan Semarang. Isinya angka-angka jumlah penduduk, luas daerah dan banyaknya organisasi umum Pribadi serta jumlah anggota.

"Nah," kataku setelah mempelajarinya, "dalam perbandingan dengan Surabaya, Malang dan Semarang,

ternyata demam organisasi di Madiun lebih tinggi." Aku letakkan kertas-kertas kawat itu di atas meja. "Tuan-tuan dapat baca sendiri."

Tuan Bupati dan Tuan Residen mempelajari dengan perasaan tersiksa. Mereka membenarkan kata-kataku.

"Jadi apa saran Tuan yang secepat-cepatnya sebelum Tuan Besar datang?"

"Tuan Besar takkan mungkin datang ke Madiun, selama Tuan-tuan tidak mampu mengendalikan organisasi Pribumi. Bahkan tentang penggeraknya yang penting jadi petaruh karena kekurangan Tuan-tuan," kataku tajam.

"Kami akan adakan tindakan secepat dan setepat mungkin."

"Apakah Tuan-tuan masih berani menjamin keselamatan Tuan Besar?"

"Beri kami waktu seminggu saja. Kami akan kawatkan pada Tuan."

Aku tak menjawab. Hanya mengucapkan selamat malam pada mereka. Mereka bangkit sendiri dan pergi, memasuki kegelapan malam. Aku masih dapat mendengar derum mobil dan sepeda-motor mereka. Penjaga rumah datang menanyakan dalam Melayu apakah aku masih menghendaki makan malam. Aku bilang tidak, hanya menyuruhnya menyediakan minuman kering di dalam kamar. Ia bertanya lagi, apakah pintu dan jendela sudah waktunya untuk dikunci. Aku mengiakan. Kemudian aku masuk ke dalam kamarku.

Tiga orang wanita itu masih duduk di atas tikar di pojokan kamar. Di atas meja telah tersedia dua botol minuman kering. Aku panggil mereka dan kusuruh minum barang seteguk setiap orang. Mereka mencoba menyemburkannya kembali.

Aku tertawa senang melihat pemandangan lucu itu. Juga mereka tertawa dan cubit-mencubit satu-sama-lain.

Menurut Tuan L. adat menghidangkan wanita pada bangsa Jawa dari golongan atas berasal dari jaman-jaman terdahulu. Dan sekarang, semakin pembesar Pribumi itu tidak becus dan korup, semakin megah wanita-wanita yang dihidangkan pada atasannya. Gugatan oleh suatu suratkabar atas mendiang Bupati Rembang takkan dapat aku lupakan. Mengkorup moral Kristen, katanya. Dan di hadapanku sekarang tak lain dari seorang Peranakan Eropa yang dikirimkan oleh Tuan Residen, seorang Totok Eropa. Jadi manakah yang bertentangan dengan moral Kristen? Kolonialisme itu sendiri atau kolonialisme dari Eropa itu juga yang tidak pernah melarang adat pembesar-pembesar Pribumi ini? Dan bukankah adat ini menjadi sendi yang kokoh dari kewibawaan pembesar-pembesar Pribumi untuk tidak memalukan di depan umum karena ketidak-becusan dan korupnya? Memang gugatan suratkabar itu mungkin satu-satunya gugatan yang berani selama tigaratus tahun Eropa mulai menjejakkan kaki di wilayah kepulauan ini. Dan jelas pembesar-pembesar Eropa mendapat kesenangan dengan adat ini, maka mereka tak pernah membawanya ke pengadilan. Dan kalau ada orang lain lagi pernah me-

nyinggung, orang itu adalah Hadji Moeloek dalam *Hikajat Siti Aini*-nya.

Dan kau, Siti Soendari, tahukah kau tentang adanya hal demikian dalam kehidupan bangsamu sendiri? Kau akan bergidik. Aku juga bergidik—dulu, tetapi sekarang tidak. Dan aku kira ini terjadi di atas seluruh bumi kolonial ....

*

Memasuki kantorku kembali keadaan sudah berubah. Kawat-kawat dari Eropa semakin menguatirkan. Dengan suara keras Von Hindenburg melakukan persiapan perang balatentara Jerman. Hanya berita tentang perang dan perang. Tuan Besar Gubernur Jenderal Idenburg membatalkan rencana perjalanannya. Konsinye besar diadakan di seluruh Hindia Belanda. Pers, kolonial, Melayu dan Tionghoa lebih banyak diam menunggu perkembangan.

Dalam keadaan senyap mencekam ini tiba-tiba perhatian orang menggeragap bangun dan meloncat. Dari sebuah koran Semarang diumumkan surat pembaca:

"Belum lagi orang lupa pada pesta besar-besaran seratus tahun Nederland bebas dari Prancis, sekarang Nederland telah terancam lagi dalam Bharatayuda Modern. Berpihak pada siapakah Nederland? Mampukah dia keluar sebagai pemenang? Setelah seratus tahun lamanya tak pernah punya ketahanan militer, kecuali terhadap bangsa-bangsa jajahannya? Akan

jatuhkah Hindia ke tangan Jerman? Dan seratus tahun kemudian merayakan lagi secara besar-besaran Nederland bebas dari Jerman? Kalau dalam pesta besar yang lalu dibuang Douwager, Wardi dan Tjipto, siapa-siapa akan dibuang seratus tahun mendatang?"

Koran itu segera dibrangus sampai dapat atau mau menunjukkan siapa penulisnya. Surat terbuka dalam Belanda itu diberi inisial S.S. Biarpun aku punya dugaan orang itu Siti Soendari, aku biarkan saja orang gentayangan mengurusnya. Kalau benar Siti Soendari semestinya ia menggunakan inisial St.S. Dan tulisan itu sendiri tidak mengemukakan suatu hal kecuali hendak mengejek Gubermen dalam ketiada-daya-annya. Dan justru dari tulisan itu aku menduga lebih jauh: Siti Soendari semestinya seorang anggota Indische Partij yang telah almarhum.

Dalam pemeriksaan didapatkan kopi asli surat terbuka telah hancur, berubah bentuk tidak menentu. Para setter yang diperiksa menyatakan tahu betul, kopi asli surat tersebut telah dipergunakan untuk menyeka tinta kotor pada tangan pencetak. Biarpun dapat ditemukan tidak akan terbaca lagi. Kemudian kertas itu dibuang di keranjang sampah. Keranjang itu sendiri sudah dibersihkan, begitu setsel sudah naik ke pers.

Orang masih menduga, bahwa penulis surat terbuka itu paling tidak seorang Peranakan yang tidak mendapat kedudukan sepatutnya dalam jabatan negeri. Atau seorang brandalan dari Indische Sociaal-Democratische Vereeniging. Orang-orang dari Insulinde tidak mungkin

melakukan itu. Pertama kali karena terlalu hati-hati, kedua karena sangat loyal.

Pendeknya aku tak melakukan sesuatu apa pun. Gaya tulisan itu jelas gaya Siti Soendari dalam keadaan jiwa yang sadar, untuk membesarkan hati Pribumi menghadapi kekuasaan kolonial. Tuhan, aku tak mau memburu seorang wanita yang pertama-tama muncul di atas meja kerjaku, memasuki *Rumah Kaca*-ku. Biarpun hanya sedikit aku masih punya kehormatan! Tidak, ya Tuhan. Yang seorang ini tidak! Wanita pertama yang tampil di depan umum dan memimpin! Dia seribu langkah lebih maju dari si Gadis Jepara. Seribu langkah di depan Nyai Ontosoroh. Dia tidak boleh terlalu cepat binasa dalam *Rumah Kaca*-ku. Dia patut menikmati kecantikan, kemudian, keterpelajaran dan kecerdasannya sendiri. Biar dia berkembang sesuai dengan kodratnya, tumbuh secara indah. Aku sendiri ingin tahu berapa tahun lamanya Pribumi bisa punya daya meningkat. Barangtentu dia takkan jadi Jeanne d'Arc Pribumi, namun dia toh patut mendapat lebih banyak lagi dari hidup ini.

Perdebatan-perdebatan di kantorku semakin menjadi ramai. Masih tetap berkisar pada surat terbuka yang mereka rasakan sengit itu. Tak ada dasar hukum untuk orang bertanya, kata yang seorang, dan surat terbuka itu tidak lain dari pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada pembaca yang tak berwajah dan tak beralamat. Yang lain lagi mengemukakan: itu bukan sekedar pertanyaan, ada suatu kejahatan terkandung di dalam-

nya, kejahatan yang disadari. Yang lain lagi: siapa bisa membuktikan maksud-maksud jahat seseorang sebelum kejahatan itu sendiri pernah ditindakkan? Kalau maksud, hanya maksud, sudah boleh jadi alasan bagi yang lain untuk menindak, paling tidak, paling tidak setengah-juta orang Islam yang sedang berdoa sehabis sembahyangnya boleh ditangkap, karena sembahyang mereka mencurigakan, dan paling tidak dalam doa mereka pada Tuhannya agar dihancurkan kiranya kekuasaan kolonial ini.

Perdebatan-perdebatan menjalar-jalar ke mana-mana, sampai-sampai di kantor-kantor pada administratur perkebunan di gunung-gunung.

Melalui jalan-jalan yang aku tidak tahu lolos juga desas-desus, bahwa penulis surat terbuka yang sengit itu seorang wanita Pribumi bernama Siti Soendari. Desas-desus yang nampaknya tidak begitu keliru itu, memberitahukan juga, ia seorang lulusan H.B.S., seorang remaja dan cantik. Justru karena yang didesas-desuskan seorang wanita, remaja dan cantik, tiupan itu menjadi kendor. Akan sampai hatikah kekuasaan kolonial menindak seorang gadis remaja? Terpelajar pula? Hanya karena mengajukan kenyataan dan pertanyaan. Desas-desus lain mulai meniup: Gubermen takkan mungkin dapat menindaknya, bukan saja surat aslinya sudah hancur, sampulnya pun sudah punah. Dan aku sendiri menambahi bahan pada desas-desus itu: terlalu banyak orang yang namanya diawali dengan huruf S. Seorang Pribumi, perempuan pula, takkan mungkin punya keberanian untuk menyiar-

kan sesuatu. Satu-satunya yang mampu menulis begitu hanya si Gadis Jepara, dan wanita itu sudah lama meninggal dunia.

Medan perdebatan semakin tenang. Sebaliknya di tempat-tempat lain berdebatan yang sama terjadi, yaitu khusus di antara ibu-ibu rumahtangga kaum Peranakan Eropa. Kalau perempuan Pribumi sudah mulai begitu kurangajar, kata satu pihak, apa pula jantannya! Di antara orang Indo pun baru satu-dua yang menulis. Dia, Pribumi Totok! Suara sanggahan: Tapi kalian ada kebebasan menulis dan melabrak. Bantahan: kami tak bisa menulis. Suruhlah yang bisa menulis menjawabnya. Siapa yang bisa dan mau?

Dengan diam-diam aku perhatikan gadis yang belum aku kenal ini melesit naik, gilang-gemilang di cakrawala, makin tinggi, makin gemilang. Tulisannya bagiku mengandung peringatan: Jerman! Jerman! Bangunlah, kaum nasionalis, dan waspadalah.

Peringatan bersasmita itu seperti kebetulan dapat ditangkap oleh sungut-sungut perasaan Gubermen Hindia Belanda. Kegiatan-kegiatan Jerman di Papua Timur dan perairan sekitarnya diamat-amati dengan ketat. Kapal-kapal perang Hindia Belanda semua meninggalkan Jawa dan menghadangi perairan Hindia. Pengawasan terhadap pemuda-pemuda Turki yang masuk secara terang juga diperketat, dipersukar dan dipertajam. Dinas mata-mata dalam pemerintahan-pemerintahan setempat, yang bekerja sendiri-sendiri, telah dibenarkan dan mulai dikoordinasi. Pengawasan

terhadap organisasi-organisasi Pribumi terutama dititik-beratkan untuk menghindarkannya dari kontak dengan orang-orang Jerman dan Turki.

Sementara itu semakin lengkap bahan di atas mejatulisku yang membenarkan dugaanku, bahwa demam organisasi semakin meluap sampai ke desa-desa dalam bentuk yang paling sederhana. Terutama keterangan-keterangan tentang Siti Soendari sendiri.

Dalam map dengan namanya sudah terdapat potret dirinya. Tak bisa lain yang kuperbuat daripada membenarkan, memang dia rupawan dalam kesederhanaan permunculannya. Wajahnya memang berbentuk daun sirih seperti dikatakan oleh Kepala Polisi Madiun dengan dagu meruncing. Sepasang mata besar memancar seperti sedang mengawasi tingkah-laku, dan sedang mengamat-amati polah umat manusia dengan hati-prihatin. Betapa akan berbahagia pria yang bakal dapat menawan hatinya. Dan nampaknya ia memang lemah-lembut. Nampaknya, kataku, karena apa yang hidup dalam otaknya adalah nasionalisme yang panas membakar dan dapat menggerakkan beratus, beribu manusia, lelaki dan perempuan.

Siti Soendari benar lulusan H.B.S. Semarang. Ia kelahiran Pemalang. Sejak duduk di bangku sekolah ia seorang aktivis Jong Java, juga aktivis Pemalang Bond, aktivis sebuah organisasi pelajar Pribumi, dan selalu duduk dalam pimpinan. Ia pengurus majalah dinding sekolah dan setiap minggu ada saja yang ditulisnya, tidak tanpa pujian dari guru-gurunya. Bahasa Belanda-

nya baik, sedang untuk bahasa-bahasa Inggris, Jerman dan Prancis ia mencukupi. Dan angka cukup baik untuk bahasa-bahasa modern tak lain artinya daripada kunci untuk menyedot ilmu, pengetahuan dan peradaban Eropa. Di Eropa angka-angka sekolah tidak ada artinya, mereka tidak bicara apa-apa. Tapi di Hindia mereka masuk juga dalam laporan, karena juga angka-angka sekolah dapat ikut menentukan jumlah gaji pegawai kolonial. Orang yang terpelajar terlalu sedikit, juga di antara orang-orang Eropa dan Indo, apa pula Pribumi. Maka juga angka-angka sekolah merupakan pencerminan haridepan di Hindia.

Setelah lulus ia mengajar pada sebuah sekolah dasar swasta. Beberapa bulan kemudian ia keluar, pindah ke Pacitan dan mengajar pada sekolah dasar swasta Boedi Moeljo. Perpindahan dari kota Semarang ke Pacitan nampaknya mengherankan, apa lagi orangtuanya masih tetap tinggal di Pemalang, yang lebih dekat pada Semarang daripada Pacitan. Bagiku, yang mengetahui motif-motif kepindahannya, samasekali tak perlu heran. Kecantikannya telah menarik banyak pemuda-pemuda Indo untuk mengganggunya. Ia merasa risi dan memilih tempat yang lebih kecil.

Ia masih tetap anggota Jong Java, tetapi bukan anggota Boedi Moeljo, sekalipun ia mengajar pada sekolahnya. Menurut kata-katanya sendiri yang pernah dapat ditangkap dan sampai pada mejaku, Boedi Moeljo dianggapnya lamban seperti keong, sungut-sungutnya yang panjang lebih banyak merupakan hiasan daripada

alat ampuh untuk bertindak cepat dan tepat, karena memang tak ada niat untuk bertindak cepat dan tepat. Rupa-rupanya gadis lincah ini sudah menyerap irama hidup Eropa yang dinamis.

Mula-mula ia menjadi propagandis Insulinde. Karena tak ada tokoh kuat dalam partai ini yang dapat disamakan dengan D-W-T, ia sendiri ikut menjadi lemas. Mungkin oleh Insulinde ia dianggap sebagai kualitas, karena anak semuda itu telah ditawari untuk duduk dalam Dewan Pengurus Pusat.

Ia tak mendapatkan kepuasan dalam lingkungan Insulinde yang lesu tanpa seorang pemikir dan inisiator itu. Ia pun sudah muak bergaul dengan orang-orang Peranakan yang apatis. Ia membutuhkan seorang guru, seorang konseptor. Dalam keadaan jiwa mendambakan tindakan-tindakan begini, tak puas, bisa saja orang membuat suatu lompatan tak terduga-duga. Lompat, Soendari, lompat! Dia memang telah melakukan suatu lompatan, jauh dan jatuh, di samping dan tak bisa keluar lagi dari bawah sayap Marco.

Betapa anehnya kehidupan ini. Marco telah kumasukkan ke dalam *Rumah Kaca*-ku, dan kau, gadis manis dari Pemalang, kau menyusul masuk ke dalamnya. Bagaimana bisa, kau lulusan H.B.S., bisa jatuh di bawah sayap garuda desa? Baik, baik, dua orang anak amatanku berkumpul di bawah panji-panji sayap muda Syarikat.

Soendari, tadinya aku nilai kau seribu kilometer lebih jauh langkah daripada Sanikem, perempuan alam dari Tulangan Sidoarjo itu. Aku kira kau pun seribu

kilometer lebih jauh dari si Gadis Jepara. Tahu-tahu kau hanya sampai di bawah ketiak Marco. Di bawah sayapnya kau akan terhenti, tak bakal bisa berkembang lagi. Biar begitu kau akan tetap aku awasi, non, perawan cantik dari Pemalang. Hati-hatilah. Jangan sampai kau jatuh karena orang lain.

Aku cadangkan kemampuanku sepenuhnya untuk tidak menyinggung kulitmu, Soen. Penaku takkan tentukan nasibmu. Kau wanita Pribumi kedua setelah Gadis Jepara yang berhak angkat suara. Aku merasa punya pertanggung-jawaban intelektual dan moral terhadapmu. Kesempatan telah kuberikan. Sampai berapa dan di mana kau bisa mencapai? Aku ingin lihat tanganmu cukup panjang untuk meraih atau cukup pendek untuk hanya menggaruk-garuk gatal. Silakan.

Keterangan selanjutnya tentang Siti Soendari adalah demikian:

Ia berasal dari keluarga terpelajar. Ayahnya seorang jebolan STOVIA dan menjabat kepala Pegadaian Negeri Pemalang, di samping juga seorang tuan-tanah yang berhasil. Pegadaian memang sebuah dinas baru di Hindia, dan ia mendapat kepercayaan dari Gubermen untuk jadi kepala yang pertama-tama di Pemalang. Dinas ini khusus dikerjakan hanya oleh Pribumi. Dan siapa yang datang menggadai kalau bukan Pribumi? Orang mendesas-desuskan, ayahnya juga punya saham dalam pabrik gula, tetapi itu terlalu khayal untuk dapat dipercaya.

Dalam asuhan ayahnya yang mencintai ia tumbuh menjadi besar, tanpa pernah mengenal ibu, karena telah

meninggal sewaktu ia berumur tujuh bulan. Ayah yang mencintai itu tak sampaihati memberinya seorang ibu pengganti yang belum menentu hatinya.

Ayah Soendari mempunyai seorang anak lelaki, abang Soendari. Setelah lulus H.B.S. ia dikirim ke Nederland untuk meneruskan ke H.B.S. lima tahun. Kemudian meneruskan sekolahnya pada Hoge Handelsschool[12] di Rotterdam. Semua atas biaya keluarga.

Dan kau, Soendari, kau harus mengerti, selama ayahmu jadi pejabat Gubermen, kau, sebagai Pribumi, akan tetap terikat pada kepentingan ayahmu. Kau harus mulai belajar mengerti, anak manis, sebelum aku digantikan oleh orang. Dalam pada itu pekerjaanku seakan tak habis-habisnya. Masalah demi masalah datang berantai.

Pelarian-pelarian politik dari Nederland menerbitkan kepusingan baru. Beberapa di antaranya ternyata organisator-organisator tangguh. Biarpun mereka tak mengenal tradisi Jawa dan Melayu, dengan sikap dan pendekatannya yang tidak mengenal tradisi dan watak kolonial, dengan cepat mereka dapat menawan hati sekelompok terpelajar Pribumi, meramahi dan bergaul dengan mereka. Dan tanpa sadar, para terpelajar Pribumi itu telah diperkenalkan pada ilmu berorganisasi secara Eropa, dalam bentuk dan isi. Pengaruhnya membikin sarekat-sarekat yang nampaknya tenang-tenang dan haus pengalaman itu berubah jadi keras dan tegas.

12. *Hoge Handelsschool* (Bld.), Sekolah Tinggi Niaga.

Sarekat-sarekat sekerja besar mulai lahir: Sarekat Pegadaian Negeri, Sarekat Buruh Pabrik Gula, Sarekat Guru Negeri, Vereeniging van Spoor-en Trampersoneel[13] .... dan beberapa belas lagi.

Dan aku tetap tak mendapat pembantu dan atasan yang lebih ahli.

Sepku yang baru, pengganti orang Prancis itu, sudah mulai mengambil jarak terhadapku. Sikapnya mulai tegar terhadapku dan ia perlakukan aku sebagai seorang opas besar. Baik, itu memang perkembangan watak kolonial yang wajar; orang berpretensi besar di balik jabatan dan kekuasaannya, karena dengan demikian ia menganggap ia terlindung dari kelemahan dan ketololan sendiri. Orang mengambil muka angker dan mahal. Semua itu Pangemanann dengan dua *n* sudah hafal, tuan-tuan. Dan tuan-tuanlah yang barangkali tidak tahu, Pangemanann ini akan mengambil sikap balasan yang setimpal: bekerja pura-pura hebat dan pura-pura rajin.

Pesuruh, Herschenbrock, sedang meletakkan tumpukan surat dan telegram, ketika sepku masuk bersama dengan bekas sepku orang Prancis. Sepku yang baru segera mengusir Herschenbrock seperti menyepak kucing. Ia mencurigai setiap pegawai rendahan. Memang beralasan kalau melihat pada matanya yang jalang melirik ke mana-mana untuk menangkap apa saja yang bisa dijualnya di masyarakat luar.

---

13 *Vereeniging van Spoor-en Trampersoneel* (Bld.), Sarekat Pegawai Keretapi dan Trem.

Tapi Herschenbrock tak lama kemudian datang lagi: ada panggilan untuk sepku dari Tuan Ajudan Tuan Besar. Tinggallah aku dan bekas sepku.

Kami duduk berhadapan dibatasi oleh mejaku. Dan kala itu baru tertangkap oleh penglihatanku, mata tamuku gelisah gugup berpendaran seakan pandangnya tak mampu lagi bermantap pada sesuatu benda atau pada sesuatu titik. Gangguan syarafnya menjadi-jadi, pikirku. Aku perhatikan sekali lagi. Betul, gangguan syaraf yang dulu juga.

"Senangkah Tuan di luar Jawa?" tanyaku bersopan-sopan.

"Siapa akan senang dalam dunia yang selalu ribut ini?"

"Jadi Tuan bermaksud hendak ke mana kalau dunia selalu ribut begini?"

Ia menggeleng-geleng bingung, mengeluarkan sesuatu dari kantong jasnya kemudian memasukkan kembali. Kemudian ia menggagapi kantong-celana.

"Apa yang bisa kuperbuat untuk Tuan?"

"Siapa lagi dalam daftar untuk dibuang?" tanyanya tiba-tiba.

Dadaku sesak dengan berbagai macam perasaan. Jadi pembuangan triumvirat Indische Partij dulu tak lain dari buah pikiran orang yang terganggu syarafnya ini. Aku telah menyalin dan memperbaiki tulisannya dengan tulisan tanganku sendiri, menyempurnakan dan menandatangani. Aku tak tahu surat-surat apalagi dari dia dan dari orang-orang lain yang menyertai suratku, melalui tangan Tuan Ajudan sampai ke tangan Tuan Besar, kemudian untuk dilaksanakan dan aku sebagai

pengawas pelaksanaan.

Pengetahuan, bahwa pembuangan itu hanya buah pikiran orang sakit syaraf benar-benar menggoncangkan hatiku. Dan berapa macam lagi, dan berapa jumlah pikiran dari orang-orang yang sakit syaraf, yang tidak sepenuhnya waras, telah jadi ketentuan dalam pemerintahan dan kekuasaan kolonial ini?

Aku sendiri jadi ragu-ragu akan diriku sendiri. Apakah aku juga sudah tidak waras, atau hanya sedikit waras? Bekas sepku itu memaksa aku bercermin pada diri sendiri. Dan aku tahu, aku harus ulet mengawasi gerak-gerik pikiran dan tingkah-lakuku sendiri.

Herschenbrock masuk lagi. Ia kusilakan duduk.

"Tuan seorang Indo, bukan?" tanyaku.

"Betul, Tuan, Indo sejak ayahku."

"Apa Tuan anggota Insulinde?"

Sekilas ia menyiratkan kewaspadaan padaku.

"Kebetulan tidak," jawabnya ragu-ragu, "apakah aku sedang diperiksa?"

"Apa keberatan untuk diperiksa?"

"Tidak, samasekali tidak," jawabnya gugup.

"Apa ayahmu anggota Insulinde atau Indische Partij?"

"Tidak jadi anggota dari dua-duanya."

"Anggota Syarikat, barangkali?"

Ia tertawa melecehkan.

"Mengapa tertawa?"

"Kami Protestan."

"Tentu Tuan orang jujur."

Ia menyeringai.

Aku tarik setumpuk kertas ke hadapannya. Bertanya, "Kalau Tuan melihat setumpukan semacam ini, apakah yang Tuan pikirkan atau ingat?"

Ia hindarkan matanya dari surat-surat itu dan wajahnya agak pucat seketika. Tetapi ia tak menjawab. Pikirnya terdesak oleh sesuatu.

"Wiski!" aku berseru keras sambil berpaling dan kulirik matanya. Dan mata itu berkilau sekilas.

"Tuan memerlukan wiski?" tanyanya pura-pura.

"Wiski yang ada dalam pikiran Tuan. Wiski yang mana yang Tuan sukai?"

Ia menjadi waspada lagi. "Tiga pertanyaan sudah tidak Tuan jawab."

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bingung, Tuan," katanya.

"Apa yang Tuan bingungkan? Wiski?" Ia tak bakal menjawab. "Geretan!" perintahku.

Ia bangkit dari kursi, pergi ke pojokan. Diambilnya tong kaleng kecil dari situ, pergi lagi padaku, mengambil kertas-kertas buangan dari keranjang di atas lantai. Kertas-kertas itu ia masukkan. Api geretan mulai menyala ke dalamnya. Kertas mulai terbakar dan ia mulai memutar kipas sambil berjalan ke jendela. Sebentar kemudian kertas hancur dan asap terhembus ke luar kamar.

Tak lebih dari setengah menit ia lakukan pekerjaan itu. Namun dalam beberapa detik itu aku telah mampu memastikan: pikiranku masih waras. Dengan hanya beberapa pertanyaan aku masih mampu melihat pedalaman Herschenbrock. Memang ia suka mengintip-intip kertas,

barangkali juga pernah berhasil menjual isinya untuk berfoya-foya.

Ia datang lagi padaku, membuka tutup tong untuk memperlihatkan, benar kertas-kertas di dalamnya telah hancur terbakar dan jadi abu, tanpa sisa.

"Boleh pergi!" kataku.

Ia letakkan tong di bawah meja kecil di pojokan, mengangguk padaku dan menuju ke pintu. Begitu tangannya hendak membuka pintu, ia kupanggil lagi. Ia datang menghampiri tapi tak kupersilakan duduk. Permainan kucing dan tikus kubutuhkan untuk mengukuhkan keyakinanku.

"Tuan Herschenbrock, kalau Tuan sedang minum-minum, Tuan lebih suka sendirian atau berkawan-kawan, atau hanya dengan seorang teman saja?"

"Marilah Tuan kuundang minum bersama aku," tantangnya, menolak diri menjadi tikus. Matanya menyala-nyala.

Ia pergi dengan iringan pandangku. Aku perhatikan gaya-jalan serta gerak pinggang dan pinggulnya, tengkuk dan siku-siku tangannya. Betul, pikirku masih waras. Aku masih bisa membikin dia menyadari akan harga dirinya dan diriku. Aku takkan menemui bencana seperti bekas sepku.

Dan kau, Siti Soendari, tahukah kau, bahwa Pangemanann yang menggariskan kebijaksanaan atas dirimu adalah orang sewaras-warasnya?

9

Pelarian-pelarian politik dari Nederland, Sneevliet dan Baars[14] itu semakin giat di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Mereka membuka pidato di mana-mana, seperti takkan kering-kering kerongkongan mereka. Lari dari pertentangan intern di Nederland ke Hindia, mereka anggap diri seakan-akan jago-jago tanpa lawan, seakan-akan Hindia negerinya sendiri yang dipayungi oleh hukum demokratis. Beruntung mereka bergerak hanya di kalangan orang-orang yang berbahasa Belanda, yang menduduki tempat sosial yang rendah dan hidup dalam kemasygulan.

Karena mereka orang-orang Eropa, bukanlah tugasku untuk mengurusi. Biarpun begitu cara mereka yang tak menghormati batas-batas kehormatan kolonial terasa juga menyinggung hatiku. Sekiranya mereka Pribumi, mereka akan jatuh ke tanganku, dan tak ayal lagi aku

14. Pada tahun 1917 Baars mendirikan dan memimpin *Soeara Merdeka*

akan sediakan untuk mereka tali gantungan sebagai dasinya yang paling pantas. Pidato-pidato mereka menjungkir-balikkan nilai-nilai perabadan terbaik Eropa, disampaikan di Hindia kolonial yang belum lagi mengenal nilai-nilai terbaik Eropa itu. Mereka adalah dari golongan nihilis yang terkutuk. Mereka memang mampu mengekspresikan serta berpikir yang sangat logis, dan membikin orang tersudut tak berdaya. Jelas mereka berasal dari suatu aliran filsafat yang belum kukenal selama ini. Atau lebih tepat pernah kukenal tetapi telah kulupakan.

Yang mengherankan adalah bahwa mereka bukan saja terlalu berani, brandalan dan nekad, tapi juga mendapatkan pendengar. Dan pendengar mereka semakin banyak. Tanpa menghendaki badan hukum mereka telah mendirikan organisasi. Mungkin sudah jadi kesengajaan mereka untuk meremehkan hukum Hindia. Mereka telah memasyhurkan kedudukan pusat organisasinya di Surabaya. Selama ini Hindia belum lagi punya peraturan yang meniadakan hak untuk berkumpul dan bersidang. Mereka tahu betul ini. Dan sebagai orang-orang Eropa, mereka tidak berada di bawah pengadilan Pribumi. Mereka berhak membela diri dan dibela di hadapan pengadilan. Dan aku yakin mereka takkan segan-segan menyewa seorang pembela dari Eropa kalau perlu. Itu saja sudah menggetarkan penguasa-penguasa hukum di Hindia, yang belum pernah menghadapi perkara politik gaya Eropa. Mereka telah pergunakan kesempatan ini secara maksimum. Pol gas.

Sekalipun mereka orang-orang Eropa dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat ke dalam urusanku juga. Mereka memilih Surabaya sebagai pusat kegiatan, karena Surabaya adalah Markas Besar Syarikat Islam. Mereka akan lakukan induksi langsung dan tidak langsung terhadap Syarikat. Mas Tjokro, "kaisar" yang masih kekanak-kanakan dalam politik itu harus dibikin kebal terhadap induksi mereka.

Dia harus lebih banyak miring ke agamanya sendiri daripada ke arah radikal abangan Eropa ini.

Bagan untuk mengebalkan sang "kaisar" telah kubuat sampai terperinci setelah sepku menekan aku dengan berbagai cara. Bukan sampai di situ saja. Sepku sampai merasa perlu menggunakan gertakan seakan-akan kuatir telah kutipu atau kujebak.

"Bagaimana Tuan dapat menyimpulkan mereka bermaksud mempengaruhi Syarikat Islam? Dapatkah Tuan membuktikan?"

Ucapan yang meragukan kemampuanku itu memang menyinggung kehormatanku. Semestinya ia bisa lebih bijaksana sedikit.

"Sebenarnya," kataku dengan tekanan yang menekan juga. "Tuan sendirilah yang semestinya menyimpulkan dan membuktikan, bukan yang sebaliknya seperti ini. Mereka bukan Pribumi."

"Tapi Tuan yang mengajukan bagan itu."

"Jadi perlu aku tarik kembali?"

"Suatu yang sudah dimulai, pasti ada titik-pangkalnya. Itulah yang kutanyakan."

"Jadi Tuan tidak sempat mempelajarinya? Sekiranya Tuan bilang begitu, takkan bakal aku terkejut seperti ini."

"Langsung pada soalnya, Tuan Pangemanann."

"Semua sudah terkandung dalam bagan itu."

"Apakah keberatan Tuan untuk menjawab?"

"Jawaban itu sudah ada di dalamnya. Aku takkan mengulangi."

Ia pandangi aku dengan gemas. Dan aku berkukuh. Sekali ini aku bikin luluh kepala dan otak kolonialnya yang hendak semakin mekar sebesar kelapa juga. Ia mintamaaf dan keluar dari ruanganku. Tindakanmu memang kurang atau tidak cukup kolonial sekarang ini. Biar begitu aku tidak menyesal bahkan berbesarhati.

Sekiranya ia mau bekerja lebih baik sedikit, dia akan tahu golongan brandalan Eropa itu tidak pernah menunjuk, menuding atau pun mengganggu Syarikat Islam dan "kaisar"nya, sedang organisasi terbesar, mungkin di dunia itu, takkan mungkin tak dilihat orang brandalan Eropa ini. Mereka semestinya menyerang, tetapi tidak. Mereka malah pura-pura tidak pernah tahu.

Baganku memang hanya menjauhkan Syarikat dari mereka. Hanya menjauhkan agar tidak terkena induksi. Beberapa hari kemudian bagan itu dilaksanakan tanpa sepengetahuanku. Dan sepucuk nota dari sepku menyatakan, ia tidak puas dengan hanya menjauhkan. Harus ditarik terus sampai mempertentangkan kedua-duanya.

Mempertentangkan dua golongan dari pandangan dan sikap yang berlain-lainan memang terlalu gampang.

Tetapi akibatnya akan berlarut. Syarikat akan menghadapi mereka sebagai orang Eropa pada umumnya, dan kebencian pukul-rata pada Belanda akan menjadi hasilnya. Sedang sayap Marco, yang selama ini tidak mendapat medan untuk berpawai akan menggunakan kesempatan ini. Bila ia memisahkan diri dari pimpinan Mas Tjokro, dengan sayapnya ia akan menjadi sangat berbahaya. Perkembangan secepat itu belum lagi diharapkan.

Pada hari itu juga notanya kubalas. Akibatnya sepku datang dan langsung menyemburkan kejengkelan, "Apakah Tuan sudah bermaksud melawan perintah?"

Karena aku tahu inisiatifnya takkan berjalan tanpa rumusan dan tandatanganku, aku hadapi dia dengan cadangan.

"Kalau perintah itu diberikan padaku setelah predikat 'tenaga ahli' itu dicabut oleh Gubermen, aku akan lakukan dengan segera, Tuan. Kalau tidak, aku masih punya hak untuk menolak."

Mukanya jadi kemerah-merahan karena berang. Ya, ya, kau akan kupermain-mainkan, Tuan. Mari kita lihat siapa yang akan lebih tahan.

Tetapi ia tak mendesak lagi dan pergi dengan bersungut-sungut. Notanya datang lagi, isinya bernada curiga terhadap aku sebagai simpatisan salah sebuah dari organisasi-organisasi tersebut.

Jelas dia belum kenal siapa Pangemanann. Sekali orang yang bernama Pangemanann ini jadi pejabat Algemeene Secretarie, takkan mudah orang dapat mengi-

sarkan sejengkal pun dari tempatnya. Aku simpan baik-baik nota itu dan tak kujawab.

Sekarang datang waktunya ia akan mencari-cari kesalahan. Mulailah aku mengingat-ingat secara kronologis pekerjaanku sejak 1912 sampai masuk ke tahun 1915. Hanya ada satu hal yang bisa digugat: analisa dangkal tentang naskah-naskah Raden Mas Minke yang aku anggap tidak berharga. Naskah-naskah itu aku simpan di rumah untuk jadi milik-pribadi. Maka analisa yang kurang bersungguh-sungguh itu mungkin memberi peluang untuk menuduh aku menyembunyikan sesuatu pendapat atau kenyataan.

Apa boleh buat, aku akan tetap berkukuh naskah-naskah itu lebih bersifat pribadi daripada umum. Dan aku katakan naskah itu telah dibakar langsung di kantor dalam tong kaleng kecil di kamarku. Walau begitu aku harus bersiap-siap.

Pidato Sneevliet mulai bermunculan dalam terjemahan Melayu, dalam terbitan koran-koran di Sala, Semarang, Madiun, Surabaya. Juga pidato-pidato Baars yang mampu berbahasa Melayu dan Jawa dengan fasih. Tapi koran-koran Jawa Barat dan Betawi tampaknya tenang-tenang saja. Pengaruhnya mulai menjalari panggung Pribumi. Nampaknya pengaruhnya dapat diibaratkan sebuah roda. Sekali orang mengenal dan menggunakannya, dia lantas jadi bagian dari kehidupan.

Dalam pertunjukan langsung di Sala, jelas benar pengaruh ini bekerja. Lakon yang dimainkan kala itu adalah *Surapati*. Setelah beberapa minggu berlalu,

ternyata pemain peran utama sebagai Surapati adalah orang yang itu-itu juga: Marco.

Secara khusus kusiapkan bagan peta pengaruh. Dalam waktu seminggu dapat kulihat, bahwa pengaruh itu laksana lelatu yang memercik dan meletik-letik ke kota-kota pelabuhan di Jawa Tengah dan Timur, memasuki pedalaman dan memerciki wilayah-wilayah pabrik gula—semua wilayah pabrik gula.

Dewan Hindia telah meminta pada Gubernur Jenderal, demikian yang kudengar dari omongan orang, agar tenaga-tenaga kepolisian yang sudah mulai berpengalaman dalam mengawasi kegiatan politik Pribumi ditetapkan kedudukannya untuk mengurusi soal ini. Kepolisian setempat yang telah mengambil inisiatif untuk pekerjaan ini supaya diberi pengukuhan, badan koordinasi supaya dibentuk untuk membantu pembentukan seksi khusus ini. Dasar dari permintaan itu adalah kegiatan politik Pribumi yang semakin menanjak dengan semakin melonggarkan hubungan antara Kerajaan dengan Hindia. Kalaupun ada rencana mengirim bantuan militer dari Kerajaan tak mungkin bisa diharapkan dalam situasi Perang Dunia. Maka juga Angkatan Perang Hindia seyogianya diperbesar untuk dapat menghadapi segala kemungkinan.

Saran tentang kemiliteran bagiku tidak penting, lagi pula bukan jadi urusanku. Tapi permintaan yang meng-hidupkan Seksi Khusus jelas-jelas mengancam kedu-dukanku dalam Algemeene Secretarie. Bila Seksi Khusus dibangunkan, mungkin selesai sudah dinasku.

Aku akan tersepak dari tangga tinggi kolonial yang maha kuasa ini.

Dalam beberapa hari ini sepku akan harus datang padaku membicarakan soal tersebut. Atau ia akan kirimkan nota beserta permintaan Dewan Hindia. Atau dia akan datang dengan gertakan baru, melihat kedudukanku yang goncang karena permintaan Dewan pada Gubernur Jenderal tersebut. Kira-kira saja dia tentu berkepentingan mengusir aku karena pembangkangan-pembangkangan yang mengurangi kewibawaannya. Ia boleh jadi akan lakukan itu sebagai seorang penguasa kolonial yang sejati.

Baik. Aku akan hadapi dia dengan gigih. Bukan hanya karena aku makin lama makin mencintai pekerjaan yang tiada duanya ini, juga karena aku masih punya impian setelah mengalami banyak kehilangan ini, siapa tahu kelak aku bisa juga menulis tentang soal-soal kolonial. Tidak hanya menulis sebuah memoar begini, atau mengikuti Francis, Tan Boen Kim, Pangemanan, yang hanya menulis cerita-cerita kriminal. Pangemanann juga harus layak dibaca dunia!

Sepku belum juga datang. Nota pun belum juga muncul. Tapi Seksi Khusus sudah mulai jadi pembicaraan di kalangan elite. Barangkali sepku sedang sibuk membentuk pendapat umum kalangan elite untuk mensukseskan Seksi Khusus. Dan Pangemanann ini kurban satu-satunya yang bisa dijatuhkan. Jangan main-main, Pangemanann belum lagi Tuan hadapi.

Sepuluh hari setelah permintaan Dewan Hindia,

sepku masuk ke dalam ruanganku. Ia berpakaian baru dari dril putih dan berdasi kupu-kupu. Wajahnya nampak cerah penuh kemenangan. Persekongkolannya dengan pers kolonial rupanya akan berhasil. Dia yakin aku akan terusir. Ia ulurkan tangannya padaku, dan, "Tuan Pangemanann, mari kita lupakan perselisihan kita," katanya.

"Tidak ada perselisihan dari pihakku, Tuan," jawabku.

"Itu lebih baik lagi," sambungnya.

Sebentar kemudian masuk pesuruh Herschenbrock membawa setumpuk koran yang telah dicoreti merah, bahan untuk kupelajari.

Sepku meletakkan nota bersama salinan permintaan Dewan Hindia. Sekarang baru mulai, pikirku.

"Pekerjaan ini sungguh-sungguh akan menentukan nasib Hindia dalam waktu sulit ini, Tuan. Aku yakin Tuan akan lebih berhati-hati dan bijaksana. Banyak di antara pikiran para redaktur menyokong Dewan Hindia, sekalipun pikiran mereka tidak diumumkan. Selamat bekerja."

Apapun yang dikatakan orang, dicetak atau tidak, takkan bakal menggoncangkan kedudukanku sebagai tenaga ahli. Aku bikin tulisan yang cukup panjang menyatakan bahwa Seksi Khusus itu belum perlu, bahwa pekerjaan pengawasan politik atas Pribumi masih terlalu sedikit dan belum bernilai untuk dikhususkan. Pengkhususan berarti menambahi kekuatan kepolisian, padahal keadaan keuangan negeri menunjukkan tanda-

tanda kemerosotan, dan akan semakin meragukan dengan semakin meningkatnya perang di Eropa. Hindia dalam perdagangan dunia mutlak tergantung pada Eropa. Dan karena kegiatan politik di Hindia tidak lain daripada pengaruh politik etik Gubermen sendiri, tidak semestinya Gubernur Jenderal lantas meniadakannya begitu saja. Seyogianya Gubermen mengulurkan tangan untuk membimbing, bukan membinasakan. Dengan bimbingan yang baik, organisasi-organisasi itu tidak perlu menjadi kesulitan bagi Gubermen, justru sebaliknya menjadi pembantunya yang baik, sebagaimana halnya diperlihatkan oleh organisasi-organisasi Pribumi seperti Boedi Moeljo, Tirta Jasa. Perhimpunan Prijaji Gubermen. Suatu tindakan hanya baik bila ditujukan pada oknum-oknum yang berlebih-lebihan. Sedang oknum demikian, artinya yang sadar politik, masih bisa dihitung dengan jari.

Aku tahu sepku akan membeliak. Dan dia takkan bisa berbuat apa-apa.

Pada ketika aku hendak pulang, seorang ajudan Tuan Besar datang memanggil aku. Dan inilah untuk pertama kali aku digiring menghadap Tuan Besar.

Aku dibawa ke ruang perpustakaan. Sepku sudah ada di sana di samping Direktur Algemeene Secretarie.

Tuan Besar masuk dalam pakaian kantor dan kami berdiri menghormati. Pada jarinya terhias cincin berlian. Seorang ajudan mengikuti di belakangnya, kemudian seorang sekretaris.

"Tuan, mari kita mulai," katanya mengacarai.

Dan dengan demikian pengadilan terhadap diriku dimulai.

Baik Tuan Direktur maupun sepku memojokkan aku. Tuan Besar hanya mendengarkan sambil mengawasi aku. Aku sendiri masih tetap tegar berpegangan pada kepercayaan-diri pada keahlian dan kemampuanku dalam masalah-masalah politik dan Pribumi; dan untuk itu jugalah pengangkatanku dengan sumpah sebagai tenaga ahli pada Algemeene Secretarie ini.

Secara bermaksud mereka merasa perlu menyebut-nyebut Menado sebagai kebangsaanku. Dan baiklah, aku memang tidak bernenek-moyang orang Eropa.

Dalam tegang-tegangnya pemojokan, tiba-tiba Tuan Besar bertanya, "Apa pendidikan Tuan?"

Satu kalimat pertanyaan, dan tiba-tiba suasana berubah.

"Sekolah Tinggi Kepolisian, Yang Mulia."

Ia mengangguk.

"Sekolah Menengahnya?"

"Sekolah Menengah di Lyon, Yang Mulia, ditambah dua tahun di Sorbonne."

"Terakhir Tuan pensiun Komisaris Polisi, bukan?"

"Benar sekali, Yang Mulia."

"Bagaimana Tuan bisa menolak hasil pemikiran Dewan Hindia yang begitu penting?"

Aku lisankan tulisan-tulisan sebelumnya. Menambahkan, "Itulah pendapatku sebagai tenaga ahli, Yang Mulia. Bila Yang Mulia punya pertimbangan lain, tentulah pendapatku sebagai tenaga ahli bisa dikesampingkan."

"Tuan tidak akan mengubah pendapat Tuan?"

"Tidak, Yang Mulia. Kita sama tak bakal tahu kapan Perang Dunia akan selesai, mungkin semakin meningkat. Perusahaan Belanda tak berani merisikokan pengangkutan besar dari Hindia ke Eropa. Biaya untuk asuransi terlalu tinggi, sedang penyusutan gaji pegawai-pegawai Gubermen akan mengurangi kesetiaan. Bahkan aku telah melihat Gubermen akan terpaksa melakukan penyusutan jumlah pegawai. Perkebunan-perkebunan sendiri sudah memulai."

Direkturku serta-merta mendapat perintah untuk menghubungi perwakilan-perwakilan Algemeene Landbouw Syndicaat dan Suiker Syndicaat untuk menanyakan tentang penyusutan tenaga. Setelah meletakkan pesawat telepon ia melaporkan, bahwa penyusutan itu antara enam sampai tujuh persen dari tenaga kasar, dan satu permil dari tenaga administrasi.

Perintah datang lagi pada Direkturku untuk menanyakan pada Kantor Besar Kepolisian tentang angka-angka peristiwa politik dan kriminal dalam perbandingan dengan tahun yang lalu. Sementara itu, "Tuan Pangemanann, bukanlah Tuan tahu, gangguan terhadap keamanan dan ketertiban umum akan menaik di waktu-waktu mendatang? Sudahkah hal itu Tuan pertimbangankan?" tanya Tuan Besar.

"Barangtentu, Yang Mulia."

"Dan Tuan tentu mengerti betul konsekwensi dari pertimbangan-pertimbangan bangsa Tuan?"

"Barangtentu, Yang Mulia."

Direkturku melaporkan, bahwa setengah tahun pertama memang terdapat kenaikan yang menyolok.

"Nah, Tuan Pangemanann, apa jawaban Tuan?"

"Kenaikan itu disebabkan karena adanya kegiatan baru yang semula tidak dikenal di Hindia. Dalam setiap kegiatan sosial selamanya ada kejahatan yang membonceng. Maka kalau angka kejahatan naik, bukanlah semata-mata karena semakin banyaknya organisasi, tetapi semakin banyaknya kesempatan bagi para pejabat untuk membonceng. Kepolisian bukan seharusnya ditambah kekuatannya atau menambah macam urusan. Pengalaman yang justru akan meningkatkan keahlian mereka. Sekolah kepolisian rasanya lebih tepat sebagai jawaban terhadap perkembangan baru ini."

Aku tak tahu bagaimana tanggapan Tuan Besar. Kira-kira ia cuma mau melihat keteguhan pendapatku–keteguhan, bukan pendapat itu sendiri. Dan penghadapan selesai. Mereka toh tetap tergantung pada tandatanganku. Seksi Khusus harus batal. Aku harus tetap pada jabatanku, dan: lebih kuat.

Peperangan di Eropa belum memperlihatkan tanda-tanda mereda, malahan sebaliknya. Makin banyak negara Eropa melibatkan diri dan turun ke medanperang. Semua negara Eropa, yang mempunyai jajahan, mempertaruhkan nasib jajahannya pada peperangan ini. Inggris melipat-gandakan angkatan perangnya, terutama angkatan laut. Sedang Nederland, yang tak bakal dapat mempertahankan kemerdekaan sendiri, mencoba tidak terlibat dalam peperangan, harus mem-

pertahankan posisinya yang netral dengan susah-payah.

Hindia sendiri rasa-rasanya tidak bakal jadi Filipina kedua. Peralihan dari negara jajahan ke tangan penjajah baru dalam jaman modern ini harus dengan bantuan terpelajar anak jajahan itu sendiri yang mempunyai massa atau mempunyai pengaruh. Dan terpelajar Pribumi Hindia, juga yang mempunyai pengaruh atas massa, atau mempunyai dua-duanya, belum memperlihatkan tanda-tanda punya perhatian pada negara kolonial lain. Kalau ada perhatian, hanya terbatas pada Nederland. Berbeda dengan terpelajar Pribumi Filipina, mereka di Hindia sini masih disibuki dengan soal-soal perkelaminan. Dari kenyataan-kenyataan yang ada dapat diduga mereka juga disibuki dengan impian atau usaha mendapatkan wanita Eropa atau peranakannya. Organisasi bagi mereka masih merupakan boneka baru, kerajaan baru, sebagaimana halnya dengan nenek-moyang mereka berabad-abad lamanya bercakar-cakaran, bunuh-membunuh, fitnah-memfitnah untuk mendapatkannya.

Maka aku yakin, Hindia takkan beralih tangan. Baik Kerajaan maupun Gubermen Hindia sudah begitu berhati-hati agar tak ada terluang dalih atau alasan bagi negara kolonial lain untuk menggantikan Nederland. Dan untuk Eropa, sesuatu tindakan tanpa dalih tanpa alasan adalah immoral.

Beberapa tahun yang lalu masalah Filipina kedua pernah jadi persoalan inti bagiku. Sekarang dia jadi

masalah omong-kosong. Hindia akan dapat lewati Perang Dunia ini dengan selamat sebagai jajahan Nederland.

Dua kali aku harus menghadap Tuan Besar. Aku tetap pada pendirianku. Dan aku menang. Seksi Khusus itu telah dicoret. Juga penambahan kekuatan pada Angkatan Perang dihapuskan. Tuan Direktur dan sepku harus mengerti, bahwa pengangkatanku sebagai tenaga ahli tersumpah masih punya bobot. Semua ini berarti kelonggaran bagiku untuk meneruskan pengamatan terhadap gerak-gerik bintang-bintang dalam *Rumah Kaca*-ku: Marco dan Soendari.

Mereka berdua merupakan pengejawantahan dari demam organisasi Pribumi. Marco berputar laksana baling-baling, makin giat ia makin kehabisan isi, dan makin menjadi kasar. Mungkin karena kurang pesangon kebudayaan, mungkin juga karena terlalu melayani tantangan dari kawan sendiri dan lawan-lawannya. Dan kekasarannya itulah justru yang membikin ia tidak disukai, bahkan dibenci oleh pejabat-pejabat setempat, sehingga ia sering keluar-masuk penjara tanpa sebab-sebab yang dapat dinilai sebagai penting. Dan, Marco, bukan aku yang menggiring kau masuk ke dalam penjara, tapi kau sendiri yang tak mau belajar dari pengalaman. Dan kau semakin beringas juga, dengan gegabah mengajarkan yang tidak-tidak pada teman-temanmu. Apa benar, omong-kosong mencinta bangsa, omong-kosong menuntun bangsa, kalau tak masuk ke penjara?

Pemunculan Marco di Sala dapat kunilai sebagai suatu keajaiban. Justru karena ia lulusan sekolah desa, sekarang anak-anak lulusan sekolah desa mengikuti jejaknya. Mereka pada bermunculan di depan umum dan juga siap-siap masuk ke penjara untuk juga menjadi pahlawan, kapan saja dan di mana saja. Mereka lebih gesit dan lebih bergairah daripada kaum terpelajar berpendidikan Eropa, juga lebih berani melakukan kekeliruan-kekeliruan. Mereka mulai terkena demam menggunakan istilah-istilah Eropa, sekalipun tak mengerti sepenuhnya akan maknanya dan di mana dan kapan harus dipergunakan.

Kaum terpelajar Pribumi suka menertawakan dan mengejek ketidak-tahuan mereka. Kaum terpelajar Indo dan Eropa mencibir. Tapi dua-dua golongan itu lupa, bahwa semua itu hanya satu proses peng-eropa-an cara berpikir. Istilah-istilah baru adalah benda-benda peradaban baru yang tak pernah ada di desa mereka masing-masing. Seperti emas dan berlian benda-benda peradaban baru ini menjadi hiasan pada dada mereka, dibawa bangun, dibawa tidur, dibawa makan, dibawa mandi, disebarkan secara pemurah pada siapa pun yang mau menerima dan menggunakan. Mereka lupa, bahwa setiap istilah yang dipunguti sepanjang jalan kehidupan tak lain artinya daripada semakin padat kepala orang dengan konsep-konsep baru dan bahwa langkahnya menjadi semakin jauh dari kampung-halamannya sendiri. Pada suatu momentum mungkin golongan pertama dan kedua akan mereka tinggalkan.

Semakin bulan semakin banyak orang-orang semacam Marco ini masuk ke penjara. Nampaknya ada gaya baru pada mereka untuk "menyerbu" penjara. Ada kulihat bahwa dengan sadar orang-orang ini mempengaruhi orang-orang kriminal secara teratur. Boleh jadi akan terjadi pengaruh gonta-ganti antara politik dan kriminal: bahaya baru yang akan dihasilkan oleh penjara-penjara masakini. Memang kekuasaan setempat telah mulai memisahkan kriminal dari mereka. Namun takkan ada jaminan mereka tidak akan berhubungan. Dan seorang pemain politik dengan sadar mengambil-alih kenekatan kriminal, setiap waktu bisa menimbulkan keonaran. Dan seorang kriminal yang dengan sadar mengambil-alih ilmu atau pengalaman politik, semakin berbahaya lagi. Yang laris hanya koran-koran Melayu yang memberitakan kejadian-kejadian itu semua.

Bidang ini memang bukan pekerjaanku, dan aku pun takkan membikinnya jadi pekerjaanku. Apabila ini kukemukakan dalam tulisanku ini, barangkali saja kelak orang akan teringat pada catatanku ini, bahwa akan ada permainan politik dari orang-orang kriminal, dan akan ada permainan kriminal, dari orang-orang politik.

Memang benar persoalan kriminal tak mesti didapatkan di dalam penjara-penjara. Tetapi penjara, di mana saja, adalah sekolah tinggi untuk kejahatan. Atau juga politik?

Pendeknya, kaum nasionalis muda nampaknya mulai menganggap penjara sebagai sebuah stasiun setiap waktu didatangi dan ditinggalkan. Mereka mulai punya

anggapan penjara bukan lagi sebagai tempat hina, sebaliknya: tempat di mana kehormatan nasional bisa diperoleh. Aku sendiri sepenuhnya bisa mengerti. Beda halnya dengan pegawai-pegawai korup, yang lebih suka gantung-diri daripada menjalani hukuman krakal[15] orang-orang yang rakus akan segala-galanya dan takut kehilangan kehormatan palsu.

Anehnya, sampai sekarang pejabat yang berwajib belum juga tersadarkan akan adanya gejala baru: para kriminal yang sudah terpengaruh oleh politik di penjara-penjara, setelah bebas mulai memilih-milih sasaran. Dan selalu merugikan Gubermen dan perkebunan-perkebunan Eropa.

Siti Soendari mempunyai perkembangan yang lain lagi.

Berbeda halnya dengan Marco, yang suka memampangkan gambarnya di majalah-majalah, ia seakan-akan takut-takut dikenal oleh masyarakat luas. Belum pernah aku temui gambarnya diumumkan. Selembar gambarnya yang ada di dalam kekuasaanku terlalu muda dan kurang jelas. Telah kuinstruksikan untuk mendapatkannya pada toko tukang potret di mana ia tinggal. Ternyata ia memang tidak suka berpotret.

Dalam salah sebuah laporan tentangnya disebutkan lebih-kurang begini:

---

15 *hukuman krakal*, hukuman yang memaksa pesakitan bekerja di tempat umum, sehingga dapat disaksikan orang banyak.

Ia selalu berpakaian rapi, berkain dan berkebaya, berselop beledu hitam, yang disulam berbunga-bunga. Kainnya terpasang sampai mata-kaki, datar, tak ada bagian lebih rendah atau lebih tinggi. Sanggulnya dihias dengan tusuk sanggul dari tanduk, dihiasi dengan keris kecil dari perak. Kebayanya selalu dari kain katun bikinan Nederland. Sebagaimana patutnya pada wanita Jawa, ia selalu mengenakan perhiasan dari emas yang termasuk mahal. Bahkan anting-antingnya dari berlian biru.

Ia selalu bersolek, baik di dalam maupun di luar rumah. Sedang tingkah-lakunya selalu sopan-santun dan lemah-lembut.

Sesuai dengan perintah, laporan itu memang harus dibuat seterperinci mungkin. Lima orang telah dikerahkan untuk mendapatkan bahan laporan, termasuk pendapat penduduk Pacitan yang mengenalnya.

Kasihan, kau, Soendari. Barangkali kau tak tahu, sampai di kamar mandi pun terpasang kuping dan mata.

Menurut laporan selanjutnya, ia dianggap sebagai wanita Jawa yang utama, patut dicontoh, karena pandai bersolek dan bersopan-santun, luwes dalam pergaulan, setiap saat sedia membantu dan menolong orang, tak undur terhadap kerja kasar atau halus, trampil di depan umum dan di rumah. Tapi pujian setinggi langit itu berasal dari kaum nasionalis muda. Dan bila laporan kaum nasionalis muda itu dapat dipercaya, tentu sudah terjadi pergeseran nilai. Kaum nasionalis muda inilah justru yang sudah mengambil wanita Eropa

sebagai acuan kebajikan wanita untuk masa dekat mendatang.

Para wanita dari golongan priyayi mempunyai pendapat lain: Siti Soendari adalah seorang perawan yang salah-tingkah, tak tahu kewajarannya, seorang Belanda dalam pakaian Jawa, seorang perawan tua yang bingung mencari jodoh. Mereka tak sudi bergaul dengannya, kuatir kalau-kalau perawan itu merampas suami mereka. Bicara dengannya pun mereka tak ingin, karena memang tak ada pokok pembicaraan yang dapat mengikat kedua belah pihak. Dan mereka bilang: itulah kalau perempuan terlalu tinggi sekolah, semakin pandai semakin jadi tupai.

Santri-santri Pacitan menganggapnya satu kelas dengan wanita gelandangan dan pelacur, yang jual tampang pada setiap kesempatan untuk mendapatkan mangsa. Memang cantik dan memang menarik, kata mereka, tapi apalah artinya semua itu kalau wanita tak punya syarat-syarat yang patut untuk diperistri?

Bila dia berjalan, kata laporan itu, baik laki maupun perempuan akan terpesona memandanginya. Tak ada pria ugal-ugalan yang mengganggu, seakan ia seorang bidadari yang baru saja diturunkan oleh para dewa. Beberapa kali telah diusahakan untuk mengganggunya. Setiap kali sama saja reaksinya: ia tersenyum, berhenti berjalan, menghampiri pengganggunya dan, bertanya dengan tabah: apa yang Tuan kehendaki dariku? Biasanya pengganggunya kehilangan kemudi bila dibalas dengan pertanyaan itu. Dan bila si pengganggu memang

nekad, keluarlah kata-katanya yang tetap sopan, hanya lebih keras, dan lebih banyak orang dapat mendengarkan.

Beberapa orang terpelajar menganggapnya sebagai perempuan yang ditakuti lelaki. Siapakah lelaki yang mau memperistri seorang gadis dengan pendidikan setinggi itu? Sedang kegiatannya yang hebat itu tak lain daripada usaha untuk memburu suami berpangkat? Terpelajar lain lagi membantah, tidak mungkin, orang berpangkat tak didapatkan di antara orang-orang pergerakan.

Dengan senyum dan kesopanan semu sepku bertanya secara berkelakar apa sebabnya diperlukan begitu banyak informasi tentang seorang gadis saja.

Orang goblok itu, pikirku, seorang gadis terpelajar Pribumi yang pertama-tama muncul di depan umum, itu saja sudah merupakan gejala sosial yang harus dipelajari. Kasihan sepku ini, kekuasaan kolonial telah tumpulkan otak dan butakan pengelihatannya. Sifat-sifat manusia dan naluri ilmiahnya sudah terdesak oleh kemegahan sebagai penguasa kolonial.

Padanya hanya kukatakan, bahwa terutama dalam masa Hindia sesulit ini tindakan terhadap terpelajar Pribumi harus lebih berhati-hati. Sebagai kekuasaan yang berwatak Eropa, Gubermen dalam setiap tindakannya harus beralasan wajar, maka materi untuk sesuatu tindakan pun harus bisa dipertanggung-jawabkan secara Eropa. Kalau tidak takkan ada bedanya tindakannya nanti dengan raja-raja Pribumi.

Aku tahu ia merasa tersinggung dengan jawaban kuliah itu. Ia bisa memberikan alasan bertahan. Tapi tak punya.

Jadi informasi tentang tokoh-tokoh pengamatanku aku teruskan. Paling tidak akan berguna untuk bahan studiku sendiri.

Dari laporan selanjutnya kusimpulkan begini:

Ia mengajar pada sekolah dasar berbahasa Belanda, Boedi Moeljo. Seminggu sekali anak-anak dari klas tertinggi ia bawa ke sawah atau ladang, dan di sana ia habiskan mata pelajaran bahasa Belanda. Dengan jalan seperti itu murid-murid menjadi gairah mempelajari Belanda, dan menjadi lebih dekat padanya. Ia tak menggunakan buku wajib, tetapi alam sekitar ia pergunakan sebagai bahan pelajaran. Buku pelajaran wajib ia anjurkan agar dipelajari sendiri di rumah.

Beberapa kali ia ditegur oleh direktur sekolah. Dan direktur sekolah ditegur oleh penilik sekolah, karena sekolah itu dapat subsidi dari Gubermen.

Di dalam tubuh masyarakat Pacitan telah ditiupkan berita, bahwa Siti Soendari sedang diawasi oleh pihak yang berwajib karena kegiatan-kegiatannya yang mencurigakan, dan bahwa murid-muridnya bakal tak mungkin jadi pegawai Gubermen.

Orangtua wali murid mulai pada mendatangi direktur sekolah untuk menyatakan kekhawatirannya. Maka tak bisa lain, Soendari harus meninggalkan sekolah. Ia minta diri di hadapan kelas para murid-muridnya dengan disaksikan oleh direkturnya. Orang

tahu, ia mencintai murid-muridnya. Apakah murid-muridnya juga mencintainya dapatlah diperkirakan sendiri.

Anak-anak yang baik, katanya dengan lemah-lembut seperti biasa sebagai ucapan perpisahan dengan murid-muridnya, tidak pernah maksudku agar kalian meniru diriku. Bukankah tak pernah aku menyuruh dan mengajar kalian untuk melakukan sesuatu selain belajar baik-baik? Hari ini aku pergi meninggalkan kalian dari sekolah ini. Di luar sekolah ini kita akan sering berjumpa, bercakap-cakap seperti sekarang ini. Mungkin juga ada di antara kalian yang ada keinginan untuk berkunjung ke tempatku. Datanglah.

Anak-anak, aku sering membawa kalian ke alam terbuka dengan hanya satu tujuan agar kalian mengenal tanahair kalian sendiri, karena memang di situlah kalian kelak akan hidup dan berkembang. Cintailah alam sekelilingmu, karena semua itu adalah milikmu sendiri. Aku akan sangat bersenanghati bila ada salah seorang di antara kalian sungguh-sungguh mencintainya, dan mengerti, bahwa semua itu adalah milik kalian sendiri.

Sekarang aku tinggalkan kalian. Bukankah di antara kalian tak ada yang pernah aku sakiti? Dalam hatiku aku merasa, aku tak pernah membikin sesuatu kesalahan pada kalian. Dan aku tahu benar, tak ada di antara kalian telah pernah bersalah terhadapku. Itulah yang membikin perpisahan ini agak ringan, anak-anak, rajin-rajinlah belajar. Cintailah orangtua kalian, guru kalian dan alam tanahair kalian.

Menuruni tangga sekolah nampak ia menyeka air-matanya. Sikapnya tetap anggun. Tak ada dia menceritakan di hadapan murid-muridnya, bahwa dia meninggalkan sekolah karena diberhentikan oleh direktur sekolah. Murid-muridnya tertinggal tak mengerti duduk-perkaranya.

Bagiku, walaupun laporan itu tidak dapat memotret seluruh kejadian, cukup mengharukan. Untuk ke sekian kali aku akui ia sudah sepenuhnya beremansipasi, dan, secara Barat. Ia sudah cerah. Begiku ia wanita Pribumi hasil terindah dari awal jaman modern di Hindia. Ini yang pernah aku saksikan. Kalau dia jadi binasa karena terlalu maju bagi jamannya, akulah yang merasa paling kehilangan, walaupun, ya, walaupun memang demikian juga jadinya. Dia akan jadi percobaan sejarah. Dia akan menyeret bangsanya untuk ikut maju bersama dengan dirinya, tapi bangsanya sendiri akan menarik balik. Maka ia akan menderita kelelahan, boleh jadi tangan penariknya akan putus, dan kalau tenaganya lemah ia akan tertarik balik dan hilang kembali di tengah-tengah bangsanya. Atau karena jemu, yang ditariknya tak juga mau maju, ia akan tinggalkan mereka dan berjalan terus seorang diri, seperti Nyai Ontosoroh dalam kisah naskah-naskah Pitung Modern. Ya, seorang diri, tanpa teman, dan tiba-tiba ia akan menyadari diri begitu tersendiri, sendirian dan kesunyian. Tak ada kuping diserahkan untuk mendengar. Tak ada tangan diulurkan untuk menambahi tenaga yang makin susut juga. Ia akan ditelan oleh rimba-raya baru yang bernama jaman mo-

derri. Seluruh lingkungannya akan terlalu baru dan asing, berlainan daripada yang pernah digambarkannya, karena setiap kemajuan diikuti oleh kemajuan dari segi-segi yang lain, dan setiap benda peradaban baru membawa serta hukum-hukum baru yang semakin mengikat. Semua akan jadi sunyi tanpa keriuhannya, dan meriah dalam ketersendirian jiwanya. Manusia modern memanglah seorang diri di dunia yang semakin asing bagi setiap orang. Namun semua itu masih jauh lebih baik bagi dirinya daripada rusak di tengah-tengah kaum kriminal.

Sayang sekali naskah-naskah R.M. Minke lahir sebelum permunculannya. Sekiranya tidak terlalu cepat penjahat-penjahat itu merampok rumahnya (suatu perbuatan kolonial yang kunilai kotor dan tidak patut), barangkali ada tanggapan tentang perawan luarbiasa ini.

Apakah pernah ada hubungan antara Minke dengan Siti Soendari? Tentu saja. Dari banyak laporan dari Jawa Tengah, terdapat tulisan yang menyebutkan, bahwa:

Pada bulan Maret 1912 Tuan R.M. Minke datang pada teman sekolahnya, ayah Siti Soendari, di Pemalang.

Tidak akan sedap mengutipi laporan-laporan itu. Maka akan kuterangkan saja di sini sebagian, dan barang tentu dengan caraku sendiri:

Pada bulan Juli 1912 Pitung Modern mengakhiri turnenya ke seluruh Jawa untuk memberikan penerangan intern kepada para pimpinan cabang Syarikat, akan maksudnya hendak melebarkan sayap Syarikat ke luar

Hindia. Ia mempropagandakan persatuan untuk seluruh bangsa-bangsa berbahasa Melayu di Singapura, Malaya, Borneo, Siam, Filipina, dan kalau mungkin juga Sailan dan Afrika Selatan. Dengan pengalamannya selama enam tahun di Jawa, boleh jadi ia akan berhasil, bila Gubermen tidak segera membuangnya. Dan akibat tindakannya itu jelas akan mengacaukan kewilayahan penjajahan Belanda, Inggris dan Prancis sekaligus. Memang ia tidak selalu mencatat apa yang jadi maksudnya. Tetapi orang sebagai aku tidak bisa dibohongi dengan seribu akal. Ia hendak menunjukkan dengan caranya sendiri, bahwa kolonialisme bukan masalah setempat, tapi masalah internasional, dan ia hendak mengimbanginya dengan persaudaraan internasional dengan bangsa-bangsa berbahasa Melayu. Tetapi ia lupa pada kekurangannya: ia tidak punya kemampuan mengenal orang. Ia anggap setiap orang yang di dekatnya, mengerti dirinya, sama kemampuannya dengan dirinya, sama itikadnya dengan dirinya, sama baik, jujur dan sungguh-sungguh seperti dirinya. Sekali ia harus memilih orang, hanya kekeliruan saja yang dilakukannya.

Di kemudian hari mungkin orang akan menertawakannya karena telah mengambil prakarsa yang bukan berasal dari putusan Kongres. Tapi memang begitulah tingkah kehidupan organisasi Pribumi pada waktu itu.

Kunjungan terakhir dari turne adalah Pemalang. Beberapa kali ia telah singgah dan menginap di rumah temannya ini. Ayah Siti Soendari.

Pada kunjungannya terakhir ini Siti Soendari sedang ada di rumah dalam pakansi. Abangnya tak ada di Hindia, meneruskan pelajaran di Nederland. Pada kesempatan ini Soendari banyak bicara pada sahabat ayahnya, tentang banyak hal, sebagai seorang murid di hadapan gurunya yang ramah, sebagai seorang anak pada ayahnya.

Apa saja yang dibicarakan aku tak tahu betul. Masih harus ada laporan-laporan yang lengkap. Akan kuusahakan, biarpun petugas-petugas setempat mungkin akan heran mengapa keterangan-keterangan yang harus diperoleh bersifat pribadi.

Pendeknya memang pernah ada kontak antara Soendari dengan Minke. Apakah ada kontak melalui surat, tak tahu aku. Pada suatu kali memang akan ketahuan juga.

Dengan semakin gencarnya peperangan di Eropa, Hindia menunjukkan punya perkembangan aneh, seakan-akan sudah mulai perpisahan dari Kerajaan. Apa yang tak mungkin terjadi lima tahun yang lalu, sekarang jadi peristiwa sehari-hari: staf employe dan para administratur perkebunan mulai kurang didengarkan, bahkan ditantang oleh para pekerja. Sekarang mereka tidak lagi merasa aman jalan berlenggang dalam perlindungan hukum kolonial yang menjamin, mereka terpaksa menyandang senjata-api tangan.

Keadaan semakin menarik. Kemerosotan penghasilan negeri, penyusutan tenaga kerja, meningkatkan harga bahan makanan, malahan panen tidak banyak

berhasil di banyak tempat, import beras bebek[16] dari Siam, semua itu menggelumbangkan perasaan tidak puas di kota-kota. Di Kediri beberapa pabrik gula hampir-hampir dihancurkan oleh pekerja-pekerjanya kalau pihak berwajib tak buru-buru turun tangan. Orang-orang Eropa mulai merasa tidak aman di tengah-tengah buruh-nya sendiri.

Dan Siti Soendari ikut naik bersama dengan pasang naiknya ketidakpuasan.

Gubermen masih beruntung, karena semua ini terjadi hanya di Jawa. Di luar Jawa hanya Palembang yang sedang hendak mulai mengikuti. Tadinya aku mengira kuli-kuli kontrak di perkebunan-perkebunan Sumatra Oostkust akan menggunakan keadaan di Jawa untuk membalas dendamnya terhadap ketidakadilan yang menimpa mereka selama ini. Ternyata tidak. Rupa-rupanya para administratur Inggris di sana berhasil menjinakkan mereka dengan cara mendatangkan untuk mereka: judo, tayub dan pelacur.

Kekuatan polisi dan militer tetap tidak ditambah. Mereka harus bekerja lebih banyak sebagai tebusan dari gaji yang semestinya disusut.

Organisasi-organisasi yang berwatak etnis semakin banyak: Putra Bagelan, Rencong Aceh, Rukun Minahasa, Mufakat Minang, Pertalian Banjar. Demam organisasi semakin meninggi. Dan semua ini akibat munculnya

---

16 *Beras bebek,* beras yang mengambang bila direndam dalam air, karena sudah terlalu lama disimpan, mungkin beras apkiran.

hanya seorang saja di panggung percaturan Hindia: Raden Mas Minke pada 1906.

Pemerintah kolonial punya alasan untuk cemas. Pemerintah Kerajaan lebih kuatir lagi. Bila keadaan berkembang terus semakin meruyak begini dan Perang Dunia tidak segera berakhir, Pulau Jawa bisa meletus jadi kepundan. Lihat saja, di Betawi pun sudah mulai berdiri Syarikat Sopir pula, yang tanpa alasan sudah menaikkan tarif bagi penumpang-penumpang Eropa.

Aku nilai semua ini sebagai suatu keadaan di mana Pribumi sudah mulai angkat kepala terhadap guru, tuan dan penindasnya sekaligus. Guru, tuan, penindas .... apa dikatakan oleh orang Jawa? Durna! Seorang penulis kecil yang menggunakan nama samaran entah berbangsa apa telah menggunakan penamaan ini. Ya, ya, jaman baru, kehidupan baru dengan syarat-syarat baru, istilah dan nama-nama baru. Itulah pertanda akan adanya hidup yang bergerak.

Aku lihat gejala perkembangan baru ini dengan asyik. Tidak sebagai musuh sebagaimana halnya dengan tuan-tuan kolonial putih dan coklat. Aku hadapi semua ini sebagai problema sosial semata yang tak punya persangkutan dengan diriku. Memang tugas dan pekerjaan baru tak pernah berkurang. Barangkali sepku akan menyodorkan rencana untuk pembasmian organisasi-organisasi tertentu. Bukan hanya aku menolak membubuhkan tandatangan sebagai tenaga ahli, bahkan aku tertawa terang-terangan sebagai rencana hendak memaksa keadaan, menyalahi kebijaksanaan etnis.

"Tetapi Tuan menyetujui dan membubuhkan tanda-tanda untuk menindak Indische Partij," bantahnya bersemangat.

"Waktu itu hanya ada satu-dua organisasi. Sekarang belasan, puluhan. Kalau Tuan memaksa keadaan, yang sebaliknya yang akan terjadi. Organisasi-organisasi itu akan hidup terus, dengan kecerdikan dan kewaspadaan yang meninggi dan Gubermen akan menentukan lebih banyak biaya untuk mengontrolnya."

Tak bisa lain, perdebatan seru menjadi akibatnya. Dan aku tetap berkukuh. Dia boleh mengatakan apapun, tapi aku takkan bubuhkan tandatanganku.

"Bagaimana pun Tuan harus berbuat sesuatu," katanya akhirnya.

Jadi kubuat dua macam klasifikasi organisasi. Yang pertama adalah yang berdasar ke-Hindia-an, yang kedua berwatak etnis. Dengan seakan-akan menghadapi banyak tantangan. Maka dengan jalan-jalan yang tersedia dianjur-anjurkan kepada para pegawai Gubermen untuk menyokong organisasi-organisasi etnis, menyokong persaingan mereka antara sejenisnya. Dengan demikian organisasi macam pertama akan sulit berkembang. Bagaimana pun nasionalisme Hindia akan lebih berbahaya dari nasionalisme etnis. Nasionalisme yang pertama mempersatukan, yang kedua bertentangan satu dengan yang lain.

Bukan main girangnya sepku menerima pekerjaan dengan tandatanganku terbubuh di bawahnya itu.

"Jadi Tuan berpendapat semakin banyak organisasi

etnis, semakin memberikan kesempatan untuk berorganisasi dan semakin baik untuk Hindia, karena kehidupan demokrasi Eropa akan memasuki dunia Pribumi, dan dengan demikian mengubah tata-hidup feodal Pribumi?"

"Setidak-tidaknya mereka akan belajar memutuskan bersama-sama apa yang akan mereka perbuat. Maka organisasi-organisasi itu akan bersifat terbuka. Setiap saat kita bisa menjenguk pada jendela atau pintunya."

Naskah kerja itu aku buat begitu luas, mungkin karyaku yang terbesar dan terbaik, tanpa sedikit pun mengandung hal-hal yang jadi studiku pribadi.

Jadi jelas, perkembangan baru ini samasekali bukan musuh bagiku. Perkembangan itu wajar, sekalipun pembiakannya lebih bersemangat daripada yang pernah dialami oleh Eropa. Kalau ada kekecualian, mungkin hanya di Prancis menjelang Revolusi.

Pergeseran dalam tata-susun sosial di Jawa tidak kurang menariknya. Kaum ningrat tinggi yang mendasarkan kedudukannya pada jabatan-jabatan tinggi negeri, mendapatkan kedudukannya hanya karena kebangsawanannya, kini mulai ditinggalkan mentah-mentah oleh angkatan muda dari golongan bangsawan rendahan, yang menghendaki jabatan apa saja dan dengan demikian mau belajar apa saja asal dapat jabatan negeri. Mereka memasuki sekolah-sekolah vak, yang disiriki oleh angkatan muda ningrat tinggi. Dalam pada itu setelah desa-desa bebas dari rodi, anak-anak desa mulai menyerbu ke kota-kota mencari penghidupan apa saja

dan mendapat pengalaman hidup berwarna-warni—beribu kali lebih berwarna-warni daripada pengalaman nenek-moyangnya satu setengah abad sebelumnya. Mereka berkenalan dengan berbagai macam mesin dan belajar mengenal menggerakkan dan mengetahui hukum-hukumnya. Mereka sebagai pekerja berkenalan dengan unsur-unsur baru jaman modern: listrik, tenaga uap, bensin, dan menjadi montir-montir yang cakap, dalam bidangnya lebih pandai dan trampil daripada anak-anak ningrat tinggi, yang tadinya disembah-sembahnya. Mereka bekerja membangunkan jembatan-jembatan besi, memasang kawat perhubungan, menggerakkan mobil dan keretapi. Mereka membikin bendungan-bendungan beton. Mereka mendirikan pabrik-pabrik besar dan kecil. Kemudian dari pengalamannya mereka membuka bengkel-bengkel sendiri. Ada di antara mereka menjadi pandai dan jadi kaya, baik karena kepandaian maupun karena perusahaannya, jauh lebih kaya dan ternama daripada bangsawan-bangsawan tinggi, yang berabad lamanya telah memerintah leluhurnya.

Melihat anak-anak bangsawan rendahan yang menyerbui sekolah-sekolah vak menjadilah petunjuk, bahwa di masadekat mendatang, merekalah yang akan memimpin masyarakatnya. Sekolah-sekolah Pertanian, Dokter, Pertukangan, Guru, Kehewanan, semua diborong oleh anak-anak bangsawan rendahan. Tapi setelah selesai, maka anak-anak tani yang telah berubah jadi tukang-tukang dan pedagang-pedagang itu, akan mempunyai kesempatan untuk memimpin masyarakat

di kemudian hari. Bangsawan tinggi dan rendahan akan mereka tinggalkan dalam perlombaan untuk hidup. Akhirnya kebangsawanan tidak mempunyai sesuatu arti lagi. Dan Gubermen, yang selama ini menyadarkan kekuasaannya pada kaum bangsawan tinggi akan harus mengubah dirinya, menyesuaikan diri dengan pergeseran tatanan sosial itu. Kalau tidak dia akan ikut ambruk dengan ambruknya kaum bangsawan Pribumi.

Seorang terpelajar yang tidak tertarik dan tidak terpesona melihat pergeseran ini aku anggap bukan terpelajar. Itu sebabnya aku cadangkan Siti Soendari, anak bangsawan rendahan ini. Apakah bakal jadinya perawan ini? Sekiranya dia seorang pria, mungkin ia akan membenarkan seluruh pikiranku ini. Tapi perempuan? Aku tak dapat menerka apa jadinya.

Sedang Marco semestinya timbul setelah Soendari tersisih dari perkembangan. Dia menyalahi pikiranku. Dan celakanya dia lebih dahulu muncul dari Soendari karena memang usianya lebih tua. Barangkali dia merupakan pemunculan yang salah waktu. Paling tidak dia terlalu cepat muncul limabelas tahun.

Pikiran tersebut memang menyalahi susunan kasta Hindu. Mestinya anak-anak saudagar Pribumilah yang akan muncul memimpin masyarakat setelah tumbangnya kaum ningrat. Tetapi pada umumnya anak-anak saudagar Pribumi tidak tumbuh menjadi dewasa, tidak seperti halnya di Eropa. Saudagar-saudagar Pribumi melahirkan anak-anak yang kehilangan kemauan dan akan juga menjadi saudagar seperti orangtuanya, tidak punya gairah

untuk lebih maju atau merenggut daerah-daerah kegiatan lain.

Dari gejala Siti Soendari dan Marco dalam memperlakukan gelar, nampaknya membenarkan pikiranku. Soendari, seperti halnya dengan Wardi, mencampakkan gelar-gelarnya, mungkin sebagai prasarana terhadap tumbangnya ningrat Pribumi. Marco sebaliknya, dari tiada sesuatu gelar menggunakan *Mas*, gelar terendah dalam tata-susun keningratan Pribumi. Artinya, barangkali, ia mempunyai prarasa telah melompati kemestian, maka itu memasukkan diri dalam golongan bangsawan rendahan.

Mungkin ini semua pikiran gila, tapi itulah pikiranku.

Dan, kalian berdua, kalau kalian celaka, bukanlah itu karena Pangemanann. Kalian berdua cukup menarik untuk jadi objek studiku. Kalian berhadapan dengan seorang sahabat di Algemeene Secretarie, seorang sahabat yang bagi kalian tidak berwajah, tidak berwujud, tapi ada.

Sayup-sayup terdengar kembali olehku bunyi-bunyian yang samar, seperti dari dongengan kanak-kanak: Pemerintahan sendiri! Sekarang juga! Itulah suara Indische Partij dari kuburannya ....

Marco meneruskan kariernya sebagai pengarang, tokoh masyarakat, pemidato, jurnalis, pencetak, dan: sebagai burung penjara. Satu hal yang tidak diketahui umum: ia pun seorang penulis surat yang bersemangat, terutama pada Siti Soendari. Beberapa di antara surat-suratnya yang telah disadap oleh Kantor Pos Solo,

sekarang ada di dalam kekuasaanku.

Dan Siti Soendari? Dengan kehalusan dan kelincahannya, dengan kehangatan semangat dari Marco, ia timbul jadi orang yang sangat tidak disukai oleh para pembesar kolonial.

"Nah, Tuan Pangemanann, sekarang tak ada jalan lain," kata sepku. "Tuan Besar mudah menegur karena kelesuan kita selama ini. Oleh bagian penelitian non-Pribumi telah dipelajari surat selebaran yang konteks dan temanya seirama dengan gerakan muda di Sala. Gaya tulisan dan pilihan kata-katanya sama dengan surat terbuka S.S. beberapa waktu yang lalu. Harap Tuan pelajari. Bila benar surat selebaran itu berasal dari satu tangan, Tuan tahu apa harus Tuan perbuat?"

Ia tak menghendaki pertimbangan, tapi tindakan. "Tuan Besar telah membacanya sendiri," tambahnya.

"Bagaimana pendapat beliau, kalau aku boleh bertanya?"

"Tak ada sesuatu pendapat dinyatakan. Hanya mengernyit. Tanda badai bakal datang."

Jadi aku teliti surat selebaran itu. Dan benar memang tulisan si cantik berwajah daun sirih. Aku tak tahu bagaimana hubungan Mas Tjokro dengannya, yang jelas sekarang ini Marco jatuh tergila-gila padanya. Dan aku harus bertindak terhadap seorang perempuan, seorang gadis Pribumi satu-satunya yang aku sendiri kagumi dengan seluruh nurani intelektual dan moralku.

Bukan kemauanku, Soen. Algemeene Secretarie sudah jadi panik karena Tuan Besar mengernyit! Itu

berarti Algemeene Secretarie sudah lesu—dan penaku, dan tintaku, akan mendatangi kehidupanmu yang muda lagi indah.

Baik. Maafkan aku, bila kau mengalami kesulitan karenanya. Aku akan bikin tulisan selunak mungkin. Dan beginilah jadinya cerita itu:

Gubernur Jawa Tengah telah memberikan isyarat pada asisten residen Pekalongan, agar ayah Soendari sudi mengendalikan putrinya. Baik Gubernur maupun Residen bersepakat dengan rumusanku, merasa malu menangkap seorang gadis remaja *hanya karena si gadis jelita itu punya keyakinan dan pendapat yang berlainan* dari keinginan Gubermen. Kalau dia seorang lelaki, akan lain halnya.

Residen telah memerintahkan pada Bupati Pemalang agar melaksanakan paksaan halus pada orangtua si gadis agar segera mengawinkan putrinya. Prosedur ini telah dilaksanakan duabelas tahun yang lalu terhadap si Gadis Jepara dengan berhasil[17]. Bupati Pemalang telah memanggil orangtua celaka itu dan mengharuskannya memilih antara dua: kehilangan jabatan atau pensiun tanpa hormat dan kehilangan putrinya atau membahagiakan putrinya dengan suatu perkawinan yang terhormat, dengan tetap mengukuhi jabatan dan pensiun di kemudianhari. Bila sang ayah tidak atau belum punya

17 Cara seperti ini kelakpun dilakukan atas diri penyair Amir Hamzah, sebagaimana pernah ditulis oleh seorang pengenal penyair tersebut dalam buku kenang-kenangan Amir Hamzah terbitan Djawatan Kebudayaan, Jogja, 1958.

calon menantu, Gubermen bisa menyediakan daftar putra-putra bupati atau calon-calon dokter lulusan STOVIA. Dan bila sang ayah memilih yang pertama, ada kemungkinan anak lelakinya akan dikeluarkan dari Sekolah Perdagangan Tinggi di Rotterdam.

Seorang ayah yang bangga dan dihormati karena putra-putrinya yang maju, dicontoh oleh kaum terpelajar dari kota-kota tetangganya, diri oleh segolongan orang Eropa dan peranakan, berasal dari golongan bangsawan menengah, tidak bisa hidup tanpa jabatan dan kehormatan negeri. Ia seorang bangsawan dari angkatan tua yang belum dapat menerapkan semangat modern sepenuhnya, belum mampu membebaskan diri jadi pribadi merdeka. Ia seorang terpelajar angkatan tua yang menganggap kebesaran bisa datang hanya sebagai karunia Gubermen. Dengan cara dan gayanya sendiri ia ulangi apa yang telah pernah dilakukan oleh ayah si Gadis Jepara: ia memilih jabatannya. Ia terlalu takut pada murka Gubermen.

Dengan tangan menggigil orangtua itu mengangkat sembah pada sang Bupati, minta waktu barang dua bulan, dan buru-buru pulang. Ia minta perlop.

Dengan membawa sebuah koper kecil dan taksi sewaan, berangkatlah ia ke Pacitan. Di alamat yang ditujunya, seorang perempuan tua menyambutnya dengan kata-kata, "Ampun, Ndoro, adapun jeng Soendari sudah pindah dari sini."

Ia pun langsung belok kanan jalan dan menuju ke tempat anaknya mengajar.

"Ya, Meneer, Juffrouw Soendari sudah keluar dari sekolah kami."

Sang ayah menjadi gugup. Dari Pacitan ia kirim telegram pada sanaknya di Malang. Di losmen ia mendapat jawaban, "Memang pernah singgah, terus ke Surabaya, alamat tidak jelas."

Dengan taksi yang disewanya itu ia berangkat ke Surabaya, menginap di rumah temannya. Taksi dilepasnya dengan ganti kerugian. Bersama dengan temannya satu minggu penuh ia mencari-cari anaknya. Soendari seakan-akan meruap hilang di angkasa.

Dengan lesunya ia pulang ke Pemalang dengan naik keretapi. Ia terpaksa menginap di Semarang. Turun dari keretapi ia naik dokar mencari losmen. Di atas dokar, ya, di atas dokar waktu itu. Hari telah remang senja. Nah, bukankah itu Soendari? Perempuan itu berjalan kaki, semampai, agak kurus, mukanya pucat. Anak secantik itu, hanya sekejap mengenal kasih-sayang ibu! Ia jadi ragu-ragu. Kecintaan pada anaknya terlalu besar. Tapi ketakutannya para Residen lebih besar lagi.

Soendari! Haruskah kau jadi sumber bencana ayahmu, dan penyebab abangmu diusir dari kuliahnya?

Ia tahu gadisnya yang cantik itu bercita-cita jadi wanita bebas, bekerja untuk nusa dan bangsanya. Ia sendiri yang mendidiknya demikian.

Beginilah jadinya tinta penaku yang mengering di atas kertas Algemeene Secretarie. Supaya diambil tindakan bijaksana, tulisku, dan dihindarkan segala

macam kekerasan yang mungkin. Sekiranya kutulis supaya diambil tindakan keras, mungkin sang ayah ini tak begitu menderita. Ia akan kontan-kontan berhadapan dengan kenyataan dan akan segera terbiasa. Penderitaannya aku kira juga sama dengan yang diderita ayah Gadis Jepara itu kala harus menaklukkan putrinya untuk mau dikawinkan tanpa semau sendiri. Dan aku, sebagai orang berpendidikan Eropa bisa merasakan penderitaan ini.

Apakah ayah ini akan menyesal sepanjang sisa hidupnya sebagai halnya dengan ayah si Gadis Jepara, itulah suatu rahasia yang harus membukakan dirinya sendiri.

Sejenak sang ayah tak dapat bicara, dan dokar berjalan terus. Kepalanya tetap menengok ke arah putrinya lewat. Setelah barang sepuluh meter baru ia berseru-seru, "Ndari! Ndari!"

Kusir menghentikan dokar. Tapi Soendari berjalan terus.

Dan cerita selanjutnya ini bukan laporan Bupati, tetapi datang dari mulut yang satu pada yang lain. Mungkin sengaja ditiup-tiupkan oleh kawan-kawan Soendari untuk mengucilkannya dari pengaruh kekuasaan kolonial, karena cerita itu sangat bersirat:

Pada saat itu sang ayah kehilangan kekuatannya untuk turun dari dokar. Katanya tubuhnya seakan tertindih karung beras seratus limapuluh kati. Itulah perasaan berdosa seorang ayah yang telah menjadi pesuruh kolonial terhadap putrinya sendiri yang tercinta.

Benar, setengah benar atau bohong cerita itu, aku tetap dapat rasakan penderitaannya.

Ia minta pada kusir menolongnya turun. Ketika sampai di tanah ternyata ia tak mampu berjalan. Kusir itu dimintanya tolong untuk menyusul dan memanggil putrinya, sementara ia duduk di atas tangga dokar dengan tangan berpegangan pada pintu kendaraan.

Kusir itu memanggil-manggil, "Jeng, Jeng!"

Gadis cantik yang sudah menjadi kurus dan pucat itu berjalan terus dengan anggunnya, tak menoleh, muka terjurus ke depan, seakan-akan tak terjadi sesuatu pun di samping-menyampingnya. Kusir memburu dan si gadis mempercepat jalannya.

"Ayahanda memanggil, Jeng," kata si kusir membuntuti.

Sekarang Soendari berjalan dengan setengah berlari. Kusir takut terlalu jauh meninggalkan kudanya maka kembali. Ia tolong penumpangnya naik lagi ke atas.

"Ikuti dia dari belakang," dan dokar berbalik mengikuti dari belakang.

Hari semakin gelap. Sang ayah melihat putrinya memasuki gedung wayang orang yang sudah ramai dikunjungi orang pada jam sesore itu. Tak ada terdengar gamelan dari dalam gedung. Orang tetap berdatangan. Dan tak ada orang berkerumun di depan penjual karcis. Tak ada penarik karcis di depan pintu. Dan hampir-hampir tak ada wanita datang bersama suaminya.

Kusir itu menolak memapahnya masuk ke dalam. Dengan pertolongan dua orang bocah bayaran ia di-

tolong masuk ke dalam dan didudukkan di sebuah kursi yang masih kosong. Dua orang bocah itu duduk di samping-menyampingnya.

Ternyata orang sedang akan mengadakan sebuah rapat umum. Penyelenggaranya adalah Vereeniging van Spoor en Trampersoneel, V.S.T.P., yang bermarkas besar di Semarang.

Soendari hilang di tengah-tengah para hadirin. Dengan gelisah ia ikuti seorang pembicara naik ke mimbar, bicara, sampai turun lagi. Seorang pembicara lagi naik sampai turun. Kemudian, ya kemudian ia menggigil. Sekarang Siti Soendari, putrinya yang terkasih, seorang di antara begitu sedikit wanita di dalam gedung, naik ke atas mimbar di bawah sorak-sorai gegap-gempita. Semua mata tertarik pada si cantik yang nampak semakin cantik di atas podium, sekalipun kelihatannya sangat pucat dan lelah.

Kembali sang ayah mengenal suara lembut putrinya, biarpun kelembutan itu diserukan keras-keras. Dan itulah untuk pertama kali ia dengar suara putrinya bicara dalam bahasa Melayu sekolahan. Di rumah mereka berbahasa Jawa dan Belanda. Sekarang ia berbahasa Melayu. Kapankah dia belajar bahasa itu?

Dalam tuntunan dua orang bocah upahan ia melangkah maju ke jurusan mimbar, di bawah pandang mata seluruh hadirin, yang menganggap ia kurang pendengaran dan membutuhkan jarak dengar lebih dekat. Barangkali orang menduga bahwa orang sakit pun memerlukan datang untuk mendengarkan Soendari.

Peristiwa itu membikin sorak-sorai semakin riuh menghargai Soendari. Seruan "hidup Juffrouw Soendari" menggelora mengelu-elukan.

Seorang anggota panitia menyorongkan kursi pada sang ayah di bawah podium.

Tak ada orang yang tahu siapa yang mendapat kehormatan duduk di bawah podium itu. Tapi sang ayah tahu, semua orang menghormat dan menghargai putrinya yang terkasih.

Duduklah orangtua itu dengan kepala menunduk, mendengarkan suara anaknya, anak-didiknya sendiri, kata demi kata, untuk menemukan gaung-gaung dari didikannya sendiri; untuk mengetahui sampai berapa tinggi benih-benih yang pernah ditanamkan dalam jiwa anaknya yang tersayang. Ia tercengkam dalam genggaman putrinya sendiri. Dan senyum ibunya tak pernah seindah anak tercinta ini, biarpun ibunya waktu itu sedang pada puncak kemekarannya. Dan gerak-gerik gesit itu! Tinju gadis itu antara sebentar terangkat, kadang telunjuknya menuding. Telapak tangannya yang halus itu malahan pernah menggebrak meja podium. Mukanya yang pucat jadi merah berseri, kelelahan lenyap dari wajahnya. Airmukanya berseri-seri. Gerak-gerik yang mempesonakannya itu membikin ia kehilangan kata-kata anaknya. Seluruh wujud Soendari tak lain dari kembaran ibunya sendiri. Tapi istrinya dulu tak pernah mengangkat tinju, tak pernah menuding-nuding tajam, tak pernah menggebrak meja.

Sejenak terbayang istrinya waktu sedang menghadapi

ajalnya. Ia pegangi tangannya, dan wanita itu berpesan: Jangan sampai Mas sakiti anakku Soendari. Jangan pernah kau bikin hatinya jadi kecil. Cintai dia lebih daripada aku sendiri sewaktu aku masih cantik dan sehat.

Dan ia tak pernah sekalipun menyakiti anaknya. Semua permintaannya ia kabulkan. Dan sekarang Soendari itu juga, yang membikin ia lumpuh sementara, tertiup oleh kehendak Gubermen di tengah-tengah hadirin yang hendak mendengarkannya. Mereka semua tak ada yang mengenal dirinya. Mereka semua hanya hendak mendengarkan anaknya.

Ia tak dengar curahan kata-kata Soendari. Yang tertangkap olehnya hanya turun-naiknya suara yang indah, keras dalam kelunakan dan kelembutannya. Bagaimana akan kata ibunya sekiranya melihat pemandangan ini?

Tiba-tiba ia dengar pekikan keluar dari kerongkongan putrinya. Ia tak dengar apa yang dikatakannya. Dan kepala gadis itu menunduk takzim, memberi hormat pada hadirin. Tepuk-tangan dan seruan *Hidup Juffrouw Soendari* berderai seakan tiada kan habis-habisnya, mengiringinya turun dari podium.

Tangan orangtua itu gemetar menyambutnya, "Ndari! Ndari!"

Mata jeli gadis itu segera dapat menangkap ayahnya.

"Ayah!" bisik Soendari, dan meneruskan dalam Jawa, "Betapa bahagia sahaya melihat ayahanda sudi saksikan pidato sahaya."

"Ya, Ndari. Aku perlukan datang untuk saksikan kau."

"Adakah jadi kesukaan di hati ayahanda?" tanyanya dalam Belanda.

"Wel, luarbiasa, Ndari."

Seorang pembicara menutup acara dan hadirin bergerak bubar untuk mengelilingi Soendari dan ayahnya.

"Hidup Juffrouw Soendari!" orang memekik.

"Hidup! Hidup!"

Mendengar orang begitu hormat terhadap puterinya, ia merasa sangat, sangat malu, ia tak tahu bagaimana kelak harus melaporkan pada Kanjeng Bupati Pemalang. Apakah ia akan mengatakan bangga punya anak seperti itu? Semua ini justru yang tidak dikehendaki oleh Kanjeng Gubermen. Yang jelas ia malu, karena ia telah timang Soendari sejak kecil untuk jadi bulan, untuk jadi matari, untuk jadi bintang. Setelah saatnya datang justru harus tidak membenarkannya. Ia malu pada dirinya sendiri.

Orang menggiringkan Soendari ke dokar, dan seperti mabok orang-orang mengangkatnya tinggi dan menaikkannya ke atas dokar itu juga. Dan dokar itu sendiri berjalan pelan-pelan diiringi orang sebanyak itu. Semua bersorak-sorai menyerukan: *"Hidup Juffrouw Siti Soendari!"* Banyak orang mencoba menyalami ayahnya, mengucapkan selamat atas kehebatan anaknya.

Iring-iringan yang riuh-rendah bersorak-sorai sepanjang jalan, berjalan perlahan-lahan menuju ke markas V.S.T.P. Pelataran kantor yang sempit itu penuh sesak

dengan orang. Suasana gembira meliputi hati dan suasana. Hanya ayah Soendari bermandi keringat dingin.

Barangkali ia lupa membayar dua orang upahan yang telah memapahnya.

Mereka berdua dibawa masuk, duduk di atas sice sederhana terbuat dari rotan dan nampak sudah tua.

Seorang bocah berperawakan pendek, bercelana panjang dan berkemeja pendek, semua serba putih, dengan gesitnya menghidangkan air teh. Setelah meletakkan gelas-gelas, ia berdiri tegak dan dalam Belanda yang lancar mengucapkan selamat datang pada sang ayah dan sukses di atas podium untuk Siti Soendari. Setelah itu ia membungkuk seperti seorang penggawa Kerajaan di istana-istana Eropa dan memperkenalkan dirinya:

"Namaku Semaoen. Aku akan suka sekali mengenangkan peristiwa gemilang ini. Tuan tentu akan demikian juga," katanya pada ayah Soendari.

Pukulan demi pukulan pada sang nasib (dan siapa pembikin nasib kalau bukan dewa tak dikenal yang bernama Pangemanann?) dan gelumbang kebanggaan pada anak tersayang pada saling bertubrukan, membikin sang ayah hidup seperti melayang-layang antara neraka dan sorga bolak-balik.

Upacara itu tidak lama.

Malam itu juga pengurus V.S.T.P. menyediakan taksi untuk Soendari dan ayahnya yang akan pulang ke Pemalang atas desakan sang ayah, dengan alasan ada terjadi sesuatu dalam keluarga ....

*

Semarang pada waktu itu telah membentuk kekuatan reserse politik tanpa sepengetahuan Betawi. Mereka tak melepaskan setiap gerak, suara dan pandangan terhadap segala yang terjadi. Kontan besoknya terjadi larangan setempat: kanak-kanak di bawah umur tidak diperkenankan mengunjungi rapat-rapat umum dan tidak boleh mengunjungi kantor-kantor organisasi.

Larangan itu dikeluarkan karena adanya dua bocah yang memapah ayah Siti Soendari memasuki gedung wayang orang, juga karena seorang anak muda lain bernama Semaoen di dalam kantor V.S.T.P.

Aku mengerti sepenuhnya tindakan-tindakan Semarang ini. Beberapa kali keterangan-keterangan yang aku minta terjawab dengan sepertinya. Sekarang mengambil prakarsa untuk mendahului yang lain-lain. Akibatnya: tenaga-tenaga yang samasekali tidak pernah mendapat pendidikan untuk ini, bahkan menyusun laporan tertulis pun belum becus, telah dipekerjakan untuk pekerjaan pengamatan yang rumit ini. Akibat selanjutnya, laporan-laporan dari Semarang memang bisa panjang beraneka warna, tetapi kebenarannya lebih-lebih lagi meragukan.

Misalnya laporan tentang percakapan antara ayah dan gadisnya sebelum mereka berangkat ke Pemalang:

Ayah: Malam ini juga, Ndari, kita harus pulang ke Pemalang.

Anak: Ampunilah anakmu ini, ayah, pekerjaanku baru bermula.

Ayah: Aku tahu dan senang menghargai. Juga pada Tuan-tuan semua aku mengucapkan banyak-banyak

terimakasih atas bimbingannya terhadap anakku. Maafkan, bahwa ada persoalan keluarga harus diselesaikan segera. Maafkan aku harus mengganggu sedikit pekerjaan Tuan-tuan. Harap Tuan-tuan tidak berkeberatan memberi sedikit waktu bagi keluarga kami.

"Maafkan para sahabat," susul Soendari, "aku belum lagi selesaikan pekerjaanku. Sahabat-sahabat sendiri yang memutuskan."

"Berangkatlah kau, Soendari," salah seorang memutuskan dan segera di-ya-kan oleh banyak orang.

Bagi orang-orang kolonial, putih atau coklat, yang tak pernah mempelajari, apapula mengenal cara berpikir dan bergaul tradisional Pribumi, mungkin akan menelan mentah-mentah laporan itu sebagai kebenaran. Aku sendiri kurang yakin. Laporan itu banyak memperlihatkan cara berpikir dan cara bergaul Eropa, maka aku menduga penyusunannya juga orang Eropa.

Itupun aku harus bercadang-cadang juga. Bagaimana sekiranya laporan itu benar?

Bila benar, memang patut jadi sebuah pokok untuk cerita sastra yang bersifat Eropa. Lihat, seorang Pribumi, seorang gadis, yang mempersembahkan dirinya untuk pekerjaan, lebih mengutamakannya daripada ayahnya sendiri yang justru sangat mencintainya, sedang seorang ayah dalam keluarga Pribumi tak lain dari seorang maha raja yang tak dapat ditawar-tawar ketentuan-ketentuannya. Dan si ayah adalah seorang berpangkat yang terbiasa memerintah tersekat di antara teman-teman putrinya, dan disaksikan oleh anaknya pula.

Bagaimana si ayah ini harus mengambil sikap dalam keadaan seperti ini?

Tapi aku lebih cenderung untuk tidak mempercayai percakapan yang seakan-akan terjadi di tempat mana saja di Eropa, mungkin di Prancis, setidak-tidaknya tidak di Hindia.

Tetapi baiklah aku teruskan cerita ini sesuai dengan laporan Bupati Pemalang, yang langsung diterimanya secara lisan dari sang ayah:

Mereka datang di Pemalang pada malam itu juga. Pada pagi harinya sebelum sang ayah menghadap Tuan Bupati, ia berpesan pada putrinya agar jangan pergi-pergi dan menunggu sampai ia pulang.

Berangkatlah sang ayah menghadap Bupati untuk melapor dan minta nasehat bagaimana dan apa harus dibicarakan dengan putrinya sesuai dengan kehendak Gubermen.

Ia dipersilakan menghadap. Kebetulan Tuan kontrolir ada pula di sana. Dengan rikuh ia melaporkan semua yang terjadi dan tanpa mencampuri kontrolir membikin catatan-catatan. Baru setelah laporan selesai tiba-tiba ia bertanya, "Baik. Aku mau dengarkan sendiri ucapan-ucapan Soendari tentang dirinya sendiri dan pekerjaannya."

Maka dibuatlah rencana yang takkan diketahui oleh Soendari, bahwa ada orang lain ikut mendengarkan.

Sore itu Soendari diajak oleh ayahnya berkunjung pada seseorang. Dan gadis itu tak tahu ada Tuan

kontrolir mendengarkan dari balik dinding.

Begitu ia dipersilakan duduk segera ibu rumah menegur dalam Jawa, "Wah, Jeng, begitu lama baru kelihatan. Rindu sangat sahaya."

"Ya, Ibu, beratnya orang cari penghidupan. Ampunilah sahaya."

"Penghidupan apa pula dicari, Jeng, ayahanda kan sudah mencukupi semua dan segala-galanya? Apa yang masih kurang? Tinggal menunggu datangnya suami saja kok banyak benar yang dilakukan? Kan ayahanda lebih berbahagia kalau ditemani di rumah?"

"Ampunilah sahaya, Ibu, sepuluh tahun bersekolah dan dua tahun bekerja bukanlah untuk menunggu datangnya suami."

"Lantas apa lagi Jeng, yang dicari dalam hidup ini kalau bukan kebahagiaan? Dan di mana ada kebahagiaan pada seorang wanita tanpa suami?"

Sampai sejauh itu ayahnya tidak mencampuri. Ia sengaja, kalau bisa, tidak ikut bicara, mengetahui ada kuping kekuasaan yang ikut mendengarkan diam-diam seperti maling. Mungkin orangtua itu merasa jijik ada orang Eropa yang suka mendengar-dengarkan pembicaraan orang lain.

Aku sendiri tak pernah menduga, bahwa ada orang Eropa yang mau bekerja sehina itu. Sungguh, yang kuketahui tentang Eropa hanyalah keunggulan-keunggulan, kehebatan dan peradabannya yang tinggi. Di Hindia pekerjaan-pekerjaan hina diserahkan pada Pribumi, seperti yang aku lakukan selama ini. Ternyata

ada orang Eropa yang suka sendiri mau bekerja setengik itu.

"Setidak-tidaknya sahaya tidaklah menunggu datangnya seseorang suami."

"Tapi berapa tahun lagi, Jeng, sudah kelewat waktu untuk bersuami."

Percakapan kemudian menjadi bersungguh-sungguh. Dan Soendari menerangkan tanpa ragu-ragu.

"Sudah sejak kecil sahaya ditimang-timang oleh ayahanda untuk menjadi wanita bebas. Tak pernah ayahanda melarang apapun yang sahaya perbuat asal tidak membahayakan keselamatan dan kehormatan keluarga dan diri sendiri. Kasih sayang ayahanda menyinari kehidupan keluarga sahaya dan sahaya sendiri. Ayahanda sahaya adalah kekuatan sahaya."

Dan sekarang sang ayah terpaksa mencampuri, "Sejak kecil tak pernah mengenal kasih sayang ibu. Akulah ayah dan ibunya sekaligus. Dia waktu kecil tidur denganku, dan aku berikan segala-galanya padanya, karena ia telah mengalami kehilangan besar, bahkan air susu ibunya ia hampir-hampir tak pernah hisap."

"Betapa prihatin hidupmu, Jeng."

"Tak pernah sahaya mengalami kesulitan. Bintang keberutungan selalu menyinari sahaya."

"Indah sekali, Jeng. Adapun sahaya ini tidak pernah bersekolah. Tapi apakah bedanya sekolah atau tidak kalau soalnya adalah hidup. Apalah artinya hidup tanpa bakti. Jeng, sekiranya ayahandamu dalam kesulitan, maka aku dimintanya tolong untuk menyam-

paikan. Jeng sudah pandai dan cukup dewasa. Sekarang ayahanda ingin melihat Jeng berbakti kepadanya."

"Sahaya ini, bukankah selalu berbakti kepada ayahandaku? Bukankah sahaya tidak salah bicara, ayah?"

Sang ayah menjadi bingung mendengar pertanyaan yang tak diduga-duganya. Akhirnya menjawab perlahan, sangat perlahan, dan berhati-hati, "Betul, Ndari."

"Nah, nah, bukan karena ayahandamu kurang mendapatkan baktimu, Jeng. Cobalah pikir, kakanda masih belajar, belum dapat membaktikan seorang cucu kepada ayahandamu. Bukankah ayahandamu sudah cukup tua untuk menggendong seorang cucu? Kalau Jeng nanti sudah setua ayahandamu dan belum juga menggendong cucu, betapa pahit rasanya perasaanmu, Jeng. Sahaya sekedar menyampaikan yang ayahandamu tidak sampaihati melakukan."

Siti Soendari memandangi ayahandanya sejenak. Ia lihat sudut-sudut mata itu telah dihiasi dengan cakar ayam. Ia menunduk, berbisik dalam bahasa Belanda:

"Tak pernah ayahanda bicara padaku melalui orang ketiga. Apakah yang sedang terjadi, Ayah? Sudah hilangkah kepercayaan Ayah padaku?"

"Tak mampu aku mengatakan sendiri, Nak. Tak pernah kepercayaanku padamu hilang." Ia bangkit berdiri dan pergi ke pelataran depan.

"Jeng lihat sendiri, ayahandamu tak mampu meneruskan kata-katanya."

"Adakah sahaya hendak dipaksa untuk bersuami seperti Gadis Jepara?"

"Tidak ada yang memaksa, Jeng. Beliau menghendaki kerelaanmu sendiri. Lihatlah, semua teman-teman sebaya Jeng sudah pada bersuami. Hanya seorang yang belum, itu pun karena dia gila."

"Yang tiga belum juga kawin, karena mati muda, Ibu. Jadi sahaya samalah dengan yang gila itu, juga dengan yang mati itu."

"Tidak begitu, Jeng. Ampunilah orangtua yang mudah salah ini."

"Dua di antaranya sudah kawin, tapi mati, Ibu, seorang waktu melahirkan dan seorang lagi mati karena dimadu! Di antara semua teman-teman sahaya yang sudah kawin, hanya seorang yang tidak dimadu."

"Nasib manusia tak dapat diketahui sebelumnya, Jeng."

Siti Soendari terdiam sejenak, kemudian meneruskan dengan hati-hati, "Sekiranya benar semua itu menjadi keinginan ayahanda, tentu bukan Ibu yang mesti menyampaikannya pada sahaya," ia awasi perempuan tua itu dengan curiga. "Ada sesuatu yang tidak masuk akal dalam persoalan ini, Bu."

"Mengapa mesti tidak masuk akal, Jeng? Inilah sekarang yang terjadi. Sahaya sendiri enggan menyampaikan ini kalau tidak karena keinginan ayahanda Jeng sendiri. Ampunilah sahaya, Jeng, sekiranya menggusarkan hati Jeng."

Kemudian meluncurlah kata-kata, yang ingin aku ketahui selama ini, yakni hubungan Soendari dengan R.M.Minke. Begini, "Sahaya merasai ada sesuatu tidak beres, Ibu, ampunilah sahaya."

"Bagaimana bisa Jeng bicara begitu?" wanita tua itu terperanjat.

"Dengarkan, Ibu, barangkali Ibu belum pernah dengar nama Bendoro Raden Mas Minke?"

"Nama itu pernah sahaya dengar, Jeng. Bukankah beliau pernah datang ke rumah Jeng? Waktu itu orang ramai memperbincangkannya. Pada kunjungan beliau terakhir pada kami, beliau berpesan dan ayahanda menyanggupi."

"Apa pesan beliau, Jeng?"

"Di hadapan ayahanda dan sahaya beliau berpesan begini: Mas, anak gadismu ini, kata beliau sambil menunjuk pada sahaya, jangan halang-halangi sekolahnya. Selama Mas kuat membiayai, biayailah terus. Ayahanda menjanjikan di depan sahaya. Kemudian Bendoro Raden Mas Minke berpesan lagi: Jangan dia kau paksa kawin. Jangan kau paksa dia mengalami apa yang dialami oleh si Gadis Jepara! Juga ayahanda menyanggupi, malahan mengatakan. Tak akan ada yang memaksanya melawan cita-citanya sendiri. Tragedi Gadis Jepara tak perlu berulang terhadap dia. Sejak bayi dia tak mengenal ibu, maka dia harus mendapatkan segala-galanya. Percayalah, Dik, dia kuberi kebebasan untuk jadi apa saja, syukur kalau jadi manusia berguna."

"Betul sekali, Jeng. Dan Jeng sudah begitu sangat berguna dan berarti kepada ayahanda. Betapa akan lebih baik lagi, kalau Jeng mempersembahkan cucu pada seorangtua yang justru merindukannya ...."

*

Asisten residen Pekalongan merasa puas dengan percakapan itu.

Ia menilainya sebagai langkah pertama yang baik. Bagaimana pun seorang gadis Pribumi akan selesai segala ulahnya bila telah menaiki ranjang pengantin. Tetapi residen Jawa Tengah menganggapnya tidak bernilai, hanya omongan kampungan seorang Mak Comblang dengan calon kurbannya.

Nyatanya tulisan Soendari semakin banyak, sekalipun tidak tampil di hadapan umum. Kantor pos telah mendapat instruksi untuk mengawasi surat-suratnya. Ternyata tak pernah ia mengirimkan surat lewat pos.

Dalam pemingitan di Pemalang tulisan-tulisannya yang kubawa memang makin berbobot, semua dalam Melayu Sekolah. Sekalipun ia tak mencantumkan nama pada setiap tulisan, gaya bahasanya tak ada duanya, tak bisa menipu aku. Selama ini belum ada lagi koran yang menjadi kurbannya—harus membayar denda tigapuluh gulden dan diberangus untuk tiga hari.

Sama halnya dengan ayah Gadis Jepara—kalau desas-desus itu benar—sekarang ayah Soendari juga dihadapkan pada daftar calon menantu. Semua calon-calon priyayi yang cukup mentereng, semua pemuda-pemuda terpelajar dan berpendidikan dari wilayah karesidenan Pekalongan. Sesuai dengan laporan Bupati Pemalang, Soendari masih berlawan.

"Ayahanda telah karuniakan pada sahaya pendidikan, pengajaran dan kasih sayang. Apakah untuk menjadi seperti sekarang inikah gerangan? Mengapa-

kah ayahanda sekarang menjadi tidak rela dengan diri sahaya?"

"Bukan ayahandamu, Ndari, bukan aku. Kebebasan dari aku sudah kuberikan seluruhnya padamu. Kau harus lebih mengerti duduk perkaranya. Kalau aku sendiri yang menghendaki, aku akan bersalah."

"Sekiranya hanya untuk memilih jodoh saja, apalah gunanya sahaya menghabiskan sepuluh tahun untuk belajar? Apalah gunanya sahaya menghabiskan biaya sebanyak itu? Apalah gunanya susah-payah sahaya? Semestinya sahaya dapat mencapai hasil daripada hanya untuk memilih suami. Bukankah ayahanda sendiri tahu, setelah mendiang Gadis Jepara belum lagi ada wanita tampil kecuali sahaya?"

Dari situ aku Siti Soendari tampil ke depan secara sadar, seakan-akan memberikan koreksi atas kekurangan Gadis Jepara. Ia tak mau terseret belaka oleh arus cinta kasih seorang ayah. Suatu hal yang semakin menerbitkan hormatku padanya. Dan jelas ia anak rohani Pitung Modern, seorang yang gigih dan banyak kegiatan. Kata-kata Pitung Modern ternyata hidup dalam dirinya. Ia menjawab dengan sadar tanpa dikeruhkan oleh perasaan pribadi.

Mengertilah aku bila ayahnya terjepit tak dapat berlawan antara dua kekuatan: Kekuasaan tak terbatas Gubermen dan kasih sayang pada putrinya.

Pada suatu hari, pagi-pagi, sang ayah diam-diam melihat Soendari menerima sepucuk telegram dari seorang tetangga. Sebagai orang yang berpendidikan Ero-

pa ia tak ada keinginan untuk mengetahui isi kertas itu. Ia tak boleh mempunyai sesuatu kecurigaan. Pergilah ia melihat-lihat sawah. Sepulangnya ia tak lagi melihat putrinya. Pada malamnya pun tidak.

Sekali lagi ia menyewa taksi dan menuju ke Semarang. Memasuki Semarang taksi ditahan oleh polisi dan dibawa ke kantor. Seorang Komisaris Polisi totok Eropa, berkulit merah, menyilakan ia duduk, langsung memperingatkan, "Cobalah Tuan halangi putri Tuan bicara pada malam ini. Kami sudah cukup mendapat kesulitan karena dia. Kalau lebih banyak perempuan mengikuti contohnya ...."

Ketika itu sedang panas-panasnya pemogokan pengangkutan di Semarang. Sebuah koran kolonial menyamakan ini dengan pemogokan yang pernah terjadi di Eropa. Jalan-jalan sunyi, karena dokar-dokar pun ikut serta belot kerja, juga gerobak, apalagi kendaraan umum bermotor. Itu sebabnya taksi ayah Soendari segera dapat dikenali.

Sang ayah tak tahu apa harus ia jawabkan.

"Lihatlah, Tuan, putri Tuan nampaknya punya permainan kotor."

"Kotor?" sang ayah terpekik terkejut.

"Pemalang selamanya dalam keadaan tenang. Itu Tuan sendiri juga tahu. Setelah putri Tuan pulang, apa yang terjadi? Untuk pertama kali kebun tebu terbakar."

"Tak mungkin anakku tersangkut dalam perkara itu," bantah sang ayah.

"Jangan bilang tak mungkin, Tuan. Lihat saja nanti."

"Anakku tak pernah ke luar dari rumah."

"Bagaimana Tuan bilang tak pernah ke luar? Sekarang dia ada di Semarang."

"Itu sebabnya aku datang mencarinya. Dan di Pemalang tak ada kebakaran tebu."

"Tuan sedang dalam perjalanan waktu peristiwa itu terjadi. Limabelas hektar binasa, Tuan."

"Tak mungkin! Tak Mungkin!"

"Baiklah Tuan cari putri Tuan dulu. Tuan tahu di mana tempatnya? Tempat yang dulu juga: Gedung wayang orang."

Keluar dari kantor polisi sang ayah dikejutkan oleh kenyataan bahwa sopir itu menolak mengangkutnya lebih lanjut. Ia terpaksa mengalah dan membayarkan apa yang jadi hak si sopir.

Sebelum berangkat sopir itu menyatakan penyesalannya, "Ndoro, ampunilah sahaya. Sahaya tahu benar, Ndoro adalah ayahanda Jeng Soendari. Semestinya sahaya antarkan dengan selamat sampai di tempat tujuan. Tapi di Semarang ini tidak mungkin. Apalagi setelah ada urusan polisi begini. Kalau Jeng Soendari melihat sahaya bekerja begini, tentu ia akan tidak bersenanghati. Beribu ampun, Ndoro, doa sahaya mengiringkan keselamatan Ndoro."

Dan taksi itu menderu pergi. Sang ayah meneruskan dengan berjalan kaki.

Hampir jam duabelas malam kala ia memasuki gedung wayang orang itu. Dan ia masih mendengar putrinya sedang bicara di atas mimbar. Peluh dingin

semestinya membasahi tubuhnya, tetapi ini tidak terjadi. Tepuk tangan antara sebentar berderai.

Tiba-tiba seseorang di antara hadirin yang duduk di barisan terdepan berdiri, mengangkat tangan sebelah, berjalan naik ke atas mimbar. Ia mendekati Soendari dan bicara. Tak ada yang dapat mendengar kata-katanya kecuali Soendari sendiri. Dan gadis berwajah daun sirih itu turun panggung.

Lelaki itu masih juga berdiri di atas panggung. Kedua belah tangannya diangkatnya lagi tinggi-tinggi kemudian dilambai-lambaikan.

Para hadirin berdiri, bergerak perlahan-lahan, segan disuruh bubar.

Begitu Soendari keluar dari gedung, sang ayah segera menyambutnya, "Cepat, Ndari," katanya, "Mereka akan tangkap kau," ia seret terus putrinya masuk ke dalam kegelapan.

Tak ada yang tahu ke mana mereka pergi. Mantri Polisi yang ditugaskan mengawasi Soendari telah kehilangan jejak.

Dua hari kemudian baru diketahui, sang ayah telah menarik semua uang tabungannya dari Javasche Bank. Dan sejak itu Soendari tak pernah kelihatan lagi, tidak di depan umum, tidak dalam tulisan.

Di rumahnya, di Pemalang, telah ditemukan surat-surat Marco. Isinya lebih daripada soal urusan, organisasi dan diskusi. Karena nadanya adalah nada seorang pria membujuk calon kekasih. Jadi benar seperti dilaporkan selama ini.

10

Sepuluh hari setelah peristiwa gedung wayang-orang di Semarang, Marco, anak rohani Raden Mas Minke yang lain, keluar dari penjara Sala. Beberapa puluh orang menyambutnya dengan sorak-sorai di depan pintu penjara. Ia dipanggul di atas pundak mereka, dimasukkan ke dalam mobil dan dibawa entah ke mana.

Keesokan harinya ia sudah nampak berkeliaran di Semarang. Tak lebih dari tiga kali kemudian ia sudah tak kelihatan lagi. Kemudian dilaporkan ia nampak di Pacitan. Pakaiannya kotor. Seorang diri ia berjalan bersandal baru dari kulit. Matanya agak cekung. Kelihatan seperti mandor tebu yang habis dipecat.

Ia hilang lagi dari pengamatan untuk kemudian muncul lagi di Pemalang.

Jelas ia mencari Soendari. Baru bebas dari penjara ia terbebas juga dari dugaan terlibat dalam pembakar kebun-kebun tebu. Ia tentu merasa kekosongan, karena

tak punya alasan yang akan menyeretnya ke depan pengadilan lagi. Di Pemalang ia nampak berpakaian jas tutup putih bersih, bercelana putih dan bersepatu hitam mengkilap. Pada kepalanya terpasang topi laken kelabu, seakan-akan ia seorang peranakan yang sedang cuti. Ia membawa tongkat rotan dan berjalan-jalan dengan gagah. Matanya yang agak besar dan hidungnya yang agak mancung memang memudahkan dugaan ia peranakan Eropa. Gaya jalan dan ketenangannya berhasil menyembunyikan kegelisahannya.

Dalam pakaian itu ia pernah kelihatan berkunjung ke rumah ayah Soendari. Dan tak pernah ada yang tahu apa yang mereka bicarakan.

Beberapa hari kemudian, masih tetap di Pemalang, ia kelihatan berpakaian kurang necis sedang menawarkan arlojinya di sebuah toko Tionghoa. Setelah itu ia masih kelihatan lagi duduk di bawah pohon asam dengan pakaian kotor, tanpa sepatu, tanpa tongkat. Kemudian jejaknya hilang. Ia rupanya gagal menemukan jejak Soendari.

Beberapa hari setelah itu diberitahukan padaku, bahwa pada jam sepuluh malam ada kemungkinan Marco akan sampai di stasiun Gambir, Betawi, dengan naik kereta barang. Aku harus temui jenis baru dari manusia Hindia ini. Aku harus pernah mendengarkan kata-katanya, melihat sinar matanya, dan kalau mungkin bertukar pikiran dengannya.

Lambat-lambat mobil kantorku membawa aku turun dari Buitenzorg menuju Betawi. Dari rumah pengi-

napan ke stasiun Gambir aku naik delman. Kereta barang masuk, berhenti, dan: ia tak kutemukan.

Di kantor pada keesokan harinya aku baca kembali surat Soendari yang dirampas dari kantong Marco waktu dia ditangkap barang delapan bulan yang lalu:

"Aku bercita-cita, Mas, sampai sekarang ini, akan tetap seperti ini, bekerja seperti ini sampai Tuan Minke pulang dari pembuangan. Betapa akan menyegarkan belajar sesuatu dari beliau sampai mendapatkan kemampuan memimpin sendiri penerbitan dan segi-segi lain yang berhubungan dengan itu. Mungkin Mas sependapat denganku, bahwa terlalu banyak yang bisa dipelajari dari beliau. Lihatlah, sampai sekarang belum lagi ada penerbitan yang lebih berhasil daripada *Medan*, yang dapat mengimbangi selera pembaca pada masanya. *Oetoesan Hindia* Mas Tjokro juga tidak. Pun belum ada yang pengaruhnya benar-benar dirasakan seperti beliau. Tentu semua itu patut dipelajari, dan tentunya Mas takkan berkecilhati padaku karena mengambil soal ini sebagai pokok tulisanku pada Mas."

Kalau tulisan itu dibuat sesuai dengan maksud-maksudnya yang sebenarnya, tentu selama ini Siti Soendari masih tetap menunggu kedatangan Pitung Modern pulang dari pembuangan. Juga sekarang ini, sekalipun jejaknya tidak ditemukan. Ia seakan-akan meruap hilang ke langit hijau. Yang jelas, ia sedang menyembunyikan diri dengan perbekalan uang simpanan ayahnya. Dan melihat, bahwa Marco akhirnya masuk ke Betawi, boleh jadi gadis ini ada di ibukota Hindia juga.

Benarkah Soendari ada di Betawi?

Jawaban itu baru kuperoleh empat bulan kemudian. Gadis ini sudah ada di Rotterdam, Nederland. Beberapa bulan setelah itu datang laporan: juga Marco ada di Rotterdam, Nederland.

Tiga orang yang berpautan dengan Raden Mas Minke telah berkampung di negeri yang sama: Wardi, Soendari dan Marco. Dan Pitung Modern, bapak rohani mereka, masih tetap dalam pembuangan di Ambon.

Mereka bertiga telah keluar dari *Rumah Kaca*-Ku, terlepas dari jangkauan pengamatanku. Wardi dibuang oleh Gubermen Hindia Belanda. Soendari melarikan diri. Marco menyusul Soendari.

Sebagai orang-orang politik mereka jelas takkan mendapat kesulitan dari pemerintah Kerajaan selama tidak melakukan tindak pidana. Mereka bebas menganut dan mempropagandakan atau membisu tentang keyakinan masing-masing. Mereka akan ditelan oleh kehidupan Eropa dan menjadi liliput tanpa arti dengan sejumput pengetahuan yang ada pada mereka. Bumi di mana mereka berpijak, bukanlah bumi sawah-sawah berlumpur seperti negerinya, tapi pasir gersang yang hanya dengan ilmu-pengetahuan dan ketrampilan tinggi saja bisa diusahakan.

Dan perkembangan di Hindia jalan terus, melupakan mereka yang ada di luarnya.

Sepku sudah tak mau menyinggung hak cutiku. Aku pun tak pernah membicarakannya lagi. Apa pula gunanya? Eropa masih juga jadi medan-perang. Semua anak

dan istriku lebih memilih Nederland daripada Hindia dan aku.

Pada suatu hari sepku masuk ke dalam ruanganku. Mukanya licin. Tak ada tanda-tanda ia pernah berkumis dan berjenggot—suatu hal yang agak aneh—seperti orang yang baru turun menerima ijasah sarjana. Makin lama ia makin tak dapat menutupi diri sebagai seorang pengagum Amerika. Nampaknya ia sedang berusaha menjadi orang lain, jadi orang baru, dan bertingkah laku terbuka. Aku tak mengerti apa yang sedang hidup dalam hatinya. Mungkin seperti itulah tingkah laku orang-orang Amerika sebagaimana ia suka menyampaikan padaku. Dalam beberapa waktu belakangan ia telah berusaha keras mengubah dirinya, menjaga agar tidak berlaku kolonial. Dan sekarang ini seperti seorang bisnis ia berusaha memarahi seorang calon langganan.

Memang aku berhak menilai, bahwa pendapatku tidak akan jauh keliru. Ia memang mulai berubah dan terus dalam perubahan disebabkan oleh sesuatu yang lebih mengagumkan lagi: seorang penemu besar Amerika yang mashur di seluruh dunia. Orang itu adalah Edison. Dan di Hindia bola lampu penemuannya beberapa belas tahun yang lalu sudah mulai bertaburan di kota-kota.

Tapi aku tak bermaksud untuk mencatat tentang semua ini. Dengan sopan dan ramah tanpa ketegangan ia bertanya dalam Inggris, "Tuan Pangemanann, sudikah Tuan menceritakan sekedarnya padaku tentang sejarah Boedi Moeljo?" Dan sebelum aku membuka mulut ia telah meneruskan, "Maaf, Tuan, mungkin suatu permin-

taan yang berlebih-lebihan. Tentu saja Tuan bukan hanya sekedar tahu malah lebih maklum daripada orang-orang Boedi Moeljo sendiri, malahan tentu saja menguasai sejarah organisasi-organisasi selebihnya."

Aku perhatikan benar-benar kata-katanya dan air-mukanya, bukan hanya karena perubahan-perubahan pada dirinya makin menjadi-jadi, juga karena aku tak begitu terbiasa menggunakan Inggris.

"Sedikit, Tuan," jawabku dalam Belanda, "karena kantor ini memang bukan tempat untuk mempelajari sejarah, tapi kasus-kasus."

"Sudikah Tuan berbahasa Inggris kepadaku?"

Aku tak menggubrisnya, dan mulai menerangkan. "Tuan, semestinya Tuan sudah tahu akan adanya serangan dari Sneevliet pada alamat Boedi Moeljo. Tentu Tuan sendiri punya gambaran."

Sekaligus aku dapat mengerti, sepku hendak melakukan dua pekerjaan sekaligus: pertama hendak berlatih menyatakan persoalan-persoalan pelik dalam Inggris, kedua karena tak mampu selesaikan pekerjaan sendiri, sebab I.S.D.V. jelas bukan bidangku.

Dalam ceramah periodiknya di kamarbola Marine di Surabaya, Sneevliet telah melancarkan serangan langsung terhadap Boedi Moeljo dan Gubermen sekaligus. Ia telah tempatkan organisasi sosial Pribumi yang besar dan stabil ini sebagai badan yang tidak mengerti tugasnya, karena lebih banyak berbakti pada kekuasaan kolonial daripada bangsanya sendiri, yang katanya hendak dituntunnya.

Boedi Moeljo sebagai pendiri sekolah-sekolah dasar dengan nama yang sama, katanya adalah sebuah organisasi orang-orang Jawa tapi justru tidak memasukkan bahasa Jawa dalam kurikulumnya. Sebaliknya sejak kelas satu sampai tujuh murid-muridnya diajar menggunakan bahasa Belanda, sebagaimana berlaku pada H.I.S., E.L.S. dan H.C.S. Gubermen telah membangun H.C.S. untuk anak-anak Tionghoa. Tapi apakah yang telah dilakukannya untuk Pribumi? Tak ada! Padahal itulah justru menjadi kewajiban Gubermen untuk mendirikannya. Tetapi mengapa sejak 1909 yang membangunkan sekolah ,dasar gaya Eropa untuk Pribumi justru Boedi Moeljo? Mengapa Boedi Moeljo mengambil-alih kewajiban yang sebenarnya harus dilakukan Gubermen?

Gubermen dengan serta-merta menghargai prakarsa Boedi Moeljo. Yang akhir ini menjadi kepala besar karena mendapatkan perhatian Gubermen. Itulah gunanya Boedi Moeljo didirikan yang katanya menuntun bangsa? Apakah Boedi Moeljo sudah siap sedia menjadi sebuah sub-departemen Hindia Belanda? Bukankah dia mengerti, bahwa lulusannya kelak akan diserap oleh Gubermen dan menjadi pegawai-pegawainya? Tanyailah murid-murid sekolah-sekolahnya sekarang ini: ke mana mereka kalau lulus? Serta-merta akan mendapat jawaban: jadi priyayi Gubermen! Satu-dua tahun lagi kalau mereka mulai lulus, mari kita saksikan bagaimana mereka akan berbaris untuk mendapat jabatan negeri.

Kasihan itu anggota-anggota yang telah membayar uang pangkal seringgit dan iuran setiap bulan. Anak-

anak mereka tidak dituntun ke arah cinta pada bangsa, tapi pada kantor-kantor Gubermen! Kasihan! Sungguh-sungguh kasihan!

Boedi Moeljo semakin besar kepala karena Gubermen merasa malu terhadap apa yang telah dicapai dan dilakukannya. Lima tahun setelah ia mendirikan sekolah, barulah Gubermen pada 1914 mendirikan H.I.S. Dan tujuh tahun mendatang, bila sekolah-sekolah H.I.S. ini sudah mulai memuntahkan lulusannya ke dalam masyarakat, lulusan Boedi Moeljo akan kembang-kempis mencari pekerjaan negeri, di mana bahasa Belanda dibutuhkan.

Boedi Moeljo harus mempelajari abc dunia modern sekarang. Modern bukan berarti tahu berbahasa Belanda saja! Bukankah Tuan-tuan dari Boedi Moeljo tahu benar, lulusannya bakalnya tidak bekerja pada bangsanya? Apalah gunanya ia masih terus juga bersusah-payah dan mengeluarkan modal untuk berupeti tenaga-tenaga berbahasa Belanda kepada Gubermen? Dan dengan demikian ikut mengukuhkan imperialisme Belanda atas bangsanya? Tidakkah Pribumi harus berprihatin karena keadaannya? Apalagi sekarang dengan adanya perang di Eropa?

Menjadilah keputusan bagi semua organisasi Pribumi tidak ikut-ikutan berbuat kepikunan seperti halnya dengan Boedi Moeljo. Manakah organisasi Pribumi yang benar-benar mulai bekerja untuk bangsanya ....? Demikian serangan tajam Sneevliet.

Kalau dia bukan orang Eropa akan menjadi lebih gampang bagi Gubermen untuk bertindak. Dia bukan

saja orang Eropa, malah juga telah mempunyai kelengkapan perang untuk menghadapi perkara di hadapan pengadilan mana pun. Ia tak dapat diperlakukan begitu saja seperti Pribumi. Menyeret dia di depan pengadilan hanya karena alasan merugikan kewibawaan Gubermen bisa berbalik mencoreng-morengi muka Tuan Besar sebagai administrator Hindia yang tidak becus.

Pidatonya di kamarbola Marine Surabaya merupakan pedang bermata dua.

"Boedi Moeljo akan sangat berduka-cita terkena serangan itu," kataku mengakhiri ceritaku tentang sejarah organisasi itu. "Sejak berdirinya bukan saja ia punya pretensi mengabdi pada bangsanya, bangsa Jawa, juga sudah mencoba bekerja keras untuk itu. Tak pernah ada pendapat yang begitu menggoncangkan Boedi Moeljo daripada serangan itu. Pretensinya telah disobek-sobek di depan umum. Ia didakwa membantingtulang untuk mencapai kebalikan daripada cita-citanya sendiri."

Sepku mendengarkan dengan tertib seperti seorang mahasiswa yang rendahhati, seakan ia bukan sepku, seakan ia bukan salah seorang dewa yang ikut menentukan nasib Hindia.

"Celakanya, Tuan," aku meneruskan, tetapi tak berbahasa Belanda, "dakwaan itu berasal dari satu cara berpikir yang lain, yang tidak dikenal baik oleh Boedi Moeljo maupun oleh Gubermen, cara berpikir yang lain yang mengandung nilai-nilai yang lain pula, yaitu satu

cara berpikir yang menilai segala-galanya dari kewajiban pemerintah terhadap kawulanya."

"Tuan Pangemanann, kalau menurut pendapat Tuan, benarkah ucapan Sneevliet itu?" tanyanya tetap sopan.

"Tergantung di mana aku menempatkan diri, dan cara berpikir mana yang harus dipergunakan," jawabku.

"Pendapat Tuan pribadi, bukan sebagai pejabat," katanya tetap dalam Inggris. "Pendapat Tuan sebagai pejabat aku tahu."

"Kalau aku berada di Eropa, aku akan berpendapat, Sneevliet punya hak berpendapat seperti itu, Tuan. Tentang benar-tidaknya pendapat itu orang masih bisa mengedepankan alasan-alasan, dan orang bisa bertarung dalam hal alasan-alasan."

"Nampaknya Tuan terlalu hati-hati untuk mempunyai pendapat pribadi," ia tersenyum menggigit. "Ya," katanya kemudian. "Pendapat sebagai pejabat adalah yang paling mudah. Aku mengerti. Di belakangnya ada kekuasaan, dan orang tak perlu kuatir," kemudian tertawa. "Itulah yang membikin aku lama-kelamaan tidak suka pada keadaan ini. Jadi bagaimana pendapat Pribadi Tuan?"

Kata-katanya makin lama makin mengkhawatirkan dengan keramahan dan kesopanannya yang semakin menjadi-jadi.

Aku harus menempuh jalan baik, "Menurut pendapatku. Tuan, sederhana saja. Sampai sekarang Dewan Hindia masih belum selesai dengan jawabannya terhadap

pertanyaan Gubernur Jenderal tentang untung-rugi pendidikan Eropa pada Pribumi. Jawaban itu rupa-rupanya sengaja ditangguhkan. Meskipun begitu, itu bukan berarti tidak akan dijawab. Memang sudah sewajarnya Gubermen merasa malu kalau kewajibannya dilakukan oleh Boedi Moeljo."

"Bukankah Tuan tahu juga, biarpun tidak banyak, Gubermen telah memberikan subsidi juga pada sekolah-sekolahnya yang sudah dianggap patut?"

"Benar sekali kalau dipandang dari benarnya. Subsidi limapuluh gulden dari Gubermen untuk sebuah sekolah Boedi Moeljo tak ada artinya bagi Gubermen. Tapi limapuluh gulden dari anggota-anggota organisasi itu, adalah sejuta lebih mahal."

"Tuan belum juga menyatakan pendapat Tuan pribadi," katanya dan memperhatikan aku lebih cermat, seakan-akan aku seorang Edison Menado.

Dalam waktu bicara baik kepala maupun anggota-anggota badannya dipaksanya bergerak, seakan-akan sedang mempraktekkan demokrasi Amerika pada seluruh tubuhnya sesuai dengan suara yang diucapkan.

Betapa Edison sudah mengubah orang ini. Dan betapa ironisnya. Edison menghidupkan benda-benda mati, dan pekerjaan kami berdua mematikan yang hidup. Ia bertanya karena pekerjaannya, aku menjawab karena keselamatanku pribadi. Ia risau karena Boedi Moeljo terkena serang orang Eropa, dan aku juga risau sebagai Pribumi yang harus menganggap serangan itu tertuju pada diriku sendiri.

Pembicaraan kami berjalan selama lebih dari dua jam, sesuatu yang tak pernah terjadi selama beberapa tahun belakangan ini aku bekerja di sini.

Mengetahui aku tak juga menjawab dan hanya berputar-putar, dengan sangat sopan, tetap dalam Inggris, ia minta kepadaku agar merumuskan pendapatku dan langkah-langkah yang sepatutnya diambil oleh Gubermen.

Dua hari lamanya aku pelajari kertas-kertas dan kawat-kawat. Dalam pada itu Boedi Moeljo belum atau tidak menjawab serangan itu. Dari kertas-kertas itu lebih dari jelas para pemimpinnya telah menjadi panik, setidak-tidaknya terpukau menghadapi cara berpikir yang samasekali tidak termakan oleh otak para priyayi. Boedi Moeljo untuk pertama kali berhadapan dengan cara berpikir yang mempunyai daya serang tanpa berkedip. Pembisuannya kunilai sebagai tepatnya serangan itu pada persoalan yang sesungguhnya. Hal itu memudahkan pekerjaanku. Maka aku dapat bekerja seperti mesin.

Tetapi serangan Sneevliet juga tepat mengenai jantung Gubermen. Dan barangsiapa tersangkut kepentingan dengan Gubermen, dia akan ikut tersengat. Aku sendiri juga. Tapi aku membenarkan Sneevliet. Kepentingan pribadiku tidak penting. Garapannya memang mudah, tetapi mengandung masalah-masalah yang berbentrokan satu dengan yang lain. Boedi Moeljo adalah organisasi yang jinak, yang berbaikan dengan Gubermen. Yang menyerang Gubermen adalah orang Eropa.

Gubermen juga menghidupi aku. Tapi serangan itu justru benar selama aku memandangnya dari kebenaran, bukan dari kekuasaan, dan bukan dari kepentingan pribadi.

Sudah pada baris pertama aku tuliskan, bahwa, "Sudah menjadi tradisi Eropa selalu bergerak memperbaharui peremajaan pikiran-pikiran usang, satu tradisi yang menyebabkan Eropa tinggal muda dan segar. Sneevliet salah seorang penerus tradisi ini secara sejarah. Apa yang dinyatakannya tentang tugas ethik Gubermen sama isi dan nadanya dengan ucapan Dominé Baron van Hoevëll setengah abad yang lalu, yang menyebabkan ia diusir dari Hindia, atau yang justru dilaksanakan untuk pertama kalinya oleh Tuan Besar Gubernur Jenderal Van Heutsz.

"Sneevliet menunjukkan secara tidak langsung tentang adanya kekurangan-kekurangan menyolok pada lembaga pemerintahan kolonial sebagaimana sudah lama dirasakan oleh golongan liberal di dalam Tweede Kamer. Kegiatan Mr.Van Aberon, bekas Direktur O & E Hindia, berdirinya Komite dan Dana Gadis Jepara yang mendirikan sekolah-sekolah Gadis Jepara di mana-mana, demikian juga uluran tangan Mr.D.Veenter yang mendirikan sekolah gadis lanjutan untuk Pribumi di Semarang, semua mencerminkan ketidakpuasan golongan sayap radikal dari kaum liberal atas pelaksanaan kewajiban-kewajiban ethik pemerintah Hindia. Maka melayani Sneevliet akan menampar muka Gubermen sendiri.

"Nampaknya anggapan bahwa Sneevliet dan teman-temannya hanya golongan radikal esktrem sudah harus digantikan dengan perhatian yang lebih bersungguh-sungguh dan berhati-hati. Dari pidatonya, yang terakhir semakin jadi jelas, bahwa ada semacam logika baru yang didatangkan dari Eropa, yang selama ini kurang dikenal. Sedang logika baru itulah yang mengesankan mereka sebagai orang-orang ektrem. Logika baru ini sepatutnya dipelajari dahulu.

"Hanya sayang sekali serangan itu diucapkan di depan umum. Semestinya dan secepatnya di hadapan sidang para Edeleer Dewan Hindia, dan tertutup. Cara yang ditempuh oleh Sneevliet dan teman-temannya akan mengagetkan masyarakat dan mengecilkan hati Boedi Moeljo."

Bagi mereka yang sudah lama jengkel akan kedudukanku yang setinggi itu—dan aku kenal benar gerak-gerik dari perwatakan kolonial—tulisanku ini akan memberi peluang untuk menuduh aku membela Sneevliet. Itu urusan mereka. Tanggungjawabku sebagai intelektual rupanya tidak bisa lain akan bertubrukan dengan kepentingan kolonial. Aku akan membela pendapatku.

Setelah tulisan selesai dan kuserahkan, sepku merasa masih juga belum puas. Ia mengembalikan pekerjaanku dengan nota, "Tuan agaknya lupa, bahwa ada sesuatu yang harus dikerjakan, bukan hanya rumusan dari studi, Algemeene Secretarie bukan lembaga ilmu."

Sepku benar. Sebaliknya dia tidak menolak pekerjaanku. Belum lagi keinginannya aku penuhi, ia sudah datang ke tempatku.

"Terhadap Sneevliet," kataku, "lebih baik Gubermen tak berbuat sesuatu."

Kemudian kuulangi lagi apa yang dalam dua tahun belakangan ini sering kuulangi, bahwa larangan berkumpul dan bersidang belum pernah dan belum masanya untuk diundangkan, bahwa Tuan Besar Gubernur Jenderal memang dapat menggunakan hak-hak exorbitant. Tetapi keadaan sekarang sudah lain. Apalagi karena Kerajaan sedang dalam kesulitan. Hak-hak itu seyogianya dipergunakan bila keadaan memang sudah tak dapat diatasi.

"Bukan itu yang ingin kuketahui Tuan. Semua itu sudah menjadi pengertian umum. Seyogianya Tuan Besar Gubernur Jenderal tak perlu bertanya: bagaimana sebaiknya sikap dan langkah Gubermen terhadap Boedi Moeljo yang loyal?"

"Ah itu?" seruku kaget. Dan memang benar-benar aku kaget, karena mungkin untuk pertama kali dalam sejarah Hindia ada penguasa kolonial yang ingin menyatakan sikap gemati terhadap organisasi Pribumi.

"Kalau itu yang jadi soal, Tuan, tentu Gubermen sedang memulai tradisi baru terhadap organisasi Pribumi. Selama ini tak pernah kulihat ada dokumen yang mengandung soal begini."

"Ah, tidak semua dokumen dapat dibaca, Tuan."

Dia benar. Ada banyak sekali dokumen yang hanya untuk sekali baca kemudian dihancurkan.

"Cukup Tuan ketahui melalui aku," ia meneruskan, "bahwa Gubermen memang menilai Boedi Moeljo

sebagai satu-satunya organisasi Pribumi berbadan hukum yang loyal terhadap Gubermen."

"Tapi di beberapa tempat para priyayi dilarang jadi anggotanya."

"Betul. Tapi itu soal lain lagi. Ada oknum-oknum pimpinan setempat yang punya kebijaksanaan sendiri dan tidak menyenangkan pemerintah setempat."

"Ah!" seruku. Setidak-tidaknya aku tahu ada dokumen-dokumen tentang organisasi Pribumi yang aku tak boleh tahu. "Kalau keterangan Tuan itu harus dianggap mencukupi, baiklah, sekarang juga akan kuselesaikan."

Ternyata pekerjaan tambahan itu tak semudah yang kuduga semula. Pegangan yang samar-samar yang hanya dibantu dengan duga-duga, bisa menjebak aku dalam kekeliruan. Dan ini berarti memberi peluang bagi kejatuhan sendiri. Mengutip kata-kata lisan sepku juga tidak benar. Ia belum tentu berkata jujur. Mungkin juga dia sedang memasang perangkap.

Lama juga aku terpaksa memikirkannya. Dokumen-dokumen yang ada aku pelajari kembali. Akhirnya tak lain aku harus membenarkan kata-kata sepku. Baru kemudian aku menulis lagi, bahwa: Gubermen seyogianya menyesalkan terjadinya serangan atas Boedi Moeljo sekalipun tak perlu mengucapkannya dengan kata-kata. Departemen O & E yang setiap tahun mengeluarkan subsidi untuk Boedi Moeljo, dan sampai sejauh itu tetap berdiam diri, sebaiknya melakukan pendekatan padanya. Terkena serangan seperti itu hebatnya membuat Boedi Moeljo seperti seorang anak kecil terting-

gal seorang diri di tengah-tengah sawah. Tak ada yang mendengarkan tangisnya. Maka siapa pun datang padanya dan memberikan simpatinya, pada waktu itu akan dianggapnya lebih daripada emaknya sendiri. Saat yang tepat telah tiba bagi Gubermen untuk mendekati si bocah itu.

Jalan yang paling baik bagi Gubermen adalah memanggil pimpinan Boedi Moeljo Betawi untuk menghadap Kepala Departemen O & E, dengan catatan bahwa orang-orang yang terpanggil sebaiknya yang aktif mengajar, karena setidak-tidaknya mereka dapat menggunakan Bahasa Belanda dengan baik, dan dengan demikian tidak memalukan dan mengecewakan kedua-dua belah pihak. Bila pertemuan itu memuaskan, bisa ditingkatkan jadi audiensi pada Tuan Besar Gubernur Jenderal. Semua ini dengan catatan, bahwa tidak ada pemberitaan pers boleh dikeluarkan agar golongan Sneevliet tidak mendapat bahan bakar.

Tidak lebih dari dua hari kemudian pimpinan Boedi Moeljo diterima oleh Direktur O & E di rumahnya. Barangtentu aku ikut hadir. Pertemuan itu terjadi di pelataran belakang rumah, merupakan jamuan teh di kebun.

Tamu-tamu itu memperlihatkan diri sebagai priyayi-priyayi Jawa yang patuh dan tunduk pada atasannya, semua menarik airmuka bersungguh-sungguh untuk dapat menangkap setiap patah kata dari Kepala Departemen. Mereka tidak pernah memulai sesuatu pokok, dan tetap menunggu, menanggapi dan menjawabi.

Aku tahu Kepala Departemen itu lama-kelamaan menjadi bosan juga dengan sikap priyayi dalam dinas mereka. Pertemuan ini bisa menjadi gagal. Aku bisikkan sesuatu padanya. Meneruskan bisikanku ia mulai menawarkan kesempatan sekiranya para tamu mempunyai sesuatu untuk ditanyakan, dan kesulitan-kesulitan apakah yang ada pada Boedi Moeljo yang mungkin Gubermen bisa membantu.

Mereka rupa-rupanya tak mempunyai persiapan pikiran. Undangan itu saja sudah merupakan sensasi yang melupa-daratkan. Begitu kesempatan tiba untuk mengajukan sesuatu, nampak mereka kalang-kabut. Ada yang memohon agar Gubermen menyediakan tempat sepatutnya di sekolah-sekolah guru untuk lulusan Boedi Moeljo. Ada yang minta agar Gubermen memberikan tuntunan ke arah kemungkinan Boedi Moeljo dapat mendirikan sekolah lanjutan sendiri, sekolah guru sendiri. Ada yang memohon agar guru-guru Boedi Moeljo yang pada umumnya bukan lulusan guru bisa mendapat penataran dari Gubermen.

Kepala Departemen O & E tak menjanjikan sesuatu karena mereka memang tidak mengajukan kesulitan-kesulitannya. Dan kedua belah pihak tak ada yang menyinggung-nyinggung tentang serangan Sneevliet, seakan-akan semua tahu belaka, bahwa mereka bertemu sekarang ini justru karena serangan yang tak terlewatkan itu.

Sekretaris Departemen mencatat semua hal yang telah diajukan.

Direktur Departemen itu sendiri nampaknya belum terbiasa melayani Pribumi. Ia belum juga dapat menyembunyikan keangkuhannya. Pada waktu ia hendak bangkit untuk menyatakan pertemuan selesai, seorang anggota pimpinan Boedi Moeljo mengajukan soal, apakah belum tiba saatnya bagi Gubermen untuk memperbanyak atau menambah perwakilan Boedi Moeljo dalam Dewan-dewan Kabupaten.

Direktur O & E telah meninggalkan kursinya. Waktu yang disediakan telah habis. Dan ia cukup bijaksana untuk tidak melayani soal yang diajukan itu, karena itu adalah wewenang Direktur Departemen Dalam Negeri.

Dengan demikian telah aku angkat Boedi Moeljo agar dapat bermegah-megah dengan prestise dan prestasinya sendiri, agar dapat merasa kalis dari serangan Sneevliet. Dan Tuan Direktur tidak merasa perlu audiensi itu ditingkatkan pada Tuan Besar Gubermen Jenderal.

Sehari setelah penghadapan itu pagi-pagi benar sepku telah datang menjenguk aku, menyampaikan: "Tuan memang," katanya ramah dengan gerak badan yang banyak, "Tuan Besar Gubernur Jenderal memberikan perintah pada kita mengundang mereka. Cobalah Tuan bikin persiapan yang baik agar berlangsung tidak sekaku kemarin."

Dan aku mulai membikin persiapan. Seorang anggota pimpinan Boedi Moeljo aku panggil menghadap padaku pagi itu juga. Ia datang dengan pakaian Jawa,

membawa tas kantor. Tubuhnya tidak begitu tinggi dan agak gemuk.

Begitu memasuki ruanganku ia berdiri membungkuk dan dengan gaya berpidato di depan sebuah perayaan sekolah berkata, "Wakil Boedi Moeljo, Mas Sewoyo, datang menghadap atas panggilan Algemeene Secretarie." Belandanya lancar tak ada celanya. Lidah-Jawanya sudah banyak terkikis.

Aku hampiri dia dan menyambutnya, "Senang sekali bertemu dengan Tuan Sekretaris Oemoem Boedi Moeljo. Silakan duduk Tuan Sewoyo."

Ia duduk di kursi sambil meletakkan tasnya di atas lantai. Aku angkat tas itu dan aku letakkan di atas meja. Nampak olehku ia mengenakan selop dari kulit kualitas rendah.

"Tuan Sewoyo tidak nampak dalam audiensi dengan Tuan Direktur O & E kemarin," kataku mengacarai.

Ternyata ia sedang berada di Yogya waktu menerima telegram tentang akan adanya audiensi itu. Ia datang terlambat.

"Tentu di Yogya sibuk membicarakan serangan Sneevliet, bukan?"

"Dikatakan sibuk juga tidak sibuk, Tuan, dikatakan sibuk, ya, memang ada sedikit kesibukan."

"Lantas bagaimana tanggapan Boedi Moeljo?"

"Kami tidak akan menjawab dengan kata-kata kosong belaka. Kami akan menjawab dengan perbuatan," jawabnya seperti pada seorang kepercayaan.

"Tentu itu yang paling tepat. Perbuatan apa itu

kiranya, Tuan?"

"Kami akan bekerja lebih giat."

"Betul sekali, Tuan Sewoyo: Anjing menggong-gong ....," kataku dan memperhatikan wajahnya yang begitu tak tertembusi oleh dugaan, tapi dapat berkata begitu terbuka seperti pada ayahnya sendiri.

Menghadapi seorang penguasa kolonial seperti aku ini, jawabannya menggambarkan keprimitifannya sebagai seorang organisator. Kalau dia hadapi Sneevliet jelas ia takkan bakal dapat membela diri. Bahasa Belandanya memang jempolan, tapi cara berpikirnya masih lemah seperti nenek-moyangnya. Nampaknya ia berhati baik, dan dengan modal itu tak kenal susah-payah mengasuh organisasinya, yang tidak mendatangkan sesuatu keuntungan pribadi baginya.

"Aku agak lupa, Tuan, apakah jabatan Tuan terakhir pada Gubermen? Inspektur pengajaran ataukah guru sekolah guru?"

"Maaf, Tuan Pangemanann, aku lebih suka diingat sebagai orang Boedi Moeljo," jawabnya yang aku nilai sebagai jawaban gembong. "Pekerjaan mengurusi generasi muda Jawa ini adalah yang terpenting untuk kami."

"Betul, Tuan, siapa lagi yang harus mempelopori kalau bukan Boedi Moeljo? Barangsiapa mengenal keterbelakangan bangsa Jawa, tak bisa lain harus mengikuti contoh Tuan. Berbahagialah bangsa Jawa yang mempunyai pemuka seperti Tuan."

"Ah, itu pujian yang terlalu muluk, Tuan."

"Pujian yang pada tempatnya adalah hak, Tuan."

"Terimakasih."

Aku sampaikan padanya tentang niat Tuan Besar Gubernur Jenderal hendak bertemu sendiri dengan pimpinan Boedi Moeljo pada nanti sore jam lima dengan harapan soal-soal yang telah dikemukakan kemarin tidak diulangi lagi. Seyogianya diajukan hal-hal yang sungguh-sungguh penting untuk Boedi Moeljo sendiri. Juga aku ulangi, bahwa tidak ada sesuatu pun yang boleh diberitahukan melalui pers.

Ia mengucapkan beribu-ribu terimakasih atas perhatian Gubernur pada Boedi Moeljo, dan aku persilakan dia pulang.

Di depan pintu ia mengulangi terimakasihnya sambil membungkuk-bungkuk sebagai adatnya orang Jawa yang mencoba berterimakasih dan menghormat sekaligus.

Dalam pertemuan itu dapat kutarik kesimpulan, Sewoyo berusaha keras meyakini orang akan keyakinan Boedi Moeljo, bahwa tak ada seorang pun di antara pemuka-pemuka organisasinya yang bergiat untuk sesuatu pamrih. Bila Boedi Moeljo bisa memberikan sedikit sumbangan pada generasi muda bangsanya untuk maju, semua pejabat organisasi sudah merasa puas dan bahagia.

Sekiranya ia bicara di hadapan Sneevliet, pasti ia akan mendapat pertanyaan: Tuan-tuan membawa maju ke mana generasi muda Jawa? Tetapi Tuan Besar Gubernur Jenderal tidak demikian. Ia mengangguk-angguk mengerti.

Sewoyo dan teman-temannya mencoba sekuat tenaga untuk bicara atas nama organisasinya. Tidak seperti dalam audiensi, Tuan Direktur O & E yang juga ikut hadir tidak mengeluarkan suara sepatah kata pun. Boleh jadi sudah ditegur Gubernur Jenderal supaya bersikap lebih luwes. Sore itu terhadap pada penghadap ia berlaku begitu ramah dan mencoba sekuat-kuatnya untuk menyampaikan lelucon-lelucon yang mungkin sudah disiapkannya. Tapi ia pun tidak menyinggung-nyinggung tentang Sneevliet.

Menutup audiensi itu Gubernur Jenderal Idenburg mengatakan, bahwa semoga antara Boedi Moeljo dan Gubermen ada saling pengertian yang baik, dan semoga pertemuan ini akan menjadi permulaan yang menguntungkan bagi bangsa yang mereka wakili. Permulaan yang baik ini semoga akan diteruskan dan dikembangkan oleh penggantinya yang akan datang.

Tomo, salah seorang pendiri terpenting Boedi Moeljo, sekarang dokter pada rumahsakit Zending di Blora, tetap tak tersebut-sebut dalam pembicaraan. Pendiri-pendirinya juga tidak.

Setelah audiensi itu nama Mas Sewoyo muncul di angkasa kolonial sebagai tokoh yang banyak didesas-desuskan ....

II

Masa jabatan Gubernur Jenderal Idenburg telah selesai. Berita yang tadinya begitu santer ia akan menjabat untuk ke dua kalinya seperti Gubernur Jenderal Van der Capellen, berhubung Perang Dunia, terbantah oleh kenyataan. Ia tetap akan diganti.

Kemudian datang juga penggantinya: Van Limburg Stirum.

Upacara serah-terima sangat sederhana sesuai dengan keprihatinan umum. Juga sesuai dengan keprihatinan Gubermen Hindia Belanda sendiri. Jawa mulai bergolak. Belot-kerja menggelumbang di mana-mana. Dalam setiap sektor kerja produksi dan jasa bermunculan pribadi-pribadi yang mengajarkan, bahwa tenaga manusialah yang terpenting, bukan mesin bukan pula uang, maka tenaga manusia harus diganti dengan upah yang layak. Belot-kerja yang menggelumbang itu menuntut dilayakkannya upah. Gubermen menghadapi

banyak kesulitan dengan semakin merosotnya penghasilan negeri karenanya.

Keberangkatan Idenburg juga tidak meriah seperti halnya pada peristiwa-peristiwa sebelumnya.

Aku termasuk salah seorang yang ikut mengantarkan sampai ke pelabuhan. Dan Tuan Sewoyo nampak juga di antara para penguntab. Ia kelihatan segar dalam pakaian Jawa, bergerak gesit di antara para bupati dan residen. Tuan Idenburg juga nampak segar dan sibuk memberikan perhatian pada semua penguntab.

Waktu suling kapal meraung-raung para penguntab turun. Yang tertinggal paling akhir adalah staf Algemeene Secretarie, termasuk aku. Pada kesempatan itu ia mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas bantuan kami dalam mempertahankan keamanan dan ketertiban umum dan berpesan agar lebih baik dalam membantu Gubernur Jenderal baru Tuan Besar Van Limburg Stirum.

Kapal berangkat.

Di dermaga itu, seperti yang lain-lain, aku pun melambai-lambaikan tangan mengucapkan selamat jalan. Keluarga bekas Gubernur Jenderal itu berdiri pada tangan-tangan lambung kapal dan membalas lambaian semua penguntab.

Kapal makin lama makin jauh. Asapnya mengepul hitam, makin lama makin tipis membuyar dalam udara Hindia.

Idenburg telah pergi. Telah ditinggalkannya pada Hindia awal dari adat baru: beramah-tamah dengan

organisasi Pribumi. Sebelum keberangkatannya ia masih sempat mencoba meninggalkan kesan yang baik, bahwa ia tahu menghukum dan juga tahu berkarunia. Hukuman para R.M. Minke, Douwager, Wardi dan Dokter Tjipto, dan karunia pada Boedi Moeljo dalam bentuk sudi beramah-tamah. Tetapi ia pun meninggalkan garapan baru, diakibatkan oleh ajaran baru, logika baru, yang diajarkan oleh Sneevliet dan teman-temannya. Keadaan menjadi tidak semakin sederhana. Nama-nama bermunculan untuk kemudian hilang. Nama-nama bermunculan untuk kemudian tinggal berdiri: Soerjopranoto, Djojopranoto, Sosrokardono, Sosrokartono, Gunawan, Gunadi, Soekandar, Soekendar. Satu dengan yang lain hampir-hampir aku tak dapat membedakan. Soemantri, Mantri, Soeman .... tidak kurang dari sembilan puluh nama! Semua dengan kegiatannya. Semua memperlihatkan sikap tidak menyukai Gubermen. Semua mempunyai pengikutnya. Tinggal hamba-hamba negeri saja yang belum pernah melakukan belot-kerja[18].

Majalah-majalah terbit seperti cendawan. Di Sala, Semarang dan Yogya. Di setiap tempat itu lebih banyak daripada di Surabaya, juga daripada Betawi sendiri. Majalah-majalah juga keluar di kota-kota kecil, tidak tercetak, tapi dengan stensilan. Semua membawakan pikiran beraneka macam, berbentrokan satu dengan yang lain, yang memadukan cara berpikir Eropa dengan

---

18 Berhenti kerja, terjemahan untuk bahasa Belanda "staking" yang mulai dipergunakan pada 1901.

yang tradisional, sejauh majalah-majalah itu berbahasa Melayu pasaran. Dan terhadap Gubermen, pada umumnya sikapnya sama saja: tidak menyukai.

Tidak lain dari aku juga yang pontang-panting mempelajari semua ini. Kadang-kadang majalah terbit hanya sekali, kemudian muncul lima atau enam bulan kemudian, sekalipun menyatakan diri sebagai bulanan atau tengah-bulanan. Dan pada umumnya semua tidak menggubris seruan Perpustakaan Gedung Gajah untuk mengirimkan kopi-kopinya untuk diselamatkan.

Dalam setiap penerbitan hampir selalu ada serangan terhadap yang lain, dan jawaban atas serangan. Mengherankan, bahwa dalam semua terbitan itu tak pernah kudapati percekcokan tentang agama. Percekcokan pokok adalah tentang makna Tanahair dan penghidupan. Yang satu mengukuhi kemuliaan Tanahair. Tanah Airlah yang menyebabkan adanya bangsa untuk memiliki, memelihara, membangun dan mempertahankannya. Yang lain bilang persetan dengan Tanahair. Sekalipun kutub dingin, bila dia memberikan penghidupan, dialah Tanahair. Tanahair adalah alam semesta. Pertengkaran dan percekcokan tak henti-hentinya.

Untuk pertama kali muncul masalah nasionalisme dan internasionalisme dalam alam pikiran Pribumi, sekalipun orang tidak menggunakan istilah-istilah itu. Dan semua itu adalah juga gema pertentangan di Eropa sana.

Demikianlah adanya—teringat aku pada kata-kata kuliah Tuan L.—Segala apa yang dilahirkan di Jawa ini,

tidak lain dari gema dari daratan-daratan Asia, sekarang Eropa, juga, tanpa prinsip.

Kata-kata Tuan L. boleh jadi bisa aku pergunakan sebagai pegangan sementara. Mungkin Sneevliet hendak mengajari orang bagaimana berkukuhan pada prinsip. Dan Baars pun bukan tinggal bicara di Jawa Timur, juga sudah mulai menggerayang di Jawa Tengah.

Itulah semua yang akan dihadapi oleh Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum. Dan kami harus meracik dan melacak apa-apa yang baru diperbuatnya.

Ia memasuki istana.

Di Jawa Timur dan Tengah orang memekik-mekik menuntut kenaikan upah sambil belot-kerja alias staking. Pegawai-pegawai pegadaian di beberapa tempat menolak memasuki tempat kerjanya dan kumpul-kumpul di pelataran, berbaur dengan orang-orang yang hendak menggadaikan. Buruh beberapa perkebunan kemudian mengikuti.

Seorang pembesar perusahaan Eropa dalam amarahnya menamai para belot-kerja sebagai babi, disorong mundur, disorong maju, mogok! Mogok! Itulah tingkah semua babi. Dan sejak itu kata belot-kerja dan staking berubah jadi mogok.

Dari semua kegiatan Pribumi itu, ternyata yang dianggap mahkota kegiatan adalah jurnalistik. Dan barangtentu bukan jurnalistik sebagaimana dikenal oleh Eropa, tapi menulis di koran atau majalah dengan nama terpampang, baik nama benar, nama pena atau inisial. Gejala baru ini langsung berasal dari Raden Mas Minke.

Ia pernah mengatakan pada salah seorang temannya: orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Ucapan lain dari si Gadis Jepara: menulis adalah bekerja untuk keabadian. Dan jurnalistik gaya Hindia merupakan perpaduan alamiah dari gerakan Pribumi untuk kepemimpinan dan keabadian.

Nama-nama yang dikenal di depan umum masih dianggap kurang berbobot bila belum dikenal di kertas. Juga Pribumi Hindia di Nederland. Wardi tidak menulis, tetapi Sosrokartono melompat naik ke angkasa jurnalistik Belanda. Sekalipun ia menggunakan namapena Belanda, orang kenal siapa dia. Kemudian Djojopranoto, yang dalam suatu interpiu menyatakan akan mengikuti jejak Sosrokartono yang asal Jepara itu. Ia sendiri telah meninggalkan Jerman setelah menyelesaikan milisinya sebagai warga-negara Jerman, lari, dan menetap di Nederland.

Ada sesuatu yang menarik pada Djojopranoto ini. Sama halnya dengan diriku ia seorang anak angkat seorang apoteker Jerman. Dan sebagaimana halnya dengan R.M. Minke ia pun seorang jebolan STOVIA. Ia menulis dengan gaya muda yang berkobar-kobar, baik dalam Belanda maupun Jerman. Berbeda halnya dengan Sosrokartono, yang menulis teduh dan meyakinkan.

Di Jawa, Sosrokardono nampaknya mengikuti gaya Sosrokartono. Setiap kalimatnya mencari bobot dan keteduhan.

Di Nederland Marco tidak mengumumkan diri. Apa pula yang dapat diumumkannya dengan Belandanya yang terbatas, dengan pengetahuan terbatas pula? Dan yang aku sayangkan tentu Siti Soendari. Ia pun tidak menulis. Aku tak tahu apakah di sana ia belajar atau tidak. Bila ia menggunakannya untuk belajar, kembali ke Hindia ia akan jadi penulis berbobot dan berkemampuan.

Tanpa menulis, Marco dan Soendari seakan-akan telah hilang dari percaturan. Tetapi aku, Pangemanann dengan dua *n* akan tetap mencatat tingkah-laku mereka.

Juga di Jawa nama dua orang itu seperti sudah mulai dilupakan. Goenawan dan Sosrokardono seakan-akan menjadi pusat-pusat baru, Soerjopranoto, menjadi motor, yang pikirannya terus mencari-cari bagaimana merugikan penghasilan negeri dan membangkrutkan perusahaan-perusahaan Eropa.

Pada hari-hari pertama dalam jabatannya, Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum nampaknya tak ada keinginan untuk mengetahui semua itu. Staf Algemeene Secretarie menjadi tegang. Keadaan di luar istana semakin bergejolak. Organisasi-organisasi pendukung Gubermen kehilangan inisiatif untuk berofensif terhadap mereka. Kami menduga, Tuan Besar tidak mempunyai perhatian terhadap segala yang sedang berkecamuk. Bila demikian halnya, mungkin Algemeene Secretarie harus mempunyai inisiatif yang lebih banyak.

Seminggu lamanya Tuan Besar belum juga menemui umum. Dari jongos-jongos didapat berita, bahwa

Gubernur Jenderal dan istri masih sibuk menata prabot. Seminggu! Dan di luar sana para administratur perkebunan dan perusahaan-perusahaan Eropa lainnya sudah pada gelisah. Mereka mengharapkan kebijaksanaan baru yang tegas, dan keras terhadap perkembangan.

Sembilan hari setelah kedatangannya baru Direkturku mendapat panggilan. Tak lama kemudian Tuan Besar datang ke kantor kami dalam iringannya berikut para ajudan. Ia melakukan pemeriksaan ke semua ruangkerja. Ia kelihatan tidak begitu angker, banyak senyum, kurang kata-kata. Pandang matanya tenang, tapi kepalanya yang agak botak sering mengangguk, jarang menggeleng.

Dua jam setelah meninggalkan kantor kami mulai terdengar: pemerintah Kerajaan sangat kuatir mengikuti perkembangan di Hindia dan di Jawa khususnya. Kebijaksanaan yang dibawanya serta adalah mengikuti perkembangan baru yang ada, baik di Eropa maupun Hindia. Kegarangan organisasi-organisasi Pribumi tidak akan dihadapi dengan penggagahan, karena keadaan tidak boleh lebih memburuk dengan sikap kegagahan itu.

Dan itu berarti, bahwa perusahaan-perusahaan besar Eropa akan berdatangan ke kantor kami dalam waktu dekat mendatang ini. Untuk menaklukkan Tuan Besar Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum. Bukan suatu kemustahilan! Sudah banyak Gubernur Jenderal yang berada dalam genggaman Algemeene Secretarie

selama upeti dari perusahaan-perusahaan pada pejabat-pejabat tinggi kantor kami dianggap mencukupi.

Aku sudah dapat melihat bakal terjadinya permainan ini. Dan karena aku yang memegang bagian Pribumi, akulah yang bakal memegang kunci. Dengan menyatakan satu kali ya, sedikit tulisan dengan tandatangan, aku sudah akan menjadi kaya-raya ....

Pekerjaan kendor pada hari-hari belakangan ini. Aku adalah laksana seekor laba-laba yang sedang menunggu mangsa. Paling lama sebulan, dan pengusaha-pengusaha besar Eropa akan datang ke ruanganku. Semua mereka akan bicara bermanis-manis, menawarkan ini dan itu. Segala akan dapat aku peroleh, semua akan datang, apa saja yang aku inginkan dan kehendaki. Aku akan bersikap mahal terhadap semua atasanku. Tandatanganku sebagai tenaga-ahli harus dapat menghasilkan seratus sampai duaratus kali gajiku setiap bulan. Betapa akan mudahnya hidup, betapa akan senangnya.

Dalam kekendoran pekerjaan kupergunakan waktu untuk mempelajari naskah-naskah R.M.Minke. Dinas-dinas malam tak ada lagi. Waktu terbuka untuk berfoya dan berplesir.

Dan malam ini Rientje de Roo akan menginap di rumahku sebagaimana perjanjian.

Tentu aku perlukan catatan sekedarnya tentang pelacur muda yang luarbiasa dan menjadi wanita favorit termahal di Betawi ini.

Umurnya sekarang barangkali belum lagi delapan belas. Kalau aku salah taksir, mungkin terlalu muda,

tentunya ia mempunyai bakat muda, atau pandai memelihara tubuhnya. Ia seorang pelacur yang sopan, pandai bicara dan pandai menemani pria. Orang Belanda punya pepatah, anggur baik tak memerlukan karangan bunga. Memang tak pernah ada iklan tentang dirinya. Ia tak pernah punya hari senggang, selalu dalam pesanan. Sekiranya aku tidak sepenting dan sepemurah ini, mungkin harus menunggu sebulan untuk mendapatkan dirinya.

Siang tadi babu telah aku perintahkan membersihkan kamarku. Kaca-kaca cermin hias digosok dengan kapur. Tilam-tilam harus diganti. Ranjang itu aku sendiri yang memercikinya dengan *eau de cologne*. Karangan bunga telah menghiasi semua ruangan di mana nanti ia akan berada.

Sore setelah mandi aku memerlukan mengurus diri. Aku taksir-taksir badanku di depan cermin lemari pakaian. Perutku telah mulai gendut. Kedua belah pipiku sudah mulai turun. Cakar ayam pada sudut-sudut mataku bertambah dengan satu garis lagi. Tetapi syukur kulitku belum lagi keriput. Entah berapa tahun lagi kulit muka ini bisa bertahan. Betapa cepatnya waktu berlalu. Tapi rasa-rasanya aku akan tetap jaya. Apakah mungkin aku akan mengalami seperti orang-orang lain? Pengalaman yang bernama mati itu? Setidak-tidaknya aku akan berumur lebih dari delapanpuluh tahun. Aku rasai kekuatanku belum lagi susut dibandingkan dengan sewaktu berumur delapanbelas tahun. Banyak wanita masih mau menerima aku: totok, peranakan, apalagi

Pribumi. Dan selama seorang pria masih merasa dirinya menarik, dia tidak tua! Dia tetap remaja! Keremajaan abadi. Lihat, kulitku belum lagi kering sebagaimana halnya dengan istriku.

Sekiranya Rientje de Roo bukan pelacur, pasti dia mau jadi istriku. Dan bagaimana kiranya kalau dia istriku? Apakah hidup akan menjadi lebih meriah? Perempuan sebagus itu, kini jadi milik setiap orang yang dapat membayarnya. Biar begitu aku masih lebih suka menghendaki dia daripada orang-orang Jepang atau Tionghoa, atau Pribumi. Pada wanita Eropa aku tak tertarik lagi.

Berhadapan dengan kaca cermin itu aku bayangkan tubuh Rientje, kulitnya, sopan-santunnya. Tak ada yang cacat. Sekilas aku teringat pada kecantikan yang dipuja oleh R.M.Minke. Gadis itu adalah Annelies. Kalau Pitung Modern memuja kecantikan Annelies, pasti gadis itu secantik-cantiknya orang. Dan Rientje mungkin tidak kalah cantiknya. Tetapi aku tidak mengimpikan suatu kecantikan dengan menyembunyikan diri di balik nama Minke. Minke jelas tidak ada, yang ada hanya impian pribadi. Dan Rientje tak perlu aku impikan. Tak perlu ditaklukkan sebagaimana impian kejantanan Robert Suurhof. Dia cukup kupanggil, dan dia datang.

Masih ada yang patut kutuliskan tentang wanita ini. Dalam beberapa tahun muncul sebagai buah bibir, setelah Robert Suurhof invalid, dua orang jantan telah tewas berebutan kesempatan untuk dapat ditemaninya. Tiga orang luka-luka berat. Seorang pedagang mengafa-

mi bangkrut karena bersaing. Tapi Pangemanann hanya memanggil, dan dia pasti datang.

Aku kenakan dasi panjang yang mulai disukai di Hindia. Dasi berwarna biru tua di tentang kemeja putih itu menyala damai. Belum lagi celana kukenakan, pintu telah diketuk. Sebelum aku mengijinkan babu itu masuk, menggenit seperti biasanya, dia sudah bersuara, "Ada tamu, Tuan."

"Aku tidak terima tamu sampai besok. Bilang aku pergi."

"Tapi yang datang polisi, Tuan, polisi dari Betawi."

"Polisi?"

"Bilang aku ada."

"Dia sudah duduk di ruangtamu, Tuan."

"Sambar gledek!"

Buru-buru aku kenakan celana, keluar tanpa menengok lagi.

Seorang agen polisi klas satu Sarimin duduk mencangkung pada bangku rendah jauh dari sice. Topinya tergeletak di lantai. Kakinya bersetiwal tanpa bersepatu. Melihat aku datang ia melompat berdiri dan bersaluir.

"Sarimin!"

"Sahaya, Tuan."

"Siapa perintahkan kau datang ke mari?"

"Ada keperluan, Tuan, sangat, sangat penting."

"Cepat katakan. Aku tak ada waktu."

"Yang Tuan tunggu-tunggu tak bakal datang, Tuan."

"Lancang mulut. Berani-berani kau bilang seperti itu?"

"Buat keperluan itu agen Sarimin datang, Tuan. Noni Rientje tak bakal datang."

Aku menggeragap, kemudian menyelidiki airmukanya tajam-tajam.

"Siapakah noni Rientje?" tanyaku.

"Yang tinggal di Gondangdia."

"Aku tidak kenal."

"Tuan pernah delapan kali bersama dia," katanya tabah.

Ada apa agen gila ini? Apakah dia mencoba memeriksa aku?

"Duduk Sarimin," perintahku, dan dia duduk. "Nah, katakan sekarang dengan jelas siapa perintahkan kau datang kemari."

"Perkara, Tuan."

Untuk kedua kalinya aku menggeragap. Dalam kepalaku terbayang Rientje de Roo dalam pemeriksaan yang menyangkut-nyangkutkan diriku dan Robert Suurhof.

"Jangan berbelit-belit. Perkara apa?"

"Noni Rientje, Tuan."

"Mengapa dia?"

"Terbunuh, Tuan."

Ia menceritakan sampai sekecil-kecilnya peristiwa itu. Terakhir ia nampak bersama seorang Tionghoa muda.

"Mengapa kau laporkan semua itu padaku?"

"Karena nama Tuan juga tersebut-sebut."

"Namaku?"

"Delapan kali tersebut dalam delapan peristiwa."

"Siapa yang menyebut?"

"Ada, Tuan," ia keluarkan sebuah buku catatan berkulit merah. "Semua ada di sini, Tuan, orang-orang penting belaka, termasuk Tuan."

"Coba aku periksa buku itu."

"Buku ini tak boleh berada di tangan orang lain, Tuan. Hanya agen Sarimin yang berhak," bicaranya tetap tidak menatap aku, tapi menunduk.

"Jadi Rientje sudah mati? Benar mati?"

"Mati Tuan. Tapi buku peninggalannya terkutuk ini tidak mati. Pelacur membikin buku catatan, Tuan, baru sekali ini kutemui."

Aku tahu namaku berada dalam bahaya. Aku tahu takkan tersangkut dengan pembunuhan itu. Tapi Robert Suurhof pasti tersangkut dan hubunganku dengannya sangat merugikan dan memalukan sekaligus. "Apa katanya tentang diriku?"

"Ada semua di sini, Tuan."

"Coba aku baca."

"Tuan tidak perlu membacanya," katanya. "Apakah Tuan mengenal tulisan noni Rientje de Roo?"

"Tidak."

"Kalau begitu memang tidak perlu."

"Ada pejabat kepolisian lain yang membacanya?"

"Hanya aku, Tuan, sungguh hanya aku."

"Baik. Kau membutuhkan uang berapa, Sarimin?"

Baru ia menatap aku. Sebentar. Kemudian menunduk lagi.

"Kami akan mengawinkan anak kami, Tuan."

"Kau tidak akan mengawinkan. Kau hendak berjudi. Kau tak pernah menang, tapi nekad terus. Limabelas. Cukup?"

Ia tertawa, bangsat pemeras itu.

"Duapuluh?"

"Gaji Tuan mendekati seribu, mungkin lebih."

"Siapa bilang begitu?"

"Semua serba pakai uang, Tuan. Datang ke mari pun dengan taksi, Tuan."

"Ada disebut-sebut Rober Suurhof di dalamnya?"

"Semua yang Tuan duga ada di sini," katanya sambil menepuk-nepuk buku merah itu kemudian memasukkan ke dalam saku celananya.

"Duapuluh lima."

"Tentu Tuan mengenal nama Prinses Kasiruta, bukan? Juga ada di sini, Tuan. Tuan tak perlu kuatir."

"Siapa itu Prinses Kasiruta?" tanyaku berpura-pura keheranan. Nama itu tentu disebut-sebut oleh Suurhof, sebagai wanita yang sanggup menggunakan pestol untuk membela suaminya.

Ia tidak menjawab. Hanya bangkit, bersiap-siap bersaluir minta diri.

"Limapuluh, Sarimin."

"Percuma, Tuan."

"Aku bayar dengan peluru."

"Dengan peluru orang hanya akan mendapatkan peluru balik, Tuan."

"Seratus! Itu sudah delapan bulan gajimu."

"Harga pekerjaanku lebih dari delapan bulan gaji, Tuan. Tiga kali itu pun masih kupilih pekerjaanku."

"Mulai kapan kau belajar memeras, Sarimin?"

"Tuan sendiri lebih pandai menjawab, Tuan Pangemanann," ia mulai mengangkat tangan untuk bersaluir. "Pekerjaan Tuan pun lebih mahal daripada 3 x 3 x seratus gulden."

Dia menghendaki sembilan ratus gulden, bajingan tengik dalam uniform dan jabatan polisi ini. Rientje de Roo tak pernah mendapat lebih dari duapuluh gulden dari kantongku di luar makan dan pengangkutan. Dia tahu aku akan kehilangan segala-galanya kalau buku merah itu diketahui umum: jabatan, uang dan muka. Sedang aku tahu, tak mampu aku membayar sebanyak itu.

"Berapa kau inginkan, Sarimin?"

"Sembilan ratus."

"Itu harga yang sangat tinggi."

"Dengan angkat telepon Tuan akan dapatkan sepuluh kali sembilanratus."

"Kau menuduh."

"Tuan sudah mendapatkan segala harta benda Raden Mas Minke."

"Siapa bilang begitu?"

"Semua orang."

God! Semua orang. Ini desas-desus yang ditiupkan oleh pemuja-pemuja Pitung Modern! Tidak bisa lain. Boleh jadi Sarimin pun pemujanya.

"Siapa-siapa semua orang itu?"

"Hanya di depan pengadilan aku akan sampaikan. Bukankah rumah ini pun rumah Raden Mas Minke?"

Sudah sampai sejauh dan sejahat itu desas-desus itu. Ingin sekali aku menghancurkan kepala orang ini.

"Kau anggota Syarikat!" tuduhku. "Akan kubikin jadi perkara."

"Baiklah, Tuan. Kita akan berhadapan di depan pengadilan. Maafkan taksiku sudah lama menunggu."

Sekilas terpikir olehku untuk minta bantuan keamanan istana agar merampas buku merah itu untukku. Tidak mungkin. Dengan begitu buku itu akan segera diketahui oleh kalangan lebih luas lagi.

"Sarimin!" panggilku.

Ia berhenti, tetapi tidak berjalan mendapatkan aku. Aku terpaksa berjalan menghampirinya.

"Baik, Sarimin. Sembilan ratus. Hanya aku tak punya uang sebanyak itu. Aku beri kau tiga ratus panjar."

"Boleh saja, Tuan, tetapi buku itu belum bisa Tuan sentuh, apalagi Tuan miliki."

"Mari kembali untuk menerimanya."

Dia terlalu cerdik untuk mau masuk. Aku sudah niat menodongnya dengan pestol. Aku terpaksa masuk dan mengambil sisa uang gajiku yang sebulan—tigaratus gulden. Ia menolak menerimakan kwitansi, malahan nampak segan menerimanya dan mengatakan, "Dalam satu minggu ini Tuan aku tunggu di rumahku untuk melunasi dan mendapatkan buku ini."

"Kau betul-betul kurangajar, Sarimin."

"Selama ini aku mengira orang lebih kurangajar

daripadaku, Tuan. Seorang agen klas satu, mungkin sampai pensiun!"

Ia membungkuk minta diri menggondol tigaratus. Dan aku tak tahu bagaimana harus menutup sisanya dalam tujuh hari lagi.

Memasuki rumah kuhempaskan diriku di sofa. Dalam kejengkelan tanpa daya ini aku merasa seorang diri di dunia ini. Yang ada hanya unsur-unsur yang mengancam. Aku merasa dalam keadaan seperti ayah si Gadis Jepara, seperti ayah Soendari—ketakutan kehilangan jabatan, yang berarti kehilangan segala-galanya. Dulu aku tak pernah bertemu dengan seorang pemeras. Sekarang seorang agen polisi telah berani kurangajar terhadapku! Barangkali aku sudah tidak menginjak padang lumpur lagi, sudah mulai terbenam!

Sesuatu membersit dalam pikiranku. Dengan sendirinya aku tersenyum. Apa mesti ditakuti? Aku pun bisa memeras! Memeras orang yang lebih penting dari diriku sendiri, orang yang kaya, berlebih-lebihan dalam segala-galanya.

Aku melompat bangun. Niatku ini harus kukuh dan jadi. Apa jahatnya memeras selama takkan diketahui orang? Namaku harus tetap bersih.

"Makan!" teriakku pada babu.

Begitu makan malam kuhadapi seleraku hilang.

"Tamunya tak jadi datang, Tuan!" tanya babu keparat itu seperti menyindir.

Hatiku merasa bolong. Mengingat tubuh Rientje de Roo malam ini tak jadi menemani aku. Dia sudah jadi

onggokan daging empatpuluh sembilan kilogram yang sedang membusuk. Betapa anehnya kehidupan ini. Kemarin dia masih diberahikan oleh pria-pria kalangan tinggi dan beruang. Sekarang tak ada seorang pun menengok.

Betapa rapuhnya hidup manusia ini. Kemarin orang bersedia mati untuk mendapatkan kemesraannya. Sekarang ia tinggal hanya kenang-kenangan pada beberapa orang tertentu, bahkan malu menyampaikan pengalamannya pada keluarganya sendiri.

Berita tentang kematian Rientje mulai menjadi kabar sensasi di koran-koran Betawi dan Bandung. Begitu aku selesai membacanya, langsung aku menghadap sepku untuk diperbolehkan menghutang dari kas kantor. Tapi aku sungguh malu mengucapkannya. Yang keluar dari mulutku hanya pertanyaan:

"Tidak adakah berkas untukku?"

"Banyak, hanya belum perlu dikerjakan."

Akhirnya aku minta ijin untuk pergi selama dua hari. Dan ia tidak berkeberatan. Langsung aku pergi ke Javasche Bank. Itulah untuk pertama kali aku meminjam. Seribu limaratus gulden. Lompat ke dalam taksi dan terbang ke Betawi. Dan tidak semudah itu mendapatkan Sarimin. Sehari penuh ia berdinas. Aku tunggu di rumahnya. Istrinya sudah gelisah karena kehadiranku. Aku permisi pergi dulu untuk kemudian datang kembali. Aku pergi, berjalan mondar-mandir. Datang lagi dan Sarimin belum juga tiba. Aku pergi lagi, membeli koran sore. Berita sensasi tentang Rientje de

Roo semakin mengembang. Aku beli koran lain. Tidak kalah hebatnya. Aku beli koran Melayu Tionghoa, semakin hebat. Semua bisa menjadi ancaman bagiku. Semua!

Kembali untuk ketiga kalinya baru Sarimin dapat kutemui.

"Koran-koran semakin hebat, Tuan."

"Mana barang itu?" tanyaku langsung.

"Kalau barang Tuan sudah Tuan sediakan, mari kita berjalan-jalan ke suatu tempat."

Kami pergi. Aku berjanji untuk waspada dan setiap saat akan menggunakan mataku.

Dalam kegelapan lorong aku berbisik padanya, "Mestinya aku tembak kepalamu di sini. Tak bakal ada orang yang tahu."

Apa yang kubisikkan adalah niatku yang sebenarnya. Tetapi aku takkan berani lakukan, sebelum mengetahui betul barang itu ada pada dirinya atau tidak.

"Aku pun berpikir begitu juga terhadap Tuan," katanya kurangajar.

Darahku mendidih.

"Jangan bikin marah aku."

"Aku kenal orang semacam Tuan," jawabnya. "Kalau aku tikam Tuan sekarang juga, baru Tuan tahu siapa Sarimin. Kita sedang menyelesaikan perkara secara jujur. Aku perlu uang. Tuan perlu nama, Tuan perlu pangkat, jabatan. Kurang baik apa aku? Aku bisa serahkan buku itu pada yang berwajib, Tuan akan celaka—anak-anakmu akan malu punya orangtua seperti Tuan."

"Baiklah, kita berbaik-baikan."

"Kurang baik apa aku?"

Kami memasuki warung sate di pinggir jalan dan memesan. Kami makan. Antara sebentar ia melirik padaku dan aku padanya.

"Cepat selesaikan urusan kita," desakku berbisik sambil makan.

"Biar aku hitung tebusannya dulu."

Sambil makan aku keluarkan dari tasku yang berat itu satu gelondong mata uang rupiah perak dari duapuluh lima buah. Satu lagi, satu lagi, dan seterusnya sampai mencapai seratus gulden.

"Masih kurang empat gelondong lagi," ia memperingatkan. Matanya tajam mengawasi aku sambil menggigit satenya.

"Semestinya kau cukup dengan seratus. Aku bisa bangkrut."

"Apakah harus kugenapi jadi seribu permintaanku?" matanya tetap tajam.

Empat lagi aku keluarkan. Semua aku jajar di bawah bangku kayu tempat duduk di antara dua kaki.

"Mana modalmu?" tantangku.

Ia keluarkan buku merah dari sebuah kantong kain blacu.

"Ini," katanya. "Ini cuma hanya salinan."

"Salinan?" aku berhenti makan dan meletakkan sendok.

"Jangan kuatir. Yang asli ada juga padaku. Aku tak mau orang akan mengusut sidik jari atau pun bau badanku."

"Bajingan!" bisikku.

"Tidak lebih dari Tuan sendiri."

Kecurigaanku semakin memuncak, jangan-jangan ia hanya menipu.

"Yang asli dan salinannya juga aku pinta."

"Akan kubakar aslinya di hadapan Tuan, kalau semua selesai dengan baik," jawabnya menjengkelkan. "Bang, ambil minyak tanah," ia lemparkan uang sepicis.

Tukang sate itu pergi dan warung itu kosong.

Ia keluarkan dari kantongnya sebuah kantong sutra. Isinya nampaknya sebuah buku catatan kecil yang cukup tebal.

"Tuan akan terima barang ini kalau barang-barang Tuan sudah berpindah ke kantong blacuku. Kalau Tuan tidak percaya, uang Tuan yang tigaratus hilang, dan kita tak jadi berurusan."

Rupa-rupanya aku tak dapat menundukkan bajingan tengik ini. Sekiranya dia dulu melakukan tugas Suurhof untukku, mungkin aku lebih berhasil. Menyesal juga aku baru temui dia sekarang.

"Baik, ambil uang itu sebelum tukang sate itu datang."

Ia timang satu gelondong kertas pembungkus tumpukan rupiah dan memasukkannya ke dalam kantong blacu sambil menghitung.

"Lengkap, Tuan. Antara bajingan ada juga kehormatan, bukan?" katanya dengan kurangajarnya. Ia berikan padaku kantong kecil dari sutra, berisi buku kecil tebal. "Ini barangnya, Tuan, terimalah dengan senanghati." Ia ulurkan tangan untuk menyatakan jual-beli telah terlaksana.

"Tunggu," tolakku.

Aku ambil buku itu dan kubolak-balik isinya. Memang tulisan tangan wanita. Pada halaman pertama tertulis nama Rientje de Roo, tempat dan tanggal. Di sebaliknya tulisan tangan seorang lelaki, yang dengan nada perintah mengharuskan ia mencatat orang-orang yang menggaulinya, pangkat, jabatan, tanggal, jam dan tempat. Dan aku mengenal tulisan itu—bekas tangan Robert Suurhof. Aku percaya.

Aku ulurkan tanganku. Kami berjabatan tangan. Tukang sate datang membawa minyak tanah. Sarimin membakar buku merah berisi salinan itu di hadapan kami. Kemudian memberikan pada pewarung itu satu gulden putih berkilat.

Pewarung itu melihat kejadian itu dengan diam-diam tanpa mencoba bertanya sesuatu.

"Nah," Sarimin memulai lagi. "Tuan tinggal di sini barang lima menit, baru kemudian Tuan bisa pergi dengan aman. Lima menit, Tuan, jangan lupa." Suaranya turun jadi bisikan. "Kalau sebelum itu Tuan sudah berangkat, keselamatan Tuan tidak terjamin."

Ia berdiri, mengangguk memberi hormat dan memasuki kegelapan malam. Hilang.

Dalam taksi menuju Buitenzorg aku masih belum juga lepas dari keheırananku: Pribumi sudah menghasilkan bajingan sehebat itu. Begitu pulang aku angkat telepon ke Betawi, menanyakan riwayat hidup Sarimin pada kantor besar kepolisian, lima menit kemudian baru menjadi jelas bagiku, ia anak pungut seorang keluarga

peranakan Eropa, yang telah tumpas karena tbc. Ia seorang agen polisi yang mendapatkan catatan baik, sehingga lebih cepat daripada yang lain-lain telah meningkat jadi agen klas satu.

Dia telah mengambil kecerdikan Eropa, pikirku. Kejahatan semacam itu belum pernah dikenal dalam sejarah kejahatan Pribumi. Dan cerdik atau tidak, benar-benar aku menderita kerugian.

Dalam catatan Rientje de Roo memang telah disebut-sebut namaku sampai delapan kali. Yang lain mungkin nama palsu, namun sebagian dari nama-nama itu aku kenal orang dan jabatannya. Semua pejabat-pejabat tinggi. Nama Robert Suurhof hanya sekali saja disebut pada halaman pertama sebagai pemberi perintah pencatatan. Catatan itu menyebutkan juga jumlah-jumlah uang yang diterima dari orang-orang yang menggaulinya. Dan berapa telah ia serahkan pada R.S. (barangtentu kependekan dari nama Robert Suurhof). Jumlah penyerahan itu semakin besar sejak Robert Suurhof menggeletak di rumahsakit Bandung sampai pada catatan akhir.

Dalam setengah tahun terakhir, ia mulai digauli oleh nama-nama Tionghoa dan semakin minggu semakin banyak. Pada bulan terakhir dari hidupnya hanya nama-nama Tionghoa yang dicatat dengan namaku sebagai kekecualian sebagai penutup catatan. Tanggal terakhir adalah hari ini. Jadi ia mati sebelum berangkat ke Buitenzorg untuk menemani aku.

Aku mengucapkan syukur dalam hati mendapatkan buku catatan ini. Sekali pun barang ini tidak terlalu jahat

akibatnya terhadapku, tetapi cukup akan membikin aku menderita malu di depan umum. Dalam beberapa bulan ini aku akan kekurangan uang, namun aku akan tetap sebagai Pangemanann yang tanpa cacat.

Rientje! Betapa pendek hidupmu. Perempuan! Kau datang melintas dalam hidupku, membawa cerita lain. Tapi kau tetap perempuan. Dan perempuan diciptakan Tuhan untuk lelaki, dan lelaki untuk perempuan. Kau telah menempuh jalan lain untuk mempersembahkan dirimu pada lelaki. Lain dari Madame Pangemanann. Lain dari Annelies pada Minke. Lain dari Ang San Mei pada Pitung Modern. Benarkah Ang San Mei yang Katolik bisa mempersembahkan dirinya pada Khouw Ah Soe yang Protestan, kemudian pada Pitung Modern yang Islam? Dan Sanikem pada Herman Mellema? Betapa macam-macamnya jalannya yang mempertemukan perempuan dan lelaki. Apakah tepat itu dikatakan perempuan mempersembahkan diri?

Madame pada Monsieur Pangemanann berdasarkan suka sama suka, sembah-mempersembahkan, juga Annelies pada Minke. Rientje mempersembahkan pada siapa saja yang mampu memberinya uang sebagaimana ia harapkan, tapi wujud persembahan itu sama saja. Sanikem mempersembahkan dirinya karena *force majeure*, karena kekuatan besar di luar kemauannya sendiri. Dan Ang San Mei pada Pitung Modern karena apa? Pada Khouw Ah Soe aku dapat mengerti: karena kesamaan cita-cita untuk Tiongkok. Kesamaan yang membikin dua-duanya kuat-memperkuat. Pada Pitung

Modern? Aku akan cari keterangan benar-tidaknya cerita yang seakan-akan tidak ada pribadinya ini.

Dan Rientje pada Suurhof? Bahkan membiayainya selama itu, sampai-sampai sewaktu yang belakangan ini jadi invalid dan tak mampu lagi melakukan prakteknya sebagai bandit?

Betapa banyaknya rahasia antara hubungan wanita dan pria yang aku tidak ketahui. Setidak-tidaknya aku tak lagi dapatkan persembahan dari Rientje. Untuk selama-lamanya. Dia telah mati, tanpa aku merasa kehilangan. Madame Pangemanann pergi, aku pun tak merasa kehilangan. Anak-anak pergi aku pun tak merasa kehilangan. Mengapa aku akan merasa kehilangan kalau jabatanku punah dan kehormatanku di depan umum rusak?

Kau sudah jadi a-sosial, Pangemanann. Kau hanya memikirkan dirimu sendiri. Kau sudah mulai membiasakan diri dunia berputar sekitar dirimu, untuk dirimu. Yang ada hanya dirimu semata-mata. Semua pikiran dan pengetahuanmu sekarang kau kerahkan untuk membenarkan dirimu sendiri, nafsu-nafsumu. Kau sudah mendewakan dirimu sendiri. Kau sudah tak berharga untuk dirimu sendiri, Pangemanann. Bahkan bandit kecil Sarimin, seorang pemeras, sudah dapat taklukkan kau! Itulah hasil hidupmu. Kalau hanya bakal jadi seorang Pangemanann sebagaimana kau sekarang ini, tak perlu kau berpendidikan tinggi, Pangemanann! Anak kampung yang buta huruf pun bisa. Bukan hanya bisa, boleh jadi akan lebih pandai daripaka kau! Si Oblomov, pengimpi surga di dunia dan surga di langit tanpa kerja

sesuatu pun, barangkali jauh lebih baik daripada kau. Dia tidak merugikan siapapun kecuali dirinya sendiri, jadi tertawaan dunia. Kau sudah kapot, Pangemanann. Kapot! Kapot! Kapottt!

Berita pers tentang drama Rientje de Roo semakin tidak tertahankan. Setiap lembar koran Hindia, Belanda, Melayu dan Melayu Tionghoa, yang aku pungut dari meja-kerjaku memampangkan namanya, peristiwa pembunuhan itu, orang-orang yang tersangkut. Dan berita-berita itu mencapai puncaknya waktu perkara itu dibawa ke pengadilan.

Limabelas hari tidaklah sebentar. Dalam waktu dua minggu itu hilang nafsu makanku. Pikiranku tumpul. Jantungku antara sebentar berdebar-debar tidak menentu. Satu kalimat saja yang aku tunggu—satu kalimat yang menyangkutkan namaku dalam perkara itu. Satu kalimat saja, dan jantungku mungkin akan pecah, hidup ini akan selesai. Menyusullah aku ke alam di mana Rientje sekarang berada. Doaku saban hari adalah satu-satunya yang pernah diucapkan orang di dunia ini: Sarimin, jangan khianati aku. Ya, Sarimin, kukuhi kehormatanmu padaku, biar pun kehormatan antara bandit. Ya, Sarimin, selamatkan aku, Sarimin, Sarimin.

Di antara semua itu tulisan Tan Boen Kim, yang terlalu sering membikin jantungku berdegam lebih kencang. Cara Tan Boen Kim seperti pada umumnya polisi pemeriksa, menggunakan metode selidik & interpiu & pemeriksaan setempat. Setapak demi setapak ia mendekati tempat aku berdiri.

Keterangan yang secara terburu-buru aku pinta memberitakan, ia seorang pemuda peranakan Tionghoa miskin, hidup di sebuah klenteng di Betawi kota. Pekerjaannya menulis dan hanya menulis. Belum ada yang tahu dari siapa ia belajar menulis dan membaca. Berbeda dengan Lie Kim-hok yang mendapat pendidikan khusus dari pendeta Hoornsma, ia tidak menulis tentang hal-hal umum, nampaknya ia lebih mengkhususkan diri pada cerita-cerita kriminal.

"Aku tak menerima tamu siapa pun," kataku pada babu. "Aku tak mau diganggu orang lain. Benakku sendiri pun sudah cukup bikin pusing ...." Sarimin datang mengintip-intip, Tan Boen Kim meneropong dari balik pagar. "Biar pun juga polisi, bilang aku tidak ada, mengerti?"

"Sahaya, Tuan. Tetapi Tuan jangan terlalu banyak minum. Capek sahaya mengepel lantai."

"Apa itu bukan sudah menjadi pekerjaanmu?"

"Memang. Tapi cucian juga semakin banyak," protesnya.

"Apa perlu tambahan tenaga?"

"Tidak, Tuan, cukup sahaya saja."

"Sudah, pergilah jauh-jauh dari aku, aku mau bekerja."

Aku ambil naskah *Bumi Manusia* dan mulai hendak membacanya untuk ke sekian kali. Garis-garis pinsil panjang-panjang pada pinggiran halaman adalah tanda-tanda yang menunjukkan bagian yang harus aku perhatikan: peralihan dari cara berpikir Pribumi pada

cara berpikir Eropa, bentuk-bentuk pernyataannya, penggeseran selera dan pandangan. Dan selalu intinya adalah Sanikem.

Memang pernah aku bicarakan soal perempuan luar biasa ini dengan Tuan L. Apakah mungkin terjadi lompatan-lompatan atas jaman, yang dilakukan oleh seorang dari masyarakat primitif? Ia tersenyum memandangi aku. Senyum itu mengingatkan aku pada satu kalimat dari Pitung Modern itu sendiri: jangan remehkan kemampuan satu orang. Dan Tuan L. mencoba menerangkan, bahwa dengan pendidikan hanya selama limabelas tahun, orang-orang dari jaman batu pun bisa mencapai kesarjanaan dari tingkat yang pernah dicapai oleh Barat. Sedang di Hindia ini, Tuan, ia meneruskan, justru wanitalah yang pada umumnya memimpin kebesaran-kebesaran dalam kehidupan Pribumi. Orang dapat membuktikan, bahwa kebesaran Majapahit tak lain karena adanya Gayatri, permaisuri pendiri dinasti Majapahit, yang memungkinkan lahirnya Gajahmada, yang merestui dan membenarkan pikiran dan tindakannya.

"Bupet sahaya kunci, Tuan. Jangan minum sampai besok," terdengar bisikan babu itu pada kupingku.

Betapa babu ini sekarang punya hak atas diriku. Sanikem jelas tidak begini. Ia perempuan penakluk. Juga perempuan ini mau menaklukkan. Apakah memang benar perempuan mempunyai kecenderungan untuk menaklukkan dan menggenggam lelaki dalam tangannya? Dan Painah dalam *Anak Semua Bangsa* itu.

Dan emak Painah. Bagaimana dengan Ang San Mei? Dan Minem. Dan ibu Minke. Siapa pula namanya? Tuan L. bilang, di Hindia ini justru wanitalah yang pada umumnya memimpin kebesaran-kebesaran. Ibu Minke ini, namanya sendiri pun sudah dilupakan orang dalam hidupnya.

Aku bangkit berdiri. Tak habis pikiran bergubal kacau demikian rupa.

"Kunci bupet ada pada sahaya, Tuan. Takkan sahaya serahkan."

Dia masih juga ada di belakangku selama ini. Sambar geledek. Dia tetap takkan memberikan kunci itu.

Aku bertolak pinggang. Dia samasekali tidak takut. Dia.

"Siapa namamu sebenarnya?"

"Tuminah, Tuan."

"Kau tak ada suami?"

"Ih, Tuan tanya punya suami segala?"

Dengan naskah-naskah Pitung Modern aku masuk ke kamar, mengunci pintu dan untuk ke sekian kalinya berkaca.

Kau semakin tua juga, Pangemanann, Jacques. Di dunia ini tak ada lagi yang mempedulikan kau kecuali Tuminah. Dia yang mengurus semua kebutuhanmu dalam keadaan kau seorang diri menghabiskan sisa hidupmu. Semua yang ada di luar rumah ini mencabik-cabik dan menelanmu.

Ah, hidup yang tinggal sedikit ini. Buat apa puntung hidup begini? Buat apa? Sarimin boleh jadi akan mene-

kanmu sekali lagi. Tan Boen Kim pada suatu kali, tanpa setahumu akan mendapat bisikan juga dari roh Rientje de Roo untuk mengumumkan namamu di suratkabarnya. Pengadilan akan dibuka, dan mungkin kau didudukan bukan hanya sebagai saksi .... Bukankah ada yang tahu Rientje sudah punya acara denganmu sebelum matinya? Kau boleh punya selusin alibi, tapi kau bukan tampil sebagai pengurus perkara! Jasa itu! Ia tarik muka ganas, menuding dan mengamang-amangkan tinju. Dia bisa berbuat begitu padaku! Dia! Dan hakim itu meringis memperlihatkan taringnya. Juga Jan Tantang, Khouw Ah Soe, Darsam, sekelurga De la Croix, Kommers, Sanikem, Painah, Minke, semua jadi saksi yang ikut menuduh, meraung dan memekik.

"God! God!"

Mendadak sidang pengadilan itu lenyap. Pintu kamarku digedor dari luar.

"Tuan! Tuan! Bangun. Ada apa? Tuan!"

Nafasku megap-megap. Aku turun dari ranjang. Seluruh tubuhku lemah lunglai. Terhuyung-huyung aku berjalan ke pintu dan membukanya.

"Mengapa, Tuan?" ia tertegun melihat keadaanku. "Mengapa Tuan jadi begini?"

"Minum."

Ia tangkap aku dan dipapahnya aku kembali ke ranjang.

"Sahaya ambilkan, Tuan. Hanya bukan minuman keras."

"Brendi! Ambilkan brendi!"

"Hanya air tawar akan sahaya ambilkan."

"Kau mau bunuh aku? Aku tembak ...."

"Kalau begitu sahaya pergi saja dari sini."

"Jangan, jangan. Ambilkan brendi."

"Air tawar."

"Brendi!"

"Air tawar."

"Brendi!"

"Sahaya mau pergi saja dari sini, Tuan. Berikan upah sahaya."

"Tolong papah aku ke meja telepon."

Dan ia papah aku. Ia tetap memegangi aku waktu aku menelepon dokter, orang yang samasekali tidak tahu-menahu tentang diriku ini. Tapi, walaupun dokter, dia upahanmu. Dia harus lakukan apa yang kau minta. Dia akan lakukan itu terhadap siapa pun juga dalam keadaan seperti kau! Tanpa upah sekalipun. Hanya kau dan rekan-rekanmu yang hidup dari kesengsaraan orang lain.

Suara dalam telepon itu jelas keluar dari kerongkongan wanita. Tuan dokter tak ada di rumah. Aku tinggalkan pesan dan memberikan alamatku. Tuminah kemudian bawa aku kembali ke ranjang. Ia selimuti aku dan menurunkan klambu.

"Sekiranya ada Paulette, atau Dede .... tidak, bukan Rientje, mungkin dia justru lari tinggalkan aku. Bagaimana kalau Annelies, apa dia akan perbuat?

Kerongkongan begini kering dan kantong-seniku begini penuh. Aku harus ke belakang. Betapa lunglai dan tidak berdaya badan ini. Inilah tanda-tanda

datangnya sakratulmaut? Tangan menggapai-gapai tepian ranjang.

"Ya, Tuan." Tuminah kulihat bangun dari tidurnya di atas tikar di bawah ranjang. Ia buka klambu, tepat seperti seorang ibu yang sedang menunggui anak kesayangannya.

"Piespot sudah sahaya sediakan, Tuan, juga botol air."

"Brendi!"

"Sudah sahaya periksa, bupet sudah kosong, Tuan. Hanya ada air tawar."

Ia papah aku ke pojokan kamar, ke tempat yang aku butuhkan.

"Matikan lampu!" perintahku.

"Masa, Tuan malu sama sahaya? Bukankah sahaya yang mengurus Tuan?"

Naik lagi ke atas ranjang aku pandangi untuk ke sekian kalinya perempuan yang baru kuketahui namanya ini. Muda, kuat, baik hati (mungkin).

"Berapa upahmu?" bisikku pada kupingnya.

"Waktu masih ada juragan perempuan—dua rupiah, Tuan."

"Mengapa waktu masih ada juragan perempuan?"

"Sampai sekarang sahaya belum menerima lagi."

"God!" Berapa bulan sudah Paulette pergi? Berapa? God! Aku tak mampu menghitung lagi .... "Brendi!"

"Di bupet sudah habis."

"Pergi ke toko. Bon! Ambilkan kertas dan pena dan tinta."

"Tidur, Tuan. Hari sudah hampir pagi," ia selimuti lagi aku. Ia rabai ujung-ujung tangan dan kaki. "Dingin begini, Tuan. Boleh sahaya bikinkan param?"

Tiba-tiba terdengar sayup-sayup sepantun suara.

"Apa itu?"

"Pintu depan, Tuan, diketuk orang."

"Siapa yang datang?" Tan Boen Kim? Sarimin? Pitung? Pitung Modern? Jangan pergi. "Jangan buka pintu."

Babu itu bergerak hendak meninggalkan kamar. Ia mengatakan, dokter yang datang. Aku tak percaya.

""Jangan. Jangan pergi, Jangaaan. Jangan bukakan pintu."

Ia pergi dan aku megap-megap ....

Dokter memberi aku perlop dua minggu. Berita-berita tentang pembunuhan Rientje de Roo semakin jarang, kemudian padam.

Hanya Tuminah yang mengurus aku. Dan ia bertegar tak mau memberikan minuman keras. Ia lakukan segala-galanya. Tak tahu aku dari mana uangnya. Masakannya sangat sederhana. Kadang-kadang tanpa daging tanpa telor, tanpa minyak. Hanya nasi dan dedaunan. Heran, aku dapat makan banyak dengan makanan kambing seperti itu.

Kasir kantor sengaja datang ke rumah untuk membayarkan gajiku setelah dipotong untuk pembayaran Bank. Padanya aku pinta tolong untuk mengirimkan juga belanja untuk anak-biniku di Nederland.

"Dengan sisa uang sebegini, belum lagi membayar dokter, Tuan berada dalam kesulitan," kasir itu berkata.

Benar. Dengan Paulette aku tak pernah mengalami kesulitan keuangan sedemikian. Juga tidak dalam tahun-tahun pertama perkawinan kami. Juga tidak sewaktu si sulung dilahirkan. Satu-satunya orang yang mengulurkan tangan justru seorang perempuan kampung, bahasa Melayunya pun tercampur terlalu banyak bahasa Sunda.

Selama tidak bersangkut-pautan dengan persoalan perkelaminan, kata Tuan L. pada suatu kali, di mana pun Tuan akan temukan wanita Hindia yang luarbiasa, menjulang di atas rata-rata kaum prianya. Sejak jaman purba, Tuan. Kurang apakah puji-pujian pada keadilan Ratu Shima? Yang terakhir dunia mengagumi Tjut Nyak Dien.

Kalau begitu dia akan percaya akan kehebatan Sanikem. Aku tak kedepankan Prinses Kasiruta. Aku tak bicara tentang Siti Soendari. Aku tidak bicara tentang Rohana Kudus dari desa kecil di seberang Fort de Kock di Sumatera Barat. Di luar Jawa pun lahir wanita-wanita pelopor. Dan di dekatku sendiri sekarang seorang Tuminah—buta huruf, dari kampung, hanya tahu bahasa ibunya. Tak pernah membaca buku seumur hidupnya. Hanya dididik oleh dongengan Mahabarata dan Ramayana, Pancatantra lisan dan tahyul kampungnya. Dan dia telah berikan segala yang pernah diketahui tentang kebajikan kepadaku. Juga memberikan dirinya sendiri.

Betapa makin lama makin aneh hidup dan kehidupan ini. Atau aku sendiri yang sudah jadi aneh buat

semua orang dan diriku sendiri? Buat bumi dan buat langit?

Ah, barangkali aku tahu mengapa jadi risau begini. Selama ini aku tak membaca. Tak boleh membaca. Dan Tuminah merampas semua kertas dari tanganku. Perempuan kampung ini semakin hari semakin berkuasa, semakin membikin diriku tergantung padanya. Barangkali seperti Tuminah ini juga Ratu Shima di jaman purba, atau Ratu Shima yang seperti dia.

Aku telah berikan padanya sepuluh gulden. Aku tanyakan untuk apa uang sebanyak itu.

Buat membayar hutang belanja sehari-hari, Tuan.

Oh god! Itu belanjaku sendiri. Dan aku sudah tak mampu memberinya lagi. Bulan ini pun aku masih bokek.

Rumah ini, rumah bekas Minke, barangkali juga memang rumah sial. Aku tinggalkan rumah mencoba masuk ke kantor. Ruanganku senyap dan debu menutup semua perabot. Semua nampak suram. De Lange dulu menggeletak pada kaki meja setelah minum sublimat. Dia sudah tempuh jalan terdekat untuk meniadakan diri. Mungkin maut adalah sahabat yang paling menarik. Mungkin. Dengan mati semua akan selesai. Tapi orang-orang yang percaya menganggap mati justru satu permulaan, kelahiran baru di akhirat. Sedang pendidikanku membikin aku jadi orang yang percaya. Kalau De Lange memilih kelahiran baru karena tak dapat menanggungkan hidup, adakah ia akan memilih kelahiran baru lagi karena bosan mati?

Nicolaas Knor masuk dan mintamaaf ruanganku begitu kotor.

"Tak ada di antara kami berani masuk tanpa ijin," katanya. "Sebentar lagi akan kuantarkan pada Tuan koran-koran selama ini."

Aku duduk di kursiku. Dan Knor masuk lagi membawa setumpukan koran. Dengan sopannya semua ia letakkan di atas meja. Paling atas dari tumpukan adalah sampul besar melalui pos untuk diriku pribadi. Waktu kubuka ternyata berisi tiga buah buku *Si Pitung*, karangan J.Pangemanann. Mestinya aku gembira. Tidak, tak ada seleraku untuk membaca barang selembar muka pun. Di dalamnya terdapat kertas pengumuman: akan diterbitkan segera buku Kommers *Nyi Painah*. Mungkin juga dia tak lain dari Kommers sahabat Minke dalam tulisan-tulisan Pitung Modern.

Tiba-tiba timbul perhatianku pada Kommers ini. Sedikit-banyak pernah kudengar namanya. Cepat-cepat aku susun nota untuk mendapat keterangan dari Surabaya, siapa Kommers sesungguhnya.

Tiga jam sudah aku mempelajari koran-koran Melayu itu, dan dari Surabaya datang jawaban: Kommers, jurnalis, baru-baru ini meninggal di Surabaya karena kecelakaan. Ular sanca piaraannya telah melibatnya sampai tulang punggung dan lengannya patah. Semua binatang piaraannya diwariskannya pada kebun binatang Surabaya.

Dia masih memberikan sesuatu sebelum matinya. Dan apa aku berikan pada dunia sebelum mati?

Mati! Mati! Baik manakah mati daripada hidup semacam ini? Aku juga bisa memberikan sesuatu pada dunia. Aku panggil pesuruh dan kuperintahkan menyampuli sebuah dari buku-buku *Si Pitung*. Aku beri alamat Raden Mas Minke dalam pembuangannya dan aku perintahkan mengirimkan.

Di ruangtamu telah duduk menunggu aku seorang dari perwakilan Sindikat Gula.

Ia masih muda, langsing, tanpa kumis tanpa jenggot, belum ada satu garis keriput pada wajahnya. Ia ulurkan tangan padaku, dan pada airmukanya terbaca keangkuhan dalam menghadapi seorang Pribumi.

"Orang menunjukkan padaku untuk menemui Tuan." katanya. "Berapa hari ini tak dapat aku menemui Tuan karena Tuan Sakit. Tuan kelihatan belum sehat benar."

Ia letakkan tangannya di atas meja. Pada jarinya terpasang cincin dengan berlian besar yang diapit berlian-berlian lebih kecil. Cahayanya putih kebiruan dan menimbulkan perasaan nelangsa dalam hatiku.

"Nampaknya Tuan suka pada berlian," katanya tiba-tiba.

"Barangkali ada sesuatu yang akan Tuan perbincangkan?" tanyaku.

Ia telah bicara dengan sepku tentang kesulitan-kesulitan di kebun-kebun tebu di Jawa Tengah, Timur dan Barat. Dan aku tak bisa mengikuti semua katakatanya. Terasa ada sebongkah batu tergantung-gantung pada keningku. Lebih setengah jam ia bicara. Aku

hanya mendengarkan, mengerti, setengah, dan tidak mengerti.

"Nampaknya Tuan belum begitu sehat. Barangkali besok atau lusa saja aku teruskan. Maafkan aku."

Ia minta diri dan pergi. Dan kepalaku berdenyut. Seperti bola beberapa kalimat berpentulan pada dinding tengkorakku. Aku tahu, sebenarnya aku tak perlu lagi begini menderita. Bukankah aku sudah kehilangan kepercayaanku? Bukankah yang tinggal dalam diriku kini hanya kepundan nafsu, yang setiap kali meletup untuk mendapatkan pelepasannya? Hanya nafsu lain itu, nafsu untuk kelihatan selalu terhormat dan bernama baik, dan dari situ mendapatkan semua dan segala kebutuhan hidup yang menganiaya aku. Tubuhnya hanya jadi wadah tempat nafsu-nafsu berebut unggul. Tak ada serpih-serpih sisa kepercayaanku itu yang akan dilawan. Semua sudah binasa.

Aku pulang sebelum tutup kantor. Dan tidak lain dari Tuminah juga yang menyongsong kedatanganku. Dulu penyongsong pertama selalu anjing Marque, si Ivy. Entah di mana saja binatang itu. Entah masih hidup entah sudah mati. Aku tak pernah ingat lagi.

Di luar dugaan orang muda dari perwakilan Sindikat itu datang dengan mobilnya yang bagus. Lampu-lampu karbitnya berkilat-kilat terkena sinar matari sore Ruji-ruji rodanya tidak dari kayu, tapi dari kawat-kawat baja, juga mengkilat-kilat putih. Juga cepuk-cepuk as di tengah-tengah roda-roda. Ia datang seorang diri tanpa sopir.

"Bagaimana berita Madame dan anak-anak yang ada di Eropa?" tanyanya mengacarai.

Dia akan bunuh aku dengan pertanyaan seperti itu. Dan mau bunuh aku sambil tersenyum.

"Rekan-rekan dari bank-bank yang ada di Betawi, Tuan," ia meneruskan tanpa mengindahkan kekecutanku pada kewajiban-kewajibanku pada keluarga, "telah menjawab pertanyaan-pertanyaanku sebagaimana adanya. Tak ada satu sen pun uang Tuan tersimpan oleh mereka."

"Tuan!" seruku terkejut.

"Tuan lupa pada kedudukanku, perwakilan Sindikat."

"Juga pintu laci Bank terbuka?"

"Pendeknya Tuan sudah kami pertimbangkan sedemikian rupa, sehingga Tuan tak perlu memikirkan keluarga Tuan yang ada di Eropa. Tentu Tuan mengerti maksud baik kami semua. Rekening dokter Tuan geserkan saja kepada kami. Semua akan beres. Pendeknya, asal Tuan dalam waktu-waktu kami yang sulit ini tidak meninggalkan Betawi dan Hindia."

Percakapan itu ternyata sangat sederhana, berjalan dengan sederhana, dengan keuntungan yang sungguh tidak sederhana bagiku.

Begitu mobilnya hilang dari pemandanganku, tahulah aku, bahwa memang imanku sudah punah dengan punahnya ilusi akan datangnya karunia Tuhan, bahwa aku menyerahkan diriku seluruhnya pada hukum pergaulan antar-manusia dan hukum alam. Aku telah temukan kekuatan dari hukum-hukum yang belakangan

ini. Aku takkan sakit lagi karena jadi medan pertempuran antara ajaran dan kenyataan hidup.

Di luar rumah dan kantorku gerakan yang hampir-hampir dapat disamakan dengan yang terjadi menjelang Revolusi Prancis, membara seakan-akan sedang mendapatkan titik letusnya. Tetapi perbedaannya dengan pra Revolusi Prancis, di Hindia ini tidak lahir pemikir Pribumi, tidak ada konsep-konsep, tidak ada filsafat. Setelah kepergian Minke, tak ada di antara pemuka-pemuka Pribumi mencoba mendapatkan kontak dengan luar negeri. Mereka laksana katak yang kepanasan di bawah tempurung. Mereka takkan punya gagasan untuk mengundang intervensi. Perebutan kepemimpinan di antara mereka sendiri sama sengitnya dengan perebutan jadi pemuka bangsa. Dan tanpa konsep pikiran yang jelas geraknya melaju menjadi perlombaan ke arah nihilisme.

Tuan Besar Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum masih juga belum berbuat sesuatu. Dengan sepku telah tersusun acara untuk menyadarkan Tuan Besar akan gawatnya keadaan. Tapi ia masih tetap tak juga bangun dari ketak-acuhannya. Persekongkolan antara kami berdua telah menggerakkan pihak kepolisian untuk bertindak terus terhadap kaum nasionalis Pribumi ini. Tetapi pengadilan tak pernah dapat bergerak sejajar dengan kekerasan kepolisian. Dengan kecewa dapat kami ketahui, bahwa Tuan Besar telah memanggil Direktur Departemen Kehakiman, yang memberikan pesan lisan agar semua perkara yang menyangkut

gerakan Pribumi tidak diperlakukan dengan kasar, tidak dijatuhkan hukuman yang berlebih-lebihan, bahwa setiap perusakan harus dianggap sebagai kejahatan biasa, dan setiap delik dihukum sesuai dengan ketentuan yang ada.

Dalam setengah bulan semua kegiatan itu seakan-akan larut dengan dibukanya lagi sidang perkara pembunuhan Rientje de Roo. Sehari sebelum pembukaan sidang, Sarimin memerlukan datang padaku dan memberi jaminan. "Takkan ada satu patah kata pun menyebut nama Tuan. Biarpun kita berdua sama-sama bajingan, Tuan, pada kita masih ada kehormatan sebagai bajingan, bukan?"

Orang sudah mulai menyebut aku bajingan tanpa ragu-ragu, dan aku tidak merasa tersinggung karenanya.

Koran seluruh Hindia menyediakan ruangan besar untuk sensasi Rientje de Roo. Benar tak ada sepatah kata diucapkan tentang diriku. Aku tetap pejabat tinggi yang terhormat. Juga tidak semua nama sebagaimana dicatat oleh Rientje disebut-sebut dalam persidangan. Boleh jadi Sarimin mendapat keuntungan dari setiap nama yang disebut. Pemeras itu tentunya kaya raya. Dan karena lemahnya sistem perpajakan di Hindia, ia akan menikmati hasil perasannya tanpa penggugat dan tanpa gugatan.

Dalam perkembangan yang rasa-rasanya tanpa arah karena ketidak tegasan Tuan Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum, dengan tenang-tenang di Yogya—sekali lagi Yogya—terjadi sesuatu, dan sesuatu itu adalah juga permulaan babak baru dalam kehidupan

Pribumi: Soerjopranoto, telah membangunkan sebuah sekolah dasar dan lanjutan, yang memunggungi kurikulum Gubermen. Sekolah itu yang dinamainya Adi Darma, artinya Tugas Indah, dengan sadar—sekali lagi: dengan sadar—hendak mendidik murid-muridnya untuk tidak menjadi hamba siapa pun, untuk menjadi manusia bebas, dan menjadi majikan dari dirinya sendiri. Dengan munculnya Adi Darma, riwayat Boedi Moeljo sebenarnya sudah selesai. Sneevliet tak perlu menyerangnya lagi.

12

Beberapa tahun yang lalu, Pribumi bangsa-bangsa Hindia masih melawan kekuasaan Gubermen dengan senjata, dengan patriotisme, dengan agama. Dan semua mereka kalah. Beberapa tahun belakangan ini tak ada darah diteteskan baik di sawah atau di ladang, di lembah atau di ngarai, di darat atau di air. Gubermen yang mewakili Eropa ini kini berhadapan dengan produk Eropa sendiri: nasionalisme yang bangkit dan membludak. Dulu dengan senjata Pribumi melawan di desa-desa, sekarang dengan nasionalisme mereka muncul di kotà-kota, dan di mana saja perusahaan besar Eropa berdiri. Eropa yang berkapital kini menghadapi Pribumi yang tidak berkapital tapi bertenaga. Eropa yang berilmu dan berpengetahuan, guru peradaban baru, kini berhadapan dengan Pribumi, murid-muridnya sendiri, yang lebih banyak punya kemauan daripada ilmu pengetahuan—kemauan untuk menjadi bangsa baru. Dua kepentingan sedang berhadapan, Eropa yang

sedang kehilangan sandaran karena Perang Dunia dan Pribumi yang sedang menemukan kelahirannya yang pertama. Dan Pribumi ini tidak bersenjatakan pedang dan tombak, juga tidak dengan patriotisme, juga tidak dengan agama, mereka bersenjatakan mulut dan pena belaka.

Kira-kira aku tidak keliru kalau kunamai ini babak baru, baru bagi Pribumi, babak kelahiran pertama dengan segala kekurangannya di bidang ilmu dan pengetahuan. Juga lucu, pembentukan nasion dengan mulut dan pena belaka! Di Eropa pembentukan nasion selalu berjalan dengan pedang dan darah.

Kerusuhan-kerusuhan terjadi di mana ada modal besar Eropa, barangkali lebih keras dari di Prancis dalam menghadapi Louise XVI. Rupa-rupanya mereka menggunakan kelemahan Gubermen karena Perang Dunia. Kerusuhan yang kukendalikan samasekali tidak ada. Yang ada justru yang bukan kukendalikan, warisan tidak sah dari Raden Mas Minke.

Aku merasa beruntung karena Marquise dan Dede tidak ada di rumah. Mereka adalah pabrik-pabrik pertanyaan dan tak jarang memojokkan aku. Generasi baru ini lebih tajam pikiran daripada generasiku dulu. Daya pandang mereka dapat menerobosi kenyataan, setelah mereka mencoba mengenal kenyataan itu sendiri. Generasiku dulu menerima apa saja yang dikatakan orang-tua-tua, seakan-akan generasi yang lebih tua adalah penguasa kebenaran. Sebagai pejabat aku pun punya watak pejabat: mengharamkan, mengimorilkan, meng-

kafirkan segala yang bertentangan dengan azas kekawulaan Hindia yang baik. Orang harus sujud dan patuh pada Gubermen sebagai kekuasaan yang dibenarkan oleh Tuhan Bapa. Kalau tidak Gubermen ini sudah lama runtuh. Tetapi tak urung aku pun sering tergoda oleh pikiran-pikiran manusiawi, Gubermen yang abstrak, yang hanya dapat dirasai tindakannya, hanyalah perwujudan kekuasaan manusia yang tertinggi, dan kesalahan manusia adalah juga ciri dari ketidaksempurnaannya. Dan anak-anakku, generasi yang lebih muda ini, lebih banyak melihat pada kemanusiawian Gubermen, artinya, kejanggalannya, kekurangannya, kekeliruannya.

Pertanyaan-pertanyaan mereka memang bisa disusun menjadi satu daftar yang tidak begitu panjang. Dan semua itu tak patut kutuliskan di sini, karena hanya akan mengganggu kedamaian sebagai pejabat. Boleh jadi pada waktu lain, bila sudah cukup ketabahan padaku, akan kutuliskan juga. Setidak-tidaknya ketabahan setapak dari anak-anakku boleh jadi sejajar dengan generasi muda Pribumi terpelajar, betapapun orang-orang Eropa kolonial tidak bisa mempercayai Pribumi bisa melangkah maju daripada nenek-moyangnya. Tetapi aku pun Pribumi! Dan aku pun pejabat. Tentang Pribumi aku lebih cenderung pada pendapat kolonial, bahwa mereka seumurnya akan tetap terkungkung dalam atavisme yang tiada kan putus-putusnya. Keluarbiasaan-keluarbiasaan seperti pada Minke memang bisa mengubah keadaan, tetapi pribadi orang banyak itu sebagai bangsa tetap.

Maka gerakan yang dapat lahir karena jejak langkah Minke, juga kerusuhan-kerusuhan yang menggelumbang di mana-mana sekarang ini, tidak lain daripada gerakan gerombolan yang merindukan pimpinan, karena mereka sendiri tak mampu memimpin dirinya sendiri. Aku tak dapat melihat sambungan nilai sebagaimana telah dibangunkan oleh Pitung Modern ini. Pemimpin-pemimpin baru bermunculan, namun tetap tak ada tambahan nilai. Apa yang nampaknya sebagai kemajuan untuk mereka, sebenarnya tak lebih daripada dekor di belakang Minke, seperti lenyapnya orang-orang Eropa ahli hukum dari jabatan tanggungjawab pada koran Pribumi dan Tionghoa. Mereka sendiri tak dapat menilai makna hilangnya nama-nama orang Eropa itu, bahkan menyoroti dalam sebuah tulisan pendek pun tidak.

Beberapa waktu berselang Marquise pernah bertanya, mengapa bahasa Melayu mengandung begitu banyak kata-kata dari bahasa-bahasa Eropa, sampai-sampai kata-kata paling sederhana seperti buku, lampu, bangku, apalagi nama-nama pakaian dan mesin dan bagian-bagiannya, malah juga di bidang pertanian padahal Pribumi tak lain dari bangsa tani. Mengulangi kata-kata Tuan L. aku terangkan padanya, bahwa runtuhnya Majapahit berarti runtuhnya peradaban Pribumi. Bangsa yang melakukan hubungan ramai dengan peradaban besar dari Asia ini tak mampu lagi melindungi lautnya, makin lama makin mengurung diri dalam kebodohannya, terputus dari peradaban besar, makin la-

ma makin terbelakang dan miskin, akhirnya tak punya apa-apa kecuali impian dan ilusinya. Sampai sekarang. Semua harus ia pinjam kalau mau menghampiri Eropa, termasuk meminjam kata-kata dari mana saja ia dapat. Menyedihkan, desis Marquise. Ya, menyedihkan, aku membenarkan.

Dan sesungguhnya memang menyedihkan. Dengan banyaknya kata-kata asing itu mereka lebih banyak membikin percakapan dengan diri sendiri. Mereka yang bisa membaca dan menulis dari sekolah-sekolah desa tak tahu benar apa sesungguhnya pemimpin-pemimpinnya itu maksudkan. Dan kata-kata asing yang mentereng-mentereng itu akan mengambil alih kekuatan-kekuatan yang dikandung oleh mantra-mantra nenek-moyangnya, menjadi mantra-mantra baru. Seperti halnya dengan mantra-mantra lama, juga yang baru ternyata tidak akan menghasilkan apa-apa. Para pemimpin yang tidak cukup pengajaran sekolah itu, mungkin juga belum menguasai kata-kata yang dipergunakannya sendiri. Pengertian yang kurang lengkap, gambaran yang belum jelas, disampaikan kepada pengikut-pengikutnya yang samasekali tak punya persiapan. Hindia memang bukan Eropa. Pendidikan Eropa yang sedikit akan membangunkan kekacauan pengertian. Gubermen dan Eropa tak punya urusan dengan semua ini. Tapi untukku, kekacauan dan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi adalah juga akibat dari kekacauan pengertian dari pemimpin yang sampai pada para pengikutnya dalam keadaan lebih kacau lagi.

Keadaan Hindia yang tidak menentu, tangan Tuan Besar Gubernur Jenderal van Limburg Stirum yang tenang-tenang, seakan-akan menggerakkan jari-jarinya pun segan, membikin sepku kehilangan semangat kerja. Hampir-hampir ia tak memberikan padaku berkas-berkas penting lagi. Juga hampir-hampir tak pernah memberikan sesuatu perintah. Dalam percakapan-percakapannya denganku semakin banyak dapat ku-tanggapi kerinduannya pada Amerika—benua baru, atau benua kebebasan menurut penamaannya, yang belum pernah dilihatnya dengan mata kepalanya itu.

"Tidak lama lagi, Tuan, dunia akan patuh mendengarkannya," katanya pada suatu kali, "begitu Amerika turun di medan perang Eropa seluruh dunia sudah terheran-heran melihat persenjataannya, kelengkapannya, seakan mereka tidak berangkat berperang, tetapi berangkat berdagang. Dan mereka akan menang di Eropa. Eropa sudah terkuras tandas, tak punya apa-apa, hanya tinggal semangat membunuh dan semangat untuk jadi bangkai. Amerika datang dengan senjata-senjata otomatik yang sudah diperbaiki. Dan gandum! Gandum! yang di Eropa tinggal butiran-butiran yang sudah dimakan kutu!"

Dalam kesepian harapan di Hindia, tak dapat mengharapkan sesuatu dari Eropanya sendiri, hanya karena terilhami seorang penemu bernama Edison, manusia terpelajar ini serta-merta telah menghadapkan diri dan mempersatukan diri dengan Amerika. Pikirannya telah tunduk untuk kepentingan perasaannya.

Bagaimana bisa seorang terpelajar Eropa yang berpengetahuan umum luas dapat begitu berubah hanya karena seorang penemu Amerika, yang berkembang hanya pada satu sisi? Lupa pada segi lain dari Amerika, segi kekurangannya.

Aku sendiri segera teringat pada bangsa Indian yang dipunahkan secara teratur: ditaklukkan, dinasranikan, dipetanikan, kemudian, setelah dipaksa mengikuti menu Eropa yang tergantung pada pertanian, tanah-tanah pertaniannya dirampas, dimasukkan dalam reservat-reservat, diserahkan pada tbc dan tumpas. Ingatanku mengembara ke Amerika, pada bangsa Negro yang bertebaran di ladang-ladang pertanian, bekerja untuk mengumpani bangsa Amerika selebihnya yang berkulit putih, dan nasib mereka takkan lebih baik daripada Pribumi Jawa dan Sumatra Barat semasa *Cultuurstelsel*. Kemudian pada kapal-kapal Amerika dari seratus limapuluh sampai duaratus ton yang menculiki nenek-nenekku di perairan Menado untuk di jual ke Amerika Selatan, menggali sampai ke perut bumi dalam industri-industri pertambangan.

"Di mana setiap orang bebas untuk hidup dan hidup untuk bebas!" ujar sepku lagi, dan lebih bersemangat, "di mana kebebasan begitu besarnya, sehingga tiada tersisa lagi di luar Amerika."

"Apa di Hindia Tuan kurang merasa bebas?" tanyaku.

"Di Hindia ini aku merasa cukup mempunyai kebebasan. Maksudku, kebebasan dalam menindas Pri-

bumi. Tetapi kebebasan ini sangat berbeda dengan kebebasan untuk membangun diri sendiri sampai jadi hartawan tanpa batas, membangun pengaruh tanpa batas, sampai terasa di selingkupan bumi manusia. Itu hanya bisa terjadi di Amerika—negeri kebebasan dan kebebasan tanpa tandingan. Bila Angkatan Perangnya telah turun di Eropa, berarti Perang Dunia akan segera selesai. Hanya dia, dengan pengetahuan teknik tanpa tandingan, bisa menundukkan Jerman."

"Begitu Prancis menurunkan mitrailleur, semua negeri yang ikut berperang segera membikin juga. Inggris menurunkan sendiri rahasia, tank. Orang tak tahu tadinya apa tank itu, dikira tank air, ternyata benteng baja yang bisa berjalan. Sebentar kemudian juga Jerman bisa bikin."

"Tapi takkan lebih banyak daripada yang bisa dibikin Amerika."

"Sekarang Jerman menurunkan senjata baru, si *Dikke Bertha*[19], mengangkutnya pun harus dengan rel khusus."

"Aku yakin, kalau hanya soal besi dan baja, Amerika bisa membikin lebih baik," sela sepku. "Dalam sebulan pasti meriam-meriam raksasa semacam itu sudah akan didatangkan ke Eropa dari Amerika. Jerman paling-paling bisa bikin sebuah."

---

19. *Dikke Bertha,* Bertha si gembrot, nama ejekan bagi senjata penemuan baru Jerman, houwitzer 42 cm produksi Bertha Krupp.

"Jerman sudah melepaskan balon-balon terkendali pelempar bom."

Sepku tertawa, dan menyatakan balon-balon terkendali semacam itu hanya permainan anak-anak untuk ahli-ahli dan industri-industri Amerika. "Dan dalam jumlah tanpa batas," tambahnya.

Orang yang sedang gandrung Amerika itu tak dapat disela lagi.

"Di negeri dengan penduduknya yang kekanak-kanakan dengan penguasanya yang pongah dan manja itu, hasil sosial yang paling sah hanya penindasan."

"Tetapi Pribumi sudah mulai maju, Tuan," kataku memancing.

"Memang kalau dilihat dari caranya melawan Gubermen. Coba sekiranya akhir-kelaknya mereka berhasil dengan usahanya—dan itu aku tak percaya—mereka akan sadar diri tak bisa bikin sesuatu apa pun kecuali saling berlawanan. Berlawanan satu-sama-lain terhadap diri sendiri sebagai bangsa."

Rupa-rupanya ia membiarkan dirinya jadi seorang penjawab. Ia berdiri dari kursi, mendekati aku, membungkuk ke telingaku dan berkata perlahan:

"Jelas mereka melawan, Tuan. Menjadi pekerjaan Tuanlah untuk memberikan gambaran pada Tuan Besar, apakah aspirasi mereka yang menonjol selama ini. Harap jangan terlalu lama."

"Mengapa aspirasinya yang paling menonjol?"

"Maksudku yang paling mewakili," ia pergi dan aku yang harus bekerja.

Kembalilah aku pada pekerjaan lama, membacai kertas-kertas. Dan untuk ke sekian kalinya aku mengerti, bahwa Syarikat, dalam keadaannya sampai sekarang, takkan mencapai sesuatu, karena memang sudah tak tahu apa yang dikehendakinya sendiri. Orang-orang yang hanya meneriakkan kehendak Gubermen, sekarang membisu melihat Tuan Besar yang belum juga memperlihatkan sikap. Insulinde sudah lumpuh sebelum berjalan. Organisasi-organisasi etnik hanya sibuk membuktikan diri lebih unggul dan lebih pongah daripada yang lain-lain sejenisnya. Yang tersisa tinggal dua hal, pertama slogan "berpemerintahan sendiri" yang dibisikkan oleh Indische Partij dan sekarang tak ada yang mengucapkannya lagi sekalipun dengan bisikan lebih lemah, dan kedua kandungan Boedi Moeljo, yang isinya perluasan keanggotaan dewan-dewan pemerintahan setempat dan pendirian sekolah-sekolah lanjutan untuk Pribumi. Pekerjaan itu aku serahkan pada sepku tanpa sesuatu pertimbangan lebih jauh.

Tak lama setelah itu datang berita yang berasal dari Tuan Besar, bahwa pemerintah Kerajaan merasa kuatir terhadap perkembangan Hindia akhir-akhir ini.

Aku tersentak dari kelengahanku. Aku jadi gugup. Aku pelajari kembali konsep pekerjaanku, dan menyesal tidak mengerjakannya secara sungguh-sungguh. Jelas ada sesuatu hubungan antara perintah sepku dengan pera-saan pemerintah Kerajaan.

Memang keadaan di Hindia sudah tidak tertahankan lagi bagi orang-orang kecil. Pengangguran mera-

jalela dan diikuti dengan kejahatan yang menaik dan kerusuhan-kerusuhan yang membiak. Pada orang kecil sudah tak ada barang lagi untuk digadaikan pada Pegadaian Negeri. Lagipula pegawai-pegawai pegadaian yang tak puas lebih suka ikut-ikut belot kerja. Akibatnya orang-orang kecil semakin tertutup untuk mendapatkan bantuan sekedarnya dengan bunga rendah, dan keadaan ini mendorong mereka ke dalam pelukan lintah darat. Pegadaian Negeri sendiri menjadi gudang-gudang barang yang tak dapat diuangkan, kecuali emas dan perak, dan itu pun terlalu sedikit. Di kota-kota, besar dan kecil, orang kekurangan makan. Di desa-desa para petani kenyang sendiri enggan membeli sesuatu. Kerusuhan telah menjalar, sampai-sampai kawat telepon dan telegrap keretapi pada dicuri untuk mendapatkan tembaganya. Pemalsuan uang logam dari nikel tembaga dan perak menjadi pekerjaan yang semakin tidak ditakuti.

Aku menjadi ragu-ragu apakah semua ini akan bisa diatasi oleh Gubermen. Serdadu dan polisi saja tak akan mampu. Aku tak tahu lagi guna pekerjaanku untuk mengatasi semua ini.

"Tuan," pada suatu hari aku memulai pada sepku.

Ia duduk di kursinya, nampak seperti seorang kaisar yang kehilangan mahkota, tanpa memindahkan pipa di mulut.

"Aku pikir pekerjaanku terakhir kurang sempurna. Perkenankanlah aku mengulanginya kembali."

Matanya berseri-seri entah karena apa. Ia pandangi aku dengan lunak, melepas pipanya yang berat dari

gading, kemudian tersenyum. Selanjutnya ia tak bicara apa-apa.

Kembali ke ruang kerjaku terbaca olehku dalam koran pagi sebuah berita yang mendesak berita-berita lainnya: Tsar Nicholas dari Rusia terguling. Pers dunia mengutuk para pengguling yang dituduh menguntungkan pihak Jerman, karena pada waktu itu Rusia mengerahkan balatentaranya ke medanperang Eropa. Sebuah kutipan dari pernyataan para pengguling mengatakan, bahwa sama saja rasanya apakah ditindas oleh Jerman ataukah oleh Tsar Nicolas, maka para pengguling tidak memilih dua-duanya, dan lebih memilih kebebasan dari dua-duanya.

Sekali lagi aku berhadapan dengan logika baru, terasa dan terdengar gila, tapi telah menjadi kenyataan, muncul mewujudkan diri dalam menggulingkan dan tergulingkannya seorang Tsar yang tak terganggu-gugat kekuasaannya.

Beberapa menit sebelum kantor tutup sepku masuk.

"Ada pekerjaan khusus Tuan, yang mungkin akan menjadi hiburan."

"Apakah ada hubungannya dengan Amerika, Tuan?"

Ia tertawa senang, tapi tak menjawab. Aku lihat ia membawa serta buku harian kantor. Aku masih dapat mengingat, bahwa buku itu belum pernah diganti sejak aku bekerja di sini. Kemudian, "Sudah berapa tahun Tuan Raden Mas Minke dibuang?"

"Tak pernah aku menghitung-hitungnya. Lima tahun! Betapa cepat!"

"Dan Tuan sendiri yang dulu mengantarkannya ke pembuangan. Coba, apa saja telah Tuan bicarakan dengannya dalam pelayaran?"

"Dia selalu menolak bicara," jawabku hati-hati. Kemudian mengubah pembicaraan, "Bagaimana, Tuan, apakah pekerjaanku yang terakhir itu boleh kuperiksa kembali?"

"Tidak sukakah Tuan bicara tentang Minke?"

"Silakan, Tuan."

"Pekerjaan terakhir itu tak perlu diperbaiki lagi. Tuan Besar sudah membaca dan mempelajarinya. Kami pun sudah menerima perbaikan-perbaikan dari beliau sendiri, dan telah dikawatkan ke Nederland."

"Dikawatkan ke Nederland?"

"Ya, berdasarkan pendapat tenaga ahli kolonial tersumpah, Tuan Pangemanann .... semua sudah beres sampai pada alamat dengan selamat."

Aku megap-megap mendengar itu. Pekerjaan tidak sempuna itu ke Nederland! Dengan namaku disebut!

"Mengapa Tuan pucat?"

Ia dapat membaca pikiranku. Dibukanya lembaran tertentu pada buku harian tebal itu dan membacakan dengan suara jelas, sepatah-sepatah, "Semua tindakan Gubermen terhadap gerakan-gerakan Pribumi berpegangan secara garis besar pada naskah-naskah ahli kolonial pada Algemeene Secretarie Tuan J. Pangemanann. Tak ada kebijaksanaan di luar sepengetahuan dan persetujuan, saran dan pertimbangannya, sesuai dengan perintah lisan Tuan Besar Gubernur Jenderal pada 22

November 1912."

Ia berhenti membaca, mengawasi aku sebentar untuk mengetahui reaksiku, kemudian meneruskan kata-katanya, "Kalau Tuan sampai ada keinginan untuk memeriksa atau memperbaiki kembali pekerjaan Tuan yang telah diteruskan itu, karena Tuan benar-benar menguasai bidang Tuan, tentu ada hal-hal di luar bidang Tuan yang mengganggu Tuan. Lupakan itu, Tuan."

"Apa yang ada di luar bidangku itu, Tuan?"

"Maafkan, itu pendapatku sendiri, yaitu keinginan dan pendapat subjektif. Sudah, lupakan saja itu, Tuan. Sekarang kembali pada pekerjaan kita. Seminggu yang akan datang Tuan Raden Mas Minke akan mendarat di Tanjung Perak, Surabaya. Menjadi pekerjaan Tuan untuk menjemputnya dan Tuan pulalah yang mendapat tugas untuk mendapatkan tandatangannya, bahwa ia takkan mencampuri Syarikat Islam lagi untuk selama-lamanya."

Di dalam ruangkerjaku sendiri aku duduk termenung-menung. Sekarang aku menemani jerih-payahku sendiri: panen kurban perasaan. Satu kebijaksanaan teliti telah kugariskan untuk membikin organisasi raksasa ini menjadi steril, agar tak kena infeksi ajaran dan gagasan baru yang membahayakan. Kesterilannya telah menyebabkan dia kehilangan segala inisiatif. Bahkan mendirikan satu sekolahan pun Syarikat tidak mampu. Malah tak punya sesuatu pendapat dan tindakan terhadap sayap mudanya sendiri, yang tumbuh di Sala, Semarang dan Yogya. Berhasil. Sekarang muncul

pendirinya, satu-satu orang yang tahu benar mengapa dan untuk apa Syarikat didirikan. Sekarang aku harus kembali berhadapan dengannya. Kami ternyata bukan lagi bermain catur. Dia tidak pernah kehilangan prinsip-nya. Dia hanya kehilangan kebebasannya. Dalam lima tahun ini aku kehilangan semua-semuanya: prinsip, anak-istri, kehormatan—betapa sindikat-sindikat itu, *Suiker Syndicaat* dan *Algemeene Landbouw Syndicaat* telah membikin aku jadi budak belian tidak berdaya.... Aku harus berhadapan dengannya dengan segala keagungannya. Dia samasekali tidak kalah. Ia memang kehilangan segala harta-bendanya dan deposito yang dibekukan oleh Gubermen, sebagai hasil usaha yang tidak sah menuntut rumusan Komisi De Lange. Dia diceraikan dengan tak semena-mena dari istrinya yang mencintainya, dan dia takkan bertemu lagi dengan Prinses Kasiruta yang diperintahkan meninggalkan Jawa setahun yang lalu, sedang ia mungkin takkan diperkenankan meninggalkan Jawa bila telah pulang. Dia juga kehilangan segala-galanya kecuali kehormatan dan kebesarannya.

Gubermen dan alat-alatnya telah menciptakan keadaan sedemikian rupa sehingga ia takkan mampu membayar seorang pembela yang mau menuntut hak-haknya. Dia akan bisa mendapat bantuan dari Syarikat, kalau Gubermen gagal dalam usahanya menceraikannya dari organisasi. Seorang peranakan Eropa ahli hukum lulusan Amsterdam yang berusaha membela perkaranya atas kemauan sendiri telah diperingatkan

dan diancam dengan berbagai cara sehingga akan menyulitkan ia membuka praktek di Hindia bila meneruskan maksudnya.

Betapa jauh akibat dari buah pikiran ahli kolonial pada Algemeene Secretarie yang bernama Pangemanann ini. Dan Jacques Pangemanann yang lain, suami dari istrinya yang bernama Madame Paulette Pangemanann samasekali tidak pernah menduga, bahwa perampasan-perampasan yang tidak tahu malu telah bisa dilakukan berdasarkan buah pikirannya. Organisasinya sudah dapat digarap sedemikian rupa untuk tidak bisa dan tidak akan membelanya, tidak bisa mempertahankannya. Bukan hanya karena tak tahu dan tak sadar hukum, terutama karena sudah dibikin hilang nyalinya terhadap Gubermen.

Sekarang aku harus berhadapan dengannya lagi. Sebagai penjemputnya! Sebagai manusia berperadaban didikan lembaga pengajaran terkemuka seluruh dunia. Aku harus jemput dia, guru dan pribadi yang kukagumi, dan yang telah terampas segala-galanya justru karena aku. Dia akan kujemput sebagai kepiting yang telah aku guntingi kaki-kakinya. Pertemuan itu akan menghinakan diriku, akan memecahkan dadaku, karena harus bertemu dengan serba kebalikan dari diriku.

Seminggu lagi! Seminggu lagi akan menghadapi seorang guru yang padat dengan pengalaman tapi takkan dapat lagi mengajar.

Dengan hati pedih mulai kususun konsep, di bawah mana kelak dia harus menandatangani. Aku tahu

aku harus bersikap sangat, sangat lunak. Dan sepku menyerahkan semua-muanya kepadaku, sambil melepaskan lirikan yang telah sangat berarti dan memedihkan. Lirikan itu menikam. Mungkin juga ia melihat aku menjadi pucat-pasi.

Dengan bahasa Inggris sekolahan ia berkata: "Bagaimana pun Tuan telah mencoba bersikap sebagai manusia yang wajar dengan pikiran yang waras. Nampaknya Tuan berusaha untuk tidak berlaku kolonial. Aku dapat rasai Tuan sudah juga mulai muak dengan kungkungan kolonial ini. Aku bisa fahami konflik dalam batin Tuan."

"Terimakasih, Tuan. Mungkin karena itulah Tuan lebih memilih Amerika?"

"Tuan tidak begitu keliru."

"Tapi di Amerika juga ada penindasan," tambahku.

"Bukan ada penindasan, kiraku. Mungkin lebih tepat dikatakan ada kebebasan untuk menindas. Tetapi ada juga kebebasan untuk tidak ditindas. Di sini hanya ada kebebasan untuk menindas, tapi tidak ada kebebasan untuk tidak ditindas."

Siapa akan mengira dia bisa bicara begitu? Orang yang begitu dekat dengan Tuan Besar Gubernur Jenderal? Lebih mengherankan lagi waktu ia berkata, "Jangan ragu-ragu. Selama aku masih sep Tuan, aku akan selalu meloloskan pikiran-pikiran Tuan. Tapi itu pun ada batasnya, harus masih dalam garis kebijaksanaan kolonial, karena itu adalah kenyataan jaman ini, sekalipun mungkin jadi kehinaan pada jaman yang lain."

Aku perhatikan wajahnya. Dia jauh lebih muda daripadaku, gigi depannya agak kecoklatan karena tér tembakau. Tak ada kumis tak ada jenggot, licin seperti muka gadis. Hidungnya memang agak kepanjangan untuk ukuran Eropa, tapi lurus tidak bengkung. Matanya kelabu bening seakan-akan melewati matanya dapat memandang orang sampai pada otaknya. Tapi pikirannya tak dapat ditebak, seperti teka-teki dan tidak menarik.

"Tuan masih juga menyesali pekerjaan-pekerjaan Tuan yang dulu-dulu, karena Tuan anggap kurang atau tidak menguntungkan Pribumi, bukan?"

Hatiku meriut kecil. Aku dengar diriku sendiri menangis tersedu-sedu. Apakah aku ini? Apakah artinya diriku dan hidupku ini?

Kemudian datanglah hari itu. Kapal K.P.M. itu telah merapat. Udara sangat jernih. Dan matari nampak riang menyambut kedatangannya. Jam sembilan lewat tujuh menit. Di sekelilingku terdapat beberapa orang penjemput keluarga. Begitu sauh diturunkan dan kapal ditambat, jembatan kapal segera diturunkan ke dermaga.

Dengan beberapa orang pejabat negeri dan penjemput keluarga aku naiki jembatan ke kapal. Di kantor kapal aku mendapat keterangan tentang kabin Pitung Modern ini: klas II nomor 22. Aku bergegas ke sana tak mempedulikan tubrukan orang-orang yang telah kehilangan kesabaran hendak turun segera. Pintu kabinnya terbuka. Raden Mas Minke nampak duduk di atas ambinnya sambil merokok tenang-

tenang. Destarnya kelihatan tua, juga pakaian jas tutupnya yang putih dan kain batiknya. Kakinya yang kanan bertopang pada kaki kiri. Dan ia mengenakan selop baru. Kumisnya masih tetap tebal, hitam dan terpilin ke atas. Ia kelihatan jauh lebih tua daripada kala berangkat.

Aku ketuk daun pintunya yang sudah terbuka itu pelan-pelan.

Ia menengok tak acuh padaku. "Selamat pagi, Tuan," kataku dalam Belanda.

"Pagi. Aku belum ingin bergegas."

"Tuan turun di Surabaya ataukah Betawi?"

Ia berdiri dan dengan enggannya berpegangan pada daun pintu seakan-akan melarang aku masuk. Ia tak mengenal aku.

"Maaf, belum lagi tahu aku. Mungkin di sini, mungkin juga Betawi."

"Tuan turun di sini, Tuan Raden Mas Minke," kataku.

Ia terkejut. Sesuatu memercik pada matanya dan nampak ia menjadi waspada. Dengan tajam ia awasi aku. Dan aku mengangguk menghormatinya.

"Oh, Tuan Pangemanann dengan dua *n*," katanya. "Tuan tak berpakaian dinas."

"Sudah pensiun, Tuan," jawabku, dan ia tetap tak menyilakan aku masuk.

Tangannya masih tetap memegangi pintu. "Sudah pensiun," ulangnya tak percaya.

"Patut kiranya aku beritahukan pada Tuan, sekarang ini aku tuan rumah lagi untuk Tuan. Tuan boleh

mendarat di sini, juga boleh belayar meneruskan sampai Betawi. Bagaimana Tuan suka saja. Karena aku kira Tuan ada keinginan juga berpesiar ke Surabaya."

"Sebaiknya sampai ke Betawi. Tapi kalau benar diperkenankan pesiar ke Surabaya, tentu kesempatan itu akan kupergunakan."

"Baik, mari aku antarkan."

"Diantarkan? Jadi aku ini belum lagi bebas?"

"Tuan sudah bebas. Tetapi masih ada satu formalitas yang harus dipenuhi, maka itu aku akan temani Tuan sampai formalitas itu dipenuhi."

"Jadi benar-benar Tuan belum pensiun."

"Sudah, Tuan. Hanya karena kita ini kenalan lama, aku terpanggil untuk menyelesaikan formalitas ini."

"Terimakasih. Apa yang Tuan maksudkan dengan formalitas?"

"Sederhana saja. Nanti akan Tuan ketahui sendiri di Betawi."

"Kira-kira di Betawi nanti aku harus menyembah-nyembah Tuan?"

Aku perdengarkan ketawaku yang ramah, dan ia tetap memegangi daun pintu.

"Tuan takkan lebih rendah daripada siapa pun," kataku menenangkannya, "terutama dari Pangemanann ini, Tuan Raden Mas."

"Tuan berolok-olok."

"Samasekali tidak," kataku meyakinkan. "Seluruh Hindia ini sudah berubah sejak Tuan tinggalkan pergi, berubah, Tuan. Dan Tuanlah yang mengubah semua ini."

Aku lihat ia menajamkan pandangnya dengan waspada. Nampaknya ia mencoba mengerti apa sesungguhnya yang kumaksudkan.

"Sudah berubah menjadi periuk hangat."

"Periuk hangat! Kalau begitu aku datang pada waktu yang kurang tepat," katanya pura-pura tak mengerti tentang perannya di waktu-waktu yang lalu.

"Tuan Besar Van Limburg Stirum membawa kebijaksanaan lain. Beliau tidak sama dengan Idenburg. Dalam pemerintahannya semua buangan akan dipulangkan pada asalnya."

Ia tercenung sebentar. Mungkin ia teringat pada mertua dan istrinya. Tetapi ia tidak bertanya.

"Mari, Tuan, kita pesiar melihat-lihat Surabaya."

Tanpa masuk kembali ke dalam kabin, ia berjalan ke luar, mengunci pintu. Kami berjalan ke kantor kapal dan menyerahkan kunci kabin pada seorang klerk kapal yang sudah tua.

"Tuan Minke akan berpesiar? Jangan terlambat datang Tuan," klerk itu berpesan. "Selamat berpesiar. Jangan sampai menyeberang ke Madura, nanti terlambat."

Di dalam taksi ia berkata, "Sebenarnya aku lebih suka berpesiar seorang diri."

"Tentu, Tuan, aku pun demikian," sambutku. Kemudian pada sopir, "jangan cepat-cepat." Kembali pada penumpang di sampingku, "Tuan Raden Mas Minke ...." Aku lihat sopir itu mencoba menoleh, kemudian nampak mukanya mengintip melalui kaca spion. "Tuan

Minke," aku keraskan suaraku dan melalui kaca spion, "ke mana kita pergi sekarang?"

"Jalan H.B.S.," jawabnya pendek.

Sopir membelok untuk menuju ke Jalan H.B.S. Aku melirik padanya. Ia tenggelam dalam suatu renungan yang aku tak dapat menduga. Teringat aku pada *Bumi Manusia*, dan biar pun aku tidak dapat diyakinkan ia lulusan *H.B.S. Surabaya*, barangkali ia mempunyai kenang-kenangan hidup yang indah dengan sekolahan ini. Barangkali ia pernah punya kenalan tercinta—tentu seorang gadis—yang mengikat hatinya untuk seumur hidup, tapi tak pernah dapat dipersuntingkannya.

Sekolahan itu sunyi karena masih pada waktu jam pelajaran.

Mau-tak-mau aku teringat pada *Bumi Manusia*. Minke telah menulis tentang pengalamannya sebagai siswa yang diusir dari sekolahan yang dijenguknya sekarang ini, dibela oleh residen Bojonegoro, kemudian lulus, jadi pemenang pertama atau kedua untuk seluruh Hindia. Sebuah cerita tentang kekukuhan seorang bocah untuk menjadi dirinya sendiri. Dan Residen Bojonegoro pada masa itu jelas bukan De La Croix. Dia takkan berani menyebutkan nama sebenarnya. Jarak waktunya terlalu dekat. Minke rupanya harus menggunakan nama lain untuk Tuan Residen itu.

Taksi bergerak perlahan-lahan melewati H.B.S. Tetanggaku ini belum juga menarik dirinya dari jendela taksi. Setelah beberapa puluh meter melewati sekolahan

baru ia sandarkan dirinya, menarik nafas dalam dan menutup matanya.

Ya, di pembuangan tak bisa berbuat lebih banyak daripada mengenang-ngenangkan waktu-waktu yang berderap lewat, maka masalalu nampak begitu dekat. Itu aku dapat mengerti sebagai seorang bekas Komisaris. Obrolan pesakitan-pesakitan dalam penjara selamanya tentang masalalunya, seakan-akan tidak ada masakini dan tidak ada masadepan. Aku dapat mengerti.

"Kita masih punya cukup, terlalu cukup waktu, Tuan Raden Mas. Barangkali Tuan masih bisa mengubah rencana naik keretapi ke Betawi."

Ia tetap menutup matanya, dan aku menyesal telah mengganggu kenang-kenangannya. Apa boleh buat. Ia telah menengok padaku dan membuka matanya.

"Di kapal memang tidak bebas berjalan-jalan," kataku mengulangi salah-satu kalimat dari tulisannya. "Tetapi dengan keretapi orang bisa singgah di beberapa tempat. Barangkali Tuan ada keinginan bertemu orangtua ....?"

Ia lemparkan pandang ke jendela kembali. Kemudian mencangkung mendekati sopir.

"Kranggan," katanya.

Taksi membelok ke kanan.

"Barangkali ada baiknya diberitahukan pada Tuan, ayahanda Tuan telah mendirikan sebuah sekolah gadis yang cukup bagus di Blora."

Ia menengok padaku dan tak bicara apa-apa. Dalam *Jejak Langkah*-nya ia pernah menulis tentang itu, tapi aku takkan membicarakan dengannya.

Ia menunduk tak bicara sesuatu. Ia pun tak punya perhatian pada pemandangan lain, juga pada lalulintas. Nampaknya ia hanya hendak bertemu dengan kenang-kenangan masalalu yang sudah tak tergapai lagi, hilang untuk selama-lamanya dari kenyataan, tetapi abadi dan terus mengganggu dalam ingatannya.

"Perlahan," kataku pada sopir waktu taksi memasuki jalan Kranggan.

Aku tahu ia melirik padaku dan aku pura-pura tak tahu. Waktu aku lirik dia, ia sedang mengawasi sebuah rumah tua. Di situlah dulu tinggal seorang Prancis, yang dalam tulisan-tulisannya disebutnya Jean Marais, seorang bekas mahasiswa Sorbonne, pelukis, veteran Perang Aceh. Dari penyelidikanku kuketahui namanya ternyata bukan itu, tapi Jean Le Boucq, juga bukan bekas mahasiswa Sorbonne, tetapi mahasiswa Universitas Katolik di Leuven, Belgia.

"Itulah tempat tinggal seorang Prancis bernama Le Boucq," kataku sambil melirik padanya.

Ia tidak mengindahkan aku, sekalipun nampak bermatanya mengerjap dengan kewaspadaan. Ia tak bertanya, seakan-akan tak mempunyai sesuatu minat, namun aku dapat menjajagi hatinya, ia ingin membadaikan terlalu banyak pertanyaan.

"Seorang invalid berkaki sebelah, Tuan. Katanya, orang Surabaya tak habis-habis kagum padanya, karena

dapat mengawini seorang Nyai, seorang perempuan Pribumi yang sangat, sangat kaya." Apa yang kuceritakan tentu dia sendiri yang lebih tahu. Aku bercerita sebenarnya untuk memberitahukan bahwa aku hafal betul apa yang ditulisnya dalam *Bumi Manusia*.

Aku lihat ia menarik nafas panjang. Sekiranya bukan karena derum mesin taksi, mungkin akan terdengar olehku nafas keluhnya. Dia tentu terkenang kembali pada orang Prancis yang beruntung itu.

"Di samping rumah itu dulu ada rumah pemondokan. Tuan lihat sendiri sekarang sudah jadi gudang. Yang punya seorang Indo, juga veteran Perang Aceh."

Aku lihat ia mengeluarkan setangan. Nafasnya megap-megap. Tapi aku pura-pura tak tahu, mengerti ia sedang bergumul dengan masalalunya sebelum ia berkenalan dengan kekuasaan kolonial, masamuda yang indah, mengandung semua kemungkinan, membersitkan semua harapan, semua indah. Masakini justru kenyataan yang kaya akan kepahitan, permainan kekuasaan, dalam mana ia hanya seekor tikus di lingkungan kucing.

Ia menyeka matanya. Aku tahu ia menitikkan airmata dan ia sembunyikan terhadapku. Menangislah, Pitung Modern, karena hanya dengan jalan itu kau dengan perasaan murni dapat bicara dengan masalalumu. Aku dapat bayangkan waktu kau belajar, membukai lembaran-lembaran buku dengan kepercayaan semua yang kau pindahkan dari buku-buku itu

ke dalam dirimu untuk menjadi kekuatanmu dalam menyeberangi padang kehidupan ini. Waktu itu kau begitu sederhana, tak mengerti bahwa padang kehidupan tidak sesederhana yang kau bayang-bayangkan. Biarpun begitu kau telah mulai menyeberanginya dan sampai pada suatu titik di tempat mana kau harus berhadapan denganku. Sampai sekarang pun dalam makna dan kenyataan tertentu kau masih berada dalam genggamanku. Dalam makna dan kenyataan yang lain bukan hanya tangan dan jari-jariku terlalu kecil dan lemah untuk menggenggammu, juga kau sendiri terlalu besar untuk dapat kugenggam.

Sampailah taksi ke pertigaan di mana jalan sebelah kanan menuju ke Pasar Turi.

"Bawa aku ke tempat Mas Tjokro," tiba-tiba terbangun dari masalalunya.

Permintaan itu mengejutkan. Nampaknya ia menantang aku, menyatakan diri tak gentar padaku. Ia kini melompat ke masakini. Ia tak dapat menutupi kerinduannya pada anak sulungnya: Syarikat. Ia terlalu yakin hukum masih akan melindunginya. Mestinya ia sudah tak percaya pada hukum kolonial—kau yang sudah berpengalaman selama ini. Ataukah kau memang menantang?

"Lebih baik tidak, Tuan, itu akan menyulitkan Tuan sendiri."

"Jadi kebebasan yang dijanjikan, kebebasan gaya Van Limburg Stirum tinggal hanya satu gaya saja?"

"Tuan belum lagi bebas. Mungkin Tuan betul, me-

mang tidak ada kebebasan sebagaimana Tuan pelajari dari buku-buku Eropa di Hindia ini. Yang sepenuhnya bebas hanya Tuan Besar Gubernur Jenderal sendiri."

Ia pandangi aku dengan mata tidak percaya. Dan aku lihat pada matanya kemuakan, entah padaku seorang entah pada seluruh dunia dalam penjajahan Eropa. Tiba-tiba ia hindarkan pandang dan melihat lurus ke depan. Sementara itu taksi membelok ke arah Pasar Turi.

"Baik. Bawa aku ke mana Tuan suka. Aku toh tidak bebas."

"Kalau begitu kita balik ke Kranggan."

Taksi berbalik ke Kranggan, berkendara perlahan seakan sedang membawa pengantin yang harus disaksikan oleh semua orang.

"Segala apa yang dapat kita pelajari dari buku-buku Eropa, Tuan, banyak tidak cocoknya dengan kehidupan di Hindia," kataku meramahinya. "Eropa telah mengajari aku untuk menghormati siapa saja yang mempunyai kelebihan dari diriku dan mencintai mereka yang kurang beruntung dari diriku. Eropa mengajarkan, semua orang besar adalah guru umat manusia. Itu Eropa, Tuan. Amerika mengajarkan, barangsiapa mendapatkan sukses dalam hidupnya, itulah pemimpinmu. Jepang mengajarkan, barangsiapa mempunyai banyak sahabat, itulah orang yang pandai menyelami hidup, dia adalah orang baik. Semua itu tidak cocok dalam kehidupan di Hindia ini. Tuan mempunyai kelebihan daripadaku. Tuan kurang beruntung daripadaku.

Tuan orang besar. Tuan orang yang mendapatkan sukses dalam hidup Tuan. Tuan terlalu banyak sahabat. Tapi lihatlah, aku yang mengetahui semua itu justru yang harus menangkap Tuan, dan sekarang aku masih tetap tuanrumah Tuan dalam arti yang sangat buruk."

Ia mendeham, menengok ke jendela taksi dan meludah ke luar.

Memang aku merasa sangat kecil di sampingnya, namun perbuatannya itu jelas dimaksudkan untuk menghina aku secara kasar. Darahku terasa mendesir pada kuping karena berang. Sebagai terpelajar berpendidikan Eropa aku harus dapat mengendalikan diri. Dan ia memang berhak untuk menghina aku, sebagaimana halnya dengan Sarimin. Apalah artinya diriku dibandingkan dengannya? Kalau ia kubawa ke alun-alun Contong, aku beri kesempatan ia untuk turun, sebentar ia akan dikerumuni orang banyak dan dielu-elukan. Kalau aku bawa ia pada Mas Tjokro, mungkin "kaisar tanpa mahkota" itu kehilangan dirinya. Dan orang tetap takkan menghargai Pangemanann. Itu kenyataan yang setiap waktu bisa terjadi dan dapat dibuktikan.

Kutekan rasa dihinakan dan mengalih kembali pada kejadian masalalu. "Lihatlah pada Le Boucq, sebagai serdadu ia menamakan diri Barbuse Jambitte. Orang aneh dia, Tuan. Pelukis, terpelajar, dan hanya serdadu dalam kompeni. Banyak orang Eropa yang bosan pada kehidupan Eropa mencoba mencari kesegaran di tengah-tengah masyarakat primitif, ikut menjadi primitif, melupakan Eropa dan pendidikannya, dalam mana dunia

merindukan ilmu dan pengetahuan Eropa. Itu apa namanya, Tuan Raden Mas? Mutasi ataukah ironi peradaban?

Ia tak menjawab. Entah ia mendengarkan aku entah tidak, entah tenggelam dalam masalalunya entah ia meneruskan pikirannya tentang masakini. Di bekas rumah orang Indo yang dalam naskah Pitung Modern ini disebutnya Télinga berdiri seorang pengemis perempuan seorang menggendong anaknya yang kurus kering. Tamu di sampingku ini seakan-akan heran masih juga banyak pengemis di sekitar daerah ini. Dan rasa-rasanya mau aku membisikkan pada kupingnya, kalau soalnya tentang pengemis, jumlah mereka akan semakin lama semakin besar, karena pengemis tetap pengemis, keluarga pengemis akan membiakkan keluarga pengemis yang lain, dan pengemis takkan bermutasi jadi bukan pengemis. Bahkan satu golongan—golongan kapiran sebagai akibat perang dunia ini—sudah sampai pada tepi pengemisan.

"Kanan!" perintahku pada sopir.

Dengan demikian taksi menuju ke Wonokromo. Tetapi limapuluh meter dari belokan, pada deretan warung dan toko-toko kecil Minke memerintahkan taksi berhenti. Dengan kedua belah tangannya ia berpegangan pada bandul jendela. Ia sedang mengawasi seorang wanita bopeng menuntun seorang bocah dan diiringkan seorang bocah lelaki yang kelihatan perkasa dengan tubuhnya yang kekar berbahu lebar.

"Aku perlu minyak putih," katanya, dan tanpa

mengindahkan aku ia membuka pintu taksi dan turun.

Aku pun turun mengikutinya, masuk ke warung dan memperhatikan ia memasukkan botol minyak kayuputih ke dalam kantong. Tapi matanya terus juga terpancang pada wanita bopeng yang sedang memilih-milih bahan pakaian di hadapannya. Ia datang padanya dan aku dengar betul ia yang mendahului bertanya, "Kau tinggal di Surabaya sekarang, Painah?" tanyanya dalam Jawa.

Wanita bopeng itu nampak terkejut dan mengawasinya tanpa gentar. Pada bibirnya tergelentar pertanyaan yang tak terucap.

"Ini anakmu yang terkecil?"

Pada waktu itu juga aku teringat pada Painah, tokoh dalam karya Kommers dekat sebelum Nyi Painah meninggal dunia, sebuah buku kecil dan tipis yang sangat berpihak pada Pribumi itu. Mereka berdua bicara dan aku tidak dapat mengikuti karena memang tak mengerti Jawa. Namun ada tertangkap juga olehku nama-nama Sasro Kassier dan Tulangan, nama-nama yang tersebut juga dalam cerita Kommers, juga yang tersebut dalam naskah Minke sendiri berjudul *Anak Semua Bangsa*.

Aku lihat Painah membungkuk dan menyembah Minke. Yang belakangan ini menggeleng-geleng menolak sembah kemudian membelai pipi anak Painah yang kecil, kemudian bicara dengan anaknya yang besar. Mereka terlihat dalam percakapan yang asyik. Aku berdiri di dekat mereka. Untuk menghindari sangkaan sedang memata-matai, aku alihkan pandang ke seberang

jalan, kemudian pun menjauh ke dekat taksi. Minke berjalan berseri-seri memasuki taksi kembali. Begitu kendaraan berjalan matanya masih bersinar-sinar.

"Perempuan hebat!" desisnya, "betapa banyaknya perempuan hebat aku temui dalam hidupku."

"Ya, hebat," kataku menguatkan. "Bukankah namanya Painah?"

"Jadi Tuan tahu riwayat dia?"

"Kommers sudah membukukannya. Tuan kenal Kommers?" tanyaku pura-pura bodoh.

"Wartawan Indo luarbiasa."

"Ya, pencinta Pribumi dan bahasa Melayu," kataku. "Sayang sekali dia telah meninggal baru-baru ini."

"Ha? Nampaknya dia selalu sehat dan giat."

"Kecelakaan Tuan, dilibat ular piaraannya sendiri, seekor piton besar."

Ia menyebut sesuatu dalam bahasa Arab barangkali, dan aku tidak mengerti.

"Aku ingin melihat kuburannya."

"Aku kira tak perlu, Tuan, lagi pula kita tak tahu di mana. Sebaiknya tidak. Nantilah kalau Tuan sudah sampai di Betawi."

"Ke mana kita sekarang?" tanyanya agak ramah.

"Wonokromo. Bukankah ada gunanya Tuan melihat desa yang kini sudah menjadi kota dengan gedung-gedungnya yang megah?"

Ia tak menjawab. Mungkin ia sudah tenggelam dalam masalalunya kembali.

Selama ini aku masih meragukan kebenaran tulisan-

nya dalam *Bumi Manusia*. Maka akan kuperhatikan airmukanya, apakah benar ia mempunyai sesuatu hubungan dengan seorang bernama Annelies Mellema. Apakah benar ia telah mengawini gadis itu? Apakah benar ia punya hubungan intim dengan Nyai Ontosoroh. Tidakkah tulisannya itu hanya fantasi belaka? Atau ia mengenal mereka hanya dari cerita-cerita orang belaka?

Pandangnya selalu ditujukan pada kiri jalan. Taksi berjalan pelan-pelan. Ia seakan menghitung setiap rumah yang dilewati.

"Kalau dulu Tuan pernah di Surabaya, tentu Tuan dapat melihat perbedaannya. Sekarang sudah banyak rumah berdiri di sepanjang jalan ini. Sawah dan ladang semakin terdesak. Entah bagaimana jadinya sepuluh tahun mendatang."

Ia tak menggubris kata-kataku. Ia pun tak memperhatikan bondongan orang yang berjalan kaki menuju ke Surabaya.

"Dulu itu sebuah rumah plesiran," aku menerangkan. "Sekarang pemiliknya yang lama telah mati di rumah penjara Kalisosok."

Ia pura-pura tidak mendengar. Tapi justru aku yang meneruskan, seakan-akan sedang memimpinnya memasuki masalalunya yang penuh dengan keindahan dan kepahitan sekaligus.

"Nah, itu dulu mestinya rumah seorang Nyai terkenal, Nyai luarbiasa dia, hartawan dan rupawan sekaligus. Sayang aku tidak pernah melihat orangnya."

"Rumah itu bagus sekali," ia mengucap.

"Aku kira dulu lebih bagus sekali. Memang arsiteknya cakap. Tidakkah Tuan melihat gaya Jerman dalam bangunan kayu itu?"

Kembali ia tidak menggubris aku. Namun aku dapat menduga ia tidak mengerti sesuatu pun tentang gaya bangunan-bangunan Eropa. Dan aku meneruskan memancing-mancing fantasinya yang telah dituangkannya dalam karangannya.

"Semua negeri Eropa yang pernah dijamah oleh kekuasaan Jerman, mempunyai rumah-rumah yang mirip dengan rumah Nyai itu. Pribumi belum pernah membikin yang seperti itu."

Ia mengangguk.

"Apakah Tuan tidak perhatikan selama perjalanan tadi? Jalanan ini sudah beraspal."

Tetanggaku itu memanjangkan leher melihat jalanan dan mengangguk.

"Juga jalanan besar di Betawi. Di kota-kota keresidenan seluruh Jawa sudah juga dimulai. Tuan akan pangling. Di Surabaya ini sudah banyak mobil. Lebih enak begini, tidak seperti naik delman, apalagi kalau kuda itu sakit perutnya!"

Kembali ia mengawasi rumah-rumah di kiri jalan. Mungkin kata-kataku agak menghibur kesepiannya.

"Kalau dulu Tuan lewati jalan ini dengan andong atau dokar, seluruh badan terasa gemetar karena roda besi beradu dengan batu jalanan. Lihat rumah-rumah sudah berebut lebih indah."

Bekas rumah Nyai terkenal itu sudah terlewati dan taksi terus bergerak perlahan. Ia tak membuka mulut ke mana harus pergi lagi. Ia masih tetap mengawasi sebelah kiri jalan, seakan-akan memandangi sebuah album tua yang sudah samar-samar gambarnya. Namun aku tetap tidak dapat memastikan adanya hubungan langsung dan intim antara daerah kiri jalan ini dengan hidupnya di masalewat.

"Di balik atap-atap genteng di kejauhan sana masih nampak rimbunnya pepohonan," kataku lagi. "Boleh jadi tempat yang menyenangkan untuk berburu burung atau babi hutan atau rusa," kataku lagi mencoba menggugah ingatannya pada Robert Mellema.

Yang kuharap tak berhasil. Ia tidak menanggapi.

"Kalau kita jalan terus, Tuan, kita akan sampai ke Sidoarjo. Kata orang di sana terkenal ...."

"Kita terus barang sepuluh kilometer," katanya.

Jalanan aspal diapit oleh ladang-ladang kecil, dan di sebelah kanan sawah terbentang luas seakan-akan sampai ke bawah kaki Gunung Arjuna sana. Di beberapa tempat di tengah-tengah keluasan itu nampak titik-titik hijau hitam. Itulah dukuh-dukuh para petani. Tetapi Minke tetap melihat ke sebelah kiri. Dan ladang-ladang itu antara sebentar berjabatan dengan padang gelagah yang tebal dan semak-semak telekan yang gelap di bawah payungan berbagai macam pepohonan. Kadang-kadang muncul sebuah pondok atau gubuk kecil dari bambu. Minke tetap melihat ke sebelah kiri.

Entah bosan pada kelilingnya entah alasan lain, so-

pir mempercepat kendaraannya. Tetanggaku tidak menolak, juga tidak membenarkan.

"Stop!" katanya tiba-tiba.

Dan taksi berhenti.

Di hadapan kami, di kiri dan kanan jalan hanya ada gelagah semata. Mungkin lebih dari dua setengah meter tinggi. Begitu mataku mengikuti pandangnya, di hadapan kami muncul sebuah pintu besi selebar tiga meter. Di atasnya tergantung papan panjang lebar, dari seng, dengan tulisan-tulisan besar *Boerderij Wonotjolo*.

Ia turun, memeriksa tiang-tiang besi yang dimatikan dengan beton pada tanah itu, memandangi papan nama itu sampai berkali-kali, kemudian, "Sopir!" panggilnya.

Sopir mematikan mesin dan keluar. Kami bertiga memandangi jalan selebar tiga meter masuk jauh ke dalam sana, diapit oleh rumpunan gelagah yang tinggi dan tebal. Jalanan masuk itu kemudian membelok dan tak ada kelihatan apa-apa lagi selain gelagah.

"Apa di dalam sana ada kampung?" tanya Pitung Modern dalam Melayu.

"Kurang terang Tuan T.A.S."

Sopir yang selama ini diam rupanya sudah tahu siapa penumpang yang dibawanya. Ia telah bersapa dengan nama asli Minke sejak kelahirannya.

Minke memandangi sopir itu lama-lama. Matanya bersinar-sinar—ia mendapatkan kembali kontak dengan dunianya yang lama. Ia hanya mengangguk. Kemudian, "Sudah lama boerderij ini?"

"Sudah, Tuan."

"Siapa yang punya?"

"Kurang tahu, Tuan."

"Tionghoa atau Eropa?"

"Katanya orang Madura, Tuan."

"Orang Madura punya boerderij? Jadi dipelihara sapi di sana?"

"Tentu, Tuan. Kata orang ada barang tiga ratus ekor sapi perah."

"Cukup. Mari kembali ke Surabaya," katanya.

Begitu kami masuk taksi diputar balik menuju Surabaya. Ia mencangkung mendekati sopir dan bertanya, "Jadi sopir tidak tahu nama pemilik boerderij itu?"

"Tidak, Tuan. Ah, ya, siapa ingat pada nama orang yang tinggal di tengah-tengah gelagah seperti itu? Yang diketahui umum dia orang Madura. Dulu, kata cerita, entah benar entah tidak, dia jadi centeng pada boerderij seorang Nyai. Ah, itu cerita yang sudah lama, tak ada yang mengingatnya lagi. Entah bagaimana jalan ceritanya. Nyai itu kalah perkara dan membikin yang baru di situ bersama orang Madura itu. Setelah boerderij jadi dengan baik, kata orang, Nyai kawin lagi dengan orang Belanda yang lain dan pergi ke luar negeri, tak pernah pulang sampai sekarang. Semua diserahkan pada orang Madura itu."

Minke merebahkan badan pada sandaran. Sekarang matanya ditutup. Aku masih tak dapat menentukan apakah Minke yang duduk di sebelahku sama dengan Minke yang difantasikan dalam *Bumi Manusia*. Adakah

hubungan pribadi antara kenyataan dan fantasi? Setidak-tidaknya nampak jelas ia memang punya perhatian.

"Ke mana kita sekarang, Tuan?" tanyaku.

"Kembali ke kota," ia menutup mata lagi dan membisu.

Memasuki kota Surabaya aku bertanya, "Tak adakah keinginan pada tuan untuk berbelanja sekedarnya?"

Ia tak menjawab dan memperlihatkan diri sedang tertidur. Aku yakin ia tidak tidur. Aku pandangi dia dari samping. Memang ia nampak mulai tua pada umur mendekati empatpuluh. Lima tahun dalam pembuangan adalah terlalu berat bagi seorang pribadi yang percaya pada kebutuhan orang terpelajar akan kebebasan. Dan kebebasan yang dikejar mengakibatkan ia kehilangan semua-mua, termasuk kebebasan itu sendiri sebagai modalnya. Setiap hari ia hanya dapat merenungi laut pada pelabuhan Ambon selama membacai koran-koran dan buku. Beberapa tahun lagi ia akan membutuhkan kacamata seperti kakek-kakek. Dan ia belum lagi mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Bagi orang yang telah begitu lama bergaul dengan orang-orang Eropa terkesan padaku profilnya yang jelas seorang Pribumi Jawa. Kalau ia bercelana komprang hitam, berbaju kalong dan berkalung sarung, ia takkan ubahnya dengan Pribumi selebihnya. Biarpun kumis melintang terpilin ke atas. Tetapi profil ini justru yang membangkitkan kekagumanku. Ia seorang alam yang tak menyadari betul akan kekuatan-kekuatannya sendiri. Bila ia pernah menyadarinya dan menggunakannya

secara maksimum, ia akan bisa menjungkir-balikkan segala-galanya yang ada di Hindia. Dengan pengetahuan dan ilmunya yang sedikit ia mengimpikan bangkitnya nasionalisme Hindia tanpa dapat mengerti bagaimana jalannya. Dan inilah orang Pribumi Jawa, berpakaian Jawa, tetapi samasekali bukan Jawa lagi. Ia bukan orangtuanya, ia pun bukan nenek-moyangnya sendiri. Ia adalah seorang Eropa yang mendasarkan hidupnya pada akal, bukan pada ilusi Jawa, bukan pada Javanisme sebagaimana ia sendiri menamainya, yang diberi rangka seni dalam bentuk wayang dan gamelan—gunung-gunung tempat pelarian selama abad-abad setelah jatuhnya Majapahit. Menurut kata-kata Tuan L., lari dari kenyataan kekalahan-kekalahan berabad, dan gunung-gunung yang memberikan pada mereka kedamaian serta hubungan dengan jaman-gemilangnya yang tak kunjung datang kembali.

Orang di sampingku ini mungkin satu-satunya orang Pribumi Jawa yang telah membuang segala ilusinya sebagai bangsa dan sebagai pribadi. Dengan ilmu dan pengetahuannya yang belum memadai ia menggapai-gapai, meraih segala ranting dan rumput untuk membangunkan nasionalisme Hindia.

Orang bilang ada kekuatan-kekuatan dahsyat tak terduga yang bisa timbul pada samudra, pada gunung berapi dan pada pribadi yang tahu benar akan tujuan hidupnya. Bukankah dia sendiri pernah menulis: jangan sepelekan kemampuan satu pribadi? Tak berlebih-lebihan bila aku katakan: pribadi di sampingku

ini juga punya kekuatan dahsyat seperti samudra, seperti gunung berapi. Sekiranya ia bukan manusia alam, sekiranya ia menyadari kekuatannya, mungkin juga Hindia akan memiliki seorang presiden bangsa Asia sesudah Sun Yat Sen dan Aquinaldo.

Seorang Jawa yang telah membuang Javanisme tidak bisa lain artinya daripada orang yang mengenal akan dunia ilusi Jawa itu dan menyepaknya. Ia lebih suka menghadapi dunia sebagaimana adanya dan menerimanya dan menggarapnya sebagaimana adanya. Dan seorang Jawa yang bukan Javanis tidak lain daripada seorang revolusioner pada masa hidupku sekarang ini. Aku tahu ia tidak pernah mempelajari filsafat Barat. Hanya modal akal sehat saja yang bisa membawanya keluar dari atavisme ini.

Mungkin dia seorang realis Jawa pertama-tama.

Mau-tak-mau aku terkenang pada kuliah-kuliah Tuan L. tentang pedalaman orang Jawa. Pada suatu saat tertentu, katanya, seorang pribadi Jawa bisa muncul seakan-akan satu pribadi dengan integritas yang kukuh. Pada suatu saat tertentu, katanya, artinya pada waktu ia mendapatkan sukses duniawi. Tuan bisa lihat itu dari pemimpin-pemimpinnya dalam sepanjang sejarah Jawa setelah masuknya bangsa Eropa di Hindia, dari Sultan Agung sampai raja-raja terakhir di Jawa. Begitu ia menghadapi ujian, integritasnya buyar, dia pasti kehilangan kepercayaan pada diri sendiri, menyerahkan diri pada ilusi dan menyedot kekuatan-kekuatan dari dunia khayal, dari pohon-pohon, dari iblis, jin, setan,

gandarwa, dari leluhur, dari binatang .... dan yang terakhir ini memaksa aku membenarkan lukisan Minke sendiri tentang ulah Sastro Kassier waktu mendapat tekanan dari Plikemboh.

Kalau pada suatu kali bertemu dengan seorang Jawa yang terpelajar, cobalah ajak dia bicara tentang keris, wayang, puji-pujilah ketinggian gamelan dan tarinya, kata Tuan L. selanjutnya, pujilah ketinggian filsafatnya, kebatinannya. Kalau dia menjadi antusias dan membenarkan puji-pujian Tuan, dia tidak akan mencapai sesuatu apa pun dengan keterpelajarannya. Pada akhirnya setiap kemenangan adalah kemenangan filsafat, pandangan dan sikap batin terhadap manusia, diri sendiri, masyarakat dan alamnya. Jawa terus menerus kalah. Kalau dia termakan oleh puji-pujian itu sebenarnya dia tidak tahu apa-apa tentang apa yang terjadi di dunia selama ini. Orang itu akan kalah pada ujian yang pertama-tama. Kalau Tuan mempelajari sejarah Jawa, terlalu sedikit pemimpin-pemimpin itu yang mati di medanperang karena membela pendirian filsafatnya. Semua goyah, menyerah pada Belanda, dan dengan demikian juga mengakui keunggulan Eropa, filsafat Eropa, bukan hanya ilmu dan pengetahuannya.

Tahukah Tuan cerita sejarah yang paling disukai orang Jawa sampai detik ini? Aku, yang tak tahu sesuatu tentang Jawa, hanya bisa mendengarkan. Dan ia meneruskan dengan penuh keyakinan. Surapati, Tuan. Orang Jawa sendiri tak tahu sebabnya, tetapi aku tahu. Mereka mengimpikan seorang pemimpin Jawa yang bersedia

hidup dan bersedia mati karena pendiriannya, seperti Surapati. Bukankah pendirian itu tidak lain daripada pernyataan filsafat? Dan orang seperti Surapati tidak kunjung muncul datang. Surapati adalah satu-satunya. Dia tinggal jadi impian. Kenyataannya setiap pemimpin Jawa setelah itu kalah pada ujian pertama.

Bangsa-bangsa di dunia pada masa hidup kita ini, Tuan, katanya lagi, berlomba-lomba untuk memberi sumbangan pada kemanusiaan, di bidang ilmu, pengetahuan, filsafat, teknik, kedokteran, juga bangsa-bangsa Negro dan Indian, dan tak ada sesuatu sumbangan dari bangsa Jawa. Mereka jauh lebih merosot dari nenek-moyangnya, hidup dalam bayang-bayang mereka. Mereka, maafkan kalau aku pergunakan perbandingan ini, mereka hanyalah rumput yang hidup dari kesuburan buminya. Lebih tidak. Mereka adalah rumput pendek, melata di bawah bumi tempat ia mengisap makannya, di atas bumi adalah tubuhnya yang pendek, selebihnya adalah alam ilusi semata. Pohon-pohon raksasa dan pohon-pohon kayu sekitarnya mereka tidak melihat.

Aku tahu, setiap kali ia menyebut Jawa, diriku sendiri merasa tersangkut di dalamnya, dan aku mulai meneropong bangsaku sendiri, bangsa Menado. Aku kira jarak antara bangsa Jawa dengan bangsa-bangsa lain di Hindia tidak ada, atau terlampau sedikit. Ilusi adalah juga alam semesta mereka, kiraku.

Pertama kali ia membuka mata yang jadi sasaran pandangannya adalah sebelah kanan jalan.

"Kembang Jepun," katanya pada sopir, kemudian menutup mata lagi.

Apa yang dikehendakinya di Kembang Jepun, bekas perkampungan pelacur-pelacur Jepang ini? Apakah ia punya persangkutan dengan salah seorang di antara mereka dan hendak melihat puing-puing masa-lalunya? Dari naskah-naskahnya ia pernah menyebut satu nama saja: Maiko. Setelah tujuhbelas tahun tentu pelacur itu sudah jadi gumpalan daging rusak. Dalam cerita Minke pun ia sudah dinyatakan terserang sipilis Birma.

Seperti biasa, Kembang Jepun yang makin lama makin berbentuk jadi daerah petualangan dan perusahaan, kini pun kelihatan agak sibuk.

Ia membuka matanya kembali dan dengan sungguh-sungguh memperhatikan nama-nama perusahaan. Aku suruh sopir mengurangi kelajuannya.

"Berhenti!" perintahnya tiba-tiba.

Tanpa minta ijin padaku ia turun dan mendekati pintu sebuah perusahaan dengan jendela etalase kecil dari kaca tebal di mana dipajang di situ umbi-umbian, kayu-kayuan dan dedaunan kering. Pada papan nama yang tidak begitu besar tertera nama MOLUKKEN, di bawahnya tertera keterangan *Handel in Indische Specerijen*[20].

Juga tanpa minta ijin dariku ia masuk ke dalam. Aku pun masuk. Tak ada sesuatu yang menarik. Di

---

20. Berdagang rempah-rempah Hindia.

dalamnya hanya kantor dengan beberapa orang yang sedang bekerja tulis-menulis.

Dari suatu jarak nampak ia bicara dengan seorang pegawai yang segera membawanya ke depan sebuah pintu ruangan yang sedang tertutup. Minke mengetuk pintu itu dan tinggal berdiri di depannya. Seseorang membukakan dan menyilakannya masuk, tetapi ia tinggal juga berdiri. Mungkin untuk memperlihatkan padaku ia tak bermaksud menghilang dan melarikan diri. Kemudian nampak olehku pintu dibukakan lebar-lebar dan keluar seorang Pribumi berpakaian Eropa, berperawakan agak kurus, pucat dan lebih pendek dari Minke.

Aku tak berusaha mendekati mereka, hanya mengawasi dari kejauhan, kira-kira antara jarak tujuh meter. Pandang mata pegawai-pegawai yang ditujukan padaku dengan keheranan tak kugubris.

Orang itu berdiri saja di hadapan Minke. Tiba-tiba mengangkat kedua belah tangannya, menubruk Minke dan merangkulnya. Dan kudengar suaranya menghiba-hiba seperti anak kecil:

"Mas, Mas, kau pulang, Mas. Ampuni aku tak mampu membela dan membantumu dalam kesulitan seperti itu," seperti anak kecil ia menangis tersedu-sedu, mencium dan memeluk.

Semua pegawai mengalihkan pandang pada peristiwa itu. Kudekati salah seorang di antara mereka dan bertanya dalam Belanda, "Siapa nama Tuan itu?"

"Meneer Darman."

Sekaligus aku teringat pada nama itu yang juga muncul dalam tulisan-tulisan Pitung Modern. Tentu perusahaan inilah yang dimaksud dalam naskah-naskahnya *Speceraria*.

Mereka berdua bicara Belanda.

"Sudah kuusahakan mencari Mbakyu, tapi tak pernah berhasil. Ayahandamu dan Ibundamu juga mencarinya, tetapi tidak berhasil. Mbakyu sendiri juga tidak berusaha menghubungi kami. Maafkan semua kami, Mas, ampuni kami semua."

"Aku hanya ingin melihat keadaanmu."

"Lain kali aku ceritakan. Mari masuk."

"Tidak, aku akan segera pergi lagi. Bagaimana istri dan anak-anakmu?"

Meneer Darman tidak segera menjawab.

"Di mana anak-anakmu sekarang?"

Orang itu melepaskan pelukannya dan membuang muka.

"Bagaimana hubunganmu dengan Eropa?"

"Baik dan terpelihara," jawabnya seakan-akan terhadap atasannya. "Kapan kau bebas, Mas?"

"Aku belum bebas," Minke menengok padaku dan Meneer Darman mengikuti pandangnya.

Aku membuang muka dan berjalan ke luar MOLUKKEN. Tak lama kemudian Pitung Modern itu keluar juga diiringi oleh Meneer Darman. Aku tak tahu apa lagi yang mereka percakapkan.

Dengan bahasa Belanda yang sangat baik Meneer Darman datang padaku dan memohon agar Minke

diperbolehkan menginap di rumahnya, karena kapal toh baru besok meneruskan pelayaran ke Betawi. Ia pun mengundang aku menginap di rumahnya. Aku menolak, juga Minke sendiri menolak gagasan itu.

Waktu taksi berangkat Meneer Darman masih berdiri di depan kantornya. Aku lihat ia terus saja melambai-lambaikan setangan.

"Ke mana kita sekarang, Tuan?" tanyaku.

"Sesuka Tuanlah," jawabnya agak kasar.

"Tidakkah Tuan ingin bersantap?"

"Aku ingin tinggal seorang diri di kamarku," jawabnya benar-benar jadi kasar.

Aku mengerti ia sedang tak bersenanghati. Boleh jadi ia marah pada Darman yang mengalami kekandasan dalam kehidupan keluarga. Nampaknya semua tidak begitu beres pada Meneer Darman ....

Dalam pelayaran ke Betawi R.M.Minke dipindahkan ke kabin klas satu. Jelas itu bukan usahanya sendiri, juga bukan usaha Gubermen. Tentu Meneer Darman yang mengusahakan. Ia sendiri datang mengantar sampai kapal berangkat dan memberikan sebuah kopor, entah apa isinya, dan ditolak oleh Minke. Ia menempati satu kabin untuk dirinya sendiri. Juga dalam kabinnya yang baru ia tetap berpakaian Jawa. Ia menolak menemui aku.

Dan demikianlah kami berlayar, tak bertukar kata barang sepatah kata pun.

Betapa terkejutku kala mendarat di Tanjung Priok, Betawi: bawaannya hanya sebuah kopor kaleng kecil,

tua, cembung dan cekung, catnya tinggal pada beberapa bagian.

"Tak ada bawaan lain, Tuan?" tanyaku.

"Ada".

"Biar aku uruskan."

"Tak perlu semua sudah kubawa dalam kepalaku."

"Oh, aku mengerti."

Ia tidak memerlukan sesuatu. Barangkali ia yakin perusahaan-perusahaannya masih berjalan dengan baik seperti lima tahun yang lalu. Ia juga tidak mengerti betapa cepatnya waktu beredar di Hindia ini. Iklimnya panas dan udaranya lembab membikin segala apa cepat rusak dan busuk, juga tubuh manusia, juga kehidupannya. Keputusan Gubermen untuk membekukan semua harta-miliknya nampaknya tak pernah disampaikan padanya. Aku mengerti: Gubermen sendiri malu terhadap tindakannya sendiri. Dan tak lain dari Gubermen juga yang menyadari tindakannya curang, kejam dan biadab. Dia pun belum lagi tahu, bahwa mulut-mulut bayaran Gubermen telah meniupkan berita-berita dalam tubuh Syarikat, bahwa kembalinya R.M.Minke ke dalam Syarikat akan menerbitkan bencana pada setiap anggota Syarikat, karena dialah yang bertanggungjawab terhadap perkara penyerangan terhadap golongan Tionghoa empat tahun yang lalu.

Tidak sampai di situ saja. Mulut-mulut Gubermen juga mendesuskan ia terlibat kecurangan dengan Bank sehingga semua harta-bendanya disita. Spion-spion Gubermen sedang sibuk mencari orang-orang yang

terdekat dengannya, karena Gubermen sedang mengusut kembali perkaranya. Dan tidak lain dari aku sendiri yang tahu, makin jauh mulut-mulut itu dengan diriku, makin kotor, makin gelap dan makin mengancam nadanya. Aku tahu itu perbuatan yang benar-benar sangat terkutuk. Tapi orang ini harus dipisahkan dari domba-dombanya. Syarikat harus taat berkiblat pada Mas Tjokro. Tapi kau pun jangan gusar padaku, Pitung Modern, tindakan itu adalah yang selunak-lunaknya yang dapat kupersembahkan padamu. Dan kalau kau tidak buta tentu kau tahu persembahan-persembahan ringan seperti itu terus-menerus dilakukan oleh Kompeni pada waktu leluhurnya masih punya sedikit kekuatan.

Kau mampu lakukan segala-galanya kalau kau menyadari kekuatanmu. Kau telah membangkitkan bangsa yang sudah dibikin kerdil dan cebol oleh ilusi ini. Benar sekali bangsa ini belum mengerti sepenuhnya siapa kau, tapi mereka pernah mendengarkan setiap katamu, dan melaksanakannya. Mereka masih tetap kerdil dan cebol dalam tindasan alam ilusinya sendiri. Dalam seperempat abad mendatang mungkin belum ada di antara bangsamu yang sanggup membebaskan dirinya dari ilusi seperti halnya dengan aku. Gubermen memerlukan ilusi mereka, dia tidak memerlukan orang yang tak punya seperti kau ini.

Mungkin selama pelayaran ke Betawi ia tidak tidur. Ia kelihatan lelah dan semakin tua. Jawabannya yang begitu kasar itu aku anggap sebagai keinginan hendak segera terbebas dariku, dari semua orang yang tidak

dikehendakinya. Dan pertemuannya dengan Meneer Darman adalah panen kekecewaan yang pertama-tama. Dia akan berpanen lebih banyak lagi.

Jawabannya yang terakhir itu barangkali juga sikapnya, yang menunjukkan pada hamba Gubermen, Pangemanann ini, bahwa tidak semua dapat dirampas dari dirinya. Ia sudah mempunyai rencana besar. Dan rencana itu masih ada dalam kepalanya.

Setiap katanya sekarang harus kudengarkan baik-baik, sebagaimana aku mendengarkan setiap kata Gubermen dan Gubernur Jenderal.

Mobil penjemput itu membawa kami meninggalkan pelabuhan tanpa melalui pemeriksaan. Matanya terbuka lebar dan memperhatikan segala yang terpampang di hadapan. Ia membisu.

Kucoba mengingatkannya pada masa pertama ia memasuki kota ini sebagaimana pernah ditulisnya, "Trem kuda itu masih juga hidup, Tuan. Waktu untuk pertama kali Tuan menaikinya, mungkin Tuan teringat pada ramalan ramai dari sebuah koran: lima tahun lagi, dan trem-trem akan berjalan tanpa kuda, tanpa mengeluarkan asap. Dia takkan digerakkan dengan uap atau bensin, tapi dengan listrik!"

Ia mendengus. Dan aku tak tahu apakah ia ada perhatian atau tidak. Tapi aku membutuhkan keramahannya, pembuka jalan untuk berhasilnya usahaku sebentar nanti. Aku harus bicara terus:

"Sampai sekarang pun orang masih mengharap-harap akan datangnya keajaiban-keajaiban baru yang

dapat diperbuat dengan listrik. Listrik di luar tubuh manusia, Tuan," aku melirik padanya dan kebetulan ia sedang melirik padaku. Dan aku tahu benar ia sedang menunggu-nunggu lanjutan kata-kataku tentang listrik di dalam tubuh manusia.

Aku tak meneruskan.

Dengan cepatnya mobil meluncur melalui hutan dan rawa-rawa Ancol. Ia tetap membisu.

Di sekitar lapangan Gambir telah berdiri bangunan-bangunan baru dalam lima tahun belakangan ini. Ia memperhatikan gedung-gedung itu sebuah demi sebuah. Lapangan Gambir pagi itu nampak indah. Wanita-wanita Belanda dari kejauhan nampak mendorong kereta-bayinya masing-masing diiringkan oleh anak-anaknya yang lebih besar. Bocah-bocah yang lebih besar lagi nampak berlari-larian seperti anak-anak kambing di padang rumput. Juga ia memperhatikan semua itu. Kemudian kulihat pandangannya terpancang pada kubah musik di kejauhan sana. Dulu ia sering mendengarkan musik di sore hari di sana di antara nyai-nyai yang kesepian, dia bersama-sama dengan teman-temannya siswa STOVIA.

Ia telah mulai berhadapan lagi dengan masa-lalunya. Tentu banyak macam pikiran timbul dalam kepalanya. Aku dapat bayangkan. Setiap pertemuan dengan masalalu membawa orang pada keheranan akan cepatnya hidup ini berlalu, kemudian dengan ragu-ragu orang mulai menimbang-nimbang apa saja yang telah dicapainya selama ini. Dan jelas ia telah mencapai

banyak sesuai dengan cita-citanya sendiri. Aku pun telah mencapai banyak, hanya yang bukan dan tak pernah aku cita-citakan.

Mobil memasuki pelataran kantor besar polisi dengan lambat-lambat. Berhenti di beranda kantor dua orang pembesar polisi menyambut dengan penghormatan cara polisi. Minke nampak tak acuh, tahu penghormatan itu bukan untuk dirinya tapi untuk aku.

Ia kami iringkan masuk ke ruang duduk. Dengan cepat kopi susu dan cerutu kesukaannya dihidangkan. Dua orang pembesar polisi itu berusaha keras seramah mungkin. Kedua-duanya bangsa Eropa totok. Minke nampak berusaha keras tersenyum sebanyak mungkin. Namun kami semua dapat menduga apa yang sedang bergolak dalam pikirannya.

Seperempat jam lamanya sandiwara keramahan di satu pihak dan senyum di lain pihak berlangsung. Ia minum seperempat gelas dari kopi susu hidangan dan tak meneruskan lagi. Kami bicara tentang banyak hal. Ia belum juga bicara. Kemudian ia mulai membuka mulut, dan kami membisu mendengarkan. Katanya dalam Belanda, cepat, pelahan, mendesis:

"Baik. Cukup. Sekarang apa yang Tuan-tuan kehendaki dariku?" matanya memancar menyapu muka kami seorang demi seorang seperti menantang.

"Tuan Raden Mas Minke," kataku, "terus terang saja memang ada sesuatu yang ingin kami dapatkan dari Tuan. Sedikit saja, tidak banyak, hanya tandatangan Tuan, kemudian Tuan sepenuhnya bebas."

"He-he. Tandatangan untuk apa? Apakah ada undang-undang atau peraturan baru?"

"Tidak. Tuan Raden Mas. Kami hanya menginginkan sekedar pernyataan dari Tuan. Tuan tinggal menandatangani. Konsepnya sudah tersedia."

"Tak ada sesuatu yang perlu aku tandatangani. Bukankah beslit Tuan Besar Gubernur Jenderal yang membebaskan aku sudah cukup?"

"Kalau jalan itu yang Tuan anggap paling bijaksana, tentu terserah pada Tuan sendiri," kataku mengancam, "tapi sebaiknya konsep ini Tuan pelajari."

Ia membeliak menantang aku, kemudian pada dua orang pembesar polisi itu berganti-ganti. Mereka berdua terdiam, tak mencampuri, karena memang bukan pekerjaannya.

Minke mengangguk-angguk dan bergumam, "Tak ada sesuatu yang perlu aku pelajari tanpa semauku sendiri."

"Baiklah, setidak-tidaknya Tuan Raden Mas perlu mengetahui."

"Tuan dapat tangkap aku lagi pada setiap saat. Aku tak perlu mempelajari."

"Baiklah," kataku lagi. "Adalah menjadi kewajibanku untuk membikin Tuan mengetahui isi konsep ini. Karena Tuan tak sudi membacanya, baiklah aku bacakan."

Aku bacakan konsep susunanku sendiri itu, sepatah demi sepatah. Dua orang pembesar polisi itu menyimak sambil memperhatikan Minke. Tetapi yang belakangan

ini justru tidak acuh, malahan ia memilin-milin kumisnya seperti sedang di rumahnya sendiri.

"Nah, Tuan sudah mendengarkan dengan saksi dua orang pembesar polisi ini. Artinya, kami menganggap Tuan sudah mengetahui."

"Janji untuk tidak mencampuri politik dan organisasi," desisnya tak acuh. "Indah sekali. Seperti komedi bangsawan. Tuan-tuan pernah lihat komedi bangsawan?" Ia tatap kami seorang demi seorang. "Maksudnya hanya Gubermen saja yang boleh berpolitik dan berorganisasi?"

Tak ada di antara kami bertiga menduga akan ada sangkalan dan pertanyaan setajam itu. Dan kami bertiga terpukau.

"Tak boleh mencampuri politik dan organisasi," bisiknya pada diri sendiri. Tiba-tiba bibirnya tertarik menjadi senyum, suaranya lantang menggebu-gebu, "Apa yang Tuan-tuan maksudkan dengan politik? Dan apa organisasi? Dan apa tidak boleh mencampuri?"

Kami bertiga masih terpukau.

"Apakah itu Tuan-tuan artikan aku harus tinggal seorang diri di puncak gunung? Semua berpautan dengan politik! Semua berjalan dengan organisasi. Apakah Tuan-tuan kira petani buta huruf yang hanya dapat mencangkul itu tidak mencampuri politik? Begitu ia menyerahkan sebagian penghasilannya yang kecil itu kepada pemerintahan desa sebagai pajak, dia sudah berpolitik, karena dia membenarkan dan mengakui kekuasaan Gubermen. Atau, apakah yang Tuan-tuan

maksudkan dengan politik itu semua saja yang tidak menyenangkan Gubermen, sedang yang menyenangkan bukan politik? Dan siapa kiranya orang yang dapat membebaskan diri dari organisasi? Begitu kelompok orang lebih dari dua pribadi, di situ organisasi timbul. Makin banyak jumlah orang itu makin pelik dan tinggi organisasinya. Atau adakah Tuan-tuan punya maksud lain dengan politik dan organisasi?"

Kami bertiga masih juga terpukau.

"Sejak jaman nabi sampai kini," ia menurunkan nada suaranya, "Tak ada manusia yang bisa terbebas dari kekuasaan sesamanya, kecuali mereka yang tersisihkan karena gila. Bahkan pertama-tama mereka yang membuang diri, seorang diri di tengah-tengah hutan atau samudra masih membawa padanya sisa-sisa kekuasaan sesamanya. Dan selama ada yang diperintah dan memerintah, dikuasai dan menguasai, orang berpolitik. Selama orang berada di tengah-tengah masyarakatnya, betapapun kecil masyarakat itu, dia berorganisasi. Atau apakah Tuan-tuan menghendaki aku menandatanganinya sebagai vonis hukuman mati tanpa pengadilan, sebagaimana aku dihukum buang tanpa pengadilan? Ataukah surat pernyataan yang lucu itu juga bagian dari hak exorbitant Gubernur Jenderal? Kalau demikian halnya, manakah bukti adanya hukum dan aturan baru? Aku ingin melihat."

Melihat lidah telah tercabut dari mulut kami, ia bunuh cerutunya di dalam asbak dan tersenyum penuh kemenangan.

"Bukan kewajiban kami untuk menjawab," kataku.

"Jadi siapa harus menjawab? Aku sendiri?"

Kami semakin terpojok.

"Jangan gusar, Tuan," kata salah seorang pembesar polisi itu.

"Soalnya bukan gusar atau tidak gusar. Tuan-tuan adalah hamba hukum. Tandatanganku akan mengakibatkan ikatan hukum, tapi surat pernyataan itu tidak dilahirkan karena hukum. Lebih baik Tuan-tuan tandatangani sendiri."

Melihat kami masih juga terpukau, seperti Tuan Besar Gubernur Jenderal ia bertanya padaku, "Tuan Pangemanann, sudah selesaikah kedudukanku sebagai tamu?"

"Akan ke manakah Tuan?"

"Setidak-tidaknya tak perlu diantar-antarkan."

"Jadi tidak Tuan tandatangani pernyataan ini?"

"Lupakan, Tuan."

"Baik, hari ini Tuan masih terhalang untuk menandatangani. Besok atau lusa Tuan mungkin punya pikiran lain," kataku. "Surat ini akan disimpan di kantor ini. Sekiranya Tuan merasa memerlukannya, Tuan dapat datang ke mari pada setiap saat."

"Terima kasih atas segala-galanya, sebagai tamu pada Tuan rumah. Selamat siang."

Ia angkat kopornya yang nampak tidak berbobot itu, kemudian pergi, berjalan dengan tegapnya menuju ke jalan raya.

Pembesar polisi yang seorang berdiri terheran-heran, sedang yang lain melompat ke dalam untuk

mengerahkan anakbuahnya.

"Kepala batu yang cerdik," orang itu memberi komentar.

"Bila aku dia, barangkali aku pun akan bersikap seperti itu," kataku.

"Bagaimana nasib dokumen ini, Tuan Pangemanann?"

"Tak ada yang dapat paksa dia. Kesalahan prosedur. Tuan Besar pun tidak bisa memaksa. Seluruh kepolisian pun tidak."

Dari jendela nampak ia menghentikan sebuah delman. Kemudian ia naik. Delman itu menuju ke arah Senen.

Tak lama kemudian dari kantor keluar lima orang preman bersepeda membuntuti delmannya.

13

Dari sepku aku tahu Tuan Besar Gubernur Jenderal sangat berkenan dengan sikap Raden Mas Minke. Beliau mendengarkan laporan itu sambil menganggguk, kemudian berkata sambil tertawa, "Setiap orang Eropa yang mempunyai hargadiri akan berlaku sama. Aku pikir Tuan Idenburg dulu tak pernah benar bertindak sekeras itu. Tindakan itu akan membikin dia jadi lebih keras. Bukankah pada masa pemerintahan Tuan Van Heutsz, dia belum sekeras itu? Tuan Van Heutsz, pandai mengemongnya. Biarpun begitu ada dua hal yang berbeda dalam dua kejadian itu. Tuan Pangemanann hanya meletakkan konsep pernyataan itu di atas meja dengan beberapa dari jari-jarinya. Dia sebelumnya menggunakan limapuluh daya kuda dari tenaganya untuk menolaknya. Enfin, dia menolak, berapa pun tenaga dikerahkannya. Dan itu bagus."

Tuan Besar Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum memang menganggap bahwa penggunaan hak-hak

exorbitant secara gampang adalah bukan saja tidak patut juga imoril. Biarpun begitu aku kira tidak tepat kalau mengecam pendahulunya, karena masa pemerintahannya tidak sama dengan sebelumnya. Perang Dunia memang mengubah banyak bobot dalam kehidupan di Hindia sekarang. Baiklah. Barangkali mulai sekarang Gubermen akan tetap berpegangan pada keputusan pengadilan.

"Tak ada orang yang dapat dihukum tanpa keputusan hukum," sekali ia pernah berkata, untuk pertama kali dan terakhir.

Kata-kata itu cukup membikin para anggota staf Algemeene Secretarie merasa malu pada dirinya sendiri. Itu berarti pula De Lange telah mati percuma. Itu pun berarti, Tuan Besar akan meninjau kembali keputusan Komisi De Lange, sekiranya ia tahu adanya Komisi itu. Dan sekiranya itu terjadi, boleh jadi beberapa orang Staf Algemeene Secretarie akan mengajukan permohonan mengundurkan diri karena menderita malu.

Aku sendiri takkan kurang-kurang menghadapi kesulitan. Kalau ia menempuh kebijaksanaan seperti itu, bisa-bisa tenagaku tidak terpakai lagi. Dan apalah artinya seorang Pengemanann dengan dua *n* ini tanpa pengabdian pada Gubermen? Persekongkolan dengan sindikat-sindikat mengalami kegagalan. Bukan saja sepku memperlihatkan sikap tak acuh terhadap gagasan itu, juga sedang bersiap-siap meninggalkan Hindia untuk berimigrasi ke Amerika. Dan lima tahun kelak ia sudah bisa menjadi warganegara Amerika. Dan lima tahun

kelak ia sudah bisa menjadi warganegara Amerika. Sep-ku yang baru lebih suka duduk termangu, dan seluruh kekuasaan Gubermen nampaknya mengikuti contoh-nya, ikut termangu-mangu.

Untuk menyelamatkan kedudukanku aku harus memperlihatkan kegiatan sebaik-baiknya. Keadaan memang menyuramkan haridepanku, tetapi ketentuan-ketentuan mengenai tugasku tak pernah diubah ataupun diganti. Maka aku bekerja giat seperti orang yang sangat penting, seakan-akan seluruh Hindia Belanda tergantung pada diriku, seakan-akan Hindia Belanda akan gulung tikar tanpa seorang Pengemanann.

Suara Tuan Besar Van Limburg Stirum adalah laksana suara melaikat dari langit. Tetapi di bumi Hindia lain lagi yang harus berlaku .... Dan ini dapat diikuti dari perjalanan manusia bumi bernama Raden Mas Minke, sebagaimana dapat dipelajari pada laporan-laporan yang sangat banyak, melalui penyaringan yang cukup teliti.

Dengan dokar ia telah tinggalkan kami menuju arah Senen. Tetapi ia sudah turun sebelum sampai di Pasar Senen. Sambil menjinjing kopor tuanya ia bayar upah si kusir yang menerimanya tanpa memprotes, pertanda mencukupi, mungkin juga lebih dari mencukupi.

Ia membelok ke sebuah gang, berjalan cepat-cepat. Rupa-rupanya ia mengenal betul daerah ini dari pengembaraannya sebagai siswa sekolah dokter barang limabelas tahun yang lalu. Hampir-hampir orang tak dapat mengikutinya. Ia berjalan cepat keluar masuk gang

dan jelas tidak untuk mencari sesuatu rumah, kemudian ia memasuki pasar. Kalau ia langsung naik dokar, ia sudah lama sampai. Rupanya ia mencoba melepaskan diri dari pengamatan.

Ia memasuki sebuah warung dan makan dengan lahapnya di antara kuli-kuli pasar. Ia duduk agak lama sambil menghisap cerutu kesukaannya dan ikut mengobrol dengan kuli-kuli yang mengagumi cerutunya. Karena persediaan cerutunya tidak mencukupi, ia bagikan tiga batang sisa yang ada kepada orang-orang itu yang menghisap bersama berganti-gantian.

Obrolan mereka samasekali tidak penting. Ia berangkat lagi dengan menjinjing kopor tuanya. Seorang kuli menawarkan jasanya untuk membawakan bebannya. Ia menolak dan berjalan seorang diri ke jurusan Kramat. Beberapa kali ia membetulkan pilinan kumisnya. Dan kopor itu nampaknya sangat ringan seakan-akan tak ada sesuatu di dalamnya.

Jalannya cepat tak menengok ke kiri dan ke kanan. Ia menyeberangi perlimaan dengan tangan satu menjinjing kopor dan tangan lain menjinjing ujung kainnya. Ia menuju sebuah gedung di kanan jalan. Tanpa melihat gedung apa itu, ia masuk. Di ruang penerimaan tamu ia bertanya, "Mana Mas Kardi?"

Seorang pekerja, nampaknya seorang keturunan Arab menjawab, "Mas Kardi siapa? Di sini ada Mas Kardi tukang cat. Apa maksud Tuan Mas Kardi seorang penginap?"

"Bukan, Mas Kardi pengurus hotel."

"Mas Kardi pengurus hotel? Tak ada, akulah pengurus hotel, Tuan."

"Jadi di mana Mas Kardi? Pengurus lama?"

"Mana aku tahu, Tuan."

Ia nampak termangu-mangu. Ia tebarkan pandangnya dan terpakukan pada waktu melihat nama hotel pada gantungan kunci. Ia bertanya ragu, "Bukankah ini Hotel Medan?"

"Bukan, Tuan. Dulu memang bernama begitu. Sudah beralih ke tanganku melalui pelelangan."

"Pelelangan! Siapa kasih hak untuk melelang? Aku tak pernah berikan."

Sekarang pemilik hotel itu yang terkejut. Bertanya, "Apa Tuan ini Tuan Raden Mas Minke?" Karena tidak dijawab, segera ia meneruskan, "Nampaknya Tuan tidak melihat papan nama di depan. Silakan duduk. Atau apa kiranya Tuan menginginkan kamar? Silakan duduk, Tuan, dan selamat datang dari tempat yang tentunya jauh."

Ia kelihatan ragu-ragu menyadari telah kehilangan hotel dan kehilangan kamar yang telah disediakannya dalam pikiran jauh sebelum mendarat di Tanjung Priok.

"Aku dan semua pekerja hotel ini tidak mempunyai sesuatu kesalahan terhadap Tuan. Aku sendiri pernah menjadi anggota Syarikat, Tuan. Tuan dapat menginap di sini sampai kapan pun. Benar-benar kami tidak tahu, bahwa Tuan tidak mengetahui sesuatu tentang pelelangan itu."

Si Pitung Modern keluar dari hotel yang bukan kekuasaannya lagi itu, menjinjing kopor buruk dan ujung kain batiknya. Ia menggerut-gerutkan gigi dan mukanya pucat. Diperlukannya membaca nama hotel yang tertulis dalam huruf tebal raksasa berbunyi Hotel Capitol. Bahkan sisa cat yang tertindih di bawah nama itu masih dapat terbaca: Hotel Medan dan dibawahnya keterangan: Terutama Untuk Mereka Yang Akan Naik Haji.

*

Sekarang ia berjalan ragu menuju Kwitang, membelok ke kiri. Beberapa puluh meter di sebelah kiri perlimaan ia berhenti, memandangi rumah pertama-tama yang pernah disewanya dalam hidupnya. Dan sebelah kanannya dari kejauhan tak nampak dari tempat ia berdiri, adalah kompleks rumahsakit dan sekolah kedokteran di mana ia pernah belajar selama enam tahun.

Sekarang ia memanggil delman dan naik tanpa menawar lebih dulu. Dokar itu langsung menuju rumah dokter Sindu Ragil. Rumah dokter itu tertutup pintu depannya—tak ada praktek partikelir. Ia turun membayar dokar dan memasuki pelataran, berjalan di samping rumah dan bertemu dengan istri dokter.

"Mas, ah, Mas Minke! Jangan gusar. Maafkan kami berdua. Kami sudah diperingatkan untuk tidak menerima tamu dalam seminggu ini."

"Siapa yang memperingatkan?"

"Masa Mas Minke tak tahu? Beribu-ribu maaf, Mas. Kami tak bisa berbuat apa-apa."

"Apakah aku termasuk dalam daftar tamu yang dilarang itu?"

"Kebetulan Mas-lah yang datang."

Begitulah Pitung Modern meninggalkan rumah dokter Sindu Ragil, yang dahulu sering dikunjunginya bila ia turun di Betawi. Ia keluar dari pelataran rumah itu, berhenti untuk waktu agak lama, berpegangan pada jeruji besi pagar sambil mengawasi rumah sahabatnya itu dan bergeleng-geleng. Badannya sudah basah karena keringat, dan tidak menyeka mukanya.

Ia memanggil dokar lagi dan membawanya ke Sawah Besar. Nampak ia memusatkan pikirannya dan tidak memperhatikan lalulintas. Dokar membawanya ke sebuah toko. Waktu dokar itu berhenti ia nampak ragu-ragu, karena juga tak ada tertulis nama Medan, Toko Keperluan Sekolah dan Kantor. Dan waktu tak ada dilihatnya buku-buku tulis dijual di dalam toko itu, ia menggeragap. Toko itu kini berdagang barang-barang besi.

Nampaknya ia mulai sadar bahwa satu pagar gaib telah mengepungnya. Tanpa turun dari dokar ia memberi perintah untuk pergi ke stasiun Gambir. Kasihan Pitung Modern ini. Ia bermaksud pulang ke rumahnya, ia ke rumahku di Buitenzorg.

Tak ada laporan bagaimana tingkahnya di dalam keretapi. Apa yang harus terjadi, terjadilah.

Jam empat sore waktu itu. Aku sedang dalam kamar studiku di rumah. Dari kaca jendela aku lihat sebuah

dokar berhenti. Kemudian turun seorang lelaki berpakaian Pribumi. Sekilas aku sudah dapat melihat: itulah R.M.Minke. Ia menjinjing kopornya dan memasuki pelataran. Tentu ia membayangkan Prinses Kasiruta akan menyambutnya. Kau keliru Pitung Modern, akulah yang menyambutmu.

Dalam pakaian rumah aku keluar dari kantor untuk menyambutnya. Ia sudah sampai di beranda waktu mengenali aku.

"Silakan naik, Tuan Raden Mas."

Mukanya tegang, pucat, kering, seperti kertas. Akhir-akhirnya aku masih tetap memang atas dirimu, Pitung Modern.

"Silakan, silakan, tentu Tuan datang untuk urusan surat pernyataan itu."

Ia mencoba menguasai diri. Waktu kepucatannya hilang aku lihat matanya menyala berkobar-kobar, kedua belah tangannya menggigil sehingga kopornya jatuh.

"Aku datang bukan hendak menandatangi apa pun! Aku datang hendak pulang ke rumahku sendiri!"

"Tuan keliru, mari aku antarkan Tuan pulang. Rupa-rupanya Tuan sudah lupa bahwa alamat Tuan bukan ini. Di jalan apa rumah Tuan?" Aku lihat Pitung Modern itu menggigit bibirnya. Kumisnya yang sebelah kiri sudah hilang pilinannya. Mungkin lilin pengaturnya sudah cair kena matari.

"Silakan masuk," dan aku turun dari lantai, mendekatinya di tanah.

"Tentunya aku khilaf," katanya setelah kembali mendapatkan kesabarannya. "Tak kuduga menemui Tuan di sini, Tuan Pengemanann."

"Silakan naik, Tuan pasti haus. Kebetulan istriku tak ada di rumah, biarpun begitu jangan kuatir. Tuan pun sudah sangat lelah. Ada kamar tamu untuk Tuan."

Tiba-tiba aku teringat ketika bertamu ke rumah ini, tapi terbalik kedudukan tamu dan tuan rumah dulu dan sekarang. Segera aku tambahi, "Bukankah kita juga pernah bertemu di rumah ini, Tuan Raden Mas? Kita bukan kenalan baru, bukan? Hanya kedudukannya sekarang berlain-lainan."

Ia menelan ludah, kemudian, "Terimakasih, Tuan Pangemanann. Ijinkan aku pergi."

"Tuan mau ke mana sore-sore begini?"

Ia menganggguk memberi hormat, mengambil kopornya yang jatuh di tanah dan pergi.

Pada waktu itu aku menyadari sesungguhnya aku telah berkembang jadi seorang sadis. Dan betapa mahalnya orang menjadi sadis, tanpa menyesali perbuatanku ini. Bahkan merasa mendapat kehormatan dapat menganiayanya seperti ini. Dan menjadi sadis di Hindia ini bisa saja selama dia jadi pembesar. Yang tidak boleh dan yang dihukum adalah mereka yang tidak mempunyai kekuasaan. Dengan menganiayanya begini rupa aku merasa menjadi semakin penting dan berbobot, dan: aku semakin jijik pada diriku sendiri.

Sore ini R.M.Minke tentu akan mencari teman-temannya yang lama. Kalau jalan itu yang ditempuh ia

akan kapiran sampai tengah malam. Aku tahu tak cukup uang padanya. Begitu mendapat surat pembebasan dari Gubernur Jenderal dan mendapat perintah pulang ke Jawa, semua miliknya di Ambon dihadiahkan pada pembantu rumahtangganya, termasuk yang disimpannya sebanyak seringgit x 12 x 5 tahun. Pembantu rumahtangganya itu Tante Marientje, telah mengantarkannya sampai naik ke kapal dengan kucuran airmata yang tak henti-hentinya. Waktu suling kapal kedua memekik hanya dengan paksa ia dapat diturunkan. Ia menjerit melengking-lengking membarengi suling kapal ketiga. Ia meraung-raung melihat jangkar diangkat dan kapal mulai bergerak. Orang-orang mulai bubar dan pulang.

Ia masih tinggal di pelabuhan dengan tangisnya. Kapal hilang dari pemandangan, dan dengan tersedan-sedan ia pulang ke bekas rumah Minke di jalan Banteng untuk memulai hidup baru tanpa melayani Pitung Modern lagi.

Maka aku taksir modalnya di dalam kantongnya sekarang ini paling banyak tinggal barang empat.

Bersama empat orang lainnya ia menyewa taksi ke Bandung dan minta diturunkan di Jalan Braga. Hari telah malam. Ia meninjau-nijau dan mengintip-intip bekas kantor redaksi *Medan*. Beberapa orang buruh percetakan keluar-masuk. Tak ada seorang pun di antara mereka yang dikenalnya. Ia ragu-ragu untuk masuk. Juga tidak berusaha untuk bertanya. Kemudian ia pergi lagi, berjalan kaki.

Jam sepuluh malam. Ia meninjau ke rumah Tuan

Mr.Hendrik Frischboten. Ia disambut oleh salakan anjing herder dan terpaksa membaca papan nama pada tiang tembok pagar. Bukan rumah Frischboten lagi.

Seperti burung patah sayap ia berjalan merasuk, memasuki sebuah dangau kosong di pinggir jalan ....

Tentulah pada malam seorang diri di sebuah dangau itu ia mengenangkan segala-galanya yang sudah lewat. Dan betapa kedekut Tanah Air dan bangsanya pada dirinya. Ia yang begitu terkenal lima tahun yang lalu, kini sudah terlupakan, terlempar seperti sepotong gombal di pojokan. Ia yang hidup dan bisa hidup hanya dari memimpin domba-dombanya. Sekarang tak seekor domba pun akan dipimpinnya.

Bagaimana pun kau adalah guru, guru bagi setiap orang yang berpendidikan Eropa, karena Eropa dapat meyakinkan aku: setiap orang, siapa saja, yang berhasil dalam usahanya adalah seorang guru yang menambahi ilmu dan pengetahuan umat manusia. Justru karena kegurauanmu aku berlaku begini lunak padamu. Lebih lunak lagi tidaklah mungkin, sekalipun sebenarnya kepergianmu dari dunia fana ini akan mengurangi konsentrasi terus-menerus yang terpaksa aku lakukan demi pribadi dan jabatanku. Kalau kau mau menandatangani dokumen tadi pagi, barangkali Tuan Besar akan tawarkan sesuatu pekerjaan padamu. Memang nasi telah menjadi bubur.

Tiga hari kemudian dilaporkan ia naik keretapi klas tiga menuju Betawi. Di Bandung ia tak menemukan apa yang dicarinya. Di Sukabumi pun ia tak mendapat-

kan sesuatu. Bila ada itu hanya berita-berita dari masa yang sudah silam.

Ia duduk pada jendela kereta mengawasi pemandangan alam yang berkejar-kejaran menuju ke dunia yang tak menentu. Di belakangnya membayang kegemilangan masalampau, dan semakin lama semakin jauh ditinggalkan semakin indah dan mengharukan. Di mana istrinya? Prinses Kasiruta? Hanya berita yang didengarnya: telah mendapat perintah meninggalkan pulau Jawa, menuju ke Maluku, tak jelas di pulau mana di antara lebih dari lima pulau-pulau itu. Betapa sunyi dunia kehidupannya sekarang. Tetapi ia masih muda, langkahnya masih akan jauh. Tetapi benarkah ia masih akan bisa melangkah lagi? Mari kita ikuti.

Ia turun di stasiun Gambir. Lama ia duduk di atas bangku stasiun. Kopor, milik satu-satunya yang ada padanya, ia pangku. Entah ada apa di dalamnya. Tak ada orang yang mengenalnya. Ia nampaknya tidak melihat sesuatu pun. Hanya mata batinnya mungkin yang menerawang ke masa-masa gemilang yang sudah mulai dilupakan orang. Ya, betapa cepatnya orang daerah khatulistiwa melupakan, sebagaimana tulang-tulang yang sekeras-kerasnya juga dihancurkan oleh kelembaban tropik.

Kemudian ia meninggalkan peron juga, berjalan lambat-lambat seperti orangtua. Di dalam beberapa hari ini kenyataan-kenyataan terlalu menindas batinnya, terlalu berat bagi kemampuannya untuk memikulnya. Inilah kebebasan yang telah kupersiapkan untukmu, Pitung Modern, guru!

Ia sudah tak mampu menyewa delman lagi. Ia berjalan kaki. Terus berjalan lagi. Kepalanya menekuri bumi. Sungguh mengharukan betapa ia dapat begitu setia pada kopor busuk yang barangkali tak ada sesuatu pun isi di dalamnya ....

Sebenarnya sudah akan merupakan kemubasiran untuk meneruskan penguntitan atasnya. Kebebasannya berarti pembuangan yang ternyata lebih jauh lagi. Tetapi aku perintahkan kepolisian untuk meneruskan.

Beberapa minggu lamanya ia mengembara dari pasar ke pasar. Rupa-rupanya ia telah bertekad hendak menghindari teman-teman, sahabat-sahabat lama. Ternyata kemudian ia ditampung oleh salah seorang sahabat yang lama, Goenawan, yang telah dikucilkan dari Syarikat Islam setelah kekuasaannya Mas Tjokro.

Pada mulanya petugas-petugas menduga, bahwa tak mungkin dua orang sahabat itu bakal bertemu lagi, karena sesuatu pernah timbul di antara mereka barang enam tahun yang lalu. Dugaan itu ternyata keliru.

Laporan menunjukkan, mereka telah bertemu di tengah jalan kecil di Betawi Kotta. Goenawan yang mula-mula sekali melihat dan memperhatikan Raden Mas Minke. Ia sedang berjalan kaki waktu dilihatnya seorang lelaki berkumis bapang terpilin naik pada ujung-ujungnya sedang berdiri memperhatikan sebuah maklumat yang ditempelkan orang pada dinding sebuah toko. Orang itu membawa kopor tua, berbaju kalong dari blacu, bercelana tanggung dari blacu Makao pula, tapi membaca maklumat dalam bahasa Belanda. Setelah

membaca orang itu nampak berpikir sebentar sedang matanya melirik ke kiri dan ke kanan tanpa melihat sesuatu apapun. Kemudian perlahan-lahan, ia berjalan kaki, ia berjalan lagi, nampaknya lelah dan tanpa tenaga.

Karena kecucukannya Goenawan mengikutinya dari belakang, menduga ia tentu seorang terpelajar yang kapiran.

Sudah dari pengelihatan pertama pada kumisnya ia teringat pada Minke di masa jayanya. Ia cepatkan jalan untuk melewatinya. Setelah melewatinya barang lima puluh meter ia berhenti di pinggir jalan, di bawah sebatang pohon, menunggu.

Raden Mas Minke berjalan lambat-lambat. Mukanya pucat. Ia tak memperhatikan kelilingnya. Merasa sedang diawasi orang dari jauh ia menunduk. Dari bawah keningnya ia mencoba mengintip Goenawan, dan ia mengenalnya. Selama lima tahun belakangan ini orang di depannya itu samasekali tidak nampak lebih tua. Ia pura-pura tak melihat dan berjalan terus perlahan-lahan.

Begitu ia lewat, Goenawan mengikuti satu meter di belakangnya. Ia tidak salah. Kemudian ia melangkah lebih cepat dan mendampinginya, "Mas Minke!" tegurnya pelan tanpa berpaling, "Jadi Mas sudah pulang dari pembuangan?"

Raden Mas Minke berjalan terus pura-pura tidak mendengar. Tak ada tangan menyambut begitu barangkali pikirnya pada waktu itu, tak ada pintu terbuka bagiku, apakah Goenawan ini hendak menggarami lukaku? Benar tidaknya ia berpikir begitu tentu aku tidak tahu.

Tetapi sikapnyalah yang seakan-akan berkata demikian. Barangkali ia sudah menduga-duga Goenawan tak lain dari begundal Gubermen.

"Di mana Mas tinggal?" tanya Goenawan tanpa menengok.

Raden Mas Minke tidak menjawab, hanya terbatuk-batuk. Belakangan ini mungkin ia terserang sakit setelah hidup tidak menentu.

"Nampaknya Mas sakit dan lelah. Jadi Mas tinggal di mana?"

Mengetahui orang itu ragu-ragu untuk menjawab, ia ambil alih kopornya yang ternyata terlalu ringan untuk dikatakan berisi. Dari tangan orang itu ia tahu suhu badan bekas temannya itu hangat. Ia panggil delman dan Pitung Modern dinaikkannya ke atas tanpa memberinya kesempatan untuk memprotes.

Dua hari setelah itu orang kehilangan jejak. Setelah diketahui benar orang yang membawa naik delman bernama Goenawan, bekas tokoh Syarikat cabang Betawi, mudah sekali untuk menemukan tempatnya.

Maka aku ketahui tentang tokohku, guru ini: orang yang sangat percaya pada kekuatannya sendiri itu kini hidup di bawah perlindungan orang lain. Hampir-hampir aku tak dapat percaya kalau perintah penelitian ulangan itu tidak membenarkan. Hampir-hampir suatu kemustahilan, tetapi itulah yang terjadi.

Dari empat macam laporan terjadi gambaran sebagai berikut, tentu dalam arti setelah aku timbang dan aku rekonstruksi dalam pikiranku: Benar sekali Raden

Mas Minke dalam keadaan tak sehat. Sebagai seorang bekas calon dokter tentu ia tahu apa penyakitnya. Ia menolak pergi ke dokter untuk berobat. Ia bilang sakitnya tidak berarti dan akan sembuh lagi kalau telah beristirahat secukupnya.

Dari yang tersadap dari cerita-cerita Goenawan pada teman-temannya pernah terjadi percakapan antara mereka berdua. Siapa yang memulai percakapan itu tak dapat diketahui. Pendeknya Minke mengatakan pada temannya:

"Aku datang pada waktu yang salah."

"Mas pergi pada waktu yang salah, pada waktu itu orang justru menunggu-nunggu pimpinanmu, kau justru lebih suka meninggalkan mereka. Bukankah itu pokok perselisihan kita?"

"Aku percaya ini bukan waktu untuk berselisih," jawabnya.

"Ya, tapi kekeliruan juga harus ditimbang, sekalipun sudah lama berlalu."

"Tentu, dan kau lupa, Syarikat sudah menyetujui kepergianku."

"Karena kepergianmu justru yang diharapkan oleh Samadi."

Sampai sekian jauh peristiwa penembakan di Bandung tetap merupakan rahasia bagi umum. Suurhof tidak pernah membuka mulut tentang itu. Mungkin sampai sekarang ia pun tak tahu siapa penembaknya. Dan Minke pun tak bicara tentang itu pada Goenawan. Mungkin juga ia sendiri masih merasa belum pasti akan

adanya hubungan antara penembakan atas diri Suurhof dengan Prinses Kasiruta.

"Itu prasangka yang tidak sehat."

"Bukan prasangka, perkembangan setelah itu telah bicara atas namanya sendiri. Ia menganggap pekerjaan memimpin manusia takkan jauh lebih sulit daripada mengurus perdagangan batik. Ternyata manusia bukan batik. Beruntung ia masih mengerti kekeliruannya. Dan bukankah karena kesadarannya itu Syarikat jatuh ke tangan Mas Tjokro hanya untuk menghasilkan keributan-keributan yang merugikan?"

Minke punya rahasia pribadi, dan ia tidak akan mengatakan kepada siapa pun. Celakanya ia menganggap, juga Goenawan justru dalam pembisuannya itulah terletak misteri dari perkembangan Syarikat yang tidak diharapkan dan tidak dikendalikan oleh mereka berdua.

Betapa mengibakan, Minke menganggap tak ada orang lain tahu rahasianya, padahal tidak lain dari aku juga yang lebih daripada mengetahui siapa pembunuh dan siapa melukai gerombolan *De Zweep*, siapa yang membisikkan pada kuping istrinya untuk melakukan itu.

Jelas Minke takkan lebih banyak bicara tentang maksud kepergiannya. Ia terlalu mencintai anak-cucunya, ia rela menghindar daripada si anak sulung terkena noda. Ia akan bawa rahasia itu sampai ke kubur.

Percakapan itu menghadapi titik mati, dan Goenawan tidak mendesaknya terus, terutama karena Pitung Modern belum memperlihatkan tanda-tanda pulih dari sakitnya.

Goenawanlah yang menyampaikan padanya tentang perkembangan Syarikat setelah ditinggalkannya—perkembangan tidak sebagaimana banyak disiarkan di dalam pers, tetapi sebagaimana wujudnya sendiri. Dan ia mendengarkan dengan diam-diam sambil antara sebentar menggeleng-geleng tidak percaya.

"Bukan saja aku datang pada waktu yang salah," ia memberikan komentar, "keadaan telah berkembang tidak sebagaimana kita inginkan."

"Nampaknya mereka sudah persiapkan segala-galanya untuk menyambut kedatanganmu, Mas. Aku mengerti kau dalam keadaan sangat sulit."

"Ya, karena setiap apapun akan bertemu dengan batu ujian. Aku terima batu ujian ini, aku terima dan akan aku lewati dengan selamat."

"Tentu."

"Apa yang mereka persiapkan tidak begitu berarti bagiku."

"Kau bersungguh-sungguh?"

"Mengapa tidak? Yang menghalang-halangi aku untuk bertindak hanya satu: Perang Dunia ...."

"Kau terlalu jauh, Mas, kita tak punya urusan dengannya."

"Setiap di antara kita menanggung Perang Dunia ini. Dia juga jadi perkara kita, jadi aral dalam masahidup kita, dan akan meninggalkan bekas yang dalam pada masa-masa yang akan datang."

"Setidak-tidaknya kau tidak dibebaskan karena adanya Perang Dunia."

"Siapa tahu yang terjadi di langit kolonial ini?"

"Bagaimana kalau Perang Dunia selesai?"

"Kalau selesai? Langkah pertama adalah menggugat Gubermen dan Bank."

"Kau!"

Raden Mas Minke mengangguk-angguk. Ia telah begitu kurus namun kumisnya masih juga dipeliharanya baik-baik. Matanya tetap bersinar-sinar penuh optimisme, dan suaranya tetap lantang seperti sedia kala.

"Akan kusewa ahli-ahli hukum Eropa."

"Dari mana kau bayar mereka?"

"Kalau ahli hukum itu hanya tahu uang, tentunya tak perlu lagi ada hukum yang harus mereka pertahankan dan mereka bela."

"Tapi mereka jadi ahli dengan susah-payah dan dengan biaya."

"Apakah arti semua itu dibandingkan dengan seluruh umat manusia yang bergulat untuk menemukan hukumnya? Berapakah yang bisa disumbangkan oleh seorang individu sebagai ahli hukum pada perbendaharaan hukum umat manusia? Kalau ahli hukum tak merasa tersinggung karena pelanggaran hukum sebaiknya dia jadi tukang sapu jalanan."

"Itu yang kau inginkan, bukan kenyataannya, Mas."

"Kita semua harus menerima kenyataan, tapi menerima kenyataan saja adalah pekerjaan manusia yang tak mampu lagi berkembang, karena manusia juga bisa membikin kenyataan-kenyataan baru. Kalau tak ada

orang mau membikin kenyataan-kenyataan baru, maka ***kemajuan*** sebagai kata dan makna sepatutnya dihapuskan dari kamus umat manusia."

"Kau akan memusuhi Gubermen? Tentunya kau tidak lupa, baru saja kau mengancam Gubernur Jenderal Idenburg kau sudah dibuang."

"Tanpa kecaman itu pun dia dapat membuang, untuk membuktikan pada Hindia bahwa dia punya hak-hak untuk itu. Lebih baik. Hak-hak exorbitant adalah sebuah kemewahan bagi orang-orang yang dianggap pilihan Tuhan. Lagipula yang membikin kecaman itu bukan aku."

"Bukan kau? Semua orang memuji-muji keberanianmu karena kecaman itu."

"Bukan. Aku sendiri tidak setuju. Aku takkan berbuat gegabah seperti itu, gegabah tanpa jelas apa hasil yang dapat dikenyam oleh umum."

"Tapi itu mendidik keberanian."

"Keberanian untuk apa? Berani untuk berani sama negatifnya dengan sewenang-wenang untuk sewenang-wenang. Semuanya kemewahan belaka."

"Dan kalau Perang Dunia selesai, dan kau membuka perkara, yakinkah kau akan menang? Ahli-ahli hukum yang kau sewa akan lebih berpihak pada yang berkuasa dan berkulit putih, daripada anak jajahan yang berkulit coklat. Gubermen dan Bank akan mampu membayar mereka lebih banyak daripada yang kau bisa berikan."

Cerita orang ia tertawa mendengar itu dan menjawab, "Itu soal risiko. Untuk waktu yang agak lama

orang mengenal aku sebagai pemimpin. Sekarang setelah orang melihat ketidak-adilan dan pelanggaran hukum tertuju padaku dan pada perusahaan-perusahaan yang berada di dalam kekuasaanku, sedang semua itu kepunyaan organisasi, adakah kau akan diam saja? Lantas pemimpin macam apa aku ini?"

"Tapi aku tak yakin kau akan menang, Mas."

"Selama ini merekalah pemenangnya. Kalau mereka menang atas perkaraku, itu sudah wajar. Tapi kalau aku yang menang?"

"Aku hanya dapat berdoa atas kemenangan yang akan datang."

Juga percakapan tentang gugatan perkara itu tidak selesai.

Percakapan antara dua orang tanpa pendengar itu telah sampai kepadaku melalui jalan berkelok dan berliku dan menerbitkan kegemparan pada banyak instansi. Kantorku sibuk. Lebih sibuk lagi adalah aku, yang mendapatkan perintah bertubi-tubi dari stafku untuk mempelajari semua berkas tentang Minke. Aku lakukan semua perintah itu sekalipun sudah hafal setiap lembar darinya. Juga aku pelajari naskah dari Ambon, yang sampai sejauh itu tak ada yang mengetahui telah aku geser menjadi milikku sendiri dan aku simpan dalam rumahku.

Kejaksaan Negeri Bandung sibuk pula memeriksa kembali berkas-berkas penyitaan atas perusahaan-perusahaan Syarikat yang berada di bawah kekuasaan langsung Raden Mas Minke. Pihak kepolisian Betawi

tak kurang sibuknya untuk melakukan pendaftaran orang-orang yang dahulu sangat dekat dengannya, dan menyebarkan kuping dan mata untuk melihat-lihat ada-tidaknya persiapan pada mereka untuk membantunya. Juga pihak kepolisian Buitenzorg dan Bandung.

Aku sendiri harus datang ke Bank-bank bersangkutan dengan maksud melakukan pemeriksaan di sana. Tak ada di antara mereka mau memperlihatkan buku-buku Raden Mas Minke. "Tentang itu kami hanya punya urusan dengan Tuan Raden Mas Minke," kata mereka.

Pada kepolisian aku berikan tugas untuk mencari Tuan Koordat Evertsen, bekas administratur *Medan* sebagai perusahaan penerbitan. Ternyata ia sudah pulang ke Belanda dan pindah ke Suriname, membuka sebuah perkebunan sebagai orang yang sudah hartawan.

Betapa sia-sia hidup De Lange yang memberikan jiwanya. Dia terlalu mendengarkan nurani intelektual Eropa. Kalau dia ikuti saja arus kekuasaan kolonial sebagaimana halnya denganku, ia akan tetap selamat dan aku tetap seorang polisi. Biarpun Gubernur berbuat kecurangan, tidak urung akan menang juga, karena tidak semua perkara, apalagi perkara terhadap Gubermen, mesti dibuka.

Kepolisian Suriname melalui pihak kepolisian Nederland mendapat perintah pengusutan terhadap Koordat Evertsen. Pemeriksaan berulang-ulang dan cukup mendalam menghasilkan pengakuan, bahwa ia telah melakukan kecurangan pembukuan karena

intimidasi *De Zweep* dan juga karena mempunyai keuntungan pribadi dalam perbuatan itu.

Apakah Koordat Evertsen mengaku atau tidak, tidaklah penting, karena Minke bukan saja tidak mungkin bisa membuka perkara, juga karena pemeriksaan atas Evertsen hanyalah untuk dinas rutin belaka. Dan apabila nama *De Zweep* tersangkut, lebih baik kepolisian membisu. Bukan suatu kebetulan kalau Robert Suurhof tak pernah menunjukkan muka di depan umum lagi. Dia bisa ditumpas Cor Oosterhof. Dan bagaimana penghidupannya setelah Rientje de Roo mati terbunuh tak ada orang yang tahu, karena memang sudah tidak perlu diketahui oleh siapa pun. Memang begitulah nasib bandit yang sudah tidak berdaya.

De Zweep! Satu nama yang menimbulkan ingatan buruk. *De Zweep* sudah punah dengan masuknya peluru Prinses Kasiruta menembusi belikat Robert Suurhof.

Minke memang bisa membikin seruan pada sahabat-sahabatnya di Eropa untuk menelanjangi Gubermen di depan mata dunia. Tapi aku yang harus menghalang-halangi kejadian itu. Mungkin ia telah melayangkan sepucuk dua pucuk surat pada mereka. Bila demikian Suurhof dan sisa-sisa gerombolannya akan dikirimkan ke neraka oleh Cor Oosterhof, tak peduli di mana pun mereka berada. Kalau dia belum menghubungi kawan-kawannya, maka kemungkinan ia melakukannya harus dicegah. Setiap orang yang keluar dari rumah Goenawan terus dikuntit, kalau-kalau memasukkan surat ke dalam bis kantor pos. Dan itu ternyata belum ada.

Dari laporan selanjutnya dapat diketahui, bahwa beberapa kali Minke menyatakan keinginannya pada sahabatnya untuk mengirimkan surat dan telegram. Tapi Goenawan kurang dapat memahami keinginannya, maka tidak memberikan biaya untuk itu. Dan Pitung Modern, tak punya barang sesen pun yang dapat disebut sebagai miliknya. Ia bermaksud untuk menemui Thamrin Mohammad Tabri, tetapi badannya masih lemah untuk berjalan kaki agak jauh. Ia harus menunda semua rencananya.

Bahwa kepulangannya ke Jawa tidak pernah diketahui oleh pers adalah berkat pengekanganku yang cukup ketat. Ia tidak boleh menarik perhatian umum lagi. Ia harus tetap terpisah dari anak-sulungnya, dunia jurnalistik. Sungguh satu ironi, seorang pelopor pers pribumi yang tidak mendapatkan tempat dalam pers pada salah satu bagian terpenting dalam hidupnya. *Oetoesan Hindia*, koran Syarikat yang terbit di Surabaya samasekali tidak tahu menahu tentang kedatangannya. Goenawan telah patah-arang dengan Syarikat, maka tidak memberitakan kedatangannya pada semua penerbitan Syarikat.

Orang-orang terkemuka dari Syarikat cabang Betawi dalam seminggu telah tahu belaka akan kedatangannya. Sebuah rapat khusus diadakan untuk membicarakan. Dari meja tulisku dapat aku bikin mereka tidak akan melakukan sesuatu yang bisa menyebabkan Minke dikenal umum lagi.

Seorang polisi yang tinggal di dekat rumah salah seorang pimpinan cabang Betawi telah mendatangi.

tetangganya itu dan menceritakan padanya, bahwa kedatangan Minke ke Surabaya dijemput oleh bekas Komisaris Pangemanann, langsung dibawa ke Kantor Besar Polisi. Ia yang pada waktu itu ada di ruangan kantor menjadi saksi, bahwa di hadapan Pangemanann dan dua orang Komisaris, bekas pemimpin umum Syarikat itu telah menandatangani surat perjanjian. Apa isi surat itu ia menyatakan tidak tahu. Tapi ia berani bersumpah, telah mendengar pembicaraan setelah Minke pergi, bahwa orang itu bersedia menjalankan perintah Gubermen untuk memata-matai Syarikat dari dalam.

Hanya dengan omongan begitu, dan semua akan beres. Mudah sekali mengacaukan orang yang tidak jelas tujuannya dan cita-citanya ini dengan sekedar berita-berita semacam itu.

Cabang Betawi takkan membikin suatu kesibukan tentang Minke.

Tetapi Minke sendiri nampaknya mempunyai cukup kesabaran untuk menunggu selesainya Perang Dunia. Ia memang dapat bersabar, karena memang itulah satu-satunya jalan yang ia dapat tempuh dan satu-satunya jalan yang terbuka baginya. Apakah yang lain-lain juga dapat bersabar seperti dia?

Di lingkungan Goenawan terdapat seorang dokter Jerman bernama Bernhard Meyersohn. Ia telah datang melapor pada Polisi, bahwa beberapa jam yang lalu telah datang seorang pasien peranakan Eropa. Sudah sejak memasuki kamar periksa ia nampak bukan saja tidak

sakit, juga sehat seperti banteng. Memang ia tak menderita sesuatu penyakit. Begitu berhadapan dengan dokter Meyersohn ia mengeluarkan sebatang cambuk kulit dari balik kemejanya dan bertanya dalam Belanda dan dengan gaya kasar, "Tahu apa ini, Dokter?"

"Cambuk kulit."

Dokter itu ternyata orang yang sangat sederhana. Ia datang ke Hindia semata-mata hanya untuk mencari penghidupan dan untuk bertenang-tenang. Ia tak tahu dan tak ada keinginan untuk mengetahui sesuatu tentang Hindia. Dalam kesederhanaannya ia pandangi pasiennya itu dengan terheran-heran, dan mengira ia sedang menghadapi orang yang kurang beres ingatannya.

"Apakah Tuan tidak keliru datang ke mari?" tanyanya pada pasiennya.

"Apakah Tuan Dokter kira saya buta huruf?"

"Tentu saja tidak." jawabnya sambil memperhatikan cambuk kulit di tangan pasien itu. "Tetapi cambuk kulit itu aku tidak perlukan."

"Tuan sungguh memerlukannya. Bukan untuk dimiliki. Tuan membutuhkan cambukan."

"Aku dokter, bukan sapi," bantah Mayersohn, "sebaiknya Tuan pergi saja dari sini."

Pemuda peranakan Eropa itu menempeleng keras-keras pipi kiri sang dokter. Cambuk itu ia selitkan pada ikat pinggang dan dikeluarkannya sebilah belati dan mengamangkan pada dokter itu.

"Aku bukan hanya seorang dokter, aku juga seorang Jerman," tantang Meyersohn.

"Itu lebih baik lagi," dan dengan sigapnya pemuda itu mengancamkan ujung belati pada arah jantung dokter. "Lebih baik kau dengarkan aku daripada berpidato tentang kegagahanmu. Belati ini tanpa ragu-ragu bisa membelah jantungmu. Dengarkan sekarang: dalam beberapa jam ini akan dibawa ke mari seorang pasien pribumi. Awas, jangan periksa dia, jangan obati dia. Katakan saja dia sakit perut, disentri. Ingat? Disentri. Tuan akan selamat dan pasien itu akan mati. Atau bisa juga sebaliknya yang terjadi, pasien itu hidup dan Tuan mati, atau yang lain, kedua-duanya mati atau kedua-duanya hidup. Pilihlah yang terbaik untuk Tuan. Yang pertama yang paling baik. Mengerti?"

"Itu urusanku."

Dengan tangan kirinya pemuda itu menggunakan cambuknya. Sekali pukulan pada muka, dan dokter itu kehilangan penglihatannya. Tangannya menggapai-gapai untuk mencari pegangan. Yang didapatnya hanya bahu pemuda itu juga. Pada waktu itu juga ia dengar kata-kata pemuda itu lagi, "Jadi Tuan takkan lupa pada perintah ini," dan dibawanya dokter itu pada kursi, didudukkan dan dirawat mukanya dengan setangan yang dibasahinya dengan air yang tersedia dalam kamar periksa itu.

Ia tetap duduk di kamar periksa.

Tak lama kemudian berhenti sebuah dokar di halaman depan. Tiga orang menggotong turun seorang sakit, yang nampaknya sudah tak sanggup berdiri lagi. Mereka langsung dipersilakan oleh pemuda peranakan

itu masuk ke dalam kamar periksa.

Dokter itu memeriksanya dan pemuda itu membantunya. Kemudian pemuda itulah yang berkata pada dokter Bernhard Meyersohn, "Disentri yang sudah terlambat, bukan, Dokter? Tidak bisa ditolong lagi. Lebih baik bawa pulang kembali si sakit ini."

Dokter itu tidak menjawab. Dan pemuda itu mengulangi kata-katanya dalam Melayu pada penggotong-penggotongnya, malah memerintahkan si sakit dibawa pulang saja.

Mereka tak membantah dan menggotong si sakit kembali ke luar, menaikkannya ke atas dokar dan menghilang dari pemandangan.

"Sayang sekali, Tuan Dokter, Tuan takkan lanjutkan praktek untuk sisa hari ini," dan ia tetap tinggal di kamar periksa itu sampai empat jam.

Hari sudah jam sembilan malam. Begitu pemuda itu pergi Dokter Meyersohn segera bergegas melapor pada pos polisi terdekat. Tetapi walaupun ia mempunyai ingatan yang tajam, ia tak mampu melukiskan ciri-ciri pemuda itu selengkap-lengkapnya. Berdasarkan keterangan yang tidak lengkap pihak kepolisian merasa sulit untuk mendapatkan gambaran tentang penjahat itu. Polisi tidak menanyakan siapa si sakit yang digotong masuk ke kamar periksa. Juga Bernhard Meyersohn tidak pernah tahu siapa namanya.

Dalam keadaan sakit parah itu Raden Mas Minke dibawa kembali oleh Goenawan pulang ke rumahnya dan meninggal dunia dalam perawatannya ....

*

Begitulah akhir hidup guruku, meninggalkan pada dunia hanya bekas-bekas jejak dan langkahnya. Ia pergi dalam kesepian—ia yang sudah dilupakan, dilupakan sudah sejak hidupnya. Ia seorang pemimpin yang dilupakan oleh pengikutnya. Tak pernah terjadi yang demikian di Eropa. Mungkin bisa terjadi dan telah terjadi hanya di Hindia, di mana tulang belulang pun dengan cepatnya dihancurkan oleh kelembaban. Bagaimana pun masih baik dan masih beruntung pemimpin yang dilupakan oleh pengikut daripada seorang penipu yang jadi pemimpin yang berhasil mendapat banyak pengikut.

Kematiannya membikin aku merenung tentang kedudukan manusia yang sangat goyah dan rapuh di tengah-tengah kehidupan ini. Aku masih dapat mengingat tangan-tangan yang gerayangan mengguntingi hubungannya dengan masalalu dan masadepannya. Aku masih dapat dengar suara-suara yang ditiupkan untuk menghalaunya dari tempat yang semestinya ia tuju. Dan tak ada seorang pun di dunia ini yang lebih mengetahui tentangnya daripada aku. Dari atas mejaku telah kuciptakan benang-benang gaib yang menghubungkan aku dengannya, sampai-sampai gerak jarinya dapat aku rasai, denyut jantungnya dapat kudengarkan. Maka aku tahu tak ada satu patah kata pun ia wasiatkan sebelum meninggalnya.

Ia telah meninggal karena sakit perut yang mendadak. Aku akan berkukuh pada keterangan pemuda

itu, bahwa benar ia telah terkena disentri. Kelak mungkin akan muncul seseorang yang membantahnya, tapi itu bukan perkaraku lagi, karena pada waktu itu juga Pangemanann sudah pergi dari atas bumi yang fana ini. Pada akhirnya persoalan hidup adalah persoalan menunda mati, biarpun orang-orang yang bijaksana lebih suka mati sekali daripada berkali-kali.

Raden Mas Minke telah meninggal. Ia diangkut ke tempat peristirahatan terakhir di kuburan Karet oleh penggotong-penggotong upahan. Hanya seorang di antara kenalannya yang mengiringkan: Goenawan. Tak ada yang lain. Dan ada seorang pengagumnya mengiringkan dari kejauhan. Orang itu adalah Jacques Pangemanann. Juga waktu ia diturunkan ke liang lahat pengagumnya menyaksikan dari jauh. Hatinya merasa lega, karena dengan kematiannya tak bakal ada persoalan muncul tentang Suurhof, tentang *De Zweep*, dan sebangsanya. Dia telah pergi ke tempat ke mana setiap orang akan dan sedang pergi.

14

Bahwa tak ada suratkabar memberitakan tentang kematiannya sudah cukup bagiku untuk merasa aman. Dia tetap dilupakan orang.

Tetapi benarkah dia dilupakan orang?

Di atas jejaknya orang ternyata pada berdatangan dan melaluinya, dan meninggalkan jejak lebih jauh dan lebih banyak lagi. Aku sudah dapat melihat gejala ini. Apa yang ada di depanku ini juga merupakan pertanda, sebuah buku baru berjudul *Student Hidjo* karangan Marco Kartodikromo. Biarpun aku tak suka gaya bahasa, penggunaan bahasa, bahkan juga tidak pada ceritanya, aku telah baca juga buku itu.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku menunjukkan, bahwa Mas Marco sudah beberapa bulan ada di Jawa setelah meninggalkan sang guru. Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum telah berpesan secara lisan agar tak ada tangan-tangan mengganggunya bila memang tidak terbukti pelanggarannya atas hukum.

Hukuman tidak boleh dijatuhkan berdasarkan tafsiran-tafsiran belaka dari para jaksa maupun para hakim. Rupanya Tuan Besar sengaja hendak melupakan selebaran di atas kertas hijau kelabu tulisan Marco yang menantang Gubernur Jenderal Idenburg sebelum ia berangkat ke Nederland menyusul Siti Soendari.

Rupanya ia pulang dengan diam-diam. Telah ditempuhnya samudra untuk dapat berada di dekat pujaan hatinya, melupakan kemasyhuran dan kegiatan, perjuangan dan pengabdiannya. Sekarang ia kembali seorang diri, tentu untuk memulihkan kegiatan dan kemasyhuran lama yang mulai dilupakan orang. Boleh jadi pergulatan dan usahanya untuk mendapatkan Soendari mengalami kekandasan.

"Aku akan bergerak bebas sampai mereka menangkap aku lagi dan membuang aku entah ke mana," katanya pada salah seorang temannya.

Ia tidak ditangkap, jangankan dibuang. Tetapi ia selalu bersiap-siap untuk ditangkap. Tuan Besar mempunyai kebijaksanaan sendiri dalam menghadapi para pembandel. Ia sangat berhati-hati dalam bicara dan bertindak. Ia pun tidak punya perhatian pada perlunya gerombolan-gerombolan liar pembantu kekuasaan Gubernur. Apakah kebijaksanaan ini akan terus dilakukannya, baik aku maupun beliau takkan bakal tahu. Orang hanya bisa menunggu perkembangan.

Marco untuk sementara tidak tampil lagi di atas mimbar. Juga tidak main di panggung ketoprak. Ia memencilkan diri dan giat menulis dan menulis, meng-

umumkannya tanpa nama. Tapi Pangemanann takkan pangling pada gaya dan pilihan kata serta teman-teman-nya. Nada tulisannya semakin keras, semakin mengajak dan menggoda untuk membikin keonaran.

Gubermen dalam kerincuhan sosial yang semakin meningkat sengaja tidak mengambil tindakan-tindakan keras seperti dahulu, sehingga aku semakin dapat diyakinkan, bahwa ini memang sudah menjadi garis kebijaksanaan Kerajaan. Yang jelas ada timbul kekuatiran tindakan-tindakan keras akan meningkatkan kerincuhan.

Sedikit dari kata-kata Marco yang dapat ditangkap adalah, ia pulang antara lain juga untuk menempatkan nama mendiang gurunya, Raden Mas Minke, pada tempatnya yang layak. Tapi ia tak bicara lagi tentang Siti Soendari. Dan setelah mendarat di Surabaya dari Eropa, tanpa singgah turun di Betawi, ia langsung pulang ke Sala. Di Surabaya ia tak memerlukan datang menghadap Mas Tjokro. Tetapi ia pun tak lakukan niatnya itu.

Surat dari Eropa yang menanyakan kepadanya mengapa ia tak juga lakukan niatnya, ia jawab secara lisan di depan dua orang temannya, "Tingkat perjuangan kita sekarang tidak membenarkan akan tindakan-tindakan sentimental."

Tak ada yang tahu dari siapa surat itu. Ia tak pernah membalasnya. Dan kemudian membakarnya dengan gemas. Ia pun tak membalas pertanyaan dua orang temannya itu, siapa yang dimaksud dengan gurunya. Tetapi mengapa ia sampai tidak membalas surat temannya dari Eropa itu? Boleh jadi surat itu dari Siti Soendari, atau

boleh jadi juga ia belum berani berbuat sesuatu yang akan menarik perhatian, sehingga Gubermen akan melakukan tindakan terhadap dirinya.

Ayoh, Marco, kau telah masuk lagi ke dalam *Rumah Kaca*-ku. Kau pun penggelisah sebagaimana dengan gurumu. Beruntunglah kau, Tuan Besar Van Limburg Stirum melupakan surat tantangan selebaran hijau kelabu itu. Mungkin bukan hanya karena kebijakan lunak yang dibawanya dari Nederland, boleh jadi juga beliau iba melihat polahmu yang tidak didasari pendidikan cukup itu.

Dengan jiwamu yang gelisah itu, sekiranya kau berhasil mempersunting Soendari, hanya sebentar kau bisa berbahagia, selanjutnya kau akan gelisah lagi, ingin berbuat, berbuat dan berbuat. Entah apa pula akan kau perbuat. Kau akan menyadari betapa jauh jarak pendidikan antara kalian berdua dan akan menderita sepanjang hidup, kalau betul kau sampai ke mahligai perkawinan.

Sudah tepat keputusanmu untuk pulang ke Hindia. Tanpa Soendari kau utuh sebagai dirimu sendiri semula, tanpa beban jiwa. Sudah tepat juga niatmu hendak merehabilitasi nama gurumu. Keadaan di Hindia memang sudah berubah. Sebenarnya kau dapat lakukan dengan lebih mudah. Hanya kau sendiri yang dibayang-bayangi oleh tindakan Gubermen. Kalau saja kau mengetahui bahwa Tuan Besar Gubernur Jenderal dan Kerajaan sangat kuatir Hindia benar-benar berubah jadi periuk api .... bahwa kedua-duanya telah meragukan

kesetiaan balatentara KNIL dan marine Hindia Belanda karena derasnya pengaruh Sneevliet. Gubermen menduga, bila ada peletupan pertama, tentu itu terjadi di sekitar Sala, tempat perkampungan Legiun Mangkunegara. Di kantorku sudah ada desas-desus untuk tidak akan meremajakan Legiun, biar mereka semua akan jadi kakek-kakek yang mengangkat bedil pun takkan kuasa lagi. Sedang kau, Marco, kau diburu-buru oleh bayang-bayang *represaille*. Padahal sekarang, justru sekarang ini waktunya kalau kau hendak berbuat, berbuat dan berbuat, sesuai dengan kegelisahanmu.

Kalau kau lakukan niatmu merehabilitasi nama gurumu, Marco, boleh jadi apa yang dicita-citakan Raden Mas Minke, sesuatu yang ia sendiri belum pernah berani menuliskan di atas kertas, akan menjadi lebih jelas bagi Syarikat sendiri. Syarikat akan mendapat pengarahan bagaimana harus bersikap. Boleh jadi ya, boleh jadi tidak.

Dan kalau kau dahulu belajar kedokteran dan datang pada Goenawan mengadakan interviu, kau akan tercengang-cengang, bahwa tidak mungkin seorang bekas calon dokter bisa mati kena disentri di sebuah kota seperti Betawi. Tentu tidak lain dari Raden Mas Minke sendiri yang tahu, bahwa ia tidak terkena penyakit itu. Ia tahu apa yang dideritakannya. Dan ia tidak akan menyatakan pada Goenawan untuk tidak mendatangkan duga-sangka buruk di dalam keluarganya. Ia ingin datang pada seorang dokter yang dipilihnya sendiri. Tetapi penyakit itu lebih cepat be-

kerja daripada perhitungannya. Dia mati, Marco. Kau datang, ya, kau datang dan tidak juga berbuat sesuatu untuknya ....

Ia bahkan tidak datang ke Betawi untuk menziarahi kuburan gurunya. Sedang aku sendiri pernah, seorang diri, untuk menghormati seorang pribadi yang telah berhasil memulai suatu perubahan di Hindia. Aku berziarah sebagai seorang murid dan pengagum, dengan membawa sebuah karangan bunga. Dan itu terjadi barang sepuluh hari setelah meninggalnya. Pada karangan itu terpasang pita hitam bertuliskan putih sebagai tanda penghargaan dan penghormatan *dari seorang tak dikenal pada seorang yang benar-benar dihargai dan dihormatinya.*

Aku tahu aku telah berbuat tidak baik dan tidak benar terhadapnya. Dan aku tidak akan menyesal atas perbuatan yang tidak bisa tidak harus kulakukan. Dia seorang pemuka dan pemimpin, semestinya dia dapat mengatasi permainanku. Dia telah kehabisan anak catur, dari pion sampai raja, sampai dirinya sendiri. Aku hanya kehilangan prinsipku. Dan apalah harganya prinsip! Yang baik-baik itu hanya baik untuk diketahui, tak perlu diamalkan. Orang yang tahu duduk perkara dan letak matari tak perlu mesti pernah memegangnya. Semestinya ia tahu semua buah catur yang ada padaku bukanlah miliknya. Dia semestinya lemparkan papan dan semua buah catur dan mengajakku berkelahi, atau membasmi aku samasekali.

Marco tetap tidak lakukan niatnya.

Syarikat Islam diam. Markas Besarnya di Surabaya

juga diam. Mas Tjokro, kaisar tanpa mahkota, pewaris kerajaan itu, juga diam. Dengan kediaman itu mereka kembalilah semua ke pangkuan Javanisme, ke pangkuan kegelapan, seakan-akan akal telah disingkirkan, seakan Syarikat lahir dari celah-celah batu atas kehendak dewa-dewa yang tidak dikenal, seakan-akan tak ada orang yang merintis dan memulainya. Juga Samadi membisu. Juga Thamrin Mohammad Tabri, karena ia memang sudah lebih dahulu meninggal dunia.

Betapa bedanya bangsa-bangsa Hindia ini dari bangsa Eropa, terutama Prancis. Di Prancis setiap orang yang memberikan sesuatu yang baru pada umat manusia dengan sendirinya mendapat tempat yang selayaknya di dunia dan di dalam sejarahnya. Di Hindia, pada bangsa-bangsa Hindia, nampaknya setiap orang takut tak mendapat tempat dan berebutan untuk menguasainya.

Guruku suatu pribadi yang aku hargai dan hormati, baru lima tahun lebih sedikit kau diceraikan dari pengikut-pengikutmu. Orang sudah melupakan kau. Kalau tak ada orang lain kecuali aku yang mau mengenangkan kau, pilihlah tempatmu sendiri sebagaimana kau kehendaki. Pada suatu kali aku akan sering menyebut-nyebut namamu. Pada suatu kali. Tidak sekarang. Semoga Tuhanmu menerimamu dan memberikan tempat padamu yang selayak-layaknya sesuai dengan amalmu sendiri ....

Dugaan bahwa kedatangan Marco membikin garis Semarang-Sala-Yogya semakin panas, untuk sementara

tetap aku simpan jadi penghuni pikiranku. Aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak meletakkan tangan atas dirinya. Aku akan buat dia jadi anak pengamatanku. Aku harap saja atasanku tidak menjatuhkan perintah yang merusak rencanaku.

Memang keadaan menjadi semakin hangat. Perbuatan-perbuatan kekerasan terjadi di mana-mana. Beberapa biang keladi kekerasan yang ditangkap ternyata residivis yang pernah berkenalan dengan hukum-hukum politik di masa Idenburg. Kejahatan dan politik menunjukkan gejala berpeluk berpilin-pilinan pada beberapa tempat.

Pembakaran-pembakaran atas rumah pembesar-pembesar distrik bukanlah suatu kebetulan. Desa-desa pada garis tersebut kadang-kadang juga menunjukkan gejala kehangatan. Raja-raja di Jawa Tengah nampaknya memperlihatkan sikap tidak ambil pusing.

Gubernur Jenderal yang sekarang mempunyai kecenderungan untuk mengakhiri semua ini dengan jalan politik, tetapi jalan itu belum ditemukannya secara cepat. Malahan beliau belum lagi mencoba membicarakannya dengan staf Algemeene Secretarie. Van Limburg Stirum masih tetap misterius. Nampaknya ia berpandangan, bahwa tindakan non-politik hanya akan semakin mengeruhkan keadaan.

Sekalipun sikap Tuan Besar sudah dapat diperkira-kirakan namun berita yang datang dari Nederland tak urung menggemparkan semua kalangan: Kerajaan Nederland berjanji akan memberikan pemerintahan

sendiri pada Hindia bila Hindia tetap dapat mempertahankan keamanan dan ketertiban umum sampai Perang Dunia selesai, dan akan menempatkan perwakilan-perwakilan organisasi dalam dewan-dewan yang ikut memerintah.

Aku tahu, janji itu tidak lain daripada hasil jerih-payah dan solah-bawa organisasi-organisasi di Hindia sejak 1906 sampai 1917 sekarang, sedang dasar dari janji itu tidak lain daripada tulisanku yang pernah kupinta kembali dari sepku dulu untuk kuperbaiki. Atau mungkinkah ada Komisi di luar sepengetahuanku yang menyusun naskah sebagaimana aku buat? Aku tidak tahu.

Janji yang mempesonakan. Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum nampaknya menjadi begitu bersemangat dan keluar dari sikapnya yang misterius. Dengan serta-merta kami telah mendapat perintah untuk memanggil organisasi-organisasi penting di Hindia, Pribumi dan Eropa. Delegasi-delegasi berdatangan dan aku tidak pernah diikut-sertakan.

Perkembangan baru ini benar-benar mengecilkan hatiku. Sepku yang terakhir seakan belum pernah tahu, bahwa aku pernah ada di dunia ini, malahan seakan-akan aku tak pernah menerima gaji dari Algemeene Secretarie. Ia tak pernah datang lagi ke ruanganku dan aku tak pernah lagi dipanggilnya. Langkah-langkah politik Kerajaan dan Gubernur Jenderal nampaknya tak lagi memerlukan Pangemanann.

Betapa sakitnya bila Gubermen memincingkan mata terhadap jasa-jasaku selama ini. Apakah nasibku bakal

terlempar seperti gombal yang sudah berlumuran najis? Bukankah organisasi-organisasi Pribumi kalau mendapat hati pada suatu kali juga membentuk komisi-komisi, berbagai macam komisi, mereka akan menyewa ahli-ahli Eropa, dan tak urung salah sebuah di komisi ini akan memanggil aku dan menyelidiki tangan-tanganku, jari-jariku, pikiran dan hatiku, dan .... apalagilah yang tersisa padaku? Tempat mana di dunia ini yang kemudian masih dapat jadi tempat dua kakiku bertengger?

Mengapa janji berpemerintahan sendiri membuat hatiku begini sendu dan sesak? Adakah karena aku terlalu percaya pada pengetahuanku, dengan pemerintahan sendiri organisasi-organisasi Pribumi akan menduduki dewan-dewan pemerintahan, pembikinan undang-undang, mahkamah-mahkamah, badan-badan pengawasan? Memang tak bisa lain kalau yang dimaksudkan memang pemerintahan sendiri. *Rumah Kaca*-ku akan menjadi kosong dan mungkin aku sendiri dimasukkan ke dalamnya, dan bila sampai sekarang aku jadi penonton, dengan pemerintahan sendiri salah-salah semua orang akan menonton aku di dalamnya.

Tetapi bagaimanakah konsep pemerintahan sendiri itu? Aku sudah coba memancing-mancing keterangan, hari demi hari, tanpa ada satu patah kata pun kudapat dari mereka. Mereka merahasiakan atau memang buta samasekali seperti diriku sendiri. Dan justru aku tahu organisasi-organisasi Pribumi tidak lebih tahu-menahu tentang konsep pemerintahan sendiri itu. Boleh jadi kalau itu terlaksana mereka akan

membuncah dengan gilanya terhadap semua orang dan pribadi yang pernah tidak disukainya. Pribumi yang terbiasa hidup dalam ilusi semata, menyerahkan seluruh kegiatan akal dan perasaan pada ilusi itu, bisa jadi akan berubah jadi segerombolan serigala buas yang tak bakal kenal batas. Hindia memang bukan Eropa. Dan betapa rinduku pada Eropa sekarang ini, di mana setiap jiwa dihormati dan dihargai, lebih daripada itu: berhak mendapat tempatnya di bawah matari dan diakui hak-haknya.

Pemerintahan sendiri tentunya satu impian yang indah bagi Pribumi siapa pun, karena mereka boleh melanjutkan impiannya untuk melepaskan segala nafsu-nafsu hewaninya yang selama ini terpendam karena takut pada kekuasaan Gubermen. Dan aku berani bertaruh, bahwa mereka tidak tahu janji pemerintahan sendiri berasal dari gerakan mereka sendiri pada tahun-tahun yang lalu dan memuncak pada tahun-tahun terakhir dengan menghangatnya garis Semarang-Sala-Yogyakarta.

Aku sudah dapat bayangkan bagaimana nasibku, takkan lebih daripada kau, guru, Raden Mas Minke. Takkan lebih sekiranya dulu kau mau menerima naskah perjanjian itu dan menandatangani. Tapi kau lebih memilih Karet[21] daripada menyerahkan harga dirimu. Kau tegar dan tidak taktis. Semestinya kaulah, bila dulu bisa menyenangkan hati Tuan Besar Van Limburg Sti-

21. *Karet*, pekuburan umum di Betawi.

rum, yang tentu akan terpanggil olehnya untuk membicarakan berbagai soal. Memang begitulah sejarah politik, pada suatu kali jadi lawan, pada suatu kali jadi kawan, bagaimana saja kepentingan menentukan. Hanya orang sebagai aku tidak akan ikut berputar seperti roda pedati. Aku hanya bisa dipercaya oleh satu macam kekuasaan. Hanya kekuasaan yang sebodoh kerbau Hindia yang bisa mempercayai aku.

Ternyata kerusuhan pada garis bujur Semarang-Sala-Yogyakarta tidak juga mereda karena janji pemerintahan sendiri. Tak lain dari aku yang bergirang hati melihat kenyataan ini. Aku kerahkan kekuatan-kekuatan yang ada dalam tanganku untuk semakin membuncahkannya. Mengertilah, kalau dahulu aku menindas mereka yang tidak disukai oleh Gubermen. Gubermen harus tahu, bahwa janji pemerintahan sendiri tidak digubris oleh angkatan muda yang berkepala panas. Gubernur harus menarik kembali janjinya. Harus. Semua jalan boleh kutempuh demi mempertahankan kedudukanku yang dalam keadaan bahaya.

Cor Oosterhof adalah panglimaku bekerja tak kenal lelah. Telah aku berikan padanya kekuasaan untuk mendapatkan dana di mana saja dan dengan jalan apa saja selama tidak tertangkap oleh kekuasaan hukum. Apabila itu sampai terjadi, semua hubungan denganku harus dibungkam, dan kalau perlu dibungkam dengan ujung belati atau tembusan peluru.

Garis S-S-Y semakin membuncah. Seorang bocah berumur enambelas tahun, bertubuh pendek, yang

beberapa tahun yang lalu masih melayani tamu-tamu V.S.T.P Semarang, dengan kelebihannya karena telah membacai beberapa buku berbahasa Belanda, dan berbakat pandai bicara, telah memperlihatkan diri sebagai calon agitator yang tangguh. Bocah itu bernama Semaoen. Dialah yang paling gencar dan paling kencang memperingatkan pada umum: Janji kerajaan itu tak lain daripada kenyataan, bahwa posisi Hindia Belanda dan Kerajaan Belanda dalam keadaan lemah, maka organisasi-organisasi Pribumi jangan sampai terperosok menyambut tangan kerajaan yang diulurkan[22].

Bocah yang jauh lebih muda daripada anak bungsuku ini telah meniupkan angin sejuk pada kesesakan perasaan dan pikiranku. Suaranya harus aku sokong. Organisasi-organisasi Pribumi harus tidak percaya pada janji Kerajaan. Tapi apakah Cor Oosterhof sanggup melupakan tugas yang bersifat politik semacam itu?

Dalam pertemuanku dengannya di Betawi terjadi percakapan seperti ini, "Kau tahu bocah bernama Semaoen dari Semarang itu?"

"Tentu saja, Tuan, bukankah dia menguntungkan?"

"Bukan kau yang menanyai aku. Dengarkan aku: Kau sanggup membikin orang-orang itu menyokong dia?"

Ternyata ia tak menjawab. Aku mengerti betul, dia tak punya pengalaman dalam pekerjaan politik, dia hanya tahu menggunakan kekuatannya. Aku perintah-

22. Dalam Kongres Nasional Syarikat Islam ke dua (1919) di Bandung Semaoen mengulangi kata-kata ini dalam redaksi yang agak berbeda sehingga ia muncul sebagai tokoh nasional.

kan padanya untuk mengerahkan anakbuahnya untuk membawa semua anggota organisasi di Jawa Tengah menyokongkan suaranya pada Semaoen. Ia hanya menggeleng.

"Kami takkan mampu lakukan itu."

Aku mengerti mereka takkan mampu.

"Kalian belum lagi mencoba."

"Biarpun Tuan todongkan pistol Tuan padaku, aku bilang, aku tak mampu."

"Tapi kau bisa tutup mulutmu."

"Tentu. Tuan telah ajarkan padaku bagaimana hukum permainan ini."

Dan aku tahu, menggunakan saluran resmi Gubermen sendiri tidak mungkin.

Lebih dari dua jam aku beri dia instruksi bagaimana harus melakukan pekerjaannya yang baru. Makin lama ia makin terpesona mendengarkan, makin terpesona, makin terpesona, dan makin tidak mengerti. Dalam pekerjaan yang baru ini ia nampak seperti bocah yang masih ingusan. Bila dilepas, ia mungkin lebih bodoh daripada Robert Suurhof.

Mengetahui bahwa ia tidak mungkin melakukan tugas itu, aku instruksikan padanya untuk meneruskan pekerjaan lama, hanya harus semakin giat.

"Bikin usaha sedemikian rupa, sehingga mereka yakin, bahwa Gubermen sungguh-sungguh tidak berdaya menghadapi mereka."

Dan kerincuhan pada garis S-S-Y semakin membuncah juga. Juga Semaoen semakin berkobar-kobar seakan-

akan dunia ini sudah jadi miliknya sendiri dan semua hati telah berpadu dengan hatinya sendiri. Sekiranya Tuan Besar Gubernur Jenderal Idenburg yang berkuasa, pasti bocah ini akan kehilangan masa mudanya di dalam pembuangan. Dari mulut si bocah itu pula untuk pertama kali Pribumi mengenal kata-kata sihir seperti imperialisme, kapitalisme, nasionalisme, internasionalisme. Dan kau yakin bocah belasan tahun itu belum mengerti sepenuhnya arti kata-kata kesayangannya itu.

Rencana menyokong Semaoen syukur tak perlu dilakukan, karena perkembangan itu sendiri telah membantu menaiknya gelumbang tidak percaya pada Gubermen.

Semaoen sendiri terus meningkat dengan semakin nyaringnya suaranya. Anak pengamatanku, Mas Marco Kartodikromo, telah dilewatinya sambil berlenggang kangkung. Garis S-S-Y, yang dalam dokumen-dokumenku kusebutkan garis S-Y, jatuh dalam pengaruh dan kekuasaannya, dan seakan-akan pulau Jawa telah belah pada garis itu.

Tuan Besar Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum tidak dapat diyakinkan dengan fakta-fakta, bahwa Pribumi tidak mempercayai janji itu. Beliau malah mengagumi Semaoen. Bukan sampai di situ saja, seperti halnya dengan Doktor Snouck Hurgronje, sama halnya dengan residen Bojonegoro, seperti halnya dengan diriku, ia hendak ambil bocah itu untuk dirinya sendiri sebagai bahan pengamatan ilmiah. Achmad Djajadi-

ningrat untuk Snouck Hurgronje, Minke untuk De la Croix dan Jenderal Van Heutsz dan Marco serta Siti Soendari untuk diriku sendiri, semua sudah menjadi barang-barang kuno. Betapa cepatnya generasi Pribumi Hindia melejit ke cakrawala, tidak bertaut-tautan dalam ikatan tradisi, masing-masing seperti dari landasan berbeda namun satu jua. Yakni Eropa sana.

Tidak mengherankan, kalau juga Semaoen kurang memahami wujud dari bangsanya sendiri. Ia terlalu percaya pada keampuhan ajaran Eropa. Ia tidak pernah melihat sebagaimana Tuan L. melihat dan aku sendiri belajar melihat, bahwa bangsa-bangsa Pribumi bukan bangsa-bangsa Eropa yang serba jelas. Bangsa-bangsa di sini adalah gelap, ruwet dalam alam pikirannya sendiri, sehingga setiap serba Eropa yang dilontarkan pada mereka akan menambahi kekacauan dan konflik baru dalam diri mereka.

Maka Tuan Besar Van Limburg Stirum hanya mengangguk-angguk mengerti waktu disampaikan padanya, bahwa Semaoen adalah anak angkat seorang Eropa, seorang sarjana yang ahli dalam kebudayaan Jawa.

Tuan Besar mengangguk-angguk mengerti, tetapi Pangemanann yang seorang ini semakin pusing mengikuti perkembangan baru. Tuan Besar tetap tak banyak memberikan gambaran tentang apa yang diinginkan oleh Kerajaan terhadap Hindia di puncak kehangatannya. Sedang Semaoen tetap menjadi teka-teki. Dia seakan-akan matari yang terbit di ufuk timur tanpa mega tanpa mendung menghalangi bulan dan bintang,

dan Mas Tjokro dan Marco redup. Bahkan meninggalkan bayang-bayang pun kelihatan segan. Aku bukan matari, bukan bulan dan bukan bintang. Aku tinggal seorang Pangemanann yang tak punya jalan keluar.

Janji pemerintahan sendiri telah jadi pembicaraan umum. Perang Dunia di Eropa belum lagi padam. Meriam-meriam masih memuntahkan pelurunya dan maut menuai di setiap medan perang. Sepku yang kedua telah pergi ke Amerika untuk jadi warganegara dari negara kebebasan itu. Dan balatentara Amerika sendiri telah mulai turun di setiap medan perang menghadapi Jerman yang telah kehabisan dana dan daya. Amerika datang sebagai kekuatan yang mempertahankan pembagian dunia yang lama, ikut memadamkan berahi Jerman akan perluasan daerah jajahan untuk dirinya sendiri.

Sedang di Betawi, pada suatu hari semua pembesar kolonial, juga aku, berbondong-bondong turun ke Tanjung Priok untuk mengantarkan delegasi Hindia yang akan berangkat ke Nederland buat menerima janji pemerintah sendiri dari Kerajaan.

Aku dapat merasakan betapa kecewanya Mas Tjokro tidak terpanggil untuk berangkat dalam delegasi, karena hanya dua organisasi Pribumi yang diikut-sertakan yakni Sewoyo, Sekretaris Umum Boedi Moeljo dan Abdoel Moeis dari Syarikat Islam. Jadi di antara semua organisasi Pribumi, yang berkenan dalam hati Gubermen dan Kerajaan adalah Boedi Moeljo dan Syarikat Islam. Tapi aku pun dapat mengerti bila Semaoen dan Marco akan menjadi semakin keras, bukan saja dalam meng-

hadapi Gubermen, juga dalam menghadapi Mas Tjokro, sang kaisar tanpa mahkota.

Kapal itu berangkat di bawah dentuman meriam penghormatan. Delegasi yang berselempang pita sutra kuning kehormatan itu berjalan di atas geladak dan melambai-lambaikan tangan. Kecuali seorang saja, semua berpakaian Eropa. Itulah Mas Sewoyo. Ia pun melambai-lambaikan tangan. Dan tangan itu juga yang kurang dari sebulan yang akan datang akan ikut terulurkan untuk menerima janji Kerajaan.

Marco dan teman-temannya, kemudian Semaoen dan teman-temannya yang bekerja menggalang garis S-Y. Tapi Sewoyo yang akan menerima karunianya. Mereka berdua juga tidak mengharapkannya, bahkan menjijikinya. Sedang Tomo tenggelam di sebuah kota kabupaten yang kecil dan tandus bernama Blora, sibuk sebagai dokter rumahsakit Zending, sibuk pula bercintaan dengan seorang jururawatnya sendiri, seorang peranakan Eropa.

Dan aku sendiri?

Aku tinggalkan Tanjung Priok dengan mobil. Waktu sopir menanyakan ke mana aku akan pergi seterusnya, dia tak kujawab. Aku semakin bingung. Situasi politik telah berubah. Aku tak dapat mengikuti. Semakin hari semakin berubah bertolak dari perubahan pertama yang aku sudah tidak mengerti. Bagaimana jadinya diriku ini? Apakah cukup dengan menenggelamkan kegelisahan dalam minuman keras?

Tiba-tiba aku teringat pada istri dan anak-anakku yang sudah sekian lama tidak menyurati aku.

"Ke mana, Tuan?" sekali lagi sopir bertanya.

Barangkali ada baiknya aku yang menyurati mereka, dan mengirimkan potretku yang sebaik-baiknya.

"Ke Toko Potret Marijke."

"Baik, Tuan."

Mobil berhenti di daerah toko-toko di Kotta.

Pemilik toko itu seorang Eropa yang sudah tua, mungkin lebih dari tujuhpuluh. Ia menyilakan aku masuk ke dalam kamar hias. Dan betapa terkejutnya melihat wajahku sendiri hari ini pada cermin. Tak pernah kusadari dan kurasai pipiku telah menjadi begini tergantung. Rambutku sudah putih seluruhnya, juga alis, juga bulumata. Bagian pada bola mataku dihiasi dengan bulan muda yang memakan warna hitam. Rongga mata itu pun pada cekung. Cakar ayam pada sudut-sudut mataku semakin ramai berguratan. Betapa cepatnya aku menjadi tua. Mereka takkan mengenali aku lagi kecuali kerusakanku. Tidak, aku takkan berpotret.

Keluar dari toko segera aku melompat ke dalam mobil. Betapa sudah dekatnya aku dengan maut, dan aku menganggap diriku masih juga muda, pintar, takkan terkalahkan, berwibawa dan dapat mempermainkan siapa saja yang aku kehendaki.

Tak tahulah aku mengapa aku teringat pada Raden Mas Minke. Aku perintahkan sopir pergi ke warung penjual bunga. Aku minta dibikinkan karangan bunga

dengan segera, tanpa pita, tanpa tulisan. Dan kuperintahkan sopir membawa aku ke Karet.

Mereka belayar ke Nederland untuk menerima janji pemerintahan sendiri, dan aku pergi ke kuburan. Aku, yang dengan cepatnya telah jadi tua begini, samasekali dianggap tidak patut ikut serta dalam pemerintahan sendiri. Aku, yang sudah lakukan semua-muanya untuk Gubermen. Aku, yang hanya mendapat getahnya. Dan masih tinggal berapa tahun lagi? Berapa tahun lagi? Tidakkah aku, seorang ahli kolonial yang diakui, patut duduk dalam pemerintahan sendiri itu—sekalipun hanya ikut membicarakan?

Kau cemburu pada Sewoyo, Pangemanann, kau mengiri, mengiri seperti bocah kecil yang tidak kebagian gula-gula.

Seorang diri aku masuki pekuburan itu. Penjaga pun tidak aku gubris, dan ia menyingkir di kejauhan. Aku sandarkan karangan bunga itu pada nisan utara, karena ia dikuburkan sebagai orang Islam. Kupandangi kuburan sederhana, tanah telanjang berwarna kecoklatan yang di sana-sini ditumbuhi rumput rendah dan gemuk itu. Tak ada bayangan dedaunan memayungi kuburan ini. Tak ada tulisan dan pahatan pada nisan siapa dikuburkan di bawahnya. Dan karangan bunga yang dahulu aku letakkan di sini kini tiada bekasnya samasekali.

Kau tidur dengan damai di sini, guru! Betapa sederhananya mati. Dan semua akan bertemu dalam kedamaian dalam alam mati, tidak peduli raja, tidak peduli budaknya, tidak peduli algojo dan tidak peduli

kurban-kurbannya, tidak peduli Rientje de Roo, dan tidak peduli kaisar yang sekuasa-kuasanya. Betapa sederhananya mati. De Lange memilih mati. Berapa tahun lagi aku harus berkumpul denganmu, guru? Tapi aku masih hendak mencapai sesuatu. Sesuatu!

Khayalku mencoba menerobosi timbunan tanah untuk sampai ke liang lahat. Tapi khayalku mati, tidak mau kerja. Sebaiknya mataku dapat menangkap daun bunga kering yang bertebaran di bawah rumpun-rumpun rumput. Rupanya ada juga orang pernah mengirimkan bunga ke mari.

Aku angkat pandang, menengok ke belakang memanggil penunggu kuburan.

Ia telah bersiap hendak membacakan sesuatu tapi aku justru menanyainya, " Ada orang pernah mengirim bunga ke mari?"

"Ada, Tuan."

"Siapa orangnya?"

"Ada, orang dekat-dekat sini, Tuan, orang Jamiatul Khair."

Orang Jamiatul Khair. Jadi masih ada orang yang mencintainya. Orang Jamiatul Khair. Nama apakah itu? Rasa-rasanya aku pernah tahu.

"Tidak dibacakan surah Yasin, Tuan?"

"Ya, bacakanlah."

Ia membacakan doa yang aku tak mengerti samasekali. Setelah selesai ia memandangi aku. Tidak, tidak aku berikan padamu barang satu sen pun untuk doa itu, sebagaimana Gubermen juga tidak memberikan sesuatu

pun padaku dalam rangsang pemerintahan sendiri ini.

Sopir membawa aku ke mana suka. Ia bawa aku keliling kota Betawi, kemudian dengan semau sendiri membawa aku kembali ke Buitenzorg. Lagi-lagi babuku yang setia itu juga yang menyambutku dengan terburu-buru, meniru kebiasaan yang dipelajarinya dari Paulette dan anak-anak. Ah, apa lagi gunanya bercerita tentang kehidupan rumahtanggaku yang sudah bongkar-bangkir ini?

Kehidupan tidak kembali seperti semula, karena hatiku menjadi semakin sunyi. Aku hanya bakal mendapat pensiun sebagai balas jasa terhadap semua kehilanganku. Hanya pensiun! Bahwa melihat diriku sendiri dalam formasi pemerintahan sendiri aku tak mampu. Betapa kikirnya sang nasib padaku. Aku yang mengetahui segala-galanya tentang organisasi Pribumi!

Dan Cor Oosterhof dalam garis S-Y sana semakin memperkuat angkatan muda Syarikat, samasekali tidak mengubah pendirian Kerajaan dan Gubermen. Maka pada hari-hari belakangan ini aku segan mempelajari koran-koran dan majalah-majalah. Hilangnya gairah kerja ini begini mendalam, sedang orang setua dan semerosot begini selalu menghubungkan hilangnya gairah dengan mendekatnya maut. Gairah kerja adalah pertanda daya hidup. Selama orang masih suka bekerja, dia masih suka hidup; dan selama orang tidak suka bekerja sebenarnya ia sedang berjabatan tangan dengan maut. Kedatangan Cor Oosterhof yang membawa laporan-laporan bersemangat sudah tidak menda-

pat perhatianku. Benarkah maut sudah berjabatan tangan denganku? Benarkah aku harus mati sebelum mencapai enam puluh? Betapa cepatnya hidup berlalu. Betapa cepatnya.

Bahkan laporan-laporan pers dan laporan-laporan resmi tentang pemukiman delegasi Hindia di Nederland aku biarkan dingin. Semua itu tidak mempunyai kepentingan lagi dengan diriku.

Tinggal padaku kini disiplin untuk mengabadikan diriku dalam tulisan ini.

Ah, kau, Pangemanann dengan dobel *n*, kau pernah tertawakan andaianmu sendiri bahwa R.M.Minke mengimpi untuk jadi presiden ketiga di Asia setelah Sun Yat Sen dan Aguinaldo. Ternyata kau sendiri dalam bawah sadarmu yang menginginkannya sebagai karunia dari Gubermen. Bersama Tuan L. kau telah menertawakan Pribumi yang jadi rumput karena tertindih oleh alam ilusinya sendiri. Apa sekarang nyatanya? Bukankah dalam hari tuamu tiba-tiba kau jadi gila karena ilusimu sendiri, hanya karena janji satu kekuasaan kolonial?

Kedatangan kembali Delegasi Hindia dari Nederland semakin mendongkolkan aku. Diri ini merasa di kesampingkan secara tidak adil. Aku lebih dekat pada Tuan Besar Gubernur Jenderal, mengapa orang-orang yang lebih jauh yang justru mendapat perhatiannya? Kurang apa diriku ini? Apakah hanya karena menjadi lebih tua daripada semestinya? Dan itu pun karena dinasnya pada Gubermen? Apakah patut bagi orang

setua aku ini untuk menitikkan airmata protes yang jelas takkan mendatangkan sesuatu apapun?

Waktu kemudian aku jatuh sakit lagi ternyata tak ada terjadi sesuatu karena ketidak-hadiranku yang lama itu. Jelas tenagaku semakin tidak diperlukan lagi. Sepku yang baru pernah menengok sekali di rumah-sakit dan mendoakan agar secepatnya sembuh. Juga rekan-rekan yang lain. Betapa sunyinya hidup di hari tua, tahu tiada lagi orang membutuhkannya.

Surat dari Dede, yang memberitakan dua orang anak lelakiku tidak meneruskan kuliah, artinya gagal, dan menggabungkan diri pada balatentara Inggris semakin memedihkan. Apakah yang aku harapkan lagi? Anak-anakku lebih suka tinggal di Eropa dan menjadi orang Eropa. Aku tinggal seorang diri, hanya diurus oleh seorang babu yang tak pernah kutanyakan siapa orang-tuanya dan di mana dilahirkan. Dia tetap tinggal padaku hanya karena kasihan .... kasihan .... kasihan bukan kasih-kasihan, sesuatu yang tidak lain dari penghinaan untuk orang yang tahu harga diri .... tahu harga diri .... adakah masih ada harga diriku setelah semua yang kulakukan ini ....?

Hanya surat dari Dede, tak lebih dari surat, tak ada disebutkan tentang ibunya, tentang Paulette, wanita yang menyertai aku pada masa-masa bahagia di kala muda .... hanya surat. Berita tentang Marque pun tiada. Dan kau sendiri, gadis, apakah yang kau kerjakan sekarang? Adakah kau sudah bersuami? Kau tidak menyebutkan. Adakah kau sudah beranak? Kau tak

bicara. Barangkali kalian semua sudah bersekongkol untuk membuang nama keluarga kalian, jijik pada warisan Pribumi Hindia yang tak dapat diandalkan.

Tak ada yang menghiburkan dalam kesunyian dan kesepian ini daripada kenangan pada gereja. Kalau aku bisa bangun lagi dari ranjang rumahsakit ini, pada suatu hari yang cerah, aku akan datang, aku akan sampaikan pengakuan-pengakuanku, aku akan kembali bertaubat. Dalam keadaan begini aku malu pada diriku sendiri bila minta kedatangan pater. Aku akan berbenah dalam diriku sendiri, dengan sisa tenaga yang ada padaku. Sudah sering bibir hendak mengucapkan Patre Noster dan Ave sebagaimana dulu aku dan istriku sering mengucapkan bersama dalam doa rosari. Aku tahan. Ya, aku tahan.

"Kau tahu rosari?" tanyaku pada babu pada waktu ia datang menengok dan sedang memindahkan buah-buahan di atas meja.

"Apa itu rosari, Tuan?"

"Itu yang seperti kalung untuk berdoa."

"Maksud Tuan tasbih?"

"Barangkali kalian menamai tasbih. Kami menamai rosari. Ambil dalam lemari pakaianku, ya, dan bawa ke mari."

Aku berikan padanya kunci lemari pakaian. Aku takkan kuatir ia akan membuka kunci dalam lemari tempat penyimpanan senjata-api. Aku harus mempercayainya. Dan keesokan harinya ia datang mengirim buah-buahan dan membawakan rosari.

Segera aku terima dan salib perak yang tergantung padanya aku kecup. Salib itu ternyata memberikan kedamaian pada batinku. Seluruh diriku takluk menyerah seperti semula. Ketegangan-ketegangan pada syarafku mengendur. Dan hanya karena salib itu kesehatan mulai berangsur kembali. Limabelas hari kemudian aku sudah boleh meninggalkan rumahsakit. Dengan demikian aku sepenuhnya tergantung pada babuku.

Dalam ketenangan jiwa seperti ini tak ada sesuatu apapun yang kukuatirkan, tak ada yang aku harapkan, bahkan juga tak ada yang aku inginkan lagi. Salib telah mendamaikan aku dengan diri sendiri, telah menetralkan nafsu-nafsuku dan akibat-akibatnya yang menegangkan. Dengannya aku mempersiapkan diri untuk memasuki ketenangan yang abadi, ke tempat semua orang akan sampai dengan atau tanpa semaunya sendiri.

Setelah seminggu beristirahat kesehatanku pulih kembali. Sesuatu kekuatan gaib telah menarik aku untuk meninggalkan rumah dan kembali memasuki kantorku. Dinginnya orang menyambut kedatanganku. Aku harus terima ini sebagai kenyataan: tenaga dan pikiran Pangemanann benar-benar sudah tidak dibutuhkan lagi. Baiklah. Tuhan akan menempatkan diriku di mana Ia suka.

Aku tinggal berdiri melihat taman melalui kaca jendela kantorku waktu opas membersihkan ruangan kerjaku yang telah kutinggalkan lebih dari tiga bulan ini. Kepala rumahtangga kantor masuk diiringkan oleh dua orang pesuruh yang mengangkut tumpukan-tumpukan

koran yang semestinya sudah aku pelajari.

Ia mengucapkan salam selamat pagi, langsung mendapatkan aku dan menyerahkan setumpukan koran terbaru.

"Tuan tidak membutuhkan minum aku lihat," ia memulai.

"Tuan tidak keliru, Tuan Herschenbrock, sejak jatuh sakit belakangan ini aku sudah berhenti minum."

"Selamat, Tuan," katanya sambil mengulurkan tangan.

Aku jabat uluran tangannya, sekalipun aku tahu ucapan selamat itu tidak keluar dari dasar hatinya. Ia sebenarnya datang untuk menyertai aku minum seperti sudah sering terjadi

"Tuan dapat minum sendirian, Tuan Herschenbrock."

"Tidak begitu menarik, Tuan."

Seorang diri dalam ruangan di mana dahulu De Lange merenggutkan nyawanya sendiri pikiranku tentang maut semakin menjadi-jadi. Mengapa mesti memikirkan maut? Bukankah kau masih hidup, Jacques? Sebagai orang yang masih hidup, pikirkanlah tentang hidup. Akalmu masih bekerja. Adalah menyalahi hukum hidup kalau tak menggunakannya. Ayoh, timbulkan gairah kerja! Bukankah gairah kerja saja yang menjadi pertanda hidupnya seseorang, dan bahwa hilangnya gairah adalah pertanda akan datangnya maut? Kau masih bisa hidup lebih lama, lebih lama lagi dengan gairah kerjamu yang dulu.

Maka duduklah aku dan mulai membuka-buka koran, koran-koran terbaru.

Perang Dunia di Eropa sana mendadak berakhir. Jerman kalah. Berita besar, tak dapat diragukan, satu peristiwa sejarah—namun tidak berkesan lagi dalam hatiku. Barangkali hati ini sudah tak dapat lagi mene-rima kesan, sudah licin datar, dan barang apa pun yang menyentuhnya akan meluncur jatuh dalam ketiadaan.

Begitulah setiap hari aku datang hanya untuk membalik-balik koran, tanpa kesan, entah sampai kapan, sampai selembar surat akan menyatakan aku harus meninggalkan kantor. Dan kantor di mana mata seluruh Hindia terpusat ini pun sudah hambar bagiku, kehilangan segala kebesaran dan daya penariknya. Kekuasaan sudah tidak mampu menarik lagi.

Dari Nederland datang berita akan dibangunkannya sebuah parlemen di Hindia. Dengan demikian Pribumi ikut memerintah, karena mereka akan ikut serta dalam membikin undang-undang. Huh! Apalah artinya parlemen di Hindia. Dengan demikian Pribumi ikut memerintah sendiri? Biarlah semua organisasi Pribumi punya wakilnya dalam perlemen. Apa peduliku sekarang!

Aku tetap tak mendapat tugas baru. Tuan Besar Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum tetap pada kebijaksanaannya mengambil langkah-langkah politik. Baik, tugasku di sini memang sudah berakhir. Cor Oosterhof tanpa aku akan beroperasi sendiri, karena itu memang sudah jadi penghidupannya. Pada suatu kali ia akan tumpas dari muka bumi seperti orang selebihnya.

Berita-berita tentang parlemen padam, digantikan oleh berita-berita tentang Volksraad atau dewan perwakilan rakyat. Semua koran mengumumkan makna dan kerja dewan tersebut serta gunanya bagi kebaikan Hindia, siapa-siapa yang akan duduk di dalamnya. Kerajaan ternyata punya tafsiran tersendiri tentang apa itu pemerintahan sendiri. Hanya sebuah Volksraad, sebuah pseudo-parlemen.

Aku sendiri tertawa dalam hatiku. Terlalu banyak yang aku harapkan dari makna pemerintahan sendiri seperti yang diucapkan dalam Perang Dunia. Setelah perang selesai Kerajaan dengan sukarela melanggar janjinya sendiri. Mengapa aku dulu berilusi ikut mengharapkan sesuatu untuk diriku sendiri?

Lebih mengherankan lagi adalah kehidupan organisasi Pribumi. Tak kurangnya daripada diriku sendiri, ilusi telah mengamuk dalam dada pemimpin-pemimpin organisasi ini. Tanpa menunggu kongres, tanpa menunggu konperensi, organisasi-organisasi ini—yang semua saja adalah organisasi sosial—berubah sekaligus dengan pernyataan-pernyataan, menjadi organisasi politik, mengimpikan kedudukan yang terhormat di dalam Volksraad.

Memuakkan.

Pada waktu itu juga tahulah aku, bahwa watak organisasi-organisasi ini dan semua pemimpinnya tak lain daripada opportunis, watak penyempat. Kalau ada kekecualiaan itulah tidak lain daripada yang berderet menggaris bujur antara Semarang dan Yogyakarta sana.

Dan di tengah-tengah organisasi-organisasi selebihnya yang penyempat ini, mereka akan tenggelam.

Itulah kiranya langkah politik Van Limburg Stirum. Dan betul saja kerincuhan di luar garis S-Y menjadi reda. Pabrik-pabrik gula bekerja kembali dengan tenang sesuai dengan permintaan dunia yang masih belum meningkat. Tetapi Tuan Besar telah berseru di hadapan delegasi Algemeene Landbouw Syndicaat supaya meningkatkan produksi di segala bidang, karena berakhirnya Perang Dunia akan menyebabkan dunia akan kehausan produksi Hindia dengan segala komoditinya. Seperti terkena tiupan dewa pabrik-pabrik menjadi giat, juga perkebunan-perkebunan. Kericuhan-kericuhan di luar garis S-Y seperti tersiram air dingin dan padam. Dan rasa-rasanya kemakmuran Hindia sudah akan pulih pada esok lusa.

Nafsu untuk menduduki dewan-dewan sejak kabupaten sehingga Volksraad telah menimbulkan impian baru untuk bisa jadi pembesar, bicara-bicara, didengarkan sidang terhormat, sambil minum-minum dan dengan gaji setingkat, kadang-kadang lebih, seorang bupati.

Sejak itu aku dapat melihat tanda-tanda keretakan yang tak terpulihkan dalam kehidupan organisasi-organisasi Pribumi. Yang satu menghendaki kerjasama dengan Gubermen untuk mendapatkan kursi di dewan-dewan, yang lain menolak setiap kerjasama dengan Gubermen sebagai induk kenistaan bagi Pribumi.

Aku dapat mengikuti semua ini, tetapi samasekali tidak tertarik. Demam politik menggantikan demam

perlawanan. Van Limburg Stirum jelas berhasil dengan langkah politiknya.

Kemudian datang penutup dari semua ini: pembukaan Volksraad pada 20 Mei 1918. Pribumi yang dapat kursi: Mas Sewoyo, Mas Tjokro dan Tjipto, masing-masing diangkat oleh Gubernur Jenderal. Anggota Pribumi terpilih adalah Abdoel Moeis, Radjiman dan Abdoel Rivai. Dari tujuhpuluh sekian anggota wakil terdapat hanya delapan orang Pribumi, dua di antaranya adalah bupati-bupati yang ditunjuk oleh Gubermen.

Organisasi-organisasi yang tidak mendapatkan kursi bukan melongo karena kecewa, sebaliknya malah terangsang untuk merebut. Dengan demikian tanpa suatu pengumuman resmi gerakan dan kegiatan politik seperti mendapat legalisasi.

Dan aku sendiri semakin tidak tertarik, semakin tidak peduli. Semua seperti titik-titik gerimis yang jatuh pada daun talas hatiku, luruh ke tanah dan hilang ....

Pada waktu demam politik sedang menggelumbang, dan organisasi bertumbuhan semakin riuh, dan aku duduk membalik-balik koran yang tidak menarik itu, pada suatu pagi yang cerah sepku yang baru memasuki ruanganku untuk pertama kali.

"Apa Tuan sudah cukup sehat untuk melakukan tugas yang tidak begitu berat?" tanyanya, kemudian diperbaiki kata-katanya, "bukan hanya tidak begitu berat, aku rasa memang ringan sekali."

"Akan kucoba, Tuan."

"Bagus, Tuan Pangemanann. Kami memang pilih Tuan, karena Tuanlah satu-satunya pejabat di sini yang berpendidikan Prancis."

Apa hubungan tugas baru itu dengan pendidikanku di Prancis tak ingin aku mengetahui dan aku rasa tak ada gunanya untuk mengetahui. Tuhan akan mengatur semua sebaik-baiknya, bukan orang-orang di atasanku.

"Dapatkah Tuan turun ke Betawi sekarang juga?"

"Tentu saja, Tuan."

"Bagus, Tuan Konsul Prancis menunggu Tuan pada jam sepuluh pagi ini."

"Baik, aku akan berangkat, Tuan."

Aku tak ada nafsu untuk menanyakan apa sesungguhnya yang harus kuperbuat. Mobil itu untuk ke sekian kalinya membawa aku turun ke Betawi. Juga dalam perjalanan tak ada keinginanku untuk tahu sesuatu pun. Mataku kupejamkan, kuambil rosari dari kantongku, dan mulailah aku membaca doa.

Mobil itu tiba tepat pada waktunya. Tak lama aku duduk di ruangtunggu, kemudian dipersilakan masuk ke dalam ruangkerja Tuan Konsul Prancis.

"Tuan Pangemanann?" tanyanya dalam Prancis Utara. Aku mengiakan. "Senang sekali Tuan datang pada hari ini. Prancis Tuan sangat baik. Di mana Tuan mempelajarinya?"

Aku ceritakan padanya segala sesuatu tentang pendidikanku dan ia menganggguk-angguk senang. Nampaknya ia tak pernah punya pengalaman kolonial.

Sikapnya tepat, sopan dan samasekali tidak memandang aku kurang dari dirinya. Padanya aku menemukan Eropa yang pernah aku kenal dulu. Aku merasa lebih terhibur, merasa beruntung pernah hidup di alam Eropa yang tidak kolonial.

Dan sampai sejauh ini aku masih tidak ingin tahu apa sesungguhnya yang menyebabkan tugas membawa aku ke mari.

"Menurut keterangan Algemeene Secretarie Tuan bukan saja seorang ahli kolonial yang pandai ...."

Jantungku mulai berdebar-debar.

"....juga, menurut keterangan yang disampaikan padaku, Tuan juga ahli dalam soal-soal yang mengenai pemimpin-pemimpin Pribumi."

"Terimakasih, Tuan, nampaknya itu agak berlebih-lebihan."

"Walau begitu tentu Tuan juga menguasai soal-soal tentang seorang pemimpin Pribumi yang bernama ....," ia keluarkan buku catatan kecil dari kantong, membalik-balik dan membacanya dengan tekanan dan ejaan yang salah: "bernama .... Raden Mas Minke. Maafkan kalau kurang tepat aku membacanya."

Aku benarkan pembacaannya dan mengulanginya beberapa kali dan menutupnya dengan terimakasih. Dalam pada itu jantungku semakin berdebaran kencang. Sekarang nama yang tidak diucapkan lagi oleh mulutku ini rasa-rasanya seperti pemberitahuan akan datangnya hukuman atas diriku.

"Apakah Tuan kurang sehat?"

"Sehat, Tuan," jawabku megap-megap.

Tuan Konsul nampak ragu-ragu dan aku mengukuhkan hatiku, bahwa aku akan kuat menghadapi segala apapun, karena segala yang akan datang padaku berasal dari Tuhan jua.

Ia menekan tombol dan seorang wanita Eropa muncul membawa minuman, memberi hormat padaku, kemudian menyuguhkan. Tuan Konsul menyilakan aku minum dan aku meminumnya. Rasanya sejuk dan memang menyegarkan. Namun tak ada perhatian padaku untuk bertanya.

Ia masih belum juga bicara, memperhatikan airmukaku, sedang pendengaranku menangkap detik-detik. Aku tunggu kata-katanya. Barangkali wakil Republik Prancis ini yang akan membawakan hukuman Tuhan padaku. Di sebuah Gereja di Prancis Selatan aku nikahi Paulette Marcel, mengucapkan janji untuk bersama-sama isteriku menempuh hidup dengan suka dan dukanya. Aku telah mengingkari janji karena panggilan botol. Sebagai pelajar aku ikut berjanji untuk setia kepada Republik. Masih remaja ingusan waktu itu, tetapi aku berjanji dengan sepenuh hatiku. Itu pun aku mengingkari dan kuberikan kesetiaanku pada kolonialisme Belanda di Hindia. Aku tak ingin menyebutkan semuanya. Keingkaran demi keingkaran yang takkan tertebus dengan perbuatan dalam sisa hidupku. Dan belum sebagian kecil dari semua ini kuucapkan dalam pengakuan dosaku.

"Betul Tuan tidak sakit?"

"Betul, Tuan."

"Sukakah Tuan sebelum kita bercakap-cakap mendengarkan lagu-lagu Prancis?" sebelum aku menjawab ia telah bangkit dan memperdengarkan sebuah lagu Paris lewat gramofonnya. "Untuk menyegarkan kenangan Tuan pada Prancis," katanya lagi dan duduk di hadapanku. "tentu sudah terlalu lama Tuan tak mendengarkan suara itu."

"May Le Boucq," kataku.

Mendadak mendengarkan mulutku sendiri mengucapkan nama Le Boucq aku terperanjat. Le Boucq .... Le Boucq .... bukankah itu juga nama pelukis Prancis, veteran perang Aceh yang oleh Minke dinamakan Marais? Bekas mahasiswa Leuven di Belgia? Suara May Le Boucq tak lagi terdengar olehku. Dalam kepalaku muncul seorang gadis lincah, yang dalam tulisan Minke disebutnya Maysaroh Marais. Dari Maysaroh kenanganku melayang-layang pada seorang yang disebut Rono Mellema, pada Nyai Ontosoroh alias Madame Sanikem Marais, mungkin juga sekarang menjadi Madame Sanikem Le Boucq.

"Sukakah Tuan pada suara May Le Boucq?" tanyanya setelah musik berhenti, ia pergi mematikan pesawat dan datang lagi padaku.

"Tentu, Tuan, terutama anak-anakku."

"Kalau begitu kita bisa memulai, bukan, Tuan?"

"Tentu, Tuan, kita bisa mulai."

"May Le Boucq dengan suaranya telah berjasa pada Prancis dalam Perang Dunia yang baru lalu. Boleh jadi

pada suatu kali Republik akan menganugerahi penghargaan padanya. Pernahkah Tuan bertemu dengannya?"

"Telah lebih duapuluh lima tahun Prancis kutinggalkan, Tuan."

"Ya, tentu saja belum. Berbeda dengan Tuan, aku pernah mengenalnya, bukan hanya sekedar kenal, boleh jadi dapat dikatakan mendekati bersahabat."

Boleh jadi Konsul yang sopan ini memang membawa berita hukuman Tuhan padaku. Makin lama aku makin dapat menelusuri jalan setapak yang bakal kutempuh, yang menuju ke tempat pelaksanaan hukuman itu.

"Yakinkah Tuan, Tuan tidak sakit?"

"Sehat Tuan, benar," kataku sambil tersenyum, dan aku ketahui benar desakan darahku naik, mungkin sudah melebihi seratus delapanpuluh. Kepalaku agak berayunayun dan pandanganku agak berawan. Aku raba leherku, dan ternyata suhunya tidak naik. Tidak, aku harus kuat, aku harus selesaikan juga ini. Barangkali kalau benar ini berita hukuman Tuhan, aku harus terima dengan hormat, tawakal dan rela. Apalah artinya hidup ini bila pada sisa hidup yang tak menentu inipun aku kehilangan kehormatanku?

"Apakah perlu aku panggilkan dokter?"

"Tidak, Tuan, aku sehat, jangan kuatir. Silakan teruskan."

Dengan ragu-ragu ia meneruskan: "Begini, Tuan, dengan permintaan yang amat sangat dari May Le Boucq kepadaku sebagai Konsul Prancis di Hindia ini, ia minta

agar aku membantu ibunya tercinta, Madame Le Boucq, untuk mendapatkan keterangan-keterangan tentang Raden Mas Minke. Barang seperampat jam lagi tentu Madame Le Boucq akan datang ke mari."

Penglihatanku menjadi hitam seketika. Aku pegangi tangan-tangan kursi untuk tidak terguling dari dudukku. Dan kembali aku yakinkan diriku aku harus terima semua ini dengan hormat, tawakal dan rela. Dengan demikian aku mendapatkan kekuatanku kembali.

"Lebih baik aku panggilkan dokter."

"Sungguh, Tuan, tidak perlu. Silakan teruskan."

"Bukankah Tuan tahu banyak tentang orang yang dicarinya itu?"

"Sekedarnya, Tuan."

"Itu bagus sekali. Madame Le Boucq sudah seminggu di Betawi, sudah pergi ke Buitenzorg, Sukabumi dan Bandung, untuk mencari-cari Tuan Minke. Ia tidak berhasil. Ia telah dengar Tuan tersebut baru saja pulang dari pembuangannya di Ambon," ia berhenti bicara, pandangnya terarah ke jalan raya, dan, "Nah, itulah Madame Le Boucq datang bersama putrinya yang manis itu."

Penglihatanku tidak lagi menjadi gelap. Aku akan hadapi Sanikem, ibu rohani Minke. Betapa pengecutku kalau aku pingsan di sini, dan lebih pengecut lagi bila aku menunda-nunda penyelesaian persoalan ini.

Tuan Konsul mengajak aku bangkit untuk menyambut Madame Le Boucq. Dan nampaknya ia menghormatinya sebagaimana ia menghormati setiap orang,

termasuk diriku, yang sebenarnya tak mempunyai sesuatu arti baginya, apalagi bagi Sanikem.

Sanikem sedang berjalan menuju ke beranda gedung kekonsulan, digandeng oleh seorang gadis Eropa berumur lebih kurang tujuh tahun, yang nampak ramah dan bawel. Sanikem sendiri nampak sehat, berseri. Bukankah semestinya ia telah melewati umur empat-puluh lima? Limapuluh? Mengapa ia masih kelihatan begitu muda? Dan ketuaan tidak nampak pada pancaran matanya. Ia mengenakan gaun sutra berbunga kecil-kecil di atas dasar putih, mengenakan ikat pinggang kecil dari kulit, sedang pada tangan kirinya ia membawa tas dari kulit buaya. Langkahnya masih kukuh seperti ia belum lagi tigapuluh lima.

Kulitnya jauh lebih terang daripada wanita-wanita yang tinggal terus di Hindia. Pada wajahnya yang keras tersunting senyum yang seakan tiada hingga-hingga-nya. Dan inilah kiranya, kalau benar tulisan Minke, gadis desa yang pernah dijual oleh ayahnya sendiri, dalam kekosongannya telah menghirup peradaban Eropa dan membikinnya jadi miliknya sendiri. Inilah seorang wanita Pribumi yang pandai menyimpan den-dam dalam hatinya terhadap kekuasaan kolonial Be-landa di Hindia, dan dengan berbagai jalan mencoba mengucapkannya. Inilah orang keras yang telah me-nyangkal kebangsaan, Tanahair dan kampung halaman sendiri dan memilih kewarganegaraan asing dan dapat menggunakannya, tak kalah dengan warganegara yang asli. Ia telah memilih kebebasan untuk dirinya. Hukum

telah merampas segala yang dibangunnya, namun ia tidak kehilangan sesuatu apapun, apalagi kehormatan. Ia telah kehilangan anak-anaknya, namun ia tetap tegakkan dagunya, dan melihat bahwa hidup adalah kemungkinan.

Dan aku sendiri?

Waktu Tuan Konsul memperkenalkan aku padanya dan aku menjabat tangannya, aku rasai arus baja mendesak ke dalam jantungku. Aku seakan binatang hina yang hanya patut untuk diinjak. Dia telah bangunkan segala yang dia bisa, dan tak ada seorang pun yang merintih tertindih bangunannya.

"Tuan Pangemanann—senang sekali berkenalan dengan Tuan," katanya dalam Prancis yang baik dan lancar, hanya lidahnya menunjukkan ia bukan seorang Prancis asli. Disusul tingkah cericau gadis Jeanine Le Boucq sebagaimana ia memperkenalkan dirinya padaku.

Kuat, kuatlah diri, kataku pada hatiku sendiri. Dan untuk menindas perasaan diri yang kecil aku bertanya pada Jeanine, "Jadi kau adik May Le Boucq, penyanyi masyhur itu?"

"Tentu saja, Tuan, aku inilah adiknya. Aku pun pandai menyanyi, bukan, Mama?" tanyanya pada ibunya.

"Kau akan bisa segala-galanya," jawab Madame Sani-kem Le Boucq, "bukan hanya menyanyi juga bercericau seperti burung."

Ia menggelendot padaku tapi kemudian menjauh dengan mengejut seakan-akan dapat mendengus siapa sesungguhnya aku ini.

Tuan Konsul segera memulai pembicaraan tentang pokok persoalan, kemudian Madame Le Boucq menceritakan usahanya mencari Minke, dan bahwa ia telah menerima berita tentang kebebasannya dari surat kawat dari Surabaya, bahwa anak angkatnya yang lain telah mencarinya pula di Betawi dan Jawa Barat tetapi tidak berhasil menemukan.

Aku mendengarkan dan sementara itu memastikan, bahwa baik Meneer Darman dari perusahaan MOLUKKEN dan Madame Le Boucq sendiri pernah datang ke rumah, entah waktu aku sedang ada di kantor entah aku sedang tergeletak di rumahsakit, dan babuku tak pernah memberitahukan. Aku maafkan babuku. Tentu karena mereka bukan mencari aku, tetapi Minke.

"Jadi tentunya Tuan tahu dengan pasti di mana anakku tinggal," kata Madame.

"Tentu, Madame."

Ia kelihatan berseri-seri.

"Apakah kira-kira hari ini juga aku bisa bertemu?"

Cepat-cepat aku berdoa memohon perlindungan Ibunda Maria, untuk mendapatkan Maria, untuk mendapatkan kekuatan secukupnya. Kekuatan itu kuperoleh dan aku menjawab hati-hati, tapi tegas, "Tentu, Madame, hanya saja Tuan Minke telah meninggal."

"Meninggal?!" Madame terpekik, matanya nampak seperti hendak terlompat dari rongganya. "Meninggal?!" Mendadak diam. Ia menangis.

Tuan Konsul menunduk dalam. Ia menegakkan kembali badannya sambil menghela nafas dan memperhatikan aku.

"Siapa yang meninggal, Mama?" tanya Jeanine.

Aku berdiri dan mengulurkan tangan pada Madame untuk menyatakan ikut berdukacita. Ia terima tanganku dan matanya menyala membakar segala apa yang terpandang olehnya. Airmukanya nampak semakin menjadi keras, memancar dari jiwa yang mengesankan padaku sebagai kekuatan yang ogah berbagi kasih. Tak ada terkesan olehku kesedihan padanya, sebaliknya kepahitan, hanya kepahitan.

Tuan Konsul juga berdiri dan menggantikan jabatan tanganku serta mengucapkan kondolasi.

Jeanine merangkul pinggul ibunya, kepalanya menengadah, bertanya, "Siapa yang meninggal Mama? Abang?"

Madame Le Boucq alias Sanikem, alias Nyai Ontosoroh menunduk menatap wajah putrinya, mengangguk menjawab, "Abangmu yang tercinta, meninggal, Jeanine. Abangmu yang sedang kita cari."

Ia duduk lagi sambil menarik tegang bibirnya. Jeanine menggelendot pada pangkuannya dan menghujaninya dengan pertanyaan yang tak dijawabnya.

"Madame," kata Tuan Konsul, "sungguh tak terduga-duga sebelumnya olehku akan terjadi yang seperti ini."

"Apakah dia meninggal di Betawi?" tanya Madame kepadaku.

"Benar, Madame."

"Apa kata dokter tentang penyakitnya?"

Aku jadi gugup mengetahui ada sesuatu yang tidak beres tentang laporan penyakitnya dan bahwa dokter Meyersohn pernah memeriksanya dan bahwa pemuda peranakan Eropa yang bercambuk dan berbelati itu yang menentukan dia terkena disentri.

"Kabarnya dia terkena disentri."

"Siapa dokter yang mengurusnya?"

"Tentang itu aku kurang tahu, Madame," jawabku, dan setelah itu aku merasa tersiksa telah melakukan ketidak-benaran lagi. Ternyata aku pun seorang pembohong, dan bohong terhadap seorang wanita yang hanya mencari seseorang yang dikasihinya. Aku tak berani menentangnya.

"Tentu Tuan takkan mengetahui semuanya," katanya dengan nada yang menetak. "Tapi Tuan tentu tahu siapa dokter yang merawatnya terakhir."

"Kalau Madame perlukan, tentu akan kucarikan keterangan."

"Terimakasih, Tuan Pangemanann. Bolehkah aku mengajukan satu permintaan pada Tuan? Sudikah Tuan mengantarkan aku ke kuburannya?"

"Dengan senanghati, Madame, setiap waktu aku bersedia."

"Tuan Konsul," katanya, "setelah jelas begini kejadiannya, ijinkanlah kami pergi menengok kuburannya sekarang."

"Kalau itu yang Madame kehendaki .... biar aku suruh persiapkan kendaraan." Tuan Konsul bangkit

berdiri dan pergi. Ia kembali lagi dan memberitahukan bahwa sebentar lagi taksi yang disewa segera akan tiba.

Aku berhasil duduk di samping sopir taksi untuk menghindari pertanyaan yang semakin banyak dari perempuan yang dapat menangkap semua-mua dalam perhatiannya. Aku merasa ia mulai tidak mempercayai aku karena menjawab ragu-ragu tentang penyakitnya dan tentang siapa dokter yang menangani Minke. Setiap orang terpelajar akan mencurigai kematiannya. Bahwa Goenawan setelah penguburan itu membisu dalam segala bahasa boleh jadi karena dia sendiri kuatir akan menyangkut diri dan keluarganya dalam perkara polisi.[23]

Dalam taksi itu hanya Jeanine yang sibuk dengan seruan-seruan keheranan melihat pemandangan sepanjang jalan. Madame Le Boucq tetap tenang dan menjawabi putrinya dengan seperlunya.

Sebaliknya aku juga yang semakin kacau-balau. Perempuan di belakang ini telah menyeberangi dua samudra untuk mencari orang yang dikasihinya. Dan orang itu justru telah lumat dalam tanganku. Ia telah lumat, tapi awal yang telah dimulainya telah diselesaikannya. Dari kerja awal itu telah dibiarkannya dirinya sendiri pada pribadi-pribadi lain, berpencaran seperti lelatu ke seluruh pulau Jawa. Besok atau lusa mungkin merambat juga ke luar Jawa. Tanpa kerja awal yang dimulainya, Pangemanann dengan dua *n* tak

23. **Pada tahun-tahun itu visum dokter belum menjadi ketentuan dalam peristiwa kematian.**

mungkin menduduki kursi Algemeene Secretarie, juga tak mungkin akan berhadapan dengan tugas enteng yang dapat membunuh aku ini.

Dalam perjalanan ini desakan darahku tak juga turun. Hanya dengan kekuatan kemauan saja aku masih dapat lakukan tugas ini. Dalam rongga telingaku terjadi dengungan dan desingan, peluit panjang dan pukulan-pukulan martil, seperti dalam bengkel keretapi di wilayah stasiun. Penglihatanku terus juga berayun-ayun. Aku menduga desakan ini sudah tambah sepuluh lagi. Kakiku terasa dingin dan basah karena keringat.

Aku mencoba mengingat segala sesuatu dari naskah-naskah Minke. Tetapi ingatan ini kadang-kadang tenggelam dalam kegelapan malam, kadang-kadang seperti kilat menembusi kegelapan itu. Biarpun begitu yang nampak dan tidak nampak tidak merupakan kesatuan, tapi cerai-berai tidak menentu.

Aku memerlukan berdiri agak lama setelah turun dari taksi untuk memulihkan pandanganku. Jurukunci, penunggu kuburan itu, menyambut kami. Baru tiga hari yang lalu aku datang kemari untuk meletakkan karangan bunga pada kuburan R.M.Minke, dan lihatlah kini aku sudah datang lagi.

Jeanine menggandeng ibunya. Gadis cilik yang nampak cekatan dan cerdas itu sangat mencintai mamanya. Aku berjalan di belakang mereka dengan membawa karangan bunga yang rasanya begitu berat. Kalau bukan karena hormatku padanya, tentu telah kusewa orang untuk menjinjingnya.

Jurukunci mengiringkan di belakang kami.

Sesampainya di kuburan aku berlutut untuk mencegah agar tidak jatuh terguling. Setelah meletakkan bunga pada ziarah pertama kali aku telah berpesan pada jurukunci agar dicatkan nama R.M.Minke pada nisan dari kayu jati itu. Pada ziarah beberapa hari yang lalu nama itu jelas dapat kubaca dari jarak enam meter. Tapi sekarang nama itu telah hilang dan berganti dengan tér hitam.

Melihat aku berlutut, juga Madame Le Boucq berlutut. Juga Jeanine. Aku menunduk dan mereka juga menunduk.

Aku tahu jurukunci itu segan mengantarkan aku, tapi dilakukan juga karena takut, menduga aku seorang pembesar. Ia pun segan karena aku selalu datang berpakaian Eropa, dan sekarang membawa seorang wanita berpakaian Eropa pula dan seorang bocah gadis yang permunculannya Eropa seluruhnya.

Seperti pada kedatanganku sebelumnya, segera kemudian di gubuk penungguan di dekat pagar luar sana segera menggerombol orang-orang yang matanya tak suka melihat orang berpakaian Kristen memasuki pekuburan Islam. Tak ada alasan untuk takut pada mereka. Padaku selalu tersedia senjata-api. Berapa pun orang di antara mereka akan lari tunggang-langgang pada tembakan pertama.

Aku panggil jurukunci.

"Siapa mengetér nama yang aku suruh cat di situ?" tanyaku dalam Melayu.

"Tidak tahu, Tuan, baru sekarang ini ketahuan. Dulu juga sudah dicat namanya di situ oleh orang Jamiatul Khair itu, kemudian ditér orang juga, kemudian aku bersihkan. Sekarang begitu lagi."

Madame Le Boucq mengangkat kepala mendengarkan percakapan Melayu itu. Jeanine dengan mata bertanya-tanya memandangi aku dan jurukunci berganti-ganti.

"Baik," kata Madame dalam Prancis, "juga di tempatmu terakhir kau tak dibiarkan damai."

Kata-kata itu terasa langsung menyerang diriku. Padahal pengetéran nama ini aku samasekali tidak tahu-menahu.

"Itu bukan perbuatanku, Madame," jawabku. "Aku justru mengirimkan karangan bunga beberapa hari yang lalu, untuk kedua kalinya."

Ia pandangi aku dengan mata menyelidik.

"Sungguh bukan aku, Madame."

"Tuan mengiriminya karangan bunga?"

"Jurukunci," panggilku dalam Melayu, "kau tahu aku mengirim bunga ke mari, bukan, sudah dua kali."

"Betul, Tuan," jawabnya, "orang-orang kampung juga tahu."

"Nah, Madame, dia membenarkan."

Sanikem itu masih juga mengawasi aku dengan mata menyelidik. Aku pun menunjukkan pandang batinku pada pedalamanku sendiri, menguji apakah aku masih waras sekarang ini.

"Bacakan doa jurukunci!" perintahku dalam Melayu.

Jurukunci segera berlutut di seberang kami pada pinggang kuburan dan langsung membacakan doa. Sanikem tetap menengok memandangi aku. Jeanine terpukau melihat jurukunci.

Doa itu rasa-rasanya begitu lama dan menyiksa. Kutebarkan pandangku ke seluruh lapangan di hadapanku yang ditumbuhi dengan segala macam dan bentuk nisan, dari kayu, batu kali, batu tembok, bambu. Seluruh pandangan di hadapanku nampaknya hanya ditumbuhi nisan, berdansa-dansa, melambai-lambaikan seperti tangan yang sedang menggapai-gapai. Ah, pandang mata wanita di sampingku itu. Dan nisan-nisan di depanku kemudian pada menggeletar dan memanjang. Ada yang begitu cepat menjulur seperti hendak menggaruk. Aku tutup mataku dan tenggelamkan muka pada kedua belah tangan.

Kau, Pangemanann, kau tak ubahnya dengan debu pada telapak sepatu Sanikem! Kau! Matanya telah menembusi otakmu, jantungmu, hatimu, ginjalmu. Hanya dengan pandang samping tanpa bicara kau sudah berantakan. Kau sudah tua. Apakah lagi yang hendak kau gagahi untuk dirimu sendiri? Tak ada. Semua menentangmu. Semua. Juga nisan-nisan di hadapanmu itu.

Kau, Pangemanann, yang pernah mendapat didikan baik di Eropa, terbaik yang bisa diberikan dunia dalam abad ini. Kau menunduki kuburan seorang yang jauh lebih muda dari padamu. Untuk kematian inikah semua didikan Eropa yang kau terima? Hanya inikah yang kau

perbuat dalam hidupmu? Sedang Sanikem di sebelahmu itu telah membangunkan apa saja yang dapat dibangunkan. Dan kau yang hanya menumbangkannya? Itu pun tak semua yang dapat kau tumbangkan?

Aku sadar lagi waktu Madame Le Boucq mendesiskan bisikan pada telingaku, "Kita kembali, Tuan Pangemanann," dalam Prancis yang ketika itu mengingatkan aku pada kesejukan Paris pada awal musim semi. "Jeanine, inilah tempat abangmu."

Dan Jeanine tidak menanggapi.

Mereka berdua berdiri. Aku yang terakhir dengan susah payah. Itupun harus memejamkan mata untuk menolak kegelapan yang tiba-tiba menyerang. Kuberikan setalen pada jurukunci dan berpesan dalam Melayu:

"Hapuskan sebersih-bersihnya tér itu."

Aku tahu aku sudah harus roboh di ranjang dalam perawatan dokter. Tapi kesopanan mengharuskan aku mengantarkan Madame sampai ke tempat tinggalnya. Dalam perjalanan ia tidak membuka mulut. Juga Jeanine. Apa lagi aku.

Taksi membawa kami ke sebuah pension, karena di sana mereka tinggal. Jadi mereka akan masih tinggal di Betawi beberapa minggu lagi.

Juga sebagai kesopanan aku paksakan diri turun. Kaki sudah terasa berat seperti teratai. Atas silaannya aku duduk. Taksi masih menunggu. Jeanine berlarian masuk ke kamar. Madame duduk menghadapi aku, seperti hendak menjatuhkan hukuman mati padaku.

"Aku percaya Tuan tidak ikut campur dalam pengetéran itu," katanya tiba-tiba dalam Melayu, "pastilah Tuan melakukan yang selebihnya."

Aku mengangguk-angguk gemetar.

Ia tenang-tenang berdiri di kursinya, membuang pandang dariku, meninggalkan aku, masuk ke dalam kamar dan menguncinya dari dalam.

Ia jijik terhadap diriku.

Aku panggil-panggil sopir. Ia datang. Kuminta bantuannya untuk membawa aku ke dalam taksi. Ia papah aku. Diantarnya aku pulang ke Buitenzorg. Perjalanan itu sangat lambat, sekalipun aku tahu lajunya melebihi enampuluh kilometer sejam. Kemudian dipapahnya lagi aku turun, dan dibawa masuk ke dalam rumah.

Babuku menyambutku.

Mereka berdua membawa aku ke dalam kamar. Babuku cepat-cepat menyusun bantal tinggi agar aku tidak terlentang datar pada kasur.

"Sopir, panggilkan dokter di ujung jalan ini," kata babuku sambil menyerahkan upah yang dipintanya.

Sopir itu pergi dan dokter itu tak kunjung datang. Babuku duduk di kursi menunggui aku. Ah, apakah yang dapat kuberikan padanya untuk membalasbudinya?

"Ambil bungkusan hijau dalam lemari itu," perintahku padanya.

Dengan diam-diam ia lakukan perintahku dan meletakkan bungkusan itu di sampingku. Isinya adalah

berkas-berkas naskah Raden Mas Minke yang aku ambil dari khasanah Algemeene Secretarie.

"Ambilkan buku besar tebal dari dalam laci meja tulis," perintahku lagi.

Ia pergi dan datang lagi membawa yang kuminta. Inilah *Rumah Kaca* yang hendak kututup dengan pengalamanku hari ini.

"Ambilkan pena dan tinta," pintaku lagi.

Ia ambilkan barang-barang itu, menyerahkan sambil memprotes, "Tuan sedang sakit, jangan bekerja."

Aku tak menggubrisnya.

"Tjeu," panggilku, "lebih baik kawinlah dengan lelaki baik-baik."

Ia heran melihat aku bicara seperti itu.

"Tuan sedang sakit, jangan bicara, jangan menulis."

Aku teringat pada tante Marietje yang mendapatkan segala-galanya dari milik Minke waktu ia berangkat pulang ke Jawa. Juga aku akan perbuat seperti itu.

"Akan kubikinkan surat untukmu, Tjeu, semua milikku ini kuserahkan padamu."

"Tuan ini bicara apa?"

"Aku akan pergi ke negeri Belanda. Semua akan kutinggalkan untukmu."

"Tuan, Tuan tidurlah."

Aku susun surat pendek menyatakan penyerahan itu, kemudian kuserahkan padanya, dan hatiku menjadi begitu lega telah dapat melakukan itu untuknya. Ia terima surat itu dengan terheran-heran dan tidak mengerti.

"Perlihatkan surat itu nanti pada gereja. Kau nanti pergilah ke gereja di sana itu, bilangkan aku sakit keras. Nanti kalau aku selesai menulis. Ambilkan aku minum!"

Ia pergi dan aku mulai menulis tentang hari ini. Aku harus kuat. Aku belum rela kalau belum kuselesaikan semua ini. Aku rasai pikiranku jernih setelah minum air dingin dari babuku. Ia tunggui aku menulis berjam-jam sampai tengah malam, sampai subuh. Ditambah dengan penutup yang kuulangi menjadi surat untuk Madame Le Boucq dengan alamat Konsul Prancis di Betawi:

Kepada Madame Sanikem Le Boucq,

Tak perlu kiranya aku menjelaskan tentang yang selebihnya yang telah kulakukan itu; Madame sebagai wanita yang arif bijaksana dapat mengerti semuanya. Tentang kenyataan-kenyataannya cukuplah semua tertera dalam berkas catatanku *Rumah Kaca* ini, yang dengan rela kupersembahkan padamu. Madamelah hakimku. Hukuman aku terima, Madame.

Bersama ini aku serahkan juga padamu naskah-naskah yang memang menjadi hakmu, tulisan R.M.-Minke, anakmu kekasih. Terserah bagaimana Madame menggunakan dan merawatnya.

Deposuit Potentes de Sede et Exaltavat Humiles.

(Dia Rendahkan Mereka yang Berkuasa dan Naikkan Mereka yang Terhina).

PENGHARGAAN

1988 Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat.

1989 Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat.

1995 Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda.

1995 Ramon Magsaysay Award, "for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of the Indonesian people", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina.

1996 UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence", dari UNESCO, Paris, Prancis.

1999 Doctor of Humane Letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom", dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat.

1999 Chanceller's Distinguished Honor Award, "for his outstanding literary archievements and for his contributions to etnic tolerance and global understanding", dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat.

1999 Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique Francaise, Paris, Prancis.

2000 New York Foundation for the Arts Award, New York, Amerika Serikat.

2000 Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang.

2004 The Norwegian Authours Union

2004 Centenario Pablo Neruda, Republica de Chile

Lain-lain

1978 Anggota Nederland Center, ketika itu masih di Pulau Buru.

1982 Anggota kehormatan seumur hidup dari International P.E.N. Australia Center, Australia.

1982 Anggota kehormatan P.E.N. Center, Sweden.

1987 Anggota kehormatan P.E.N. American Center, USA.

1988 Deutschsweizeriches P.E.N. member, Zentrum, Switzerland.

1992 International P.E.N. English Center Award, Great Britain.

1999 International P.E.N. Award Association of Writers Zentrum Deutschland.

"Pramoedya Ananta Toer, kandidat Asia paling utama untuk Hadiah Nobel."

Time

"Pramoedya Ananta Toer adalah seorang master cemerlang dalam mengisahkan liku-liku emosi, watak, dan aneka motivasi yang serba rumit."

The New York Times

"Penulis ini berada sejauh separoh dunia dari kita, namun seni budaya dan rasa kemanusiaannya sedemikian anggunnya menyebabkan kita langsung merasa seakan sudah lama mengenalnya—dan dia pun sudah mengenal kita—sepanjang usia kita".

USA Today

"Menukik dalam, lancar penuh makna, dan menggairahkan seperti James Balwin ... Segar, cerdas, kelabu, dan gelap seperti Dashiell Hammett... Pramoedya adalah seorang novelis yang harus mendapat giliran menerima Hadiah Nobel."

The Los Angeles Times

"Pramoedya Ananta Toer selain seorang pembangkang paling masyhur adalah juga Albert Camus-nya Indonesia. Kesamaan terjadi di segala tingkat, belum lagi masalah monumental dengan kenyataan keseharian-harian yang paling sederhana."

The San Francisco Chronicle

"Rumah Kaca adalah salah satu karya paling ambisius dalam sastra dunia di kurun pasca perang dunia."

The New Yorker